TUAN M.H. **MANULLANG** PAHLAWAN **INDONESIA DARI TANAH BATAK** (1887-1979)

literasi nusantara

Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S
Dr. Rosmaida Sinaga, M.Hum

TUAN M.H. MANULLANG
PAHLAWAN INDONESIA DARI TANAH BATAK
(1887-1979)

Penulis : Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S.
Dr. Rosmaida Sinaga, M.Hum

ISBN : 978-623-329-854-4

Copyright © April 2022
Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Hal: xiv + 388

Isi merupakan tanggung jawab penulis.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Fahrul Andriansyah
Penata isi : TimyHea

Cetakan 1, April 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11
Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

PENGANTAR

Awalnya biografi ini disiapkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan pengusulan Tuan MH Manullang sebagai calon Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara tahun 2021-2022, yang dilakukan oleh Pusat Studi Humaniora LPPM UNIMED. Format penulisan yang dipakai sesuai dengan edaran Kementerian Sosial RI Jakarta yang terdiri dari tiga komponen yakni pendahuluan, latar belakang berdasarkan pokok pokok aktifitas situasi dan kondisi yang dihadapinya dan pokok-pokok perjuangannya berupa gagasan, ide dan aksi yang ditulis dalam format karya akademik dan hasil penelitian.

Biografi ini disusun dengan terlebih dahulu melakukan riset kepustakaan, arsip dan wawancara dengan berbagai pihak. Wawancara dilakukan terhadap tokoh yang pernah menulis tentang Tuan MH Manullang, yakni bapak Dr. P.T.D. Sihombing, MSc, SPd di Jakarta. Wawancara juga dilakukan pada pimpinan Huria Kristen Indonesia (HKI) yakni mantan Ephorus HKI, Bapak Dr. Langsung Maruli Sitorus, M.Th di Balige. Keluarga Tuan MH Manullang yang diwawancarai dan memberikan banyak bahan arsip untuk penulisan ini adalah bapak Drs. B.M. Dharma U. Manullang, S.H.,MSc di Jakarta.

Sejumlah perpustakaan juga kami hubungi untuk mendapat kan bahan bahan yang relevan seperti Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan dan Arsip Daerah Sumatera Utara serta perpustakaan Rumah Sejarah Medan di Medan.

Revisi atas draf awal buku ini telah dilakukan berdasar masukan dua kali seminar tentang Tuan MH Manullang yg dilakukan oleh Universitas Negeri Medan yakni tanggal 27 Februari 2021 dan tanggal 13 Maret 2021.

Penelitian dan penulisan ini dimungkinkan karena bantuan fasilitas yang ada di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Negeri Medan di bawah pimpinan Prof. Dr. Baharuddin S.T., M.Pd selaku kepala LPPM dan bapak Dr. Syamsul Gultom, S.KM. M.Kes sebagai Rektor.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada ketiga narasumber kunci kami dalam penelitian ini yang kami sebutkan namanya di atas, kepada kepala perpustakaan-perpustakaan yang kami rujuk dan pimpinan Universitas Negeri Medan.

Medan, 12 Maret 2021

Ichwan Azhari
Rosmaida Sinaga

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang maha Esa , karena dengan seizin-Nya telah dapat disusun dan diwujudkan, buku yang bernilai sejarah, berjudul: "TUAN M.H. MANULLANG PAHLAWAN INDONESIA DARI TANAH BATAK (1887-1979)" pada tahun 2021. Tak dipungkiri , penulisan buku ini merupakan suatu upaya melestarikan bagian dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia serta penyajian sejarah perjuangan yang dilakukan melalui perlawanan dan memerdekakan terhadap belenggu penjajahan, khususnya di Tanah Batak.

Kami, keluarga besar sebagian besar cucu dari Tuan Mangaradja Hezekiel Manullang, Gelar Tuan M.H. Manullang, perkenankan menyampaikan rasa hormat, apresiasi dan terima kasih, dari lubuk hati yang tulus, kepada Bapak Dr. P.T.D. Sihombing, M.Sc., S.Pd., yang telah berkenan menyusun dan mewujudkan buku yang diterbitkan pada bulan Mei 2008, berjudul: "Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang, Gelar Tuan Manullang, Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia & Pelopor Semangat Kemandirian Gereja Di Tanah Batak, 1887-1979".

Terima kasih, kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Guru Besar Emeritus Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia yang telah memberikan katan pengantar dan memperkuat sejarah Tuan M.H.Manullang pada seminar on-line yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada pertengahan tahun 2020. Sejalan dengan seminar on-line yang diselenggarakan UNIMED, kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Herman Sulistyo dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang telah menyampaikan paparan, ulasan dan pandangan mengenai sejarah perjuangan Tuan M.H.Manullang

Selanjutnya, terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari, M.S., Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial sebagai Editor dan Bapak Dr.Edy Ikhsan, MA. ahli hukum dan sejarahwan agraria, dari Fakultas Hukum Universitas SuBapakmatera Utara, yang sudi memberi pengantar kritis pada buku, berjudul:"TUAN M.H.MANULLANG DIPENJARAKAN BELANDA (Melawan Ekspansi Agraria di Tanah Batak).

Kami sampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Bapak Dr.Phil Ichwan Azhari M.S., dan Ibu Dr Rosmaida Sinaga, M.Hum. dari Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, yang telah menyusun dan mewujudkan buku yang sangat berharga,dan bernilai sejarah bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, berjudul: "TUAN M.H. MANULLANG PAHLAWAN INDONESIA DARI TANAH BATAK (1887-1979)".

Kami sampaikan terima kasih kepada Rektor Unimed, Bapak Dr. Syamsul Gultom, S.K.M., M.Kes. dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan, Bapak Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd. yang memberikan dukungan guna terwujudnya buku sejarah perjuangan Tuan M.H. Manullang ini.

Kami sampaikan terima kasih kepada Bapak. Ibu, para tokoh, pakar, cendekiawan, mahasiswa/i Universitas Negeri Medan dan handai tauladan yang telah ikut mendukung dan berpartisipasi dalam seminar on-line mengenai perjuangan Tuan M.H. Manullang yang telah diselenggarakan oleh Universitas Negeri Medan pada pertengahan tahun 2020.

Karena itu, besar keyakinan kami, bahwa buku ini merupakan bagian dari asset nasional, sekaligus menjadi kebanggaan bagi kami, cucu, keluarga besar, kerabat Tuan M.H.Manullang dan generasi penerus bangsa Indonesia, yang seyogianya menggunakan sejarah perjuangan Tuan M.H. Manullang menjadi penyemangat perjuangan hidup dan suri tauladan dalam menghadapi tantangan kehidupan di waktu mendatang.

Harapan dan doa kami, keluarga besar Almarhum Tuan M.H. Manullang, khususnya para cucu Beliau, semoga buku ini memberikan sumbangsih dan manfaat bagi Bangsa dan Negara Indonesia, termasuk bagi lembaga-lembaga perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

Jakarta, April 2022
Kami, Cucu-cucu dan keluarga besar
Almarhum Tuan M.H. Manullang

DAFTAR ISI

PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I
MASA KECIL DI TANAH BATAK 1
Tanah Batak Sebelum Masa Kolonial 2
Kehadiran Agama Kristen di Tanah Batak 14
Perang Batak (1878-1907) 25
Lahir di Tengah Kobaran Perang Batak 30
Leluhur dari Tanah Bakkara 34
Memori Masa Kecil dengan Si Singamangaraja XII 38
Pendidikan Dasar di Sekolah Misi *Rheinische Missions-Gesellshaft* (RMG) 41
Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Anak Raja Narumonda 44
Diberhentikan dari Sekolah Anak Raja Narumonda 46

BAB II
MEMBUKA CAKRAWALA DI TANAH RANTAUAN 53
Menerbitkan Surat Kabar Binsar Sinondang Batak di Padang 54
Meneruskan Pendidikan ke *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) di Singapura 62
Mengabdi pada Pendidikan Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) di Jawa Barat 65
Kehilangan Istri Tercinta 67

Berkenalan dengan Sarekat Islam (SI) dan Politik Pergerakan Nasional 69

BAB III
KEMBALI KE TANAH BATAK 73

Kolonisasi Belanda dan Gejolak Politik di Tanah Batak Awal Abad XX 74
Zaman Kemajuan (*Hamajuon*) di Tanah Batak Awal Abad XX ... 86
Membuka Sekolah Bahasa Inggris di Tarutung dan Balige 93
Melangsungkan Pernikahan ke-2 95

BAB IV
MEMASUKI GELANGGANG POLITIK PERGERAKAN DI TANAH BATAK 97

Erfpachtrecht: Eksploitasi Agraria Atas Tanah Batak 98
Menginisiasi dan Menahkodai Hatopan Kristen Batak (HKB) .. 103
Menjadi Anggota Insulinde (Nationale Indische Partij) 121
Relasi Politik dengan Organisasi Sarekat Islam (SI) 124
Melawan Kapitalisasi Perkebunan Asing Atas Tanah Batak..... 127
Ditahan Pemerintah Kolonial Belanda Akibat Persdelict 144
P E W A R T A D E L I..... 147
Tetap Memperjuangkan Semangat Pergerakan Nasional di Tengah Jeratan Hukuman..... 219
Menjalani Hukuman Penjara 237
Kembali Aktif di Dunia Politik Tanah Batak setelah Bebas dari Penjara 239

BAB V
BERJUANG DI JALAN TUHAN 243

Mempelopori Kemandirian Gereja Batak 244
Menjadi Pelayan Jemaat Huria Christen Batak (HChB) 254

BAB VI
PELOPOR PERGERAKAN PERS DI TANAH BATAK..... 263

Perkembangan Pers Awal di Tanah Batak 264
Binsar Sinondang Batak Surat Kabar Pribumi Pertama di Tapanuli Utara 268
Menerbitkan dan Memimpin *Soara Batak* 269

Soara Batak & HKB: Media Pendidikan Politik Nasionalisme Rakyat Batak 288
Kemunduran *Soara Batak* *303*
Membuka Percetakan dan Berbagai Surat Kabar di Tanah Batak 305
Beberapa Karya Tuan M.H. Manullang dalam *Soara Batak* *307*

BAB VII
PERGERAKAN POLITIK DI AKHIR KEKUASAAN BELANDA, MASA PENDUDUKAN JEPANG DAN PERGERAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA 325

Kemunduran HKB dan *Soara Batak* hingga Akhir Kekuasaan Belanda di Tapanuli 326
Berakhirnya Kekuasaan Misi RMG di Tanah Batak 331
Berjuang Demi Bangsa di Masa Pendudukan Jepang 332
Proklamasi Kemerdekaan dan Perjuangan pada Masa Revolusi Fisik di Tapanuli..... 334
Dedikasi Setelah Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia.... 340
Akhir Hidup Tuan M.H. Manullang..... 341

PENUTUP 353

LAMPIRAN
KRONOLOGI PENTING DALAM RIWAYAT HIDUP TUAN M.H. MANULLANG 357

DAFTAR SINGKATAN 373
DAFTAR ISTILAH 377
DAFTAR PUSTAKA 381

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Danau Toba Dengan Latar Belakang Pusuk Buhit 5
Gambar 2. Ludwig Ingwer (L.I.) Nommensen 16
Gambar 3. Bangunan Gereja Misi RMG di Balige (1881) 20
Gambar 4. Pasukan Militer Belanda di Tanah Batak (1900) 27
Gambar 5. Peta Perburuan Si Singamangaraja XII 28
Gambar 6. Istri, ibu dan anak-anak Si Singamangaraja XII yang berhasil ditangkap pasukan Belanda 29
Gambar 7. Potret Ompu Singal Daniel Manullang dan istrinya Chaterine Aratua br. Sihite 31
Gambar 8. Potret anak-anak Ompu Singal Daniel Manullang saat peresmian makam orang tua mereka di Siualu Ompu (1963). Kiri-kanan: Pdt. Jethro Manullang, Pdt. Mangaradja Hezekiel Manullang Pdt. Theodorus Manullang 31
Gambar 9. Potret Ompu Singal Daniel Manullang dan istrinya Chaterine Aratua br. Sihite 32
Gambar 10. Para Pendeta Misi Rheinische Missions-gesellshaft (RMG) 33
Gambar 11. Lembah Bakkara 34
Gambar 12. Lukisan Si Singamangaraja XII 39
Gambar 13. Sekolah Anak Raja Narumonda 45
Gambar 14. Murid Sekolah Dasar Narumonda (1931) 49
Gambar 15. Gedung Sekolah Industri (Ambachtsschool) Misi RMG di Laguboti (1920) 50
Gambar 16. Aktivitas belajar di Sekolah Industri Laguboti (1920) 50
Gambar 17. Salah satu sudut jalan dan gedung perkantoran di Padang (antara 1906 dan 1920) 56
Gambar 18. Gedung Kantor Pos di Singapura (1920) 64

Gambar 19. Sebuah Pasar di Bogor tahun 1900 66
Gambar 20. Potret Ompu Singal Daniel Manullang, istrinya Chaterine Aratua br. Sihite, anak, dan cucu-cucunya di Batavia atau Jawa Barat (1915). 68
Gambar 21. Potret Abdul Muis..... 71
Gambar 22. Tarutung Tahun 1915 73
Gambar 23. Potret Jaihutan di salah satu distrik di Danau Toba bersama keluarganya (1910) 81
Gambar 24. Raja-raja Tanah Batak (1890)..... 82
Gambar 25. Rumah Sakit Misi RMG di Pearaja Tarutung (1910) 88
Gambar 26. Guru dan Murid Sekolah Misi RMG di Pearaja Tarutung (1910) 91
Gambar 27. Kompleks Sekolah Misi RMG di Pearaja Tarutung (1930) 93
Gambar. 28 Huta (Perkampungan) Batak di Balige (1900)..... 94
Gambar 29. Seorang pria Batak sedang mengolah lahan pertanian (1920) 102
Gambar 30. Bentang Alam Lembah Silindung, Tarutung (1910) 103
Gambar 31. Istana Gubernur Jenderal di Buitenzorg (1910) 112
Gambar 32. Potret Tuan M.H. Manullang di tahun 1963 239
Gambar 33. Bangunan Gereja di Tanah Batak (1915) 243
Gambar 34. Murid dan Guru Seminari Sipoholon (1910) 245
Gambar 35. Kiri-kanan: Pdt. Jethro Manullang, Pdt. Mangaradja Hezekiel Manullang Pdt. Theodorus Manullang saat peresmian makam orang tua mereka di Hutan Bangunan Siualu Ompu (1963) 257
Gambar 36. Halaman Depan Soara Batak 274
Gambar 37. Halaman Depan Soara Batak 275
Gambar 38. Halaman Depan Soara Batak 275
Gambar 39. ORIP Pecahan R 50 337
Gambar 40. Jenazah Tuan M.H. Manullang diusung keluarga dari rumah duka ke halaman kampung Siualu Ompu untuk pelaksanan upacara adat saurmatua 343
Gambar 41. Jenazah Tuan M.H. Manullang disemayamkan di

halaman kampung Siualu Ompu Untuk pelaksanaan adat saurmatua 344
Gambar 42. Porman Manullang dan istri Th. Br. Tambunan menyampaikan kata sambutan dan ucapan terima kasih dalam upacara pemakaman Tuan M.H. Manullang 344
Gambar 43. Peti Jenazah Tuan M.H. Manullang sebelum dimakamkan 345
Gambar 44. Pendeta HKI sedang menyampaikan khotbah pelepasan di dalam Gereja HKI Siualu Ompu 345
Gambar 45. Pendeta dalam upacara kebaktian pelepasan "penyampaian berkat" kepada jenazah Tuan M.H. Manullang 346
Gambar 46. Pelepasan jenazah Tuan M.H. Manullang di Gereja HKI Siualu Ompu, Tarutung. 346
Gambar 47. Dan Dim, Bupati, Kapolres dan Ketua DPRD Tapanuli Utara bersama-sama memberikan 347
Gambar 48. Dinaungi bendera Sang Merah Putih, para prajurit perlahan-lahan menurunkan peti jenazah Tuan M.H. Manullang ke liang kubur 347
Gambar 49. Makam Tuan M.H. Manullang hampir selesai ditimbun, dikelilingi oleh keluarga besar 348
Gambar 50. Plakat di Makam Tuan M.H. Manullang sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan RI 348
Gambar 51. Peresmian Jalan M.H. Manullang oleh Pemda Tapanuli Utara 350
Gambar 52. Keluarga Tuan M.H. Manullang berfoto di Jln. M.H. Manullang yang baru diresmikan 351
Gambar 53. Jalan M.H. Manullang di Kota Tarutung 351

SEMINAR DARING
CALON PAHLAWAN NASIONAL
TUAN M.H MANULLANG :
DARI PERINTIS KEMERDEKAAN
MENUJU PAHLAWAN NASIONAL
Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora
LPPM - UNIMED
SAMBUTAN
Dr. Syamsul Gultom, S.KM. M.Kes
Rektor Universitas Negeri Medan
Drs. Nikson Nababan, M.Si
Bupati Tapanuli Utara
SABTU, 13 MARET 2021
10:00 s/d 12:00 WIB
diselenggarakan secara Daring via ZOOM
Moderator
Dr. Erond Litno Damanik, M.Si
Dosen Universitas Negeri Medan
NARASUMBER
1. Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd
(Guru Besar Universitas Negeri Medan)
2. Prof. Dr. Asvi Warman Adam
(Sejarahwan LIPI Jakarta)
3. Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti
(Sejarahwan Ekonomi, Jakarta)
4. Drs. Joko Irianto, M.Si
(Direktur Kepahlawanan, Keperintisan dan Restorasi Sosial Kementerian Sosial RI Jakarta)
5. Dr. Rosmaida Sinaga, M.Hum
(Sejarahwan Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd
Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti
Prof. Dr. Asvi Warman Adam
Dr. Rosmaida Sinaga, M.Hum
Drs. Joko Irianto, M.Si
LIVE ON zoom
ID MEETING : 926 8877 2669
PASSCODE : HUMANIORA
LINK PENDAFTARAN http://bit.ly/DaftarTuanManullang
INFORMASI PENDAFTARAN : Riyan : 085604047628 Rida : 082361664496
HTTPS://TUANMANULLANG.COM
FREE E - SERTIFIKAT
Buku Baru 2021
Tuan M.H Manullang Dipenjarakan Belanda
Melawan Ekspansi Agraria Di Tanah Batak

SEMINAR DARING
MENGUSUNG CALON PAHLAWAN NASIONAL
PERLAWANAN TUAN M.H. MANULLANG MENENTANG
EKSPANSI AGRARIA BELANDA KE TANAH BATAK
Diselenggarakan Oleh
Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora
LPPM - UNIMED
Link Pendaftaran : http://bit.ly/SeminarTuanManullang
SABTU, 27 FEBRUARI 2021
10:00 WIB
Live On ZOOM
Tuan M. H Manullang
PERINTIS KEMERDEKAAN
(1887 - 1979)
LIVE ON zoom
ID
996 5288 9577
Passcode
Humaniora
Humaniora UNIMED
FREE E - SERTIFIKAT
Kata Sambutan
Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd.
Ketua LPPM UNIMED
Moderator
Dr. Phil. Idawaty Sahari, M.S
Universitas Negeri Medan
Narasumber
Prof. Dr. Hermawan Sulistyo
LIPI Jakarta
Dr. Wannofri Samry, M.Hum
Universitas Andalas
Dr. Dimpos Manalu
Universitas HKBP Nommensen
Dr. Edy Ikhsan, S.H., MA
Universitas Sumatera Utara
INFORMASI PENDAFTARAN : Riyan : 085604047628 Rida : 082361664496
https://tuanmanullang.com

BAB I
MASA KECIL DI TANAH BATAK

Kelahiran dan masa kecil adalah salah satu fase yang harus dilewati oleh setiap individu dalam siklus kehidupannya hingga memasuki masa tua dan menghadap Tuhan, Sang Pencipta. Proses kehidupan inilah juga yang dialami oleh Tuan M.H. Manullang sebagai putera Tanah Batak, di mana di dalam darahnya mengalir darah Batak yang membawa kecintaannya akan tanah leluhur dan tanpa ragu mengorbankan seluruh jiwa dan raga bagi kemajuan Tanah Batak dan bangsa Batak di mana pun berada. Tuan M.H. Manullang adalah sosok lintas zaman, di mana sepanjang hidupnya ia telah melewati berbagai masa yang berbeda-beda, mulai dari masa prakolonial, masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, masa Revolusi Fisik, masa Pengakuan Kedaulatan RI, masa Orde Lama, serta Masa Orde Baru. Keragaman zaman yang berbeda dengan segala dialektika dan memori yang ada membuat sosok Tuan M.H. Manullang tumbuh tertempa menjadi sosok dengan pribadi yang istimewa. Keistimewaan ini dapat kita amati dengan segala liku perjuangan hidup dan juga berbagai pencapaian serta prestasi yang berhasil ia raih sejak masa remaja hingga akhir hayatnya. Kisah perjalanan hidup Tuan M.H. Manullang sarat dengan nilai-nilai perjuangan dan nasionalisme yang dapat diteladani oleh

seluruh masyarakat Indonesia baik generasi masa kini maupun yang akan datang demi kejayaan Ibu Pertiwi.

Tanah Batak Sebelum Masa Kolonial

Tanah Batak sebelum masa kolonial dihuni oleh bangsa Batak dan keturunannya yang hidup menyebar di daerah yang dikenal oleh masyarakat di luar wilayah ini dengan nama Tanah Batak. Tanah Batak dalam tinjauan geografis terletak di antara rangkaian Bukit Barisan yang membentang di bagian utara Pulau Sumatera. Danau Toba menjadi pusat atau daerah inti dari Tanah Batak. Kawasan Danau Toba dikenal dengan istilah "Tumor Batak", sebuah wilayah sepanjang 275 km dan selebar 150 km yang terbentuk akibat terangkatnya kulit bumi pada kala pleistosen. Fenomena ini terjadi bersamaan dengan letusan gunung berapi yang melepaskan awan panas mengandung tufa[1] yang bersifat riolit di sepanjang punggung timur laut "Tumor Batak" yakni di daerah Pematangsiantar sampai sekitar 20 km dari pesisir dan bahkan sampai 300-400 km dari tempat letusan. Letusan itu diperkirakan memuntahkan materi sebanyak 2.000 km^3 dan mengakibatkan runtuhnya bagian atas puncak gunung sehingga membentuk "Kuali Toba", tempat Danau Toba berada. Danau Toba memiliki puncak di bagian pinggirnya, dengan ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut. Di kemudian hari, dorongan tekanan yang berasal dari dalam bumi melahirkan Pulau Samosir dan sejumlah gunung berapi seperti Sibayak dan Sinabung di sebelah utara, serta Pusuk Bukit atau Pusuk Buhit di sebelah barat Danau Toba.[2]

Sisi tenggara dan timur lereng menjadi dinding-dinding barisan Bukit Habinsaran dan Simanuk-manuk, yang menjadi pemisah kawasan Uluan dari Pantai Timur Sumatra. Uluan adalah daerah perbukitan yang agak tinggi, sementara itu Toba Holbung (Toba bagian bawah, biasanya disingkat dengan 'Toba') adalah dataran tepi danau yang lebar, subur, berpenduduk padat, dan terletak di antara Balige dan Porsea; ke arah timur, tanah berangsur-angsur meninggi, Habinsaran adalah daerah yang penduduknya tidak padat. Humbang adalah dataran tinggi yang luas dengan padang rumput kering di sana sini; bebatuan bertebaran di saluran-saluran air yang sangat dalam. Di daerah subur ini diupayakan pembukaan

1 Batuan yang mengendap dari sumber air panas.

2 Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010), hal. 28-30.

lahan padi sawah, *hauma saba*. Aek Sigeaon yang melintasi Daratan Pahae, Lembah Silindung yang luas menjadi satu-satunya sungai yang ada di kawasan ini. Dataran Pahae bawah pada akhirnya masuk ke laut dengan nama Batangtoru. Di antara daratan-daratan yang berpenduduk padat dan jalur pantai yang sempit, terletak sebuah negeri gunung yang tercerai berai, Hurlang, dengan beberapa puncak yang menyolok tetapi banyak berngarai dengan lereng-lereng curam yang membentuk suatu pandangan yang mengagumkan. Bagian utara Hurlang yang dikenal sebagai negeri kemenyan, tempat di mana mereka yang disebut *sidjamapolang*= penyadap pohon kemenyan tinggal.[3]

Hamparan bukit, gunung dan danau yang menghiasi setiap sudut alam Tanah Batak berhasil menciptakan sebuah pemandangan yang indah dan elok di pandang mata. Berbagai hasil sumber daya alam, salah satunya adalah kemenyan yang menjadi komoditas perdagangan dunia yang paling dicari sejak awal abad Masehi. Hingga abad ke-20 keindahan dan kekayaan alam tanah Batak tersebut tetap lestari dan terjaga. Keindahan alam Tanah Batak seperti yang dituliskan oleh Tuan M.H. Manullang berikut ini:

Perjalanan Ke Kaban Djahe[4]

(karolanden).

Tanggal 13 Oct. djam 4 pagi kita berangkat dari kota Balige, menoempang dengan kapal Batak jang berwarna poetih sebagai kapal Melchior Treub, djoenga djalannja lebih kentjang sesoedah diperbaiki poela, menoejoe ke Parapat. Dalam pelajaran atas danau Toba, nampaklah bagi kita pada waktoe terbit fadjar pemandangan jang indah-indah diatas machloek Allah kita. Keeilakan tjahja matahari jang gilang-goemilang menerangi danau jang tedoeh, goenoeng2 jang mengagoemkan hati dikedoea belah kanan-kiri kita.

Kita memandang kesebelah kana, nampaklah bagai kita goenoeng Simanoek-manoek jang tinggi, jang penoeh dengan kekajaan besar; didalamnja penoeh bermatjam-matjam barang logam (mas, perak, batoe arang d.l.s.) diatasnja dihiasi dengan pohon kajoe jang berharga besar, jaitoe pohon sampi noer jeng eilok boeat perhiasan roemah sebagai lemari, medja, korsi d.l.l. jeng diseboet: "kajoe djati Tapanoeli", tambahan poela hasil hoetan, kemenjan, koffie, d.l.s. dikaki goenoeng poen tanah

[3] J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hal. xxvi.

[4] *Soara Batak*, 30 Oktober 1920.

jang loeas dan soeboer boeat bersawah. Angina jang sipoei-sipoei datang menggojangkan pohon dan alang2 jang seolah2 bersoeara membisikan telinga kita: Lihat, ingat dan perhatikanlah keilakankoe dan kekajaankoe. Oleh karena itoe: tjintai dan pergoenakanlah kami ini hasil tanah airmoe, serta pertahankan dengan segenap tanganmoe!

Apabila kita menoleh kesebelah kiri, Nampak poela pada kita satoe poelaoe besar jang ternamai.

"Samosir". Goenoeng, tjoeram dan tjela2 batoe dan padang jang loeas tempat bersawah da beteranak ta' koerang baiknja tanahnjapon, soeboer boeat segala roepa tanamtanaman, (katjang, djagoeng, padi, pinang, kelapa, manga d.l.s.). selagi kita mengamatamati poelau jang kesohor itoe tiba-tiba soeara jang menderoe sampai ketelinga kita, seolah2berkata: "Lihat, perhatikan, tjinta dan pertahankanlah saja dari ramposan kaoem kapitalist bangsa asing!!

Tahoelah kau, bahoea akoe inilah poelau "Samosir" jeng kesohor sesoeai dengan saoedarakoe jang ada ditanah Afrika, jang diseboetkan negeri "Si-Masir", (Egijpte), kesoeboeran kami hamper sama, wangi pon seroepa sebagaimana keinginan bangsa Inggris merampas kemerdikaan negeri "Si-Masir", begitoepoen kaoem kapitalist bangsa asing sekarang sedang ingin merampas akoe negeri "Samosir", pertahankanlah saja !!!

Selagi kita mendengar soeara jang berseroe-seroe itoe dari kedoa belah pihak serta memikir, menimbang dan memperhatikan dia, lantas kita menoendoekkan kepala arah kebawah serta memikirkan nasib tanah air kita pada zaman jang liwat, sekarang nanti. Segera poela Nampak pada kita warnah air jang djernih dan hening dibawah kapal kita. Dari sana djoega djoega datang poela soeara jang lebih hebat jang berseroe dan berkata: Hei saoedarakoe! Boekankah akoe ini air jang bagoes, hening, djernih dan sedjoek? Maka akoelah tanda poesaka dari bangsa Batak jang ta' moedah hilang! Dari tepikoelah asal oesoel pendoedoek "Tapian-na-oeli", ertinja air jang hening, djernih, sedjoek dan bagoes. Tiada seperti keilokankoe ini, danaoe diseloeroeh boemi ini, akoelah paling bagoes dan indah. Tetapi lihatlah, orang Kling dan bangsa asing soedah mengambil hasilkoe sampai milioenan roepiah dengan mengadakan kapal-kapal dan lain peroesahaan ataskoe. Dari sajalah digaroek peroetoengan itoe begitoe besar! Kenapa kau, hei saoedarakoe, tidak mengadakan kapal-kapal dan menoempang dengan kapal bangsa sendiri, djangan kekapal bangsa asing? Pergoenakanlah kekajaankoe ini!!

Rioeh betoel seroean itoe! Dari kanan, kiri dan bawah, menarik hati dan perasaan kita tiada berentinja.

Laloe kita menengadah arah kelangit, berdosa kepada Allah kita: "Ia Allah kami! Peliharakanlah negeri kami; bangoenkanlah perasaan bangsa kami sepakat dan seia, soepaja mempergoenakan kesoeboeran dan keindahan negeri kami ini Amin". Laloe timboel djawab kita: "Hei negeri kami, biarlah Allah menolong kami soepaja dapat mempertahanka dan mengoesahai keelokan dan kesoeboeranmoe. Hai danau jang tertjinta! Soedahlah kami mengadakan beberapa boeah kapal-kapal ketjil sebagai kami toempang ini, tetapi kembanjakan lagi orang pergi kekapal orang Kling, nanti bangsa kita Batak menoempang kedalam kapal bangsa sendiri!

Sesoedahnja itoe, kapalpoen bertoelaklah dipelaboehan Parapat O.v.S. (Maroedoet):

M.H.M.

Gambar 1. Danau Toba Dengan Latar Belakang Pusuk Buhit
Sumber: Koleksi Tropen Museum

Pusuk Bukit atau Pusuk Buhit bagi orang Batak Toba dianggap sebagai tempat yang paling suci dan keramat. Orang Batak Toba percaya bahwa di Pusuk Buhit inilah asal usul bangsa Batak dimulai. Pusuk Buhit juga menjadi tempat turunnya dewa tertinggi bangsa Batak, yakni Mulajadi Na Bolon ke bumi dari Banua Ginjang (dunia atas/langit).[5] Anak keturunan

[5] Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hal. 23.

dari putri dewa Batara Guru[6] yang menjadi nenek moyang orang Batak Toba bernama Si Boru Deak Parujar menikah dengan putra dewa Balabulan bernama Tuan Rumauhir atau Tuan Rumagorga. Dari pernikahan tersebut lahir keturunan kedua yakni Raja Ihot Manisia dan Boru Ihot Manisia yang menikah *incest*. Dari pernikahan ini lahir Raja Miok-miok Patundal Na Begu dan Si Aji Lapas-lapas. Raja Miok-miok menurunkan Eng Banua yang memiliki tiga orang anak yakni, Raja Bonang-bonang, Si Aceh dan Si Jau. Raja Bonang-bonang menurunkan Guru Tantan Debata yang menurunkan Si Raja Batak (nenek moyang suku bangsa Batak). Si Raja Batak memiliki dua orang putra yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. Kedua keturunan Si Raja Batak inilah yang menjadi leluhur suku bangsa Batak.[7]

Kedua keturunan Si Raja Batak mendapat warisan *pustaha* dari Mulajadi Na Bolon. *Pustaha* pertama (*Pustaha Agong*) diwariskan kepada Guru Tateabulan yang berisi pedoman kerohanian, kebatinan dan hadatuon (ilmu pengobatan dan *magic*). *Pustaha* kedua yang berisi ajaran pemerintahan diwariskan kepada Si Raja Isumbaon. Kedua *pustaha* ini menjadi sumber dari adat bangsa Batak Toba. Dari Pusuk Buhit, orang Batak terus bertambah jumlahnya, bermigrasi hingga ke luar wilayah Tanah Batak sejak ribuan tahun yang lalu hingga saat ini.[8]

Bangsa Batak memiliki tiga ciri-ciri kultural yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya yang ada di Sumatra, yaitu:

1. Susunan genealogisnya dengan pembagiannya atas *marga*, yakni suku yang patrilineal (mengikuti garis ayah) dan eksogami (menikah di luar *marga*);
2. Agama-suku yang terdiri dari pemujaan nenek moyang dan penyembahan roh-roh;
3. Pengaruh kebudayaan India yang diperkirakan telah ada sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Hal ini tampak pada sistem persawahan orang Batak, aksara, dan ritual agama leluhur yang banyak memiliki kemiripan akibat akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Batak dengan budaya India. Islamisasi yang terjadi di abad ke-13 dan 14 Masehi berhasil memutuskan pengaruh India tersebut dan

---

6 Mulajadi Na Bolon diyakini sebagai trimurti atau tritunggal, meliputi (Dewa) Batara Guru, (Dewa) Soripada, dan (Dewa) Mangalabulan.

7 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasan Orang Batak Toba; Bagian Sejarah Batak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hal. 1-2.

8 Sitor Situmorang, *op.cit*., hal. 24-27.

menyebabkan orang Batak terisolasi selama beberapa abad hingga masuknya perkabaran Injil dan kekuasaan kolonial di abad ke-19.[9]

Sistem kekerabatan menjadi elemen yang paling esensial dalam struktur kemasyarakatan di Tanah Batak. Melalui sistem kekerabatan, asal usul dari seorang individu beserta leluhurnya dapat terlacak. Sistem kekerabatan ini juga menjadi identitas dalam pergaulan di antara sesama bangsa Batak. Ketika bertemu, orang Batak biasanya akan saling bertanya *marga* untuk mengetahui hubungan satu sama lain. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa sistem genealogi bangsa Batak adalah patrilineal yang menarik garis keturunan dari pihak ayah. Sistem patrilineal ini menjadikan regenerasi dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya dihubungkan menurut garis laki-laki yang dianggap sebagai pihak yang membentuk kekerabatan.

Marga menjadi identitas satu garis keturunan patrilineal masyarakat Batak. Mereka yang berasal dari satu keturunan atau satu *marga* disebut dengan *saompu* (satu nenek). Selain disebut dengan *saompu*, bangsa Batak yang berada dalam satu *marga* disebut juga sebagai *dongan sabuhuta* yang berarti "teman satu perut", satu asal atau satu rahim. Perempuan menjadi pihak yang menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.[10] Prinsip hubungan kekerabatan dan sosial masyarakat Batak diatur oleh ikatan *Dalihan Na Tolu* (pokok yang tiga atau secara harfiah berarti 'tungku kaki tiga') yang terdiri dari:

1. Saudara *semarga* yang disebut *dongan tubu* atau *dongan sabutuha*.
2. Pihak pemberi istri (orang tua istri) yang disebut *hula-hula*.
3. Pihak penerima istri atau pihak yang mengambil istri dari suatu kelompok *marga* yang disebut *boru*.

Ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* di atas saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain yang tersirat pada ungkapan *somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu* yang memiliki arti "*hula-hula* harus disembah, dihormati, penerima istri harus dibujuk dan disayangi". Teman se-*marga* harus diperlakukan secara hati-hati. Jika salah satu dari tiga unsur tersebut hilang, maka hilang juga lah sistem kekerabatan masyarakat Batak.[11]

---

9 Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Imam Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 7-8.

10 J.C. Vergouwen, *op cit.*, hal. 1.

11 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 13-15.

Marga bagi masyarakat Batak Toba adalah penunjuk adat keturunan. Sistem *marga* ini telah dijalankan oleh masyarakat Batak Toba sejak berabad-abad yang lalu. Vergouwen (1933), menyatakan bahwa sistem *marga* diperkirakan telah dikenal oleh masyarakat Batak paling tidak sejak empat abad silam.[12] *Marga* menjadi unsur dasar yang menentukan bentuk hubungan sosial *partuturan* (kedudukan seseorang terhadap orang lain dengan cara melihat kedudukan masing-masing dalam sistem *Dalihan Na Tolu*). Mereka saling memberi tahu *marga*, masing-masing mengingat latar belakang silsilah, dan analogi eksternal dan internal. Pentingnya *marga* bagi bangsa Batak termuat dalam ungkapan berikut ini:

na so sihol	siapa tidak rindu
mardongan sabutuha	bersaudara semarga
dang daionna gabe	tidak beroleh keturunan
tampulon aek do	seperti memenggal air
na mardongan sabutuha	orang yang saudara semarga
tali papaut	tali untuk mengikat
tali panggongan	tali penyambat
taripar laut	pergi ke seberang laut
sai tinanda do	selalu kita kenal
rupa ni dongan	wajah saudara kita[13]

Sistem garis keturunan patrilineal pada masyarakat Batak memberi hak waris atas sawah, kebun ladang atau hutan kepada anak laki-laki, bukan anak perempuan. Cucu pertama kali-laki dari anak pertama akan menerima sawah yang dinamakan *upa ompu* atau *dondon tua*. Sementara itu kepada anak pertama dan anak bungsu akan diberikan sawah yang dinamakan *upa suhut*. Pemberian hak waris tanah kepada cucu pertama tersebut merupakan lambang kenaikan status sosial seorang Ayah yang diberi panggilan baru memakai nama anaknya seperti "ayah si anu" atau

12 J.C. Vergouwen, *op cit.*, hal. 2.

13 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasan Orang Batak Toba; Bagian Sejarah Batak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hal. 80; 84.

"*ama* si anu". Setelah memiliki cucu, maka nama panggilan tersebut berubah menjadi "*ompu* anu atau *ompu* si anu".[14]

Dalam kehidupan politik, sebelum masuknya kekuasaan kolonial Belanda, masyarakat Batak Toba sama sekali tidak mengenal istilah negara.[15] Tanah Batak merupakan daerah-daerah merdeka yang disebut oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan nama *De onafhankelijke Bataklanden*. Pada sistem politik tradisional bangsa Batak, pemukiman atau tempat tinggal mereka dikenal dengan istilah *huta*. *Huta* menjadi satu-satunya bentuk pemerintahan tetap yang ada. Sebagai unit politik dalam sistem pemerintahan bangsa Batak tradisional, *huta* dipimpin oleh seorang *raja huta* atau *raja ni huta*.[16] *Raja huta* ini biasanya adalah pemilik tanah dan pendiri/pembuka *huta* atau disebut juga dengan *si pungka huta*. *Huta* pertama berada di Sianjur Mula-mula yang terletak di Lembah Sagala-Limbong, di kaki Pusuk Buhit yang menjadi daerah asal Bangsa Batak.[17]

Persoalan sehari-hari yang terjadi di dalam *huta* diatur oleh *raja huta* yang kekuasannya bersifat *primus interpares* (orang pertama di antara rekan-rekannya sederajat). *Raja huta* memiliki kuasa penuh atas tanah dan rakyat di *huta*nya. Meskipun demikian, *raja huta* tidak pernah menarik pajak dari rakyatnya, namun *Raja huta* berhak untuk memperkerjakan rakyatnya secara cuma-cuma untuk menggarap sawah atau membangun rumah. *Raja huta* sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat, di mana ia akan mendengarkan, meminta dan menimbang pendapat dari penghuni *huta*. Praktik kekuasaan *raja huta* bersifat kolektif, di mana *raja huta* bersama-sama dengan sejumlah *pangitua tua* (sesepuh atau pemuka masyarakat) atau sebuah dewan tetua yang disebut *rapot na tua* atau *rapot na tunggani* yang terdiri dari wakil keluarga-keluarga keturunan pendiri *huta*[18] akan bekerjasama. *Huta-huta* yang saling berdekatan akan membentuk federasi tingkat pertama yang bersifat insidental dan seremonial yang disebut dengan *horja*. Penggabungan *huta* menjadi *horja* ini tidak terlepas dari adanya kepentingan yang sama berkaitan dengan letak geografis tertentu seperti sumber air, padang rumput dan sebagainya. Kesamaan marga dari *huta* tidak menjadi prasyarat dari penggabungan

---

14 *Ibid*, hal. 114.

15 Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal. 6.

16 Daniel Perret, *op.cit*.,hal. 152.

17 Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 44.

18 Daniel Perret, *loc.cit*; Jan S. Aritonang, *loc.cit*.

huta-huta menjadi *horja*.[19]

Federasi di atas *horja* yang sifatnya lebih permanen adalah *bius*. *Bius* merupakan himpunan dari *huta* dan *marga* yang berdekatan secara teritorial dan kekerabatan. Kekuasaan tertinggi pada *bius* terletak pada suatu dewan yang anggotanya terdiri dari perwakilan tiap *marga* yang menjadi anggota *bius*. Pimpinan tertinggi dewan *bius* dikenal dengan istilah yang beragam, disesuaikan dengan kebiasaan daerah masing-masing, seperti *Raja junjungan* (di Silindung), *Raja doli* (di Samosir). Elit tradisional lainnya yang dikenal oleh masyarakat Batak antara lain, *raja partahi* yang bertanggung jawab suatu urusan pemerintahan. *Raja partahi* merupakan anggota dari dewan *bius*. *Raja patik* dikenal sebagai penasehat hukum sekaligus guru masyarakat, dan *raja-raja parbaringin* yang bertanggung jawab dalam upacara keagamaan.[20]

Raja huta ditiap *horja* merupakan elit politik dalam *bius*. *Bius* memiliki dua pengertian yakni, upacara korban, dan tempat bermusyawarah atau sebutan bagi wilayah geografis yang mencakup para peserta musyawarah yang terdiri dari ribuan orang.[21] Mereka menjadi pelaksana tugas dari pemerintahan sehari-hari, yang jumlahnya mencapai belasan bahkan puluhan dalam satu *bius*. *Raja huta* bertanggung jawab kepada *horja* dan *bius* yang mengandung prinsip *check and balance*. Hubungan ini sebagaimana ungkapan berikut ini:

Huta do mula ni horja	*Huta* membentuk *horja*,
Horja do mula ni bius	*Horja* membentuk *bius*[22]

Menurut adat Batak, tanah menjadi hak milik dari *marga*. Aturan ini menegaskan bahwa hak waris dan pemberian tanah haruslah berlangsung di dalam lingkungan *marga* yang memiliki dan menempatinya. Anggota *marga* yang membersihkan lahan memperoleh hak milik pribadi atas tanah tersebut, bahkan mewariskan atau menjualnya (bukan kepada orang asing/selain Batak).[23] Hukum pertanahan dalam *bius* pada masyarakat Batak Toba didasarkan pada "hak ulayat" yang mengutamakan hak kolektif paguyuban atas seluruh sumber daya alam dan wilayah, yang melembaga sebagai hukum (adat) *bius* yang membawahi dan mengayomi hak ulayat *marga-marga* anggota (konstituen) *bius*. *Horja* menjadi lembaga yang

19 Daniel Perret, *ibid,* hal. 153.
20 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 46.
21 Daniel Perret, *ibid.*
22 Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hal. 41.
23 Lance Castles, *op.cit*., hal. 7.

diberi kekuasaan dalam mengatur penguasaan tanah. *Horja* terdiri dari:

1. Kelompok *marga*-raja (*marga* pionir).
2. Mereka yang bukan keturunan pionir/*marga* raja, yang leluhurnya dari semula ikut membantu pembukaan tanah rintisan.
3. Mereka yang tergolong pendatang baru dan sebagai warga baru tertampung dalam *horja*.[24]

Mulai abad ke-13, *huta*, *horja* dan *bius* yang merdeka mulai membentuk suatu kesatuan berupa *Harajaon Si Singamangaraja* (Kerajaan Si Singamangaraja). *Raja-raja huta* di Tanah Batak mengakui kekuasaan Si Singamangaraja sebagai raja-imam (*priesterkoning*) atau raja-datu[25] dan pengetua *primus inter pares* bagi masyarakat Batak. Van der Tuuk bahkan menyebut Si Singamangaraja XI sebagai *Koning aller Bataks* (raja dari segala orang Batak). Kekuasaannya meliputi bidang agama, pertanian, perdagangan, hukum, kerumahtanggaan, militer dan adat istiadat. Meskipun memiliki begitu banyak kuasa, selama masa kepemimpinannya, Si Singamangaraja tidak pernah memungut pajak kepada masyarakat Batak.[26]

Si Singamangaraja membawahi *raja merapat*/raja berempat/Raja Na Opa, yakni raja-raja Hutatoruan, Sitompul, Hutabarat dan Sipoholon. Raja-raja ini dianggap sebagai wakil Si Singamangaraja, yang ditandai pemberian dari Si Singamangaraja berupa pisau atau tombak. Raja Na Opat adalah pimpinan keagamaan yang mewakili sekelompok *marga* atau sub-*marga*. Mereka berperan dalam mendatangkan hujan saat musim kemarau panjang, berupaya agar panenan bagus, serta menyelesaikan perselisihan antar *huta* atau antar wilayah.[27] Fungsi dari raja berempat ini akan tampak menonjol saat terjadi pesta *bius* (pesta kurban) yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon turunnya hujan, menghentikan wabah penyakit seperti cacar atau kolera, dan ketika mengadakan pesta tahunan yang bersifat kurban *agricultural*. *Raja parbaringin* akan tampil sebagai pelaksana dari *pesta bius* ini. *Paung na opat* atau raja berempat juga hadir dalam pesta *bius* dengan memakai empat payung sebagai tanda kebesaran mereka.[28]

---

24 *Ibid*., hal. 38.

25 Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 32.

26 W.B. Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2019), hal. 78.

27 Daniel Perret, *op.cit*., hal. 139.

28 W.B. Sidjabat, *op.cit*., hal. 73.

Pesta bius sangat berkaitan erat dengan kepercayaan tradisional masyarakat Batak yang dikenal dengan nama Perbaringin atau Pelbegu yang percaya bahwa alam ini diciptakan oleh Ompu Mulajadi Nabolon yang berdiam di langit tujuh.[29] Masyarakat Batak tradisional mengakui adanya sosok lima dewata, yakni Batara Guru, Soripada, Mangalanulan (Debata na Tolu), Mulajadinabolon, dan Debataasiasi. Ketiga debata yang pertama diperkirakan merupakan wujud dari Trimurti Hindu yang masuk ke Tanah Batak, sementara itu Mulajadi (Asal mula dari yang ada), kemungkinan adalah dewata asli Batak.[30]

Kosmologi Batak tradisional membagi eksistensi (kehidupan) ke dalam tiga tingkat atau dunia, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas adalah kerajaan Dewata Tertinggi, Mula Jadi na Bolon atau Ompu Mulajadi Nabolon dan roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Dunia tengah adalah gelanggang untuk kegiatan manusia. Dunia bawah menjadi tempat tinggal para hantu dan setan yang diperintah oleh Naga Padoha, sang Ular Naga.[31]

Agama Parbaringin muncul bersamaan dengan hadirnya kekuasaan Si Singamangaraja, atau dapat dikatakan bahwa agama Si Singamangaraja yang berkonsistensi dengan pemujaan leluhur dan animisme/*magic*. Hingga abad ke-19, agama masyarakat Batak Toba pada hakikatnya terdiri dari tiga unsur (dan praktik), yaitu:

1. Agama Parbaringin yang terfokus pada pemujaan Si Singamangaraja/Raja Uti, dipimpin oleh Si Singamangaraja dan parbaringin.
2. Pemujaan leluhur oleh Si Singamangaraja sebagai warisan tribalisme (kesukuan) dipimpin oleh tetua-tetua dari *marga-marga*.
3. Animisme/*magic* dipimpin oleh para *datu*/*shaman* sebagai spesialis profesional (dibayar).[32]

Dalam kepercayaan tradisional Batak Toba, *tondi* diartikan sebagai "zat berjiwa" atau "zat hidup". *Tondi* orang-orang yang hidup, orang-orang yang meninggal dan mereka yang akan lahir berada di dunia atas bersama Dewata tertinggi Mula Jadi Na Bolon. *Tondi* ada dalam setiap bagian dari setiap individu, termasuk rambut, kuku, keringat, air mata, kencing, tahi, bayangan dan bahkan nama dari individu tersebut. *Tondi* menjadi simbol kekuatan dan kekayaan seseorang, keturunan-keturunanya, kesetiaannya

---

29 Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hal. 63.

30 J.C. Vergouwen, *op.cit*., hal. 74.

31 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*., hal. 18.

32 Sitor Situmorang, *op.cit*., hal. 90-91.

dalam melaksanakan tradisi-tradisi leluhur, keberanian dan kefasihannya dalam berkata-kata. Keberanian dan kefasihan dalam berkata-kata ini membuat seseorang memiliki kewibawaan dan juga punya kuasa yang bersifat menghancurkan.

Simbol kewibawaan dari *tondi* itu sendiri memancarkan kuasa melalui kwalitas (mutu) *sahala* mereka. *Sahala* adalah sebuah kekuatan istimewa yang miliki daya kekuatan yang dahsyat, melebihi kekuatan terpendam biasa yang ada pada *tondi* (roh). *Sahala* ini bisa memberi pengaruh yang bermanfaat, bersifat menyelamatkan, menciptakan rasa takut dan hormat dari orang lain kepada pemilik *sahala*.[33] Dr. Andar Lumbantobing, mengartikan *sahala* dengan "Seseorang yang memiliki kewibawaan, kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki *sahala*. *Sahala* seseorang bertambah bila kewibawaan, kekayaan dan keturunannya bertambah". *Sahala* dapat bertambah secara otomatis melalui kontak (hubungan) dari satu benda ke benda lain. Benda-benda milik orang yang berkuasa dipercaya dapat memancarkan *sahala*.[34]

Raja Si Singamangaraja adalah penyandang *sahala* yang tertinggi. Para ibu biasanya akan mengarahkan wajah anak-anak mereka untuk menghadap pada Si Singamangaraja dengan tujuan untuk menerima kebajikan (*sahala*) yang mengalir dari beliau. Jika Si Singamangaraja melewati suatu daerah, tawanan atau budak akan dibebaskan dari ikatannya. Banyak sekali keajaiban-keajaiban yang dipercaya bangsa Batak dibuat oleh dinasti Si Singamangaraja ini.[35]

Masyarakat Batak Toba percaya bahwa naik dan turunnya para penguasa, keturunan-keturunannya, kemakmurannya, kekuasaannya, prestisenya, atau pengaruhnya dianggap sebagai suatu tanda ada tidaknya kemampuan khusus. Raja memiliki *sahala harajaon* (sifat kekuasaan), yang sewajarnya menghasilkan *sahala hasangapon* (sifat dihormati orang). Itulah sifat-sifat yang terdapat pada seorang pemimpin dan berkat adanya sifat-sifat itu, memberi hak kepadanya untuk dihormati, dipuja, dan sebagai pemegang kekuasaan untuk dituruti dan ditaati.[36]

---

33 J.C. Vergouwen, *op.cit*., hal. 55.
34 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*., hal. 24-27
35 Lance Castles, *op.cit*., hal. 14.
36 *Ibid*., hal. 31.

Kehadiran Agama Kristen di Tanah Batak

Kehadiran para penginjil Kristen secara intensif di Tanah Batak dimulai atas anjuran dari Franz Wilhelm Junghuhn, setelah berhasil melakukan ekspedisi ke Tanah Batak yakni, ke Hurung, Humbang dan Lembah Silindung pada tahun 1840 dan 1841. Hasil penelitiannya ini kemudian ditulis dalam dua jilid buku yang berjudul *Die Battaländer auf Sumatra* akhirnya menarik perhatian Pieter Johannes Veth, guru besar pada Universitas Leiden sekaligus anggota dewan pimpinan lembaga alih bahasa Alkitab *Nederlands Bijbelgenootchap* (NBG). Hasil penelitian Junghuhn memberi keyakinan Veth bahwa diperlukan adanya upaya penyebaran agama Kristen kepada masyarakat Batak sebagai perlawanan terhadap masuknya agama Islam di Tanah Batak. Namun sayangnya rencana pengkristenan Tanah Batak ini belum dapat dilaksakan pada saat itu.

Realisasi penginjilan di Tanah Batak dipelopori oleh Hermanus Willem Witteveen melalui pendirian Jemaat Zending (*Zendingsgemeente*) dan Gereja Zending (*Zendingkerk*) di Emerlo. Pengkristenan orang Batak secara aktif dimulai oleh Pemerintah Kolonial Belanda dimulai sejak tahun 1857, di mana pada tahun ini pemerintah kolonial mengangkat G. van Asselt, seorang misionaris yang diutus sebagai penginjil sekaligus pengawas perkopian di Sipirok, dekat perbatasan utara daerah Tapanuli Selatan yang sudah dikuasai Islam.[37] Dataran tinggi Sipirok dan bagian selatan Tanah Batak adalah daerah yang telah memiliki banyak penganut agama Islam. Pada tahap permulaan penyebaran agama Kristen ini, daerah-daerah yang sudah diduduki Pemerintah Kolonial Belanda menjadi tumpuan diletakkannya dasar pekerjaan pekabaran Injil.[38]

Tahun 1859, Witteveen mengutus tiga orang pendeta yakni Friedrich Wilhelm Betz, J.G. Dammerboer, dan J.Ph.D. Koster ke Tanah Batak untuk mendampingi Van Asselt yang telah berada di Sipirok saat itu. Keempat utusan Witteveen tersebut berhasil memperluas penginjilan di Tanah Batak, di mana Betz bertugas di Bunga Bondar di tahun 1860 sampai 1869, Koster dan Van Dalen membuka pos di Huta Rimbaru dan Pangarutan (Angkola), serta Van Asselt tetap melakukan pekabaran Injil di Parau Sorat (Sipirok).

Kedatangan Misi *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) di tahun 1861 menjadi babak baru dalam penyebaran agama Kristen di Tanah

---

37 Lance Castles, *op.cit*., hal. 20.

38 Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Imam Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 43.

Batak. *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) adalah sebuah misi penginjil Kristen yang berdiri di Wuppertal, Barmen Jerman pada tanggal 23 September 1828. Lembaga misi Kristen ini merupakan gabungan dari beberapa lembaga zending yang sudah ada sebelumnya. RMG merupakan aliran Pietisme yang bergabung dengan semangat dan kebangunan rohani dan kebangunan perkabaran Injil di Inggris.[39] Setelah masuknya Misi RMG ke Tanah Batak, daerah Sipirok dalam waktu singkat telah memiliki tiga pos misi. Meskipun telah berhasil memiliki tiga pos, namun ternyata usaha pengkristenan di Sipirok ini sangat mengecewakan, di mana hingga 1867, hanya terdapat 150 orang yang berhasil dikristenkan, itu pun adalah masyarakat golongan bawah.[40]

Ludwig Ingwer (L.I.) Nommensen adalah pendeta Misi RMG yang paling sukses dalam upaya penyebaran agama Kristen di Tanah Batak. Perjalanan pertamanya ke pedalaman Batak sangat berhasil dan ia mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat Batak. Aktivitas Nommensen ini berhasil diketahui oleh Residen Sibolga, di mana beliau menganggap Nommensen telah keluar dari batas hukum Belanda. Akibatnya izin yang diajukan Nommensen untuk dapat menetap di pedalaman Batak dengan tegas ditolak oleh residen dengan alasan keamanan. Akibatnya, Nommensen kemudian memindahkan kegiatan penginjilannya ke daerah Sipirok. Di Sipirok, rekan-rekan Nommensen sesama zending RMG, mendorongnya untuk mendirikan sebuah sekolah di Prau Sorat yang telah dimasuki oleh pengaruh Islam.

Perjalanan kedua Nommensen ke pedalaman Batak dilakukan pada bulan November 1863 ke daerah Silindung. Perjalanan kedua ini dilakukan berdasarkan pengalaman Zendeling van Asselt dan Heine ke kawasan pendalaman Tanah Batak. Zendeling van Asselt dan Heine mengunjungi Silindung pada 1862, dan dengan bersemangat menceritakan kepada Nommensen besarnya potensi untuk aktivitas penginjilan di sana hingga ke seluruh daerah Tanah Batak bagian utara. Dalam misi ini Van Asselt dan Heine berhasil menjalin hubungan dengan banyak raja yang bersahabat, salah satunya adalah Raja Potas Lumbantobing. Kedua zendeling ini juga berhasil terus masuk ke pedalaman Batak hingga sampai di Sipoholon tanpa menemui kesulitan apapun. Nommensen akhirnya mengikuti perjalanan van Asselt dan Heine, dan berhasil sampai di Sipoholon. Di Sipoholon, ia ternyata mendapat perlawanan dari raja-raja Batak yang menuduh Nommensen adalah wakil Belanda setelah Nommensen mengutarakan

39 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 83.
40 Lance Castles, *loc.cit*.

keinginannya untuk dapat tinggal di Silindung. Berbagai penolakan dan perlawanan dari raja-raja Batak tersebut sama sekali tidak menyurutkan keinginan Nommensen, ia dengan berbagai cara berusaha mengambil hati masyarakat Batak untuk mau menerima kehadirannya. Sikap Nommensen yang ramah dan kepandaiannya dalam pelayanan kesehatan akhirnya berhasil mengubah pemikiran raja-raja *huta* yang ia temui dan kemudian mengizinkannya untuk menetap di Silindung.

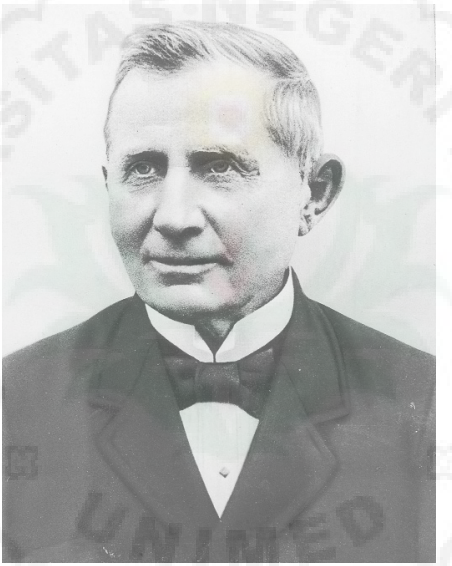

Gambar 2. Ludwig Ingwer (L.I.) Nommensen
Sumber: Kozok (2010)

Bulan Mei 1864 dengan bantuan Raja Pontas Lumbantobing, Nommensen dapat pindah ke lembah Silindung. Kepindahannya ini mendapat perlawanan yang hebat dari penduduk. Meskipun demikian, Nommensen berhasil membaptis Raja Pontas Lumbantobing pada tanggal 27 Agustus 1865 dan beberapa keluarga Batak lainnya. Raja Pontas Lumbantobing adalah raja *huta* pertama di Tanah Batak yang memeluk agama Kristen. Berkat bantuan dari Raja Pontas Lumbantobing, Nommensen diizinkan untuk membangun kampung sendiri yang diberi nama *Huta Dame* (Kampung damai). *Huta Dame* memiliki sebuah gereja yang sederhana, sebuah gedung sekolah, dan beberapa bangunan rumah. Di *Huta Dame* Nommensen menjadi penguasa (raja kampung) dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan serta tingkah laku penghuninya. Saat wabah cacar melanda pedalaman Tanah Batak di bulan Maret 1866,

Nommensen yang dibantu oleh tunangannya serta pendeta Peter Hinrich (P.H.) Johannssen yang baru datang dari Jerman. Usaha mereka berhasil melindungi penduduk Huta Dame dari wabah tersebut dan tidak ada satu orang pun penghuni *Huta Dame* yang meninggal. Keberhasilan Nommensen ini akhirnya mendorong masyarakat Batak untuk membawa anak-anak mereka berobat ke *Huta Dame*.[41]

Bulan Maret tahun 1867 setelah wabah cacar berhasil dilewati, Nommensen bersama dengan P.H. Johannsen berhasil mendirikan pos zending RMG di Pansurnapitu. *Ompu* Hatobung dan *Ompu* Sarimatua dan beberapa penduduk di sekitar Pansurnapitu berhasil dikristenkan. Upaya penginjilan Misi RMG secara bertahap terus mengalami kemajuan yang berarti. Meskipun dengan kondisi keuangan yang terbatas, penginjilan di Silindung berhasil membuka pos-pos zending baru di Sipoholon pada tahun 1870, di Simorangkir pada tahun 1875, dan di Bahal Batu pada tahun 1876.[42] Empat *huta* (kampung) berhasil dikristenkan oleh Nommensen. Satu di antara empat kampung tersebut adalah *Huta Dame* yang dibangun dan dipimpin oleh Nommensen, sementara tiga kampung lainnya dibawahi oleh Raja Pontas (Obaja) Lumbantobing dari *Ompu* Somuntul, Raja Musa Lumbantobing dari Ompu *Sumurung*, dan Raja Nikodemus Lumbantobing.[43]

Peningkatan jumlah pengikut agama Kristen di antara orang Batak tidaklah selalu berlangsung dengan baik. Berbagai konflik pun terjadi, seperti keputusan *marga* Lumbantobing untuk masuk Kristen yang ditentang oleh *marga* Hutabarat, Hurlang Tongatonga, dan Siualuompu. Agama Kristen berhasil memicu perang antara *marga* yang ditandai dengan keinginan untuk saling membunuh satu sama lain. Hal ini seperti pembunuhan secara sembunyi terhadap warga marga Hutauruk dan Hutabarat, serta persengketaan antara kaum Lumbantobing dan Lumbanratus dari *marga* Panggabean.[44]

Tahun 1880 Misi RMG telah memiliki sebelas pos yang meliputi 25 cabang di wilayah segitiga Sibolga-Sipirok-Bahal Batu. Pos Bahal Batu terletak sekitar 15 kilometer dari Balige, di tepi selatan Danau Toba. Di tahun 1880 ini, Zendeling RMG berhasil membaptis hampir 5.000 orang

---

41 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 55-59.

42 Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 34.

43 J.R. Hutauruk, Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 37.

44 *Ibid*., hal. 39.

Batak. Tahun 1881 cabang pertama di tepi Danau Toba dibuka di Balige, tiga tahun kemudian di Laguboti. Hal ini menyebabkan jumlah komunitas Kristen Batak bertambah menjadi 11.000 orang di tahun 1888 dan menjadi lebih dari 15.000 orang di tahun 1890. Di Pulau Samosir, Misi Zending RMG mulai menetap tahun 1893. Pada akhir 1909, di bagian utara Tapanuli terdapat 305 paroki dengan jumlah jemaat 87.500 orang yang merupakan hampir 15% total penduduk Keresidenan Tapanuli. Kemajuan ini terus bertambah, sehingga tahun 1938 anggota komunitas Kristen Tanah Batak mencapai lebih dari 400.000 orang untuk Tapanuli bagian utara dan Simalungun.[45]

Hingga memasuki penghujung abad XIX, agama Kristen semakin diterima secara luas oleh bangsa Batak dan berhasil menciptakan suatu kekuatan sosial dan politik yang besar dari golongan Batak Kristen di Silindung di tahun 1870-an.[46] Tahun 1881, para zending Misi RMG mengadakan "Konferensi Orang Kristen" di Pearaja, dekat Tarutung yang dihadiri oleh 3.500 orang Batak Kristen.[47] A. Screiber bahkan menyatakan bahwa sejak tahun 1883 "agama Kristen telah menjelma menjadi suatu kekuasaan yang nyata". Hal yang menarik dari kehadiran agama Kristen di Tanah Batak adalah terciptanya jalinan hubungan antara persekutuan *marga* dan jemaat (Kuria atau Huria). Di mana jemaat gereja menjadi urusan para wakil *marga* serta perkabar Injil kulit putih yang memicu munculnya azas-azas orientasi sosial dan keagamaan yang menuju ke arah pembaharuan masyarakat *marga*. Pembaharuan ini tampak pada perpaduan jemaat gereja, yang sebelumnya asing bagi bangsa Batak, menjadi sistem kemasyarakat yang asli. Sifat asing jemaat gereja menimbulkan sebuah gejala hubungan antara budaya dan keagamaan yang mendorong *marga* untuk berkembang selanjutnya, dan agama Kristen menjadi semakin berarti kedudukannya dalam diri bangsa Batak.[48]

Pada tahun 1881, Fr. Fabri, bersama dengan Nommensen, Ködding dan A. Schreiber, menyusun suatu tata-gereja yang didasarkan pada rancangan Nommmensen. Dalam tata-gereja ini, usaha pekabaran Injil diberi organisasi yang sesuai dengan susunan ke-marga-an suku bangsa Batak. Para pengarangnya mengusahakan supaya tata-gereja yang mereka rancang ini sifatnya menjadi penentu bagi bentuk Gereja Batak, di mana "disesuaikan dengan setepat mungkin dengan keadaan seperti yang

45 Daniel Perret, *op.cit.*,, hal. 257.
46 Uli Kozok, *op.cit.*, hal. 34.
47 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 65.
48 J.R. Hutauruk, *op.cit.*, hal. 42-43.

berkembang dalam sejarah zending Batak dan dengan bentuk-bentuk yang khas". Dalam tata-gereja itu dibedakan jemaaat-jemaat-induk dan jemaat-jemaat-cabang. Jemaat-jemaat induk adalah tempat-kedudukan seorang pendeta utusan misi dari Eropa. Dikemudian hari, akibat berkurangnya jumlah pendeta Eropa, jemaat induk ini menjadi tempat-kedudukan pendeta-pendeta Batak.

Bertolak dari jemaat induk tersebut didirikanlah jemaat-jemaat cabang, suatu kejadian yang serupa dengan didirikannya desa-desa, walaupun ikatan-ikatan-adat antara desa-suku dan anak-desa adalah lain sifatnya dari pada hubungan antara jemaat-induk dan jemaat-cabang. Juga dalam menggabungkan jemaat-jemaat-induk dengan cabang-cabangnya itu, orang mengikuti susunan etnografis-genealogis suku-suku Batak. Dengan memperhatikan batas-batas daerah-daerah *marga*, digabungkanlah jemaat-jemaat-*ressort* menjadi jemaat-jemaat-distrik. Pada tahun 1881 sudah ada enam distrik atau lingkungan, yakni Sipirok, Sigompulon-Pahae, Sibolga, Silindung, Humbang dan Toba. Peta *marga-marga* sukubangsa Batak menunjukkan penyesuaian yang erat antara susunan gereja yang sedang tumbuh itu dengan susunan sukubangsa Batak. Demikianlah gereja mencerminkan kekhasan etnis bangsa, sambil melindungi dan mengawetkannya. Juga dalam perwakilan jemaat-jemaat-cabang dan jemaat-jemaat induk di *synode-ressort* dengan sendirinya timbul suatu pertautan dengan kenyataan-kenyataan etnis, karena sinode tersebut terdiri dari *penatua-penatua* dari masing-masing jemaat. Di jemaat-jemaat itu mereka diserahi tugas untuk melakukan pengajaran, pengembalaan dan pengawasan.

THE Character Building UNIVERSITY

Gambar 3. Bangunan Gereja Misi RMG di Balige (1881)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Nommensen menunjuk dalam jemaatnya yang pertama empat orang sebagai *penatua* untuk membantu dalam penggembalaan, perawatan orang sakit dan dalam pelayanan pemberitaan firman. Para *penatua* itu memenuhi tugasnya secara sukarela, tanpa imbalan materil: mereka adalah tenaga yang tidak terdidik.[49] Dengan cara ini dijelaskan kepada jemaat-jemaat muda itu dari sejak semula, bahwa kepercayaan Kristen adalah perkara mereka sendiri, yang untuknya mereka memikul tanggung-jawab tertentu. Jemaat-jemaat itu sendiri, masing-masing tempatnya, menjadi pusat persekutuan Kristen, sehingga anggota-anggotanya tidak dapat menjadi pengikut-pengikut sang zendeling, yang secara batiniah dan lahiriah berkiblat kepada pos perkabaran Injil saja.

Ketika suasana kehidupan di Silindung menjadi lebih teratur dan lebih stabil, maka para pendeta-utusan mulai mengangkat dua orang *penatua* dalam setiap kampung. Mereka diharuskan mencurahkan perhatian dan tenaga kepada keadaan dan kemajuan agama Kristen di desa itu. Di samping

[49] Hal itu berubah dengan semakin mantapnya struktur gereja dan dengan meningkatnya kemajuan umum di Tanah Batak. Di satu pihak, kepada para penatua diberikan hak-hak istimewa; di lain pihak, mereka diberi pendidikan khusus untuk jabatannya. Lothar Schreiner, *op.cit.*, hal. 49.

itu para *penatua* ditugaskan untuk mengadakan kunjungan yang teratur kepada kampung-kampung-tetangga yang masih beragama tradisional Batak. *Penatua* itu diutus berdua atas dasar sukarela. Di kampung yang kebanyakan penduduknya masih *parbegu* (menganut kepercayaan agama tradisi Batak), para *penatua* itu mewakili gereja. Di kampung-kampung yang di dalamnya telah didirikan jemaat-jemaat cabang, kehidupan jemaat berkisar di sekitar mereka, malah merekalah yang menjadi "gembala yang sebenarnya" dari jemaat-desa itu. Masa di dasawarsa pertama ini adalah: masa yang tak terbayangkan beratnya menjadi *sintua* (*penatua* jemaat), karena jabatan tersebut berarti menjadi pembantu-zendeling. Tetapi dengan semakin mantapnya kekuasaan-kekuasaan kolonial maka jabatan itu menjadi suatu "jabatan yang disukai". Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, maka ditingkatkanlah jumlah para *penatua* menurut patokan tertentu, yaitu satu orang *penatua* untuk setiap 25 keluarga. Dalam daerah-daerah yang sudah dikristenkan itu masih berlangsung terus lembaga *pangituai* desa; para penatua jemaat tidak sama dengan mereka, walaupun mereka ini juga pada umumnya diakui sebagai orang-orang yang terhormat. Pada mulanya para *penatua* jemaat itu diangkat untuk dua tahun. Mulai dengan abad ini jabatan *penatua* itu berkembang menjadi suatu kedudukan seumur hidup, kendatipun itu hanya suatu kedudukan terhormat. Dari sudut etnologi-agama, maka jabatan *pangituai* yang lama diganti dan dirombak menjadi jabatan *penatua* jemaat gereja-suku. Dengan demikian, Rheinische Mission telah menyediakan dan memberikan kepada kaum awam suatu peranan yang asasi dalam pengkristenan sukubangsa itu secara intensif maupun secara ekstensif. Dalam kesadaran rakyat, *penatua* jemaat itu telah menjadi sokoguru gereja setempat.[50]

Secara periodik, proses penyebaran agama Kristen di tanah Batak hingga masa penjajahan Belanda adalah sebagai berikut:

1. 1861-1881: Peletakan dasar-dasar pertama di lembah Silindung di sebelah selatan Danau Toba, oleh L.I. Nommensen dan P.H. Johannsen yang didukung oleh Raja Pontas Lumbantobing menerjemahkan kitab-kitab dasar untuk jemaat-jemaat, yakni Perjanjian Baru tahun 1878 dan Katekismus Kecil tahun 1874. Tata-gereja pertama mulai diberlakukan tahun 1881.
2. 1881-1901: Nommensen memindahkan tempat kediamannya ke sebelah utara ke pantai Danau Toba dan merencanakan serta memimpin sendiri penginjilan. Jemaat-jemaat Kristen Batak semakin

[50] Lothar Schreiner, *ibid*, hal. 48-50.

bertambah di daerah-daerah Danau Toba dan ditampung golongan-golongan yang besar, sehingga terbentuklah suatu gereja-suku. Pada tahun 1885 pendeta-pendeta pertama ditahbiskan. Sampai dengan tahun 1901 sudah 48.000 orang yang dibaptiskan.

3. 1901-1918: Nommensen masih memimpin penginjilan atas Tanah Batak, walaupun di daerah Batak-Simalungun pengkristenan tidak lagi berlangsung begitu sistematis sebagaimana terjadi di daerah-daerah yang lebih dahulu diinjili.
4. 1918-1940: Nommensen digantikan oleh J. Warneck sebagai Ephorus. J. Warneck melalui suatu tata gereja yang baru membuat Gereja Batak mandiri secara yuridis.[51]

Memasuki awal abad XX, *American Methodist Episcopal Mission* mulai aktif melakukan misi penginjilan bagi orang-orang Batak. Masuknya *American Methodist Episcopal Mission* ke Tanah Batak berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan kehadiran Misi RMG. Hal ini terjadi karena perkabaran injil *American Methodist Episcopal Mission* hanya ditujukan bagi orang-orang Tionghoa. Oleh sebab itu, persebaran misi ini hanya di daerah-daerah yang menjadi tempat bermukim orang Tionghoa. Masuknya Misi Methodist ke Tanah Batak telah direncanakan sejak tahun 1890-an. Pada tahun 1891 Hester Needham, yang membantu mendirikan *American Methodist Episcopal Mission* di Singapura mendengar dari tuan Prudy, seorang *kolpolteur* keliling berkebangsaan Inggris bahwa orang-orang dari Methodist Amerika telah mempunyai rencana untuk mengirimkan seorang misionaris ke Mandailing yang belum terjangkau oleh Misi RMG. Nona Needham kemudian dikirimi surat dan dijanjikan akan ditempatkan seorang missionaris Misi Methodist di Mandailing.

Setahun berikutnya (1892), Dr. Benyamin Franklin West, seorang dokter Misi Methodis di Singapura mengunjungi Tanah Batak untuk menyelidiki kemungkinan usaha perkabaran injil yang akan dilakukan. Dalam perjalanan ini beliau mengunjungi Misi RMG dan berhasil sampai di Sibolga, Tarutung di Lembah Silindung, serta Padang Sidempuan. West sangat terkesan dengan kesuksesan penginjilan Misi RMG. Hal ini menginspirasinya untuk membentuk organisasi penginjilan Misi Methodist untuk dapat bekerja di wilayah Tanah Batak, namun hal ini ternyata sangat sulit.

Gereja Methodist Amerika mulai bekerja dalam perkabaran Injil pada bulan Mei 1905 di kalangan orang-orang Tionghoa Medan. Kehadiran

[51] *Ibid*, hal. 8-9.

kuli-kuli Cina yang bekerja di berbagai perkebunan di Sumatera Timur menjadi faktor utama awal mula gerakan American Methodist Episcopal Mission dilakukan di Medan dengan mengutus Solomon Pakianathan untuk merintis cabang *American Methodist Episcopal Mission* di Medan pada 1905. Tahun 1920, Solomon Pakianathan mendirikan sekolah bahasa Inggris Soloman Pakianathan. Pendirian sekolah-sekolah seperti *Methodist Boys' School* dan *Methodist Girls' School* berbahasa Inggris adalah strategi utama dari melalui pendirian sekolah Inggris Soloman Pakianathan. Melalui pembukaan sekolah ini diharapkan dapat membentuk pengetahuan akal budi jemaat *American Methodist Episcopal Mission*.[52]

Tahun 1913 setelah mendapat izin dari Pemerintah Kolonial Belanda Misi Methodist mulai melakukan perkabaran injil secara aktif di kalangan orang Batak, tepatnya di daerah hutan Asahan yang didiami oleh orang Batak Pardembanan dan orang-orang Toba pindahan. Pembukaan daerah Asahan ini dilakukan oleh pendeta Lamsana Lumbantobing yang menjadi pendeta Methodist Batak pertama.[53] Ia merupakan orang Batak Toba, sekaligus guru Tuan M.H. Manullang di sekolah dasar Misi RMG di Peanajagar. Akibat berkonflik dengan zendeling Misi RMG pendeta Lamsana memutuskan untuk keluar dari jemaat RMG dan masuk sebagai anggota jemaat gereja Methodist pada bulan April 1909.[54] Tahun 1910 Lamsana berangkat ke Singapura untuk bergabung dengan Misi MEC/ American Methodist Episcopal Mission. Adik Tuan M.H Manullang bernama Jethro Manullang menjadi salah satu dari lima orang pemuda Batak yang dibawa Lamsana untuk ikut ke Singapura.[55] Konflik antara pendeta Batak dengan Zendeling Jerman membawa keuntungan bagi Misi Methodist untuk menarik lebih banyak orang Batak untuk masuk sebagai anggota jemaat gereja mereka. Semenjak saat ini, jumlah jemaat Gereja Methodis terus bertambah dari kalangan Batak Toba yang tinggal di Asahan dan Sumatera Timur.

Kehadiran Misi Methodist yang berhasil menarik minat orang-orang Batak untuk beralih menjadi jemaat gereja Methodist merupakan ancaman bagi Misi RMG. Oleh sebab itu, di awal tahun 1900 Misi RMG sama sekali tidak memberi peluang kepada Misi Methodist untuk membuka usaha perkabaran di Tanah Batak. Misi RMG baru memberikan izin kepada

---

52 Richard M. Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 4.

53 *Ibid*., hal. 115.

54 PTD. Sihombing, *Arga Do Bona Ni Pinasa; Hikayat Pelayanan Keperintisan Reverend Lamsana Lumbantobing*, (Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004), hal. 37; 45.

55 *Ibid*., hal. 71; 91.

Gereja Methodist Amerika untuk melakukan penginjilan bagi kalangan orang-orang Cina yang pindah ke Pematang Siantar pada 1920. Izin ini didapat setelah Misi Methodist berjanji tidak akan melakukan penginjilan di kalangan orang Batak. Namun ternyata janji ini tidak berlangsung lama dan sulit ditepati oleh Misi Methodist karena orang-orang Batak Toba mulai banyak yang pindah ke daerah pesisir pantai dan mengajukan permohonan untuk masuk ke gereja-gereja Methodis.[56]

Pertemuan Misi Methodist dan Misi RMG di tengah-tengah orang Batak lambat laut membawa konflik satu sama lain. Untuk itu Pemerintah Kolonial Belanda membagi wilayah perkabaran mereka dengan memberi hak kepada Misi RMG untuk melakukan penginjilan orang-orang Batak di Tapanuli dan Simalungun. Sementara itu Misi Methodist bekerja di Sumatera Timur untuk menginjili orang-orang Tionghoa dan etnik-etnik lain yang ada di sana. Tahun 1923 di Pematang Siantar antara Zending RMH dan Zending Methodist dibuat kesepakatan "Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima" antara kedua belah pihak yang isinya:

1. Misi RMG tidak akan membuka jemaat di daerah yang telah ditentukan bagi Misi Methodist oleh pemerintah kolonial (Sumatera Timur), dan sebaliknya Misi Methodist tidak membuka jemaat di daerah Misi RMG (Tapanuli dan Simalungun).
2. Jemaat Methodist yang pindah ke daerah Misi RMG, Misi RMG harus menerimanya sebagai anggota melalui surat pindah anggota. Hal yang sama juga terjadi pada jemaat Misi RMG pindah ke wilayah penginjilan Misi Methodist.[57]

Tahun 1927, Direktur Misi Methodist Amerika menyatakan bahwa upaya penginjilan di kalangan orang Batak lebih menggembirakan dibandingkan dengan usaha penginjilan di kalangan orang Cina. Menghadapi banyaknya jemaatnya yang pindah ke Gereja Methodis Amerika, Misi RMG dan Methodis Amerika mengadakan suatu kesepakatan bahwa jika ada keluarga Batak yang kembali ke Tapanuli, mereka akan diterima kembali dengan baik sebagai anggota dari Gereja Batak (Misi RMG).[58] Meskipun demikian, Misi Methodist tidak pernah bisa mampu mengimbangi kesuksesan Misi RMG dalam penguasaan orang Batak sebagai jemaat gerejanya.

---

56 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 114-115.
57 Richard M. Daulay, *op.cit*, hal. 5-6.
58 *Ibid*., hal. 116.

Perang Batak (1878-1907)

Perang Batak atau *Batak Oorlog* merupakan peperangan terbesar dan terlama yang berlangsung di tanah Batak sebelum kemerdekaan Indonesia. Perang ini berlangsung selama tiga puluh tahun yang melibatkan hampir seluruh wilayah Batak, bahkan hingga ke Aceh, di mana prajurit Aceh ikut membantu pasukan Si Singamangaraja XII untuk melawan kekuatan militer Pemerintah Kolonial Belanda. Perang Batak berawal dari dikeluarkannya *Regerings-Besluit* atau Surat Keputusan oleh Residen Tapanuli di Sibolga tahun 1876 yang menyatakan bahwa daerah Silindung dan sekitarnya masuk dalam kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda.[59] Isi dari *Regerings-Besluit* ini antara lain:

1. Benteng Sibolga harus diperkuat dan diperbesar. Serdadu Belanda didatangkan dari Padang, yang khusus akan diurus oleh Residen Boyle kepada Gubernur Ariens di Padang.
2. Kontrolir Baron G.W.W.C. van Hoevell didampingi oleh Kapten Scheltens bersama beberapa pengawal, diperintahkan pergi ke Silindung.
3. Perang urat syaraf diintensifkan di Silindung.
4. Propaganda diperluas untuk mengambil hati kepala-kepala huta dan rakyat.[60]

Penguasaan secara sepihak atas Silindung sebagai awal dari operasi penaklukan Tanah Batak bagian pedalaman memperlihatkan pentingnya posisi Silindung bagi pemerintah Kolonial, begitu juga dengan para zendeling RMG yang telah lebih dahulu memasuki wilayah Silindung. Wilayah Silindung meliputi beberapa daerah, yakni antara lain: Tarutung, Sipoholon, Adiankoting, Sipahutar, Garoga, Pangaribuan dan sekitarnya, serta sebagian Kecamatan Pahae Jae, Pahae Julu, Purbatua dan Simangumban. Hingga kekuasaan Si Singamangaraja XII, Silindung adalah wilayah dari Raja Maropat Silindung.

Regerings-Besluit atau Surat Keputusan oleh Residen Tapanuli di Sibolga tahun 1876 oleh Si Singamangaraja XII dianggap sebagai upaya aneksasi dari Pemerintah Kolonial Belanda atas Silindung yang merupakan daerah kekuasaanya. Si Singamangaraja XII kemudian mengirimkan surat kepada semua raja-raja di Tanah Batak agar bersatu untuk melawan tentara Pemerintah Kolonial Belanda.[61] Tahun 1878 tanda-tanda meletusnya

---

59 *Regerings-Besluit 1876, ter annexatie van Silindung en omstreken.*

60 W.B. Sidjabat, *op.cit.*, hal. 161.

61 A. Sibarani, *Perjuangan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII*, (Jakarta: Ever Ready, Ltd.,

perang mulai terlihat, di mana Si Singamangaraja XII secara resmi mengumumkan *Perang Pulas*[62] kepada Pemerintah Kolonial Belanda. *Perang Pulas* ini diawali dengan perang urat syaraf, di mana pasukan Si Singamangaraja XII pada hari-hari di pekan pertama bulan Januari 1878 menyebarkan berita di berbagai pasar (*onan*) di Silindung mengenai berita kedatangan pasukan Si Singamangaraja XII bersama dengan 40 orang pasukan Aceh untuk membunuh orang-orang Eropa dan orang Kristen di kalangan penduduk Batak. Si Singamangaraja XII juga mengirimkan surat kepada Residen Boyle di Sibolga, mengenai rencana penyerangan tersebut dan meminta Residen Boyle menarik mundur pasukannya dari Tanah Batak.

Karena permintaan tersebut tidak diindahkan oleh Residen Boyle, *Deklarasi Pulas* kemudian disampaikan oleh Si Singamangaraja pada tanggal 16 dan 17 Februari 1878. Pernyataan *pulas* ini berupa penggantungan sebuah ubi (atau kentang) yang diukir menyerupai bentuk tubuh manusia, dan kemudian ditusuki beberapa tombak kecil beserta surat yang ditulis pada tiga potong bambu (biasanya pada bulu surat). Bersamaan dengan ubi ini diikatkan pula sebatang kayu bekas bakaran berwarna hitam. Secara keseluruhan, *pulas* mengandung arti: *musu tihus* (musuh total), musuh pada siang hari dan malam hari. Saat penggantungan *pulas* pasukan Si Singamangaraja XII melakukan *salvo* (dentuman senapan) yang menandai perang telah dimulai.[63]

Perang pertama antara pasukan militer Pemerintah Kolonial Belanda dan pasukan Si Singamangaraja XII terjadi tidak lama setelah deklarasi *Perang Pulas*, yakni pada tanggal 19 Februari 1878 di Bahal Batu. Dalam perang ini, pasukan Si Singamangaraja XII jumlahnya tidak kurang dari 6000 orang berhasil mengepung benteng Belanda di Bahal Batu. Pertempuran berlangsung cukup lama hingga bulan Maret 1878, di mana Si Singamangaraja XII mengadakan tiga kali serangan terhadap benteng Belanda. Untuk menghadapi serangan pasukan Si Singamangaraja XII, Belanda mendatangkan ratusan serdadu dengan senjata yang lebih canggih dan modern dibandingkan senjata milik pasukan Batak. Ketidakseimbangan persenjataan ini menyebabkan serangan pasukan Si Singamangaraja XII dapat dipukul mundur oleh serdadu Belanda dari Bahal Batu.[64]

1980), hal. 43.

62 Perang Pulas adalah tradisi berperang dalam adat istiadat Batak yang telah ada sebelum Si Singamangaraja XII menjadi raja di Tanah Batak. Lihat, W.B. Sidjabat, *op.cit*., hal. 159.

63 W.B. Sidjabat, *ibid.*, hal. 159-166.

64 *Ibid*.

Pasca perang di Bahal Batu pertempuran demi pertempuran terus berlanjut antara pasukan Si Singamangaraja XII dengan Belanda. Hingga tahun 1882 pasukan militer Belanda terus merajalela di wilayah Toba. Mereka membombardir rumah-rumah penduduk dengan berbagai jenis peralatan tempur, serta membakari rumah-rumah penduduk yang belum mau tunduk mengakui kekuasaan Belanda.[65]

Gambar 4. Pasukan Militer Belanda di Tanah Batak (1900)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Kegigihan rakyat Batak dalam melawan upaya kolonisasi Belanda atas Tanah Batak di bawah kepemimpinan Si Singamangaraja XII berhasil bertahan selama tiga puluh tahun. Jangka waktu yang jauh di luar perkiraan Belanda yang awalnya menilai perlawanan rakyat Batak ini dapat segera mereka tumpas sejak perang pertama di Bahal Batu. Pertempuran demi pertempuran terus berlangsung yang diikuti dengan jatuhnya satu per satu wilayah Batak di bawah kekuasaan Belanda. Hingga tahun 1907, upaya penangkapan Si Singamangaraja XII terus dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang diikuti dengan penghancuran *huta-huta* dan tempat-tempat yang diperkirakan menjadi daerah persembunyian Si Singamangaraja XII dan pengikutnya. Penangkapan pengikut-pengikut setia Si Singamangaraja XII pun terus dilakukan untuk melemahkan perjuangannya. Setelah perburuan yang tidak mengenal henti, pasukan

[65] A. Sibarani, *op.cit*., hal. 61.

militer Pemerintah Kolonial Belanda di bawah pimpinan Christoffel berhasil menembak mati Si Singamangaraja XII di sebuah jurang yang kelam di kaki Gunung Sitapongan pada tanggal 17 Juni 1907. Dalam pertempuran ini Si Singamangaraja XII gugur bersama dengan putranya Patuan Nagari dan Patuan Anggi, putrinya Lopian, dan tujuh orang panglima Aceh yang setia mendukung sampai akhir perjuangan Si Singamangaraja XII.[66]

Gambar 5. Peta Perburuan Si Singamangaraja XII
Sumber: Sibarani (1980)

Jenazah Raja Si Singamangaraja XII dan kedua putranya Patuan Nagari dan Patuan Anggi, diusung oleh pasukan kolonial Belanda di kaki Gunung Sitapongan di Dairi menuju ke Tarutung. Sementara itu jenazah putrinya Lopian ada yang mengatakan telah dimakamkan di hutan di kaki gunung Sitapongan.[67] Pendapat lainnya menyatakan bahwa jenazah Lopian

[66] W.B. Sidjabat, *op.cit*., hal. 286-296; A. Sibarani, *ibid*., hal. 228.
[67] W.B. Sidjabat, *ibid*., hal.297.

diseret dan dilemparkan ke dalam jurang oleh pasukan militer Belanda.[68] Tentara Belanda membawa Jenazah Raja Si Singamangaraja XII dan kedua putranya menuju Tarutung melewati daerah Tanggabatu dan Sipintu-pintu, tanpa terlebih dahulu menunjukannya kepada anggota keluarga yang ditawan di benteng Belanda di Sidikalang. Hal ini sengaja dilakukan oleh serdadu Belanda di bawah pimpinan Christoffel untuk menunjukkan kepada rakyat Batak bahwa Si Singamangaraja XII telah tewas dan perang melawan Pemerintah Kolonial Belanda telah berakhir. Keyakinan rakyat Batak bahwa Si Singamangaraja XII kebal terhadap peluru ataupun akan bangkit kembali untuk melawan Belanda diharapkan hilang oleh pemerintah kolonial.

Gambar 6. Istri, ibu dan anak-anak Si Singamangaraja XII yang berhasil ditangkap pasukan Belanda
Sumber: Koleksi KITLV Leiden-@potretlawas

Sampai di Tarutung, jenazah Si Singamangaraja XII dan putranya kemudian dibawa ke benteng militer Belanda yang ada di Tarutung. Keesokan harinya pada tanggal 21 Juni 1907, empat hari setelah penembakan Si Singamangaraja XII di Dairi, jenazah Si Singamangaraja XII dan kedua anaknya dimakamkan di depan benteng, pada suatu tempat

[68] A. Sibarani, *op.cit.*

di kaki bukit di Tarutung.[69]

Lahir di Tengah Kobaran Perang Batak

Mangaradja Hezekiel Manullang atau yang kemudian lebih populer dengan panggilan Tuan Manullang atau Tuan M.H. Manullang adalah keturunan asli bangsa Batak yang dilahirkan di Kampung Peanajagar, Desa Siualu Ompu, Silindung (Tarutung), Tapanuli Utara. Ia dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1887.[70] Ayahnya bernama Singal Manullang dan ibunya bernama Aratua *boru* Sihite.[71] Ayahnya adalah keturunan *marga* Manullang (Simanullang) dan ibunya keturunan *marga* Sihite (*boru* Sihite).[72] Kedua orang tua Tuan M.H. Manullang menikah di Desa Siualu Ompu sekitar tahun 1885 atau 1886.[73]

Setelah Tuan M.H. Manullang lahir, orang tuanya telah berpindah dari agama Parmalim (agama tradisional bangsa Batak) menjadi pemeluk agama Kristen Protestan.[74] Ayahnya memiliki nama baptis Singal Daniel Manullang[75] dan ibunya Chaterine Aratua br. (*boru*) Sihite. Oleh sebab itu, Tuan M.H. Manullang setelah dilahirkan juga menjalani tradisi pembaptisan oleh pendeta Misi Zending *Rheinische Missions-gesellshaft* (RMG) dengan nama baptis Hezekiel Manullang. Kedua adiknya juga dibaptis secara Kristen dengan nama Jethro Manullang dan Theodorus Manullang.[76]

---

69 *Ibid*., hal. 302.

70 O. Marcks "Kurzer Lebenabriss und Charakteristik von Mangihoet Hezekiel Simanoellang", 11 Okt 1919, dalam *Verbaal* 13/12/21/15; Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hal. 364.

71 P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal. 37.

72 *Marga* adalah ikatan persekutuan dari orang-orang Batak yang menganggap diri *dongan-sabutuhan* (berasal dari Rahim yang sama atau seperut/sedarah) yang dihitung melalui garis keturunan Bapak (bersifat patrilineal). Lihat JC. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004).

73 P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.

74 Lance Castles, *op.cit*., hal. 109. Agama tradisional masyarakat Batak adalah agama raja-raja yang dikenal dengan nama *permalim/parmalim,* atau *perbaringin* atau *pelbegu* yang percaya bahwa alam ini diciptakan oleh Ompu Mulajadi Nabolong yang berdiam di langit tujuh. Lihat, Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hal. 63.

75 P.T.D. Sihombing, *op.cit*, hal. 27.

76 P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.

Gambar 7. Potret *Ompu* Singal Daniel Manullang dan istrinya Chaterine Aratua br. Sihite
Sumber: Sihombing (2008: 85)

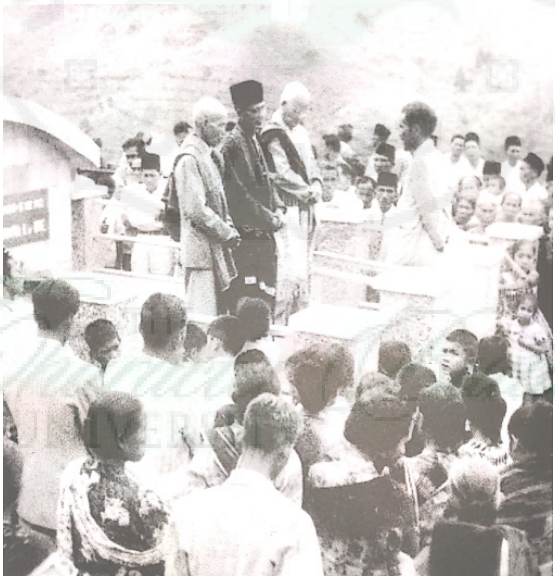

Gambar 8. Potret anak-anak Ompu Singal Daniel Manullang saat peresmian makam orang tua mereka di Siualu Ompu (1963). Kiri-kanan: Pdt. Jethro Manullang, Pdt. Mangaradja Hezekiel Manullang Pdt. Theodorus Manullang
Sumber: Sihombing (2008: iv)

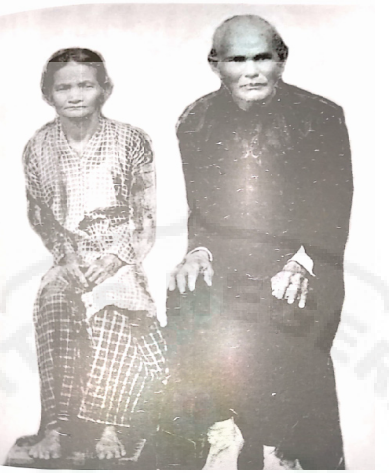

Gambar 9. Potret *Ompu* Singal Daniel Manullang dan istrinya Chaterine Aratua br. Sihite
Sumber: Sihombing (2008: 85)

Perpindahan agama yang dialami oleh orang tua Tuan M.H. Manullang tersebut tidak terlepas dari penyebaran agama Kristen yang berkembang dengan sangat pesat saat itu di wilayah Tapanuli bagian utara. Berdasarkan data historis, mulai tahun 1880-an agama Kristen telah menyebar ke berbagai perkampungan dan *huta* di wilayah pesisir Danau Toba dan Silindung. Upaya ini tidak lepas dari kerja keras pendeta Misi Zending *Rheinische Missions-gesellshaft* (RMG)[77] di bawah pimpinan Nommensen. Keberhasilan para pendeta zending ini menjadikan Silindung sebagai pusat perkabaran Injil di Tanah Batak mulai tahun 1870-an.[78] Situasi inilah yang bisa dijadikan alasan logis kenapa orang tua Tuan M.H. Manullang akhirnya meninggalkan agama lamanya, dan berpindah menjadi pengikut Kristen seperti masyarakat Batak umumnya saat itu di daerah Silindung dan Toba.

77 *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) dibentuk di Barmen, Jerman pada 23 September 1828, yang merupakan gabungan dari beberapa lembaga zending yang sudah ada sebelumnya. Para zendeling RMG di Tanah Batak kemudian dikenal dengan nama Batakmission. Lihat Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 83-84.

78 Uli Kozok, *loc.cit*.

Gambar 10. Para Pendeta Misi *Rheinische Missions-gesellshaft* (RMG)
Sumber: Koleksi Tropen Museum

Tahun 1887 yang menjadi tahun kelahiran Tuan M.H. Manullang adalah masa berlangsungnya "Pergolakan politik dan sosial" yang hebat di Tanah Batak. Masa-masa ini dapat juga dianggap sebagai masa-masa sulit, karena perang terjadi di mana-mana antara pasukan militer Si Singamangaraja XII dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Perang Batak atau Perang Toba masih berlangsung di tahun kelahiran Tuan M.H. Manullang. Perang membuat kekacauan di mana-mana. Ribuan korban nyawa dari bangsa Batak yang disertai dengan penghancuran dan pembakaran ratusan *huta* oleh pemerintah kolonial Belanda terjadi pada masa itu. Kekacauan politik dan sosial yang terjadi di Tanah Batak selama masa perang tersebut dapat memberi gambaran bagaimana situasi yang terjadi saat kelahiran dan masa kecil Tuan M.H. Manullang. Hingga berakhirnya perang Batak ini di tahun 1907, Tuan M.H. Manullang telah berumur sekitar 19 tahun, dan sedang menuntut ilmu di Singapura.

Leluhur dari Tanah Bakkara

Gambar 11. Lembah Bakkara
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Bakkara adalah sebuah lembah yang terhampar luas di tepi Danau Toba. Daerah ini memiliki pemandangan alam yang sangat indah dan juga sangat subur untuk dijadikan areal pertanian. Di lembah inilah leluhur Tuan M.H. Manullang berasal. Ayah Tuan M.H. Manullang, Singal Daniel Manullang atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Ompu*[79] Singal berasal dari Bakarra.[80] Sebagai putra pertama dari *Ompu* Singal, Tuan M.H. Manullang menduduki urutan ke-12 garis keturunan keluarganya, *marga* Manullang atau *marga* Simanullang. Kakeknya bernama Ama Singal yang juga berasal dari Desa Manullang, di Bakkara. Ama Singal Manullang adalah keturunan ke-10 dari Toga Manullang yang merupakan anak bungsu dari Si Raja Oloan (SRO) yang berkedudukan di Bakkara.[81]

Berikut ini adalah silsilah keturunan Tuan M.H. Manullang yang dimulai oleh leluhurnya Toga Manullang.

[79] *Ompu* dapat diartikan sebagai kakek, moyang lelaki, nenek moyang dan leluhur.
[80] Lance Castles, *loc.cit*.
[81] P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.

Silsilah Garis Keturunan Tuan M.H. Manullang

1. Toga Manullang
2. Datu Napasang—**Ompu Pamuharaja**—Tuan Delimang
3. Juara Toba[82]—Raja Ijolma—**Datu Tala**—Bona Ni Aek
4. Guru Sinanti—**Tuan Mauli**—Datu Soulangon—Sitompa Raja—Sisihat Raja
5. Djunjungan Raja—**Ompu Sodang**—Ompu Bonan Dolok
6. Ompu Dorgak—**Ompu Lobu Hasahatan**—Ompu Raja Hara
7. Ompu Marbona—**Ompu Toga Umban**
8. **Ompu Lobu Sintong**
9. **Ompu Singal**
10. **Ama Singal**
11. **Singal Daniel**
12. **Hezekiel (Tuan M.H. Manullang)**—Jethro—Theodorus
13. Porwan W.—Washington—Hormat—Bangun[83]

Bagi Tuan M.H. Manullang dan *marga* keturunan Manullang, Bakkara bukan hanya sebagai tempat asal usul leluhur mereka Si Raja Oloan (SRO), namun juga memiki jejak historis akan keberadaan sosok Si Singamangaraja XII. Bakkara menjadi tempat kelahiran Sisingamangaraja XII yang setelah naik tahta bergelar *Raja Ompu Pulo Batu Patuan Bosar Sinambela*. *Ruma bolon* (rumah adat kebesaran) sekaligus benteng pertahanan Si Singamangaraja XII juga berada di Bakkara. Jika ditelisik lebih jauh ke dalam silsilah leluhur bangsa Batak, terdapat ikatan persaudaraan dalam garis keturunan antara *marga* Manullang dan *marga* Sinambela (*marga* Sisingamangaraja XII), di mana kedua *marga* ini masih saudara sebapak (satu keturunan ayah) atau masih satu garis leluhur.

Ketika Perang Batak berkobar, Singal Manullang yang masih tinggal bersama orang tuanya di Bakkara ikut menjadi pasukan inti bentukan Si Singamangaraja XII melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam sebuah pertempuran di Tangga Batu, Singal terjatuh di *robean-robean* (tebing-tebing) yang sangat terjal dan berhasil mencederai kakinya.

---

82 Dalam P.T.D Sihombing tertulis Juara Toma, Hasil konfirmasi dengan Bpk Dharma Manullang, yang benar adalah Juara Toba

83 Keterangan:
Urutan angka 1 sampai 13 adalah penunjuk tingkat *sundutan* (generasi)
Nama-nama yang dicetak tebal (1-12) adalah keturunan garis pertama *marga* Manullang.
Nama-nama pada garis keturunan ke-13 adalah anak-anak dari Tuan M.H. Manullang.
Urutan nama-nama dari kiri ke kanan menunjukkan anak (putra) tertua sampai kepada yang bungsu.
Lihat P.T.D. Sihombing, *loc.cit.*

Akibatnya kaki Singal tidak lagi normal berjalan seperti biasa dan harus menggunakan bantuan tongkat. Berdasarkan kondisi fisik Singal tersebut yang tidak dapat ikut maju ke medan pertempuran, Raja Si Singamangaraja XII kemudian menunjuknya sebagai "perwira intel" yang bertugas untuk memata-matai pergerakan pasukan Belanda yang bermarkas di Silindung. Tugas sebagai "perwira intel" ke daerah khusus oleh Si Singamangaraja XII ini dikenal dengan istilah "didutakan" ke Silindung.

Atas arahan dari Raja Si Singamangaraja XII, Singal berangkat ke Siualu Ompu sebagai *doli-doli* (pemuda-lajang) perantau, sekaligus *mangaririt* (menjajaki) calon istri di tempat perantauan. Strategi ini sengaja dilakukan dengan tujuan supaya Singal akan diterima tanpa curiga, karena sudah menjadi anggota keluarga pihak mertuanya. Alasan Si Singamangaraja XII mengutus Singal ke Siualu Ompu adalah karena di daerah tersebut, khususnya di daerah Peanajagar telah lama bermukim empat *ompu*, yakni *marga* Sinambela, Bakkara, Sihite dan Manullang yang merupakan keturunan dari Si Raja Oloan dari Bakkara, yang merupakan *ompu* dari Si Singamangaraja. Saat pemberian tugas khusus ini, Singal telah berumur 19 tahun.[84] Di Siualu Ompu, Ompu Singal Manullang menetap di kampung *marga* Manullang yang bernama Hoeta Bagot.[85]

Di Siualu Ompu, Singal memulai kehidupan barunya sebagai pedagang hasil hutan dan pertanian seperti kemenyan dan kopi. Ia ternyata orang yang pandai dalam usaha perniagaan. Keberhasilan Singal dalam mengelola usahanya ini berhasil membawanya menjadi *toke hamijon* (saudagar kemenyan) yang sukses di Siualu Ompu. Bukti kesuksesan dari *Ompu* Singal Manullang secara ekonomi ini dibuktikan dengan kemampuannya dalam mengirimkan ketiga orang anak laki-lakinya, Tuan M.H. Manullang, Jethro Manullang, dan Theodorus Manullang menempuh pendidikan di Singapura. Tahun 1931 *Ompu* Singal Manullang mengajukan pendirian *huta* atau kampung kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Tujuan pendirian huta baru ini adalah untuk ditempati oleh dirinya sendiri dan juga anak cucunya dikemudian hari. Permintaan tersebut dikabulkan oleh pejabat Pemerintah Kolonial Belanda di Tapanuli. Kampung Ompu Singal Manullang ini diberi nama Hoeta Bangoenan.[86] Di dalam kultur masyarakat Batak tradisional adalah sebuah *hasangapon* (kehormatan) bagi generasi sebelumnya (pemimpin) jika putra-putranya mendirikan kampung-kampung baru. Kehormatan mereka semakin

84 *Ibid*., hal. 36.
85 *Ibid*., hal. 114.
86 *Ibid*.

meningkat melalui pendirian *huta* baru oleh anak keturunannya.[87]

Sesuai dengan rencana yang telah disusun saat penunjukkan sebagai perwira intel di kawasan Silindung oleh Si Singamangaraja XII, Singal akhirnya menikah dengan anak dari salah satu penguasa di Silindung dari *marga* Sihite. Mertuanya ini adalah kerabat Raja Noak Sihite, penguasa yang paling terhormat di kalangannya, dan merupakan salah satu dari dua orang *raja pandua* (raja dua) di kawasan Siualu Ompu. Saat pemerintah kolonial memberlakukan sistem *kepala negeri* di Siualu Ompu tahun 1933, keluarga raja pandua terpilih menjadi kepala negeri, yaitu Kepala Negeri Jesayas Sihite.[88]

Setelah menikah dengan Chaterine Aratua br. Sihite, Singal memutuskan menjadi pemeluk agama Kristen sebagaimana yang umumnya terjadi pada masyarakat di kawasan Silindung saat itu. Meskipun telah berpindah agama sebagai jemaat Kristen, Singal tetap berhubungan dengan rajanya, Si Singamangaraja XII dan tetap menjalankan tugas sebagai "perwira intel" yang melaporkan berbagai informasi mengenai keadaan di Silindung dan sekitarnya.[89]

Berkait dengan tugasnya sebagai "perwira intel" Raja Si Singamangaraja XII tersebut, *Ompu* Singal setiap tahun akan rutin mengunjungi Raja Si Singamangaraja XII ke Bakkara untuk memberikan laporan mengenai keadaan di Silindung, serta memata-matai pergerakan pasukan pemerintah kolonial di sana. Tidak hanya di Silindung, pekerjaannya sebagai pedagang keliling juga membawanya mencari informasi ke Pahae, Sipahutar, Pangaribuan, dan bagian-bagian tertentu dari dataran *Humbang na tardas* (Humbang nan meluas rata). *Ompu* Singal masih terus menjalankan tugas hingga penghujung abad ke XIX dan awal abad XX, saat Si Singamangaraja XII *manguraba* (mengungsi) di Lintong sesudah tahun 1884[90] dan ke Dairi, daerah kekuasaan Raja Ompu Babiat pada tahun 1904.[91] Namun sayangnya, keadaan Si Singamangaraja XII yang semakin terdesak akibat terus dikejar oleh pasukan Belanda menyebabkan *Ompu* Singal tidak lagi rutin mengirimkan laporan. Hal ini terjadi karena sulitnya untuk menjalin kontak dengan Si Singamangaraja XII dan juga untuk menghindari pengawasan Belanda yang semakin gencar mencari tempat persembunyian Si Singamangaraja XII.[92]

---

87 Lance Castles, *loc.cit*; hal. 9.
88 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal 34-37.
89 Lance Castles, *loc.cit*; W.B. Sidjabat, *op.cit*., hal. 301;
90 W.B. Sidjabat, *ibid*.
91 A. Sibarani, *loc.cit*.
92 Lance Castles, *loc.cit*.

Untuk menghindari kecurigaan dari masyarakat Silindung akan tugasnya sebagai mata-mata Sisingamangaraja XII, laporan tahunan sengaja dilakukan oleh *Ompu* Singal bersamaan dengan waktu memetik hasil sawah dan ladang di Bakkara yang menjadi haknya sebagai putra tertua Ama Singal Manullang. *Ompu* Singal bahkan sering kali membawa padi hasil dari sawahnya ke Peanajagar sebagai bukti fisik akan kunjungannya ke Bakkara untuk mengurus lahan pertanian keluarganya.[93] Dari Bakkara, *Ompu* Singal kadang meneruskan perjalanannya ke Dairi untuk melaporkan keadaan di Silindung kepada Si Singamangaraja XII. Dalam pekerjaannya sebagai mata-mata ini, kadang *Ompu* Singal juga membawa serta putranya, Tuan M.H. Manullang yang saat itu masih kanak-kanak untuk ikut menemui Si Singamangaraja XII.[94] Keikutsertaan dengan ayahnya ini memberi Tuan M.H. Manullang kesempatan untuk berkunjung ke Bakkara menemui saudara-saudaranya di sana sekaligus mengenali dan menjejaki tanah leluhurnya.

Memori Masa Kecil dengan Si Singamangaraja XII

Si Singamangaraja XII, adalah Maharaja (Raja Imam) yang mulai berkuasa di Tanah Batak sejak 1875 sampai 1907. Kekuasaan ini ia dapatkan setelah ayahnya Si Singamangaraja XI meninggal dunia. Si Singamangaraja sendiri adalah sebuah gelar kebesaran yang diwariskan secara turun-temurun dalam garis patrilineal Batak. Gelar Si Singamangaraja akan menempatkan penyandangnya sebagai seorang pemimpin yang paling berkuasa, kaya, dan sekaligus ketua imam bagi agama tradisional bangsa Batak.[95]

Proses naik tahta Si Singamangaraja XII sangat menarik karena ia adalah putra kedua Si Singamangaraja XI, bukan putera pertama yang menurut aturan garis keturunan adat Batak menjadi orang yang paling berhak meneruskan gelar raja dari ayahnya. Sesuai dengan tradisi pengangkatan yang sudah berlangsung turun temurun, pemberian gelar Si Singamangaraja haruslah melalui upacara pencabutan Pisau Gaja Dompak dari sarungnya oleh anak laki-laki (calon raja) dari Si Singamangaraja sebelumnya. Selain itu, calon penerus Si Singamangaraja juga harus memiliki kemampuan menurunkan hujan, dan membuat tanda-tanda magis sebagai bukti kesaktiannya sebagai raja sekaligus imam bagi

93 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 41-42.
94 Lance Castles, *loc.cit*.
95 Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hal. 243.

bangsa Batak. Saat upacara pengangkatan penerus Si Singamangaraja tersebut, putra pertama Si Singamangaraja XI, *Ompu* Parlopuk tidak dapat memenuhi semua persyaratan. Adiknya, Patuan Bosar yang saat itu masih berumur 17 tahun berhasil melengkapi semua persyaratan dan akhirnya diangkat sebagai Si Singamangaraja XII, Raja Imam bangsa Batak yang baru.[96]

Gambar 12. Lukisan Si Singamangaraja XII
Sumber: Sibarani (1980)

Si Singamangaraja XII adalah orang yang sangat ahli dalam strategi perang. Ia juga memiliki hulubalang-hulubalang yang pintar, cerdik, dan penuh akal yang sangat merepotkan Pemerintah Kolonial Belanda untuk menaklukannya.[97] Dengan segala kecerdikan dan kepintarannya ini, Perang Batak berlangsung sangat lama hingga mencapai 30 tahun, yakni dari tahun 1978 sampai tahun 1907. Selama masa peperangan ini pada waktu-waktu tertentu, *Ompu* Singal akan memberikan laporan secara rahasia lewat kurir, atau secara langsung pergi menjumpai Si Simangaraja

96 W.B. Sidjabat, *op.cit*., hal. 152.
97 A. Sibarani, *op.cit*., hal. 59.

XII di tempat persembunyiannya, dan seringkali membawa serta Tuan M.H. Manullang yang masih kanak-kanak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.[98]

Sayangnya, tidak ditemukan informasi lebih jauh mengenai keikutsertaan Tuan M.H. Manullang dalam misi rahasia ayahnya tersebut selama bertugas sebagai informan Si Singamangaraja XII. Berapa kali ia ikut ayahnya dalam operasi rahasia terbut? Bagaimana pertemuan Tuan M.H. Manullang dengan Singamangaraja XII? atau apakah ia sempat bercakap-cakap dan diberi nasihat oleh Si Singamangaraja XII? Terlepas dari semua pertanyaan tersebut setidak-tidaknya, Tuan M.H. Manullang pernah satu kali bertemu dan bertatap muka dengan Si Singamangaraja XII, saat ia menemani ayahnya Ompu Singal Manullang menghadap rajanya sebagai perwira intel yang didutakan di Silindung menemui Si Singamangaraja XII di markas gerilya di Dairi. Pada pertemuan langsung ini, Tuan M.H. Manullang telah berusia 12 tahun. Peristiwa ini menjadikan Tuan M.H. Manullang menjadi tokoh yang selalu banyak dicari oleh para penulis asing dan lokal, setelah Raja Ompu Babiat Situmorang (meninggal tahun 1963) dalam mencari data atau berkonsultasi mengenai Si Singamangaraja XII. Tuan M.H. Manullang adalah sumber tangan pertama dari Si Sisingamangaraj XII.[99]

Pertemuan dengan Si Singamangaraja XII ini menjadi memori masa kecil yang paling berharga bagi Tuan M.H. Manullang. Ia dengan mata kepala sendiri menyaksikan betapa gigihnya perlawanan yang dilakukan oleh Si Singamangaraja XII terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Kenangan masa kecil inilah yang kemudian dijadikan motivasi terbesar dan pelecut semangat bagi Tuan M.H. Manullang dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Batak dari praktik kolonialisme yang sangat menindas dan akhirnya bersama-sama dengan tokoh pergerakan lainnya ikut memperjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Selain kemungkinan adanya kontak langsung dengan Si Singamangaraja XII di masa kecilnya, Tuan M.H. Manullang juga banyak mendapatkan berbagai cerita tentang sosok Si Singamangaraja XII dari ayahnya, *Ompu* Singal. Saat Si Singamangaraja XII berhasil ditembak oleh pasukan Belanda di kaki Gunung Sitapongan di Dairi, *Ompu* Singal didatangkan khusus dari Tarutung dan diminta oleh Kontrolir Ypes untuk mengenali jenazah Si Singamangaraja XII dan kedua putranya. Dengan perasaan yang terharu dan sedih menyaksikan jenazah Si Singamangaraja

98 Lance Castles, *loc.cit*; W.B. Sidjabat, *op.cit*.
99 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 320.

XII, *Ompu* Singal memperhatikan dengan seksama dan sangat teliti wajah serta perawakan rajanya itu. Untuk semakin meyakinkan bahwa jenazah tersebut adalah betul-betul Si Singamangaraja XII, *Ompu* Singal juga memeriksa bekas luka di bagian atas lengan kiri Si Singamangaraja XII yang didapatkannya dalam pertempuran kedua di Balige (1883). Karena bekas luka itu cocok dengan apa yang diketahuinya, maka *Ompu* Singal pun memastikan bahwa jenazah itu ialah Si Singamangaraja XII.[100] *Ompu* Singal juga memastikan jenazah kedua putra Si Singamangaraja XII, Patuan Nagari dan Patuan Anggi. Jenazah-jenazah tersebut kemudian dibawa ke benteng militer Belanda di Tarutung dan keesokan harinya pada tanggal 21 Juni 1907, empat hari setelah penembakan Si Singamangaraja XII dan kedua putranya, jenazah-jenazah tersebut dimakamkan di depan benteng, di kaki bukit di Tarutung.[101]

Pendidikan Dasar di Sekolah Misi *Rheinische Missions-Gesellshaft* (RMG)

Pendidikan adalah kunci utama dalam pembentukan karakter seorang individu. Melalui pendidikan sikap, keterampilan dan pengetahuan seseorang akan tertempa sehingga dapat berpikir kritis dan berkarya dalam lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter Tuan M.H. Manullang sebagai pahlawan Tanah Batak yang berani menentang praktik kolonisasi bangsa Eropa sangat didukung oleh karakternya yang terbentuk oleh pendidikan yang ia terima baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.[102]

Kehadiran pendeta Misi RMG di Tanah Batak tidak hanya berhasil menjadikan masyarakat Batak sebagai memeluk agama Kristen, namun juga memperkenalkan mereka dengan sistem pendidikan Eropa melalui sekolah-sekolah misi yang dibuka di setiap tempat yang berhasil dimasuki oleh zending. Pembukaan sekolah-sekolah Misi RMG ini disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat Batak dengan mengirimkan anak-anak mereka untuk dapat belajar di sekolah-sekolah zending. Di Siualu Ompu, kegiatan belajar mengajar tingkat pertama (Sekolah Dasar) diadakan di *Godung Peanajagar* yang berjarak hanya beberapa ratus meter dari rumah

100 W.B. Sidjabat, *op.cit*.
101 *Ibid*., hal. 302.
102 Syawal Gultom, "Perjuangan Tuan M.H. Manullang dari Sudut Pendidikan Kebangsaan", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Tuan M.H. Manullang. Masa pendidikan di Sekolah Dasar Misi RMG ini berlangsung selama lima tahun. Tuan M.H. Manullang diperkirakan masuk ke Sekolah Dasar Misi RMG ini pada tahun 1898.[103]

Untuk dapat memenuhi persyaratan subsidi dari pemerintah, Misi RMG mulai melakukan pembenahan pendidikan dasar pada tahun 1892. Pembenahan organisasi dan tata-tertib pengajaran di Sekolah Dasar ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat pembagian kelas yang tegas, yaitu sekurang-kurangnya tiga kelas;
2. Penerimaan murid baru dilakukan dua kali dalam setahun yakni pada Maret dan September;
3. Waktu belajar di sekolah adalah senin sampai sabtu, mulai jam 08.00-12.00;
4. Guru mengajar di setiap kelas secara bergiliran dan memperhatikan perkembangan tiap murid; yang salah harus dikoreksi segera;
5. Tiap kelas harus mempunyai daftar hadir dan data murid-murid;
6. Guru harus lebih tertib, tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain pada jam sekolah.
7. Masa pendidikan berlangsung selama lima tahun.[104]

Berdasarkan pembaharuan tata-tertib Sekolah Dasar Misi RMG tahun 1892 di atas, Tuan M.H. Manullang diperkirakan masuk ke Sekolah Dasar Misi RMG antara bulan Maret atau bulan September di tahun 1898. Ia juga diwajibkan mengikuti segala aturan-aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah seperti mengkuti pembelajaran dari senin sampai sabtu. Berdasarkan uraian organisasi dan tata-tertib pengajaran di Sekolah Dasar di atas, masa pendidikan dasar yang dijalani oleh Tuan M.H. Manullang berlangsung selama lima tahun.

Mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum Sekolah Dasar Misi RMG pada masa itu antara lain adalah: pengetahuan Alkitab, Katekismus, berhitung, menulis, membaca (aksara Latin dan Batak). Mata pelajaran kerohanian menjadi materi pembelajaran utama di Sekolah Dasar Misi RMG ini, di mana perbandingan jumlah jam pelajaran antara mata pelajaran kerohanian dan mata pelajaran umum kira-kira 1 berbanding 3.[105] Bahasa pengantar yang digunakan dalam Sekolah Dasar Misi RMG ini adalah bahasa Batak. Berbeda dengan sekolah pemerintah kolonial yang menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Belanda sebagai bahasa

103 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 59-60.
104 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 244.
105 *Ibid*., hal. 245.

pengantar.[106]

Pemberian porsi yang lebih besar kepada materi kerohanian tersebut sengaja dilakukan oleh Misi RMG karena penyebaran agama Kristen adalah tujuan utama mereka datang ke Tanah Batak. Dalam pembinaan kedisiplinan, watak, dan kerohanian para zendeling Misi RMG menerapkan aturan yang sangat ketat untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pembinaan dan penggemblengan yang ketat ini diharapkan para lulusan sekolah Misi RMG menjadi warga dan pelayan Gereja yang memiliki kualitas mental, moral dan spiritual Kristiani yang tinggi, dan dapat menyebarkannya kepada warga gereja dan masyarakat pada umumnya.[107]

Tuan M.H. Manullang sangat bersemangat dalam mengikuti segala aktivitas belajar mengajar di Sekolah Dasar Misi RMG yang ia masuki. Semangat akan pencarian ilmu ini sudah meresap dalam dirinya bahkan masih ketika dia mengikuti kelompok Sekolah Minggu dalam masa kanak-kanak. Di sekolah ini Tuan M.H. Manullang bertemu dengan pendeta sekaligus guru, Lamsana Lumbantobing yang juga merupakan sahabat ayahnya. Pendeta Lamsana Lumbantobing mulai mengajar dan melakukan kegiatan pelayanan di sekolah tersebut sejak Oktober 1890. Pendeta Lamsana Lumbantobing adalah sosok yang cerdas dan penuh motivasi. Ia berhaluan nasionalis dan memberi perhatian khusus kepada perkembangan pendidikan Tuan M.H. Manullang kala itu.[108]

Pendeta Lamsana Lumbantobing adalah orang yang sangat mengagumi adat dan budaya Batak. Kecintaannya ini diwujudkan dalam tindakan kesehariannya sebagai pelayan jemaat. Salah satunya adalah ia menggunakan pakaian tradisional Batak dalam upacara pembaptisan putrinya. Pakaian ini berupa *destar ulos Mangiring* sebagai penutup kepala, *ulos Sibolang* yang pemakaiannya dililitkan seperti sarung, dan *ulos Sitolu-tohu* sebagai selempang. Untuk melengkapi penampilannya, Pendeta Lamsana Lumbantobing juga menjinjing *hadang-hadagang* (tas yang terbuat dari daun pandan, rotan dan akar-akaran). Pendeta Lamsana Lumbantobing termasuk ke dalam golongan pendeta Batak yang sangat menginginkan kemajuan bangsa Batak, salah satunya adalah dengan mendirikan serikat simpan pinjam *Kongsi Parasi-ni-rohaon* (Perkongsian atas dasar kasih sayang) pada tahun 1904 di Peanajagar. Berbagai

106 Para zendeling Misi RMG sangat mengutamakan pelestarian aksara, bahasa, sastra lisan dan arsitektur masyarakat Batak.Lihat Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

107 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 384.

108 P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.

tindakannya dalam mengupayakan kemajuan bangsa Batak kala itu tidak jarang menimbulkan gesekan dan konflik dengan pendeta Misi RMG.[109]

Kehadiran sosok pendeta sekaligus guru Lamsana Lumbantobing di masa-masa pendidikan dasar Tuan M.H. Manullang di Peanajagar, baik di Sekolah Dasar Misi Zending maupun sekolah Minggu yang rutin ia ikuti, banyak memberi pemikiran baru bagi Tuan M.H. Manullang. Pemikiran-pemikiran baru inilah yang berperan penting dalam membentuk keberanian, kekritisan dan semangat juang yang pantang menyerah dalam menghadapi berbagai permasalah kehidupan yang akan ia jalani di tahun-tahun berikutnya.

Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Anak Raja Narumonda

Besarnya animo masyarakat Batak dalam mengikuti pendidikan, mendorong Misi RMG untuk membuka sekolah baru di awal tahun 1900, yakni Sekolah Anak Raja (SAR) dan Sekolah Industri (*Ambachtsschool/ Sikola Hapandean*). Sekolah Anak Raja adalah sekolah lanjutan dari pendidikan dasar Sekolah Dasar (SD) biasa Misi RMG. Sekolah ini memiliki tiga cabang yakni SAR Narumonda yang dibuka tahun 1900, Sekolah Anak Raja Pematang Siantar dibuka tahun 1909, dan Sekolah Anak Raja Sidikalang yang dibuka pada tahun 1911.

Tujuan pendirian Sekolah Anak Raja oleh Misi RMG antara lain:

1. Menjadi katalisator penerimaan kekristenan oleh masyarakat setempat, berdasarkan asumsi atau semboyan "*cuius regio eius religio*".
2. Memberi pendidikan khusus kepada para anak raja (bangsawan Batak) agar kelak dapat menjadi pegawai pemerintah, khususnya sebagai pamong praja atau pamong desa. Oleh sebab itu mereka diberi pelajaran Bahasa Belanda; gurunya pun langsung para zendeling.[110]

[109] PTD. Sihombing, *op.cit*, hal. 37; 45.
[110] Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 217.

Gambar 13. Sekolah Anak Raja Narumonda
Sumber: Kozok (2010)

Di tahun yang sama yakni tahun 1900, di Narumonda juga dibuka sekolah Industri (*Industrieschule*/*Ambachtsschool*/*Sikola Hapandean*) di lokasi yang sama dengan Sekolah Anak Raja (SAR). Karena berada di lokasi bangunan sekolah yang sama, siswa-siswa dari kedua sekolah ini mengikuti pelajaran bersama di dalam satu kelas untuk mata pelajaran umum, seperti menulis, membaca, berhitung, agama, ilmu bumi, dan ilmu alam. Kesamaan letak dan beberapa aktivitas pembelajaran yang sama inilah yang menyebabkan kedua sekolah ini kemudian dikenal dengan sebutan "*Doppelschule*" (Sekolah Ganda) dan baru dipisahkan secara resmi pada 1904.

Sekolah Industri Narumonda dibuka dalam rangka menanggulangi kebutuhan masyarakat Batak akan tenaga terampil di bidang teknik atau pertukangan dan juga untuk menanamkan kecintaan akan pekerjaan tangan (pertukangan) dalam diri masyarakat Batak. Penetapan tujuan ini berhubungan erat dengan kecenderungan masyarakat Batak (dalam pandangan petinggi Misi RMG) untuk menjadi pegawai pemerintah dan memandang rendah pekerjaan tangan.[111]

[111] *Ibid*., hal. 219.

Setelah berhasil menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Misi RMG di Peanajagar, Tuan M.H. Manullang melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Anak Raja (SAR) di Narumonda, Toba Holbung pada tahun 1903. Saat melanjutkan sekolah ke Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda ini, umur Tuan M.H. Manullang diperkirakan sudah mencapai 15 tahun. Cita-cita agar dapat menjadi pegawai pemerintah (pamong praja atau pamong desa) sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, menjadi alasan utama kenapa Ompu Singal Manullang menyekolahkan anak sulungnya, Tuan M.H. Manullang di Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda. Latar belakang keluarga ibunya dari marga Sihite yang merupakan keluarga terpandang dan dihormati di Siualu Ompu ikut mempengaruhi keputusan dalam memasuki Sekolah Anak Raja (SAR) ini.

Lokasi sekolah yang sama, bahkan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sama dalam mata pelajaran umum, seperti menulis, membaca, berhitung, agama, ilmu bumi, dan ilmu alam antara Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda dengan Sekolah Industri (*Sikola Hapandean*), menyebabkan Tuan M.H. Manullang sering kali belajar bersama dalam satu kelas dengan siswa dari Sekolah Industri. Penggabungan dua sekolah tersebut menyebabkan Tuan M.H. Manullang banyak berinteraksi dengan guru-guru dari Sekolah Industri yang mungkin saja banyak memberi pengetahuan dan pengalaman baru baginya sebagai murid Sekolah Anak Raja (SAR) yang *output* alumninya berbeda dengan Sekolah Indutri yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dalam pertukangan dan kerajinan.

Selain mengikuti berbagai mata pelajaran Sekolah Anak Raja (SAR) di pagi hari, Tuan M.H. Manullang pada sore harinya mengikuti mengikuti les tambahan khusus untuk belajar pengetahuan grafis (cetak-mencetak), dan teknik penulisan (jurnalisme).[112] Ilmu grafis dan jurnalistik yang ia dapatkan dalam les tambahan khusus inilah yang berhasil mengasah dan mengembangkan kemampuannya dalam menulis dan menerbitkan surat kabar dikemudian hari.

Diberhentikan dari Sekolah Anak Raja Narumonda

Cita-cita Tuan M.H. Manullang untuk menjadi pegawai pemerintah kolonial (pamong praja atau pamong desa) hanyalah tinggal cita-cita tanpa bisa ia wujudkan setelah ia dan dua orang temannya, Gaius Sihite dan Immanuel Siregar, diberhentikan dari Sekolah Anak Raja (SAR)

[112] P.T.D. Sihombing, hal. 72.

Narumonda. Pemberhentian ini terjadi pada tahun 1905, yang menjadi tahun ketiga mereka mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. Alasan pemberhentian Tuan M.H. Manullang dan kedua orang temannya tersebut oleh pihak sekolah adalah karena mereka dianggap telah melakukan "pemberontakan" terhadap aturan sekolah. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga menuduh Tuan M.H. Manullang, Gaius Sihite dan Immanuel Siregar sebagai siswa yang tidak patuh pada perintah, provokator yang menghasut serta memimpin rekan-rekan siswanya yang berjumlah 120 orang untuk melakukan aksi protes dan menetang pengurus sekolah.[113] Padahal semua siswa SAR Narumonda ini adalah anak-anak keluarga Kristen Batak yang dibaptis oleh Misi RMG. Tuan M.H. Manullang bahkan secara pribadi dituduh sebagai anak muda yang licik dan cerdik,[114] sangat sulit diatur, serta gemar melawan peraturan disiplin sekolah dan asrama siswa.[115] Jika dihubungkan dengan semangat pembina kedisiplinan, watak, dan kerohanian yang diterapkan oleh para zendeling Misi RMG pada semua jenis dan jenjang pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya, apa yang sudah dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang dan ketiga temannya oleh guru Misi RMG merupakan sebuah upaya melawan sistem kedisiplinan yang telah mereka bangun, dan ini tentu saja tidak dapat ditoleransi.

Permasalahan yang sesungguhnya terjadi dari pemecatan itu adalah kebijakan pihak sekolah yang ingin mengubah Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda, Sidikalang dan Pematang Siantar menjadi Seminari dan Sekolah Dasar. Rencana ini menimbulkan protes dari para siswa karena menutup kesempatan mereka untuk dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial.[116] Sesuai dengan tujuan pembukaan Sekolah Anak Raja, alumni SAR yang direncanakan akan diangkat menjadi pegawai pemerintah, menduduki jabatan sebagai pamong praja atau pamong desa tidak mampu diwujudkan oleh pihak Misi RMG. Pemerintah kolonial tidak bisa mempekerjakan tamatan SAR karena mereka dianggap kurang memenuhi syarat kualifikasi yang telah ditetapkan. Alasan lain yang dikemukakan pemerintah kolonial di Tapanuli adalah karena masih terbatasnya kebutuhan pemerintah akan pegawai lokal di Tapanuli. [117]

---

113 O. Marcks "Kurzer Lebenabriss und Charakteristik von Mangihoet Hezekiel Simanoellang", 11 Okt 1919, dalam *Verbaal* 13/12/21/15 dalam Lance Castles, *op.cit.*, hal. 109; Payung Bangun, *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012), hal. 14.

114 Lance Castles, *Ibid*.

115 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 73.

116 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 143.

117 Jan S. Aritonang, *loc.cit*.

Residen Tapanuli pada masa itu memang pernah berjanji mengangkat 12 orang orang tamatan yang terbaik SAR Narumonda menjadi pegawai, tetapi janji itu dibatalkan, dengan alasan kualitas lulusannya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya sekolah SAR Narumonda kehilangan tujuan. Untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah ini, Ephorus Nommensen pernah mengusulkan kepada pemerintah agar mereka dikirim ke Jawa untuk mendapatkan pendidikan lanjutan, dengan harapan saat kembali dari sana mereka diharapkan dapat menjadi kepala desa (menggantikan orang tua mereka) dan menjadi pelopor pertanian. Sayangnya, usul Ephorus Nommensen kepada Residen Tapanuli tersebut tidak ditanggapi. Pemerintah hanya mampu memberi jaminan menerima lulusan SAR Narumonda sebagai guru di sekolah-sekolah pemerintah. Petinggi Misi RMG tidak setuju dengan tawaran ini, karena jika hanya menjadi guru, mereka bisa melakukannya di sekolah-sekolah milik Misi RMG.[118] Akibatnya sekolah ini kemudian ditutup dan dialihkan status menjadi sekolah dengan jenis yang berbeda. Sekolah Anak Raja di Narumonda diubah menjadi Seminari. SAR di Sidikalang menjadi Sekolah Dasar berbahasa Belanda, sedangkan yang di Pematang Siantar menjadi Sekolah Dasar biasa.[119]

Rencana pengalihan Sekolah Anak Raja di Narumonda, Sidikalang dan Pematang Siantar, inilah yang mendorong Tuan M.H. Manullang dan teman-temannya sesama siswa SAR Narumonda untuk melakukan protes pada pihak sekolah memperjuangkan cita-cita mereka. Di awal memasuki Sekolah Anak Raja mereka telah membayangkan masa depan sebagai pegawai pemerintah, namun sayangnya hal tersebut gagal diwujudkan, padahal mereka telah bertahun-tahun menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Kegagalan pihak sekolah dalam memperjuangkan alumni dan siswa yang telah terlanjur masuk ke sekolah ini, serta keputusan sepihak untuk mengubah bentuk sekolah memicu keberanian 120 orang siswanya untuk melakukan protes. Oleh pihak sekolah aksi protes tersebut dianggap sebagai sikap "pemberontakan" yang akhirnya berujung pada pemberhentian Tuan M.H. Manullang dan kedua orang temannya yang dianggap sebagai provokator dan pemimpin aksi protes tersebut.

Dalam catatan hariannya, Tuan M.H. Manullang menyebutkan bahwa pemogokan itu mereka lakukan karena petinggi zending telah bertindak semena-mena dan sepihak, merombak program SAR yang mereka harapkan akan membawa kemajuan umum yang besar bagi orang

118 *Ibid*.
119 Jan S. Aritonang, *loc.cit*.

Batak. Lebih jauh, Tuan M.H. Manullang menjelaskan bahwa para alumni SAR yang akan tamat dan beberapa angkatan dibelakangnya, sebelum dirobah menjadi seminari keguruan, nantinya akan diangkat sebagai guru sekolah dengan status "guru bantu". Sementara guru-guru zending alumni Seminari Sipoholon, yang telah belajar Alkitab dengan bobot yang sangat besar akan mendapat kesempatan menjadi guru-guru kepala pada sekolah rakyat zending di berbagai daerah di Tanah Batak. Tidak adanya upaya pihak sekolah untuk memperjuangkan nasib siswa SAR inilah yang menimbulkan kekesalan bagi Tuan M.H. Manullang dan teman-temannya, dan kemudian memberanikan diri untuk menuntut keadilan bagi mereka dengan cara melakukan aksi protes dan pemogokan.[120]

Gambar 14. Murid Sekolah Dasar Narumonda (1931)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Tahun 1907, proses pengalihan Sekolah Anak Raja menjadi sekolah seminari berhasil dilakukan. Sekolah Industri Narumonda pada tahun 1907 juga dipindahkan ke Laguboti yang telah dilengkapi dengan bengkel latihan pertukangan kayu, pengolahan logam, percetakan, penjilidan dan pertukangan jam.[121] Siswa Sekolah Anak Raja akhirnya terpecah, ada yang meminta keluar secara sukarela untuk berkarya di bidang lain, ada yang pasrah saja beralih ke program pendidikan seminari, dan ada meneruskan ke Sekolah Industri di Laguboti.[122]

120 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 77-80.
121 Jan S. Aritonang, hal. 219.
122 P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.

Gambar 15. Gedung Sekolah Industri (*Ambachtsschool*) Misi RMG di Laguboti (1920)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Gambar 16. Aktivitas belajar di Sekolah Industri Laguboti (1920)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Peristiwa pemecatan Tuan M.H. Manullang oleh Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda yang dianggap melanggar aturan sekolah memperlihatkan bahwa di dalam dirinya sejak dini mungkin telah tertanam jiwa keberanian, kekritisan, kepahlawanan, dan nasionalisme untuk menetang segala tindakan yang dianggap merugikan "dirinya dan juga bangsa Batak". Tuan M.H. Manullang sendiri di dalam catatan hariannya dengan gaya yang kocak, menyindir dan bahkan bangga dengan keberaniannya tersebut. Ia bahkan dengan percaya diri mengatakan bahwa "Itulah pemogokan siswa yang terjadi untuk pertama kali terjadi di Indonesia[123] (Hindia-Belanda).

[123] *Ibid*.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

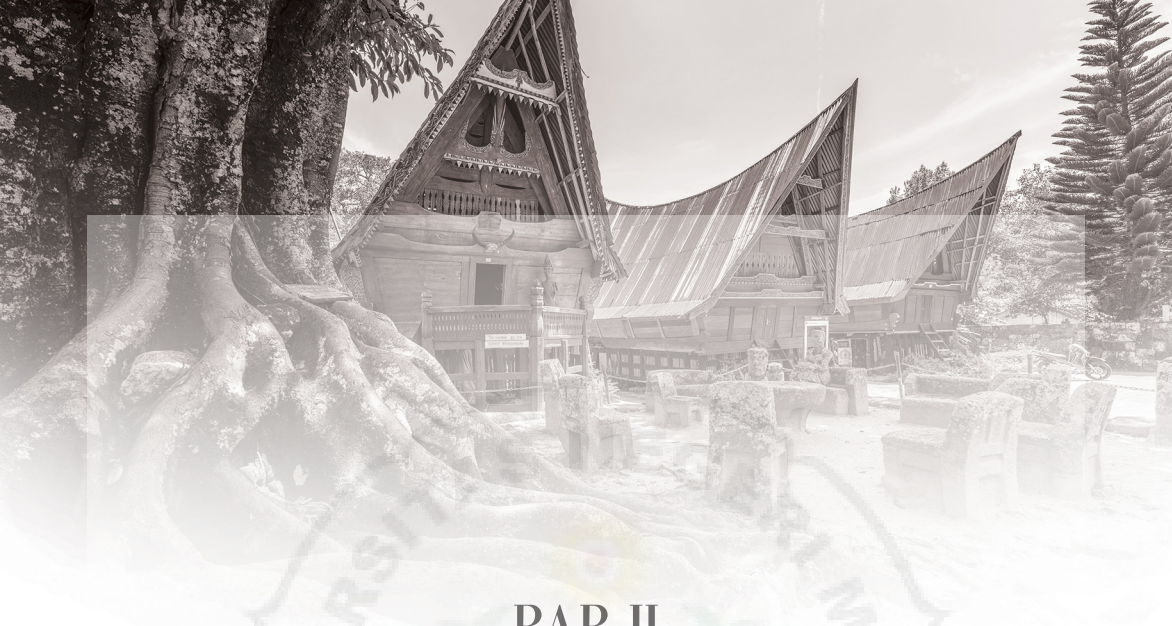

BAB II
MEMBUKA CAKRAWALA DI TANAH RANTAUAN

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan cara yang sangat unik dan spesial. Jalan hidup dari masing-masing ciptaan-Nya ini pun didesain berbeda antara satu dengan yang lain. Kelahiran serta lingkungan di mana masing-masing individu tersebut tumbuh dan berkembang tidaklah ada yang sama persis. Selalu ada perbedaan yang nantinya berhasil melahirkan sosok-sosok yang berbeda dengan anak zamannya. Tuan M.H. Manullang adalah salah satu dari sosok yang spesial tersebut, di mana keluarga, lingkungan dan perjalanan hidupnya berhasil membentuk dan menempa sosoknya sebagai tokoh pendidikan, organisator, orator, jurnalis, pendeta serta pejuang kemerdekaan bagi Tanah Batak dan juga Bangsa Indonesia. Kelahiran Tuan M.H. Manullang merupakan suatu berkat luar biasa bagi bangsa Batak.[124]

Sosok kepahlawanan Tuan M.H. Manullang telah terbentuk di usianya yang masih sangat dini. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa beliau diusia yang masih sangat muda, masih menjadi

[124] Pdt. Dr. Langsung Maruli Sitorus, disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

siswa Sekolah Anak Raja Narumonda tanpa rasa takut berani untuk memprovokasi teman-temannya untuk melawan pengurus sekolah yang merupakan Zendeling Jerman, bangsa Eropa yang dalam berbagai hal memiliki keunggulan saat itu dibandingkan rakyat pribumi. Beberapa faktor yang paling fundamental dalam pembentukan jiwa patriotisme Tuan M.H. Manullang antara lain:

1. Iman Kristiani dalam dirinya yang mengajarkan bahwa "Ketidakadilan merupakan musuh Kerajaan Allah" dan mengasihi sesama manusia.
2. Spirit perjuangan dari Si Singamangaraja XII yang masih bergejolak dengan hebat di Tanah Batak, di mana pada tahun 1905 Si Sisingamangaraja XII beserta keluarga dan pengikutnya masih gigih melakukan perjuangan gerilya melawan pasukan militer Belanda.
3. Pendidikan keluarga, khususnya ayahnya yang pernah ikut berperang bersama Si Singamangaraja XII dan tetap melakukan tugas sebagai prajurit intel saat Si Singamangaraja XII melakukan perang gerilya.
4. Pengalaman hidup dan pergaulan di luar Tanah Batak dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa, profesi, agama dan latar belakang yang akan diuraikan dalam bab ini.

Menerbitkan Surat Kabar Binsar Sinondang Batak di Padang

Setelah dikeluarkan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda pada tahun 1905, Tuan M.H. Manullang tidak menyerah begitu saja dengan apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah (Misi RMG) kepadanya. Ia bersama dengan Immanuel Siregar dan Gaius Sihite terus berpropaganda untuk melawan pengaruh-pengaruh asing[125] yang menjajah bangsa Batak (dalam hal ini adalah Pemerintah Kolonial Belanda dan Misi RMG). Tuan M.H. Manullang adalah tokoh intelektual yang visioner dan sangat responsif terhadap segala tantangan yang dihadapinya. Tanggapan ini ia lakukan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak mana pun.[126]

Surat kabar menjadi pilihannya sebagai media propaganda dan perlawanan atas ketidakadilan yang ia terima begitu juga dengan

[125] Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 143.

[126] Dorodjatun Kuntjoro Jakti, "Mengenang Perjalanan Panjang Tokoh Nasional Tuan Manullang, 1887-1979: Berjuang dengan Tanggapan Mandiri yang Sarat Prakarsa terhadap Tantangan Perubahan-perubahan Sejarah di Indonesia", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

teman-temannya sesama siswa SAR Narumonda dan bangsa Batak. Sebagai lulusan dari Sekolah Dasar Misi Zending RMG dan pernah mengikuti kursus percetakan dan jurnalistik selama bersekolah di Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda, dunia persuratkabaran tentu saja bukanlah hal yang asing bagi Tuan M.H. Manulang. Di tambah lagi dengan saat itu, Misi RMG telah memiliki surat selebaran gereja atau majalah yang terbit setiap bulan/minggu bernama *Immanuel* yang tentu saja telah dibaca oleh Tuan M.H. Manulang. Penggunaan *Immanuel* sebagai media komunikasi yang sangat efektif dalam penyebarluasan agama Kristen di Tanah Batak saat itu, memberi dorongan kepada Tuan M.H. Manullang untuk ikut menerbitkan surat kabar. Sayang sekali, tidak ditemukan data, surat kabar apa saja yang pernah dibaca oleh Tuan M.H. Manullang sebelum ia menerbitkan surat kabar sendiri.

Untuk mewujudkan keinginannya memiliki surat kabar sendiri, Tuan M.H. Manulang memutuskan meninggalkan Peanajagar untuk sementara waktu dan pergi merantau ke Padang yang menjadi ibukota dari *Guovernement Sumatra's Westkust*. Selain menjadi pusat pemerintahan kolonial di kawasan Pantai Barat Sumatra, Padang di awal tahun 1900 menjadi kota terpenting dalam kelahiran pers pribumi. Pers pribumi tumbuh dengan subur di kota ini.[127]

Kota Padang pada tahun 1905 telah tumbuh sebagai kota yang multietnis dan multikultural. Hal ini dibuktikan dengan keanekaragaman populasi penduduknya mencapai ± 47.000 jiwa yang terdiri dari: 1.800 orang Eropa, 39.000 orang bumiputra, 5.000 orang Tionghoa, 200 orang Arab, 1.000 orang India dan timur asing lainnya. Padang menjadi daerah pertama yang menyadarkan Tuan M.H. Manullang bahwa perlawanan terhadap penjajahan bangsa Eropa juga terjadi di luar Tanah Batak. Masa ini juga menyadarkan beliau akan pentingnya kerja sama dan persatuan dengan etnis lain untuk mewujudkan semangat perjuangan yang ia bawa dari Tanah Batak.

[127] Ahmad Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan (1855-1913*, (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV-Jakarta, 2003), hal. 212-213.

Gambar 17. Salah satu sudut jalan dan gedung perkantoran di Padang (antara 1906 dan 1920)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Perjalanan dari Tarutung ke Padang di masa itu tentu bukanlah perjalanan yang mudah. Jarak tempuh yang sangat jauh dan sangat sulitnya alat transportasi sama sekali tidak menyurutkan keinginan Tuan M.H. Manullang. Jalur transportasi di awal abad XX dari Tarutung ke Kota Padang hanya dapat ditempuh dengan terlebih dahulu melalui jalan darat, yakni dari Tarutung/Lembah Silindung ke Sibolga menggunakan kuda beban sejauh ± 64 kilometer. Dari Sibolga perjalanan kemudian dilanjutkan dengan kapal laut dari pelabuhan Sibolga ke pelabuhan Emmahaven[128] di Padang. Jauhnya jarak perjalanan antara Tarutung dan Padang, menyebabkan waktu perjalanan yang dibutuhkan sangat lama, dibutuhkan waktu berminggu-minggu hingga satu bulan untuk satu kali perjalanan dari Tarutung ke Padang.[129] Lamanya waktu perjalanan membuat biaya trasportasi dari Tarutung ke Padang sangatlah mahal. Tidak semua orang mampu melakukan perjalanan yang jauh ini di masa itu.

Di Padang, Tuan M.H. Manulang bersama dengan kedua temannya yang juga diberhentikan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda, Immanuel Siregar dan Gaius Sihite menerbitkan surat kabar yang diberi nama *Binsar Sinondang Batak*.[130] Nama *Binsar Sinondang Batak* berarti

128 Sekarang dikenal sebagai Teluk Bayur.
129 Wawancara dengan Dr. PTD. Sihombing, M.Sc., S.Pd.
130 Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta:

"Terbit Sinar Batak/Terbit sinar terang Batak/Terbitnya Cahaya Batak".[131] Pemilihan nama *Binsar Sinondang Batak* ini oleh beberapa pihak dianggap sebagai suatu gerakan agitatif untuk melawan dominasi Eropa di Tanah Batak.[132] *Binsar Sinondang Batak* adalah surat kabar pertama yang menjadi surat kabar pribumi berbahasa Batak, yang diterbitkan oleh orang Batak dari Tanah Batak (bagian utara). Tuan M.H. Manulang tercatat sebagai penerbit dari *Binsar Sinondang Batak*.[133] Fakta sejarah ini menempatkan Tuan M.H. Manulang sebagai pimpinan penerbitan surat kabar termuda di Hindia-Belanda masa itu, di mana ia berumur 18 tahun saat *Binsar Sinondang Batak* pertama kali diterbitkan.

Edisi pertama surat kabar ini diterbitkan pada tanggal 2 Desember 1905. Surat kabar *Binsar Sinondang Batak* adalah surat kabar mingguan (terbit setiap minggu) yang dicetak oleh percetakan *De Volharding Press*. Percetakan *De Volharding Press* adalah milik M.A. van Tijn dan Y. Rongge yang berada di kawasan pecinan Padang.[134] Setiap edisi cetak *Binsar Sinondang Batak* terdiri dari empat halaman. Harga langganan yang ditetapkan adalah 25 sen perbulan. Isi dari pemberitaan surat kabar ini antara lain beragam jenis syair, pantun, gurindam, seloka, tulisan dan berita tentang Eropa, maklumat pemerintah, dan berbagai berita perkembangan politik dunia saat itu, salah satunya adalah *feature* tentang perang Rusia-Jepang. Huruf yang digunakan yang digunakan dalam surat kabar ini adalah aksara Batak.[135]

Alasan penerbitan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* di Padang, dilatarbelakangi oleh belum adanya perusahaan penerbitan surat kabar di daerah Tapanuli Utara. Meskipun diterbitkan di Padang, surat kabar ini sama sekali tidak diedarkan di Padang. Surat kabar *Binsar Sinondang Batak* hanya disebarluaskan untuk dibaca oleh masyarakat Batak di Tapanuli yang dilakukan secara diam-diam, tanpa sepengetahuan Misi RMG. Selain ketiadaan perusahaan penerbitan, pemilihan Padang sebagai tempat penerbitan surat kabar ini karena alasan keamanan. Isi pemberitaan *Binsar Sinondang Batak* yang agitatif, provokatif, dan mengkritisi berbagai

---

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal. 110.

131 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 143. P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal. 92; Payung Bangun, *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012), hal. 14.

132 *Ibid*., Payung Bangun.

133 Ahmad Adam, *op.cit*., hal. 219.

134 Sekarang dikenal sebagai daerah Pondok.

135 *Ibid*., hal. 220.

hal tentang Misi RMG menjadi alasan memilih mencetak surat kabar ini di Padang dan mengedarkannya secara rahasia dari Misi RMG.[136] Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Tuan M.H. Manullang, Immanuel Siregar dan Gaius Sihite dikeluarkan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda akibat tindakan mereka yang dianggap "melawan" Misi RMG. Keberadaan surat kabar ini sebagai "senjata perlawanan" tentu saja membuat mereka semakin mendapat tekanan keras dari pihak Misi RMG.

Tujuan utama penerbitan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* ialah:

1. Menginsyafkan rakyat untuk menuntut perbaikan nasibnya.
2. Mencela perbuatan sewenang-wenang dari para pegawai pemerintah penjajah atas rakyat, tapi juga tindak sewenang-wenang dari petinggi Zending RMG di Tapanuli.

Selain kedua tujuan di atas, tersirat tujuan tambahan berupa anjuran kepada rakyat Tapanuli agar sadar mengenai haknya, dan agar tidak mau menerima begitu saja kendalikan oleh pihak-pihak asing.[137] Pihak-pihak asing yang dimaksud oleh Tuan M.H. Manullang ini tidak lain adalah para zendeling Misi RMG yang telah memiliki basis kekuatan yang kokoh di Tanah Batak dan juga Pemerintah Kolonial Belanda yang saat itu masih memburu Si Singamangaraja XII hidup ataupun mati. Melalui *Binsar Sinondang Batak* Tuan M.H. Manullang menghimbau kepada seluruh rakyat Batak untuk menentang secara aktif kekuasaan Misi RMG dan Pemerintah Kolonial Belanda. *Binsar Sinondang Batak* adalah pelengkap dari perlawanan bersenjata yang sedang dilakukan oleh Si Singamangaraja XII. Upaya Tuan M.H, Manullang ini menegaskan bahwa perang dengan kekuatan militer dan perang dengan kekuatan intelektual telah berlangsung di Tanah Batak pada awal abad XX, lebih awal dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Hindia-Belanda.

Keberadaan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* sebagai alat perlawanan Tuan M.H. Manullang terhadap kekuasaan Misi RMG dikarenakan ia melihat adanya tindakan paternalistik yang sangat sewenang-wenang atas bangsa Batak saat itu. Sikap sewenang-wenang yang ditampilkan oleh para pendeta Misi RMG ini, menurut Tuan M.H. Manullang adalah sebagai berikut:

> *Lama-kelamaan, sikap beberapa petinggi Zendeling terlihat semakin besar. Status mereka menjadi laksana "staat in de staat" (pemerintah*

---

136 Di awal tahun 1900 telah ada percetakan Misi RMG di Languboti yang menerbitkan majalah *Immanuel* yang mulai diterbitkan tahun 1890. Lihat P.T.D. Sihombing, *op cit.,* hal. 94.

137 *Ibid*., hal.96.

dalam pemerintahan yang resmi) saja. Lantaran kepercayaan rakyat sebelumnya sudah meningkat kepada pendeta-pendeta Jerman, maka mengalirlah banyak pendeta yang muda-belia ke Tapanuli. Tindakan mereka semakin lama semakin berubah, dan akhirnya mengecewakan kepercayaan rakyat asli. Kekuasa dan pengaruh itu sering mereka gunakan ke "luar garis". Ada beberapa pendeta mencampuri urusan sipil dan kriminil, dengan jalan melakukan perdamaian di antara pihak yang bertikai. Kalau perdamaian menjadi pelik, si "juru-damai" sering berpihak menolong orang yang pandai menjilat, dan mengajukan saran keputusan kepada fihak pemerintah. Dalam keadaan begini saran mereka sering diluluskan oleh pejabat pemerintah kolonial. Siapa yang ditolong para zendeling itu hampir semuanya menang. Bahkan penduduk yang beragama Islam saja ada yang sengaja datang meminta pertolongan seperti itu kepada para pendeta Jerman.[138]

Di samping sikapnya yang sewenang-wenang, Zendeling RMG juga dianggap telah mengumpulkan keuntungan dengan hubungannya dengan Pemerintah Kolonial Belanda serta mengeksploitasi rakyat Batak untuk mendapat bantuan dari pemerintah kolonial. Pelanggaran akan tradisi dan budaya masyarakat Batak juga menjadi tuduhan lainnya yang diberikan oleh Tuan M.H. Manullang terhadap orang-orang asing (Eropa) yang ada di Tanah Batak.[139]

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa dari awal keberadaanya, penerbitan *Binsar Sinondang Batak* memiliki banyak kesukaran, hambatan bahkan akibat-akibat negatif yang akan ditimbulkannya bagi diri Tuan M.H. Manullang sendiri, di mana ia hanyalah seorang remaja yang tanpa gentar berani melawan organisasi penginjil RMG dan pejabat Pemerintah Kolonial Belanda yang kesemuanya adalah orang-orang Eropa. Dibutuhkan keberanian, tekad baja, dan idealisme yang besar di dalam diri Tuan M.H. Manullang agar *Binsar Sinondang Batak* dapat diterbitkan sesuai dengan yang dicita-citakan. Kegagalan terbit tentu saja akan sangat mudah terjadi, apalagi Tuan M.H. Manullang belum pernah menerbitkan surat kabar sebelumnya dan ini berlangsung di daerah lain, di luar Tanah Batak yang sama sekali asing dan tidak begitu dikenal oleh Tuan M.H. Manullang dan kedua temannya.

Binsar Sinondang Batak adalah spirit perlawanan dan kebangkitan nasional melawan penjajah (berani melawan bangsa Eropa). Kemunculan

138 *Ibid*, hal. 99.
139 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 143.

surat kabar ini sebagai alat perlawanan bahkan mendahului kelahiran organisasi Budi Utomo yang dijadikan sebagai tonggak kebangkitan nasional Indonesia di tahun 1908.

Tuan M.H. Manullang sangat menyadari betapa pentingnya surat kabar di masa itu sebagai alat perlawanan dan penyadaran kepada saudara-saudaranya bangsa Batak bahwa mereka selama ini telah dimanfaatkan dan ditindas oleh bangsa Eropa. Hal inilah yang menjadi api penyemangat beliau untuk berani ke Padang dan menerbitkan surat kabar yang isinya adalah kecaman dan kritikan terhadap segala tindak tanduk yang dilakukan oleh Misi RMG dan Pemerintah Kolonial Belanda di Tanah Batak.

Lim Soen Hin, seorang peranakan Tionghoa dari Padang Sidempuan asal Batang Toru yang sangat fasih dalam berbahasa Melayu dan Batak menjadi asisten editor dari *Binsar Sinondang Batak*. Lim Soen Hin bukanlah orang sembarangan. Ia memiliki talenta jurnalistik yang sangat mumpuni, di mana ia adalah editor dari surat kabar *Sinar Sumatra*. Sebelum menjadi editor *Sinar Sumatra*, Lim Soen Hin pernah menjadi editor di surat kabar *Bintang Soematra* dan *Tjahaja Sumatra*. Saat edisi perdana terbit, Lim Soen Hin menulis sebuah puisi yang menyambut kelahiran *Binsar Sinondang Batak*.[140] Dalam dewan redaksi juga tertulis nama Immanuel Siregar yang ikut membantu sebagai pimpinan redaksi. Dja Marodjahan yang juga merupakan putra Batak menjadi manager dari surat kabar ini.[141]

Keberhasilan Tuan M.H. Manullang dalam merekrut Lim Soen Hin sebagai editor membuktikan bahwa *Binsar Sinondang Batak* bukanlah surat kabar biasa, meskipun isi dari pemberitaannya berbahasa Batak dan hanya diedarkan di Tanah Batak. Kesuksesan tersebut menjadi bukti prestasi Tuan M.H. Manullang, sebagai putra Batak pertama yang berhasil memimpin surat kabar di usia 18 tahun. Di umur yang masih muda belia, lokasi penerbitan di luar Tanah Batak, dan dibantu oleh tim editor yang mumpuni di bidang persuratkabaran adalah sebuah pencapaian yang sangat membanggakan. Paduan etnik Batak, Tionghoa dan Mandailing yang duduk dalam tim editor dan pengelola memperlihatkan bahwa Tuan M.H. Manullang adalah sosok yang liberal dan terbuka untuk bekerjasama dengan etnik lain. Melalui penerbitan *Binsar Sinondang Batak* ini jiwa *leadership* dan keberanian Tuan M.H. Manullang kembali teruji setelah aksi protes yang berujung pemecatan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda yang ia lakukan.

Kehadiran surat kabar *Binsar Sinondang Batak* disambut dengan

140 Ahmad Adam, *loc.cit*.
141 *Ibid*.

sangat antusias oleh masyarakat Batak Toba saat itu. Meskipun diedarkan secara diam-diam, pelanggan utama surat kabar ini adalah para guru-guru Misi RMG. Di antara mereka bahkan ada juga bertindak sebagai agen pemasaran. Tuan M.H. Manullang bahkan sangat berterima kasih kepada Herman Lumbantobing,[142] guru Misi RMG di Sibolga yang berbaik hati menjadi pelanggan, bahkan merangkap sebagai agen dan juga memberi banyak nasehat serta petunjuk untuk kemajuan penerbitan *Binsar Sinondang Batak*.

Binsar Sinondang Batak merupakan surat kabar pribumi pertama di Tanah Batak yang berani melakukan aksi kritik kepada pemerintah kolonial. Dalam edisi pertama surat kabar ini, dimuat sebuah puisi mengenai sistem pembayaran pajak yang diberlakukan pemerintah kolonial di Tanah Batak.[143] Hal ini tentu saja membutuhkan keberanian yang luar biasa bagi penerbit ataupun penulisnya. Perlu untuk diketahui bahwa pada 1906, pemerintah Hindia-Belanda melalui Pasal 164 *Indische Staatsregeling* telah mengubah aturan pers dari yang awalnya bersifat preventif menjadi represif dengan pasal-pasal yang dapat membawa di pelanggar ke pengadilan.[144] Keberanian dan kekritisan Tuan M.H. Manullang dan teman-temannya dalam menerbitkan berbagai tulisan-tulisan yang mengkritik tajam pemerintah kolonial dan Misi RMG, menempatkan *Binsar Sinondang Batak* sebagai surat kabar yang telah memiliki muatan nasionalisme,[145] meskipun perjuangannya itu masih terbatas di lingkup Tanah Batak saja. Perlu digaris bawahi bahwa Tuan M.H. Manullang pada masa ini baru berumur 18 tahun, sangat muda dan sama belum mengenal politik pergerakan di tingkat nasional ataupun memiliki hubungan dengan tokoh pergerakan nasional masa itu.

Zendeling Misi RMG juga tidak luput dari kritikan tajam dalam pemberitaan *Binsar Sinondang Batak*. Akibat isi pemberitaan yang sangat kritis terhadap Misi RMG di Tanah Batak, surat kabar *Binsar Sinondang Batak* hanya bertahan 6 bulan sejak diterbitkan tanggal 2 Desember 1905. Hal ini karena koran ini dianggap menghasut dan menjelek-jelekkan para petinggi Misi RMG di Tanah Batak, terutama kepada para pendeta generasi kedua dan ketiga Misi RMG yang datang kemudian. Pihak Misi RMG

---

142 Herman Lumbantobing adalah ayahanda dari dr. Ferdinand Lumbantobing, yang kelak menjadi Residen Tapanuli, kemudian Gubernur Tapanuli dan Sumatera Timur di zaman revolusi kemerdekaan (dan akhirnya menjadi Menteri Penerangan dalam pemerintahan Republik Indonesia. Lihat P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 104.

143 Ahmad Adam, *loc.cit*.

144 Mohammad Said, *Sejarah Pers di Sumatera Utara dengan Masyarakat yang dicerminkannya (1885-Maret-1942)*, (Medan: Waspada, 1976), hal. 20.

145 Payung Bangun, *op.cit*., hal. 14.

mengecam surat kabar tersebut dengan menyebut isi pemberitaannya "menyesatkan umat Kristen Batak".[146]

Di samping itu, dalam perkembangannya isi berita-berita yang dimuat oleh *Binsar Sinondang Batak* semakin berani menyuarakan kritikan bagi pemerintah kolonial di Tapanuli. Akibatnya muncul aksi pemboikotan dan pelarangan pegawai pribumi pemerintah untuk membaca surat kabar ini. Pimpinan Misi RMG akhirnya berhasil memprovokasi aparat pemerintah lokal untuk menghalang-halangi penerbitan dan pelangganan kepada *Binsar Sinondang Batak*. Akibat tekanan dari dan ancaman penangkapan dari pemerintah kolonial, penerbitan *Binsar Sinondang Batak* akhirnya dihentikan.[147]

Meneruskan Pendidikan ke *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) di Singapura

Setelah dikeluarkan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda tahun 1905 dan penerbitan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* (BSB) yang ia gagas dihentikan, tahun 1907 Tuan M.H. Manullang memutuskan untuk berangkat menuju Singapura. Di Singapura ia belajar pada *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) yang diasuh oleh badan misi dari Amerika dan Inggris, *Methodist Episcopal Church* (MEC). Kepindahan Tuan M.H. Manullang ke Singapura ini dapat dianggap sebagai tindakan "mengasingkan diri" dari tekanan Misi RMG dan pemerintah kolonial di Tapanuli akibat sikap kritis yang ditujukannya kepada kedua penguasa tersebut.[148] Sihombing,[149] bahkan menyebut kepindahan ke tiga putra intelektual Batak ini ke Singapura adalah "pembuangan diri secara politik". Sementara itu Pedersen[150] menyatakan bahwa kepergian Tuan M.H. Manullang ke Singapura adalah untuk belajar agama dan organisasi politik yang dimaksudkan untuk kembali dan membebaskan suku bangsanya.

Untuk menempuh Singapura Tuan M.H. Manullang menggunakan jalan darat menggunkan kuda dari Tarutung ke Sibolga dan kemudian melanjutkannya dengan kapal laut. Rute pelayaran yang dilalui oleh Tuan Manullang masa itu adalah

146 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 100; 105.
147 *Ibid*., hal. 104-105.
148 Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010), hal. 335.
149 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 138.
150 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit.*, hal. 143.

Sibolga-Barus-Sibigo-Singkel-Analabu-Tapaktuan-Sinabang-Sabang-Penang-Singapura.[151] Dalam perantauan ke Singapura ini Tuan M.H. Manullang berangkat bersama kedua rekannya Immanuel Siregar dan Gaius Sihite yang juga dikeluarkan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda dan ikut membantu penerbitan surat kabar *Binsar Sinondang Batak*. Alasan pindah ke Singapura ini ialah karena adanya tawaran dari organisasi misi *Sevent Day Adventist* (SDA) dari Amerika, dan *Methodist Episcopal Church* (MEC) dari Amerika dan Inggris agar Tuan M.H. Manullang bergabung dengan kedua misi tersebut.[152]

Tuan M.H. Manullang, Immanuel Siregar, dan Gaius Sihite berangkat ke Singapura pada tahun 1907. Sesampainya di sana, Tuan M.H. Manullang memilih program pendidikan pada misi MEC di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS), sementara itu Immanuel Siregar dan Gaius Sihite mengikuti sekolah lanjutan umum (mungkin setara SLA) pada Misi *Sevent Day Adventist* (SDA). Ini adalah pertama kalinya ketiga sahabat ini berpisah, dan Tuan M.H. Manullang memilik jalan yang berbeda dengan kedua temannya. Di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) Tuan M.H. Manullang mengambil pilihan konsentrasi menjadi guru Bahasa Inggris, sekaligus pelajaran *liturgy* agama Kristen-Methodist. Tahun 1910 Tuan M.H. Manullang berhasil menyelesaikan pendidikannya di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS). Ia kemudian bekerja pada Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) sebagai guru Bahasa Inggris sekaligus pendamping agama pada sekolah misi yang ada di Jawa Barat.[153]

THE Character Building UNIVERSITY

151 PTD. Sihombing, *Arga Do Bona Ni Pinasa; Hikayat Pelayanan Keperintisan Reverend Lamsana Lumbantobing*, (Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004), hal. 79.
152 P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.
153 *Ibid*., hal. 109-110; 115.

Gambar 18. Gedung Kantor Pos di Singapura (1920)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Singapura adalah daerah kedua di luar Tanah Batak setelah Padang yang menjadi tempat pembentukan karakternya menjadi pribadi yang lebih terbuka akan keberagaman yang tidak ia temui di Tanah Batak.[154] Sekolah di Singapura juga memberi Tuan M.H. Manullang kesempatan untuk melihat perkembangan politik yang terjadi di Asia dan juga dunia. Hal ini membuka matanya untuk melihat lebih cermat dan kritis bagaimana perbedaan cara menjajah antara Inggris dan Belanda, serta nasib negara-negara lain yang juga sedang berada di bawah belenggu penjajahan bangsa Eropa.[155] Berita kemenangan Jepang atas Rusia dan Revolusi Pergerakan di Tiongkok tentu saja telah diketahui oleh Tuan M.H. Manullang saat belajar di Singapura. Apalagi beliau mengambil jurusan bahasa Inggris, di mana ini memberi beliau kemampuan untuk mengakses bacaan-bacaan dalam bahasa Inggris saat itu.

154 Asvi Warman Adam, "Tuan M.H. Manullang sebagai Pejuang Kemerdekaan dari Tanah Batak", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

155 Dorodjatun Kuntjoro Jakti, "Mengenang Perjalanan Panjang Tokoh Nasional Tuan Manullang, 1887-1979: Berjuang dengan Tanggapan Mandiri yang Sarat Prakarsa terhadap Tantangan Perubahan-perubahan Sejarah di Indonesia", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Mengabdi pada Pendidikan Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) di Jawa Barat

Memasuki awal abad XX, tepatnya di tahun 1905 pemerintah kolonial memberi izin kepada Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) melakukan penginjilan dan membuka persekolahan bagi penduduk pribumi. Kebijakan ini kemudian mendorong Misi MEC membuka cabang di Bogor dan Jawa Barat. Pembukaan sekolah Misi MEC ini bermula dari saran seorang Tionghoa kaya, pemilik sebuah *onderneming* perkebunan di kawasan di Bogor, agar dibuka sebuah sekolah rakyat berbahasa Inggris untuk kalangannya di Kota Bogor. Dalam perkembangannya, pembukaan sekolah bahasa Inggris Misi MEC ini juga dibuka di berbagai wilayah di Jawa Barat seperti bagi para buruh (karyawan) kebun tehnya di *Cisarua* dan sekitarnya. Saran dari Tionghoa kaya tersebut diterima dan ditanggapin dengan sangat baik oleh petinggi Misi MEC melalui pembukaan sekolah dan berbagai pelayanan gereja. [156]

Setelah menamatkan pendidikan di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) di Singapura pada 1910, Tuan M.H. Manullang terlebih dahulu kembali ke tanah kelahirannya di Peanajagar, Siualu Ompu, Tarutung. Setiba di kampung halaman, Tuan M.H. Manullang menikah dengan Theresia *boru* Sihite, seorang gadis dari pihak *tulang*[157] atau *hula-hula*[158] ayahnya, yakni *marga* Sihite. Setelah pelaksanaan upacara pemberkatan pernikahan di Peanajagar, Tuan M.H. Manullang dan istrinya kemudian pergi ke Singapura untuk memberikan laporan pada Misi MEC sebelum berangkat ke Pulau Jawa.

Misi MEC Singapura mempercayakan kepada Tuan M.H. Manullang untuk membuka sekolah-sekolah rakyat Misi MEC di kawasan sekitar Bogor dan Jawa Barat, termasuk di kawasan pinggiran Batavia (Jakarta). Penyelenggaraan sekolah Misi MEC di awal 1900 ini bertujuan untuk mengembangkan program penginjilan dan persekolahan berbahasa Inggris untuk kalangan etnik Tionghoa yang telah dilakukan sejak tahun 1905.[159] Selain membuka sekolah, Tuan M.H. Manullang juga ditugaskan menjadi guru Bahasa Inggris dan agama sekaligus "Kepala asrama" pada sekolah Misi MEC di Bogor. Sekolah ini awal mula pembukaannya ditujukan bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di Bogor. Dalam perkembangannya, masyarakat pribumi juga diizinkan ikut dalam kegiatan belajar mengajar

156 *Ibid*., hal. 118-119.
157 *Tulang* adalah panggilan untuk paman pada masyarakat Batak.
158 Pemberi istri atau *marga* asal istri.
159 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., 116-117.

di sekolah Misi MEC ini. Atas pekerjaan tersebut, Tuan M.H. Manullang mendapatkan gaji 200 *gulden* per bulan.[160]

Gambar 19. Sebuah Pasar di Bogor tahun 1900
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Selama menjadi pelayan Misi MEC di Jawa Barat, Tuan M.H. Manullang berhasil membuka sekolah desa Misi MEC di berbagai tempat, yakni Cibinong, Cileungsi, Ciampea, Jonggol, Cikeumeuh (Bogor), Ciseeng, Cikampek, dan Cisarua. Tahun 1914 sampai 1916 Tuan M.H. Manullang sempat bekerja di Gereja Methodist Patekoan[161] yang jemaatnya adalah etnis Tionghoa.[162]

Selama bekerja pada misi MEC di Bogor, Tuan M.H. Manullang berkesempatan mengunjungi berbagai daerah di Jawa Barat. Dari pengamatannya, beliau melihat besarnya penderitaan rakyat Jawa Barat akibat kerja paksa yang masih terjadi saat itu. Fenomena tersebut merupakan sesuatu yang belum dijumpai Tuan M.H. Manullang di Tanah Batak, sesuai dengan tulisannya berikut ini:

> *Di waktu inilah saya beroleh kesempatan dan pengalaman menyelidiki, "kenapa orang-orang desa di sana (maksudnya di lokasi-lokasi jemaat dan persekolahan misi MEC) tidak bisa dapat membayar uang sekolah yang hanya 25 sen setiap bulannya. Maka ternyatalah bagi saya: Bahwa penduduk di sana memang sangat miskin, lantara*

160 *Ibid*., hal. 120.
161 Sekarang adalah Jl. Perniagaan, Jakarta.
162 *Ibid*., hal. 119; 121.

tidak mempunyai tanah sendiri, Sebab tanah tempat mereka bekerja dan bermukim sudah dipunyai dan dikuasai oleh tuan-tuan tanah bangsa asing (maksudnya bukan hanya orang orang berkebangsaan Eropa, tapi termasuk oleh orang Tionghoa pendatang yang sudah berproses menjadi orang kaya). Tenaga rakyat hanya diperas dengan mempersewakan tanah itu oleh tuan-tuan tanah. Inilah bahaya yang menimpa anak negeri asli.[163]

Berdasarkan kondisi tersebut, Tuan M.H. Manullang berinisiatif untuk menurunkan uang sekolah khusus untuk anak-anak pribumi yang orang tuanya adalah petani-penyewa, dari 2,50 *gulden* menjadi 25 *sen* per-bulan agar mereka tetap bisa ikut belajar pada sekolah misi yang dikelolanya. Aksi penurunan uang iuran sekolah yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang tersebut dianggap Misi MEC sebagai sesuatu yang menyalahi aturan dan mereka menjadi bersikap antipati kepadanya. Tanggapan negatif yang diberikan oleh Misi MEC ini yang bagi Tuan M.H. Manullang adalah bentuk kepeduliannya akan kemajuan pendidikan anak-anak pribumi kelas bawah, sangat mengecewakannya. Sebagai golongan intelektual yang telah merasakan betapa besarnya manfaat pendidikan berhasil membawanya menjadi lulus dari guru bahasa Inggris di Singapura dan mendapatkan pekerjaan serta kehidupan yang baik, Tuan M.H. Manullang sangat ingin agar semua kalangan (khususnya masyarakat pribumi) mendapatkan akses pendidikan seperti yang ia rasakan. Melalui pendidikan Tuan M.H. Manullang ingin agar anak-anak pribumi dapat memperbaiki kehidupan ekonomi dan sosialnya.

Prinsip Methodist "Kehidupan bagi yang seiman" yang menarik hatinya untuk mengabdikan diri pada misi ini pada akhinrya hanya sebuah omong kosong belaka. Bagi Tuan M.H. Manullang praktik membeda-bedakan pelayanan pendidikan berdasarkan golongan tersebut adalah mengingkari realita. Ia dengan tegas menyatakan bahwa: "Pendidikan untuk semua anak bangsa; semua anak pribumi harus dipintarkan".[164] Tuan M.H. Manullang kemudian mengecam dengan tajam Misi MEC bahwa "Misi MEC hanya bisa memperlakukan rekan seimannya saja sebagai kawan yang sebenarnya."[165]

Kehilangan Istri Tercinta

163 *Ibid*., hal. 122.
164 *Ibid*., hal. 384.
165 *Ibid*., hal. 132.

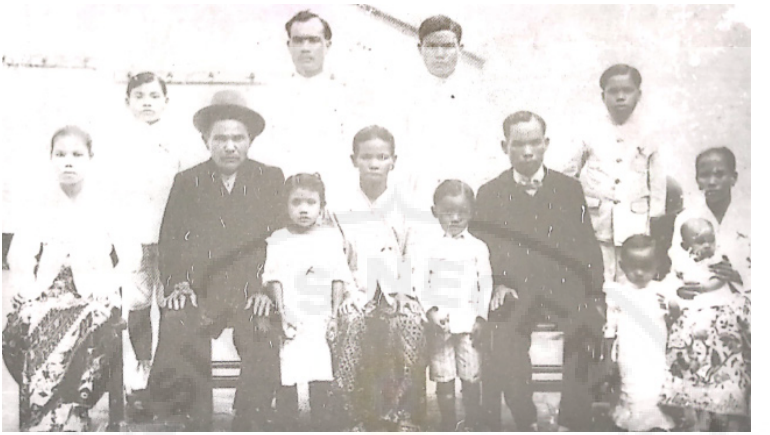

Gambar 20. Potret *Ompu* Singal Daniel Manullang, istrinya Chaterine Aratua br. Sihite, anak, dan cucu-cucunya di Batavia atau Jawa Barat (1915).[166]
Sumber: Sihombing (2008: 86)

Kehidupan di Jawa Barat tidak hanya membangkitkan semangat pergerakan Tuan M.H. Manullang melawan kekuasaan pemerintah kolonial yang sangat menindas, namun juga menguji kesabarannya ketika istrinya Theresia *boru* Sihite meninggal dunia akibat sakit pada tanggal 1 Maret 1914. Menghadapi kepergian istrinya yang dinikahi sejak tahun 1910 ini (empat tahun pernikahan), Tuan M.H. Manullang menjalaninya dengan tabah bersama Merry, putri satu-satunya yang dimiliki Tuan M.H. Manullang dari mendiang istrinya Theresia *boru* Sihite di Jawab Barat. Setelah kematian istrinya, Tuan M.H. Manullang tetap menjalankan tugas melayani Misi MEC di Jawa Barat dan terus menempa semangat nasionalismenya hingga kepulangannya ke Tanah Batak di akhir tahun 1916.[167]

166 Duduk kiri-kanan: Gadis, br. Manullang (putri tunggal *Ompu* Singal Manullang), Merry br. Manullang (putri Tuan Manullang dengan istri pertamanya), Aratua br. Sihite, Alpeus(putra Jethro Manullang), putri-putri Jethro Manullang bersama istrinya. Berdiri kiri-kanan: putra *Ompu* Singal yang meninggal di usia menjelang remaja, Tuan M.H. Manullang,, JethroManullang, adik ipar Jethro Manullang.

167 *Ibid*., hal. 131.

Berkenalan dengan Sarekat Islam (SI) dan Politik Pergerakan Nasional

Memasuki dekade pertama tahun 1900, Politik Etis yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda membawa pada kemuculan tokoh-tokoh intelektual pribumi yang mendorong lahirnya semangat pergerakan nasional untuk lepas dari penjajahan. Jiwa nasionalisme yang tumbuh dikalangan kaum pribumi tersebut tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor dari dalam lingkup Hindia-Belanda sendiri, namun juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik yang terjadi di luar negeri. Perkembangan politik luar negeri ini antara lain: 1) kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905; 2) Gerakan Turki Muda; 3) Revolusi Cina; 4) gerakan nasional di negara tetangga seperti India dan Filipina. Berbagai peristiwa luar negeri tersebut yang dimuat dalam berbagai surat kabar yang ada pada masa itu di Hindia-Belanda sukses mendorong rasa percaya diri dari golongan intelektual pribumi yang selama ini tidak pernah mereka alami.[168]

Kehidupan yang dijalani oleh Tuan M.H. Manullang selama bertugas mengabdi sebagai guru sekolah bahasa Inggris milik Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) di Jawa Barat adalah masa di mana ia belajar dan mengasah kemampuannya akan pendidikan masyarakat dan berpolitik. Di masa inilah ia menjalin hubungan dan berteman dengan orang-orang dari berbagai kalangan, etnis, dan agama yang berbeda yang membuatnya lebih peka terhadap kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kecil yang tertindas. Di masa ini jugalah, politik pergerakan yang bersifat nasional pertama kali ia kenal secara langsung. Ada dua faktor yang melatarbelakangi ketertarikan Tuan M.H. Manullang akan pergerakan nasional saat itu: 1) keprihatinannya akan kemiskinan para petani di Jawa Barat yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan harus menjalani sistem kerja paksa. 2) Pertemuannya dengan tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan. Perkenalannya dengan tokoh-tokoh pergerakan yang ditemuinya di wilayah Jawa Barat ini seketika membuka pikirannya mengenai betapa pentingnya aksi perjuangan pergerakan kemerdekaan melawan pemerintah kolonial untuk dilakukan.

Besarnya rasa kerihatinan dan kecewaan yang dirasakan oleh Tuan M.H. Manullang menyaksikan kejamnya praktik kolonialisme atas masyarakatdi Jawa Barat tersebut, dan mulai adanya kontak dengan

168 Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 59.

tokoh pergerakan nasional di Jawa Barat saat itu akhirnya membawanya berkenalan dengan organisasi Sarekat Islam (SI) yang saat itu berpusat di Bogor, tempat di mana Tuan M.H. Manullang mengabdi sebagai guru Misi MEC sejak 1910. Dijadikannya agama Islam sebagai asas dari SI yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan penganut agama Islam di Pulau Jawa menarik minat Tuan M.H. Manullang untuk mengenalnya lebih jauh, di mana sebagai penganut Kristen timbul keinginan di dalam hatinya agar jemaat Kristen juga bisa mendirikan sebuah partai politik yang berlandaskan teoligi Kristen yang memperjuangkan kepentingan umat Kristiani.

Salah satu tokoh pergerakan yang banyak memberi pengaruh kepada jiwa pergerakan kebangsaan Tuan M.H. Manullang adalah Abdul Muis. Abdul Muis merupakan seorang jurnalis, wakil ketua Sarekat Islam (SI) cabang Bandung, anggota pimpinan sentral pengurus pusat SI, dan terpilih sebagai anggota *Volksraad* di tahun 1918 bersama dengan HOS Cokroaminoto. Selain Abdul Muis dan HOS Cokroaminoto, Tuan. M.H. Manullang juga mendapat semangat pergerakan nasional dari H. Agus Salim dan M. Natsir.[169]

Abdul Muis adalah tokoh pergerakan yang sangat kritis dan berani melawan kebijakan pemerintah kolonial yang dia anggap merugikan rakyat pribumi. Tuan M.H. Manullang banyak berdiskusi dengan Abdul Muis mengenai perkembangan politik baik di dalam negeri Hindia-Belanda maupun di luar negeri yang sedang terjadi saat itu. Eratnya hubungan ini tampak dari kunjungan yang dilakukan Abdul Muis dari Bandung ke tempat Tuan M.H. Manullang. Hal ini kemudian dibalas oleh Tuan M.H. Manullang dengan berkali-kali pergi mengunjungi Abdul Muis di Bandung, untuk memperbincangkan isu-isu politik lokal yang sedang hangat. Dalam buku catatannya, Tuan M.H. Manullang mengakui bahwa "…hatinya sangat terharu terhadap penjelasan berkesinambungan dari Abdul Muis yang disebutnya sebagai tokoh muda dalam organisasi Syarikat Islam (SI)".[170]

169 Wawancara dengan Pdt. Dr. Langsung Sitorus.
170 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., 123.

Gambar 21. Potret Abdul Muis
Sumber: niadilova.wordpress.com

Melalui diskusi dengan Abdul Muis, Tuan M.H. Manullang mengetahui secara rinci bagaimana kondisi politik terkini yang terjadi di Tapanuli, khususnya Tapanuli Utara yang merupakan kampung halamannya. Dari Abdul Muis, Tuan M.H. Manullang mendengar berita tentang memanasnya hubungan politik antara rakyat Batak dengan Pemerintah Kolonial Belanda akibat persoalan kebijakan sewa tanah bagi pengusaha perkebunan swasta atas tanah rakyat Batak. Setelah memeras ekonomi rakyat Batak melalui kerja rodi yang sangat memaksa dan menyengsarakan, pemerintah kolonial semakin bersemangat untuk melakukan ekspolitasi lanjutan atas rakyat Batak dengan menyewakan tanah mereka kepada para pengusaha perkebunan seperti di Sumatera Timur. Pengukuran atas tanah adat masyarakat Batak sudah mulai dilakukan di dekade kedua tahun 1900. Resolusi demi resolusi untuk menolak pemberian hak *erfpacht* sudah dilayangkan kepada pemerintah pusat kolonial di Batavia oleh penduduk kawasan Angkola-Mandailing, Tapanuli Tengah, dan kemudian juga oleh rakyat di Tapanuli Utara. Abdul Muis mendapatkan informasi yang sangat rinci mengenai kasus pengukuran tanah tersebut dari cabang Sarekat Islam (SI) di Tapanuli. Pengurus SI pusat, terus-menerus melakukan kunjungan dan dorongan moril kepada masyarakat Tapanuli agar terlepas dari rencana eksploitasi agrarian Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat menindas.

Mengenai kejamnya pelaksanaan kerja rodi, Tuan M.H. Manullang telah mengetahuinya dari praktik kerja paksa untuk menyelesaikan pembangunan jalan-raya yang menghubungkan kota Padang di Sumatera Barat sampai Medan di Sumatera Timur yang sangat mengerikan. Kelompok kerja paksa yang harus menyelesaikan suatu ruas jalan, tidak selalu akan memperoleh bagian pada lokasi yang berdekatan dengan kampungnya. Di masa itu, penduduk Silindung misalnya harus melaksanakan bagian ruas-jalan kerja paksanya untuk kawasan yang berhutan antara Sibolga dan Tarutung. Sementara penduduk Humbang sudah harus mengerjakan bagian terjal dan tebing-tebing curam yang mendekati kawasan Toba Holbung. Penduduk Toba Holbung dan Pulau Samosir harus menyelesaikan cadas berhutan sampai ke arah Pematang Siantar, yang amat terkenal dengan nama *Harangan-ganjang*.

Para pekerja rodi bekerja secara paksa selama 52 hari dalam setahun, tanpa menerima makanan, gaji dan fasilitas lain, bahkan tidak juga termasuk peralatan kerja. Orang-orang tua dari zaman itu menceritakan betapa pahitnya mereka harus membawa periuk dan bekal berupa beras dan garam sendiri. Tempat tinggal para pekerja rodi ini hanyalah sebuah gubuk amat sederhana yang dibuat secara darurat dengan atap dari daun-daunan. Beberapa hari kemudian, mereka akan pindah lokasi lain yang jaraknya beberapa kilometer dari tempat sebelumnya. Begitulah bentuk "kerja rodi yang laknat", menurut penilaian Tuan M.H. Manullang.[171]

Begitu menyengsarakannya dampak dari praktik tanam paksa di Jawa Barat dan hasil diskusi yang mendalam dengan Abdul Muis mengenai kondisi politik Tapanuli yang semakin tertindas oleh panjajahan Belanda, menggugah hati Tuan M.H. Manullang untuk kembali ke kampung halamannya di Tanah Batak. Berbagai perjuangan yang telah dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang sejak masa remajanya, mulai dari perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai murid Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda, kritikan akan kekuasaan Misi RMG di surat kabar *Binsar Sinondang Batak*, dan upaya meringankan beban uang sekolah bagi petani penyewa di sekolah yang ia buka di Jawa Barat menujukkan bahwa Tuan M.H. Manullang adalah pribadi yang tidak senang dengan segala bentuk eksploitasi penguasa yang sangat menindas dan menyengsarakan. Situasi ini membangkitkan semangat perjuangannya untuk berani melakukan aksi nyata guna membebaskan rakyat Batak dari ketidakadilan yang selama ini merongrong kehidupan mereka.

---

171 *Ibid*., hal. 123-126.

BAB III
KEMBALI KE TANAH BATAK

Gambar 22. Tarutung Tahun 1915
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Kembali ke kampung halaman di Tanah Batak setelah bertahun-tahun mengadu nasib di tanah rantauan (Padang, 1905-1906), Singapura (1907-1910), Jawa Barat dan Batavia (1910-1916), Tuan M.H. Manullang akhirnya memutuskan mengakhiri perantauannya dan memilih mengabdikan diri

untuk membangun ke tanah kelahirannya di Pulau Sumatra. Kesadaran politik untuk berjuang di tanah kelahiran agar terlepas dari praktik penjajahan yang sangat menindas menjadi motivasi dari keputusan M.H. Manullang kembali ke kampung halaman ini. Bulan Januari 1917, Tuan M.H. Manullang bersama dengan putrinya, Merry (yang saat itu berusia sekitar 5 tahun) telah sampai di kampung halamannya di Peanajagar, Silindung. Dengan berbagai pertimbangan, Tuan M.H. Manullang dan putrinya akhirnya memilih untuk menetap di Balige,[172] bukan di Tarutung yang menjadi tempat tinggal orang tuanya.[173]

Sebelum menguraikan lebih jauh bagaimana kepulangan Tuan M.H. Manullang untuk menetap di Tanah Batak, terlebih dahulu akan diuraikan tentang perkembangan politik, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat Batak di awal Abad XX. Tanah Batak di awal abad XX telah tumbuh menjadi wilayah yang sangat berbeda dibandingkan dengan pertengahan abad XIX, sebelum masuknya para Zendeling dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Kolonisasi Belanda dan Gejolak Politik di Tanah Batak Awal Abad XX

Penetrasi kolonialisme Belanda di Tanah Batak dimulai dengan pembentukan Keresidenan Tapanuli dengan Sibolga sebagai ibukotanya pada akhir 1842. Keresidenan Tapanuli pada masa ini membawahi *Afdeeling* Mandahiling dan Angkola dan *Hoofdgecommitterde voor de Battalanden* yang terdiri dari semua daerah yang terletak di utara kawasan *Battalanden* hingga Singkel, dan Pulau Nias termasuk pulau-pulau lainnya, yang terletak sepanjang pantai. Keresidenan Tapanuli ini menjadi bagian dari *Gouvernement Sumatras's Westkust*.[174] Tahun 1876, Belanda semakin meluaskan kolonisasinya ke pedalaman Tanah Batak melalui pemberlakuan *Regerings-Besluit* 1878 yang menyatakan bahwa "daerah Silindung dan sekitarnya menjadi bagian dari *Gouvernement Sumatra's Westkust* dan harus patuh pada putusan-putusan pemerintahyang

---

172 Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal. 111.

173 P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal. 142.

174 Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, (Citra Pustaka: Yogyakarta, 2006), hal. 52-53.

ditentukan oleh Residen Tapanuli di Sibolga.[175]

Mulai 1 Januari 1906 status administratif Tapanuli dirubah menjadi Keresidenan Tapanuli, dengan Sibolga sebagai ibukotanya. Keresidenan Tapanuli terdiri dari empat *afdeeling*, yakni *Afdeeling* Tanah Batak (Bataklanden), Padang Sidempuan, Sibolga dan wilayah sekitarnya, dan Nias dan kepulauan sekitarnya. *Afdeeling* Tanah Batak berpusat di Tarutung membawahi enam *onderafdeeling*, yaitu Silindung, Dataran Tinggi Toba, Toba, Barus, Samosir, dan Tanah Dairi.[176]

Kekalahan Si Singamangaraja XII pada tahun 1907 secara politis menjadikan seluruh wilayah Tanah Batak berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan memasukkan wilayah ini ke dalam Keresidenan Tapanuli. Pemerintah Kolonial Belanda dengan segera menetapkan beberapa kebijakan politik bagi daerah kolonisasinya di wilayah Tapanuli Utara yakni, pajak, kerja rodi, dan reorganisasi politik dengan memunculkan sistem demang dalam struktur birokrasi.

Kebijakan pajak langsung mulai diberlakukan pada tahun 1908, setahun setelah kematian Si Singamangaraja XII yang berjalan tanpa perlawanan dari masyarakat Batak. Aturan pajak langsung ini mewajibkan setiap keluarga untuk membayar pajak sebesar dua persen dari pendapatannya. Melalui pajak langsung tersebut, di tahun 1909 pemerintah kolonial berhasil mengumpulkan uang sebesar *ƒ*213.000. Jumlah uang tersebut oleh pimpinan Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia dianggap masih belum cukup, dan diperlukan diadakan upaya tambahan untuk meningkatkan jumlah nilai dari pajak yang terkumpul dari rakyat Batak. Setelah mengalami perdebatan, akhirnya pada tahun 1914, besarnya persentase pajak langsung bagi masyarakat Batak dinaikkan dari dua persen menjadi empat persen. Upaya ini ternyata berhasil, di mana jumlah pajak yang terkumpul meningkat dua kali lipat dari *ƒ*213.000 menjadi *ƒ*546.846.35.

Sama seperti tahun 1908, saat kebijakan pemungutan pajak pertama di Tanah Batak diberlakukan, kebijakan penaikan angka pajak di tahun 1914 sama sekali tidak menimbulkan perlawanan dari rakyat Batak. Situasi ini mendorong pemerintah kolonial untuk kembali menerapkan sistem pajak baru kepada masyarakat Batak di Tapanuli Utara yakni pajak potong hewan mulai tahun 1917. Pajak potong hewan mewajibkan setiap ekor babi yang dipotong diwajibkan membayar pajak sebesar *ƒ*1.50. Aksi pemerintah kolonial yang membebani berbagai pajak kepada rakyat Batak ini pada akhirnya memicu timbulnya kebencian mereka terhadap

175 *Regerings-Besluit 1876, ter annexatie van Silindung en omstreken*
176 *Staatsblad van Nederlandsh-Indie* 1905 No. 418.

kekuasaan kolonial, terutama sekali setelah adanya pajak potong hewan yang terasa sangat membebani kehidupan ekonomi rakyat yang sudah sangat sulit. Meskipun demikian, tindakan ini tidak sampai muncul sebuah aksi perlawanan terbuka dari masyarakat Batak.[177]

Pemerasan ekonomi rakyat Batak melalui pajak ini juga terlihat dengan jauhnya perbedaan besaran pajak yang harus dibayarkan rakyat di Tapanuli dengan Sumatera Timur dalam *Sumatera Post*, yang menyebutkan bahwa Sumatera Timur hanya dibebani pajak *f*.6 pertahun, sementara itu di Tapanuli mencapai *f*.40 pertahun.[178] Berkait dengan praktik kewajiban pajak, tersebut Tuan M.H. Manullang telah mengetahuinya sejak ia remaja. Edisi pertama surat kabar *Binsar Sinondang Batak* yang Tuan M.H. Manullang terbitkan di Padang pada 1905, telah menyinggung permasalahan pembayaran pajak ini. Namun sayangnya, belum diketahui siapa yang menulis puisi tentang aturan wajib pajak di Tanah Batak tersebut dan apa isi tulisannya.[179]

Kebijakan politik *kedua* yang ditetapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Tanah Batak adalah pelaksanaan kerja rodi bagi setiap penduduk untuk membangun jalan dan berbagai fasilitas umum yang dibutuhkan bagi kepentingan pemerintah kolonial. Rodi (wajib kerja) merupakan aturan bikinan Belanda yang paling dibenci oleh masyarakat Batak. Aturan rodi menetapkan bahwa dalam jangka waktu satu tahun rakyat diwajibkan ikut kerja rodi selama maksimal 52 hari. Orang yang sakit (harus dengan surat keterangan dokter) dan yang berusia lanjut dibebaskan dari kewajiban kerja rodi. Pada hari raya Kristen, kerja rodi akan ditiadakan. Bagi masyarakat yang tidak bisa mengikuti kerja rodi, pemerintah kolonial memberi kelonggaran dengan membolehkan kewajiban rodi diganti dengan membayarkan sejumlah uang yang telah ditetapkan.

Praktik kerja rodi betul-betul sangat menyiksa rakyat Batak, khususnya rakyat kecil dengan ekonomi yang minim. Mereka diharuskan berjalan kaki sejauh puluhan kilometer dari rumahnya menuju tempat kerja rodi yang telah ditentukan. Mereka juga dipaksa untuk terus menerus bekerja tanpa henti selama 20 hari berturut-turut tanpa henti dengan jarak tempuh 60 kilometer dari rumah mereka. Akibatnya aturan kerja rodi ini, lahan pertanian menjadi terbengkalai dan rakyat tidak memiliki waktu untuk

177 Lance Castles, *op.cit*., hal. 40.

178 Mohammad Said, *Sejarah Pers di Sumatera Utara dengan Masyarakat yang dicerminkannya (1885-Maret-1942)*, (Medan: Waspada, 1976), hal. 69.

179 Ahmad Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan (1855-1913*, (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV-Jakarta, 2003), hal. 220.

mengolah sawah dan areal pertanian mereka sendiri.

Nasib lebih baik diterima oleh golongan masyarakat Batak yang mampu mengganti kerja rodi dengan uang. Mereka tidak merasakan berjalan puluhan kilometer dan bekerja tanpa henti selama puluhan hari. Pemerintah kolonial melihat keuntungan dari golongan ini di mana, mereka diminta lebih sering bekerja agar semakin banyak uang yang disetorkan sebagai pengganti ketidakhadiran. Pada akhirnya, golongan ini juga tidaklah lebih baik dari golongan yang harus ikut kerja rodi, karena mereka terus menerus ditekan oleh pemerintah kolonial untuk menyerahkan uang pengganti kerja rodi. Hal yang semakin menimbulkan amarah dan menyakitkan hati masyarakat Batak dengan kebijakan kerja rodi ini adalah karena penduduk non-pribumi (Eropa dan Cina) tidak diikutsertakan dalam kerja rodi. Bangsa Batak merasa diperlakukan seperti kuli kontrak di Pantai Timur Sumatra, yang mereka anggap sangat hina.[180] Di masa kekuasaan Residen Vorstman, praktik kerja rodi semakin ditingkatkan dan diperluas di Tanah Batak.[181] Kebijakan rodi merupakan pembangkit kebencian yang efektif terhadap pemerintahan kolonial Belanda di Tanah Batak.

Penataan birokrasi baru rancangan pemerintah kolonial menjadi kebijakan politik *ketiga* yang bertujuan untuk lebih mudahkan sistem pengontrolan dan pengawasan seperti di daerah Hindia-belanda lainnya yang telah berhasil dikuasai. Reorganisasi birokrasi ini juga bertujuan untuk menggantikan birokrasi tradisional masyarakat Batak, khususnya pengikut setia Si Singamangaraja XII yang ditakutkan akan melakukan aksi perlawanan atau mengorganisasi kekuatan untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Tujuan lainnya dari penataan birokrasi ini adalah untuk menghapus perbedaan antara pegawai Eropa dengan pemimpin adat Batak yang sangat besar jumlahnya, dan dianggap kurang terampil untuk melaksanakan birokrasi kolonial yang bergaya Eropa. Sistem birokrasi baru ini terdiri pejabat Eropa dan pejabat pribumi Batak. Para pegawai birokrasi kolonial terpilih berhak untuk mendapatkan tunjangan gaji, serta dapat dipindahkan dalam berbagai bentuk jika diminta oleh pemerintah kolonial.

Saat menganeksasi Silindung di tahun 1880-an, Asisten Residen Welsink mengusulkan mengangkat 16 orang pemimpin *marga* yang digaji. Namun ternyata usulan ini dianggap oleh gubernur di Padang tidak efisien, sehingga ditetapkanlah pembagian administratif atas daerah Silindung

180 Lance Castles, *op.cit*., hal. 44-46.
181 Mohammad Said, *op.cit.,* hal. 69.

berupa *hundulan* atau distrik, suatu bentuk wilayah administratif yang sama dengan *kuria* di Tapanuli Selatan. Pemerintah kolonial mengangkat seorang *jaihutan* untuk memimpin setiap *hundulan*. *Jaihutan* bukanlah sebuah jabatan yang diwariskan turun temurun, seperti *raja huta* yang berkuasa atas *huta*. Orang yang dipilih oleh pemerintah kolonial sebagai *jaihutan* adalah pemimpin adat yang dianggap memiliki otoritas di setiap *hundulan*. Masing-masing jaihuta akan mendapatkan tunjangan gaji dari pemerintah kolonial, meskipun sangat sedikit dan tidak setara dengan yang diberikan di Tapanuli Selatan. Gaji *jaihutan* tersebut sepenuhnya berasal dari iuran adat yang dibayarkan oleh rakyat masing-masing *hundulan* pada saat perkawinan, pindah kampung atau pada berbagai peristiwa yang lain.[182]

Birokrasi tradisional lapis ke dua yang berada di bawah tingkatan *jaihutan* adalah *raja paidua*. *Raja paidua* adalah pemimpin kelas dua di dalam *hundulan*. Keberadaan jabatan ini bertujuan sebagai peredam konflik jika terjadi "salah angkat" untuk jabatan *jaihutan*. Calon yang lebih layak untuk menjadi *jaihutan* namun tidak terpilih diharapkan akan terhibur setelah diangkat sebagai *Raja paidua*. Kebijakan ini melembagakan oposisi terhadap *jaihutan* di dalam daerah *hundulan*-nya tanpa betul-betul menyenangkan lawan-lawannya.[183]

Pemimpin *huta* yang lebih besar diangkat sebagai *kepala kampung*, namun ini tidak bertahan lama karena di Tapanuli Utara ada banyak sekali *huta*. Hingga tahun 1930, ada sekitar 8000 *huta* yang harus dikontrol oleh pemerintah kolonial. Jumlah ini tentu saja merepotkan, meskipun pemerintah kolonial dibantu oleh *jaihutan* dan *raja paidua* sebagai perantara. *Kepala kampung* menjadi pimpinan non-adat tipe ketiga yang berkuasa atas satu atau lebih *huta*, di samping *huta*-nya sendiri.[184]

Tahun 1915, pemerintah kolonial menerapkan kebijakan baru dalam birokrasi di Tanah Batak dengan menghapuskan gelar *jaihutan* dan menggantinya dengan jabatan kepala negeri. Pemilihan *jaihutan* didasarkan pada pengangkatan, di mana siapa saja orang yang disetujui oleh pemerintah kolonial, akan diangkat sebagai *jaihutan*. Untuk kepala negeri berbeda, di mana orang yang akan diangkat sebagai kepala negeri harus melalui proses pemilihan (*mandabu petek*) yang dicalonkan oleh kelompok-kelompok adat.[185]

---

182 Lance Castles, *op.cit*., hal. 26.
183 *Ibid*., hal. 28.
184 *Ibid*.
185 Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hal. 23.

Perombakan sistem birokrasi di Tanah Batak sangat dibutuhkan oleh pemerintah kolonial butuhkan agar dapat kebijakan wajib pajak dan kerja rodi bagi masyarakat Batak dapat dilakukan seoptimal mungkin. Eksploitasi ekonomi selalu menjadi orientasi kebijakan politik Pemerintah Kolonial Belanda di Tanah Batak. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sistem birokrasi baru yang setia kepada pemerintah kolonial dan lepas dari bayang-bayang Si Singamangaraja. Kerasnya upaya Pemerintah Kolonial Belanda dalam mematikan segala hubungan dan memori rakyat Batak akan pemimpinnya Si Singamangaraja tersebut menunjukkan betapa pemerintah kolonial begitu takut akan besarnya kekuatan yang dimiliki oleh Si Singamangaraja dalam kehidupan masyarakat Batak meskipun ia telah meninggal.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Si Singamangaraja adalah sebuah gelar yang menempatkan penyandangnya sebagai seorang pemimpin yang paling berkuasa, kaya, dan ketua imam bagi agama tradisional bangsa Batak yang dipercaya memiliki berbagai macam kekuatan magis, salah satunya adalah kebal dengan tembakan.[186] Karena itulah, saat pasukan militer Belanda berhasil membunuh Si Singamangaraja XII di Dairi, para pengikut setia Si Singamangaraja XII ini percaya bahwa "Raja Imam" mereka masih hidup. Meskipun pemerintah kolonial telah mengarak jenazah tersebut dari Dairi menuju Tarutung dan memastikan bahwa jenazah itu benar Si Singamangaraja XII bersama dengan anaknya melalui ayah Tuan M.H. Manullang, Ompu Singal Manullang, Si Sisingamangaraja XII tidak kehilangan pengikut setianya.

Hingga bulan Agustus 1907, reaksi perlawanan dari pengikut setia Si Singamangaraja XII masih saja berlangsung di Tanah Batak. Pada 19 Juni 1907, Residen Tapanuli melaporkan bahwa Kampung Simanullang Toruan telah bekerjasama dengan Pusuk dalam upaya perlawanan terhadap pasukan militer dan pegawai sipil Belanda. Di daerah Sihusapi, Pinto, Parbaba dan Sihotang di daerah Samosir juga terjadi perlawanan bersenjata terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Pemberontakan bersenjata tersebut akhirnya berhasil ditumpas. Ompu Tuan Nabijak Manullang di denda 3000 *gulden*, Sihotang 1000 *gulden*. 73 pucuk senjata berhasil disita dari daerah Sihutsapi dan Pinto. Dalam aksi perlawanan di Sihutsapi dan Pinto ini, Ompu Marhehe Malau bersama dengan 10 anak buahnya gugur dalam pertempuran.[187]

---

186 Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hal. 243.

187 W.B. Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2019), hal. 319.

Belum tertangkapnya dua orang putra Si Singamangaraja XII, yaitu Buntal dan Pangkilim (anak Boru Siregar) yang merupakan calon kuat pengganti Si Singamangaraja XII menyebabkan perlawanan semakin hebat terus bermunculan. Di bulan Juli *onderafdeeling* Barus menjadi daerah yang sangat terganggu dengan kekacauan yang ditimbulkan oleh pengikut Si Singamangaraja XII ini. Hingga penghujung tahun 1907, saat semua anggota keluarga Si Singamangaraja XII berhasil ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah kolonial, perlawanan demi perlawanan terus terjadi tanpa henti.[188]

Untuk mematikan perlawanan dari masyarakat Batak tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kolonial seperti: 1) rakyat Batak dilarang untuk menyebut nama Si Singamangaraja; 2) melarang pengadaan *pesta bius* (pesta kurba) yang identik dengan pengkultusan Si Singamangaraja oleh pengikutnya;[189] 3) menciptakan sistem birokrasi baru dan mengangkat orang-orang yang mendukung kekuasaan kolonial di Tanah Batak. *Jaihutan*, *raja paidua* dan *kepala kampung* adalah jabatan pimpinan baru bentukan Belanda yang bertujuan untuk menggantikan pemimpin masyarakat Batak yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Tugas utama dari elit buatan Belanda tersebut adalah mengumpulkan pajak langsung di daerah yang dipimpinnya, bahkan tidak jarang melakukan tindakan pemaksaan.[190]

Pada akhirnya, kehadiran elite pribumi bikinan Belanda ini tidak hanya menyengsarakan rakyat Batak, namun juga menimbulkan konflik di antara raja-raja dan tetua adat Batak, khususnya ketika dibentuknya jabatan Demang (lulusan OSVIA) sebagai pemimpin yang tertinggi dalam jajaran birokrasi pribumi di Tanah Batak. Kehadiran demang yang memiliki prestise sebagai pemimpin sekaligus pejabat distrik menyebabkan kecemburuan di mata para pemimpin tradisional Batak. Para pemimpin Batak ini merasa bahwa *sahala* dan prestise mereka di mata rakyat yang diwarisi dari leluhur telah teralih ke elit tradisional baru bentukan Belanda tersebut. Sistem pengangkatan *jaihuta*, *raja paidua*, dan *kepala negeri/ kepala kampung* tidak berdasarkan tradisi patrilineal membuat antara sesama bangsa Batak saling berebut kekuasaan. Akibatnya sering terjadi pembatalan pengangkatan elit baru yang ditunjuk oleh Belanda, namun *jaihuta* dan *raja paidua* yang telah dipilih tidak mau mengundurkan diri. Konflik pun akhirnya muncul di antara internal masyarakat Batak.

188 *Ibid*., hal. 319-321.
189 *Ibid*.
190 Lance Castles, *op.cit*., hal. 29.

Gambar 23. Potret Jaihutan di salah satu distrik di Danau Toba bersama keluarganya (1910)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Besarnya introdusir kekuasaan kolonial pada kehidupan sosial-politik masyarakat Batak Toba pada pertengahan dasawarsa pertama abad XX ini tergambar dalam tulisan seorang missionaris berikut ini:

> *Jika kita mengunjungi kampung-kampung pada 1915 atau 1916, penduduk seolah-olah hanya memikirkan tiga hal: pajak, kerja rodi membuat jalan, harajaon… Mereka diserahkan ke dalam kekuasaan para Demang. Barangsiapa berani menyatakan pendapatnya akan ditendang, dipukul, atau dipenjarakan." Tentu saja orang-orang yang paling dibenci dengan keadaan ini adalah para pemimpin. "Para pemimpin itu kini ibarat raja tanpa kerajaan dan karena itu tanpa prestise dan kuasa, sehingga mereka jatuh ke dalam lembah kekecewaan, kesusahan, dan kelesuan semangat.*[191]

[191] *Ibid*., hal. 49-51.

Gambar 24. Raja-raja Tanah Batak (1890)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Berbagai upaya represif yang dilakukan oleh Pemerintah kolonial Belanda di Tanah Batak melalui kebijakan pajak, rodi dan reorganisasi birokrasi di awal abad XX pada akhirnya memicu munculnya konflik sosial politik di kalangan masyarakat Batak. Kemunculan berbagai sekte agama tradisional baru (neo-pagan) yang mengandung unsur-unsur sinkretisme bermunculan di utara Batak-Toba sekitar 1890-an. Parmalim adalah salah satu sekte agama neo-pagan ini. Pendiri sekte Parmalim adalah Guru Somalaing Pardede dari Hauma Bange, dekat Balige. Guru Somalaing adalah seorang *datu*, mengusai ilmu gaib, penyembuhan dan aksara Batak. Ia juga ikut berperang bersama Si Singamangaraja XII dalam melawan Belanda di tahun 1878 dan 1883. Setelah melakukan perjalanan sebagai pemandu dan penerjemah ahli ilmu alam berkebangsaan Italia, Elio Modigliani, Guru Somalaing mengenal agama Katolik dan Islam di Asahan, Sumatera Timur. Ia pun kemudian menggagas agama baru yang menggabungkan antara trinitas Kristen dengan tata peribadatan tradisional Batak. Aturan dalam sekte Parmalim Guru Somalaing ini antara lain: 1) dilarang memakan babi, 2) rambut dan kuku tidak boleh dipotong, 3) penggunaan kemenyan dan *gondang* (alat musik tabuh Batak) dalam peribadatan, 4) penggunaan air jeruk dalam ritus membersihkan diri, 5) poligami tidak dilarang, 6) boleh bekerja di hari Minggu.

Tata peribadatan Parmalim mengutip ayat-ayat Perjanjian Lama. Secara sembunyi-sembunyi sekte ini mengobarkan semangat kebencian terhadap orang kulit putih, serta pengharapan bahwa orang-orang itu dapat diusir pada hari perhitungan kelak. Unsur kebencian akan orang kulit putih tersebut akhirnya tercium oleh pemerintah kolonial. Guru Somalaing dibuang ke Borneo pada tahun 1896. Pengikut Guru Somalaing, Ompu ni Ottong menimbulkan kerusuhan pada saat diadakan kegiatan vaksinasi di Raut Bosi di Uluan pada 1912. Ompu ni Ottong menulis empat surat pada kulit bambu yang dipajang di pasar (*onan*) berisi antara lain:

> *Hei orang Belanda, berhentilah memperdaya penduduk dan pulanglah ke negerimu sendiri. Hei Parmalim, janganlah takut mengatakan bahwa kamu Parmalim, jangan lagi membayar pajak atau uang-tebusan (untuk kerja rodi kepada para pemimpin), dan jangan biarkan kamu divaksinasi; tolaklah semua yang tidak sesuai dengan agamamu.*
>
> *Hei guru-guru (misi), jangalah melarang penduduk bekerja pada hari Minggu, ajarkanlah mereka yang mau mengikuti kamu saja dan jangan memberi perintah kepada orang lain.*
>
> *Hei penduduk, janganlah kamu berkata di rumah bahwa Belanda harus enyah, tetapi katakanlah secara terbuka bahwa Belanda harus enyah."*[192]

Aksi perlawanan dari Ompu ni Ottong tersebut menyebabkan ia dan 37 orang lainnya di tangkap oleh pasukan militer Pemerintah Kolonial Belanda. Mereka dijatuhi hukuman, salah satunya adalah hukuman kerja paksa (rodi).[193] Sampai tahun 1939 masih ada laporan mengenai sejumlah upacara Parmalim di Tapanuli, namun semakin sulit untuk berkembang karena Misi RMG semakin meluaskan pengaruhnya. Sebagian besar pemimpin gerakan Parmalim ini memilih untuk menjadi pemeluk agama Kristen.[194]

Sekte berikutnya adalah kelompok yang menamakan diri Parsiakbagi atau Parugama (orang yang beragama). Kelompok ini membedakan diri dengan sekte Parmalim, meskipun ajaran dan tata cara peribadatan mereka

---

192 *Ibid*., hal. 57-59.

193 *Ibid*., hal. 59-60.

194 Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010), hal. 309.

memiliki banyak kesamaan. Sekte ini lebih mengenal agama Kristen, terutama setelah masuknya Raja Mulia Naipospos (yang awalnya adalah pengikut Parbaringin, namun kemudian menjadi tetua gereja selama beberapa tahun) dan Gaius Hutahaen yang dipecat dari jabatannya sebagai guru pembantu Misi RMG. Kelompok Parsiakbagi mempropagandakan keyakinan mereka bahwa "pemerintahan orang kulit putih di Tanah Batak merupakan hukuman atas dosa-dosa orang Batak. Namun apabila Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka, maka "si mata putih" akan terusir." Pimpinan sekte Parsiakbagi, Si Siakbagi (Dia yang bernasip malang) akhirnya berhasil ditangkap oleh pemerintah kolonial pada November 1910.

Gerakan sekte keagamaan selanjutnya menamakan dirinya Parhudamdam. Sekte Parhudamdam didirikan oleh Djaman Pohan pada September 1915 di daerah Sugasuga. Djaman mengatakan bahwa ketika ia sakit, ia mengaku melihat Debata Mulajadinabolon datang menemuinya dan ingin mendirikan kembali kekuasaan Si Singamangaraja yang sudah dihancurkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Para pengikut sekte Parhudamdam disatukan oleh keyakinan ingin mewujudkan "Kerajaan suci Batak", tanpa pajak dan kewajiban rodi di bawah Si Singamangaraja. Para pengikut sekte ini saling mengenal satu sama lain dengan bahasa rahasia.

Pengikut Parhudamdam menjalankan upacara pemberian kurban, membersihkan diri dengan air jeruk, dan penerapan berbagai konsep Kristen dan Islam. Mereka membuat diri mereka kemasuka roh (*trance*). Setelah membuat dirinya dalam keadaan *ekstase* dengan menggerak-gerakkan kepala secara berirama sambil mengulang-ulang kata-kata dalam bahasa Arab, mereka memercikkan darah dari mulutnya dan berguling-guling di atas batu untuk memperlihatkan bahwa mereka kebal terhadap senjata.

Pemerintah kolonial segera bertindak cepat dengan menangkap Djaman Pohan pada akhir 1915 dan dihukum kerja paksa di Pulau Nias. Meskipun pimpinannya telah ditangkap, geraka ini tidak berhasil dipadamkan.[195] Puncak dari eksistensi sekte Parhudamdam adalah pecahnya perlawanan pertama di Sugasuga. Dalam waktu singkat, perlawanan ini berhasil ditumpas. Pada penumpasan ini tiga orang kehilangan nyawa dan sekitar 50 orang ditangkap di Tanggabatu dekat Balige. Pemerintah kolonial juga berhasil menemukan bukti adanya

[195] Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 311.

banyak aktivitas pertemuan rahasia di dataran tinggi Humbang pada Oktober 1916. Pada Desember 1916 sekitar 500 orang berkumpul di lembah Parira, dekat Barus. W.C. Muller, kepala distrik Dataran Tinggi Toba diperintahkan untuk menangani situasi tersebut karena kontrolir Brus tidak berada di tempat. W.C. Muller berhasil dibunuh oleh para pengikut Parhudamdam yang kerasukan roh. Kegembiraan akibat berhasil membunuh W.C. Muller menjalar ke berbagai wilayah sekitar, dan kerbau putih pun disembelih sebagai pertanda bahwa "Kompeni" (Belanda) telah berhasil dikalahkan. Para pengikut Parhudamdam percaya bahwa tubuh mereka kebal terhadap peluru. Kalaupun ada yang tewas itu karena dosa-dosa mereka yang terlalu banyak, dan mereka akan bangkit dari mati pada hari ketiga. Dalam berapa hari tentara Belanda berhasil menumpas gerakan tersebut dan menewaskan 20 orang pengikut Parhudamdam dan menangkap para pemimpinya.

Bulan berikutnya (Januari 1917) kembali terjadi insiden di Samosir. Dua pemuda yang berasal dari pulau itu, Gaius dan Borutu, yang bekerja di Sibolga, pulang kampung pada Desember 1916 untuk maksud yang sama, yaitu membentuk pemerintahan dan gerakan misi yang merdeka. Mereka berhasil memperoleh pengikut, dan tanpa sepucuk senjata pun menyerang markas tentara di Rianiate Barat. Enam orang terbunuh dan delapan luka-luka, namun tampaknya tidak ada korban di pihak tentara. Selanjutnya ada tanda-tanda bahwa kegiatan berlansung terus dalam bulan-bulan berikutnya. Tersiar kabar cucu Si Singamangaraja telah muncul. Orang-orang Samosir tertangkap ketika mereka mengadakan berbagai pertemuan Parhudamdam di Sigaol, Uluan, dan di dua tempat di Dairi. Namun sebelum membesar, berbagai gerakan tersebut langsung ditumpas. Tahun berikutnya laporan mengenai gerakan macam itu hanya terjadi di Dairi dan Simalungun, kecuali beberapa peristiwa kecil di daerah Batak-Toba telah tenang kembali.[196]

Ciri gerakan Parhudamdam yang penuh rahasia dan tewasnya seorang pejabat kulit putih memberikan kesan yang amat mendalam bagi dunia jajahan. Kelompok etis menggunakannya sebagai tongkat untuk menggebuk kelompok Colijn-Lulofs. Misi dan pemerintah saling mengecam. Kaum cendikiawan Batak, yang mendambakan *hamajuon* (kemajuan) memperingatkan pemerintah agar membangun lebih banyak sekolah jika ingin menghindari berbagai bencana semacam itu pada masa mendatang.

---

196 Lance Castles, *op.cit*., hal. 65.

Ajaran Parhudamdam ditinggalkan dengan cepat ketika orang menyaksikan bahwa para pengikutnya ternyata tembus peluru dan malah mendapat hukuman kerja paksa, bukan ratu adil yang dijanjikan kepada pengikutnya. Penganut Parmalim, yang bersedia meninggalkan ratu adil mereka setelah Tuhan memaafkan dosa-dosa orang Batak, terus menjalankan kepercayaan mereka secara diam-diam, dan mereka masih ada sampai hari ini. Namun, tidak satu pun sekte tersebut mewakili arus utama perkembangan politik dan agama di Tapanuli Utara. Tanggapan khas Batak-Toba terhadap dunia baru di dasawarsa pertama abad XX adalah ikut arus, bukan melawan arus.[197]

Meskipun pemerintah kolonial Belanda berhasil mematikan segala perlawanan dari pengikut Si Singamangaraja XII dan menghapus memori akan sosoknya sebagai Raja Imam bangsa Batak, hingga 1922, masih banyak rakyat di kampung-kampung yang meyakini bahwa Si Singamangaraja XII masih hidup. Mereka meyakini bahwa orang yang berhasil ditembak oleh tentara kolonial adalah hulubalangnya Si Singamangara XII. Dalam surat kabar *Pantjaran Berita* edisi 1 Juli 1922, pada sebuah tulisan berjudul "Singamangaraja masih hidup" diceritakan bahwa Di Tapanuli Utara ada seorang penduduk yang dipanggil oleh kontrolir untuk diinterogasi. Orang tersebut bersikeras mengatakan bahwa Singamangaraja masih hidup. Biar dia diapakan ia tidak akan mengubah keyakinannya tersebut, beliau juga mengaku telah bertemu dengan Singamanagaraja beberapa waktu yang lalu.[198] Fakta ini menunjukkan bahwa bagaimanapun pemerintah kolonial berupaya menghapus memori Si Singamangaraja XII, pengkultusan rakyat Batak tetap terpatri dengan kuat di dalam hati dan pikiran mereka bahwa suatu saat Raja Imam mereka akan kembali dan melepaskan mereka dari penjajahan bangsa asing, sebagaimana kebiasaan Si Singamangaraja yang selalu memerdekakan setiap budak-budak yang ia temui.

Zaman Kemajuan (*Hamajuon*) di Tanah Batak Awal Abad XX

Gejolak-gejolak sosial-politik yang bermunculan di Tanah Batak akhirnya mendorong kaum etis menekan pemerintah kolonial. Kaum cendikiawan Batak juga ikut menyuarakan keinginan mereka akan *hamajuon*. Mereka memperingatkan pemerintah agar membangun lebih banyak sekolah jika ingin menghindari pecahnya kembali perlawanan dan pemberontakan

197 *Ibid*., hal. 68.
198 Mohammad Said, *op.cit.,* hal. 117.

dari bangsa Batak.[199] Tuan M.H. Manullang adalah salah satu dari kaum cendikiawan Batak ini, di mana ia selalu memperjuangkan kemajuan pendidikan bangsa Batak.

Masuknya bangsa Eropa ke Tanah Batak, khususnya ke kawasan Danau Toba yang menjadi jantungnya wilayah ini mendorong terjadinya perubahan yang sangat dinamik yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, baik secara politik, ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan dalam bidang politik tampak pada munculnya kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda, menggantikan kekuasaan elit pribumi bangsa Batak yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sementara itu, dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya perubahan ini memunculkan fenomena revolusi budaya. Revolusi sosial budaya ini ditandai dengan semangat modernisasi di kalangan masyarakat Batak yang mereka sebut *hamajuon* (kemajuan). Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi *hamajuon* ini, antara lain: 1) kedatangan zending ke Tanah Batak; 2) kekuasaan penuh Pemerintah Kolonial Belanda atas Tanah Batak; 3) respon positif dari masyarakat Batak sendiri dalam menyambut masuknya budaya Barat ke wilayah mereka. Semangat akan *hamajuon* ini sangat erat kaitannya dengan tiga tujuan hidup orang Batak, yakni untuk mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (perluasan keturunan), *hasangapon* (kehormatan).[200] Mendapatkan *hasangapon* menjadi motivasi politik yang kuat bagi orang Batak sebelum dan setelah masa kolonial.[201]

Kehadiran para pendeta Zending Jerman, Misi RMG di Tanah Batak mulai tahun 1861[202] adalah pendorong pertama terjadinya revolusi sosial-budaya di kalangan masyarakat Batak, khususnya bagi kelompok yang memutuskan untuk meninggalkan agama leluhur mereka dan beralih menjadi pemeluk agama Kristen. Kehadiran agama Kristen di Tanah Batak tidak hanya mengubah keyakinan mereka akan Tuhan dan penguasa alam, namun juga perubahan pada nama dari masyarakat Batak. Orang-orang Batak yang telah dibaptis oleh zendeling Misi RMG akan menggunakan nama kombinasi dari nama-nama dalam agama Kristen dan identitas *marga* mereka, seperti nama Tuan M.H. Manullang, yakni Hezekiel

199 Daniel Perret, *loc.cit.*

200 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasan Orang Batak Toba; Bagian Sejarah Batak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hal. 142.

201 Lance Castles, *op cit*., hal. 11.

202 7 Oktober 1861 adalah tanggal di mana Sinonde pertama dalam pengembangan agama Kristen RMG bagi orang Batak ditetapkan. Sinonde pertama ini terdiri dari tiga orang pendeta yakni Pendeta Heine, Klammer, Betz dan Van Asselt. Tanggal 7 Oktober 1861 ini kemudian dijadikan sebagai tanggal berdirinya Gereja Batak, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Lihat Bungaran Antonius Simanjuntak, *op.cit.*, hal. 96.

Manullang yang merupakan gabungan nama dalam *Alkitab*, Hezekiel dan nama *marga* yakni Manullang atau Simanullang. Dalam pemberian nama ini, terlihat bahwa masyarakat Batak menerima keyakinan Kristus, namun tidak ingin melepaskan identitas mereka sebagai bangsa Batak dalam sistem adat Batak yang telah diwariskan oleh leluhur.

Selama beberapa dekade, para penginjil RMG berhasil membentuk "jaringan penginjil" di Tanah Batak terdiri dari paroki (*huria sambungan*) yang mempunyai beberapa gereja satelit yang disebut *huria pagaran*, dan setiap *huria pagaran* memiliki sekolah. Gereja, sekolah dan rumah sakit menjadi ujung tombak dari Kristenisasi di Tanah Batak.[203] Guru sekolah akan dibantu oleh *sintua* (tetua gereja atau kampung), yang bertugas sebagai pengkhotbah pada hari Minggu dan mengasuh kehidupan dan keperluan spiritual jemaatnya yang kecil. Zendeling biasanya akan berkunjung secara berkala ke berbagai wilayah sesuai penempatan masing-masing, baik sebagai pendeta maupun sebagai pengawas sekolah. Atas dedikasinya *sintua* tidak mendapatkan gaji, tetapi mereka dibebaskan dari kerja rodi. Tingginya semangat untuk mendapatkan *hasangapon* (kehormatan), menyebabkan jabatan *sintua* sangat diminati oleh masyarakat Batak, khususnya para elit tradisional.[204]

Gambar 25. Rumah Sakit Misi RMG di Pearaja Tarutung (1910)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

[203] Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 77.
[204] Lance Castles, *op cit*., hal. 32.

Nilai-nilai modern Kristiani mendidik bangsa Batak untuk menjadi orang yang aman, tertib, damai, saleh, hanya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, maju, sosial, tidak mencuri dan lain-lain. Nilai modern Kristiani ini dinamakan *Patik Ni Debata Na Sampului* (Hukum Allah yang Sepuluh) yang menempatkan status modern bagi pelaksananya. Dua nilai yang ditawarkan agama Kristen yakni *hadameon* (perdamaian) dan *hasadaon* (persatuan)[205] menambah rangkaian tujuan hidup orang Batak sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Prinsip *hamajuon* (kemajuan) bersama prinsip *Manaekma bangso Batak* (Meningkatlah bangsa Batak), melahirkan sebuah gerakan untuk menghimpun potensi masyarakat Batak dalam mengejar kemajuan di bidang pendidikan, kesejahteraan, sosial-ekonomi, dan politik. Didasari semangat *hamajuon* yang tinggi, masyarakat Batak yang telah berinteraksi dengan agama Kristen berhasrat untuk menyamakan diri mereka dengan bangsa Barat, bahkan dalam perkembangannya muncul keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi Barat baik secara politik, sosial, ekonomi dan rohani.[206]

Sebagai putra daerah Batak yang dilahirkan pada tahun 1887, Tuan M.H. Manullang ikut merasakan dan menjalani bagaimana hebatnya *spirit hamajuon* ini berkembang di Tanah Batak di awal abad XX. Ia dapat dianggap sebagai gelombang pertama "gerakan *hamajuon* kaum intelektual Batak". *Spirit hamajuon* ini tentu saja ikut mempengaruhi dirinya secara pribadi, yang sangat jelas terlihat pada perjalanan hidupnya serta langkah-langkah politik yang dipilihnya sebagai salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia dari Tanah Batak. Berikut ini adalah tulisan Tuan M.H. Manullang mengenai *hamajuon* di Tanah Batak:

POKOK NI HAMADJOEON[207]

Ninna rohangkoe sipata: ahado pokok ni hamadjoeon? Beha do mambahen asa madjoe? Dia parmoelaan ni hamadjoeon? Toengtoeng hoemoesorhoesor pikirankoe, gabe dapot ahoe ma sada pikiran na songon on: Ina na malo marhoehoeasi, na oemboto hoeasona, mamintor dioelahon angka na denggan, i do sada dalan toe hamadjoeon i.

Di ina do pangkal ni hamadjoeon na sintong, molo adong ina na oemboto hoeasona, djala dioelahon, podahononna ma i dohot toe

---

205 Bungaran Antonius Simanjuntak, *op.cit.*, hal. 156-157.

206 Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 288-289.

207 *Soara Batak,* 17 April 1920.

ianakonna; djala molo disoeanhon Ina toe dakdanakna sian sieteetehon ro di nama godang, ingkon gabe dakdanak na so dapotan poda sian natorasna. Soengon oempama ni sitoeatoea: "Nang dao toebis sian bonana", toetoe do i ai noenga niida na masa, songon noeaeng on, halak na hona adjar dohot poda hian sian natorasna, sai oemmoera do i nang adjaran ni goeroena di parsikolaan, alai angka dakdanak na so dapotan poda sian natorasna toepa do gabe halak na so oemboto soemarihon ngoeloena, ai so ditanda manang ahasibahenonna.

Dibahen i, ina na pantas do poko ni hamadjoeon i, ai djoemolo do nasida manopa roha ni dakdanak toe na denggan sian goeroe, na dopotan po da na denggan hian sian ina i, oemmoera ma adjaran ni goeoroena.

Beha, tagamon do soede bangsokoe Batak oemboto hoeasona be? Randang piga i, noenga hoepatorang di pangambat ni hamadjoeon nangkin. Beha tagamon do diadjari angka Ama pardihoetana taringot toe tohonan nasida, asa diboto ina i mangoelahon natama di nasida. Oenang nian dibahen ina pangalahona songon sada baboe gadjian, na mangoela "asal" dibahen: Ai anggo angka inanta i, nasida do nampoenasa, ingkon nasida ma marpingkir patoepahon na tama mananda hoeasona, molo diboto nasida i lam hinsa, gogo maroha dohot pamatang nasida mangoelahon i, ala ni ringkotna di nasida.

Hamoe na pinorsangapan pandjaha soerat chabar "S.B." on, ba toeng na so toetoe tarbahen hita madjoe, ai di nasida do lobi satonga ni oelaon i, asa ingkon na rap hehe djala mangoelado hita dohot nasida asa tarbahen hita madjoe, ai nang sai tapandok madjoe; madjoe, madjoe ma bangso Batak, ndang toetoe, ia so sapangambe sapanaili hita dohot angka inanta.

Hamoe ale angka Ama naoeng mamboeat boroe, patorang-torang hamoe toeangka inanta i hahoeasoon nasida, asa diboto nasida mangoelahon na patoet sioelahononnonna be, oenang doho moeroek di ate-ate mangaradjaradjari alai dohot lambok ni roha ma podia hamoe nasida, asa masoek toe bagasan roha nasida. Toeng soera pe so mamintor diboto nasida satongkin, sai botoon nasida do imoese doing lam leleng, ba ia doing rap marbinoto hita dohot angka inata i, i ma dalan toe hamadjoeon i.

I ma djolo hata siloea sian ahoe. Anggiat ma manoempak toe na denggan di hita. Sian ahoe donganmoena A. AANKIJKEN. Medan, postmark 1920.

Sian red:

Toean, disoengkoen hamoe pingkiran ni redactie, on do aloes name: I pangkal ni hamadjoeon i, toetoe di tangan ni angka inanta do. Ai "Soripada na pantas do sipoedjion". II alai hita baoa (ama) do ambahen i, ia taboeati hasahalaonnasida, ndang gok tapasahat hoeaso i toe tangannasida, marhite hoerang gogo hita padjingdjing nasida marsiadjar tingki dakdanak ; gabe so diboto nasida mamangke hoeasona pasaoethon tohonna. Asa hahoerangan ni angka ina I pe, patoet do I patang kononasida toe hita angka ama. Lapatanna: marsapata toe hita do nasida, molo oto nasida. Hamoe angka in ape, anggo doing leleng hamoe marsiadjar marhita-hite parbinegean, parnidaa dohot pambaenan, sai oenang paila hamoe hami, sai oenang paila hamoe hami. Di Tapanoeli pe toeng hoerang sitoetoe dope.

M.H.M.

Dijadikannya pendidikan sebagai tumpuan utama dalam Kristenisasi di Tanah Batak menyebabkan akses pendidikan di sekolah-sekolah Misi RMG yang bergaya Eropa dapat dimasuki oleh bangsa Batak yang telah memeluk agama Kristen. Sistem pendidikan Misi RMG meniru model pendidikan di Eropa yang dimulai dengan pendidikan dasar. Untuk itu para pendeta Misi RMG akan segera mendirikan sekolah dasar (SD) yang sekaligus berfungsi sebagai pos penginjilan (gereja) ketika memasuki daerah baru. Upaya ini merupakan bagian dari penerapan asas kesatuan antara gereja (jemaat) dengan sekolah.[208]

Gambar 26. Guru dan Murid Sekolah Misi RMG di Pearaja Tarutung (1910)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

[208] Bungaran Antonius Simanjuntak, *op.cit*., hal. 163.

Pendidikan berperan sebagai motor penggerak utama dalam *spirit hamajuon* masyarakat Batak. Terlepas dari perasaan curiga di antara masyarakat Batak (khususnya pendukung Si Singamangaraja XII) terhadap kehadiran para penginjil Eropa, pembukaan sekolah oleh pendeta Misi RMG ini disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat Batak. Bahkan sebagian besar sekolah (dan jemaat) dibuka atas permintaan masyarakat Batak di berbagai wilayah. Murid sekolah misi tersebut bukan hanya anak-anak, namun juga orang dewasa. Pertambahan minat akan sekolah Misi RMG ini dari tahun ke tahun menyebabkan pembukaan sekolah-sekolah misi di Tanah Batak terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan.[209]

Pada tahun 1880, di segitiga wilayah misi (Sibolga-Sipirok-Bahal Batu) terdapat sekitar 1.000 siswa. Pada akhir 1909, Tapanuli bagian utara sudah memiliki 365 sekolah dengan 18.000 orang siswa. Tahun 1938, HKBP mengelola 584 sekolah yang menerima lebih dari 50.000 orang siswa. Meskipun Pemerintah Kolonial Belanda telah membuka sekolah sekolah umum kelas II didirikan di Balige dan Tarutung pada 1914, Misi RMG tetap memegang monopoli pengelolaan pendidikan di wilayah Tanah Batak.[210] Kemajuan dalam pendidikan ini juga diiringi dengan kemajuan ekonomi masyarakat Batak yang memampukan mereka untuk mengirimkan anak-anak mereka ke berbagai sekolah-sekolah yang ada di Tapanuli, Hindia-Belanda bahkan hingga keluar negeri. Mulai tersedianya berbagai fasilitas komunikasi dan transportasi sepanjang jalan raya Medan-Sibolga sejak 1915, mendorong masuknya berbagai produk material kultur Barat ke pedalaman Tanah Batak. Gaya hidup orang Batak pun ikut berubah, di mana mereka mulai mengenal bahkan meniru gaya hidup Barat dalam keseharian mereka.[211]

Pendidikan tidak hanya berhasil menciptakan kaum intelektual Batak, namun juga ikut mendorong mereka untuk bermigrasi keluarga dari Tanah Batak guna melanjutkan pendidikan ataupun untuk bekerja. Kemajuan jaringan trasportasi di masa itu sangat memungkinkan diapora ini terjadi. Tuan M.H. Manullang adalah salah satu contoh dari golongan intelektual Batak yang memutuskan untuk bermigrasi ke luar Tanah Batak, yakni ke Padang pada tahun 1905 untuk menerbitkan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* (BSB) dan dilanjutkan ke Singapura pada tahun 1907 untuk melanjutkan pendidikan di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) milik badan misi dari Amerika dan Inggris *Methodist Episcopal*

209 Jan S. Aritonang, *op.cit.*, hal. 198.
210 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 259.
211 *Ibid*, hal. 284-285.

Church (MEC).

Aktivitas migrasi ke dunia luar tersebut mendorong pemuda-pemuda Batak berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran dan paham-paham baru yang belum mereka temui sebelumnya, dan membawa pemikiran serta paham baru tersebut saat mereka kembali ke kampung halaman. Salah satunya adalah pemikiran akan pergerakan kebangsaan. Mereka lah nanti yang akan menjadi motor penggerakan perubahan yang lebih besar, terkhusus munculnya sikap kepercayaan diri untuk berani menentang praktik imperialisme dan kolonialisme di tanah kelahirannya.

Gambar 27. Kompleks Sekolah Misi RMG di Pearaja Tarutung (1930)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Membuka Sekolah Bahasa Inggris di Tarutung dan Balige

Di tengah segala konflik politik, sosial, ekonomi dan budaya yang berlansung sangat cepat di Tanah Batak kala itu, Tuan M.H. Manullang kembali ke kampung halaman sebagai golongan intelektual, dengan latar belakang pendidikan dari luar negeri, yakni *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) milik Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) di Singapura. Kepulangan Tuan M.H. Manullang ke tanah kelahirannya tersebut di penghujung tahun 1916 sangat berbeda dengan kepulangannya sebelumnya, di mana ia tidak lagi terikat dengan tugas dan tanggung jawab dengan misi MEC sebagaimana masa perantauannya di Jawa Barat sebagai

guru di Sekolah MEC. Berbekal pengalaman mendirikan sekolah rakyat milik Misi MEC di Bogor dan Jawa Barat selama enam tahun, Tuan M.H. Manullang akhirnya memutuskan untuk membuka sekolah sendiri, yakni sekolah berbahasa Inggris, sesuai dengan bidang keahlian yang ia miliki pada bulan Januari 1917.

Tuan M.H. Manullang membuka sekolah berbahasa Inggris tersebut di dua tempat, yakni di Tarutung dan di Balige. Pada masa itu, Tarutung telah tumbuh menjadi kota pelajar di kawasan danau Toba, di mana telah dibuka beberapa sekolah pemerintah dan sekolah misi RMG seperti Sekolah Dasar seminari, Sekolah Dasar berbahasa Belanda (*Hollandsch Bataksche School* yang kemudian menjadi HIS), *Standaardschool*, Sekolah Perawat dan Bidan. Sementara itu di Balige, juga telah dibuka sekolah pemerintah dan RMG seperti *Standaardschool*, Sekolah Perawat dan Bidan.

Belum adanya sekolah semacam sekolah bahasa Inggris di Tanah Batak kemudian mendorong Tuan M.H. Manullang untuk membuka sekolah tersebut di Balige yang menjadi tempat tinggal Tuan M.H. Manullang, dan juga di Tarutung yang merupakan tempat kedua orang tuanya menetap. Jarak antara Balige dan Tarutung sekitar 50 km membuat pengawasan terhadap kedua sekolah tersebut dapat dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang. Adiknya, Theodorus Manullang yang merupakan lulusan sekolah seminari Misi Adventis di Singapura yang juga memilih jurusan bahasa Inggris seperti Tuan M.H. Manullang ikut mengajar di sekolah bahasa Inggris ini.

Gambar. 28 *Huta* (Perkampungan) Batak di Balige (1900)
Sumber: Koleksi KITLV-Leinden

Sekolah bahasa Inggris yang diinisiasi oleh Tuan M.H. Manullang adalah sebuah sekolah umum yang sifatnya mandiri dan terbebas dari pengaruh misi manapun. Kemandirian ini juga berdampak pada masalah keuangan yang juga berasal dari biaya Tuan M.H. Manullang sendiri. Sesuai dengan nama sekolahnya, "Sekolah berbahasa Inggris", sekolah ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa Inggris bagi para siswanya sehingga dapat digunakan dalam mencari pekerjaan.[212] Dalam waktu singkat sekolah Bahasa Inggris gagasan Tuan M.H. Manullang berhasil memiliki jumlah murid yang mencapai lima puluhan orang.[213] Namun sayang, sekolah bahasa Inggris ini hanya satu tahun dikelola oleh Tuan M.H. Manullang karena keinginannya untuk lebih fokus dalam melakukan kegiatan politik. Theodorus Manullang dipercayakan untuk melanjutkan pengelolaan ini mulai 17 Desember 1917.[214]

Melangsungkan Pernikahan ke-2

Kepulangan Tuan M.H. Manullang kembali ke kampung halaman akhirnya mempertemukannya kembali dengan teman-teman lama yang tidak pernah dijumpai selama bertahun-tahun. Salah satunya adalah Immanuel Siregar, yang dulu sama-sama diberhentikan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda, dan juga bersama-sama mengelola surat kabar *Binsar Sinondang Batak* di Padang segera setelah keluar dari SAR Narumonda di tahun 1905. Dalam pertemuan ini Tuan M.H. Manullang dan Immanuel Siregar saling berbagi kisah hidup satu sama lain. Melihat kondisi Tuan M.H. Manullang yang telah ditinggal oleh istrinya yang meninggal akibat sakit di tahun 1914, Immanuel Siregar kemudian mengajak Tuan M.H. Manullang untuk berkunjung ke kampung halamannya di Angkola. Immanuel Siregar ingin memperkenalkan Tuan M.H. Manullang dengan sepupu jauhnya bernama Tiurlan Boru Siregar-Dongoran, putri raja kampung Patuan Dolok Siregar dari Bungabondar, Sipirok. Tiurlan adalah gadis yang sangat baik, penganut Kristen yang taat, berasal dari keluarga terhormat, dan sangat pantas untuk menjadi pendamping Tuan M.H. Manullang. Pertemuan ini akhirnya mengantarkan Tuan M.H. Manullang untuk menikah dengan Tiurlan Boru Siregar-Dongoran.

Melalui pernikahan keduanya dengan Tiurlan Boru Siregar-Dongoran, Tuan M.H. Manullang diberi gelar adat "Mangaradja". Gelar

212 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 135-136.
213 Daniel Perret, *op.cit*., hal. 335.
214 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 137.

ini diberikan oleh mertuanya sebagai bentuk penghormatan karena dia telah masuk dalam kekerabatan adat Batak Angkola. Raja-raja Angkola memiliki tradisi memberikan gelar kehormatan bagi anak dan menantu mereka yang melakukan upacara pernikahan.[215] Pemberian gelar oleh mertuanya ini menyebabkan perubahan nama dari Hezekiel Manullang menjadi Mangaradja Hezekial Manullang.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

[215] *Ibid*., hal. 139.

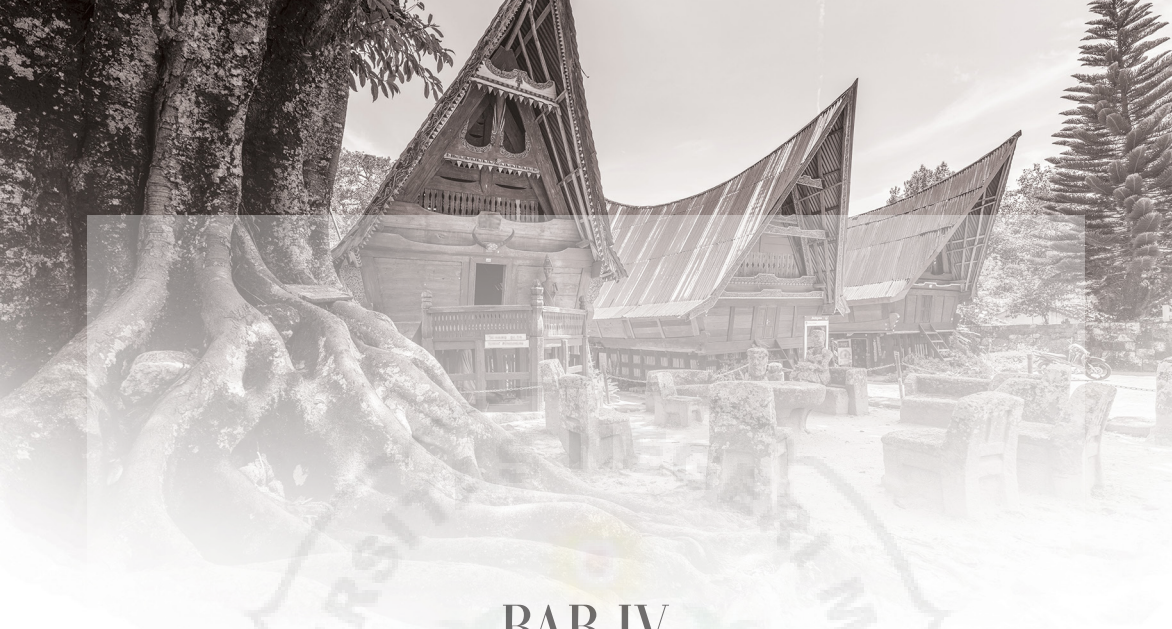

BAB IV

MEMASUKI GELANGGANG POLITIK PERGERAKAN DI TANAH BATAK

Memasuki dekade ke dua abad XX kondisi perpolitikan di Tanah Batak mengalami pergerakan yang sangat dinamis, di mana pada masa ini gerakan-gerakan perlawanan dari rakyat Batak bermunculan dalam menentang kekuasaan pemerintah kolonial bermunculan. Poin penting dari pergerakan politik di awal abad XX ini adalah kemunculan kaum intelektual Batak yang merupakan lulusan sekolah-sekolah Misi dan sekolah-sekolah yang digagas oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kemajuan transportasi dan komunikasi mendorong aliran ide-ide modern masuk secara progresif ke Tanah Batak. Migrasi dan diaspora ke berbagai wilayah juga menjadi elemen terpenting dalam mendorong kedinamisan politik ini yang menggeliat bersamaan dengan gejolak politik di daerah Hindia-Belanda lainnya, terkhusus di Pulau Jawa yang menjadi pusatnya. Semangat nasionalisme di tahun 1920-an ini begitu bergelora, yang ditandai dengan kemunculan beragam organisasi (partai) politik dan surat kabar yang hadir sebagai alat perlawanan dan penyebarluasan ide nasionalime dan pergerakan untuk melepaskan diri dari penjajahan terjadi di tingkat nasional dan daerah, termasuk di Tanah Batak. Politik pergerak nasional

yang awalnya "tabu" bagi rakyat Batak, menjadi sesuatu hal yang diminati dan diperjuangkan.

Hal yang menarik dari pergerakan politik di Tanah Batak adalah perlawanan yang dilakukan rakyat Batak tidak hanya bagi pemerintah kolonial saja, namun juga bagi pengusaha-pengusaha asing yang ingin membuka perkebunan di Tanah Batak pada awal abad XX. Regulasi pemerintah kolonial yang memudahkan masuknya perkebunan asing berhasil membangunkan nasionalisme dan kesadaran rakyat Batak untuk menjaga tanah ulayat warisan leluhur mereka. Tuan M.H. Manullang menjadi pemimpin dari perlawanan ini dan membangunkan rakyat Batak agar tidak membiarkan begitu saja tanah-tanah warisan leluhur mereka dirampas begitu saja oleh bangsa Eropa.

Erfpachtrecht: Eksploitasi Agraria Atas Tanah Batak

Keberhasilan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menaklukkan Tanah Batak di awal abad XX tidak hanya berdampak secara politis, namun juga melibatkan bidang ekonomi yang ikut mengalami perubahan mengikuti sistem ekonomi yang diberlakukan di Hindia-Belanda. Sistem ekonomi tradisional Batak yang dianggap tidak menguntungkan segera diganti dengan berbagai kebijakan yang diorientasikan sepenuhnya kepada keuntungan sebesar-besarnya untuk Belanda sebagai penguasa. Sistem ekonomi liberal yang mulai diberlakukan di wilayah Hindia-Belanda pada pertengahan abad XIX, juga diperkenalkan di Tanah Batak di awal abad XX. Kelompok liberal yang menganggas sistem ekonomi liberal menginginkan model eksploitasi ekonomi di daerah jajahan melalui penanaman modal partikelir di daerah-daerah jajahan sebagai dasar perkembangan perusahaan transport, dagang, industri, dan bank.[216] Politik pintu terbuka mendorong perdagangan bebas dibolehkan dan pengusaha asing/pemodal asing diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menanamkan modal diberbagai sektor sumber daya alam strategis di Hindia-Belanda.[217]

Ekonomi liberal tetap menjadikan sektor perkebunan sebagai

---

216 Edy Ikhsan, "Tuan Manullang, Pejuang Agraria yang Berani dan Konsisten" dalam Ichwan Azhari (ed.), *Tuan M.H. Manullang Dipenjarakan Belanda (Melawan Ekspansi Agraria di Tanah Batak)*, (Medan: P3M Humaniora Unimed, 2021)., hal. x. Tulisan ini juga disampaikan oleh Edy Ikhsan dalam *Seminar Daring Mengusung Calon Pahlawan Nasional "Perlawanan Tuan M.H. Manullang Menentang Ekspansi Agraria Belanda ke Tanah Batak"*. Diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-Unimed. Sabtu, 27 Februari 2021.

217 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 21.

tumpuan utama ekonomi kolonial. Melalui Undang-Undang Agraria 1870 (*Agrarische Wet*) yang disahkan pada tanggal 9 April 1870, kapitalisasi atas tanah masyarakat pribumi di Hindia-Belanda mulai berlaku. Pasal-pasal dalam *Agrarische Wet* 1870 membuka kemungkinan kepada pengusaha asing untuk memperoleh hak kebendaan yakni *eigendom* (hak milik), *opstal* (hak guna bangunan), *erfpacht* (hak guna usaha/sewa tanah jangka panjang) atas tanah milik pribumi Hindia-Belanda dan tanah-tanah kosong.[218] Sebagai legalitas atas kebijakan baru ini, pemerintah kolonial kemudian menerbitkan *Algemeene Maatregel van Bestuur* (AmvB), Ind. Stb.1870. No.118, yang terkenal dengan sebutan *Agrarisch Besluit*.[219] Pasal I *Agrarisch Besluit* 1870, menegaskan bahwa tanah-tanah yang tidak memiliki bukti kepemilikan, dianggap sebagai tanah milik negara. Sementara itu, pada Pasal 9 diatur mengenai tanah mana saja yang tidak bisa dikenakan *erfpacht* (hak guna usaha/sewa tanah jangka panjang). Tanah-tanah yang bebas *erfpacht* ini antara lain:

1. Tanah-tanah yang di atasnya ada hak orang lain (*gronden waarop anderen recht hebben*), kecuali mereka tidak ingin menggunakan haknya tersebut;
2. Tanah-tanah yang dianggap mempunyai hubungan magis/suci (*gewijde*) oleh penduduk pribumi;
3. Tanah-tanah yang diperuntukkan untuk pasar-pasar atau peruntukan buat orang banyak/umum (*openbare markten of openbare dienst bestemd*);
4. Kebun-kebun kopi pemerintah;
5. Tanah-tanah pohon jati dan tanaman/kayu hutan lainnya;
6. Tanah-tanah yang terletak di dalam wilayah gubernur jenderal, yang ditetapkan untuk ditanami tanaman pemerintah;
7. Tanah-tanah yang disediakan untuk pengembangan tanaman kopi.[220]

Untuk kapitalisasi tanah-tanah di luar Pulau Jawa dan Madura, Pemerintah Hindia-Belanda memberlakukan *Agrarisch Besluit* melalui *Staatsblad* 1874 No. 94f yang berjudul "Tanah-Tanah Liar di Sumatera". Regulasi ini berisi peraturan tentang cara melepaskan tanah-tanah yang tidak digarap di wilayah pemerintah kolonial di wilayah Sumatera. Tujuan

---

218 Ini adalah jenis hak atas tanah dari hukum perdata barat dan tidak dikenal dalam terminologi hukum adat di Indonesia. Edy Ikhsan, *op cit*., hal. xi.

219 AmvB 1870, LN 118, yaitu *Agrarisch Besluit*. Berbeda dengan UU Agraria, *Besluit* ini hanya berlaku dan dapat diterapkan terhadap penguasaan tanah-tanah pemerintah kolonial di Pulau Jawa dan Madura. Untuk pengaturan umum bagi wilayah luar Jawa dan Madura berlaku *Agrarische Reglementen* (Peraturan Agraria).

220 Edy Ikhsan, *loc cit*.

dikeluarkannya *Staatsblad* 1874 No. 94f adalah untuk menghilangkan keraguan tentang hak-hak negara atas tanah-tanah liar (*woeste landen*) di wilayah pemerintah di Sumatera, dan juga menetapkan aturan-aturan bagaimana prosedur untuk melepaskan tanah-tanah tersebut dalam bentuk *erfpacht* (sewa jangka panjang).

Pasal 1 *Staatsblad* 1874 No. 94f menjelaskan bahwa semua tanah liar di wilayah pemerintah di Sumatera, sejauh penduduk pribumi tidak menerapkan hak-hak yang berasal dari pembukaan lahan (*ontginningrecht),* termasuk ke dalam tanah negara (*staatsdomein*). Kewenangan atas tanah- tanah yang termasuk dalam tanah negara ini hanya dimiliki oleh pemerintah. Permintaan sewa tanah diumumkan kepada desa-desa terdekat melalui sebuah komisi yang dibentuk oleh kepala pemerintah daerah dan terdiri atas seorang pejabat Eropa dan pribumi, yang juga melakukan penyelidikan dan pencatatan dalam berita acara apakah tanah-tanah itu termasuk tanah yang menurut pasal 1 menjadi kewenangan pemerintah atau tidak. Selama sebulan, kepada orang pribumi atau orang lain yang berkepentingan diberikan kebebasan untuk menyerahkan kepentingan mereka kepada pemerintah daerah Eropa setempat. Setelah selesainya batas waktu ini, kepala pemerintah daerah akan mengirimkan berkas-berkas yang disertai dengan nasihat dan pertimbangan, kepada Direktur Pemerintahan melalui perantaraan kepala pemerintah wilayah.[221]

Masih terjadinya perlawanan dari beberapa daerah atas kehadiran otoritas kolonial Belanda di Sumatera menjelang awal abad XX menyebabkan aturan *Agrarisch Besluit* dijalankan dengan sangat hati-hati agar tidak memicu konflik dengan elit-elit tradisional yang punya kuasa atas tanah-tanah di wilayah mereka.[222] Di Tanah Batak, kebijakan *Agrarisch Besluit* mulai diperkenalkan setelah aneksasi atas daerah Silindung pada 1876 dan berkobarnya Perang Batak 1878. Meskipun perlawanan dari Si Singamangaraja XII dan pengikut setianya masih berlangsung sengit, pemerintah kolonial tidak mau mengulur waktu dalam merealisasikan kapitalisasi Tanah Batak. Pada tanggal 18 Mei 1898 pemerintah kolonial di Tapanuli menyetujui perjanjian dengan Raja-Raja Batak yang berpihak kepada Belanda. Isi perjanjian tersebut menyepakati bahwa: "*15 (lima belas) kilometer ke Utara, Barat, Timur dan Selatan Taroetoeng, tidak boleh diganggu lain bangsa, yaitu tanah persediaan kepentingan rakyat*."

Hak *erfpacht* dan *rech van opstal* di Tanah Batak pertama kali diberlakukan bukan untuk pembukaan lahan perkebunan, namun untuk

221 Pasal 6 *Staatsblad* 1874 No 94f.
222 Edy Ikhsan, *op cit.,* hal xv.

pendirian penginapan milik bangsa asing yang ada di Sumatera Timur. Hak tersebut diberikan pada perusahaan perkebunan *Deli Maatschapij* pada tanggal 9 September 1907 untuk mendirikan tempat peristirahatan (bungalo) bagi para pegawainya. Dari pemerintah Tapanuli, *Deli Maatschapij* mendapatkan hak *erfpacht* dan *rech van opstal* atas tanah seluas 104 ha di Brastagi dan 39 ha di Kabanjahe.[223]

Sumatera Timur menjadi daerah pertama sekaligus daerah yang paling berhasil dalam kapitalisasi lahan untuk perkebunan asing di Pulau Sumatera. Perkebunan tembakau, karet, kelapa sawit, teh, dan ekplorasi minyak bumi menjadikan daerah ini berhasil menjadi daerah yang kaya dengan julukan "negeri dolar". Hingga tahun 1923, luas kebun sawit di Sumatera Timur mencapai 157.985 ha. Sementara itu, kebun karet di Sumatera Timur hingga tahun 1932 luasnya mencapai 284.213 ha.[224] Dalam praktiknya, sistem *erfpacht* hanya memberikan keuntungan kepada penguasa dan pemilik perkebunan (*onderneming*). Persaingan dan perselisihan dalam perebutan lahan kerap kali terjadi antara petani lokal setempat dengan pihak *onderneming*. Selain itu para petani lokal juga dipaksa untuk menyesuaikan sistem pertanian yang mereka jalankan (sistem berhuma), agar tidak mengganggu lahan perkebunan milik *onderneming*. Berbagai aturan dibuat oleh pemilik *onderneming* yang dipaksakan untuk diikuti oleh petani lokal, meskipun aturan tersebut sangat merugikan mereka.[225] Kapitalisasi lahan untuk perkebunan asing sukses menyingkirkan, bahkan mematikan pertanian rakyat kecil, di mana mereka ibarat "tamu" di atas tanah warisan nenek moyang mereka sendiri. Pemilik perkebunan tampil sebagai penguasa baru yang hanya memikirkan keuntungan ekonomi diri mereka sendiri semata.

THE Character Building UNIVERSITY

223 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indobesia, 2015), hal. 93.

224 R.Z. Leirissa, dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 73-74.

225 Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 82.

Gambar 29. Seorang pria Batak sedang mengolah lahan pertanian (1920)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Memasuki dekade ke dua abad XX, setelah keberhasilan meluaskan wilayah *onderneming* hingga ke daerah Simalungun, daerah Toba dijadikan sebagai target selanjutnya dalam upaya "kapitalisasi tanah pribumi" untuk perkebunan asing. Sebuah kebijakan yang pada akhirnya memicul munculnya gejolak-gejolak perlawanan dari rakyat Batak yang tidak menyetujui politik kapitalisasi agraria pemerintah kolonial tersebut. Tuan M.H. Manullang menjadi tokoh yang mempelopori gerakan perlawanan menentang kapitalisasi agrarian Tanah Batak. Berbagai cara ia tempuh dalam upaya menggagalkan politik ekonomi yang dianggap hanya menguntungkan penguasa semata dan menindas rakyat pribumi yang menjadi hak milik ulayat atas tanah leluhurnya. Rencana kapitalisasi Tanah Batak ini juga yang menjadi alasan utama Tuan M.H. Manullang untuk kembali ke kampung halaman dan aktif dalam politik pergerakan kebangsaan melawan ekspansi agraria asing yang telah terbukti mematikan ekonomi petani pribumi di Sumatera Timur.

Gambar 30. Bentang Alam Lembah Silindung, Tarutung (1910)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Menginisiasi dan Menahkodai Hatopan Kristen Batak (HKB)

Kesuksesan Sareka Islam (SI) sebagai perkumpulan umat Islam yang dikenal oleh Tuan M.H. Manullang di Tanah Jawa, menggelitik hati dan pikirannya untuk membentuk perkumpulan yang sama di Tanah Batak. Di saat kepulangannya ke Tanah Batak tahun 1917, beliau melihat belum ada sama sekali pergerakan politik dan inisiatif untuk membentuk perkumpulan yang akan memperjuangkan kepentingan jemaat Kristen di Tanah batak seperti yang telah berhasil dilakukan oleh SI. Ancaman pembukaan perkebunan asing tidak dapat dihindarkan. Hanya satu cara yang dapat dilakukan yakni rakyat Batak harus bersatu untuk melawannya. Berbekal pemikiran inilah Tuan M.H. Manullang kemudian memutuskan untuk fokus dengan politik pergerakan dan menyerahkan pengelolaan sekolah Bahasa Inggris yang ia buka di Tarutung dan Balige kepada adiknya Theodorus Manullang.

Untuk mengawali cita-citanya mendirikan organisasi politik Hatopan Kristen Batak (HKB) dan menghindari kecurigaan dari Misi RMG serta orang-orang Batak, aktivitas politik pertama yang dilakukan Tuan M.H. Manullang adalah dengan membentuk perkumpulan paduan suara gerejawi *Zangvereeniging Hadomuan* di Balige. Anggota dari paduan suara

Zangvereeniging Hadomuan adalah para pegawai pemerintah, pegawai swasta, guru sekolah pemerintah, guru sekolah Misi RMG, dan juga jemaat yang berasal dari daerah luar Toba. Paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* ini bagaikan suatu mata rantai yang menghubungkan minat anggota-anggota dalam hal kegerejaan, kemasyarakatan, dan politik. Kegiatan dari perkumpulan ini berupa kunjungan anggota paduan suara kepada jemaat-jemaat di sekitar Balige di hari minggu untuk menyanyikan lagu-lagu ibadah Kristiani. Selain itu, paduan suara ini juga tampil dalam berbagai perayaan hari-hari besar umat Kristen serta pesta jemaat Kristen yang ada di Balige.

Tuan M.H. Manullang adalah pemimpin dari paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan*. Di masa kepemimpinannya ini, Tuan M.H. Manullang selalu berupaya untuk menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik antara anggotanya yang tidak jarang membawa mereka pada aktivitas diskusi, yang tidak hanya membahas persoalan dalam hal keagamaan dan perkembangan perkumpulan paduan suara, namun juga meluas ke hal-hal yang berkait dengan situasi politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di Balige dan juga Tanah Batak saat itu. Pengetahuan akan politik dan organisasi yang dipelajari oleh Tuan M.H. Manullang saat di Pulau Jawa bersama tokoh-tokoh pergerakan nasional berhasil ditularkan kepada anggota *Zangvereeniging Hadomuan* yang pada akhirnya membuka kesadaran mereka, bahwa masyarakat Batak Toba membutuhkan sebuah perkumpulan yang lebih terorganisir dengan visi misi yang jelas.

Di samping itu semangat *Hamajuon bangso Batak* dan *Patanakkohon hakristenon* (mewujudnyatakan kekristenan)[226] semakin menguatkan keyakinan mereka akan melakukan sebuah pergerakan. Visi dan misi ini diharapkan dapat mewadahi perjuangan demi kemajuan masyarakat Batak Toba yang mereka anggap belum tercapai di masa itu. Dari diskusi-diskusi inilah akhirnya muncul ide untuk membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Hatopan Kristen Batak (HKB). Tanggal 1 Agustus 1917, paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* menyatakan dengan tegas keinginan mereka untuk mewujudkan kesatuan sosial seluruh masyarakat Batak Kristen melalui pembentukan sebuah perkumpulan/organisasi. Ide pembentukan organisasi Batak Kristen ini bahkan telah sampai kepada zendeling Weissenbruch di Balige.

---

226 P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal 384.

Dalam pendirian Hatopan Kristen Batak (HKB) ini, Tuan M.H. Manullang dibantu oleh teman-temannya yakni Gideon Pangaribuan (mantan guru), Kilian Lumbantobing (mantan pendeta), dan Polin Siahaan (putra mantan *jaihutan* dari Balige sekaligus salah seorang guru terbaik Misi RMG di Balige).[227] Pembentukan pengurus ini betul-betul diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kecurigaan dari petinggi Misi RMG. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kasus pemberhentian Tuan M.H. Manullang dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda di tahun 1905, dan di tahun yang sama beliau menerbitkan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* yang menulis berbagai kritikan tajam akan kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda serta kehadiran Misi RMG di Tanah Batak, membuat segala gerak-gerik dan aktivitasnya selalu diawasi dan dicurigai.

Untuk mewujudkan pendirian Hatopan Kristen Batak (HKB), pada tahun 1917 paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* mengadakan pertemuan di Balige guna meminta pendapat zendeling Misi RMG Weissenbruch, mengenai rencana mereka untuk membuat sebuah perkumpulan dan bagaimana rencana tersebut dalam pandangan Misi RMG. Dalam pertemuan tersebut, Weissenbruch melihat bahwa rencana pembentukan perkumpulan Hatopan Kristen Batak (HKB) sama sekali tidak bertentangan dengan aturan misi dan ia mendukung pendiriannya. Weissenbruch bahkan mengusulkan agar Hatopan Kristen Batak (HKB) menggunakan moto "Takutlah kepada Tuhan, hormatilah raja, cintailah persaudaraan" sehingga sejalan dengan ide Kristiani yang dikembangkan Misi RMG.[228]

Usulan Weissenbruch tersebut diterima dan digunakan sebagai azas berdirinya HKB oleh Tuan M.H. Manullang dan pendiri HKB lainnya yang berbunyi:

> *Tjinta segala saoedara, Takoet akan Allah hormatilah Radja.*
>
> *Dengan ini azas, kami mengamoedikan H.K.B. dengan memegang hati dan sifat moelia dan soetji, sebagai seorang jang beregama Kristen, kami tiada sekali djoea menggosok-gosok, atau mengasoet orang berlakoe koesoet malah kami ada djadi anti dari revolutienaire actie pada zaman ini di-Tapanoeli. Kami ada bersikap Nantionalist*

---

227 J.R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 84-86.

228 Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal. 111.

boekanlah berhaloean Revolutionair.[229]

Pernyataan di atas menegaskan bahwa tujuan nasionalisme telah ditanamkan dalam diri HKB sebagai organisasi sosial-politik Tanah Batak pertama di awal pendiriannya. Prinsip *hasadaon* yang telah dikenal oleh orang Batak sejak dahulunya dijadikan sebagai landasan pendirian HKB oleh para anggotanya membuktikan betapa pentingnya persaudaraan bagi HKB. *Hasadaon* diartikan sebagai persatuan yang dapat menghasilkan kekuatan ekonomis dan politis suatu bangsa atau suatu perkumpulan. Anggota *Zangvereeniging Hadomuan* percaya bahwa *Hagogoon ni hasadaon* (kekuatan dari persatuan) berupa sebuah ikatan persatuan sosial di antara jemaat Kristen Batak sangat perlu untuk diwujudkan agar kemajuan orang Batak dapat dicapai.[230]

Joab Hasibuan, salah seorang guru pemerintah di Balige yang juga anggota HKB menyatakan bahwa :

> *Kekuatan dari persatuan (Hagogoon ni hasadaon) memang diakui di seluruh dunia. Namun kekuatan tersebut dipandangnya hanya di bidang serikat dagang dan usaha koperasi, dan bukan di bidang organisasi politis. Sarekat Islam, misalnya, disebutnya serikat dagang orang-orang Muslim dan bukan partai politis orang-orang Muslim. Tetapi justru melalui serikat-serikat dagang merekalah orang Cina, Jawa dan Melayu telah berhasil memajukan kelompok sukunya (Bangsona be) masing-masing. Dilihat dari sudut teologi, orang-orang Batak yang beragama Kristen sudah lama bersatu melalui darah Tuhan Yesus Kristus, namun secara sosiopolitis persatuan mereka belum terwujud. Karena itu adalah perlu membangun persatuan sosial orang-orang Kristen Batak dan dengan demikian melangkah menuju kemajuan mereka.*

Untuk merealisasikan rencana tersebut, perkumpulan paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* yang dikomandoi oleh Tuan M.H. Manullang mengundang masyarakat Batak Kristen Balige untuk menghadiri rapat yang bertujuan utuk mempersiapkan pembentukan organisasi HKB pada 21 September 1917. Hasil dari rapat di tanggal 21 September ini menyepakati untuk mengadakan pertemuan umum pada tanggal 28 September 1917. Dengan suara bulat, akhirnya rapat tanggal 28 September 1917, perkumpulan paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* bersama

---

229 *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.
230 J.R. Hutauruk, *loc.cit*.

dengan masyarakat Batak Kristen di Balige mendeklarasikan berdirinya organisasi Hatopan Kristen Batak (HKB).[231]

Kehadiran HKB menandai dimulainya era kebangkitan gerakan politik pribumi di *Bataklanden*. HKB menjadi organisasi sosial-politik pertama yang ada di Tanah Batak yang digagas oleh putra Batak. Uniknya, organisasi ini menjadikan ajaran Kristen sebagai fundamen penting organisasi.[232] Mengenai tujuan dari pembentukan perkumpulan HKB sebagai organisasi Kristen Batak pertama, ada beberapa pendapat. *Pertama*, menurut Tuan M.H. Manullang tujuan dari pembentukan HKB ini adalah untuk: "1) menolak *concessie-jagers* (pemburu konsesi lahan), dan 2) upaya penghapusan (peniadaan) rodi yang terkutuk itu."[233] Sementara itu, Hutauruk[234] menyatakan bahwa pembentukan HKB bertujuan untuk: "1) memperkuat agama Kristen, 2) kasih persaudaraan, tolong-menolong dalam segala pekerjaan baik, khusus dalam lingkungan anggota-anggota serikat, dan 3) mengusahakan perdamaian dan pembangunan sosial suku Batak". Aritonang[235] menyebut tujuan HKB ini sangat cocok dan sejalan dengan tujuan Misi RMG, yakni:

1. Membendung terobosan Sarekat Islam ke Tanah Batak;
2. Membendung terobosan kultur modern dengan cara memelihara warisan budaya leluhur dan memelihara identitas sebagai orang Batak Kristen yang sadar diri;
3. Memajukan kehidupan sosial ekonomi antara lain dengan mempertahankan dan mengolah tanah sendiri agar jangan diserobot "kompeni" (pengusaha asing);
4. Memperjuangkan perbaikan nasib guru-guru pribumi dan meningkatkan jumlah guru perempuan.

Berdasarkan uraian tujuan HKB di atas tampak bahwa bagi masyarakat Batak khususnya tokoh perjuang pergerakan kemerdekaan Indonesia saat itu, terutama sekali Tuan M.H. Manullang yang telah mengidam-idamkannya ini sejak ia masih berada di Jawa Barat, kehadiran organisasi Hatopan Kristen Batak (HKB) menjadi momentum kesadaran untuk memperkuat persatuan di antara sesama rakyat Batak serta berani memperjuangkan hak-hak rakyat Batak, terkhusus hak milik akan warisan leluhur, baik itu sumber daya alam (tanah) maupun budaya Batak dari

231 *Ibid*.
232 Edy Ikhsan, *op.cit*., hal. ix.
233 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 145.
234 J.R. Hutauruk, *loc.cit*.
235 Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 295-296.

eksploitasi pihak asing. Sementara itu, bagi pihak Misi RMG deklarasi HKB ini menjaga otoritas mereka akan religiositas masyarakat Kristen Batak serta bala bantuan dalam melawan ancaman pengaruh dari Sarekat Islam yang telah ada di Tapanuli Selatan dan Sumatera Timur. Kehadiran HKB juga didukung oleh Pemerintah Kolonial Belanda karena dapat menggagalkan upaya menyatukan kekuatan Islam dari arah utara (Aceh) dengan selatan (Minangkabau) yang membahayakan otoritas kekuasaan mereka sejak abad ke-18 hingga awal abad XX.[236]

Jika ditinjau dari sisi peta gerakan agraria di Hindia Belanda, pendirian HKB yang bertujuan untuk menentang ekspansi perkebunan asing di Tanah Batak pada dekade kedua abad ke-XX memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat pribumi tidak hanya terancam oleh kehadiran otoritas kolonial, namun juga oleh pengusaha-pengusaha asing yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Pergerakan agraria (di tangan sejumlah aktivis Gereja) di Tanah Batak menjadi isu yang terus berlangsung, bahkan hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia dan tahun-tahun setelahnya. Semangat untuk melindungi petani-petani kecil dari praktik kapitalisasi lahan oleh pengusaha partikelir tidak pernah surut. Salah satu contohnya adalah gerakan perlawanan terhadap PT Indo Rayon di awal tahun 1980-an).[237] Fakta ini membuktikan bahwa semangat perjuangan agrarian HKB tidak hanya berlaku pada masanya, namun juga terus berlanjut hingga masa kini.

Rapat umum pendeklarasian organisasi Hatopan Kristen Batak (HKB) tanggal 28 September 1917 juga berhasil menyepakati pembentukan pengurus sementara HKB hingga ditetapkannya pengurus resmi yang sah. Dalam kepengurusan sementara ini, Tuan M.H. Manullang terpilih sebagai wakil ketua dan Polin Siahaan (guru sekolah/jemaat yang terbaik di Balige) terpilih sebagai Ketua.[238]

Prinsip *hagogoon ni hasadaon* (kekuatan dari persatuan) tetap menjadi landasan dari perkumpulan HKB, sehingga perkumpulan ini terkesan semata-mata untuk penguatan persatuan sosial orang Batak yang bebas dari ide-ide politik. Akibatnya, HKB pada masa awal pembentukannya tidak menimbulkan kecurigaan dari Misi RMG

---

236 Rosmaida Sinaga, "Kekristenan dan Nasionalisme dalam Perjuangan Tuan M.H. Manullang", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

237 Edy Ikhsan, *loc cit*.

238 J.R. Hutauruk, *loc.cit*.

ataupun pemerintah kolonial Belanda, bahkan kedua penguasan ini mendukung akan keberadaan HKB di tengah-tengah kehidupan sosial mayarakat Batak. Prinsip *hagogoon ni hasadaon* dan teologi Kristen yang dipadukan di dalam HKB, diharapkan dapat menarik orang-orang Kristen Batak untuk masuk ke dalam perkumpulan HKB. Strategi ini terbukti berhasil mempermudah perkembangan cabang-cabang HKB diberbagai distrik setelah dideklarasikan pada tanggal 28 September 1917. Hingga pertengahan bulan Januari 1918 telah ada tiga cabang HKB, yaitu di Balige (Toba), Tarutung (Silindung), dan Siborongborong (Humbang), ditambah sepuluh cabang perkumpulan ditingkat distrik. Keanggotaan dan pengurus HKB terdiri dari para pendeta Batak, guru, *sintua* serta beberapa tokoh adat Batak.[239]

Tingginya apresiasi dan sambutan dari masyarakat Batak Kristen akan kehadiran HKB sebagai sebuah perkumpulan yang mewadahi kepentingan masyarakat Kristen Batak di Tapanuli Utara mendorong pengurus HKB untuk terus melakukan berbagai upaya agar eksistensi HKB di Tanah Batak semakin diakui. Salah satunya adalah keinginan Pengurus HKB mengajukan permohonan memperoleh pengakuan hukum secara legal dari pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini kemudian mendorong munculnya kelompok yang menginginkan keikutsertaan para zendeling Jerman dalam pengurus HKB. Selain itu juga ada suara-suara yang menginginkan agar HKB memiliki loyalitas mutlak terhadap pemerintah kolonial.[240]

Di awal pembentukan HKB, Tuan M.H. Manullang telah mengintrodusir ide-ide dan semangat politik pergerakan di dalamnya. Beliau bahkan bertindak lebih jauh lagi dengan cara mendekatkan HKB dengan organisasi Sarekat Islam (SI) yang telah dikenalnya saat menjadi guru sekolah Misi Methodist di Bogor. Hal ini sebagaimana pengakuannya berikut ini:

> *Mulai Februari 1917 saya menggerakkan Batak seluruh Tapanuli Utara mengadakan persatuan mendampingi Serikat Islam Tapanuli. Pada tanggal 28 September 1917, saya mengadakan rapat pertama membentuk perserikatan politik yang bernama Hatopan Kristen Batak (HKB) di Balige, Tapanuli.*
>
> *Dengan cara kilat perserikatan ini terus tumbuh di Tapanuli, yakni di Padangsidempuan (Sipirok), Sibolga, Tarutung,*

239 *Ibid*., hal. 86-87.
240 *Ibid*., hal. 92.

Siborong-borong, Barus, Batangtoru, sampai ke pelosok-pelosok di mana ada gereja-gereja Kristen, Pematangsiantar, Tebingtinggi, Medan, Kabanjahe,Kualasimpang (Aceh) dan Kutaraja.[241]

Tanggal 25 sampai 28 Januari 1918 diadakan Kongres I HKB atas usulan dari Tuan M.H. Manullang. Kongres ini diadakan di gedung gereja Balige dengan mengundang seluruh anggota HKB. Jumlah peserta yang hadir ada sebanyak 500 orang utusan yang berasal dari berbagai wilayah, seperti dari Aceh, Sumatra Timur dan seluruh Tapanuli. Hasil Kongres I HKB ini memilih Tuan M.H. Manullang sebagai Ketua I HKB dan Polin Siahaan sebagai Ketua II HKB.[242] Sebagai bendahara dipilih seorang manager perusahaan dagang Eropa yang memiliki hubungan dengan Misi RMG, walaupun tidak berlangsung lama.[243] Para pendeta, *Voorganger* (Guru Huria) juga ikut terlibat sebagai pengurus dan penasihat dalam struktur kepengurusan HKB.[244]

Beberapa keputusan terpenting yang dihasilkan oleh Kongres I HKB tanggal 25 sampai 28 Januari 1918 antara lain sebagai berikut:

1. Menolak kedatangan *concessie-jagers* (pemburu konsesi, dalam hal ini adalah pihak pengusaha perkebunan asing);
2. Menuntut dihapuskan atau ditiadakannya *rodi stelsel* (sistem kerja paksa) yang dianggap sangat terkutuk. Pentingnya perlawanan akan *concessie-jagers* dan *rodi stelsel* karena kehadiran tuan-tuan tanah dan kerja rodi di Tanah Batak hanya akan berdampak pada:
   a. Rusaknya adat-istiadat orang Batak atas haknya bertani;
   b. Rusaknya kondisi peragamaan di seluruh Tapanuli;
   c. Mempersempit dan menyusahkan kehidupan rakyat Batak.
3. Hasil kongres sesegera mungkin harus dilaporkan ke ke Batavia, di mana akan ada utusan yang langsung menemui Gubernur Jenderal, untuk mengajukan hasil Resolusi Kongres HKB yang telah disepakati oleh seluruh perserta kongres.[245]

Dalam upaya peningkatan ekonomi di antara anggota HKB dan juga masyarakat Kristen Batak, HKB membentuk sebuah koperasi yang diberi nama *Parkongsian Hatopan Kristen Batak*. Koperasi ini memiliki moto *Tampakna da tajomna* (Kebersamaan adalah kekuatan).[246] Kehadiran

241 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 154-155.
242 J.R. Hutauruk, *loc.cit*.
243 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 112.
244 *Immanuel*, Oktober 1918, No. 4.
245 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 155-156.
246 *Immanuel*, No. 4, 1918.

Parkongsian Hatopan Kristen Batak adalah merupakan tindak lanjut dari tujuan pendirian HKB dalam peningkatan ekonomi rakyat Batak sebagaimana dinyatakan oleh Tuan M.H. Manullang berikut ini:

> *Hatopan Kristen Batak menginsyafkan rakyat, menuntut Kemerdekaan Indonesia beragama dan berekonomi; menguatkan demokrasi yang sudah ada pada bangsa kita beratus-ratus tahun dahulu; juga tuntutan agar ikut dalam aksi Indonesia ber-parlemen.*[247]

Kongres I HKB semakin mempopulerkan nama perkumpulan ini di Tanah Batak. Cabang-cabang dengan segera didirikan di seluruh Toba dan Silindung, yang pengurusnya sebagian besar dipilih dari kalangan guru Misi RMG dan terkadang dari guru-guru yang dikeluarkan. Kehadiran HKB sebagai perkumpulan orang Batak, khususnya Batak Toba disambut dengan sangat antusias dan banyak pemimpin serta pendeta Kristen mendukung keberadaan organisasi ini.[248] Dalam waktu singkat HKB berhasil merangkul dan menyatukan masyarakat Kristen Batak di dalam organisasi ini.

Sesuai dengan hasil keputusan Kongres I HKB, tanggal 25 sampai 28 Januari 1918, Tuan M.H. Manullang berangkat ke Batavia pada bulan April 1918 untuk menemui Gubernur Jenderal. Atas bantuan dari Baron Boetzelaar, Tuan M.H. Manullang dapat bertemu langsung dengan Gubernur Jenderal Jean Paul, Graaf van Limburg Stirum (menjabat 1916-1921) di *Buitenzorg* (Bogor). Dalam pertemuan ini Tuan M.H. Manullang mengajukan pengaduan dan usulan kepada Gubernur Jenderal Jean Paul, Graaf van Limburg Stirum atas nama organisasi HKB dan rakyat Tapanuli.[249] Selain itu, Tuan M.H. Manullang juga meminta kepada Gubernur Jenderal untuk mendirikan lebih banyak sekolah, terutama sekolah-sekolah pertanian, serta menyediakan lebih banyak dokter di Tanah Batak.[250]

247 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 155.
248 Lance Castles, *loc.cit.*
249 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 175.
250 Lance Castles, *op.cit.,* hal. 113.

Gambar 31. Istana Gubernur Jenderal di Buitenzorg (1910)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Keberhasilannya Tuan M.H. Manullang untuk bertemu dengan Gubernur Jenderal Jean Paul, Graaf van Limburg Stirum berhasil mengejutkan semua pihak, khususnya petinggi Misi RMG dan birokrat pemerintah kolonial di Tapanuli. Tuan M.H. Manullang bahkan menyebut pertemuan tersebut "sangat menghebohkan" kedua kelompok penguasa tersebut. Betapa tidak, Tuan M.H. Manullang menjadi orang Batak pertama yang berhasil bertemu dan beraudiensi dengan Gubernur Jenderal, orang yang paling dihormati dan ditakuti di Hindia-Belanda. Beliau tidak hanya berhasil disambut dengan baik, namun juga berhasil mencapai kesepakatan yang menguntukan rakyat Batak. Hal ini membuktikan Tuan M.H. Manullang bukanlah orang Batak biasa. Selama menjabat sebagai ketua HKB, beberapa anggota HKB percaya bahwa Tuan M.H. Manullang adalah titisan dari Si Singamangaraja.[251]

Aparat pemerintah kolonial di Tapanuli merasa seperti terlecehkan oleh sikap petinggi pemerintah kolonial di Batavia yang bersedia menerima audiensi Tuan. M.H. Manullang. Sementara itu, bagi masyarakat Batak keberhasilan ini sebagai sebuah kebanggan dan mereka berkomentar: "Pokoknya Tuan Manullang dan HKB, sekarang berada di atas angin". Kesuksesan pertemuan antara Tuan M.H. Manullang dengan Gubernur

[251] Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010), hal. 340.

Jenderal di Buitenzorg (Bogor) mendorong pengurus HKB untuk segera merencanakan pelaksanaan Kongres HKB II yang akan diadakan pada bulan Juli 1918 di Balige.[252]

Untuk menjembatani antara visi misi HKB dengan visi misi Misi RMG di Tanah Batak, pimpinan HKB berserta 14 orang perwakilan misionaris RMG mengadakan pertemuan untuk mewujudkan upaya rekonsiliasi di Sipoholon pada 26 Juni 1918. Dalam pertemuan tersebut, Misi RMG dan HKB sepakat untuk membentuk suatu hubungan kerja sama yang saling mendukung satu sama lain di masa yang akan datang. Salah satu *point* penting yang dibahasa dalam pertemuan rekonsiliasi ini adalah penjelasan Tuan M.H. Manullang akan pentingnya keikutsertaan dalam Misi RMG di dalam HKB. Untuk dapat menjembatani hubungan antara HKB dan Misi RMG tersebut Tuan M.H. Manullang juga menanyakan mengapa guru-guru Misi RMG dilarang duduk dalam kepengurusan HKB. Ephorus Kessel yang ikut dalam pertemuan tersebut menyatakan bahwa para guru Misi RMG sudah disibukkan dengan pekerjaan mereka di sekolah, dan tidak mempunyai waktu untuk terlibat aktif dalam kepengurusan HKB.

Di dalam pertemuan rekonsiliasi ini Ephorus Kessel menganjurkan bahwa gedung sekolah lebih sesuai untuk berbagai kegiatan seperti politik, bukan gereja. Secara tersirat Ephorus Kessel menyatakan keberatannya akan aktivitas HKB yang bersifat politik dilakukan di dalam gereja. Tuan M.H. Manullang menanggapi dengan pernyataan bahwa dalam setiap pelaksanaan rapat, HKB selalu menyanyikan lagu-lagu rohani dan berdoa. Akhirnya disepakati bahwa ketika HKB ingin menggunakan gedung gereja, harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan pimpinan gereja pada hari Minggu sebelum rapat diadakan, sehingga rapat dapat diumumkan di gereja. Ephorus Kessel menegaskan bahwa gereja merupakan tempat beribadah dan siapa pun yang berada di dalamnya harus berlaku sopan dan mentati segala aturan yang ada di dalam gereja, tidak terkecuali semua anggota HKB.[253] Dalam rapat rekonsiliasi ini juga disepakati bahwa HKB boleh menggunakan majalah[254] Misi RMG, *Immanuel* sebagai sarana pemberitaan kegiatan-kegiatan HKB.[255]

Satu bulan setelah "Pertemuan rekonsiliasi" antara HKB dengan petinggi Misi RMG di Seminari Sipoholon (bulan Juli 1918), diadakan kongres HKB yang ke-II yang bertempat di Balige. Tuan M.H. Manullang

252 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 175-176.
253 Lance Castles, *op.cit.,* hal. 113-114.
254 Ada juga yang menyebut dengan Surat Selebaran Gereja.
255 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 188.

menyatakan bahwa Kongres ke-II HKB tersebut dihadiri oleh sekitar 700 orang utusan, termasuk di antaranya adalah utusan dari Sarekat Islam (SI) cabang Tapanuli. Hasil Kongres ke-II HKB ini antara lain:

1. Secara bersama-sama memperkokoh kembali pendirian untuk menolak *concessie-jagers*.
2. Menghapuskan rodi yang terkutuk.
3. Mengurangi *belasting* (pajak).
4. Merencana menerbitkan sebuah surat kabar milik HKB.
5. Pembentukan Bank Batak yang tujuannya untuk menolong warga pribumi dalam menjalankan sistem perekonomian pasar yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat.
6. Membuka perkebunan-perkebunan milik kelompok maupun pribadi dari kalangan pribumi. Pembukaan perkebunan pribumi ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk memanfaatkan tanah-tanah untuk yang diklaim sebagai tanah kosong oleh aparat pemerintah kolonial.
7. Penggunaan sebutan atau sapaan "Tuan" bagi golongan terpelajar Batak (layaknya di Barat) mulai diberlakukan.[256] Berdasarkan hasil kongres ini, Mangadraja Hezekiel Manullang mulai menggunakan tambahan kata "Tuan" di depan namanya sebagaimana yang digunakan dalam buku ini. Nama tuan ini terus digunakan sampai akhir hayatnya.
8. Pembentukan sebuah komisi lokal "sepihak/rahasia" untuk mengawasi dan melaporkan hasil pemeriksaan perbukuan sekolah-sekolah dan gereja Zending, dengan alasan dana tersebut merupakan bagian dari hak mereka dan untuk kepentingan rakyat Batak.[257]

Tiga hari sesudah pelaksanaan Kongres II HKB, Pemerintah Kolonial Belanda menyatakan pengumuman bagi masyarakat Tapanuli Utara mengenai penurunan besarnya uang pembayaran ganti rodi dari 12 *gulden* per tahun bagi setiap keluarga menjadi menjadi 6 *gulden* per tahun. Aturan ini diberlakukan sejak pengumuman ini disebarluaskan pada bulan Juli 1918. Kebijakan pemerintah kolonial ini merupakan respon atas pertemuan yang terjadi antara Tuan M.H. Manullang pada bulan April 1918 lalu. Meskipun demikian, Tuan M.H. Manullang tetap menginginkan agar rakyat Batak dibebaskan dari kewajiban rodi. Sebab kalau tak mampu membayar, harus diganti dengan kerja paksa 25 hari dalam setahun tanpa mendapat uang belanja apapun. Karena itulah bagi Tuan M.H. Manullang "Tugas kerja rodi itu dianggap oleh rakyat lebih keras dari perbudakan".[258]

256 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 115.
257 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 193.
258 *Ibid*., hal 192-194.

Tanggal 5 Oktober 1918, Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, Carpentier-Alting datang dari Batavia ke Tapanuli. Tuan M.H. Manullang dan pengurus HKB meyakini bahwa kunjungan Carpentier-Alting ke Tapanuli adalah bagian dari "agenda kunjungan kerja" yang diatur oleh petinggi dari pemerintah pusat di Batavia. Carpentier-Alting adalah salah satu pejabat tinggi pemerintah pusat kolonial yang "sangat bersimpati" terhadap resolusi yang diajukan rakyat Tapanuli mengenai soal pertanahan. Kunjungan Carpentier Alting tersebut betul-betul dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pengurus HKB, di mana pada pertemuan antara HKB dengan Carpentier-Alting, Tuan M.H. Manullang dan pengurus HKB lainnya meminta lebih banyak bantuan untuk proyek pekerjaan-umum di bidang irigasi, dan peninjauan kembali tarif pajak yang dianggap terlalu tinggi di tengah kondisi ekonomi yang sulit akibat depresi ekonomi Perang Dunia I. Permasalahan mengenai penghapusan kegiatan *concessie-jangers* yang diperjuangkan oleh HKB juga diungkapkan dalam pertemuan ini. Tentang rodi, HKB meminta jika kewajiban kerja rodi tidak bisa dihapuskan oleh pemerintah karena bersifat "pekerjaan umum" (*public works*), mereka menginginkan agar penduduk non pribumi di Tanah Batak, termasuk golongan Eropa untuk ikut dibebankan kewajiban kerja rodi.

Keadilan bagi rakyat Batak lainnya yang dituntut oleh HKB dalam pertemuan dengan Carpentier Alting tersebut adalah dihapuskannya diskriminasi dalam hal *ransum* makanan kepada orang Batak di dalam penjara. Realitas yang terjadi saat itu adalah orang Batak yang menjalani hukuman di penjara hanya diberikan nasi dan garam. Sementara narapidana dari etnik lain mendapat lauk ikan dan telur. Sebagai tambahan, HKB juga meminta supaya kepada orang Batak diberlakukan "hukum Barat" untuk mengganti sistem peradilan yang hingga saat itu terlalu bertumpu pada kekuatan aparat pemerintah lokal dan "raja-raja" yang mereka angkat (*kepala negeri*, asisten demang dan demang).

Salah satu usul terpenting HKB kepada Carpentier-Alting ialah bahwa mereka ingin melihat lebih banyak pembangunan sekolah pemerintah, serta adanya keterbukaan dalam penggunaan dana subsidi sekolah untuk orang Batak, yang disalurkan dan dikelola oleh zending Misi RMG. Semua usulan dari pengurus HKB tersebut didengarkan dan disimak oleh Carpentier-Alting, meskipun ia tidak menjanjikan apa-apa saat mereka berpisah.[259]

[259] *Ibid*., hal 196-198.

Tanggal 27 Januari 1919 Kongres ke-III HKB dibuka di Sipoholon. Kongres ke-III HKB ini dihadiri oleh 100 orang wakil HKB. Jumlah seluruh anggota HKB saat pelaksanaan Kongres ke-III ini telah mencapai 4.000 orang. Berbagai keputusan yang diambil sama saja dengan keputusan-keputusan Kongres yang diadakan di Balige. Gubernur Jenderal kembali diprotes berkait persoalan di Pansurbatu dan mengenai seorang pegawai berkebangsaan Eropa yang menamakan anjingnya "Si Batak". Penghapusan sistem kerja rodi juga tetap diperjuangkan oleh HKB hingga Kongres ke-III ini. Hingga awal dekade kedua abad XX, sistem kerja rodi masih berlaku di Tanah Batak. Hal ini seperti yang diberitakan dalam *Soara Batak* yang memberitakan bahwa semenjak tahun 1925 di Bahal Batu, pemerintah kolonial mengeluarkan aturan rodi dan berbagai pajak yang sangat membebani rakyat di sana. Meskipun aturan rodi ini telah di kepala kampung, pengetua dan penduduk Bahal Batu tidak setuju aka kebijakan ini, pemerintah kolonial tidak mau peduli.[260]

Tuntutan agar dewan gereja dipilih yang disampaikan di Balige kembali dibahas. Dewan gereja usulan HKB menginginkan agar Dewan Gereja memiliki jumlah keanggotaan yang seimbang antara pendeta Misi RMG berkebangsaan Eropa dengan pendeta Batak. Usulan ini diharapkan dapat menjadi titik terang dari konflik yang terjadi tubuh misi RMG yakni hal-hal yang berkaitan dengan organisasi, pelayanan, dan majemen keuangan. Menanggapi resolusi dari kongres ke-III ini, Ephorus Valentin Kessel menolak dengan tegas.

Jawaban negatif dari pemerintah terhadap permintaan yang diajukan sebelumnya mengenai rodi dan keanggotaan komisi perhitungan pajak juga dibacakan lagi dalam kongres ke-III ini. Diputuskan pula dalam kongres ini untuk meminta kepada pemerintah agar orang Batak diangkat menjadi anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*). Keberhasilan HOS Cokroaminoto dan Abdul Muis untuk masuk sebagai anggota *Volksraad* melecut semangat HKB yang dipimpin oleh Tuan M.H. Manullang untuk memperjuangkan keikutsertaan orang batak di *Volksraad*. Pentingnya keberadaan bangsa Batak dalam *Volksraad* ini supaya segala kepentingan rakyat Batak dapat disuarakan oleh wakil-wakil yang terpilih.[261]

Pengaduan dari berbagai daerah juga dibahas, dan Tuan M.H. Manullang meminta dengan sangat agar diberikan status dan hak yang lebih baik kepada perempuan dalam adat Batak.[262] Perjuangan Tuan

260 *Soara Batak*, 11 Februari 1928.
261 *Soara Batak*, 28 Februari 1920.
262 Lance Castles, *op.cit.,* hal. 117-118.

Manullang untuk menaikkan harkat dan martabat perempuan Batak tersebut menegaskan bahwa ia adalah seorang tokoh yang feminis.[263]

Pada bulan Maret 1920 Kongres ke-IV diadakan di Balige. Hasil Kongres ke-IV ini berisi bermacam rencana yang ambisius agar orang Batak bisa menolong dirinya sendiri. Perusahaan perkebunan akan didirikan dengan modal sebesar 50.000 *gulden*. Sekolah Belanda akan dibuka, dan untuk itu akan dikumpulkan uang sebesar 35.000 *gulden*. Apakah di luar kemampuan ekonomi orang Batak atau tidak, pelaksanaan berbagai proyek ini jauh melampaui kesediaan mereka untuk mempercayakannya kepada pimpinan HKB. Pada kongres ini Sutan Sumurung terpilih sebagai ketua dan Tuan M.H. Manullang sebagai wakil ketua.[264]

HKB adalah kristalisasi dan pengejawantahan dari semangat *hamajuon* dan kemandirian masyarakat Kristen Batak di awal abad XX. Keberadaan organisasi ini berupaya menampung dan menyalurkan aspirasi banyak warga Batak Kristen untuk meraih kemajuan dalam segala bidang.[265] Jumlah keanggotaan yang mencapai ribuan orang dengan lebih dari 100 cabang di seluruh Tapanuli hingga Kuala Simpang dan Kutaraja di Aceh dalam waktu yang selatif singkat, menjadi bukti kesuksesan organisasi ini dalam menyatukan masyarakat Kristen Batak. Upaya perbaikan kehidupan masyarakat Kristen Batak dalam berbagai bidang sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya memperlihatkan betapa pentingnya eksistensi HKB di Tanah Batak saat itu, yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan anggotanya, namun juga masyarakat Batak secara luas yang dibuktikan dengan hubungan HKB dengan Sarekat Islam (SI).

Dalam perjalanan HKB sebagai organisasi masyarakat Kristen Batak tidaklah selalu mulus dan tanpa kendala, permasalahan dan konflik kerap terjadi, salah satunya adalah konflik antara HKB dan pimpinan Misi RMG (para penginjil Jerman)[266] yang berlangsung dalam waktu yang lama (mulai 1918 hingga 1942). Perlu untuk digarisbawahi bahwa jumlah para penginjil Jerman ini hanya puluhan orang, jumlah sangat sedikit dibandingkan

263 Dimpos Manalu, "Memetik Pelajaran dari Kepahlawanan Tuan Manullang", disampaikan dalam *Seminar Daring Mengusung Calon Pahlawan Nasional "Perlawanan Tuan M.H. Manullang Menentang Ekspansi Agraria Belanda ke Tanah Batak"*. Diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-Unimed. Sabtu, 27 Februari 2021; Rosmaida Sinaga, "Kekristenan dan Nasionalisme dalam Perjuangan Tuan M.H. Manullang", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-Unimed. Sabtu, 13 Maret 2021.

264 Lance Castles, *op.cit.,* hal. 122.

265 Jan S. Aritonang, *op.cit*, hal. 299.

266 HKB hanya berkonflik dengan sebagian zendeling Jerman yang dianggap merugikan hak rakyat Batak. Dengan pendeta atau jemaat Batak HKB sama sekali tidak ada berkonflik. Kalaupun ada, itu hanya konflik kecil yang dapat segera diselesaikan.

dengan jumlah jemaat Batak yang mencapai ratusan ribu orang. Sebagai pelopor pendirian HKB sekaligus menjadi Ketua HKB sejak Kongres I di tahun 1918 hingga Kongres ke-IV HKB pada bulan Maret 1920, sosok Tuan M.H. Manullang tentu saja memiliki andil yang besar dalam hal ini, terkhusus dalam upaya mempertahankan agar eksistensi HKB sebagai perkumpulan masyarakat Batak Kristen tetap ada.

Di awal pendirikan HKB sebagai perkumpulan masyarakat Kristen Batak pertama, ada tiga hal yang menjadi pemicu dari konflik ini yaitu:

1. Hak HKB memakai gedung gereja.
2. Keikutsertaan kaum awam (masyarakat biasa) dalam mengawasi penyaluran dana-dana gereja.
3. Mendisiplinkan anggota gereja yang melanggar peraturan.

Tuan M.H. Manullang menyatakan bahwa gesekan yang terjadi antara HKB dan Misi RMG sesungguhnya muncul akibat adanya rasa tidak puas dari "para pembantu" gereja (missionaris RMG) dengan hasil Kongres I HKB yang mengusulkan agar lebih banyak pengawasan terhadap penyaluran dana gereja kepada orang Batak. Usulan ini bagi pihak misi RMG dianggap sebagai pernyataan yang sangat menghina para zendeling dan menganggapnya sebagai serangan terhadap kejujuran pendeta di Misi RMG dalam pengurusan dana gereja. Menurut Tuan M.H. Manullang, hal inilah sesungguhnya yang menjadi alasan perubahan hubungan misi RMG dan HKB yang awalnya saling mendukung, akhirnya menjadi saling mencari keburukan satu sama lain dan semakin lama semakin buruk keadaannya.

Mengenai permasalahan pemakaian gedung gereja, pihak Misi RMG mencoba menghalangi HKB untuk memakai gereja, dan di pihak lain HKB memaksa masuk dengan alasan gereja adalah milik penduduk dan uang merekalah yang dipakai untuk mendirikannya. Saat pelaksanaan rapat HKB di gereja Toba Holbung, Hinalang permasalahan penggunaan gedung gereja kembali terjadi, di mana Misi RMG tidak memberi izin pemakaian gereja oleh pengurus HKB dan dengan sengaja menutup gereja tersebut. Misi RMG berdalih bahwa gereja tersebut pembangunannya belum selesai dan pembayarannya belum lunas. Misi RMG meminta bantuan pengurus dan anggota HKB untuk dapat mengumpulkan dana pembangunan gereja tersebut.[267]

Perdebatan antara Misi RMG dan pengurus HKB untuk mempertahankan argumentasi masing-masing semakin sengit, di mana

[267] Lance Castles, *op.cit.,* hal. 112-113.

Misi RMG beralasan bahwa gedung gereja tak layak pakai untuk kegiatan politik. Pernyataan Misi RMG tersebut dijawab oleh pihak HKB yang menyindir bahwa bahkan kegiatan sogok-menyogok juga sering terjadi di dalam gereja. HKB membela diri dengan pernyataan bahwa gereja masih sering dipakai oleh aparat pemerintah, bersama-sama atau atas restu petinggi Misi RMG setempat untuk mengadakan pertemuan umum, bahkan semacam "rapat pengadilan", di mana para zendeling RMG justru mendapat konsesi melakukan proses penimbangan dan pemutusan perkaranya. Dalam hal seperti itu, terutama penyelesaian perselisihan antar calon atau antar kubu pihak-pihak yang bersaing dalam suatu pemilihan kepala negeri atau raja kampung maupun dalam hal pemenangan sebuah perkara, sering terjadi sogok-menyogok yang dilakukan di dalam gedung gereja.[268]

Hubungan HKB dan misi RMG kembali meruncing akibat permasalahan izin pemakaian gedung gereja pada Kongres ke-III HKB yang dilaksanakan tanggal 27 Januari 1919. Jadwal kongres ini terpaksa mundur satu hari dari rencana karena gedung gereja milik gereja *jemaat Simanungkalit* di Sipoholon tidak diperbolehkan dipakai oleh HKB. Setelah melakukan komunikasi, dengan bantuan *Raja Paidua* (*raja pandua*) Abraham Simanungkalit akhirnya petinggi Misi RMG mau memberikan izin penggunaan gedung gereja tersebut yang letaknya sekitar 300 meter dari gedung sekolah Seminari Sipoholon. Meski dilaksanakan dengan terburu-buru dan tanpa persiapan yang matang, Kongres ke-III HKB dihadiri oleh 100 wakil-wakil cabang. Kala itu jumlah anggota HKB sudah mencapai sekitar 4.000 orang.[269]

Penggunaan majalah *Immanuel* sebagai media informasi dan pemberitaan kegiatan HKB juga menjadi persoalan berikutnya yang memicu ketengangan antara pengurus HKB dan Misi RMG. Dalam rapat rekonsiliasi antara HKB yang dipimpin oleh Tuan M.H. Manullang, dan Misi RMG yang dipimpin oleh Ephorus Kessel pada 26 Juni 1918 di Sipoholon, disepakati bahwa HKB diperbolehkan menggunakan majalah *Immanuel* untuk memberitakan kegiatan-kegiatan HKB. Dalam praktiknya, hal ini hanya berlangsung selama beberapa minggu, karena Misi RMG akhirnya melarang pemberitaan kegiatan HKB dimuat di *Immanuel* dengan dalih berita-berita HKB terlalu panjang dan menyita seluruh halaman yang tersedia.[270] Alasan inilah nantinya yang mendorong Tuan M.H. Manullang

268 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 174.
269 *Ibid*, hal. 199-200.
270 *Ibid*., hal. 188.

sebagai Ketua I HKB untuk menerbitkan surat kabar *Soara Batak* pada tahun 1919.

Jalinan hubungan yang terbentuk antara HKB dan Insulinde ikut menjadi pokok permasalahan antara HKB dan Misi RMG. Satu hal yang menarik dari perdebatan hubungan antara HKB dan Insulinde tersebut adalah, HKB diuntungkan dengan sikap penolakan dari pemuka agama Kristen Batak, di mana jumlah anggotanya semakin bertambah dan pamor HKB sebagai organisasi politik Kristen Batak semakin diperhitungkan. Hal ini dapat dilihat dari himbauan pendeta Ph.J. Lumbantobing yang memberitakan bahwa di Medan ada orang Kristen Batak yang keluar dari Insulinde dan masuk HKB. Ph.J. Lumbantobing memuji dan sangat mendukung tindakan tersebut. Menurut Ph.J. Lumbantobing penganut agama Kristen tidak cocok menjadi anggota Insulinde. Ia dengan lantang menghimbau kepada semua orang Kristen Batak yang telah memasuki Insulinde sebelum berdirinya HKB, agar mengikuti jejak orang Batak yang keluar dari Insulinde dan masuk ke HKB tersebut.[271]

Pemerintah kolonial pada awalnya bersikap netral atas konflik antara HKB dan Misi RMG tersebut, di mana pemerintah tidak terlalu berpandangan negatif terhadap HKB. Pemerintah bahkan mengimbau para zendeling agar bekerjasama dengan HKB dalam memajukan masyarakat Batak. Tetapi setelah melihat pergerakan HKB yang semakin bersikap anti pemerintah maka pemerintah sendiri mengambil langkah-langkah represif terhadapnya.[272]

HKB adalah organisasi politik Batak pertama dan menjadi ujung tombak dari politik pergerakan masyarakat pribumi di Tanah Batak. Berbagai siasat politik yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya di HKB menyebabkan organisasi ini hingga akhir 1930-an menjadi lawan Misi RMG dan kemudian meluas kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Untuk mematahkan pergerakan politik HKB, pemerintah kolonial dalam hal ini adalah Residen Tapanuli menolak kenaikan pangkat pemimpin-pemimpin yang terlibat dalam HKB.[273]

Walaupun kecaman yang dilontarkan anggota HKB sebagian bersifat kesukuan, namun tentangan mereka terhadap Misi RMG dan pemerintah di bidang sosial dan ekonomi, yang bertujuan mencapai *hamajuon* yang telah mengakar dalam diri orang Batak tetap tidak berubah. Melalui

271 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 100-103.
272 *Ibid*., hal. 297-298.
273 Daniel Perret, *op.cit*., hal. 340.

Soeara Batak, HKB berusaha tetap mempertahankan peranannya sebagai golongan oposisi, sebagaimana tampak pada setiap pemberitaan di surat kabar ini yang selalu kritis dengan realitas yang tidak sejalan dengan tujuan mereka untuk kemajuan bangsa Batak.[274]

Terlepas dari berbagai persoalan antara HKB dan Misi RMG di atas, mengenai penolakan kapitalisasi atas Tanah Batak berhasil menyatukan kedua belah pihak ini dalam satu ide perjuangan yang sama. Baik anggota HKB maupun Zendeling Jerman Misi RMG dengan tegas mengecam kehadiran perkebunan asing di Tanah Batak yang mereka anggap lebih banyak membawa dampak negatif dalam berbagai aspek dibandingkan dengan kemajuan ekonomi rakyat Batak, khususnya setelah melihat kesengsaraan yang diderita oleh rakyat di Sumatra Timur.

Menjadi Anggota Insulinde (Nationale Indische Partij)

Tuan M.H. Manullang memiliki semangat politik yang begitu besar bergelora di dalam dirinya, seperti yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya. Meskipun tidak ditemukan catatan ataupun pengakuan beliau secara terbuka apa yang memotivasi dan mendasarinya tertarik dalam dunia politik, khususnya politik pergerakan yang umumnya dijauhi dan dihindari oleh masyarakat Batak Kristen saat itu. Ketertarikannya pada dunia politik ini mungkin saja telah ditumbuhkan oleh ayahnya, Ompu Singal Manullang yang pernah menjadi pasukan inti serta mata-mata Raja Si Singamangaraja XII tak kala Perang Batak berkobar (1878-1907). Saat Si Singamangaraja XII gugur tertembak oleh pasukan Christoffel di kaki Gunung Sitapongan Dairi, Tuan M.H. Manullang telah berumur 20 tahun dan saat itu sedang menempuh pendidikan di sekolah Misi MEC di Singapura. Pengalaman hidup bertahun-tahun di luar Tanah Batak dan pertemuan dengan berbagai tokoh pergerakan nasional di Pulau Jawa semakin memupuk kecintaannya pada dunia politik yang terus ia tekuni hingga akhir hayatnya.

Saat berhasil mendirikan organisasi HKB pada pada 27 September 1917, Tuan M.H. Manullang dengan segera mengintrodusir dan menyebarluaskan ide-ide politik pergerakan kebangsaan secara pelan-pelan ke dalam tubuh HKB. Hal ini dilakukan dengan tujuan tidak ingin memancing kecurigaan dari pihak Misi RMG dan juga Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat antipati dengan pergerakan politik dari

[274] J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 107.

berbagai organisasi dan perkumpulan yang digagas oleh bumiputera di Hindia Belanda kala itu. Bersama dengan Polin Siahaan yang sangat disegani oleh para missionaris Misi RMG, Tuan M.H. Manullang berupaya agar HKB tumbuh menjadi wadah politik (khususnya politik pergerakan) bagi jemaat Kristen Batak dan tidak terkungkung oleh doktrik-doktrin gerejawi yang bersifat non politik.

Langkah politik yang ditempuh oleh Tuan M.H. Manullang lambat laun akhirnya mendapat kecaman, terutama sekali setelah berita tentang keikutsertaannya sebagai anggota Partai Insulinde yang menimbulkan "kegemparan" di antara masyarakat Batak Kristen. Pihak-pihak yang menjadi lawannya mengecam, dengan pernyataan "Bagaimana mungkin seorang Kristen menjadi anggota organisasi revolusioner dan sosialis." Berbagai kecaman akan keanggotaannya di Partai Insulinde ini kemudian mendorong Tuan M.H. Manullang memberi penjelasan kepada Ephorus Kessel dalam pertemuan rekonsiliasi antara HKB dan 14 orang misionaris Misi RMG di di Sipoholon pada 26 Juni 1918. Kepada Ephorus Kessel, Tuan M.H. Manullang menjelaskan bahwa berdasarkan pasal-pasalnya, Insulinde tidak bertentangan dengan ajaran kekristenan dan aturan pemerintah. Di samping itu, kegiatan-kegiatan HKB juga selalu menyanyikan lagu-lagu rohani dan berdoa.[275]

Dalam perkembangannya, HKB yang dipimpin oleh Tuan M.H. Manullang terus mendapat kritikan dan kecaman dari pihak Misi RMG. Salah satunya adalah Otto Marcks yang dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya dengan kebijakan HKB yang ingin bergabung dengan kelompok gerakan kemerdekaan. Dalam tulisannya pada majalah *Immanuel* berjudul "Apakah kita orang Kristen siap untuk berserikat dengan 'Insulinde'?" Selaku gembala rohani orang Batak ia tidak dapat menerima adanya "persekutuan" adanya persekutuan antara HKB dengan Insulinde, yang diketahuinya dari berita acara Kongres HKB yang pertama. Pertentangan antara cita-cita perkumpulan gerejawi dan perkumpulan ala Insulinde itu dipaparkannya sebagai berikut:

> *Kemarin malam tanggal 20 Mei [1918] kita telah mengakhiri perayaan Pentakosta. 'Insulinde' menabur bukan untuk jiwa (tondi) melainkan untuk daging (sibuk). Dalam Hosea 8:7 tercantum gambaran dan sifat Insulinde, demikian juga hukuman yang bakal diterimanya. 'Mereka menabur angin, maka mereka pun akan menuai puting beliung'. Ya puting beliung itulah yang dikehendakinya, yaitu 'Revolusi' dan yang*

[275] Lance Castles, *op.cit.*, hal. 113-114.

serupa, supaya tercapai apa yang ia inginkan.[276]

Sikap perlawanan terhadap Insulinde juga disuarakan oleh zendeling Karl Gabriel. Ia menggambarkan Insulinde sebagai berikut:

> *Apakah Insulinde itu? Tidak diketahui dengan jelas, apakah agama yang dianut anggota-anggotanya, karena mereka masing-masing adalah pengikut agama yang berbeda-beda. Tetapi yang pasti ialah: mereka hanya mengejar kemajuan melulu (tanpa agama) … Tetapi usaha yang sedemikian pastilah tidak berhasil. Orang yang mendirikan Insulinde di pulau Jawa ialah Tuan Douwes Dekker. Setelah timbul kerusuhan dalam masyarakat gara-gara perbuatannya, ia melarikan diri ke Singapura. Karena dia berusaha untuk terus menimbulkan kerusuhan dalam lingkungan penduduk Asia Timur, maka ia dipenjara oleh orang Inggeris dan terdengar berita bahwa ia segera akan dihukum mati.*[277]

Untuk semakin menegaskan bahaya Insulinde, K. Gabriel membenarkan kebijaksanaan orang Belanda, dengan cara membandingkan tujuan-tujuan Insulinde dengan cita-cita pemerintah kolonial.

Apa yang diusahakan oleh Gubernur Jenderal, dan apa yang diusahakan Insulinde? Mereka mengusahakan kemajuan yang sama, namun dengan cara yang berbeda-beda. Perkumpulan Insulinde menuntut: Pada saat ini juga bangsa Hindia-Belanda (Bangso India Nederland) harus memerintah diri sendiri (*manggomgomi dirina*), seperti yang juga dapat kita terka dari sorak sorai Tuan Sneevliet ketika didengarnya berita tentang kerusuhan-kerusuhan di Rusia. Bertentangan dengan itu, Gubernur Jendral mengatakan: Huru-hara yang kamu lakukan baru-baru ini merupakan bukti bahwa kamu belum sanggup memerintah diri sendiri. Biarkanlah kami mengajar kalian, hingga kalian pandai. Dewan Rakyat merupakan langkah pertama dalam proses kemandirian. Dalam waktu dekat seorang Batak dapat menjadi dewan rakyat itu. Sebab apabila seorang anak telah dewasa, ia juga harus dibuat berdiri sendiri. Itulah aturan semua bangsa di Eropa, sebagaimana dapat dilihat dari politik Inggeris di Australia yang menyatakan orang Australia berdiri bebas dari Inggeris.[278]

Berbagai citra negatif dari Insulinde bagi orang Batak Kristen terus menerus disuarakan, salah satunya oleh Ph.J. Lumbantobing yang memberitakan dari Medan bahwa ada orang Kristen Batak yang keluar

---

276 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 101.
277 *Ibid*., hal. 101-102.
278 *Ibid*.

dari Insulinde dan masuk HKB. Ia mengajak semua orang Kristen Batak yang telah memasuki Insulinde sebelum berdirinya HKB, agar mengikuti jejak itu. Ph.J. Lumbantobing mengatakan bahwa menjadi Kristen sama sekali tidak sejalan dengan menjadi anggota Insulinde.[279]

Relasi Politik dengan Organisasi Sarekat Islam (SI)

Sarekat Islam (SI) memiliki posisi penting dalam pergerakan politik Tuan M.H. Manullang di Tanah Batak pada pertengahan dekade ke dua abad XX. Sistem organisasi SI yang berlandaskan pada teologi keislaman dengan jumlah anggota yang mencapai 600.000 orang tidak lama setelah diakui legalitasnya oleh pemerintah kolonial Belanda,[280] menginspirasi Tuan M.H. Manullang untuk mendirikan organisasi yang sama bagi masyarakat Kristen di Tanah Batak. Faktor lainnya dari ketertarikan Tuan M.H. Manullang terhadap SI adalah karena organisasi ini sudah berskala nasional yang dibutikan dengan diadakannya Kongres Nasional SI pada tahun 1916, tahun di mana Tuan M.H. Manullang masih berada di Bogor. Keberania SI dalam mengecam pemerintah kolonial yang dianggap sebagai kapitalis yang menyeret rakyat bumiputra dalam kesengsaraan[281] semakin membulatkan tekad Tuan M.H. Manullang untuk menjadikan SI sebagai model HKB sebagai organisasi politik perjuangan Kristen yang tidak hanya bagi bangsa Batak semata, namun juga jemaat Kristen seluruh Hindia-Belanda.

Demi mencapai tujuan politik yang telah ia gariskan pada HBK, Tuan M.H. Manullang berupaya merangkul Sarekat Islam (SI) agar dapat bekerjasama dengan HKB. Jalinan hubungannya dengan pimpinan tertinggi SI di Pulau Jawa membuat usahanya ini tidak memiliki hambatan. Namun sayangnya, niat baiknya dalam menyatukan kekuatan untuk melawan penjajahan bangsa Eropa (Zendeling Misi RMG, Pemerintah Kolonial Belanda dan pemilik perkebunan asing) dengan menjalin kerja sama dengan anggota-anggota SI menjadi alasan selanjutnya bagi Misi RMG untuk menyudutkan dan mengecam berbagai langkah politik yang diambilnya. Ia bahkan dituduh telah "menjual iman Kristianinya kepada rekan-rekannya warga Batak-Muslim yang menjadi anggota SI di Sibolga dan Tapanuli Selatan, padahal kenyataannya kerja sama tersebut hanya

279 *Ibid*., hal. 102-103.
280 Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 54.
281 *Ibid*., hal. 60.

dalam lingkup politik pergerakan, bukan dalam hal keimanan.[282]

Kehidupan yang ia jalani selama di perantauan baik di Padang, Singapura dan Jawa Barat membuka pemikirannya akan keberagaman dan diperlukan suatu upaya kerjasama serta penyatuan untuk menjembatani perbedaan dalam keberagaman tersebut. Kerja sama antara Si Singamangaraja XII dengan Kesultanan Aceh dalam melawan pemerintah kolonial juga menjadi alasan lainnya kenapa Tuan M.H. Manullang mau menjalin kerjasama dengan orang-orang di luar jemaat Kristen. Akibantnya Tuan M.H. Manullang tumbuh sebagai pribadi yang sangat moderat tanpa meninggalkan keimanannya sebagai seorang penganut Kristiani yang taat. Pergaulannya dengan berbagai kalangan pada akhirnya membentuknya sebagai tokoh politik yang kualitas intelektualnya tidak kalah dengan pemimpin pergerakan nasional lainnya kala itu yang bergerak di Batavia, baik yang radikal maupun moderat. Cita-cita politik Tuan M.H. Manullang adalah ia sangat ingin mengikutsertakan rakyat Tapanuli untuk dapat ikut andil dalam perjuangan nasional.[283]

Karena itu, sejak mengenal Sareka Islam (SI) dan berkomunikasi dengan anggota-anggotanya, Tuan M.H. Manullang berupaya untuk membangun jalinan hubungan politik dengan berbagai pihak. Sarekat Islam (SI) telah banyak menempa kesadarannya akan pentingnya semangat pergerakan kemerdekaan bangsa dari praktek kolonialisme. Kerjasama antara HKB dan Sarekat Islam (SI) selalu beliau upayakan dalam berbagai kesempatan. Hubungan baik dengan Sarekat Islam (SI) ini terus dijaga hingga akhir kedudukannya sebagai pemimpin HKB, sebagaimana yang ia ungkapkan berikut ini:

> *Mulai Februari 1917 saya menggerakkan Batak seluruh Tapanuli Utara mengadakan persatuan mendampingi Serikat Islam Tapanuli. Pada tanggal 27 September 1917, saya mengadakan rapat pertama membentuk perserikatan politik yang bernama Hatopan Kristen Batak (HKB) di Balige, Tapanuli.*[284]

Akibat keteguhan hatinya dalam berbagai aktivitas politik yang ia lakukan di Tanah Batak, Tuan M.H. Manullang terus menerus mendapat sindiran, fitnah, bahkan kecaman dari berbagai pihak yang tidak menyukai apa yang ia lakukan. Ia bahkan dianggap sebagai orang yang kurang Kristiani. Meskipun demikian pengurus dan anggota HKB terus berada

282 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 177.

283 Mohammad Said, *Sejarah Pers di Sumatera Utara dengan Masyarakat yang dicerminkannya (1885-Maret-1942)*, (Medan: Waspada, 1976), hal. 101.

284 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 154.

di pihak yang mendukung Tuan M.H. Manullang, di mana HKB justru beragumentasi memberikan pembelaan berikut ini:

> *Apa salahnya menjadi anggota partai politk yang berhaluan nasionalistis itu? Pemerintah kolonial saja tidak melarangnya. Juga, pasal-pasal dalam anggaran dasar partai tak "secuil"-pun bertentangan dengan kekristenan. Justru unsur perjuangan mempertahankan harkat manusia dan persaudaraan yang diusungnya sangat sepadan dengan ajaran Yesus Kristus" kata mereka.*[285]

Di tengah segala kecaman dan tekanan Misi RMG kepada dirinya, Tuan M.H. Manullang terus menjalin hubungan dengan Sarekat Islam (SI). Sebagai pimpinan Sarekat Islam (SI) Pusat Abdul Muis pernah mengadakan kunjungan ke Sumatera pada bulan Januari 1919, yakni ke Medan.[286] Dari Sumatera Timur, Abdul Muis melakukan perjalanan darat ke Sumatera Barat melewati Tapanuli. Saat Abdul Muis singgah di Sibolga, Tuan M.H. Manullang tidak menyianyiakan kesempatan menemui sosok yang telah banyak memberi pemahaman politik pergerakan pada dirinya. Ia menyempatkan diri pergi ke Sibolga untuk menemui Abdul Muis yang sedang mengunjungi anggota Sarekat Islam (SI) cabang Sibolga.

Selain hubungan korespondensi yang sering dilakukan dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam untuk bertukar-pikiran, saat Tuan M.H. Manullang melakukan audiensi kepada Gubernur Jenderal di Batavia pada bulan April 1918, ia menyempatkan diri menjumpai Abdul Muis dan Ketua SI, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto di Batavia yang terpilih sebagai anggota *volksraad* (Dewan Rakyat) yang dilantik pada 18 Mei 1918. Selain itu, selama berada di Batavia, Tuan M.H. Manullang juga menyempatkan diri untuk mengunjungi Agus Salim anggota Sarekat Islam yang juga terpilih sebagai anggota *volksraad* tahun 1921-1924. Ada fakta menarik mengenai hubungan yang terjalin antara Tuan M.H. Manullang dengan Abdul Muis dan Agus Salim, di mana ketiga tokoh ini adalah jurnalis handal pada masanya yang juga menerbitkan surat kabar. Abdul Muis dan Agus Salim merupakan pimpinan surat kabar *Neratja* di tahun 1916 yang ikut memberi dukungan politik kepada Tuan M.H . Manullang dalam perlawanannya menentang kapitalisasi tanah Batak untuk perkebunan asing.

Bagi Tuan M.H. Manullang, Sarekat Islam sangat berarti dalam karir politiknya, sebagaimana yang ia uraikan berikut ini:

---

285 *Ibid*., hal. 186-187.

286 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 87.

Rasanya harus saya ucapkan beribu-ribu terimakasih kepada beliau-beliau yang memberi dorongan semangat yang besar kepada perjuangan saya. Maka berhubungan dengan itulah saya bekerja lebih erat dengan saudara-saudara pemimpin Sarikat Islam di Tapanuli, untuk membela tanah air dan bangsa.[287]

Tuan M.H. untuk ukuran zamannya dapat disebut sebagai tokoh kerukunan antar-umat beragama dari kalangan Batak-Kristen. D. van der Meulen, pejabat tinggi pemerintah kolonial Belanda dalam laporannya menyatakan bahwa:

Oleh karena itu tambah besarlah kejutan ketika timbul suatu parallel Kristen (maksudnya parallel kepada Syarikat Islam) yaitu Hatopan Kristen Batak, yang akan memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen dapat juga menjadi nasionalis-nasionalis yang baik.[288]

Melawan Kapitalisasi Perkebunan Asing Atas Tanah Batak

Setelah berhasil menghentikan perlawanan Si Singamangaraja XII sejak 17 Juni 1907, pemerintah kolonial mulai menancapkan otoritasnya atas Tanah Batak. Berbagai kebijakan pun diberlakukan demi mencapai tujuan politisasi tanah jajahan seoptimal mungkin. Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda adalah kapitalisasi agraria atas tanah-tanah pribumi untuk kepentingan perkebunan dan pengusaha asing. Ide ini tidak terlepas dari keberhasilan perkebunan asing yang berhasil mengubah Sumatera Timur menjadi daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi terdepan di Hindia-Belanda. Keuntungan ekonomis inilah yang kemudian mendorong pemerintah kolonial untuk meluaskan pemberian area konsesi untuk di sewa oleh para pengusaha asing yang ingin membuka perkebunan di Tanah Batak.

Fakta sebenarnya yang terjadi di Sumatera Timur adalah *Erfpacht* tidak terlaksana sepenuhnya seperti apa yang diinginkan pemerintah Hindia Belanda. Berbagai kontrak politik yang dibuat antara Pemerintah Hindia-Belanda di Batavia dengan para Sultan (Deli, Serdang, Langkat dan Asahan), sebelum kelahiran *Erfpacht Ordonantie* untuk luar Jawa tahun 1914 (Stb.1914 No.367, tertanggal 25 April 1914) dan *Erfpacht Ordonantie* tahun 1919 (Stb. 1919 No.61, tertanggal 6 Pebruari 1919), sama sekali tidak memberikan keuntungan kepada orang Melayu yang tanahnya diambil

287 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal 177.
288 *Ibid*., hal 322.

untuk disewakan kepada pengusaha asing.

Pengusaha *onderneming* adalah pemilik semua lahan, termasuk tanah jaluran yang boleh ditanami berbagai tanaman pangan oleh petani setempat. Pemilik *onderneming* memiliki wewenang sepenuhnya dalam menentukan jenis tanaman yang ditanam, cara penggunaan lahan, jumlah penggunaan lahan, serta bagaimana metode penanaman yang boleh dilakukan di tanah jaluran tersebut. Petani diharuskan menaati semua aturan yang dibuat oleh pihak *onderneming*. Mereka dilarang mengubah lahan jaluran menjadi persawah air dan para petani juga dipaksa untuk membuka areal pertanian bermil-mil jauhnya dari kampung halaman. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan petani yang harus berjalan kaki bermil-mil jauhnya antara kampung dengan lahan jaluran yang menjadi sumber mata pencaharian dan kehidupan mereka.[289] Para petani di Sumatera Timur ini sangat tidak berdaya dalam mempertanahkan tanah milik mereka sendiri yang telah disewakan oleh para sultan (Sultan Deli, Sultan Serdang, Sultan Langkat dan Sultan Asahan) kepada pemilik *onderneming*.

Hak kuasa penuh atas tanah yang dimiliki oleh para sultan di Deli, Serdang, Langkat dan Asahan tidak dimiliki oleh wilayah kerajaan/kesultanan lainnya di Sumatera Timur (seperti di Karo, Simalungun dan Kesultanan-Kesultanan Melayu di Panai, Kota Pinang dan Bilah) dan Tapanuli.[290] Di Tapanuli atau Tanah Batak, hukum pertanahan masyarakat Batak Toba didasarkan pada "hak ulayat" dengan *bius* dan *horja* sebagai lembaga penguasa dan pengaturnya. Ambisi ekonomi untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari tanah jajahan membuat Pemerintah Kolonial Belanda lupa akan perjanjian mereka dengan Raja-raja di Tanah Batak pada tanggal 18 Mei 1898 yang isinya menyepakati bahwa:

> *15 (lima belas) kilometer ke Utara, Barat, Timur dan Selatan Taroetoeng, tidak boleh diganggu lain bangsa, yaitu tanah persediaan kepentingan rakyat.*[291]

Kehadiran kebijakan *erfpacht* membuat tanah-tanah *marga* yang dikelola secara adat setempat menjadi terancam. Masyarakat Melayu di Sumatera Timur yang kehilangan tanah mereka akibat perkebunan asing menjadi contoh nyata yang tidak terbantahkan.[292] Jika tanah ulayat hilang,

289 Karl J. Pelzer, *op.cit*., hal.71.

290 Edy Ikhsan, *op cit.,* hal vii.

291 Ichwan Azhari (ed.), *Tuan M.H. Manullang Dipenjarakan Belanda (Melawan Ekspansi Agraria di Tanah Batak)*, (Medan: P3M Humaniora Unimed, 2021), hal. 62.

292 Ichwan Azhari, "Tuan Manullang sudah Sebarkan Benih Kebangsaan (1906) sebelum Boedi Oetomo Lahir (1908)" disampaikan dalam *Webinar Mengenal lebih Dekat: Pendeta Mangaradja Hezekiel (Tuan Manullang) & Letkol G.A. Manullang "Membangkitkan Perintisan Generasi*

maka adat istiadat masyarakat Batak juga akan punah. Alasan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi rakyat Batak menolak wacana pemerintah kolonial untuk memberlakukan kebijakan *Erfpacht Ordonantie* atas tanah *marga* yang dikelola secara adat. Penolakan ini telah berlangsung jauh sebelum adanya HKB yang menjadi pihak yang paling vokal dalam menentang kapitalisasi perkebunan asing di Tanah Batak, sebagaimana yang disebutkan Tuan M.H. Manullang berikut ini:

> *Sebeloem ada H.K.B. beberapa tahoen dimoeka, bahwa Radja-radja dan ra'iat soedah pernah mengirimkan rekest kawat adres G.G. mohon soepaja pemberian Erfpacht di Tapanoeli ditolak l e b i h – l e b i h d i B a t a k l a n d e- n. Sebeloem saja ada disitoe dan sebeloem H.K.B. berdiri, memang mereka telah mentjintai tanahnja menoeroet adat istiadatnja, sehingga mereka tak menjoekai pemberian Erfpacht itoe.*[293]

Ketidaksukaan rakyat Batak tanahnya dijadikan sebagai *erfpacht* perkebunan asing juga dibenarkan oleh B. Hamonangan, Demang Silindung dan M. Fredrik Asisten Demang Silindung yang menyatakan bahwa "… saja tahoe betoel anak negeri disana memang tak soeaka tanahnja didjadikan Erfpacht."

Pada tanggal 11 November 1917 masyarakat Batak Toba mengajukan surat permohonan kepada Pemerintah Kolonial Belanda di Buintenzorg (Bogor) yang isinya:

> *Moehoen ditjaboet bes uit Erfpacht. Aek Sorik (nama tanah jang telah terserah) tanggal 29-9-17 No 21 dan lain-lainja, soepaja ditoelak permintaannja Maatschappij jang seroepa itoe. Anak negeri Silindoeng (Taroetoeng) ada keberatan; keterangan rekest berikoet. Atas permoefakatan radja-radja dan anak negeri Silindoeng (Taroetoeng).*[294]

Dalam surat permohonan tersebut, juga disebutkan hukum tanah ulayat rakyat Batak berikut ini:

> *… Menurut adat kami telah ditentukan: I. Barangsiapa hendak melakukan sesuatu pada kebun orang lain, wajib meminta izin dari pemiliknya; II. Barangsiapa melanggar ketentuan tadi haruslah dihukum. Peraturan adat ini sudah berlaku lama sebelum kedatangan*

Simanullang", diselenggarakan oleh Parsadaan Toga Manullang (PARTOGAM) Medan, Sabtu, 1 Agustus 2020.

293 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.

294 *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.

Kerajaan Belanda dan masih berlaku sampai saat ini pula.[295]

Tuan M.H. Manullang yang telah melihat betapa merugikannya sistem eksplotasi perkebunan tersebut saat masih bekerja pada Misi MEC di Jawa Barat, serta nasib tragis yang dialami orang Melayu di Sumatra Timur dengan tegas menentang rencana praktik ekspolitasi tersebut di Tanah Batak. Upaya perlawanan atas *Erfpacht Ordonantie* telah dimulai oleh Tuan M.H. Manullang sejak pembentukan HKB di tahun 1917, di mana organisasi HKB dijadikan sebagai ujung tombak perlawanan ini. Sebagai pemimpin HKB Tuan M.H. Manullang dengan lantang menyuarakan kepada semua anggota HKB untuk bersatu melakukan gerakan melawan sistem tersebut.[296] Selain menolak sistem kontrak tanah, Tuan M.H. Manullang juga mengecam kebijakan kerja rodi atau kerja paksa yang telah diberlakukan sejak 1908. Pada kongres HKB bulan Juli, yang dihadiri oleh wakil-wakil Sarekat Islam (SI) cabang Sibolga dan Partai Insulinde cabang Pematang Siantar, Tuan M.H. Manullang menyerang dengan gencar sistem kerja paksa rodi.[297]

Bersama dengan pengurus dan anggota HKB, Tuan M.H. Manullang melakukan berbagai cara untuk membatalkan pemberlakuan kebijakan kontrak tanah tersebut. Salah satunya adalah mengajukan permintaan kepada Carpentier-Alting, Direktur Pemerintahan Dalam Negeri yang berkunjung ke Tapanuli agar tidak ada lagi tanah yang disewakan melalui *erfpacht* dan *rodi* dihapus, atau jika itu tidak mungkin ia meminta agar rodi dikenakan juga kepada orang non pribumi.[298] Bagi Tuan M.H. Manullang dan HKB, pembukaan *onderneming* perkebunan di Tanah Batak hanya akan membawa perusakan kepada adat dan "peragamaan" atau perusakan iman umat.

Maka setelah ketahoean kepada ra'iat disana jang tanah Pansoerbatoe telah toegestaan kepada kapitalist maka ra'iat disana tidak bersenang hati, lebih-lebih orang Pansoerbatoe. Waktoe itoe saja sebagai leider H.K.B. tentoe mengatahoei benar-benar akan perasaan ra'iat, maka soepaja tali persahabatan antara b. Batak dengan Regeering tinggal baik dan hati ra'iat tedoeh, maka sengadja saja mentjari perlindoengan dan keadilan dari pemerintah di Tapanoeli jang berachir-achir sampai ke j. d. b. Gourverneur Generaal.[299]

---

295 m.r. 1025/18.
296 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 103.
297 Lance Castles, *op.cit*., hal. 115.
298 *Ibid*., hal. 116.
299 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.

Perusakan "peragamaan" dan perusakan iman yang dimaksud oleh Tuan M.H. Manullang ini adalah berkaitan dengan dampak negatif dari pembukaan *onderneming*. Seperti yang terjadi di Sumatera Timur, perkebunan asing menyebabkan maraknya pelacuran, menghisap candu, perjudian, meminum-minuman keras, dan berbagai tindakan moral menyimpang lainnya. Di tahun 1883, diperkirakan seperempat sampai sepertiga penduduk laki-laki yang tinggal di tepi timur laut Danau Toba sudah pernah pergi ke Deli untuk bekerja di perkebunan.[300] Kekhawatiran akan kerusakan moral di Sumatra Timur ini juga dirasakan oleh Ephorus Nommensen yang sangat mencemaskan keselamatan dan jiwa para pemuda Batak Kristen yang pergi merantau mencari pekerjaan ke kawasan Sumatra Timur di akhir 1910-an, sebagaimana dilaporkan oleh Pendeta Henoch Lumbantobing berikut ini:

> *… banyak pemuda itu dalam kondisi buruk; tampak seperti kekurangan darah saja. Banyak yang dilanda berbagai penyakit. Di antaranya, jenis yang paling serius dan paling buruk adalah penyakit kelamin. Sampai-sampai pimpinan Zending RMG kala itu sempat membuat persyaratan unik bagi domba-domba yang sudah tersesat itu, begini: "Setiap pemuda yang pulang dari Sumatra Timur dengan maksud mencari jodoh dan menikah di bona pasogit (kampung asal), wajib memeriksakan kesehatannya lebih dahulu kepada dokter Zending dan pemerintah. Bila ternyata dia mengidap penyakit kelamin, wajib berobat dulu sampai sembuh, baru pemberkatan nikah boleh dilaksanakan oleh gereja.*[301]

Sikap anti kolonial Tuan M.H. Manullang sangat ditunjukkan sekali dalam upayanya melawan praktik kolonisasi agrarian atas Tanah Batak ini. Ia dengan sangat jelas membayangkan betapa sengsaranya rakyat Batak (khususnya rakyat kecil) jika konsesi perkebunan asing masuk ke wilayah ini, sebagaimana kesengsaraan yang dialami nasib rakyat kecil di Deli Sumatra Timur. Suara-suara penolakan selalu ia kemukakan dengan lantang, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

> *Saudara-saudara kita jang mendjadi koeli selamanja hidoep sebagai kerbau pedati dan kerbau badjak, kena hantam poekoel tjoetji maki dan berbagai siksaan kaoem planters (toean-toean keboen) sedjak dari ketjil sampai chefnya semoea memandang sebagai perkakas jang tidak berperasaan boleh dipengapakan sadja.*[302]

300 Hagen, 1883c, hlm. 11. dalam Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 191.
301 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 160-161.
302 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 101.

Besarnya reaksi yang ditampilkan oleh Tuan M.H. Manullang untuk menolak masuknya perkebunan asing ke Tanah Batak bukanlah suatu hal yang berlebihan. Kekhawatiran akan ekspansi perkebunan Eropa ke Tanah Batak ini juga dirasakan oleh zendeling Misi RMG, di mana beberapa zendeling senior dari generasi kedua, seperti Otto Marcks, Velentin Kessel, J. H. Meerwaldt dan Karl C. Gabriel. Otto Marcks bahkan secara diam-diam berupaya untuk memprovokasi warga jemaatnya agar melakukan perlawanan terhadap rencana pemberian izin konsesi tanah untuk perkebunan asing.[303]

Perlawanan aktif melawan perkebunan asing pertama kali dilakukan oleh rakyat Batak saat dilakukan pembukaan hutan di daerah Pangaribuan oleh von Oefele, wakil dari *Rubben cultuur Mij.Amesterdam*. Dalam aksi ini masyarakat merampok dan merusak pondok perkebunan milik von Oefele. Untuk mengatasi hal ini, kontrolir mengirim dua pasukan tentara pada Januari 1918 untuk menumpas aksi rakyat Batak tersebut.[304] Bentrokan selanjutnya antara rakyat Batak dengan pihak perkebunan terjadi ketika von Oefele melakukan kegiatan pembukaan lahan di Dolok Saut. Akibat peristiwa tersebut pemerintah kolonial akhirnya memilih untuk memperlambat proses penyelesaian izin *erfpacht* untuk menghindari permasalah lebih lanjut.

Para pengusaha perkebunan yang didukung oleh Vortsman, mengajukan keberatan atas keterlambatan itu dan meminta agar ditambahkan lagi staf untuk penyelesaian izin. Namun sayangnya, permintaan tersebut tidak dipenuhi oleh pemerintah kolonial. Setelah diperiksa, pemerintah kolonial menemukan fakta bahwa adanya persaingan antara para pengusaha perkebunan dan mereka mengklaim tanah terlalu luas, jauh melampaui ukuran yang dapat diberikan. Perusahaan *The Sumatra-Tapanoeli Land Syndicaat* mengajukan 101 permintaan atas namanya dan RCMA dan *Mij. Voor Koloniale Ondernemingen* 35, masing-masing rata-rata 3.000-4.000 *bau*.[305] Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah kolonial para pengusaha diminta untuk menentukan permohonan yang mempunyai prioritas utama bagi mereka dan melupakan yang lain, supaya penyelesaian permohonan dapat dimulai, dan supaya perusahaan lain seperti HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) juga memperoleh kesempatan.

303 *Ibid*., hal. 159-160. Satu *bau* = 7.096,5 m^2.
304 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 30.
305 Laporan Carpentier-Alting kepada Gubernur Jenderal, 5 okt 1918 dalam *Verbaal* 13/6/4. Satu bau sama dengan 0.71 ha

Aksi penolakan yang dilakukan oleh rakyat Batak terhadap aktivitas perkebunan yang ingin dibuka di Tanah Batak mendorong von Oefele menulis sebuah karangan di *Koloniale Studien* berjudul "Het Plantagevraagstuk in de Bataklanden" (Masalah perkebunan di Tanah Batak). Tulisan ini dengan segera mendapat kecaman keras dari Tuan M.H. Manullang. Menurut Manullang, karangan von Oefele itu berjiwa kapitalistis dan rasialistis. Tuan M.H. Manullang menulis:

> *Nilai suatu tulisan buat orang lain ditentukan oleh berbagai faktor. Pertama-tama kepribadian orang yang mengarangnyalah yang menentukan layak-tidaknya tulisan itu diberi kepercayaan. Selanjutnya juga ras, tinggi rendahnya pengetahuan, kehidupan pribadi, hasil kerja yang dicapai orang itu.*[306]

Tulisan Tuan M.H. Manullang tersebut memperkaya argumentasi rakyat yang terutama bertumpu pada kesadaran hukum tradisional orang Batak. Tuan M.H. Manullang juga menuliskan mengenai bahaya usaha perkebunan dari segi jiwa kapitalis perusahaan-perusahaan perkebunan seperti yang dinyatakan dalam surat permohonan tanggal 11 Oktober 1917. Ia dengan tegas menyatakan bahwa "Bangsa Batak yakin, bercermin pada teladan yang indah dari Sumatera Timur, bahwa masuknya perusahaan Kapitalis merupakan pukulan maut bagi kaum pribumi."[307]

Perlawanan terhadap kebijakan *Erfpacht Ordonantie* di Tanah Batak pecah setelah terjadi persoalan sebidang tanah di Pansurbatu yang terletak di bagian Barat Silindung (Tarutung). Tanah di Pansurbatu disewakan berdasarkan keputusan pemerintah 25 November 1918, setelah dikurangi berdasarkan hasil pemeriksaan di tempat, dari 2.250 menjadi 1.020 *bau*. Orang Batak menganggap hal ini sebagai pelanggaran oleh pemerintah atas janji yang diberikan kepada mereka setelah terjadi gelombang agitasi pertama.[308] Alasan lain yang membuat persoalan Pansurbatu ini semakin meruncing adalah karena Pansurbatu merupakan tanah perladangan yang menjadi sumber pangan utama masyarakat di sana. Di saat para petani telah membersihkan lahan dan siap untuk menyemai bibit, datang larangan untuk melakukan segala aktivitas di tanah pertanian tersebut. Jika hal ini dibiarkan tentu saja ancaman kelaparan tidak bisa dihindarkan.[309]

---

306 M.H. Manullang, "Het Plantagevraagstuk in de Bataklanden", dalam *Koloniale Studien*, III, 2 (1919), hlm 414. Lihat J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 104.

307 *Ibid*.

308 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 117.

309 *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919, No. 87.

Pada 2 Januari 1919 Sekretaris Cabang HKB Tarutung menghadap Asisten Residen Ypes di Tarutung untuk mengajukan surat keberatan (petisi) penduduk akan rencana pendaftaran akhir dari *erfpacht*. Alih-alih menerima surat keberatan tersebut, Asisten Residen Ypes menyarankan untuk mengajukan surat keberatan langsung kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Menanggapi hal ini, pada 9 dan 11 Januari Tuan M.H. Manullang mengirim telegram dan petisi kepada Gubernur Jendera di Batavia untuk mengadukan kasus yang terjadi di Pansurbatu. Beliau dengan segera merencanakan kongres lanjutan HKB untuk mencari solusi lanjutan yang akan dilakukan menghadapi persoalan tanah di Pansurbatu tersebut.[310] Tanggal 27 Januari 1919, berlangsung Kongres ke-III HKB di Sipoholon yang dihadiri oleh 100 wakil HKB. Permasalahan di Pansurbatu dibahas dalam kongres ini serta mengenai seorang pegawai berkebangsaan Eropa yang menamakan anjingnya "Si Batak" yang dianggap menghina bangsa Batak.[311]

Hingga bulan Mei 1919, permasalahan tanah di Pansurbatu belum menemukan titik terang. Penduduk Pansurbatu, sesuai dengan rencana yang telah disepakati sebelumnya, mulai membersihkan lahan mereka yang akan disewakan sebagai *erfpacht*. Tanggal 12 Juni Kontrolir Hereninga yang merupakan juru komisi *erfpacht* kembali melakukan pemeriksaan tanah Pansurbatu dengan memanggil 9 kepala kampung. Namun sayangnya dalam pemeriksaan ini tidak semua rakyat Pansurbatu datang menunjukkan kebunnya dengan alasan: 1) kebanyakan rakyat merasa curiga dan putus harapan kepada pemerintah yang telah menyerahkan tanah ulayat mereka kepada pihak asing, 2) sebagian dari rakyat Pansurbatu mencari nafkah di daerah lain, 3) rakyat Pansurbatu tidak percaya lagi dengan persoalan *erfpacht*. Karena tidak semua rakyat Pansurbatu hadir saat itu, Kontrolir Hereninga sangat marah dan tidak menerima alasan ketidakhadiran beberapa kepala kampung tersebut. Begitu memuncaknya kemarahan Kontrolir Hereninga, ia memukul kepala seseorang bernama Andreas Silalahi dengan tongkat hingga tongkat itu patah.[312] Kontrolir Heringa juga menahan 12 pemimpin rakyat selama 12 hari, dan semua pemimpin yang turut menanami tanah yang disediakan untuk *erfpacht* itu harus membayar denda 10 *gulden*. Rakyat biasa tidak didenda untuk menghindari hukuman massal.[313] Tanggal 23 Juni, 230 orang penduduk

310 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 199.
311 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 117-118.
312 *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919, No. 87.
313 Nota Afd. *Bestuurszaken Buitengewesten*, 19 Agustus 1919, dalam *Verbaal* 8/5/49. Heringa harus menghadap ke pengadilan karena kejadian ini

Pansurbaru menghadap ke kantor Kontrolir Hereninga yang berjarak 16 kilometer dari kampung mereka untuk meminta agar tanah mereka dapat ditanami. Kontrolir Hereninga tetap dengan pendiriannya, di mana ia dengan tegas bahwa siapa saja yang berani menanami tanah tersebut akan dihukum. Upaya mediasi rakyat Pansurbatu ini gagal, mereka akhirnya pulang dengan tangan kosong.[314]

Melihat kekejaman yang dilakukan oleh Kontrolir Hereninga kepada rakyat Pansurbatu di atas, Tuan M.H. Manullang mengecam dengan keras atas apa yang terjadi dalam surat kabar *Pustaha* edisi 17 Juli No. 27 Tahun 1920 yang berjudul "Boaboa", di mana ia menulis:

> *Bangsa kami bangsa Batak, Dengan sedih hati dima'aloemkan kepada kita sekalian: Bahwa tanah Pansoerbatoe, onderaf: Taroetoeng. telah dirampas oleh kaoem pengisap darah (kapitalist orang poetih). Diatas itoe tanah, berriboeriboe tanam-tanaman pokok kemenjan berratoes bauw tanah perladangan, sedang Pemerintah Tapanoeli mengatakan "geenbeswaar" tida ada keberatan.*[315]

Pada 5 Juli 1919 masyarakat Batak berkumpul di kantor Asisten Residen untuk mengajukan protes dan meminta izin agar diperbolehkan menanam padi di lahan yang telah mereka persiapkan untuk pertanian (namun dilarang karena telah diputuskan sebagai tanah *erfpacht*). Aksi ini oleh Asisten Residen Ypes ditanggapi dengan kemarahan dan mengusir masyarakat Batak tersebut. Lebih jauh, dalam kejadian tersebut Asisten Residen Ypes bahkan memukul tiga perempuan. Sementara itu, di tanggal 5 Juli ini, Kontrolir Hereninga ikut memberi hukuman kepada delapan orang kepala kampung dengan denda sebesar 10 *gulden* atau delapan hari kerja paksa masing-masing orang karena mereka memimpin anak buahnya untuk berladang.[316] Tindakan Asisten Residen Ypes ini pada akhirnya memicu demonstrasi yang lebih besar pada tanggal 7 Juli 1919 yang terdiri atas sekitar 1.000 orang lebih masyarakat Pansurbatu baik tua, muda, anak-anak, laki-laki dan perempuan. Aksi ini ditanggapi oleh Asisten Residen Ypes dengan mendorong dan menyepaki beberapa laki-laki dan menampar tiga orang perempuan, yakni Rolina, Rebekka dan anak Rentina. Asisten Residen Ypes juga menghukum 12 orang pemimpin yang ikut serta dalam demonstrasi tersebut untuk melakukan kerja paksa.[317]

---

314 *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919, No. 87.
315 *Pustaha*, 17 Juli 1920, No. 27.
316 *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919, No. 87.
317 *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919, No. 87.

Untuk meredam konflik yang terjadi agar tidak semakin berlarut-larut, Direktur Pemerintahan Dalam Negeri mengusulkan kepada Asisten Residen Ypes agar bertemu dengan Tuan M.H. Manullang untuk menjelaskan persoalan yang sebenarnya terjadi. Alih-alih mengikut saran tersebut, Asisten Residen Ypes malah menyalahkan HKB yang memicu terjadinya aksi tersebut. Tuan M.H. Manullang di pihak rakyat, Ypes atau Residen Vorstman di pihak pengusaha perkebunan bertahan dengan argumentasi masing-masing sehingga tidak mencapai titik temu.

Perlawanan melalui kecaman di surat kabar dan rapat-rapat HKB untuk menyelamatkan rakyat Pansurbatu terus dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang. Perlakukan Asisten Residen Ypes dan Kontrolir Hereninga yang melakukan kekerasan yang keji kepada masyarakat Pansurbatu bahkan dengan kaum perempuan menurutnya adalah tindakan yang sangat biadab, tidak bermoral dan merendahkan harkat dan martabat bangsa Batak, penduduk asli Tanah Batak dan pemilik semua lahan di Tanah Batak. Tuan M.H. Manullang mengungkapkan rasa kesal dan marahnya akan sikap merendahkan Asisten Residen Ypes dan Kontrolir Hereninga tersebut dengan menulis karangan protes dalam surat kabar.[318] Salah satunya adalah di *Pewarta Deli* No. 87 edisi 28 Juli 1919, berjudul "Tanah Batak Hikajatnja tanah Pansoerbatoe". Dalam tulisan ini Tuan M.H. Manullang secara rinci menguraikan apa yang terjadi sesungguhnya di Pansurbatu. Ia dengan tegas mengatakan bahwa "Tanah Pansurbatu (tanah rakyat Batak) telah dirampok" oleh kaum penghisap darat rakyat sebagaimana tertulis berikut ini:

HARTA BENDA RA'AT DIRAMPOK

Kepentingan, dan besarnja harta benda diatas erfpacht terseboet ternjata beratoes-ratoes riboe roepiah. Semoa harta itoe telah dirampok meneer Oefele kaoem oeang. Pemerintah Tapanoeli, berlaga siperlindoeng ra'iat, tetapi djoesta belaka, malah djadi penbantoe dan sekongkol. Perampokan ini lebih kedjam dari perboeatan lain-lain perampok. Sebabnja : lain orang merampok kebanjakan diwaktoe malam gelap dan lantaran mereka itoe terlaloe melarat. Tetapi perampokan atas tanah Pansoerbatoe dilakoekan siang hari dan boekan lantaran meener Oefele melarat tida ada poenja

[318] Ichwan Azhari, disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

harta dan belandja, tetapi maoe oendjoek kekajaan, kekoeasaan oeang dan kebesarannja menindis sikromo.

Sekarang ra'iat Batak tahoe betoel, bahwa pemerintah Tapanoeli boekannja pemerintahnja ra'iat, melainkan pemerintah dan perkakasnja kaoem capitalist sipengisap darah. Lihatlah toean-toean jang mendjadi ambtenaar di-Bataklanden :

1. Pada tahoen 1917, meneer Meer-Mohr, ex Controleur Taroetoeng soedah pergi kesana berserta Ass. Demang Goestaaf mendjadi Commissie. Toean-toean terseboet, main komidie dan marah-marah kepada semoea orang jang menoendjoek kan keboen dan kemenjannja, apalagi meneer Meer-Mohr amat kotor dan kasar moeloetnja berbitjara, seolah-olah maoe telan sikromo. Banjak orang takoet bertemoe sama toean ini.
2. Kemoedian itoe pada boel. Dec. 1918, kabar tersiar, "bahoea tanah Pansoerbatoe soedah toegestaan". Mendengar kabar itoe, lantas rajat gentar dan bentji kepada ambtenaren jg terseboet diatas dan tida pertjaja lagi kepada j. m. m. G. G, tetapi sampai sekarang tida dapat balasan, boeat Resident Tapanoeli, soedah kentara.
3. Pada tanggal 13 Juni'19 meneer Hereeninge, Controleur Taroetoeng, telah pergi sekali lagi bikin pemeriksaan hal tanah Pansoerbatoe, waktoe itoe tida semoea pendoedoek terseboet datang menoendjoekkan keboennja; sebab (a) kebanjakan pendoedoek negeri menaroeh tjemboeroean dan tjoeriga serta soedah poetoes harap. Sedang mereka menoendjoekkan peroesahaannja 2 tahoen doloe toch teroes harta mereka diserahkan pemerintah kepada bangsa asing (b) Separoh mereka kebetoelan pergi kenegeri lain mentjari sesoeap nasi (c) Mereka tida pertjaja lagi kepada Pemerintah Tapanoeli hal oeroesan erfpacht. Sebab orang Pansoerbatoe tida semoea datang, lantas meneer Hereninga marah-marah dan angkat toengkatnja serta ditimpahkannja atas kepalanja saudara Andreas Silalahi, sampai tongkat sebesar itoe patah. Perboeatan biadap ini dilakoekan dalam hoetan, sedang jang dipikoel begitoe maoe mengikuti meneer terseboet, tetapi misti dilabrak. Ehm, bangsa sopan, begitoe boeas, ajohlah sesoekamoe. Hal perboeatan toean-toean Meer-Mohr dan Hereninga inilah membikin pendoedoek kesel dan poetoes harap. Apakah sebabnja dia orang begitoe marah? Apa diaorang ada lantaran sobatnja meneer Oefale kaoem oeang itoe. Entah, siapakah taoe ada oedang dibalik batoe?

4. Dari doloe, memangnja Pansoerbatoe ada tanah perladangan. Sekarang memang waktoe berladang, apa lagi hasil padi di-Bataklanden moendoer djaoeh, sedang kelaparan teroes mengantjam, maka pendoedoek negeri amat ripoeh menjediakan ladangnja, akan ditanami. Tanah soedah bersih, tinggal tjoema menanam bibit sadja, tiba-tiba datang perintah dari pemerintah; tanah-tanah itoe tida boleh lagi dioesahai (diladangi) lantaran tanah itoe soedah terserah kepada toean-toean kapitalist (waktoe itoe soedah beratoes bouws jang soedah dibersihkan anak negeri).
5. Pada tanggal 12 Juni' 19. Controleur Hereninga memanggil 9 kepala kampoeng, dan hoekoemkan mereka, lantaran dia orang tida datang waktoe diapnggil dengan perintah. Sebenarnja 9 k. k. terseboet menerangkan :
   Bahoea perintah jang begitoe mereka tida dapat terima maka dia orang tida datang. Meskipoen mereka menerangkan begitoe-begini, toch mereka teroes dihoekoem sadja, meskipoen tida benar dalam kesalahan. Dimanakah keadilan! Dimanakah kebenaran, hei, Regeering? Beginilah lakoe Meneer Hereninga djoroe Commisie erfpacht.
6. Tanggal 23 Juni 1919, kira-kira 230 orang toea-toea dari pendoedoek Pansoerbatoe datang mengadap kekantoornja Controleur Hereninga. Maka doedoeknja itoe menoeroet pengakoean R. II A. Djoeara (kepala dari pendoedoek Pansoerbatoe), ada begini. – Meneer Hereninga memerintahkan kepada R. II terseboet : Barang siapa jang mengoesahai dalam tanah-tanah terseboet mesti diantar dikantoornja soepaa d i-h o e k o e m. Lantas semoea pendoedoek negeri terseboet mengakoe :
   Betoel mereka jang mengerdjakan ladangnja. Begitoelah semoea mereka itoe digiring kehadapan kantoor Controleur Taroetoeng, tetapi meneer Hereninga soedah pergi ke negeri Pahae, lantas jang 230 ini poelang dengan kosong, roegi dan tjape djalan16 K. M. pergi poelang.
7. Pada tanggal 5 Juli '19. Controleur Hereninga menghoekoem 8 K. kampong dengan denda f 10 – atau 8 hari kerdja paksa tiap-tiap orang katanja : "Lantaran mereka Itoeterpn dang meminpinanak boeah njaberladang". Ehm, Regeering menjoeroeh anak negeri radjin beroesaha tanah, berkeboen bersawah d. l. s. Tetapi meneer Hereninga menghoekoem sikromo jang menoeroet perintah Regeering. Apa, boekankah perboeatan begini terpandang sebagai Rusland goena

melakoekan Autocratienja sendiri?

8. Kemoedian tanggal 7 Juli '19. kira-kira 1000 orang lebih pendoedoek Pansoerbatoe, orang toea, moeda, ketjil, laki-laki dan perempoean datang menghadap j. m. m. Ass. Res. di- Taroetoeng, lantas satoe toean Ypes keloear dan boeka moeloet dan soeara besar : "Pergi, djangann kamoe disini" laloe meneer Ypes dorong orang banjak dan disepaki beberapa laki-laki dan ditampari 3 perempoean iaitoe : Rolina, Rebekka dan anak Rentina.

   Meneer Ypes soedah pernah doloe djadi Controleur dionderafd, Siborong, sekarang teringat poela bagaimana kekoeasaan toean ini tempo di Siborong memang ia seorang ambtenaar jang enteng tangan dan kaki, sampai kepala kepala negeri poen dia pernah labrak seperti Radja Pallapok, Djaihoetan Boetar dan R II Panggading dari Bakkara. Sekarang makin toea, makin boeas, boekannja laki-laki dilabrak tetapi perempoean.

   Menoeroet kesopanan Europa orang jang berani memoekoel perempoean, haroes orang itu diarak keliling pasar dan kasih tanda dimoeka nja : Pemoekoel perempoean. Ah, bangsa sopan dimanakah kesopanannmoe. Anwelleducatedman, actasanun civilzedman.

9. Kemoedian 12 K. K. dari Pansoerbatoe dihoekoem kerdja paksa zonder dischorst lebih doloe. Ehm, atoeran apakah begini? Sebab mereka dipandang kepalakan orang banjak bikin perarakan dan riboet. Ada ada sadja! Kalau mereka itoe sengadja (bermaksoed) bikin riboet kenapa tidak melawan, meski ditendang dan ditampar beberapa perempoean. orang Pansoerbatoe boekan gila, membawa perempoean bermaksoed berontak ; tetapi sebaliknja. Menoeroet sepandjang atoeran, djika sampai perempoean ikoet minta pertolongan, itoe tanda sangat penting permintaan itoe.[319]

Berbagai upaya dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang dalam memperjuangkan keadilan atas tindak kekerasan yang dialami oleh rakyat Pansurbatu di atas seperti mengajukan protes langsung kepada Asisten Residen Ypes. Ia juga mengajukan laporan protes kepada Residen Tapanuli di Sibolga atas tindakan Asisten Residen Ypes dan Kontrolir Hereninga, namun tidak ditanggapi. Tuan M.H. Manullang kemudian mengirimkan kawat (telegram) kepada gubernur jenderal di Batavia, namun belum direspon. Melihat belum adanya titik terang, Tuan M.H. Manullang kemudian merencanakan untuk pergi ke Batavia agar dapat bertemu

[319] *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919, No. 87.

langsung gubernur jenderal, sehingga dapat melaporkan kekerasan yang terjadi di Pansurbatu sekaligus meminta perlindungan.[320]

Untuk melaksanakan rencananya tersebut, Tuan M.H. Manullang kemudian meminta izin kepada Ypes agar diperbolehkan mengumpulkan uang yang akan digunakan untuk mengadakan perjalanan lagi ke Pulau Jawa menemui Gubernur Jenderal di Batavia. Asisten Residen Ypes menolak memberikan izin, ia bahkan melarang Tuan M.H. Manullang untuk membicarakan rencananya itu dalam berbagai rapat HKB. Saat tindakan Ypes tersebut dilaporkan oleh Tuan M.H. Manullang kepada Residen Vorstman, residen memilih untuk mendukung Asisten Residen Ypes dan mengabaikan Tuan M.H. Manullang.[321] Hal ini menyebabkan ketegangan antara Asisten Residen Ypes dan Residen Vorstman dengan Tuan M.H. Manullang semakin meruncing.

Meskipun ditentang dan dihalang-halangi oleh pejabat kolonial di Tapanuli akan rencana Tuan M.H. Manullang untuk melaporkan apa yang terjadi kepada gubernur jenderal di Batavia. Dengan segala keberanian melawan resiko apa pun yang terjadi, Tuan M.H. Manullang akhirnya berhasil berangkat ke Jawa untuk mencari solusi permasalahan di Pansurbatu. Sebelum berangkat ke Batavia, Tuan M.H. Manullang mengadakan pertemuan HKB di Peanajagar pada 12 Oktober 1919 untuk meminta dukungan rakyat Batak mengenai rencananya untuk menghadap gubernur jenderal di Batavia. Pertemuan ini dihadiri oleh 1000 orang dan berhasil mengumpulkan dana sebesar *f*180, yang menjadi bukti betapa rakyat Batak sangat mendukung apa yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang dalam menyelesaikan permasalahan *erfpacht* dan tindak kekerasan di Pansurbatu.[322]

Di Batavia, Tuan M.H. Manullang diterima oleh Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, dan bukan oleh Gubernur Jenderal. Beliau kemudian menceritakan peristiwa sesungguhnya yang terjadi di Pansurbatu dan memohon agar rencana menyewakan tanah di Pansurbatu ditarik kembali. Tuan M.H. Manullang juga meminta agar dibentuk komisi yang anggotanya bukan pegawai untuk memeriksa berbagai permohonan di masa mendatang dan menjinakkan tingkah-laku "Ypes dan Hereninga". Selain meminta dukungan dari Gubernur Jenderal, Tuan M.H.Manullang juga mencari dukungan di berbagai surat kabar di Batavia, di mana dia mendapat dukungan dari harian berbahasa Melayu *Sin Po* dan *Neratja*

320 *Ibid.*
321 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 119-120.
322 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.

(dibawah pimpinan Abdul Muis dan Agus Salim). Tuan M.H. Manullang juga menulis dalam bahasa Belanda di jurnal *Theosofi*, *Indische Stemmen*, dan *Koloniale Studien* (suatu sanggahan terhadap tulisan von Oefele). Dia diwawancarai oleh Penasihat Urusan Pribumi, yang tidak dapat memberi pendapat sendiri tentang Tuan M.H. Manullang, tetapi menasihati Gubernur Jenderal mengenai masalah agraria, yang jika tidak diurus lebih baik daripada cara penguasa di Tapanuli menanganinya, akan merusak usaha pasifikasi (perdamaian) yang sudah dijalankan dengan baik oleh Welsink dan Westenberg.[323]

Dalam pertemuan dengan Gubernur Jenderal di Batavia tersebut, beliau juga mengatakan: "*Volgens de Bataksche adat de grond al seen ware poesaka wordt beschouwd, welke niet aan vreemde handen mag worden overgedragen. Wordt zulks toch gedaan, dan wordt dita ls een inbreuk op de adat beschouwd, waaruit voor de betrokken bevolking vele moeilijkheden kunnen voortspruiten*." (Menurut Adat Batak tanah dianggap pusaka sejati, yang tidak boleh diserahkan ke tangan orang asing. Namun jika hal ini dilakukan, hal itu dianggap sebagai pelanggaran adat, yang menyebabkan banyak kesulitan dapat timbul bagi penduduk yang bersangkutan.)"[324]

Audiensi langsung kepada Gubernur Jenderal dan Direktur Pemerintahan Dalam Negeri yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang tersebut ternyata berhasil. Residen Vorstman diminta untuk tidak mendaftarkan *erfpacht* di Pansurbatu untuk sementara waktu. Vorstman menjawab bahwa dia telah memutuskan untuk menunggu hasil pemeriksaan selanjutnya tentang kebutuhan penduduk. Dia juga akan memeriksa kembali untuk melihat apakah masih terdapat tanaman penduduk di atas tanah di luar sepengetahuannya. Kesuksesan audiensi ini menjadikan posisi Tuan M.H. Manullang di Batavia semakin kuat. Ia meminta perwakilannya di Tapanuli, Sutan Dewasa, untuk mengadakan rapat di Peanajagar, kampung halaman Tuan M.H. Manullang. Dalam rapat itu penduduk menyampaikan petisi kepada Gubernur Jenderal agar pemimpin mereka diterima kembali. Permohonan itu dikabulkan, dan ini membuat hampir semua orang kulit putih di Tapanuli merasa heran dan menyesal.

Gubernur Jenderal memberitahukan kepada Tuan M.H. Manullang bahwa dia bersedia untuk menangguhkan pemberian *erfpacht* di Tapanuli sampai pejabat dari Batavia selesai mempelajari masalahnya. Gubernur Jenderal mendorong agar HKB mau bekerjasama dalam membangun

323 Hazeu kepada Gubernur Jenderal, 10 Sep 1919, dalam *verbal* 8/5/20/49)
324 *De Preangerbode*, 25 Mei 1918, No.145.

Tapanuli yang saat itu memerlukan modal asing. Gubernur Jenderal juga menekankan bahwa setiap usaha untuk mengambil alih kekuasaan dari pemerintah tidak akan dibiarkan. Tuan H.M. Manullang pulang sebagai pahlawan pada November 1919.[325]

Dalam catatan *De Sumatra Post*, dikala beliau melakukan audiensi, tidak hanya soal tanah adat orang Batak saja yang beliau sampaikan melainkan juga hal-hal lain yang sangat dibutuhkan di Tanah Batak, antara lain:

1. Meminta Pemerintah mendirikan sekolah pertanian bagi penduduk;
2. Di sub bagian Balige yang berjumlah 140.000 jiwa, belum ada satu pun sekolah Eropa, sehingga banyak anak yang ingin belajar bahasa Belanda tidak bisa memenuhi keinginannya;
3. Di Balige banyak orang sakit meninggal setiap tahun karena kurangnya rumah sakit; oleh karena itu seseorang meminta rumah sakit dan penunjukan dokter.
4. Penduduk Batak memiliki dua jenis peraturan perundang-undangan yaitu peraturan pemerintah (kolonial) dan hukum adatnya sendiri. Kebetulan seseorang yang tidak bisa dihukum oleh undang-undang pemerintah mungkin terkena hukuman dari hukum adat dan sebaliknya (*dubbele berechten*). Tuan Manullang meminta semacam kepastian untuk satu hukum saja yang berlaku.[326]

Keberanian dan konsistensi Tuan Manullang dalam melawan kebijakan *erfpacht* kolonial pada saat itu dibangun dengan pemahaman yang baik tentang perdebatan di pemerintahan Hindia-Belanda terkait tanah adat (tanah-tanah ulayat). Beliau mengutip pandangan pionir Hukum Adat, Cornelis Van Vollenhoven dalam rapat pembentukan *Parsadaan Hatopan Batak* (gabungan dari 13 perkumpulan Orang Batak), pada tanggal 12 September 1920, yang dihadiri sekitar 1500 orang, berikut ini:

> *Op Grond van President Wilson's en Van Vollenhoven's uitspraken, dat elk volk rechten bezit in zijn land, gezegd, dat de Tapanoeliers eeuwen geleden reeds dat recht hadden, maar dat de regering sedert haar optreden bepalingen heeft vastgesteld over "rechtsdomein (Atas dasar pandangan Wilson dan Van Vollenhoven, tiap kelompok masyarakat telah memiliki hak atas tanahnya sendiri, begitu juga bagi orang-orang Tapanuli, telah memiliki hak tersebut selama berabad-abad, tetapi Pemerintah (kolonial) telah mengadopsi tentang domein negara*

325 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 121-122.
326 *De Sumatra Post*, 29 Mei 1919.

(pemilikan negara) sejak intervensinya).[327]

Kesuksesan Tuan M.H. Manullang yang berhasil membebaskan rakyat Pansurbaru dari praktik sewa tanah yang sangat merugikan di atas, memperlihatkan bahwa ia bukanlah sosok yang biasa. Berbagai upaya dia tempuh dalam memperjuangkan keadilan bagi rakyat Pansurbatu, mulai dari upaya diplomasi kepada para pejabat Residen Tapanuli hingga Gubernur Jenderal di Batavia. Tidak dapat dipungkiri, ia memiliki kemampuan diplomasi yang luar biasa sehingga dapat mengubah kebijakan Gubernur Jenderal Jean Paul, Graaf van Limburg Stirum untuk memihak rakyat Pansurbatu, bukan para pengusaha perkebunan yang memberi keuntungan ekonomi yang tidak sedikit. Kata-katanya yang kritis dan tajam dalam berbagai surat kabar di Hindia-Belanda yang berhasil menarik simpati dan dukungan dari berbagai pihak membuktikan bahwa Tuan M.H. Manullang adalah seorang pejuang yang sangat intelektual dan terpelajar. Tepat sekali jika beliau dijuluki oleh Castles sebagai "Sukarno Batak" dengan alasan sebagai berikut:

> *Dia memiliki bakat berpidato seperti Sukarno, kemampuannya untuk memikat sama, kemampuan bahasanya sama, kebanggaan akan rasnya juga sama. Walaupun dia menghargai budaya Barat, perhatiannya terhadap emansipasi perempuan sama, toleransi agamanya sama, warna mesianiknya sama, penekanannya pada kekuatan persatuan sama, rencana-rencana besarnya yang berantakan dalam pelaksanaannya sama, kombinasi antara konsistensi ideologi seumur hidup dan kesan oportunismenya dalam jangka pendek pun sama.*[328]

Jika disandingkan dengan wilayah orang-orang Melayu Sumatera Timur, hampir tidak ditemukan tokoh sehebat Tuan Manullang dalam memperjuangkan tanah adat di wilayahnya dari kapitalisasi lahan oleh pekebunan asing atas dukungan Gubernemen Belanda. Para pemimpin Melayu di dataran rendah pantai timur Sumatera tidak melihat bahaya yang mengancam masa depan tanah dan penduduknya dari konsesi-konsesi yang mereka buat.[329] Gemerincing *gulden*, hadiah berupa

---

327 *De Sumatra Post*, 6 November 1920.

328 Lance Castles, *op.cit.*, hal. 125.

329 Perang Sunggal di tahun 1872, yang dalam kepustakaan Belanda disebut *Batak Oorlog*, bukan penolakan atas ekspansi lahan di wilayah tersebut melainkan lebih kepada tidak adanya kesepakatan (bahasa sekarang: "koordinasi") antara Sultan Deli dan para pemimpin di Sunggal dalam pembagian pajak-pajak tanah akibat pemberian konsesi jangka panjang kepada sebuah perusahaan perkebunan tembakau Belanda. Kajian mutakhir Perang Sunggal, lihat Suprayitno, Farida Hanum Ritonga. *The Sunggal War 1872-1895: In Search of East Sumatra*

barang-barang mewah Eropa, mobil, pelesir ke Eropa dari pajak-pajak tanah yang diperoleh para pemimpinnya menutup mata hati mereka untuk melakukan penolakan atas setiap permohonan konsesi yang diajukan ke hadapannya. Hak istimewa karena adanya kontrak politik tersebut tidak dimiliki oleh para pemimpin di Tanah Batak, namun mereka dengan dasar keimanan kekristenan yang kuat melawan bangsa dari Tuan-Tuan yang memperkenalkan Kristen ke pintu-pintu rumah mereka. Tuan Manullang dengan gagahnya memakai *1Petrus 2:17* (Tjinta Segala Saoedara,Takoet akan Allah, Hormatilah Radja) dalam membela diri dan rakyat Batak di depan pengadilan.[330]

Ditahan Pemerintah Kolonial Belanda Akibat Persdelict

Pers dan politik pergerakan kemerdekaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Keberadaan kedua hal ini saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Pentingnya kedudukan pers dalam politik pergerakan kebangsaan Indonesia ini sebagaimana disampaikan oleh Sidik Djojosoekarto berikut ini:

> *Bahwa pada hakekatnya pers dan pergerakan rakyat itu adalah satu badan belaka. Maka dari itu kita percaya bahwa keduanya bersama-sama menanggung beban yang berat sekali. Rakyat yang sadar dan insyaf akan kewajibannya mesti mengakui betapa besar guna dan faedah pers kebangsaan bagi kemajuan dan bagi pergerakannya. Maka dari itu kemerdekaan pers kebangsaan kita bukan kebutuhan kaum jurnalis kita saja, akan tetapi juga dan memang menjadi kebutuhan rakyat kita. Jadi, bilamana kaum pergerakan kita, rakyat pada umumnya membantu akan didapatkannya kemerdekaan pers kebangsaan dan mempertahankan kemerdekaan itu, sebetulnya itu hanyalah bekerja untuk kepentingan kita sendiri. Maka teranglah sekarang bagi kita, bahwa pergerakan rakyat dan pers kebangsaan itu bagi pemerintah kolonial tak berbeda.*[331]

Local Wisdom. Budapest International Research and Critics Institute. Vol.1, No.3, 2018. Lihat Edy Ikhsan, *op cit.,* hal. xix.

330 Edy Ikhsan, "Tuan Manullang, *loc.cit*.

331 Dewi Juliati dan Gusti Asnan, "Pers Bumiputra: Media Ekspresi Nasionalisme Indonesia" dalam Taufik Abdullah dan A.B Lapian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2012), hal. 303.

Pers pribumi menurut pemerintah kolonial adalah ancaman bagi otoritas kekuasaan mereka yang harus dikontrol dengan sangat ketat. Pemberitaan-pemberitaan di dalam surat kabar pribumi yang mengkritik, menghina ataupun menyebar opini-opini negatif mengenai pemerintah kolonial dan para pejabatnya akan segera ditindak secara hukum. H. J. Lion, seorang pensiunan ajung intendan Tatausaha Ketentaraan Hindia Belanda di Semarang menjadi orang pertama dituntut kepengadilan pada 1851, dengan tuduhan menghina Gubernur Jenderal J.J. Rochussen.[332] Demi mencegah kasus pers ini terulang kembali, Pemerintah Kolonial Belanda kemudian menetapkan aturan pers mulai 1856 yang dikenal dengan *Reglement op de Drukwerken in Nederlandsch-Indie* (Peraturan tentang Pers di Hindia Belanda).

Memasuki abad XX, atas desakan kaum liberal, *Reglement op de Drukwerken in Nederlandsch-Indie* diganti dengan *Koninklijk Besluit* (Keputusan Raja) tertanggal 16 Maret 1906. Perubahan regulasi ini menandai perubahan sistem pengawasan pers pribumi dari sistem preventif kepada sistem represif. Pasal 13 menetapkan bahwa:

> *Pencetak dan penerbit berkewajiban menyerahkan satu eksemplar kepada pemerintah daerah setempat dalam waktu 24 jam setelah barang cetak itu beredar. Denda yang dikenakan sebesar 10 gulden sampai dengan 100 gulden.*

Pemberlakukan *Koninklijk Besluit* (Keputusan Raja) 1906 ternyata tidak memuaskan pemerintah kolonial. Pada tanggal 15 Maret 1914, diberlakukan aturan pers pribumi yang lebih ketat bernama *Strafwetboek* (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) yang beberapa pasalnya berisi:

Pasal 66 a:

> Barang siapa, baik melalui tulisan, gambar, maupun tindakan, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian atau penghinaan kepada pemerintah Belanda atau Hindia Belanda, akan dihukum selama 5-10 tahun.

Padal 66 b:

> Barang siapa, baik melalui tulisan, gambar, maupun tindakan, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian atau penghinaan di antara penduduk Belanda atau Hindia Belanda akan dihukum penjara selama 6 hari sampai 5 tahun. Usaha untuk melakukan kejahatan ini

[332] Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 14-15.

dapat dihukum.

Pasal-pasal yang dikenal sebagai *haatzaai artikelen* atau pasal-pasal tentang penanaman benih kebencian ini, setelah tahun 1914 memberi kuasa kepada pemerintah kolonial untuk mengambil tindakan terhadap pers, jika dikehendaki. Dalam *Strafwetboek* tahun 1918, *haatzaai artikelen* tetap diberlakukan dan diatur dalam pasal 154, 155, 156, dan 157. Pasal 154 dan 155 dikenakan terhadap siapa pun yang menyebarkan perasaan permusuhan, kebencian dan penghinaan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Pasal 156 dan 157 dikenakan terhadap pelaku perbuatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya terhadap sekelompok penduduk Hindia Belanda. Semua pasal tersebut menegaskan bahwa "Jika penyebaran kebencian dilakukan melalui tulisan atau gambar, akan dikenakan sanksi."

Aturan tersebut ternyata tidak membuat gentar tokoh pergerakan Indonesia, mereka tetap menerbitkan berbagai tulisan yang kritis terhadap pemerintah kolonial. Akibatnya pada dekade ketiga abad XX, tepatnya mulai 7 September 1931 Gubernur Jenderal De Graeff mengumumkan pemberlakukan *Persbreidel Ordonnatie* (Peraturan tentang Pemberangusan Pers) yang memberi kekuasaan kepada gubernur jenderal untuk melarang penerbitan sebuah media pers yang dianggap menggangu ketertiban umum (mengkritik dan mengecam pemerintah kolonial).[333]

Tulisan-tulisan kritis dan berani Tuan M.H. Manullang dan anggota HKB dalam menyuarakan pemikiran dan opini mengenai kebijakan pemerintah kolonial yang menindas dan merugikan rakyat Batak di surat kabar *Soara Batak* akhirnya memicu tindakan represif dari Pemerintah Kolonial Belanda sesuai dengan pasal-pasal yang telah diuraikan di atas. Tuan M.H. Manullang dikenai persdelik dengan tuduhan melakukan fitnah kepada pejabat pemerintah yang sah.[334]

Berikut ini tulisan Tuan M.H. Manullang berjudul "Tanah Batak Hikajatnja tanah Pansoerbatoe" pada surat kabar *Pewarta Deli*, No. 87, 28 Juli 1919 yang dijadikan sebagai barang bukti atas persdelik yang ia lakukan.

333 Dewi Juliati dan Gusti Asnan, *op.cit*., hal. 305.
334 P.T.D. Sihombing, *op.cit,* hal. 218.

PEWARTADELI

Tanah Batak Hikajatnja tanah Pansoerbatoe[335]

Oleh : M. H. Manullang

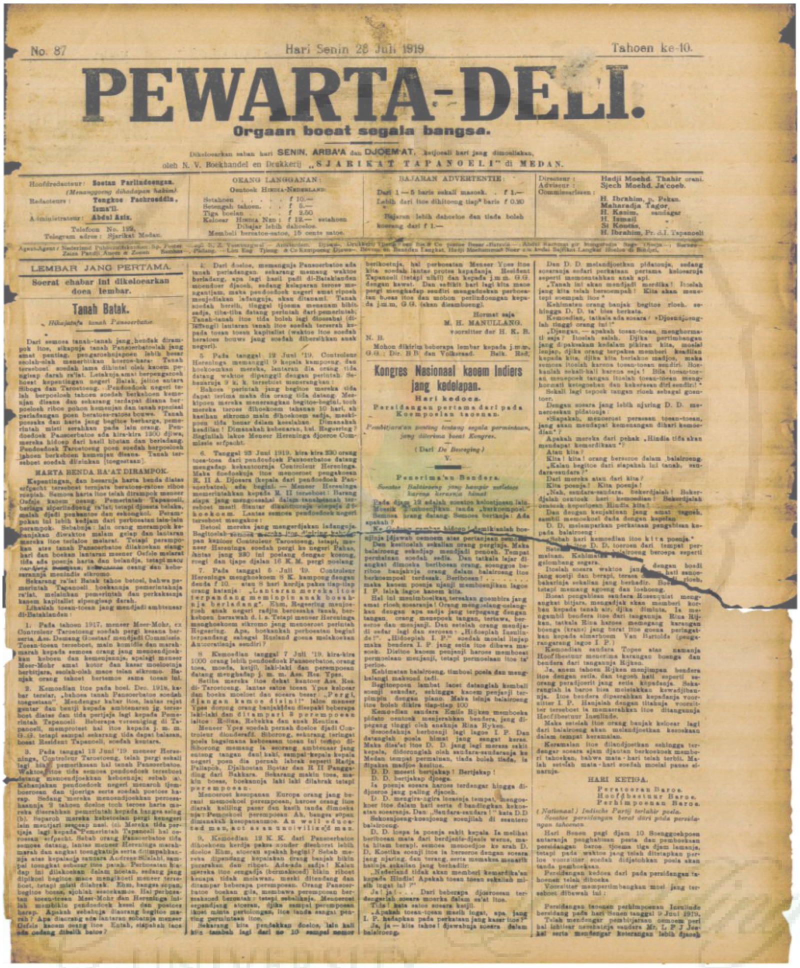

No. 87 Hari Senin 28 Juli 1919 Tahoen ke-10.

PEWARTA-DELI.

Orgaan boeat segala bangsa.

Dikeloearkan saban hari SENIN, ARBA'A dan DJOEM'AT, ketjoeali hari jang dimoeliakan,

oleh N. V. Boekhandel en Drukkerij „SJARIKAT TAPANOELI" di MEDAN.

LEMBAR JANG PERTAMA.

Soerat chabar ini dikeloearkan doea lembar.

Tanah Batak.

Hikajatnja tanah Pansoerbatoe.

HARTA BENDA RA'AT DIRAMPOK.

Hormat saja

M. H. MANULLANG.

Kongres Nasionaal kaoem Indiers jang kedelapan.

Hari kedoea.

Persidangan pertama dari pada Kompoelan toeenan.

Penerima'an Bendera.

HARI KETIGA.

Dari semoea tanah-tanah jang hendak dirampok itoe, sikapnja tanah Pansoerbatoelah jang amat penting, pengaroehnjapoen lebih besar seolah-olah menerbitkan hoeroe-hara- Tanah terseboet soedah lama dihintai oleh kaoem pengisap darah ra'iat. Letaknja amat berpengaroeh boeat kepentingan negeri Batak, jaitoe antara Siboga dan Taroetoeng. Pendoedoek negeri telah berpoeloeh tahoen soedah berkeboen kemenjan

335 *Pewarta Deli*, 28 Juli 1919.

disana dan sekarang terdapat disana berpoeloeh pohon kemenjan dan tanah special perladangan poen beratoes- ratoes bouws. Tanah poesaka dan harta jang begitoe berharga, pemerintah misti serahkan pada lain orang. Pendoedoek Pansoerbatoe ada kira-kira 1300 djiwa, mereka hidoep dari hasil hoetan dan berladang, pendodoek Taroetoeng poen soedah berpoeloeh tahoen berkeboen kemenjan disana. Tanah terseboet soedah diizinkan (toegestaan).

HARTA BENDA RA'AT DIRAMPOK

Kepentingan, dan besarnja harta benda diatas erfpacht terseboet ternjata beratoes-ratoes riboe roepiah. Semoa harta itoe telah dirampok meneer Oefele kaoem oeang. Pemerintah Tapanoeli, berlaga siperlindoeng ra'iat, tetapi djoesta belaka, malah djadi penbantoe dan sekongkol. Perampokan ini lebih kedjam dari perboeatan lain-lain perampok. Sebabnja : lain orang merampok kebanjakan diwaktoe malam gelap dan lantaran mereka itoe terlaloe melarat. Tetapi perampokan atas tanah Pansoerbatoe dilakoekan siang hari dan boekan lantaran meener Oefele melarat tida ada poenja harta dan belandja, tetapi maoe oendjoek kekajaan, kekoeasaan oeang dan kebesarannja menindis sikromo.

Sekarang ra'iat Batak tahoe betoel, bahwa pemerintah Tapanoeli boekannja pemerintahnja ra'iat, melainkan pemerintah dan perkakasnja kaoem capitalist sipengisap darah. Lihatlah toean-toean jang mendjadi ambtenaar di-Bataklanden :

1. Pada tahoen 1917, meneer Meer-Mohr, ex Controleur Taroetoeng soedah pergi kesana berserta Ass. Demang Goestaaf mendjadi Commissie. Toean-toean terseboet, main komidie dan marah-marah kepada semoea orang jang menoendjoek kan keboen dan kemenjannja, apalagi meneer Meer-Mohr amat kotor dan kasar moeloetnja berbitjara, seolah-olah maoe telan sikromo. Banjak orang takoet bertemoe sama toean ini.
2. Kemoedian itoe pada boel. Dec. 1918, kabar tersiar, "bahoea tanah Pansoerbatoe soedah toegestaan". Mendengar kabar itoe, lantas rajat gentar dan bentji kepada ambtenaren jg terseboet diatas dan tida pertjaja lagi kepada j. m. m. G. G, tetapi sampai sekarang tida dapat balasan, boeat Resident Tapanoeli, soedah kentara.

3. Pada tanggal 13 Juni'19 meneer Hereeninge, Controleur Taroetoeng, telah pergi sekali lagi bikin pemeriksaan hal tanah Pansoerbatoe, waktoe itoe tida semoea pendoedoek terseboet datang menoendjoekkan keboennja; sebab (a) kebanjakan pendoedoek negeri menaroeh tjemboeroean dan tjoeriga serta soedah poetoes harap. Sedang mereka menoendjoekkan peroesahaannja 2 tahoen doloe toch teroes harta mereka diserahkan pemerintah kepada bangsa asing (b) Separoh mereka kebetoelan pergi kenegeri lain mentjari sesoeap nasi (c) Mereka tida pertjaja lagi kepada Pemerintah Tapanoeli hal oeroesan erfpacht. Sebab orang Pansoerbatoe tida semoea datang, lantas meneer Hereninga marah-marah dan angkat toengkatnja serta ditimpahkannja atas kepalanja saudara Andreas Silalahi, sampai tongkat sebesar itoe patah. Perboeatan biadap ini dilakoekan dalam hoetan, sedang jang dipikoel begitoe maoe mengikuti meneer terseboet, tetapi misti dilabrak. Ehm, bangsa sopan, begitoe boeas, ajohlah sesoekamoe. Hal perboeatan toean-toean Meer-Mohr dan Hereninga inilah membikin pendoedoek kesel dan poetoes harap. Apakah sebabnja dia orang begitoe marah? Apa diaorang ada lantaran sobatnja meneer Oefale kaoem oeang itoe. Entah, siapakah taoe ada oedang dibalik batoe?
4. Dari doloe, memangnja Pansoerbatoe ada tanah perladangan. Sekarang memang waktoe berladang, apa lagi hasil padi di-Bataklanden moendoer djaoeh, sedang kelaparan teroes mengantjam, maka pendoedoek negeri amat ripoeh menjediakan ladangnja, akan ditanami. Tanah soedah bersih, tinggal tjoema menanam bibit sadja, tiba-tiba datang perintah dari pemerintah; tanah-tanah itoe tida boleh lagi dioesahai (diladangi) lantaran tanah itoe soedah terserah kepada toean-toean kapitalist (waktoe itoe soedah beratoes bouws jang soedah dibersihkan anak negeri).
5. Pada tanggal 12 Juni' 19. Controleur Hereninga memanggil 9 kepala kampoeng, dan hoekoemkan mereka, lantaran dia orang tida datang waktoe diapnggil dengan perintah. Sebenarnja 9 k. k. terseboet menerangkan :

   Bahoea perintah jang begitoe mereka tida dapat terima maka dia orang tida datang. Meskipoen mereka menerangkan begitoe-begini, toch mereka teroes dihoekoem sadja, meskipoen tida benar dalam kesalahan. Dimanakah keadilan! Dimanakah kebenaran, hei, Regeering? Beginilah lakoe Meneer Hereninga djoroe Commisie

erfpacht.

6. Tanggal 23 Juni 1919, kira-kira 230 orang toea-toea dari pendoedoek Pansoerbatoe datang mengadap kekantoornja Controleur Hereninga. Maka doedoeknja itoe menoeroet pengakoean R. II A. Djoeara (kepala dari pendoedoek Pansoerbatoe), ada begini. – Meneer Hereninga memerintahkan kepada R. II terseboet : Barang siapa jang mengoesahai dalam tanah-tanah terseboet mesti diantar dikantoornja soepaa d i-h o e k o e m. Lantas semoea pendoedoek negeri terseboet mengakoe :

   Betoel mereka jang mengerdjakan ladangnja. Begitoelah semoea mereka itoe digiring kehadapan kantoor Controleur Taroetoeng, tetapi meneer Hereninga soedah pergi ke negeri Pahae, lantas jang 230 ini poelang dengan kosong, roegi dan tjape djalan16 K. M. pergi poelang.
7. Pada tanggal 5 Juli '19. Controleur Hereninga menghoekoem 8 K. kampong dengan denda f 10 – atau 8 hari kerdja paksa tiap-tiap orang katanja : "L a n t a r a n m e r e k a I t o e t e r p a n d a n g m e m i n p i n a n a k b o e a h n j a b e r l a d a n g". Ehm, Regeering menjoeroeh anak negeri radjin beroesaha tanah, berkeboen bersawah d. l. s. Tetapi meneer Hereninga menghoekoem sikromo jang menoeroet perintah Regeering. Apa, boekankah perboeatan begini terpandang sebagai Rusland goena melakoekan Autocratienja sendiri?
8. Kemoedian tanggal 7 Juli '19. kira-kira 1000 orang lebih pendoedoek Pansoerbatoe, orang toea, moeda, ketjil, laki-laki dan perempoean datang menghadap j. m. m. Ass. Res. di- Taroetoeng, lantas satoe toean Ypes keloear dan boeka moeloet dan soeara besar : "Pergi, djangann kamoe disini" laloe meneer Ypes dorong orang banjak dan disepaki beberapa laki-laki dan ditampari 3 perempoean iaitoe : Rolina, Rebekka dan anak Rentina.

   Meneer Ypes soedah pernah doloe djadi Controleur dionderafd, Siborong, sekarang teringat poela bagaimana kekoeasaan toean ini tempo di Siborong memang ia seorang ambtenaar jang enteng tangan dan kaki, sampai kepala kepala negeri poen dia pernah labrak seperti Radja Pallapok, Djaihoetan Boetar dan R II Panggading dari Bakkara. Sekarang makin toea, makin boeas, boekannja laki-laki dilabrak tetapi p e r e m p o e a n.

   Menoeroet kesopanan Europa orang jang berani memoekoel perempoean, haroes orang itu diarak keliling pasar dan kasih tanda dimoeka nja : Pemoekoel perempoean. Ah, bangsa sopan dimanakah

kesopanannmoe. Anwelleducatedman, actasanuncivilzedman.

9. Kemoedian 12 K. K. dari Pansoerbatoe dihoekoem kerdja paksa zonder dischorst lebih doloe. Ehm, atoeran apakah begini? Sebab mereka dipandang kepalakan orang banjak bikin perarakan dan riboet. Ada ada sadja! Kalau mereka itoe sengadja (bermaksoed) bikin riboet kenapa tidak melawan, meski ditendang dan ditampar beberapa perempoean. orang Pansoerbatoe boekan gila, membawa perempoean bermaksoed berontak ; tetapi sebaliknja. Menoeroet sepandjang atoeran, djika sampai perempoean ikoet minta pertolongan, itoe tanda sangat penting permintaan itoe.

   Sekarang kita pendekkan doloe, lain kali kita tambah lagi dari no 10 sampai nomor berikoetnja, hal perboeatan Meneer Ypes itoe kita soedah lantas protes kepadanja. Resident Tapanoeli (tetapi nihil) dan kepada j. m. m. G. G. dengan kawat. Dan sedikit hari lagi kita maoe pergi menghadap sendiri mengadoekan perboeatan boeas itoe dan mohon perlindoengan kepada j. m. m, G. G. (akan disamboeng)

Hormat saja

M. H. MANULLANG.
Voorzitter der H. K. B

N. B.
Mohon dikirim beberapa lembar kepada j.m.m.G.G. ; Dir B B dan Volksraad.
Baik. Red

Ada lima judul tulisan di surat kabar yang dijadikan barang bukti tuduhan persdelict yang dialamatkan kepada Tuan M.H. Manullang, yakni dua judul di *Poestaha* (dd. 17 Juli 1919 No. 27 dan 29), satu judul di *Sinar Merdeka* (dd. 18 Agustus 1919 No. 1), satu judul di *Pewarta Deli* dan satu judul di *Warna-Warta* No. 116 (ddo. 2-7-10). Dalam surat kabar *Soara Batak* Tuan M.H. Manullang memberitakan bahwa kelima tulisannya tersebut telah di*procesverbaal* oleh Adj. Djaksa Balige pada tanggal 19 Mei 1920.[336]

[336] *Soara Batak*, 22 Mei 1920.

Tulisan Tuan M.H. Manullang lainnya adalah karangan di surat kabar *Poestaha*, edisi 17 Juli No. 27 Tahun 1920 yang berjudul "Boaboa". Tulisan berjudul "Boa-Boa" ini dianggap sebagai tulisan yang "menimbulkan bibit permusuhan" dan menghasut rakyat Batak untuk melawan pemerintah kolonial. Tuan M.H. Manullang mencetak sebanyak 850 lembar tulisan berjudul "Boa-Boa" ini agar dapat disebarluaskan ke seantero Tanah Batak.[337] Berikut ini adalah isi dari karangan Tuan M.H. Manullang "Boa-Boa":

BOA-BOA.

Bangsongkoe Bangso Batak. Dohot arsak ni roha pinabotohon toe soede hita: Ia tano Pansoerbatoe, Onderaf: Taroetoeng, noenga d i r a m p a s s i o n s o p m o e d a r (k a p i t a l I s t e n s i b o n t a r m a t a). Di tano i marriboeriboe do haoe kemanjan, marratoes bauw do parladangan dohot saba ni nahaangginta, hape, geenbeswaar "(ndang adong haboratan)" do didok Pamarentah Tapanoeli. Di ari 26 Juli i, kehe do comittie memprotest i toe Resident Tapanoeli, i ma toean-toean: Haloeddin (Voorzitter) dohot Manulang (lid). Di poedi, nipaboa pe deba paraloan i.

Noeaeng tangkas binoto, bope panggomgomi Tapanoeli noenga main komidie di hita. Ala ni poetoesan ni Comitie: Ingkon soeroenta 2 halak depotatie (oetoesan) toe Batavia manopot naoeliboeloeng G.G. djala mano rangkon i soede toe na marmoelia i.

PEMBERITAHOEAN

Bangsa kami bangsa Batak,

Dengan sedih hati dima'aloemkan

kepada kita sekalian:

Bahwa tanah Pansoerbatoe, onderaf: Taroetoeng. telah dirampas oleh kaoem pengisap darah (kapitalist orang poetih). Diatas itoe tanah, berriboeriboe tanam-tanaman pokok kemenjan berratoes bauw tanah perladangan, sedang Pemerintah Tapanoeli mengatakan "geenbeswaar" tida ada keberatan.

Pada tanggal 26 Juli jang laloe oetusan Committie kita memprotest itoe, toean-toean Haloeddin (Voorzitter) dan Manullang (lid), telah pergi mengadap toean Resident Tapanoeli. Dibelakang kita kabarkan perlawanan itoe. Sekarang kita dapat mengetahoei, djoega Pemerentah Tapanoeli ada

337 *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.

main komidie pada kita.

Menoeroet poetoesan Comittie: Kita perloe mesti mengoetoes doea orang wakil kita (depotatie) ke-Batavia, menerangkan hal kesoesahan kita ini kehadapan jang moelia Gouverneur Generaal.[338]

Atas tuduhan persdelict yang diajukan oleh Residen Tapanuli kepadanya, Tuan M.H. Manullang segera memberitahukan berita tersebut di surat kabar *Soara Batak* tanggal 22 Mei 1920 berikut ini:

PERSDELICT

Oleh: M.H.M

Pada tanggal 19 Mei '20. Kita (M.H.M.) telah diprocesverbaal oleh Adj. Djaksa Balige, karena toelisan kita dalam WARNA-WARTA No. 166, ddo. 2-7-10. Dimana kita wartakan hal perboeatan-perboeatan dari toean Ypes, Ass. Res. Bataklanden terhadap kepada orang-orang dan tanah Pansoerbatoe.

Sekarang djadi lima persdelict. Dalam s.ch. POESTAHA 2, S. MERDEKA 1, P. DELI 1 dan W. WARTA 1. Berapa lagi akan datang? Beloem tentoe, tetapi tentoe bakal ada lagi.

Biarlah Allah beserta kita!

M.H.M

Selain menulis di berbagai surat kabar mengenai bagaimana sesungguhnya kasus kekerasan yang dialami oleh rakyat di Pansurbatu, Tuan M.H. Manullang juga mengajukan laporan pengaduan kepada *officer van justitie* di Padang, pejabat tertinggi bidang kehakiman & peradilan untuk kawasan Sumatera kala itu. Tanggal 7 dan 8 Oktober 1919 pejabat tinggi *officer van justitie* Padang sudah berada di Tarutung untuk melakukan penyelidikan dan pemeriksaan kasus pemukulan rakyat Pansurbatu oleh Asisten Residen Ypes dan Kontrolir Heringa. Tanpa penyidikan lebih jauh status Tuan M.H. Manullang yang awalnya adalah sebagai pembuat aduan, berubah statusnya menjadi orang yang teradu (orang yang ditutut). Ia dituduh melakukan fitnah kepada pemerintah yang sah melalui tulisan-tulisan yang ia muat dalam surat kabar sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.[339]

---

338 Kutipan terjemahan diambil dalam Ichwan Azhari (ed.), *Tuan M.H. Manullang Dipenjarakan Belanda (Melawan Ekspansi Agraria di Tanah Batak)*, (Medan: P3M Humaniora Unimed, 2021).

339 Ichwan Azhari (ed.), *op.cit*., hal. 8.

Berikut ini adalah tulisan Tuan M.H. Manullang lainnya yang mengkritisi pemerintah kolonial agar memberikan hak politik dan hak kemerdekaan bagi bangsa Hindia.

SATOE TJARA OMONG DARI PEMERINTAH[340]

(kata s.p.)

Apakah soeatoe pemerintah memang misti ada poenja tjara omong sendiri? Omongan-omongan jang keloear dari Pemerintah Olanda membikin orang saban-saban djadi kapaksa berpikir begitoe.

Dibawah ini keta berikan beberapa tjonto.

Toewan H. Tersteeg, Redactenr di Nederland dari Soerb. Hbl. Soedah samboeng bitjara sama minisister van Kolonien. Antara lain-lain, Minister ada kata:

"Berdiri sendiri dalam oeroesan politiek bagi Hindia ada seperti bagi sesoeatoe negeri Barat; jaitoe tidak bisa djadi sebegitoe lama masi belomada bajng-bajangan jang menjatakan Hind, bisa berdiri sendiri dalam kalangan economie. Dan Bestuur melainkan bisa memadjoekan Hindia dalam kalangan economie apabila ia bisa terbebas dari karipoean. Sebaliknja itoe tidak akan bisa kedjadian sebegitoe lama ia misti goenakan antero tenaganja boeat pegang tegoeh kekwasahan dan mendjaga pri keamanan.

Boeat bisa memadjoekan Hindia dalam kalangan economie perloe satoe kawanan Bestuur jang tjakap ambtenaar-ambtenaar Bestuur Europa jang pandai boeat pegang kendali, dan ambtenaar2 Bestuur boemi poetera jang tidak koerang tjakap boeat memberi pertolongan dengan langsoeng dan memberi keterangan pada rahajat."

Dari djalannja omongan diatas segera djadi njata jang Pemerintah Belanda toempoekin semoea kesalahan pada perkoempoelan politiek di Hindia ini jang membikin ambtenaar-ambtenaar Bestuur tidak berentinja teriket dengan karipoean lantaran misti pegang tegoeh kekwasahan dan djaga pri keamanan.

Lebi djaoeh:

Lantara selamanja ripoe djadi Bestuur tidak memadjoekan Hindia dalam kalangan economie.

Lantara Bestuur tidak bisa memadjoekan Hindia dalam kalangan economie, maka djadi ada bajang-bajangan jang menjatakan Hindia bisa

340 *Soara Batak*, 24 April 1920.

berdiri sendiri dalam kalangan economie maka tidak bisa djadi Hindia dikasih berdiri sendiri dalam oeroesan politiek,

Sitoe omongan jang lantjar sekali. Tapi apakah itoe ada kerdjakannja Bestuur? Tanja toewan Vierhout di Soematra – Post.

Dan lebih djaoeh toewan laloe njatakan pendapatannja seperti berikoet:

Djadi minister van Kolonien anggap boeat kemadjoeannja Hindia dalam kalangan ecomieada satoe pekerdjaan dari Bestuurambtenaar. Itoe pendapatan ada berasal dari itoe koetika, dimana ambtenaar B.B., selainnja djadi bestuurder, djadi joega orang jang oeroes perkara bikin djembatan, bikin djalanan dan perkara pertanian d. l. l. hal lagi jang tidak bisa habis diseboetkan disini. Tapi itoe tidak lagi setoedjoe di ini djaman, jang boeat bisa madjoekan satoe negeri dalam kalang economie, ada di perloe lebih dari Ambtenaar Bestuur, jaitoe pimpinan dari orang-orang jang mengerti dalam semoea tjabang.

Dengan memadjoeka sedikit2 pertanian Hindia tidak nanti djadi berdiri sendiri dalam kalangan economie. Boeat itoe orang misti madjoe banjak lebih djaoeh. Dan teroetama adlah misti dikoerangin itoe politiek tahan, jang mendjadi halangan besar boeat terlahirnja capital didalam negeri.

Itoe kerdjahan sekarang ada diloear kalangannja abmtenaar Bestuur, dan termasoek dalam kalangannja Pemerintah, jang misti keloear dari ia poenja djalanan boeat bikin Hindia ini dalam oeroesan economie selamanja mendjadi satoe filial dari Barat. Lihat, itoelahlah jang tidak boleh didjalankan lebih lama lagi.

Djadi politiek dan economie ada perkara-perkara jang tidak boleh dipisah satoe dari laen, sebagaimana Minister hendak kasi mengarti itoe pada orang banjak. Marika berhoeboeng satoe pada laen seperti roda-roda dari satoe machine. Dan kalaoe Minister maoe berdjalan dengan membilang,jang kemadjoean politiek nanti mendjadi satoe satoe kedjelekan bagi Hindia apabila itoe tidak terpimpin lebih doeloe dalam kemadjoean dalam halangan economie, nistjaja kita maoe bikin pertanjahan padanja, bagaimana ia maoe memadjoekan Hindia dalam kalangan economie apabila pada Hindia lebih doeloe tidak di berikan hak politiek , satoe hal jang akan membikin Hindia djadi bisa goenakan ia poenja tenaga boeat ia bikini ia poenja soember penoeloeng bagi economie djadi lebih bisa dioesahakan goena kepentinganja sendiri.

Begitoelah toewan Vierhout njatakan pendapat. itoe pendapatnja ada benar sekali. Dan dengan njatakan ia poenja pendapatan itoe toewan

Vierhout njatakan pendapatan. Itoe pendapatnja ada benar sekali. Dan dengan njatakan ia poenja pendapatan itoe toean Vierhout soedah beroentoengdapat bikin petjah itoe oewetan jang disini kita maoe namakan sadja. Tjara omong dari pemerintah.

Satoe orang bisa nanti bilang: saja tidak maoe kasi kemerdikahan politiek pada Hindia, sebab ada djadi saja poenja kepentingan boeat tidak kasi itoe. Selannja kalau soedah djadi terlaloe kepaksa.

Sebaliknja satoe Pemerintah berkata: saja tidak bisa kasi kemerdikahan politiek pada Hindia, sebab boeat itoe lebih doeloe Hindia perloe dapat kemadjoean dalam economie. Dan itoe tidak nanti bisa dimadjoekan oleh Bestuur apabila orang sebentar-bentar bikin ripoe padanja.

Tapi kenapatah itoe didjadikan kerdjahannja Bestuur? Kenapatah itoe tidak didjadikan kewadjiban dari Pemerintah ? kenapatah kemadjoean dalam economie maoe disoeroe berbajang lebih doeloe sedang Hindia masih tidak merdikah dalam politiek? Bagaimana itoe bisa kedjadian? Ini misti orang piker-pikir sendiri. Sebab: "satoe tjara omongan dari pemerintah!"

Oeraijan kata berhoeboeng dengan apa jg. Terseboet diatas: Kemerdikaan Politiek tiada bisa djadi selama Hindia belom menjatakan bisa berdiri dalam economie. Hal ini amatlah pentingja.

Pemerintah jang adil, tida oesah menoenggoeh2 raijat Hindia misti mereboet kekoeasaan itoe dengan ichtiar berdiri sendiri dalam economie. Tetapi kewadjiban2 moelah memberi kemerdekaan Politiek sebelom raijat bisa berdiri sendiri. Ertinja, kalaoe raijat menerima kemerdikaan politiek itoe dengan kemoerahanmoe, tentoelah raijat mengoetjapkan banjak sjoekoer kepada pemerintah Belanda selamanja. Tetapi kalau waktoe lotjeng terpaksa berboenji sendiri, iaitoe raijat sendiri mereboet kemerdikaan politiek itoe oleh daja dan oesahanja sendiri, djangan poela harap lagi balas terima kasih, malah ia berkata: Kami mendapat Kemerdikaan darri kebiasaan kami ta' perdoeli kami kepada orang jang poera2 berlaga pemimpin jang ta' maoe memberi hak kemerdikaan.

Satoe bapa jang mengenal kewadjibannja mengasehi anak-anaknja, tentoe ia ta' pernah dipaksa anaknja mereboet haknja, tetapi dibiasakan dan diberikan sendiri, soepaja sianak tinggal tetap bergantoeng kepada ketjintaan bapanja.

Kemerdikaan itoe, boekannja oentoek bangsa Barat sadja, tetapi oentoek segala machloek jang hidoep bersama.

Raijat tida nanti tinggal diam peloek tangan dan tahoe djoega: Bahoea tidak ditakdirkan Allah marika misti tinggal tetap diperintah, tetapi diberikanlah hak-hak merdika, iaitoe "FreeWill." Koe (Pemerintah Belanda) memang pemerintah negeri dan bangsamoe beralasan dalam Christianitij; dari itoe berikanlah atoeran seroepa itoe, iaitoe pemerintah jang berpractijk persaudaraan (Brotherlij Love). Agar tali ketjintaan raijat padamoe tinggal tetap selamanja. Kaoe tentoe ingin mentjintai dan ditjintai oleh sahabat dan saoedaramoe; tjendrongkanlah hati raijat padamoe oleh kedermawananmo memberi kemerdikaan politiek itoe padanja.

M.H. M.

Di samping tulisannya yang kritis dan tajam di berbagai surat kabar, *kedudukannya* sebagai *hoofdredacteur* (pimpinan redaksi) dari surat kabar *Soara Batak* semakin memberatkan tuduhan persdelict kepada Tuan M.H. Manullang. Ia dituntut ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan tulisan-tulisannya dan semua tulisan-tulisan yang dimuat di *Soara Batak* yang berada di bawah pengawasannya. Beberapa tulisan yang dimuat di surat kabar *Soara Batak* dianggap mengkritisi Pemerintah Kolonial Belanda dengan slogannya "OELA TANOM OELANG DIGOMAK OELANDO" (OLAHLAH TANAHMU SUPAYA JANGAN DIAMBIL BELANDA).

Slogan ini dikenal dengan doktrin "Tiga O" yang merupakan singkatan dari O (*ela*), O (*elang*), dan O (*oelando*) yang bertujuan untuk menyadarkan dan menganjurkan rakyat Batak untuk mengolah lahan pertaniannya agar dapat menghasilan. Tanah-tanah yang dikelola secara produktif ini dapat mencegah pemerintah kolonial untuk mengambil alihnya menjadi areal perkebunan asing seperti di Sumatera Timur.[341] Pasal I *Agrarisch Besluit* 1870 yang menyatakan "tanah-tanah yang tidak memiliki bukti kepemilikan, dianggap sebagai tanah milik negara" bagi Tuan M.H. Manullang dan anggota HKB dianggap sebagai cara licik untuk merampas tanah ulayat milik rakyat Batak. Oleh sebab itu mereka dengan gencar mempropagandakan jargon "Tiga O" untuk menyelamatkan nasib rakyat Batak dari dampak negatif perkebunan asing yang dialami rakyat Melayu di Sumatera Timur.

[341] Payung Bangun, *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012), hal. 13.

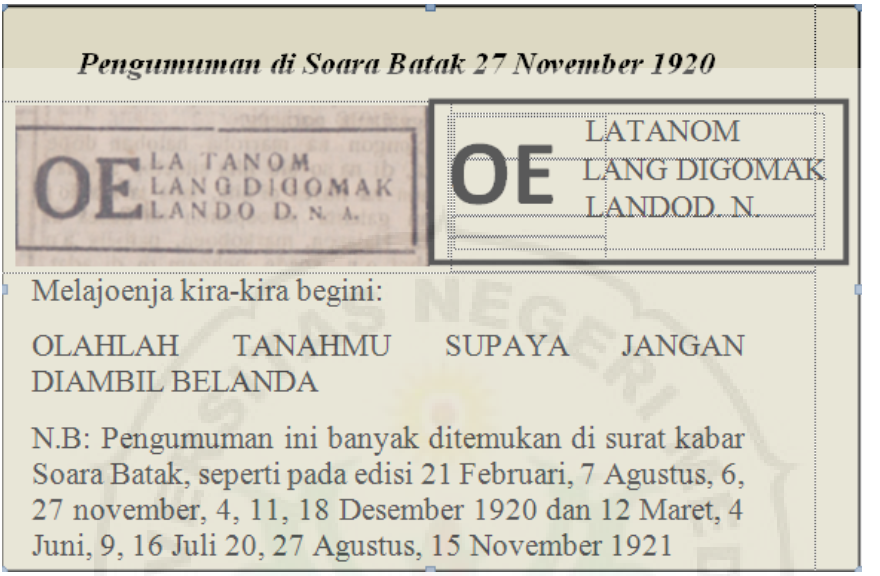

Pengumuman di Soara Batak 27 November 1920

OE LA TANOM LANG DIGOMAK LANDO D. N. A.

OE LATANOM LANG DIGOMAK LANDOD. N.

Melajoenja kira-kira begini:

OLAHLAH TANAHMU SUPAYA JANGAN DIAMBIL BELANDA

N.B: Pengumuman ini banyak ditemukan di surat kabar Soara Batak, seperti pada edisi 21 Februari, 7 Agustus, 6, 27 november, 4, 11, 18 Desember 1920 dan 12 Maret, 4 Juni, 9, 16 Juli 20, 27 Agustus, 15 November 1921

Sumber: Azhari (2021: 22)

Beberapa tulisan yang dimuat oleh *Soara Batak* mengenai penolakan atas rencana kapitalisasi perkebunan asing atas Tanah Batak di dekade kedua abad XX adalah sebagai berikut:

Puisi Perjuangan
di *Soara-Batak* 10 April 1920
oleh: H. Simamora alias H. D. R adja

Oela tanom
oenang digomak Oelando:
molo so dioela ho,
saoet ma ho mago.
§ 1.
Oh! Bangsakoe Batak sekalian,
Emas djoeta tatan pilihan;
Lihat dan pikir serta beningkan,
Achir zaman orang seboetkan.
§ 2.
Tertoe toean akan mentjari,
Akan nafakah setiap hari;
Niat toean tegak berdiri,
Oesahakan tanah badan sendiri.
§ 3.
Mengataboei oertoeng atau goendah,
Oesahakan tanah djanganlah soesah;
Emas perak boekannja moedah,
Niat dikalboe djanganlah beroebah.

Oela tanom
oenang digomak Oelando ;
molo so dioela ho,
saoet ma ho mago.

§ 1.

Oh ! Bangsakoe Batak sekalian,
Emas djoeita intan pilihan;
Lihat dan pikir serta heningkan,
Achir zaman orang seboetkan.

§ 2.

Tentoe toean akan mentjari,
Akan nafakah setiap hari;
Niat toean tegak berdiri,
Oesahakan tanah badan sendiri

§ 3.

Mengalaboei oentoeng atau goendah,
Oesahakan tanah djanganlah soesah;
Emas perak boekannja moedah,
Niat dikalboe djanganlah beroebah

§ 4.
Amalkan diri djangan ketjewa,
Negeri poen hati toentoen setia;
Gementar toeboeh serta anggota,
Djangan bosan dapatlah djoea.
§ 5.
Ingin dan soeka rasa hatikoe,
Gali tanah dapat sesoekoe;
Orang Batak djanganlah maloe,
Mendapat perak berisi tjakoe.
§ 6.
Anak Batak djanganlah maloe,
Kalau kita hendaknja madjoe;
Oeang itoe tjarilah dahoeloe,
Emas dan intan satoe persatoe.
§ 7.
Letih poen badan djangan perdoelikan,
Akal dan oesaha kita lakoekan;
Negeri kita haroes kerdjakan,
Datang kapitalisten djangan palingkan.
§ 8.
Oesahakan tanah setiap hari,
Meski letih badan sendiri;
Oeang itoe perloe 'tjahari,
Lambatlaoen madjoelah diri.
§ 9.
Oesahakan tanah moeda bestari,
Sakit dan pajah boeang sehari;
Odja dan djahat djanganlah tjari,
Dalam doenia ta' lakoe sagari.

§ 4.

Amalkan diri djangan ketjewa,
Negeri poen hati toentoen setia;
Gementar toeboeh serta anggota,
Djangan bosan dapatlah djoea.

§ 5.

Ingin dan soeka rasa hatikoe,
Gali tanah dapat sesoekoe;
Orang Batak djanganlah maloe,
Mendapat perak berisi tjakoe.

§ 6.

Anak Batak djanganlah maloe,
Kalau kita hendaknja madjoe;
Oeang itoe tjarilah dahoeloe,
Emas dan intan satoe – persatoe.

§ 7.

Letih poen badan djangan perdoelikan,
Akal dan oesaha kita lakoekan;
Negeri kita haroes kerdjakan,
Datang kapitalisten djangan palingkan.

§ 8.

Oesahakan tanah setiap hari,
Meski letih badan sendiri;
Oeang itoe perloe tjahari,
Lambatlaoen madjoelah diri.

§ 9.

Oesahakan tanah moeda bestari,
Sakit dan pajah boeang sehari;
Odja dan djahat djanganlah tjari
Dalam doenia ta' lakoe sagari.

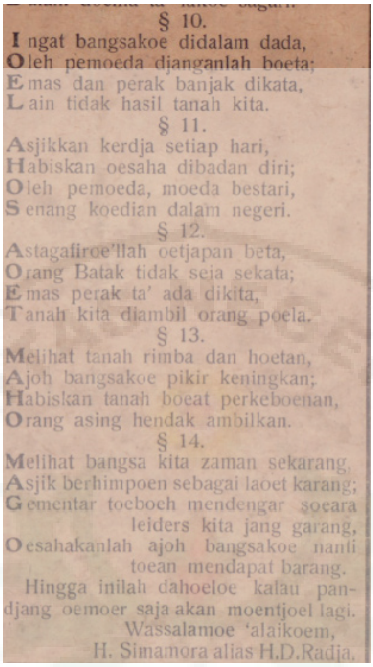

§ 10.
Ingat bangsakoe didalam dada,
Oleh pemoeda djanganlah boeta;
Emas dan perak banjak dikata,
Lain tidak hasil tanah kita.
§ 11.
Asjikkan kerdja setiap hari,
Habiskan oesaha dibadan diri;
Oleh pemoeda, moeda bestari,
Senang koedian dalam negeri.
§ 12.
Astagafiroe'llah oetjapan beta,
Orang Batak tidak seja sekata;
Emas perak ta' ada dikita,
Tanah kita diambil orang poela.
§ 13.
Melihat tanah rimba dan hoetan,
Ajoh bangsakoe pikir keningkan;
Habiskan tanah boeat perkeboenan,
Orang asing hendak ambilkan.
§ 14.
Melihat bangsa kita zaman sekarang,
Asjik berhimpoen sebagai laoet karang;
Gementar toeboch mendengar soeara
leiders kita jang garang,
Oesahakanlah ajoh bangsakoe nanti
toean mendapat barang.
Hingga inilah dahoeloe kalau pan-
djang oemoer saja akan moentjoel lagi.
Wassalamoe 'alaikoem,
H. Simamora alias H.D.Radja.

§ 10.
Ingat bangsakoe didalam dada,
Oleh pemoeda djanganlah boeta;
Emas dan perak banjak dikata,
Lain tidak hasil tanah kita.

§ 1 1.
Asjikkan kerdja setiap hari ,
Habiskan oesaha dibadan diri;
Oleh pemoeda, moeda bestari
Senang koedian dalam negeri.

§ 12.
Astagfiroe'llah oetjapan beta,
Orang Batak tidak seia sekata;
Emas perak ta' ada dikita,
Tanah kita diambil orang poela.

§ 13.
Melihat tanah rimba dan hoetan,
Ajoh bangsakoe pikir keningkan;
Habiskan tanah boeat perkeboenan,

Orang asing hendak ambilkan.

§ 14

Melihat bangsa kita zaman sekarang,
Asjik berhimpoen sebagai laoet karang;
Gementar toeboeh mendengar soeara leiders kita jang garang,
Oesahakanlah ajoh bangsakoe nanti toean mendapat barang.
Hingga inilah dahoeloe kalau pan- djang oemoer saja akan moentjoel lagi.

Wassalamoe 'alaikoem,

H. Simamora alias H. D. R adja[342]

OELA TANOM ![343]
Oleh: Oerat datoempostmerk

[342] *Soara Batak*, 10 April 1920.
[343] *Soara Batak*, 8 Mei 1920.

No. 19. 8 Mei 1920. Taon II.

SOARA-BATAK

PINATOEPA NI "HATOPAN KRISTEN BATAK"
HINAROEARHON NI N. V. S. B. DI TAROETOENG GANOEP ARI SABTOE.
(TERPAKAI DALAM BEBERAPA BAHASA)

DJALAN ke KEMERDEKAAN.

OELA TANOM!

Sinaboel ni t. van der Jagt di Volharaad.

UNIVERSITY

Hira-hira di ganoep soerat-soerat kabaar do tarbege soar ani angka sipartogi toe hanaehan ni bangso, sian soede des ana waloe, manoenggoeli djala martingting hoehoet mandjooehon ,, Oela tanom, loeloei hanaehan ni bangsom d. n. a." hoehoet mangalean hato angan dalan mangaloeloei.

Beha oelaning tagamon roha ni bangso Batak oembege djoe-djoe I, tagamon do oelaning taoe soenggoel-soenggoel hana on toe rohanta

be ? Ra torop do nian sian bangsonta na marhiras ni roha hinorhon ni djooedjooe on, djala na morlas ni roha mandjangkon dohot mangoelahon, alai toeng mansai andoel toemorop dope na so olo toemangihon, naso hehe djala na so olo pamasoek toe rohana dohot mandjangkon, hoehoet mandok dibagasan rohana: "Ah holan hata-hata do I si paengen-engen pinggol, toeng olo ma Batak Satahi ?

Oë ale dongan bangsongkoe Batak, sala ni ise do oembaen so olo bangsonta satahi, nda ala iri hita do na tongtong masialoan roha, na tongtong masianoet toe djolona sandiri djala na tongtong digohi late ni roha do ?

Ingot ma „ Pangkal ni hamadjoeon I do roha na olo satahi" Asa molo sai tongtong hita (rohanta) soemarihon di inta sandiri, na pasomboe somboe donganta sambaing mate Asal hita sandiri dapotan (mangoloe) djala molo sai tongtong rohanta digohi late ni roha hosom, dogot roha na mangkaliangi donganta, ndang tagamon dapot hita hamadjoeon i.

Rap taboto be do, dibagasan na 5 taon on sahat ro di sadari on, tongtong do pasimpar angka bangso na asing ro toe tanonta on naeng mamboeat tanonta oelaonnasida, asa mamoeat gogona.

Marhite sian haroro ni bangso na asing I toetoe nian noengan tarida saotik haheheon ni pingkiran ni bangsonta marpantaonhon oegasanna I, pola tahe noenga 2 hali. Lao audentie toe Batawi.

Las djala hinsa roha mangkalashon.. oembege manang marnida hagogoon dohot hot ni roha ni na olo mangkalodjahon, djala hoemongkop bangsonta, alai gabe songon na magopo do hagogoon dohot pangkopkop na, ala hagaleon ni bangsonta maroesako (mangoela tano) dohot diparrohaon na so olo satahi na mansai moera sitoetoe toenggalingkonon ni bangso na asing.

Tangkas taboto molo tongtong tanonta i taroelang (so taoela) ndang haroe sadia Goenana di hita, djala ndang sadia targogohon hita lao manoelak bangso na asing na naeng mamboeati.

Dibahen i dohot soeara n agogo hoedjooehon „ Oela tanom oenang digomak bangso na asing, toeng gabe tardoeroe-doeroe hita ala panosak ni bangso naasing i. Tole, beta rap satahi hita mangoela tanonta i marhite sian na manoehor aandeel ni Bataksche Cultuur Maatschappij na naeng sibaenon, na tinahi ni Congres namboera on, ai moera moese do sada aandel (doea roepia lima poeloe sen do).

Taida be do angka dongan hombar balokta I, naoeng tardoeroe ala ni panosak ni bangso na asing na mamparampar sahat toe hita on. asa

djago ma hita, asa oenang toeng songon i hita, djala dalan mandjaga dt. padaohon i sian hita ingkon taoela tanonta.

Ra torop do nian sian hita pangisi ni Samosir on, na mamingkiri, doing didjaha djala diboto hata on, na mandok dibagasan rohana: "So olo toeboe soean soeanan di tanonami on" Olo toetoe do i, alai ndada holan na marsoean soeanan na mangoela tano i, ido na mangoelahonsa.

Bereng djala pamanat hamoe ma denggan ni tano diholangkolang ni Lontoeng dohot Oerat ro di Onan Roenggoe na tama sitoetoe baen djampalan ni pinahan, hoda, lomboe dohot horbo, naso pola hoerangan djampalan dohot saboeron na denggan sitoetoe!

Di boelan Joeni 1919 naoeng salpoe I, disi ma aoe (sipanoerat on) mardalani toe Samosir, disi ma tangkas hoeida djala hoeparateatehon hadengganan ni djalangan ni pinahan na di poelo i, djala hoeida hoehoet disi lomboe Kongsi pinatoere ni naoeliboeloeng Controleur Samosir, soedena pinahan i mokmok, ala ni naso hoerangan djampalan. Ndang tagamon ihoethononta panogoenogoeon ni naoeliboeloeng i?

Tole hita, beta satahi, mambaen angka pinahan toe djalangan ni pinahan ne dengan i morhite sian na mambahen Vereeniging na marhaloean pamadjoehon pahan pahanon songon horbo, lomboe dt. hoda.

Djagahon, molo laos so tapargoenahon tano djampalan na lomak i, ida ma ndang pola sadia leleng on so soloehon ni bangso na asing, mambahen pinananna toesi, Hilala djala parateatehon hamoe naoeng djonok di lamboengta, songon na di poelo Simanindo an, na tongtong mamingkiri parlaboan nian sian tanonta on.

Dohot hormat hoepangido sian soede dongan saboetoehangkoe poelo Samosir, asa marsada ni roha hita mangoela tanonta i, marhite sian na pamadjoehon parpinahanon. Tole ma hita, tapasada rohanta mambaen kongsi pahanpahanon. Molo tabahen pinahan horbo toesi 20, lomboe 50, hoda tar 25, ndang pola 10 taon on so tarida hadengganon ni tahinta i marhite sian na dapotan oentoeng, djala nitonahon manang pinangida bibit sian panggomgomi tontoe olo nasida mangoeroepi.
Haroegian nitaksir toe na 20 horbo

20Xf 200 ==f 4000; lomboe 50

50Xf 50==f 2500; hoda 25

25Xf50==f 1250

Poengoe ==f 7750 (Pitoe riboe pitoe ratoes lima poeloe roepia). Paoeli barana dohot djaboe ni parmahanna f 1000. Pandjaga ni haroegian dohot na asing-asing f 1250. Djadi poengoe hapital f 10,000 tarbagi 1000 aandel a f 10 sada aandeel.

Beha do tagamon roha ni radja-radja na pinarsangapan na di poelo Samosir on oembege toergas on, tagamon do oelaning hehe rohanasida? Pingkiri tangkas, djala ranap hamoe dohot hangoloean ni parripemoena.

Hoepangido nian sian radjai Kepala Negeri Saboelan, Kepala Negeri Oerat dohot Kepala Negeri Nainggolan, asa dipaboa radja I pingkirannasida di soerat chabar on. Songon on ma sintasintangkoe sian dongan saboetoehangkoe na di poelo Samosir.

Santabi sian aoe Bandjarnahor.

Oerat datoempostmerk.

SOARA-BATAK

Bataklanden.

BATAKLANDEN[344]

Oleh: P[345]

Toean-toean pembatja,-Kita rasa tiada djahat ataoe bahajanya apabila kita perloekan memetik toelisan dan pemandangan orang loearan dalam soerat chabarnja tentang G e l o m b a n g E r f p a c h t di Tapanoeli, tetapi ada sebaiknja, jaitoe soepaja pemerintah dan rajat tahoe djalan dan sikap mana jang soedah-sekarang dan nanti bakal diambil oleh kedoeabelah pihak. Djoega sebab dalam hal itoe ada berhoeboeng dengan perkerdjaan H.K.B., jaitoe jang tertoelis dalam s. ch. "Sin Po" s. chabar dari bangsa asing (Tiong Hoa). Berboenji begini:-

Gelombang erfpacht (concessie) begitoelah telah tergenggam dalam hati beberapa poeloeh kaoem kapitalist, hendak menggaroek wang dari Bataklanden dengan tida' perdoelikan wet dan kepentingan pendoedoek, lantas hantam kromo sadja.

Seorang Duitsch telah mendapat idzin dari Pemerintah Agoeng boeat memperoesahai tanah (erfpacht) dinegeri terseboet, jaitoe tanah Pansoerbatoe, onderafdeeling Taroetoeng. Hal ini telah tentoe, bahwa tanah terseboet telah diberi besluit oleh pemerintah, djoega beberapa lagi erfpacht telah diserahkan kepada orang Duitsch itoe. Rajat Batak jang telah bersenang hati sedari waktoe oetoesan rajat bangsa terseboet Audentie kehadapan toean Besar G.G. sekarang amat terharoe dan gentar amat sesoedahnja dapat tahoe, bahwa tanah terseboet telah terserah oleh pemerintah. Waktoe taon doeloe G.G. telah berdjandji : "Bahwa tanah kepentingan bangsa Batak tida' nanti diserahkan kepada bangsa Asing". Begitoepoen pendjawaban Pemerintah Agoeng kepada Vereeniging Hatopan Kristen Batak dengan perantaraanja Resident Tapanoeli tertanggal 6 Dec. 1918 jang berboenji begini: "Bahwa waktoe mengoeroes hak tanah (erfpacht), lebih doeloe perloe sekali diingat kapentingan pendoedoek, sebeloemnja itoe, tida' akan diingat keperloean lain orang". Tapi apakah boekti dari itoe pendjawaban, adakah benar atawa tjoema maoe m a i n k o m e d i sadja kepada rajat? Marilah kita terangkan dengan sedjelasnja.

Dimanakah tanah Pansoerbatoe itoe?

Apabila orang berdjalan dari pasar Taroetoeng ka-Sibolga (iboe

344 *Soara Batak*, 8 Oktober 1920.

345 P adalah nama samaran penulis agar tidak ditangkap oleh Intelejen Pemerintah Kolonial Belanda.

negeri Tapanoeli), maka seliwatnja 5 K.M. dari kota dapat lah tanah Pansoerbatoe. Sakoeliling tanah terseboet telah dioesahai anak negeri dan ditengah-tengahnja dikeboeni dan didiami orang. Pendoedoek onderafd. Taroetoeng jang paling giat beroesaha keboen kemenjannja paling banjak sebelah tanah djalanan Sibolga, dimana tanah Pansoerbatoe terletak.

Menoeroet perdjanjian Pemerintah kepada radja-radja di onderafd. Taroetoeng tertanggal 18 Mei 1898, "Bahwa 15 K.M. ka Oetara-Barat, Timoer dan Selatan negeri Taroetoeng tida' boleh diganggoe lain bangsa", jaitoe tanah persediaan boeat kapentingan rajat. Na, sekarang pembatja boleh liat, bagimana moeslihatnja pemerintah dengan tiada mengindahkan sasoeatoe apa perdjanjiannja, lantas pemerintah (bestuur) Bataklanden memberi advies : Geen bezwaar (tida' ada keberatan). Oh! Pemerintah Agoeng jang adil, lihatlah dan periksalah kelakoeannja bestuurmoe jang lantjang itoe; berilah keadilan dan pengasihan kepada rajatmoe, agar djangan lagi timboel kaoem Parhoedamdam lantaran tertindi. Lantaran apa jang terseboet diatas, rajat Batak telah menaroeh kabentjian jang pahit lagi kepada Pemerintah Tapanoeli. Sedang perdjandjiannja tida' benar-benar kedjadian atas rajat Batak, lantas memberi tanah kepada bangsa asing, dimana perkeboenan dan ladangnja anak-anak negeri dihantam. Tanah Pansoerbatoe jaitoe sesoeatoe tanah peroesahaan anak negeri berladang dari beberapa poeloeh tahoen doeloe, sampe sekarang, tanah itoe telah diserahkan kepada kaoem kapitalist tentoe rajat nanti mati kelaparan.

Aqpabila rajat Batak telah kelaparan apa nanti djadi? Pembrontakan, pemboenoehan d.l.s.? Siapa poenja salah? Rajatkah atau pemerintah?

Begitoelah pada tanggal 9 Januari '18 jang laloe hoofdbestuur dari vereeniging Hatopan Kristen Batak mengirim kawat begini:

> "Z. E. Gouverneur Generaal
> "Buitenzorg.
> "Dengan soearanja rajat Batak pendoedoek Tapanoeli moehoen ditjaboet besluit erfpacht Pansoerbatoe onderafdeeling Taroetoeng dan lain lainnja karena didalamnja banjak keboen dan ladangnja anak negeri rekest berikoet atas nama perhimpoenan H.K.B. voorzitter (w.g.) Manullang".

Djoega rekest jang telah terkirim ddo. 11-1-19 jang berboenji begini:

> Dipersembahkan
>
> Kehadapan Sri Padoeka jang maha moelia jang dipertoean Besar Gouverneur Generaal di Buintenzorg.

Dengan segala hormat.

Patek berdoea jang bertanda tangan dibawah soerat ini M.H.Manullang dan Mangr. Petrus Siahaan masing-masing President dan 2de Secretaris Hoofdebestuur dari Hatopan Kristen Batak, pendeknja (H.B. H.K.B.) di Balige, Tapanoeli, sebagai wakil rajat menjampaikan permohoenan seperti berikoet:

Bahwa setelah mengadakan beberapa openb. verg. dalam beberapa tempat: afd. dan Kring H.K.B. maka pada tanggal 9-11-19 perhimpoenan terseboet: telah mengirimkan kawat….(seperti diatas boenjinja).

Lantaran anak negeri ada merasa keberatan jang amat besar atas pemberian tanah terseboet, Bahwa pemerintah telah berdjandji baik kepada oetoesan Batak ddo. 27 April 1918, baik dengan soerat ddo. 6 Dec. '18 dengan perantaraan Sripadoeka toean Resident Tapanoeli begini.

1. BAHWA WAKTOE MENGOEROES PERMINTAAN HAK TANAH (ERFPACHT) MAKA JANG TEROETAMA SEKALI DIPERHATIKAN KEPERLOEAN ANAK NEGERI, SABELOEMNJA ITOE TIDA' AKAN DIINGAT KEPERLOEAN ORANG JANG MEMINTA HAK TANAH (ERFPACHT).
   Sebenarnja perdjandjian diatas ada amat dihargakan rajat Batak……...Tetapi
2. Tanah Pansoerbatoe telah diserahkan oleh pemerintah ditangan kaoem kapitalist meskipoen disana ada banjak keboen-keboen dan lain-lain tanam-tanaman seperti kemenjan d.l.l. dan tanah terseboet ada diperoesahakan oleh anak negeri berladang, jaitoe menanami padi jang diseboetkan orang Batak : "Haoematoer". Ladang jang demikian ada berbeda peroesahaannja dengan peroesahaan sawah biasa. Sedang sawah biasa ditanami saban tahoen, tetapi ladang ditanami sekali 4 atau 5 tahoen lantas dioesahai lain tanah. Dalam waktoe ladang itoe dibiarkan doeloe, maka gemoeknja timboel poela, sesoedah itoe ditanami kembali, begitoe teroes meneroes dari beberapa tahoen jang laloe sampai sekarang ini.
3. Sekeliling tanah Pansoerbatoe dan lainnja, anak negeri telah beroesaha keras menanami pohon kemenjan beratoes-riboe batang d.l.s. jaitoe dari Oetara, Selatan, Timoer, Barat dan ditengah-tengahnja. Pendeknja tanah terseboet tentoe akan habis dioesahakan anak negeri sedikit tehoen lagi sedang tanah itoe terdesak keras dari segala fihak.
4. Sekarang anak-anak negeri tiada teroes menebang semoea pohon disana, lantaran anak negeri maoe mempergoenakan pohon-pohon

disana boeat kajoe api dan berdirikan roemah, jaitoe soeatoe keperloean jang amat penting boeat kehidoepan rajat Batak.

5. Mengingat kekoeatan adat Batak sedjati, tanah jang begitoe penting tida bisa diambil lain orang djangan poela lain bangsa. Dari doeloe sampe sekarang pelanggaran adat begini terpandang soeatoe pelanggaran loear biasa, lantaran begitoe hal ihwalnja, maka sesoewatoe orang jang meroesaken adat itoe sering mendatengken hoeroe hara jang membahajaken djiwa menoesia.
6. Menoeroet atoeran jang dijalanken oleh Pemerentah di afd. Sibolga, Tapanoeli. Lebih doeloe pemerintah menjelidiki hal tanah itoe serta memberitahoe dan bertanja kepada radja-radja kaloe-kaloe ada kaberatan marika itoe dan rahajatnja. Dan radja-radja mistinja bermoesjwarat dengan rahajat. Apabila radja-radja dan rahajat soedah taoe terang dan bisa menoendjoeken boekti-boekti kaberatan marika itoe, laloe iaorang memberi taoe hal itoe kepada pemerentah, baroe segala oeroesan tanah itoe dengan sahnja dan Pemerintah menolak pemintaan hak erfpacht itoe menoeroet perdjanjian diatas.

Tetapi boeat Bataklanden dimana rahajat lebih banjak dan tempat lebih sempit dan tiada diperboeat oleh pemerintah seperti atoeran di Sibolga, malah zonder pertanjaan apa-apa kepada pendoedoek negeri, lantas bestuur disana memberi advies: "T i d a a d a k e b e r a t a n=G e e n b e z w a a r". Tetapi sebaliknja: melihat keterangan-keterangan terseboet diatas; keterangan mana ada betoel betoel dan ada sedia lebih banjak haroes advies itoe terpandang oleh pemerentah dan rahajat soeatoe advies palsoe adanja.

Dari itoe mengingat dan mengaharapken perdjanjian pemerentah agoeng atas rahajatnja, maka rahajat Batak jang beratoes-riboe itoe moehoen dengan hormat tetapi sangat, soepaja besluit erfpacht terseboet ditjaboet sama sekali dengan sigra adanja.

Namens Het Hoofdbestuur der H.K.B.

(wg) M.H.Manullang President

(wg) M. Petrus Siahaan Secretaris

Sekarang ada lebih tegas dalam pertimbangan toean-toean pembatja, bahwa benar dan salahnja pemerintah itoe ada bergantoeng akan perboeatannja.

Menoeroet pendapatan penoelis, sebenarnja pemerentah agoeng ingat benar-benar ketetapan djanjian, tapi penggawe-penggawe jang sebawahan seperti toean Ypes ass. res. Bataklanden tentoe menanggoeng atas kelantjangannja itoe. Sebagaimana tertoelis dalam Sin Po tahoen jang liwat bahoea toean Ypes soedah perna mengalami tinggal diantara kaoem kapitalist waktoe beliau itoe tinggal di Pematang Siantar O. v. Sumatra, ja, tida heran lagi, kalaoe toean ini faham bertjampoer gaoel dengan kaoem terseboet.

Apakah nanti bakal djadi atas orang pendoedoek afdeeling Taroetoeng? Siapa taoe nanti terdjadi seperti hal jang soedah terdjadi atas pendoedoek tanah Medang-Kiliat di O. v. Sumatra. Soedah tentoe toean Ypes terlaloe menjebla fihak kaoem kapitalist, keliatan habis saban sore toean itoe pergi melantjong bersama toean-toean kapitalisten. Apakah sebab ia lebih sajang pada kaoem oewang dari pada rahajat jang berates-riboe itoe? Sebab rahajat miskin tetapi sipengisep darah rahajat lebih kaja, tenteo sadja semoea hal bisa terbalik lantaran pengaroehnja oewang, oewang poennja keras, biarlah sikromo terlantar, biarlah harta benda roesak, asal djadi maksoed kaoem oewang. Kita nanti liat apakah boentoet perkara ini, kita harap Pemerentah Agoeng menjoeroe orang kapertjajaan boeat commissie menjeksiken katledorannja bestuur di Bataklanden. Sedikit waktoe lagi kita aken samboeng hal ini.

Tuan M.H. Manullang sama sekali tidak takut dengan tuntutan persdelict yang jatuhkan oleh pemerintah kolonial kepada dirinya. Semua yang ditulis dan dilakukannya adalah sebuah kewajibannya sebagai putra Batak yang harus melindungi tanah dan rakyatnya dari pihak-pihak yang hanya akan membawa kemunduran dan kesengsaraan. Dalam *Soara Batak* edisi 10 Juli 1920 dalam tulisan berjudul "KAMI MELAKOEKAN KEWADJIBAN KAMI", ia dengan tegas menyatakan bahwa:

dengan menghadabkan diri kami kemoeka hakim. Hati dan pikiran kami tida tawar dan kitjil, malah megar dan bangga menerima nasib kami; baik dengan djalan keadilan atau tidak, walaupoen dengan tipoe daja moeslihat jang berkoeasa hendak menindis actie dan gerakan kami, maka tiadalah poetoes pengharapan kami, mendapat keadilan dan keroenia Allah kami ! Sedang nabi kami jang maha Soetji itoepoen dipitenah, dihianat dan disengsarai oleh hakim jang djahanam doeloe, apalagi kami jang rendah dan hina ini, tentoe haroes berhati tenang, mendjadi korban membela dradjat radja-radja, bangsa dan tanah air kami.

Kami haroes meingat nasehat nabi kami: "I n i l a h k o e t a n g g o e n g k a r e n a k a u, a p a k a h k a u t a n g g o e n g k a r e n a S a j a? K a r e n a b a r a n g a p a k a u p e r b o e a t k e p a d a s e o r a n g j a n g k i t j i l i n i, m a k a k a u b e r b o e a t i t- o e k e p a d a k o e".

Nabi Kristoes soedah menoempakkan daranjah karena semoea saudara-saudaranja; kita poen haroes meniroe Dia dengan berboeat kebadjikan kepada bangsa; saudara-saudara dan tanah air kita.

Kita pertjatja dan memperhatikan pengadjaran jang Soetji itoe. "Bahoea kesoesahan sekarang dan jang bakal datang itoe, beloem setimpal dengan kemoeliaan dan kesentosaan jang kita terima nanti" apabila makzoed kita soedah kesampaian.

Sebab "Allah ganti kita berperang, biarlah Allah jang mahakoeasa berserta kita" Amin.

Samboetlah salam dan do'a saudaramoe.

M. H. MANULLANG.

Voozitter Hoofbestuur H.K.B.

Balige 7-7-'20

Atas tuntutan persdelict tersebut Tuan M.H. Manullang dipanggil untuk dilakukan pemeriksaan oleh jaksa di Padang Sidimpuan pada tanggal 16 dan 17 Juli 1920.[346] Persidangan tanggal 16 Juli dilakukan pada pukul 08.15 pagi yang dihadiri oleh wakil pers, redaksi *Sinar Merdika* dan ditonton sebanyak 200 orang. Asisten Residen Padang Sidempuan, E. van de Meulen bertindak sebagai ketua hakim, dan St. Moh. Arif (Kepala Kuria Losung Batu) serta St. M. Alam (Asisten Demang Padang Sidempuan) sebagai hakim anggota. Saat persidangan ini Tuan M.H. Manullang sudah berumur 35 tahun. Tulisan berjudul "Boa-Boa" menjadi fokus pemeriksaaan di tanggal 16. Sementara itu, tulisan di *Poestaha*, *Sinar Merdika* dan *Pewarta Deli* diperiksa oleh majelis hakim pada tanggal 17 Juli 1920.[347]

Pada sidang tanggal 16 Juli 1920, hakim ketua E. van de Meulen langsung menyebutkan kata dakwaan yang diajukan kepada Tuan M.H. Manullang yang berbunyi:

1. Menimboelkan bibit bermoesoehan diantara golongan bangsa di Hindia Poestaha No. 27-1920, berkepala: "B o a b o a)".

346 *Soara Batak*, 10 Juli 1920.
347 *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.

2. Menjerang kehormatannja seorang, Openbare Ambtenaar (Ass. Resident Ypes), dan
3. Dengan sengadja mentjatji Pemerintah Tapanoeli (Poestaha No, 29-1919; Sinar Merdika No. 1/1919 dan Pewarta Deli No. 87-1919). P e n d a k w a, "P e m e r e t a h T a p a n o e l i".[348]

Dalam persidangannya ini, Tuan M.H. Manullang mengajukan keberatan karena yang menjadi hakim adalah pejabat pemerintah kolonial di Padang Sidempuan. Ia memohon agar kasus persdelict yang ditujukan padanya oleh hakim dari luar Tapanuli yang bergelar *Meester in de rechten*. Hal ini dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang karena merasa diperlakukan tidak adil dan pejabat-pejabat Tapanuli tentu saja akan berpihak pada Asisten Residen Ypes dan Kontrolir Heringa. Namun sayangnya permintaan ini sama sekali tidak ditanggapi oleh majelis sidang tanggal 16 Juli 1920 tersebut.[349]

Saat majelis hakim meminta penjelasan akan pernyataan mengenai "kapitalis bermata putih, penghisap darah, mengajak mengumpulkan tenaga, dan pemerintah kolonial sedang bermain komedi" yang ia tuliskan di surat kabar *Poestaha*, 17 Juli No. 27 Tahun 1920 yang berjudul "Boaboa", Tuan M.H. Manullang menyatakan bahwa:

Bangsa kami Batak soeka bergerak boeat economie, lebih lebih H.K.B. Benar-benar bangsa kami tak menjoekai ectienja kapitalist hal Pansoerbatoe. Artinja kami bentji pada kapitalist, boekanlah berkelahi dengan senapang, tapi ectienja kami tak soeka sebab mengambil tanah Pansoer Batoe (hak kami) dengan tiada sesoeka kami.

1. Perkataan sibontar mata of sipoeti mata ertinja Europeanen, itoe sudah oemoemnja di Tapanoeli bagi orang Batak, kalau di katakan si bontar mata itoe ertinja Europeanen, tapi itoe perkataan boekan menghina. hanja soedah perkataan oemoem, sebagai kata-kata jang sopan dan tinggi Apabila diseboet sibontar mata, ertinja bangsa jang berdaradjat lebih tinggi, iaïtoe Europeanen. Penghisap darah, kalimat ini soedah lazim, sebagai soeatoe pepatah. Barang siapa jang mengambil boenga oeang lebih, dp. patoet, perboeatan itoe terpandang sebagai pengisap darah. Barang siapa jang mengambil barang atau hak lain orang dengan tiada sesoekanja jang empoenja, maka perboeatan itoe, terpandang penghisap darah. Begitoepoen hal pengambilan kaoem kapitalist atas tanah Pansoer Batoe, dengan tiada semoefakat anak negeri jang

348 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.
349 *Ibid.*

mempoesakai dan meroesahai tanah itoe, terpandanglah oleh kami bahwa perboeatan begitoe, ada meroesakkan hadat kesopanan b. Batak itoepoen kami namai perboeatan pengisap darah.

2. "Mengadjak mengoempoel oeang" memang benar begitoe Dari apa jang tertoelis dalam s. k. terseboet tjoekoep terang, meminta bantoean oeang, dari bangsa Batak. Boektinja: Oeang itoe soedah dapat dan soedah terpakai boeat ongkos Audentie kepada j. m, m. G. G.
3. Pemerintah Tapanoeli soedah main komidie begitoe saja toelis dalam S. kabar, sebab kami soedah bekerdja 1 tahoen lebih dan beroelang-oelang. kami pergi menjatakan keberatan kami kepada pemerintah Tapanoeli jaïtoe dari bawah sampai keatas, dari Controleur sampei Assistent Resident dan dari Assisten Resident ke Resident; dan kembali di soe oeh lagi ke Assistent Resident, begitoelah, kami boelakbalik sahadja. Djadilah kami berasa jang kami soedah dikomidikan boeat special perkara Pansoer Batoe sadja. Kami kerapkali didjandji kedjandji olèh pemerentah Tapanoeli; tapi kami tidak mendapat jang didjandjikan itoe jaïtoe kepoetoesan jang menjenangkan sampai waktoe itoe.

Mengenai tuduhan mengajak rakyat untuk memberontak melawan Pemerintah Kolonial Belanda, Tuan M.H. Manullang mengatakan dalam pembelaannya di pengadilan:

> *Saja ta'bilang begitoe tapi pengambilan kapitalist atas Tanah Pansoer Batoe memang ta' disoe'ai raijat apalagi bangsa Batak maoe madjoedkan benar-benar kalangan economienja sebeloem itoe terjadi merka takoet nanti kedjadian tanah Batak seperti tanah Deli, dan Djawa, dimana economie anak negeri terhimpit.*[350]

Dalam persidangan Tuan M.H. Manullang juga menyebutkan alasan kenapa ia begitu gigih memperjuangkan kepentingan rakyat Batak hingga nekat menemui gubernur jenderal di Batavia:

> *Hanja karena oesaha sajalah jang memadamkan kekoesoetan mendjadikan keamanan di hati ra'iat, saja saja sebagai leider dari mereka itoe haroes mengetahoei benar-benar hati merekaitoe jang loeka dan saja haroes tahoe memberi oebatnja jang mandjoer boeat menjamboehkan hati mereka jang loeka. Itoelah sebabnja saja dioetoes sebagai deputatie H.K.B. ke G.G. di Batavia. Sesoedah saja audentie maka hati merekaitoe jang loeka, bertoekarlah dengan kegirangan dan amanlah hati merekaitoe.*[351]

350 *Ibid.*
351 *Ibid.*

Hari berikutnya, 17 Juli 1920 sidang kedua tuntutan persdelict Tuan M.H. Manullang dilakukan dengan dihadiri sekitar 400 orang. Dua kali lipat jumlah peserta sidang di hari kemarin. Ketua Majelis Hakim adalah E. van de Meulen (Asst. Resident Padang Sidempuan). Grittier: t. E. Franken. Sebagai anggota, St. Mahd. Arif (Kuria Hoof Losung Batu) dan Sutan Marah Alam) Assiten Demang Padang Sidempuan). Pada sidang tanggal 17 Juli 1920 ini majelis hakim memeriksa tulisan di *Poestaha*, *Sinar Merdika* dan *Pewarta Deli*. Mengenai tulisannya di Pewarta Deli "Tanah Batak Hikajatnja tanah Pandoerbatoe" yang menyebut "HARTA BENDA RA'AT DIRAMPOK" Tuan M.H. Manullang menjelaskan bahwa:

> *Saja seboet tanah-tanah hendak dirampok, sebab menoeroet perasaän dan hadat kami pengambilan seperti tanah Pansoer Batoe jang tiada dengan sesoeka kami, maka perboeatan itoe kami rasa seperti dirampok dan menoeroet adat Batak jang kami pakai dalam hidoep kami dan meroekoenkan kami; bahwa tanah di –Bataklanden itoe adalah marga poenja, demikian djoega dengan tanah Pansoer Batoe, dari itoe kalau jang poenja tanah tidak setoedjoe atas pengambilan itoe tanah, soedah tentoelah jang poenja tanah itoe merasa tanahnja di rampok lagi soedah meroesakan adat dan kesopanan: djika adat soedah roesak, kesopanan djoega misti roesak; itoelah sebabnja degan sekeras-kerasnja menjiarkan itoe toelisan soepaja dapat keadilan jang kami harap.*[352]

Dalam sidang pemeriksaan persdelict tanggal 17 Juli 1920 ini, perlakukan tidak adil kembali diterima oleh Tuan M.H. Manullang, di mana saat ia meminta saksi-saksi (orang-orang yang dipukul oleh Asisten Residen Ypes) dan saksi-saksi lainnya diperkenankan menyampaikan kesaksian dalam sidang tersebut, majelis hakim menolaknya. Sementara itu, saksi dari pegawai kolonial tidak memberikan keterangan yang sebenarnya dalam persidangan tersebut. Tuan M.H. Manullang merasa kesalahan tersebut sengaja dicari-cari dan dibebankan padanya dengan tujuan agar ia dipenjara, seperti pernyataaanya berikut ini:

> *Penanggung jawab surat kabar di Medan bebas, lantaran Landraat (Pengadilan Negeri) di sana menerima dengan baik keterangan tiga orang saksi. Tetapi penanggungjawab di Tapanuli (saya sendiri) kena hukuman 9 tambah 6 bulan, lantaran saksi-saksi yang saya ajukan dengan sengaja tidak diterima.*[353]

352 *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.
353 *Ibid*.

Berikut ini adalah pembelaan Tuan M.H. Manullang akan dakwaan persdelict yang ia terima di tanggal 17 Juli 1920.

1. Maksoed saja menoelis karangan dalam s. ch. Poestaha No. 27 berkepala „Boa-Boa" jaitoe: 1. Pemberitahoean Boa-Boa kepada bangsa Batak jang tjinta bangsa; bahwa saja akan berangkat ke Betawi sebagai Deputatie H.K.B goena Audentie pada G.G. menoeroet poetoesan Vergadering H.K.B. ddo 29 Juni '19 boeat menjampaikan keberatan raijat hal tanah Pansoer Batoe jang telah diambil kapitalist padalah bergoena boeat anak negeri dan akan menjampaikan keberatan anak negeri dari hal kelakoean Toean Ypes Aas. Res. Bataklanden. Oleh karena perdjalanan Deputatie perloe djoea memberi oeang; dari itoelah kami perboeat itoe karangan „Boa-Boa" dan dalamnja kami minta soepaja H.K.B. dibantoe dengan oeang derma.

   Dipenghabisan itoe toelisan kami toelis djoea , "hendaklah bangsa Batak menoendjoekkan dengan perboeatannja, tapi djangan dengan omong sahadja, maksoednja saja menoelis itoe hendaklah bangsa Batak betoel-betoel menjongkong dengan oeang; sebab selama jang telah soedah selaloe banjak omong, tapi soesah maoe mengeloearkan oeang; hendaknja bagaimana diseboet begitoe moesti diboeat seperti orang Belanda bilang: „Zoo gezegd zoo gedaan".

   Djadi semata-mata maksoed menoelis itoe karangan Boa-Boa sebagai pemberitahoean sahadja, soepaja H.K.B. bisa mendapat bantoean oeang, karena H.K.B. perloe maoe mentjari keadilan dalam hal itoe. Dalam pada itoe, boekanlah maksoed dan toedjoean sebagai dakwa itoe, jaitoe: Maoenja membangoenkan perasaan bermoesoehan antara golongan bangsa di Hindia Nederland.
2. Maksoed saja menoelis itoe karangan dalam Poestaha No. 29 dan 30 jaitoe mentjeritakan satoe perboeatan dari toean Ass. Res. Ypes di Taroetoeng jang menoeroet pengakoean dari jang berkoempoel dan melihat benar ia telah berboeat itoe. Goenanja saja toelis itoe soepaja diketahoei dan mendapat keadilan dari Regering. Dan boekan sahadja dalam s. ch. itoe saja tjeriterakan, tapi saja sendiri atas nama Vereeniging H.K.B. jang mana saja sebagai Voorzitter dan Deputatie H.K.B. telah Audentie kehadapan Z.E.G.G. mengadoekan hal itoe pada 19 boelan September '19.

   Itoelah satoe tandanja jang saja berboeat hal itoe menggambarkan bagaimana H.K.B. moesti lakoekan ichtiar oentoek mentjari keadilan dalam perkara itoe, dan boekan maksoed menjerang dan boekan

maksoed menanam bibit kebentjian hanja semata-mata fikiran raijat jang itoe waktoe soedah roesak lantaran perboeatan toean Ass. Res. Ypes jang terseboet mendjadi hilang.

Lagi sebeloem saja Audentie telah saja poekoel kawat atas nama H.K.B. adres G.G. dan Resident Tapanoeli memberi tahoe perboeatan itoe, tapi tidak ada dapat balasan. Oleh karena H.K.B. soedah ta' dapat djalan jang lain lagi; maka saja ingatlah oemoemnja s. ch. itoe sebagai poebliek dan lekas perhatikan oleh pemerintah itoelah sebabnja saja masoekkan ke soera chabar soepaja segera mendapat keadilan dari jang lebih tinggi.

Maski kawat soedah dikirim dan tidak berbalas; tapi H.K.B. masih harap lagi akan dapat keadilan, itoelah sebabnja saja toelis itoe karangan di s. ch. dan dalamnja ada saja toelis djoega begini:

„Arop roha tigor Resident palaloe hatigoran toe raijat na tartindis. Oelang nian ro Sewenang-wenang ni „Old Russia" anso oelang ro revolutie dohot Bolsjewik di hita on. Meladjoenja kita harap t. Resident dengan adil, memberi keadilan kepada raijat jang tertindis; dan djangan hendaknja toemboeh kelakoean sewenang-wenang sebagai Old Russia, soepaja Revolutie dan Bolsjewik tidak ada dalam negeri kita ini.

Djadi njatalah maksoed saja tak menjoekai itoe Revolutie dan Bolsjewik hanja saja mentjari keamanan dan keselamatan raijat dan negeri.

3. Maksoed saja menoelis itoe karangan dalam soerat chabar Sinar Merdeka No 1 percies sebagai maksoed saja menoelrs karangan dalam Poestaha No 29 dan 30 itoe.
4. Maksoed saja menoelis karangan dalam Pewarta Deli No 87 ialah sekadar mentjeriterakan satoe kedjadian jang berhoeboeng dengan keperloean raijat di Bataklanden dan kelakoeannja satoe Openbare Ambtenaar jang meroesakkan ketertipan dan kesetiaan raijat disana bersetoedjoe dengan saksi jaitoe orang jang terpoekoel dan orang jang melihat dengan mata sendiri, goenanja soepaja dapat dibatja dan diperhatikan oleh jang berkewadjiban, dalam hal itoe dan soepaja diberinjalah keadilan jang sedjati.[354]

Setelah menjalani sidang pemeriksaan selama dua hari, yakni tanggal 16 dan 17 Juli 1920, dakwaan-dakwaan yang dijatuhkan kepada Tuan M.H. Manullang adalah sebagai berikut:

354 *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.

Pertama-tama saja didakwakan telah menoelis satoe karangan jang termoeat dalam soerat chabar Poestaha ddo 4 Juli '19 No. 21 jang berkepala "Boa-Boa" jang maksoednja sepandjang kata dakwa membangoenkan perasaan bermoesoehan antara golongan bangsa di Hindia Nederland.

Kedoea saja didakwakan poela menoelis karangan di Poestaha ddo 17 Juli '19 No 26, dan 30 perkepala "Old Russia" jang sepandjang kata dakwa: Menjerang kehormatan seorang Openbare Ambtenaar dan menoedoeh soeatoe perboeatan jang tentoe jaitoe toean Ass. Res. Ypes Taroetoeng.

Ketiga saja didakwakan menoelis karangan bahasa Inggris dalam Sinar Merdeka ddo 18 August. No 1 berkepala „Old Rnssia', jang sepandjang kata dakwa menjerang kehormatannja. Seorang Openbare Ambtenaar dan menoedoeh satoe perboeatan jang tentoe.

Keempat saja didakwakan menoelis karangan di Pewarta Deli No 87 ddo 28 Juli '19 jang sepandjang kata dakwa: „Mentjatji dengan sengadja pemerintah Tapanoeli dan menjerang kehormatannja seorang Openbare Ambtenaar dan menoedoeh satoe perboeatan tentoe dari itoe Openbare Ambtenaar.[355]

Tanpa menyebutkan pasal-pasal UU Persdelict yang terbukti dilanggar saat persidangan, pada tanggal 24 Juli 1920 majelis hakim memutuskan Tuan M.H. Manullang bersalah atas segala dakwaan yang telah disebutkan di atas. Tuan M.H. Manullang dijatuhi hukuman selama sembilan bulan (vonis pertama) di tambah enam bulan untuk vonis kedua (jumlah keseluruhan adalah 15 belas bulan) serta wajib membayar ongkos-ongkos perkara.[356] Tanggal 11 Desember 1921, Tuan M.H. Manullang dipanggil untuk melakukan pemeriksaan oleh Justitie Padang.[357] Namun sayangnya pemeriksaan di Justitie Padang tersebut tidak berhasil mengubah putusan hakim yang dijatuhkan pada 24 Juli 1920. Beliau hanya diberi keringanan masa hukuman dari awalnya 15 bulan menjadi 12 bulan.[358]

Dukungan dari berbagai pihak selalu diberikan kepada Tuan M.H. Manullang. Dalam *Soara Batak* tanggal 10 Juli 1920, Mr. Petroes Siahaan menyerukan dukungannya bagi Tuan M.H. Manullang berikut ini:

> Sekarang kita berseroe kepada toean M.H. Manullang, pemoeka jang setia : "Biarlah Allah beserta toean". Ingatlah Leider kita doeloe, maka ia (Jezus) menghadapkan dirinja ke Jeruzalem. Enhet gescieddeals de dagen zijner opneming vervuld werden, zoo richtte hij z ij n aangezicht

355 *Ibid.*
356 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.
357 *Soara Batak*, 12 Maret 1921.
358 *Soara Batak*, 6 Februari 1926.

om naar Jeruzalem te Eeizen.

Kristoes tahoe, jang ia nanti menghadap hakim jang ta' adil serta penoedoeh palsoe (Parise) jang menoenjoekkan kesaksian palsoe boeat menangkap ia, sampai kepada mati.-

Pakailah kelengkapan Allah, karena kita boekan berperang kepada darah dan daging, tetapi kepada sidjahat jang mengasoengi doenia ini berseroe kepada toehan kebenaran, jaitoe iblis jang terkoetoek. Tetapkan hatimoe, pandang akan Toehan awal dan achirnja kepertjajan kita. Toehan telah berkata kepada toean, pemoeka kami jang setia: "Bahwa koeketahoeilah akan segala pekerdjaanmoe dan kelelahanmoe dan sabarmoe dan bagaimana ta' boleh tahan engkau atau orang djahat etc."-

Maka sekali lagi kami seroekan : "Biarlah Allah beserta orang jang setia".

Setelah hasil putusan majelis hakim dijatuhkan kepada Tuan M.H. Manullang, HKB langsung merencanakan untuk mengadakan pertemuan besar di Sibolga tanggal 29 Agustus 1920 guna menyatukan kekuatan memprotes hasil keputusan hakim terhadap Tuan M.H. Manullang tersebut.[359] Perjuangan untuk membebaskan Tuan M.H. Manullang terus dilakukan oleh HKB dengan mengadakan *Protest Meeting* di Gereja Balige pada 6 Maret 1921 yang dihadiri oleh 2.000 orang peserta. Hasil *Protest Meeting* mengenai permohonan pembebasan tuntutan persdelict bagi Tuan M.H. Manullang akan dikirimkan kepada gubernur jenderal melalui telegram keesokan harinya pada 7 Maret 1921.[360]

Dukungan materil pun tidak luput diberikan oleh para kolega dan sahabat Tuan M.H. Manullang, baik di HKB maupun masyarakat luas. Mereka menginisiasi pengumpulan uang derma (*Korbanfonds*) bernama *"Pelean Sitoetoengon"* atau "Kurban Bakaran" untuk dapat digunakan oleh istri dan anak Tuan M.H. Manullang yang tinggal di Balige.[361] Hingga tahun keberangkatan Tuan M.H.Manullang ke Batavia (1923) untuk menjalin hukuman, upaya mengumpulkan dana bagi keluarga tuan Manullang terus dilakukan dengan nama "Manullang Fonds".[362] Penggalangan dana juga dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang sendiri yang dilakukan dalam rapat-rapat akbar HKB yang diselenggarakan diberbagai tempat dengan

359 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.
360 *Soara Batak*, 12 Maret 1921.
361 *Soara Batak*, 10 Juli 1920; *Soara Batak*, 24 Juli 1920.
362 *Soara Batak*, 27 Januari 1923.

membawa serta istrinya. Pidato istrinya bahkan mampu mengumpulkan uang hingga ƒ3.591,55.[363] Besarnya jumlah sumbangan yang terkumpul untuk biaya hidup keluarga Tuan M.H. Manullang saat ia menjalani hukuman penjara nanti membuktikan betapa besarnya dukungan yang diberikan masyarakat Batak atas segala perjuangan yang telah dilakukannya bagi Tanah Batak.

Kekuatan dari azas persatuan (*Hagogoon ni hasadaon*) yang dijadikan sebagai pondasi pembentukan HKB di tahun 1917 terlihat dengan sangat jelas dalam peristiwa persdelict yang menimpa Tuan M.H. Manullang ini. Atas kerja keras dari Mr. Petroes Siahaan yang merupakan sekretaris dari HKB[364] dan juga Komisi *Korbanfonds"Pelean Sitoetoengon*" yang diketuai oleh Stefanius Hoeta Barat.[365] Dalam waktu singkat, dana *Korbanfonds"Pelean Sitoetoengon*" yang berhasil dikumpulkan dalam jumlah yang besar. Rincian jumlah dan orang yang ikut mendermakan uangnya dimuat dalam *Soara Batak* 9 Oktober 1920 berikut ini:

Korban Fonds
"PELEAN SITOETOENGON"
Samboengan S.B. No. 36.

Dengan mengoetjapkan terima kasih banjak, telah kami terima oeang pertolongan oentoek anak Isteri toean M. H.M., jang terkoempoel oleh toean Jeremias Simaranglir Haltechef Rampah-Deli, dari soedara-soedara pendoedoek sana.

1	J. Simoranglir, Sts.chef Rampah		f6.—
2	Djamoes Schrijver Rampah		fl.—
3	AbdulKadir crani Soengeiparit		fl.—
4	Matsch Pandj. Sitorang Rampah		fl.—
5	Soetan Mandjokajo	id	f0,50
6	Djaalinoedin InI. Onderw.	Id	f1,50
7	Ibrahim crani Rambong Sialang		f3.—
8	Ibrahim id	Rampah	f0,50
9	Kamiso	id	f0,25
10	Diroen	id	f0,25
11	Mas Alil Hoofdmanteri O.R.	id	fl.—
12	Mhd. Hoesein Sgr. Help.	id id	f0,50
13	Kassan	id id id	f0,25
14	Achmad Handelaar	id	f0,50
15	TengkoeDjoeddinHoofdtel.	id	f0,50
16	Tengkoe Mhd. Djoeddin Hulppostcommies	id	f0,50

[363] Lance Castles, *op.cit.*, 123.
[364] *Soara Batak*, 10 Juli 1920.
[365] *Soara Batak*, 24 Juli 1920.

Korbunfonds "Pelean Sitoetoengon".

Maoeliate ma di angka na pmorsangapan, naoeng mangalehon hepeng toempak pangoeroepion, sipasahaton toe inanta Soripada ni Toean M. H. Manullang.

Dijualo di pasar Tarqetoeng sian na hanormat:

1.	Kik. Salem Lt.	f 7,50
2.	Stephanus H.barat	f 5.—
3.	Nicanor H.barat	f 0,50
4.	P. b. H. S.	f10.—
5.	Johannes baas letter-zetter	f 0,50
6.	Personeel Drukkerij	f 1.—
7.	Ama ni Pentjang	f10.—
8.	Jesajas H.G.	f 1.—
9.	Djamangintip Siahaan	f 0,50
10.	O. Songa	f 0,50
11.	K.k. Samuel H.G.	f 1,—
12.	Luther H.pea	f 0,50
13.	Henoch Pohan	f 0,50
14.	St. Friedrich H.pea	f 0,25
	Jahia Barbier	f 0,25
	Henoch Pohan	f 0,10
	[illegible]b H.barat	f 0,10
	[illegible]ranginan	f 0,25

THE Character Building UNIVERSITY

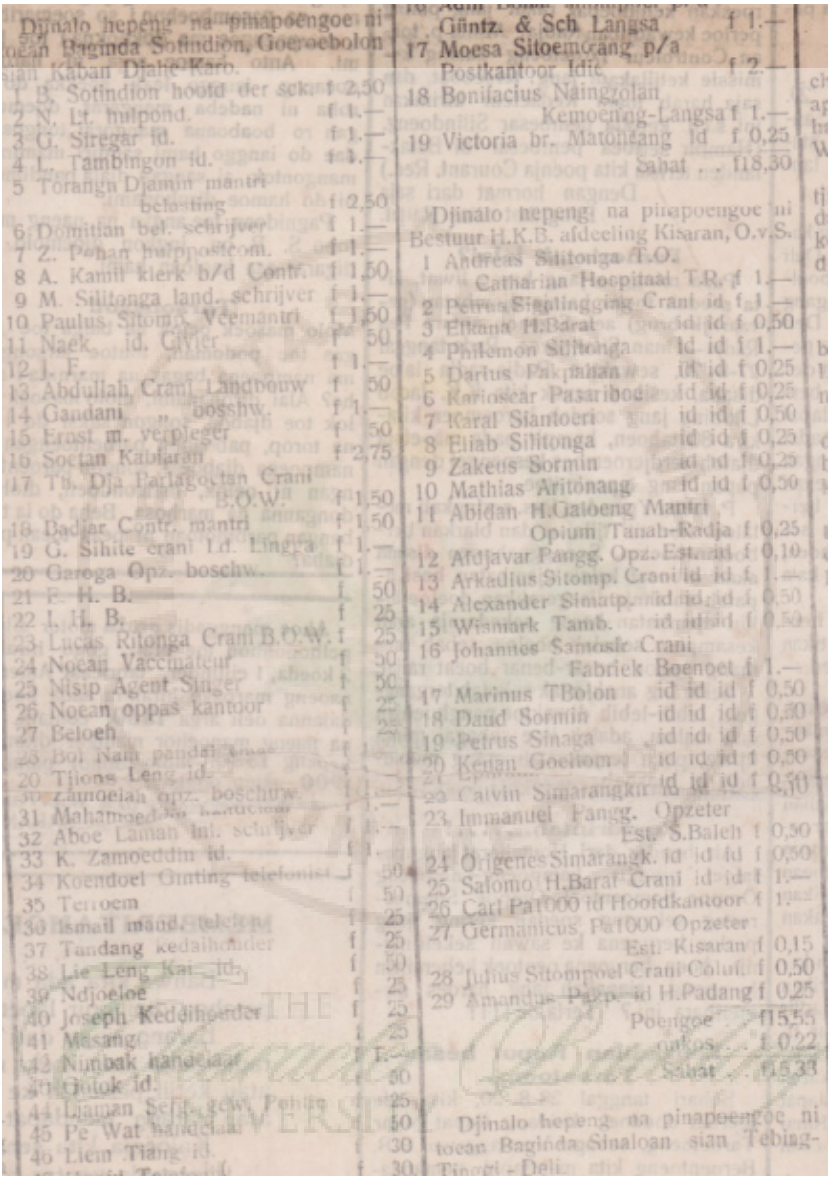

Djinalo hepeng na pinapoengoe ni
toean Baginda Sotindion, Goeroebolon
sian Kaban Djahe-Karo.

1 B. Sotindion hoofd der sck. f 2,50
2 N. Lt. hulpond. f 1.—
3 G. Siregar id. f 1.—
4 L. Tambingon id. f 1.—
5 Torangn Djamin mantri belasting f 2,50
6 Domitian bel. schrijver f 1.—
7 Z. Pohan hulppostcom. f 1.—
8 A. Kamil klerk b/d Contr. f 1,50
9 M. Silitonga land. schrijver f 1.—
10 Paulus Sitomp. Veemantri f 1,50
11 Naek id. Civier f 50
12 J. F. f 1.—
13 Abdullah Crani Landbouw f 50
14 Gandani „ bosshw. f 1.—
15 Ernst m. verpleger f 50
16 Soetan Kabiaran f 2,75
17 Th. Dja Parlagoetan Crani B.O.W. f 1,50
18 Badjar Contr. mantri f 1,50
19 G. Sihite crani Ld. Lingga f 1.—
20 Garoga Opz. boschw. f 1.—
21 E. H. B. f 50
22 I. H. B. f 25
23 Lucas Ritonga Crani B.O.W. f 25
24 Noean Vaccinateur f 50
25 Nisip Agent Singer f 50
26 Noean oppas kantoor f 25
27 Beloeh f 25
28 Bol Nam pandai [illegible] f 1.—
29 Tjions Leng id. f 1.—
30 Zamoelah opz. boschuw. f 1.—
31 Mahamoeddin handelaar f 1.—
32 Aboe Laman inl. schrijver f 1.—
33 K. Zamoeddin id. f 1.—
34 Koendoel Ginting telefonist f 50
35 Terroem f 50
36 Ismail mand. telefon f 25
37 Tandang kedaihouder f 25
38 Lie Leng Kai id. f 50
39 Ndjoeloe f 25
40 Joseph Kedeihouder f 25
41 Masang f 25
42 Nimbak handelaar f 1.—
43 Gotok id. f 50
44 Ljaman Sefg. gew. Pohlin f 25
45 Pe Wat handelaar f 50
46 Liem Tiang id. f 30
47 [illegible] f 30

16 [illegible]
Güntz. & Sch Langsa f 1.—
17 Moesa Sitoemorang p/a Postkantoor Idie f 2.—
18 Bonifacius Nainggolan Kemoening-Langsa f 1.—
19 Victoria br. Matoneang id f 0,25
Sahat . . f18,30

Djinalo hepeng na pinapoengoe ni
Bestuur H.K.B. afdeeling Kisaran, O.v.S.

1 Andreas Silitonga T.O. Catharina Hospitaal T.R. f 1.—
2 Petrus Sigalingging Crani id f 1.—
3 Elkana H.Barat id id f 0,50
4 Philemon Silitonga id id f 1.—
5 Darius Pakpahan id id f 0,25
6 Karioscar Pasariboe id id f 0,25
7 Karal Siantoeri id id f 0,50
8 Eliab Silitonga id id f 0,25
9 Zakeus Sormin id id f 0,25
10 Mathias Aritonang id id f 0,50
11 Abidan H.Galoeng Mantri Opium Tanah-Radja f 0,25
12 Afdjavar Pangg. Opz. Est. id f 0,10
13 Arkadius Sitomp. Crani id id f 1.—
14 Alexander Simatp. id id id f 0,50
15 Wismark Tamb. id id id f 0,50
16 Johannes Samosir Crani Fabriek Boenoet f 1.—
17 Marinus TBolon id id id f 0,50
18 Daud Sormin id id id f 0,50
19 Petrus Sinaga id id id f 0,50
20 Kenan Goeltom id id id f 0,50
21 [illegible] id id id f 0,50
22 Calvin Simarangkir id id id f 0,10
23 Immanuel Pangg. Opzeter Est. S.Baleh f 0,50
24 Origenes Simarangk. id id id f 0,50
25 Salomo H.Barat Crani id id f 1.—
26 Carl Pa1000 id Hoofdkantoor f 1.—
27 Germanicus Pa1000 Opzeter Est. Kisaran f 0,15
28 Julius Sitompoel Crani Coluf. f 0,50
29 Amandus Pakp. id H.Padang f 0,25
Poengoe . . f15,55
onkos . . f 0,22
Sahat . . f15,33

Djinalo hepeng na pinapoengoe ni
toean Baginda Sinaloan sian Tebing-Tinggi - Deli

Pengumuman *Korbanfonds"Pelean Sitoetoengon"* pada *Soara Batak*, 23 Oktober 1920

Korban Fonds
"PELEAN SITOETOENGON"
(Oedoet ni S. B. No. 40).

Maoeliate ma di angka na pinarsangapan, naoeng mangalehon toempak pangoeroepion sipasahaton toe Inanta Soripada ni toean M.H.Manullang.

Djinalo sian toean Gajoes Simatoepang Haltechef D.S.M. Tandjoeng Kassau — Deli; pinapoengoena sian angka dongan sahaholongan:

1	Gajoes Sim. haltechef Tdj Kassau	fl.—
2	Naertha isteri id. „ „	f0,50
3	Djamian anak id.	f0,50
4	Daimin Wissel-Wachter id.	f0,25
5	Ngadie koelie id.	f0,10
6	Roepinus Silitonga Klerk D.S.Mij id.	f0,50
7	Samuel Siahaan Crani Hospt. id.	fl,—
8	Maria Johanna isteri „ id.	f0,50
9	Herman Tamb. „ id.	fl,—
10	Hassan Siregar „ id.	f0,50
11	Joesoep „ id.	f0,20
12	Christian Sipahoetar „ id.	f0,20
13	Nicolaus Simanoengk., id.	fl,—
14	Kadir en isteri „ id.	f0,25
15	Lazarus Simanoengk. „ id.	f0,25
16	M.Djalembang Mtr. O.R. id.	f0,20
17	Badoe Sitom. Help. „ id.	f0,10
18	Mas Wongsoredjo Crani id.	f0,20
19	Md. Nawie Handelaar id.	f0,25
20	Awang Stationschef Perlanaan	f0,25
21	Md. Thohir moerid B.O. School Tebing Tinggi	f0,25
22	Bakim Hoofdtelefoonist Perlanaan	f0.25
23	Peter Hariangdja Klerk D.S.Mij.	

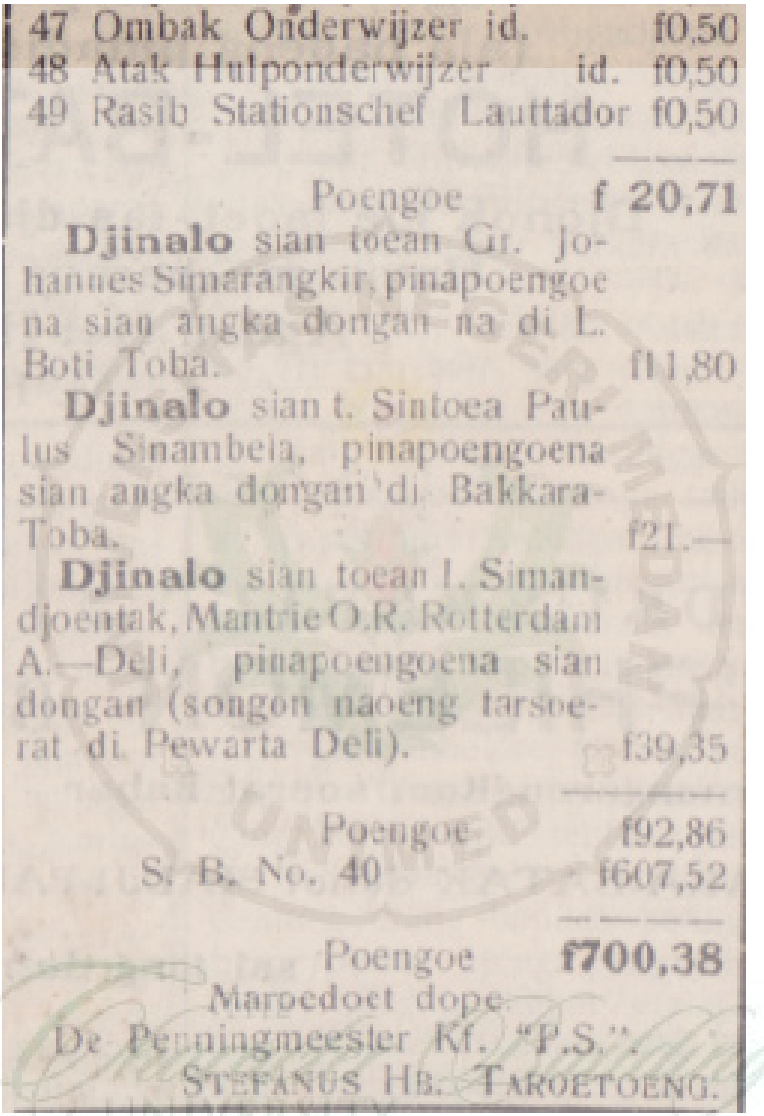

47 Ombak Onderwijzer id. f0,50
48 Atak Hulponderwijzer id. f0,50
49 Rasib Stationschef Lauttador f0,50

Poengoe f 20,71

Djinalo sian toean Gr. Johannes Simarangkir, pinapoengoe na sian angka dongan na di L. Boti Toba. f11,80

Djinalo sian t. Sintoea Paulus Sinambela, pinapoengoena sian angka dongan di Bakkara-Toba. f21.—

Djinalo sian toean I. Simandjoentak, Mantrie O.R. Rotterdam A.—Deli, pinapoengoena sian dongan (songon naoeng tarsoerat di Pewarta Deli). f39,35

Poengoe f92,86
S. B. No. 40 f607,52

Poengoe **f700,38**

Marpedoet dope.
De Penningmeester Kf. "P.S."
STEFANUS HB. TAROETOENG.

KORBANFONDS "PELEAN SITOETOENGON"[366]

[366] *Soara Batak*, 24 Juli 1920.

Hamoe dongan bangso Batak, pinabotohon toe hamoe angka toean, Radja, Ambtenaar, Goeroe, Sintoea, dohot sitoean na tarop, angka haha-anggi, na marholong ni roha di bangso dohot tano Batak.

Ia toean M. H. Manullang Voorzitter Hoofdbestuur Vereeniging H.K.B. di dawa pamarenta toe djolo ni pangoehoem "Landraad" di padang Sidempoean i ma di ari 16 dohot 17 Juli 1920. Ala ni karangna, diangka soerat chabar pasarhon dohot pararathon barita, taringot toe parkaro ni tano Pansoer Batoe.

Diboto hamoe ndang na mamora nasida, djala ndada na holan margoena di dirina nanioelanasida, alai laho hoemokkop bangso dohot tanonta do.

Hape ingkon tadingko on nasida toean boroe dohot ianakkon nasida, marhahoerangan di balandjo laho patoerehon na hasea di hita.

Asa dibahen Comite do soerat pangidoan on, toe hamoe angka napinarsangapan, asa oengkap rohamoena mangalehon asiasi pangoeroepi toe balandjo ni dakdanakna na tading di Balige.

Asa manang ise sian hamoe, napinarsangapan na marholong ni roha mangalehon, disoe athon ma goarna dohot silehonlehonna dibagasan Lijst on.

Dohot goar ni Hoofdcomite **"Pelean Sitoetoengon"**

DE VOORZITTER & PENNINGMEESTER:

STEFANUS H. B.

HANDELAAR TEROETOENG

Commissaris

P. KILIAN LT. dt. Kk. SALEM LT. TAROETOENG, den

N.B Molo manongos heperng I, songon on ma :

Toean Stefanius Hoeta Barat

Penning meester: "Pelean Sitoetoengon"….

di TAROETOENG

Melayu nya kira-kira begini :

Wahai kawan bangsa Batak, diberitahukan kepada tuan semua, raja, _ ambtenaar, guru, penatua, dan khalayak banyak, saudara, yang mengasihi bangsa dan tanah Batak. Bahwa tuan M.H. Manullang Voorzitter Hoofdbestuur H.K.B telah di bawa pemerintah kedepan hakim "Landraad" di Padang Sidempuan pada tanggal 16-17 Juli 1920. Karena karangannya, diantara memasarkan surat kabar dan menyebarkan berita, tentang perkara tanah di pancur batu.

Telah kalian ketahui bahwa mereka tidaklah kaya, juga tidak berguna bagi dirinya yang telah diberikan mereka, tetapi untuk mengutamakan Banga dan tanah kita.

Ternyata mereka harus meninggalkan istri serta anak mereka, yang kekurangan akan kebutuhan demi kebaikan kita.

Berharap komite membuat surat permohonan ini, kepada kalian yang kami hormati, kiranya hati kalian terbuka untuk berbelas kasih dan memberikan bantuan untuk kebutuhan anak-anak yang tinggal di Balige.

Siapapun dari antara kalian, yang dihormati dan berbelas kasih memberikan, dituliskan lah nama dan pemberiannya di dalam daftar ini.

Dan nama Hoofdcimite "kurban Bakaran" DE.....

N.B. jika memberikan uang, seperti inilah: tuan Stefanius Huta (kampung) Barat....[367]

VERSLAG RINGKAS DARI PERSDELICT[368]
Oleh : M. H. Manullang

SOARA-BATAK

Verslag Ringkas dari Persdelict
toean M. H. Manullang.

UNIVERSITY

[367] Terjemahan dinukil dari Ichwan Azhari (ed.), *op.cit*., hal. 45-46.
[368] *Soara Batak*, 31 Juli 1920.

Verslag Ringkas dari Persdelict
toean M. H. Manullang.

KATA DAKWA:

1. Menimboelkan bibit bermoesoehan diantara golongan bangsa di Hindia Poestaha No. 27-1920, berkepala: "B o a b o a)".
2. Menjerang kehormatannja seorang, Openbare Ambtenaar (Ass. Resident Ypes), dan
3. Dengan sengadja mentjatji Pemerintah Tapanoeli (Poestaha No, 29-1919; Sinar Merdika No. 1/1919 dan Pewarta Deli No. 87-1919). Pendakwa, "Pemeretah Tapanoeli" ;

Hakimnja: "Pegawai Pemerintah Tapanoeli" (t. E. v. d. Meulen, Ass. Resident P. Sidempoean).

P e r s a k i t a n; M. H. Manullang, Voorzitter H. K. B.

(A d , I k a h B e g i t o e ? ? Red.)

HARI PERTAMA (16 Juli 1920.)

Voorzitter: t. E. v. d. Meulen (Ass. Resident Griffier t. E. Franken Leden: t. St. Moh. Arif (Kepala Koeria Losoeng Batoe). t. St. M. Alam (Ass. Demang P. Sidempoean).

Wakil pers: Red. Sinar Merdika. Penonton kira-kira 200 orang. Djam 8. 1/4 pesidangan di boeka.

Voorzitter bertanja: Nama, oemoer, tempat dan kerdja.

M.H.M. : Nama M. H. M. oemoer 35 tahoen tempat di Balige, pekerdjaan voorzitter H.K.B.

Voorz: Apa betoelkah M. H. M. menoelis karangan jang berkepala "Boa – boa" dalam Poestaha No. 27 ?

M.H.M : Betoel, saja menoelis itoe.

Lantas Voorsitter menjoeroeh djaksa membatjakan acte dan verwijzing, dakwa dan isinja s. chabar Poestaha terseboet dalam bahasa Batak.

--0--

BOA-BOA.

Bangsongkoe Bangso Batak. Dohot arsak ni roha pinabotohon toe soede hita: Ia tano Pansoerbatoe, Onderaf: Taroetoeng, noenga d i r a m p a s s i o n s o p m o e d a r (k a p i t a l I s t e n s i b o n t a r m a t a). Di tano i marriboeriboe do haoe kemanjan, marratoes bauw do parladangan dohot saba ni nahaangginta, hape, geenbeswaar "(ndang adong haboratan)" do didok Pamarentah Tapanoeli. Di ari 26 Juli i, kehe do comittie memprotest i toe Resident Tapanoeli, i ma toean-toean: Haloeddin (Voorzitter) dohot Manulang (lid). Di poedi, nipaboa pe deba paraloan i.

Noeaeng tangkas binoto, bope panggomgomi Tapanoeli noenga main komidie di hita. Ala ni poetoesan ni Comitie: Ingkon soeroenta 2 halak depotatie (oetoesan) toe Batavia manopot naoeliboeloeng G.G. djala mano rangkon i soede toe na marmoelia i.

--0--

PANGIDOAN.

Ise dona toetoe marholong ni roha di tano dohot bangsonta; tapatoedoedoehon ma sian pambahenanta, oelang hoem hata-hata sambing H. K. B. mangido pangoeroepion di hepeng bahen balandjo ni depotatie na nidok nangkin, sanga ise na ra, ditongos ma hepeng silehoulehonna dohot goarna be toe, 1. Hoofdbestuur ni H.K.B. di Balige.

2 Toean Haloeddin voorzitter ni Committie marpartaonkon tanonta di Sibolga.

Halak Pansoerbatoe noenga papoengoehon manang piga ratoes roepia. Beha ia pangisi ni Taroetoeng, Siborongborong dohot Toba ? Holan hata-hata sambing marsongo ni roha di katalisten bangso poetih ? Arop roha dohot do dipambahenan.

Hormat di soede hahaanggi sian
M. H. Manullang.

Melajoenja begini:

--0--

PEMBERITAHOEAN

Bangsa kami bangsa Batak,

Dengan sedih hati dima'aloemkan

kepada kita sekalian:

Bahwa tanah Pansoerbatoe, onderaf: Taroetoeng. telah dirampas oleh kaoem pengisap darah (kapitalist orang poetih). Diatas itoe tanah, berriboeriboe tanam-tanaman pokok kemenjan berratoes bauw tanah perladangan, sedang Pemerintah Tapanoeli mengatakan "geenbeswaar" tida ada keberatan.

Pada tanggal 26 Juli jang laloe oetusan Committie kita memprotest itoe, toean-toean Haloeddin (Voorzitter) dan Manullang (lid), telah pergi mengadap toean Resident Tapanoeli. Dibelakang kita kabarkan perlawanan itoe. Sekarang kita dapat mengetahoei, djoega Pemerentah Tapanoeli ada main komidie pada kita.

Menoeroet poetoesan Comittie: Kita perloe mesti mengoetoes doea orang wakil kita (depotatie) ke-Batavia, menerangkan hal kesoesahan kita ini kehadapan jang moelia Gouverneur Generaal.

--0--

PERMINTAAN:

Djikalau kita soenggoeh benar mentjintai bangsa dan tanah air kita toendjoekkanlah dengan oesaha djangan dengan kata-kata sadja, H.K.B. minta pertolongan, perloe pake oeang boeat belandja onkost oetoesan jang terseboet diatas. Siapa-siapa jang soeka toeloeng dikir mlah pemberian itoe bese ta namanja kepada: Hoofdbestuur dari H.K.B. dan Toean Haloeddin Sibolga, Voorzitter Committie mempertahankan tanah kita.

Orang pendoedoek Pansoerbatoe telah mengoempoelkan beberapa ratoes roepiah. Bagai-manakah pendoedoek Taroetoeng, Siborongborong dan Toba? Apa tjoema kata-kata sadja bentji maoe menolak serangan kapitalist bangsa asing? Kita harab hendaknja dengan perboeatan.

Hormat bagi sekalian saoedara-soedara dari

--0--

M. H. MANULLANG.

Voorz: Soedahkah M. H. M. mengerti kata dakwa itoe?

M. H. M. : Soedah mengerti dengan terang, tetapi makzoed saja menoeliskan itoe, boekan seperti kata dakwa .

Voorz : Apakah makzoed M. H. M. menoeliskan itoe?

M. H. M.: Toean Voorzitter dan t. t. hakim jang terhormat! Sebeloem pertanjaan dan pendjawapan dipandjangkan, saja hendak memadjoekan keberatan dan permohonan saja, iaitoe: Menoeroet kata dakwa, saja telah didakwa olêh Pemerintah Tapanoeli; tetapi sekarang jang mendjadi hakim adalah anggota dari pemerintah terseboet (jang mendakwa), iaitoe padoeka Assistent Resident Padang Sidempoean. keberatan besar bagai saja, dari itoe dengan hormat tetapi sangat, soepaja hakim pemeriksa perkara ini, disoeroeh hakim loear Tapanoeli yang bertitel Meester in de rechten.

Voorz : Permintaan M. H. M. ta'bisa dikaboelkan karena menoeroet boenji Soematra Reglement: Bolêhlah Assistent Resident mendjadi Voorzitter Rapat. Poen djika ada Jurist djadi Voorzitter rapat (Peresident Landraad) jang bertitel meester in de rechten, tjoema tijdelijk buiten gewoone Voorzitter. Tetapi, apa M. H. M. minta permintaannja ditimbang?

M. H. M. Ja!

Kemoedian pesakitan dan penonton disoeroeh keloear sebentar, sebab maoe menimbang permintaan M. H. M. dalam kamar tertoetoep 3 minit kemoedian diboeka kembali.

Voorz : Permintaan M. H. M. soeda ditimbang, tetapi tidak dikaboelkan.

Dan apa maksoed M. H. M. menoelis itoe karangan itoe Boa-boa? M. H. M. ; Maksoed saja menoelis itoe jaitoe meminta kekoeatan bersamasama dari bangsakoe dari hal bantoean oeang, goena belandja saja sebagai deputatie vereeniging H(atopan) K(risten) B(atak) audentie pada G. G. ke Betawi.

Voorz : Waktoe M. H. M. diperiksa Magistraat Balige dan ditanja kenapa M. H. M. karang begini:

"Bangsakoe Batak. Dengan sedih hati hati diberitakan kepada semoeanja : Adapoen tanah Pansoer Batoe Onderafdeeling Taroetoeng soedah dirampas sipengisap darah (kapitalist sipoetih mata).

Pada tanah itoe, beriboeriboe kajoe kemenjan, berratoes bauw ada peladangan dengan sawah soedara – soedara kita dan lain lai (tidak di bajatkan semoea, sebab perkataan perkataan jang lain itoe tidak didakwa).

Lantas disitoe toean M.H.M. djawab pada mengistraat soepaya mintak bersatoe hati memadjoekan permohonan kepada jang koeasa, Dan kami telah beradjuga yang itoe kapitalist betul sipengisap darah. karna tidak di moefakati dari doeloe, Tanah Pansoer Batoe dirampas dari orang Pansoer Batoe. Apa M.H.M. seperti djawab itoe?

[Setelah M.H.M mendenga pertanjaan ini maka M.H.M. memandang kesebelah kiri, disitoe ada doedoek saksi 2 orang jaitoe B. Hamonangan en M.frederik Demang dan Ass. Demang, Demang silindoeng,sebagai saksi dari pemerintah, jang patoetnya mesti doedoek djaoeh diloear, sebab persangkitan sedang di periksa. Verslagever]

M.H.M: Toean Voorzitter jang terhormat !

Sebeloem saja mendjawab pertanjaan t. Voorzitter, maka saja mintak soepaja t. t. Hakim menimbang permintaan saja ini, jaitoe saja akan menerangkan pandjang lebar sesoeatoe hal jang berhoeboeng dengan perkara ini, maka oleh sebab di persidangan ini ada doedoek saksinja pemerentah jaitoe t,B.Hamonangan dan t.M.Frederik, maka saja mintak soepaja Rapat menjoeroeh saksi keloear, djangan merekaitoe dengar saja poenja bitjara disini.

Voorz: Itoe baik kami timbang. Kemoedian orang disoeroeh keloear, tinggal Hakim-Hakim menimbang dalam kamar tertoetoep kira-kira 3 minit kemoedian, Rapat di boeka kembali.

Voorz: Ia, permintaan M. H. M. di kaboelkan, dan itoe saksi di soeroeh keloear.

Vorz: Apa M. H. M. tetap seperti pengakoean pada magistraat.

M. H. M. : Ertinja kapitalist sipengisap darah di Hindia soedah sebagai perkataan oemoem, siapa jang mempoenjai kelakoean dan perangei mengoentoengkan diri sebanjak-banjaknja dengan sangat meroegikan orang lain, itoe namanja pengisap darah. Djaoi soedahlah sebagai pepatah, ertinja itoe. Oleh karena kapitalist itoe mentjari sebanjak banjak oentoeng, meski banjak meroegikan pada lain orang maka termasoeklah ia dalam pepata itoe (sipengisap darah).

Voorz: Apa ertinja itoe M. H. M. bilang djanganlah hanja kata-kata sadja mengatakan bentji pada kapitalist lagi hendaklah dengan perboeatan?

M. H. M: Maksoed dan toedjoeannja tjoema mengoempoel oeang, sebab oemoemnja di Tapanoeli selaloe soeka membantoe dengan kata

tetapi soesah mengeloearkan oeangnya, dari itoe saja bilang djanganlah dengan kata-kata sadja tetapi hendaklah diisi ertinja dengan oeang. Boektinja oeang itoe soeda terkoempoel dan terpakai boeat mnjampaikan maksoednja jaitoe sadja sebagai deputatie (oetoesan) H. K. B. kehadapan jang maha moelia Gourverneur Generaäl di Betawi.

Voorz: Doeloe M. H. M. djawab waktoe diperiksa Magistraat. Balige tanah itoe ada beratoes bauw boeat peladangan, dan beriboeriboe kemenjan di dalamnja. Tapi menoeroet rapport dari Erpfacht Commissie tidak ada begitoe, jaitoe pada boelan December 1919 dan Januari 1920.

M. H. M. : Menoeroet keterangan t. Woorzitter tadi itoe aapport Erpfacht commissie boelan December 1919 dan Januari 1920, tapi saja poenja karangan ini keloear pada boelan Juli 1919, dan sebeloem ini saja telah periksa rintis pertama jang lebarnja kira-kira 3000 bauws. Benar ada beratoes bauws peladangan dan beriboe-riboe kemenjan di dalamnja.

Voorz. : Apa M. H. M. sendiri periksa?

M. H. M. : Ja, saja sendiri periksa.

Voorz. : Apa alasan M. H. M. jang benar tentang karangan kasar jang M. H. M. toelis jaitoe tentang tana Pansoer Batoe I diambil oleh kapitalist si pengisap darah sipoetih matah II Mengadjak mengoempoel tenaga, III Pemerentah Tapanoeli soedah main komidie. Apa maksoednja itoe?

M. H. M. : I Perkataan sibontar mata of sipoeti mata ertinja Europeanen, itoe sudah oemoemnja di Tapanoeli bagi orang Batak, kalau di katakan si bontar mata itoe ertinja Europeanen, tapi itoe perkataan boekan menghina. hanja soedah perkataan oemoem, sebagai kata-kata jang sopan dan tinggi Apabila diseboet sibontar mata, ertinja bangsa jang berdaradjat lebih tinggi, iaïtoe Europeanen. Penghisap darah, kalimat ini soedah lazim, sebagai soeatoe pepatah. Barang siapa jang mengambil boenga oeang lebih, dp. patoet, perboeatan itoe terpandang sebagai pengisap darah. Barang siapa jang mengambil barang atau hak lain orang dengan tiada sesoekanja jang empoenja, maka perboeatan itoe, terpandang penghisap darah. Begitoepoen hal pengambilan kaoem kapitalist atas tanah Pansoer Batoe, dengan tiada semoefakat anak negeri jang mempoesakai dan meroesahai tanah itoe, terpandanglah oleh kami bahwa perboeatan begitoe, ada meroesakkan hadat kesopanan b. Batak itoepoen kami namai perboeatan pengisap darah.

II "Mengadjak mengoempoel oeang" memang benar begitoe Dari apa jang tertoelis dalam s. k. terseboet tjoekoep terang, meminta bantoean oeang, dari bangsa Batak. Boektinja: Oeang itoe soedah dapat dan soedah

terpakai boeat ongkos Audentie kepada j. m, m. G. G.

III Pemerintah Tapanoeli soedah main komidie begitoe saja toelis dalam S. kabar, sebab kami soedah bekerdja 1 tahoen lebih dan beroelang-oelang. kami pergi menjatakan keberatan kami kepada pemerintah Tapanoeli jaïtoe dari bawah sampai keatas, dari Controleur sampei Assistent Resident dan dari Assisten Resident ke Resident; dan kembali di soe oeh lagi ke Assistent Resident, begitoelah, kami boelakbalik sahadja. Djadilah kami berasa jang kami soedah dikomidikan boeat special perkara Pansoer Batoe sadja. Kami kerapkali didjandji kedjandji olèh pemerentah Tapanoeli; tapi kami tidak mendapat jang didjandjikan itoe jaïtoe kepoetoesan jang menjenangkan sampai waktoe itoe.

Voorz. : Apa maksoednja itoe perkataan bentji pada kapitalist bangsa lain?

M.H.M. : Bangsa kami Batak soeka bergerak boeat economie, lebih lebih H.K.B. Benar-benar bangsa kami tak menjoekai ectienja kapitalist hal Pansoerbatoe. Artinja kami bentji pada kapitalist, boekanlah berkelahi dengan senapang, tapi ectienja kami tak soeka sebab mengambil tanah Pansoer Batoe (hak kami) dengan tiada sesoeka kami.

Voorz.: Disini ada toelis lagi, djangan tjoema kata sadja, tapi harap djoega dengan perboeatan, apa maksoednja itoe?

M.H.M. Maksoednja maoe koempoel oeang goena belandja deputatie.

Voorz.: Doeloe M.H.M. waktoe diperiksa Magistraat Balige, Magistraat bilang: Lebih-lebih di Afd: Bataklanden tentang tanah Erfphacht, pertjaja sadja orang banjak apa-apa jang M. H. M. bilang, meskipoen tidak betoel itoe tentoe M. soedah tahoe dan megerti?

Dan disitoe M, djawab: Menoeroet perasaan saja orang Batak tak soeka tanahnja didjadikan Erfpacht, dan menoeroet pendapatan saja betoel apa jang saja toelis.

Voorz.: Apa M.H.M. tetap begitoe?

M.H.M. Tetap, dan saja maoe tambah lagi keterangan: "Sebeloem ada H.K.B. beberapa tahoen dimoeka, bahwa Radja-radja dan ra'iat soedah pernah mengirimkan rekest kawat adres G.G. mohon soepaja pemberian Erfpacht di Tapanoeli ditolak l e b i h – l e b i h d i B a t a k l a n d e- n. Sebeloem saja ada disitoe dan sebeloem H.K.B. berdiri, memang mereka telah mentjintai tanahnja menoeroet adat istiadatnja, sehingga mereka tak menjoekai pemberian Erfpacht itoe. Maka setelah ketahoean kepada ra'iat disana jang tanah Pansoerbatoe telah toegestaan kepada kapitalist maka ra'iat disana tidak bersenang hati, lebih-lebih orang Pansoerbatoe. Waktoe

itoe saja sebagai leider H.K.B. tentoe mengatahoei benar-benar akan perasaan ra'iat, maka soepaja tali persahabatan antara b. Batak dengan Regeering tinggal baik dan hati ra'iat tedoeh, maka sengadja saja mentjari perlindoengan dan keadilan dari pemerintah di Tapanoeli jang berachir-achir sampai ke j. d. b. Gourverneur Generaal.

Voorz: Tapi Magistraat Balige doeloe tanja, kenapa tidak keberatan dari hal tanah Oente Moengkoer jang diberikan kepada orang Tjina, maka M. djawab, ja pendoedoek negeri disana beloem menjampaikan keberatan soeatoe apa pada kami.

Voorz: Magistraat Balige doeloe soedah tanja sama M. begini: Apa M. soedah tahoe itoe rintis jang toegestaan jang soedah diperiksa oleh Commissie Erfpacht pada boelan Desember 1919 dan Januari 1920 dan M. djawab, saja sendiri tidak lihat itoe, tapi dapat kabar dari orang Pansoerbatoe. Apa M. tetap begitoe?

M.H.M.: Tetap!

M. H. M.: Doea-doea benar! Keterangannja:

Rintis jang saja lihat dengan mata sendiri jaitoe rintis pertama boeat 3000 bauw, itoelah jang saja toelis disini dimana ada berratoes bouws perladangan, dan berriboeriboe kemenjan tetapi rintis jang pengabisan jang dipiriksa oleh Erpfacht Commissie saja tidak djalani koelilingi sama sekali jaitoe jang kira-kira 1000 bouws, njatalah tanah itoe tidak haroes dikasi sebab 2/3 (2000 bouws), soedah membatalkan dan 1/3 (1000 bouws) sadjalah jang dikaboelkan dalam itoepoen masi banjak kemenjaan anak negeri.

Kemoedian toean voorzitter mengambil 1 relaas dari Demang dan Ass. Demang van Silindoeng (Bg. Hamonangan dan M. Fredrik)

Voorz.: Pada 12 October 1919 diadakan koempoelan di garedja Peanadjagar dihodiri oleh kirakira 1000 orang, ap M. mengepalai itoe vergadering?

M.H.M.: Perkara itoe saja ada merasa loepa tapi saja memberi soerat koeasa pada ondervoorzitter Soetan Dewasah.

M.H.M.: Apa M. tahoe Bg. Hamonangan dan M. Freedrick ada hadiri dalam itoe vergadering ?

M.H.M.: Bg. Hamonangan ada, tapi M. Freedrik saja soedah loepah.

Voorz: Menoeroet relaas Demang dan Ass. Demang M. ada memberitahoe pada vergad jang G.G. tanja pada M. apa bangsa Batak bentji pada kapitalist, M. djawab bentji sama kapitalist bangsa lain.

dapat kabar dari orang P. B. manakah jang betoel ?

M.H.M. Koerang djelaaas.

Voorz.: Baik dibatja [teroes dibatja oleh Voorzitter], kira kira begini: "Saja B. Hamonangan Demang van Silindoeng dan M. Fredrik Ass. Demang van Silindoeng, mengakoe dengan soempah. bahasa pada hari 12 October 1919 pada Openbare vergadering dari H. K. B. di Peanadjagar dikepalai M.H.Manullang.

Jang bitjara pertama-tama I. Amir Hamzah dan kedoea Soetan Dewasah, ketiga Johannes Opnemer, keempat M.H. Manullang. Selain dari memoedji-moedji pekerdjaan H.K.B. dan mintak soepaja semöea orang masoek djadi lid H.K.B maka Hezekiel Manullang membitjarakan: jang M. soedah mintak pada G.G. I. Minta Docter dan roemah sakit.

II Segala permintaan Erfpacht jang ada dinegerimoe ditoelak atau tidak dikaboelkan permintaan, jang kalau kamoe orang lawan seorang poen tidak berani ambil (kalimat ini……heemm relaaaas!! Red.).

III Nanti Commissie Erfpacht diatoer dan particulier Erfpacht Commissie boleh tjampoer, kalau koerang senang boleh memadjoekan keberatan dengan rekest kepada kami.

mengakoe dihadapan G.G. jang bangsa Batak itoe bangsa pintar, ternjata dari boekoe Batak Speegel dan bangsa Batak soeka madjoe.

IV Toean Ypes tidak mengakoe poekoel perempoean itoe. Dan M. H. M. mengakoe poekoel perempoean itoe. Dan M. H. M

Setelah H.K.B. berdiri, soedagar dan peroesahaan tanah ada madjoe Boektinja: Soedagar disana soedah mendirikan Naamlooze Vennotschap jang sekarang telah mempoenjai 3 Auto vracht. Setelah M. bitjarakan itoe maka M. oendjoekkan 1 soerat pada G.G. saja rasa 1 soerat perdjandjian pada pemerintah. Djawab G.G. nanti saja batja itoe.

Kemoedian M. tjerita lagi jang Al-gemeene Secretaris berkata padanja begini: Bilang pada bangsamoe! Segala Erfpacht di-T a p a n u l i d i s t o p b o e t s e m e n t a r a sebeloem datang Erfpacht Commissie dari Betawie Dan M. tjerita lagi jang di Betawie telah berdiri satoe vereeniging namanja Batakkersbond jang memperhatikan hal tanah dan pendoedoek rege i-Batak Orang jang berkerdja di Batakkersbond jaïtoe orang jang faham hal Handel (Boekhoude). Pertoekangan (Opzichter) kesehatan (Docter) peroesahaan tanah (Landbouwleeraar) Keadilan (Rechts-kundige). Barang siapa orang Batak dalam hal-hal jang terseboet berkeberatan bolėh bikin soerat koesa soepaja nanti vereeniging itoe sampaikan pada G.G. Dan Soetan Dewasah berkata :

1. kita mintak Justitie periksa pemoekoelan itoe, maka Officier van Justitie poen soedah datang memeriksa. Senanglah hati kita, dan pasal hoekoemannja, dihoekoem atau tidak itoe kita tidak ferloe, asal permintaan kita soedah dikaboelkan. Kalau begitoe baiklah kita kirim telegram kepada jang dipertoean besar Gourverneur Generaal mengoetjapkan terimakasih kita jang permintaan kita telah dikaboelkan.
2. Kalan saja berikan djiwa saja pada bangsa Batak.
3. Koempoelan itoe meadakan pesta derma dari kira-kira 1000 orang dapat f 180. Itoe orang-orang datang dari segenap Silindoeng.

Voorz: Menoeroet relaas Demang dan Assistent Demang apa bangsa Batak bentji sama kapitalist, dan M. djawab, ja bentji; apa maksoednja itoe M. bilang sama orang banjak di Openbare vergadering.

M.H.M.: Saja merasa heran sekali dengan relaas itoe, tidak tjoekoep selengkapnja.

Voorz.: Memang begitoe, diambil sadja mana jang perloe.

M.H.M.: Sebagaimana kata Voorzitter, benarlah relaas ini tiada selengkapnja, maka tiadalah perloe dibitjarakan lebih pandjang dan djoega tidak bersangkoet dengan persdelict ini.

Voorz: Apa betoel M. bilang pada orang banjak bangsa Batak bentji sama kapitalist bangsa lain, itoe kita tanja?

M.H.M: saja ta'bilang begitoe tapi pengambilan kapitalist atas Tanah Pansoer Batoe memang ta' disoe'ai raijat apalagi bangsa Batak maoe madjoedkan benar-benar kalangan economienja sebeloem itoe terjadi merka takoet nanti kedjadian tanah Batak seperti tanah Deli, dan Djawa, dimana economie anak negeri terhimpit.

Voorz: Apa goena dan faedahnja sama orang banjak. M. roenja pembidjaraan itoe?

M.H.M.: saja sebagai oetoesan dari H.K.B.; tentoe saja mesti terangkan oentong roeginja tentang perdjalanan saja audentie itoe, terlebihlebih soepaja bangsa Batak jakin dan pertjajajang G.G. itoe kasih sajang dan pemimpin sedjati dan raijat. Dan soepaja bangsa Batak soeka bersatoe boeat menoentoet kemadjoen jang sempoerna.

Voorz: Dengan djalan apa M. mempersatoeka bangsa Batak tapi dalam ini relaas tidak terseboet begitoe?

M.H.M.: Saja tak jakin itoe relaas harap soepaja di periksa saja poenja verslag vergadering.

Voorz: Nantilah itoe Demang dan Assistant Demang disoempah.

M.H.M.: jai itoe boleh djadi, tapi merika itoe ada aptenaar dan pemerintah.

Voorz: Didini t. Ass. Resident Ypes kasi lagi verklaring begini: (dalam bahasa belanda, dimelanjoekan oleh voorzitter kira-kira begini): "jang bertanda tangan dibawah ini Karl Wilhelm Ypes Ass. Resident Batakladen mengakoe diatas loempah bahasa":

I Orang Toba berkelakoean keras dan tiada soeka ditjampoeri oleh bangsa lain.

II Bahasa adat dan kelakoean anak negeri dari hal memiliki memiliki tanah menoeroet pertimbangan orang Toba adalah melawan domelnsscrectht [hak Geobernamen].

III Toean van oefele wakil Rubben cultuur Mij.Amesterdam waktoe merintis batas dari seboeah keboen diantara Silindoeng soedah pernah diantjam anak boeah dan dan terpaksa ambil senapang.

IV Bahasa soedah beberapa terdjadi dimintak pertolongan soldadoe boeat menoendjoekkan kekuatan G. di Sigotom, Habinsaran dan Pansoerbatoe.

Sebab hal jang demikian djika fikiran anak boeah makin keras diadjak djangan kasi lagi Erfphacht nistjaja mendjadikan bahaja besar.

Apakah M. H. M.: poenja djawab tentang verklaringnja toean Ypes Assistant Resident ini?

M.H.M.: Saja rasa ta' perloe saja djawab, sebab ta' ada sangkoetannja dengan perkara ini.

Voorz: Toean Magistraat Balige tanja begini doeloe: kenapa M. toelis begini dalam s. kabar lagi sekarang terang Pemerintah Tap. main komidie, dan M. djawab: kami soedah merasa di komidikan; karena disoeroeh menghadap dari Contr. ke Ass. Resident dan sampai ke Resident; maka Resident menjoeroeh poela kami pergi ke Ass. Resident.

Djandji dengan djandji tetapi ta' dapat kebenarannja.

Apa M. tetap djawab begitoe?

M.H.M. Tetap! Dalam ini karangan kami bermaksoed baik kami menoendjoekkan kesetian jang selaloe pergi ke Res. Ass. Res dan Controleur boeat menjatakan keberatan kami tetap tinggal didjandji sadja sampai waktoe menoelis ini karangan kami ta' beroleh perdjandjian itoe disini betoel-betoel kami merasa seperti dipermainkan (dikomidikan), maka toelisan ini diperboeat sesoedah raijat poetoes harab dengan djanji-djanji pemerentah Tapanoeli.

Voorz.: Menoeroet relaas Demang dan Assistet Demang. M. ada kasitaoe pada orang banjak di Openbare Vergadering. Peanadjagar, tidak pertjaja lagi kepada beberapa Bestuur, itoe nanti Demang dan Ass. Demang akan bersoempah menerangkan kebenaran ini relaas.

M.H.M.: Hal relaas itoe tadi saja soedah katakan saja rasa ta'ada sangkoetnja dalam perkara ini, apalagi relaas itoe tidak selengkapnja diberitahoe, dari itoe saje padang relaas itoe ta'ada goenanja boeat perkara ini.

Voorz. : Apa M. H. M. soedah pernah dihoekoem?

M. H. M. : Beloem, sebab saja ta'pernah berpikir dan berboeat jang djahat.

Voorz. : Agama, apa?

M. H. M. : Christen!

Kemoedian diperiksa saksi jang memboeat relaas itoe jaïtoe B. Hamonangan (Demang) dan M. Friederik (Ass. Demang). Demang dan Asst. Demang lantas disoempah olėh Voorz. sendiri, sebab beragama Kristen (Bg. Hamonangan ada pake agama mantjam-mantjam Red.).

Voorz. : batjakan sekali lagi relaas dari Demang dan Asst. Demang, dan tanja apa betoel begitoe ? Demang dan Asst. Demang: Ja itoe relaas betoel begitoe!

Setelah itoe, maka t. Voorz. ambil verklaringnja t. Asst. Resident Ypes, laloe dibatja satoe-satoe fatsal.

Voorz. : Tanya, apa Demang dan Asst. Demang bisa akoe itoe verklaring dari No 1 sampai No 4 ?

Demang dan Asst. Demang mendjawab: Ja, itoe kami bisa akoe itoe verklaringnja toean Ypes tapi apa terjadi bahaja besar atau tidak itoe saja tidak tahoe, tapi saja tahoe betoel anak negeri disana memang tak soeaka tanahnja didjadikan Erfpacht.

Voorz. : Doeloe waktoe M. diperiksa oleh magistraat Balige jaitoe hal toelisan M. jang begini (zie Pewarta Deli No 87 ajat 2teroes):

Setelah terdengar kabar tadi pada boelan December 1918 tanah Pansoer Patoe telah toegestaän maka beberpa vereeniging ra'iat telah protest itoe sampai pada G.G. Tetapi tak dapat balasan, lantas rajat tidak pertjajalagi maka M. djawab: Ja, betoel sesoedah toegestaan itoe tanah Pansoerbatoe maka raïat poenja kepertjajaan hal Pansoerbatoe soedah hilang.

M.H.M.: Karena kami soedah poetoes asa atas djandjinja Pemerintah Tapanoeli. maka sebab itoelah kami toelis itoe di-soerat chabar soepaja

dapat perlindoengan sebab oemoemnja soerat chabar itoe sebagai soeara publiek lekas diperhatikan oleh jang lebih tinggi.

Voorz.: Apa tidak karena gosokan M. lebih doeloe soepaja itoe orang bentji sama Pemerentah dan kapitalist ?

M.H.M.: Tidak! Hanja karena oesaha sajalah jang memadamkan kekoesoetan mendjadikan keamanan di hati ra'iat, saja saja sebagai leider dari mereka itoe haroes mengetahoei benar-benar hati merekaitoe jang loeka dan saja haroes tahoe memberi oebatnja jang mandjoer boeat menjamboehkan hati mereka jang loeka. Itoelah sebabnja saja dioetoes sebagai deputatie H.K.B. ke G.G. di Batavia. Sesoedah saja audentie maka hati merekaitoe jang loeka, bertoekarlah dengan kegirangan dan amanlah hati merekaitoe. Dari itoe pemerentah haroes memberi terima kasi pada saja. (Toenggoe samboengan)

VERSLAG RINGKAS DARI PERSDELICT[369]

SOARA-BATAK

Verslag Ringkas dari Persdelict
toean M. H. Manullang.

[369] *Soara Batak*, 7 Agustus 1920.

Verslag Ringkas dari Persdelict
Oleh M.H. Manullang
Soara Batak 7 Agustus 1920

toean M. H. Manullang.
(Samboengan dari S. B.no. 30)

Voorz: Karena gosokan Manullang dalam tahoen 1918-1919 anak negeri melawan jang sebagaimana diakoe dengan soempah oleh Ass. Res. Ypes. Apa betoelkah itoe?

M.H.M.: Toean voorzitter jang terhormat! Sebeloem saja mendjawab pertanjaan toean voorzitter jang terhamat, maka mintak dengan hormat t.t. Hakim soeka mendengarkan dan memikirkan betoel-betoel riwajatnja hasil pekerdjaan saja. Sebagei leider dari bangsa Batak selama mengamoedikan raijat dengan Vereeniging H.K.B. Sebeloem ada H.K.B. permintaan hal Erfpacht soedah banjak. Raijat dan radja-radja soedah memadjoekan protest kepada Pemerentah Agoeng di Batavia. Boektinja kesaksian Corres-pondentie S.P. December 1917, telegaraam jang terkirim pada tanggal 11 November 1917 jang boenjinja begini: Zijne Exellentie G.G. van Nederland Indië Buintenzorg.

Moehoen ditjaboet bes uit Erfpacht. Aek Sorik (nama tanah jang telah terserah) tanggal 29-9-17 No 21 dan lain-lainja, soepaja ditoelak permintaannja Maatschappij jang seroepa itoe. Anak negeri Silindoeng (Taroetoeng) ada keberatan; keterangan rekest berikoet. Atas permoefakatan radja-radja dan anak negeri Silindoeng (Taroetoeng).

Semakin lama semakin keraslah protest itoe seolah-olah mengoeatirkan keamanan negeri. Sebab hati raijat baroe lewat dari kesengsaraän olėh pengaroehnja rodi. Maka koeatirlah kami terdjadi. Sebagai gerakan perhoedamdam gerakan jang mana sekali-kali kami tah soekai, olėh karena itoelah maka kami berichtiar mendirikan soeatoe Vereeniging jaïtoe H.K.B. Maka dengan inilah kami mempersatoekan bangsa kami boeat memadjoekan keberatan dan permintaan kami kepada jang berkewadjiban dengan djalan damai. Teroetama kami bergerak dalam kalangan economie, meingat zamannja sebeloem kasep haroes, lekas di perboeat, sebab telah kami ketahoei dan li at sendiri keadaan economin boemipoetera ditanah Deli dan Djawa seolah-olah pergerakan economie merekaitoe terhimpit. Maka sebeloem terdjadi begitoe dinegeri kami, kami

mengadjak bangsa kami beroesahatanan. Boektinja: Sesoedah H.K.B. berdiri, telah bermillioen pohon kemenjan ditanami anak negeri dalam 3 tahoen ini, begitoepoen hal pergerakan dagang jang soedah mengadakan Naamlooze Vennoctschap. Auto Hatopan saudagar Batak jang mempoenjai kap taal poeloehan riboe roepiah. Baik hal pertoekangan, loemboeng padi, dan lain-lain Begitoelah kami mengamoedikan H.K.B. menoeroet azasnja, jaïtoe

Tjinta segala saoedara, Takoet akan Allah hormatilah Radja.

Dengan ini azas, kami mengamoedikan H.K.B. dengan memegang hati dan sifat moelia dan soetji, sebagai seorang jang beregama Kristen, kami tiada sekali djoea menggosok-gosok, atau mengasoet orang berlakoe koesoet malah kami ada djadi anti dari revolutienaire actie pada zaman ini di-Tapanoeli. Kami ada bersikap Nantionalist boekanlah berhaloean Revolutionair. Dengan pendek sadjalah kami menerangkan perkerdjaän kami dengan H.K.B. boeat membatalkan toedoehan jang tadi.

Perboeatannja beberapa Ambtenaar, menjakiti raijat, tetapi kami mengobati, segala sangka-sangka djahat seperti toedoehan tadi ta'pernah melintas dalam hati dan perboeatan kami, tetapi tetaplah kami mentjari damai menoeroet azas Vereeniging kami itoe. Dari segala makzoed kami, telah terboekti dengan oesahanja. Baroe habis itoe voorzitter soeroeh panggil saksi, M. Goenoeng doeloe Redacteur Poestaha.

Voorz. Bertanja: Nama, oemoer, tempat, lahir, tempat tinggal dan pekerdjaannja.

M. Goenoeng: menerangkan, semoeanja seperti biasa.

Voorz.: Siapa jang tanggoeng karangan jang berkepala Boa-Boa di Poestaha ini.

M. Goenoeg: M.H. Manullang.

Voorz.: Berapa banjak ditjitak dan dikirim kepada abonementnja?

M.G. 850 lembar dikirim dengan post dan looper. Setelah habis diperiksa maka pesakitan toean Manullang dan publiek disoeroeh keloear dari persidangan, laloe zaal rapat ditoetoep. Hakim-hakim pon menimbanglah. Kira-kira 15 menit kemoedian Rapat diboeaka kembali, maka voorz. memberitahoe bahasa kepoetoesan 24 Juli 1920.

P o e k o e l 11 rapat Selasai dan orang-orang pon poelanglah.

Pemeriksaäm Persidangan kedoea ddo 17-7-1920. (Poestaha: Sinar Merdika, dan Pewarta Deli).

Hal Pansoer Batoe djoega.

Poekoel 8 percies Rapat diboeka.

Voorz.: E. van de Meulen (Asst. Resident P. Sidempoean). Grittier: t. E. Franken.

Leden: St. Mahd. Arif (Koeria Hoof Losoeng Batoe) dan Soetan Marah Alam) Assiten Demang P. Sidepoean).

Penonton: Kira-hira 400 orang (makin ramai).

Voorz. : Nama siapa?

M.H.M. : M.H. Manullang.

Voorz. : Oemoer berapa?

M.H.M.: 35 tahoen.

Voorz. : Pekerdjaan apa dan tinggal dimana?

M.H.M. : Voorzitter Hoofdbestuur H.K.B. tinggal di-Balige

Voorz. : Ini P. Deli No 87 kenal?

M.H.M. : Kenal.

Voorz. : Soeroeh bantjakan acte dan verwijzing olèh Djaksa, lantas Djaksa bantjakan, kira-kira begini:

Atas nama Seri Baginda Mangaradja Poeteri; bahwa pada tanggal 4 Juli 1919, pada Poestaha No. 29 dan Sinar Merdieka No 1 ddo 18 Augustus jang terbit di P. Sidempoean disiarkan disana dan disoeroeh Hindia Nederland dengan post dan loper. Dan pada 28 Juli 1919, jaïtoe pada s. k. P. Deli ddo 28-1919 No 87 jang dikeloearkan disana dan disiarkan diseloeroeh Hindia Nederland dengan perantaraannja post dan looper, jang didalam itoe toelisan-toelisan telah sengadja mentjatji kehormatan sertanama baik dari Wilhelm Karl Ypes dalam djabatannja dengan menoedoeh toean itoe telah sepak dan poekoel orang Perempoean waktoe datang beramei-ramei kekantoor Assistent Resident di-Taroetoeng. Dan dalam P. Deli berkepala Hikajatnja Pansoer Batoe (sebab tjepat sekali, maka verslaggever tidak bisa dapat semoea mentjatet acte van verwijzing, Verslaggever).

Voorz. : Apa soedah terang?

M.H.M. : soedah saja dengar dakwa itoe.

Voorz. : Apa betoel M. toelis P. Deli jang bekepala Hikajatnja P. Batoe?

M.H.M. : Betoel!

Voorz.: Apa sebab toelis itoe dan apa makzoednja?

M.H.M. : Maksoed saja menoelis dan mennjiarkan toelisan itoe dalam s. kabar jaitoe sesoedah kami bekerdja bertahoen-tahoen meminta keadilan dan perlindoengan dari Pemerintah Tapanoeli dari hal Pansoer Batoe sampai kepada G.G. beloem djoega dapat kepoetoesan jang menjenagkan lebih-lebih setelah terdjadi jang menjakititi hati raijat Lantaran soedah poetoes asa maka kami toelis disoerat kabar soepaja diketahoei dan diperhatikan olėh jang berkewadjiban. Kami mengharap atas keadilan jang Dipertoean Besar itoe, soepaja hati rajat jang loeka lantaran perboeatan jang melanggar adat itoe bisa balik kembali.

Itoelah sebab dan maksoednja saja Venoelis itoe toelisan.

Voorz: Lagi M. toelis di P. Deli dari semoea tanah-tanah jang hendak dirampok itoe sikapnja tanah Pansoer Batoelah jang amat penting pengaroehnja poen lebih besar seòlah-olah menerbitkan hoeroehara. Tanah terseboet soedah lama dihintai oleh kaoem kapitalist pengisap darah raijat. Letaknja amat berpengaroeh boeat kepentingan negeri Batak, jaïtoe antara Sibolga dan Taroetoeng. Pendoedoek negeri telah berpoeloeh tahoen soedah berkebon kemenjan disana dan sekarang terdapat disana berpoeloeh riboe pohon kemenjan dan tanah speciaal perladangan poen beratoes bouws Tanah poesaka dan harta jang begitoe berharga pemerintah misti serahkan pada lain orang. Pendoedoek Pansoer Batoe ada kira-kira 1300 djiwa. Merėka hidoep dari hasil hoetan dan berladang. Pendoedoek Taroetoeng poen soedah berpoeloeh tahoen berkeboen kemenjan disana. Tanah terseboet soedahlah; diizinkan (toegestaan) apa sebab M. bilang itoe hendak dirampak?

M.H.M. : Saja seboet tanah-tanah hendak dirampok, sebab menoeroet perasaän dan hadat kami pengambilan seperti tanah Pansoer Batoe jang tiada dengan sesoeka kami, maka perboeatan itoe kami rasa seperti dirampok dan menoeroet adat Batak jang kami pakai dalam hidoep kami dan meroekoenkan kami; bahwa tanah di –Bataklanden itoe adalah marga poenja, demikian djoega dengan tanah Pansoer Batoe, dari itoe kalau jang poenja tanah tidak setoedjoe atas pengambilan itoe tanah, soedah tentoelah jang poenja tanah itoe merasa tanahnja di rampok lagi soedah meroesakan adat dan kesopanan: djika adat soedah roesak, kesopanan djoega misti roesak; itoelah sebabnja degan sekeras-kerasnja menjiarkan itoe toelisan soepaja dapat keadilan jang kami harap.

Voorz. : Directeur B.B. soedah lebih doeloe kasitahoe, tanah-tanah memang Gouvernemet poenja meskipoen anak negeri tidak soeka asalkan

Gouvernement maoe kasi mesti bisa, kenapa M. tadi bilang di rampok? (Apa Indiers setoedjoe? Oih! Red.)

M.H.M. : Saja menoelis itoe toelisan mendengar sabda j.m.m. G.G. itoe dengan soerat perantaraan Resident Tapanoeli boenjinja begini: membalas telegaram jang di kirim dengan nama H.K.B. dari Balige tanggal 8 Juli jang baroe laloe kehadapan Seripadoeka maha moelia jang dipertoean Besar Gouvernemet General, dengan ini kami beritahoe atas nama Pemerintah Agoeng.

1 Bahwa waktoe mengoeroes permintaän hak tanah (Erfpacht) maka jang teroetama diperhatikan keperloean anak negeri, sebeloemnja itoe tidak akan perloekan orang jang memintah hak tanah Erfpacht. Inilah jang kami jakin dan kami ingat baroe menoelis itoe karangan.

Hal tanah-tanah dikoeasai olėh Gouvernement, ja memang benar, dan djangan poela tanah anak bini dan kami pon ada dibawah perlindoengan kekoeasaan Gouvernement. Kami jakin kekoeasaan Gouvernement tidak meroesakkan hak dan hadat kesopanan raijat.

Tambahan poela, kami raijat Batak, ta'jakin bahwa kami dan tanah kami soeatoe rampasan atau tawanan kepada bangsa Belanda, tetapi nenek mojang kami berkehendak doeloe kala mendjadi soeatoe raijat sahabat, Boektinja, nenek mojang kami sendiri mengadjak orang Belanda datang memimpin kami dalam djalan kemadjoean dengan pemerentahan persahabatan dan persaudaraan, boeakan tjara perhambatan tawanan, adanja persaudaraan Berhaklah kami memegang hadat kesopanan kami bertanah.

Voorz. : Ja, itoe ah kita fikiri djoega betoel seperti boenji soerat itoe, lebih doeloe pemerentah memperhatikan keperloean anak negeri, dan djika pemerenta timbang tidak perloe boeat anak negeri, tentoe dikasi pada orang lain, djadi tidak baiklah M. bilang dirampok itoe tanah, sebab adalah baiknja kalau Pemerentah kasi idzin boeat orang asing, tidak bolėh dibilang di rampok.

M.H.M.: Bahwa boenji soerat itoe tetaplah kami pegang; bahwa tanah-tanah di Pansoerbatoe sangat perloe dan memang diladangi dan ditanami kemanjan oleh raijat, itoelah boektinja sebab berani saja mengatakan tanah itoe di rampok. Perkataan dirampok itoe, boekan kasar, tetapi amat setimpal betoel dengan perboeatan jang koerang pantas atas kami raijat. Boekti lagi jang tanah itoe diperkeboeni oleh anak negeri, orang-orang dari Taroetoeng tidak berani mengoesahakan tanah itoe sebab terang orang Pansoerbatoe poenja. Dari itoe orang Taroetoeng pergi berkeboen

lebih djaoeh kehoetan djalan ke Sibolga.

Voorz: Lagi M. toelis ' H a r t a b e n d a r a i j a t d i r a m p o k, i t o e siapa jang merampok dan kenapa bilang dirampok?

M.H.M.: Toean A. van Oefele sebagai wakilnja satoe maatschappij jang diketahoei raijat merampok harta benda raijat di P. Batoe sebab van Oefele jang bekerdja disitoe hari-hari, djadi boekan Gouverneur Generaal jang merampkok, kami tahoe jang dipertoean besar Gouverneur Generaal adil dan pengasih penjajang, tapi siapa jang memintak itoe kami merasa dialah jang merampok, sebab meroesahi hadat kami

Voorz: Dan Manullang toelis lagi Pemerentah Tapanoeli berlaga siperlïndoeng raijat, tetapi djoesta belaka, malah djadi pembantoe dan sekongkol kenapa M. bilang begitoe? M. H. M.: Kami soedah tahoe terang Pemerentah Tapanoeli dalam perkara P. Batoe sadja, ada sekongkol dengan jang meminta tana itoe. Maka kami menoelis itoe boekan bermakzoed mentjatji, tapi ~~tidak~~ memberi poedjian kepada Pemerentah Tapanoeli apabila kami dapat perlindoengan dari jang berkewadjiban. Hendak memberi poedjian kata kami; keterangan: Apabila Pemerentah Tapanuli benar-benar memperhatikan dan mengaboelban permintaän kami pada waktoe itoe, teutoe toelisan ini tidak terdjadi, apalagi toelisan itoe diperboeat begitoe agar soeara kami didengar dan dioeroes jang berkewadjiban soepaja raijat tinggal setia dan aman. Boektinja: kalau pemerentah agoeng tidak mendengar soeara raijatnja dan terdjadi hoeroehara di Tapanuli, tentoe meboesoeki nama Pemerentah Tapanuli. Tetapi sesoedah kami toelis itoe dan soeara kami di perhatikan dan didengar pemerentah agoeng maka raijat Batak amanlah, maka nama Pemerentah Tapanoeli tida djadi boesoek lagi lantara hoeroehara ta'ada.

Voorz: Djoega M. bilang, waktoe Magistraat Balige tanja kenapa toelis permintaannja raijat, melainkan pemerentah dan perkakasnja Kaoem Kapitalist sipengisap darah. Maka Manullang djawab jaïtoe betoel sekali.

Pemerentah Tapanoeli speciaal dalam hal tanah Pansoer Batoe mendjadi perkakasnja kapitalist, apa tetapkah djoega Manullang akoe djawab itoe?

M.H.M: Tetap, tapi ada tambahannja lagi:

Kalimat jang diatas bertali dengan kalimat jang di bawah ini (P. Deli) kami mengatakan kepertjajaan kami atas sikapnja Pemerentah Tapanoeli dari hal tanah P. Batoe dan kami berharap atas perlindoengannja jang berkewadjiban dan kami toelis itoe boekan mentjatji adanja.

Voorz: M. toelis: Harta benda raijat dirampok. d. l. l. dan boekan permintaannja raijat itoe toeh semoea bermakzoed dengan sengadja dihadapan orang banjak menghinakan satoe kekoeasaän di Hindia Nederland jaitoe Pemerentah Tapanoeli apa Manullang mengakoe bepitoe?

M.H.M: Saja tidak mengakoe begitoe, jang makzoed toelisan itoe mentjatji menghina atau menistakan, sebab boekan begitoe makzoed dan toedjoean saja, saja bermakzoed soepaja hati raijat Bataklanden lebihlebih raijat P. Batoe tinggal tetap aman dan sentousa.

Voorz: Tapi apa boektinja pemeritah Tapanoeli perkakas kapitalist enz.

M.H.M.: Boektinja pemerintah Tapanoeli djadi pembantoe dan sekongkol dengan kaoem kapitalist, jaïtoe sebagai toean Voorzitter tahoe, bahwa saja menoelis karangan itoe hanja halnja tanah Pansoer Batoe.

Disampingnja Pemerintah Tapanoeli ada berdiri 2 patitjs. Permintaannja poen 2 matjam. Pertama jaïtoe partij raijat jang meminta perlindoengannja Pemerintah Tapanoeli soepaja tanah Pansoerbatoe djangan diserakkan kepada kaoem kapitalist, sebab tanah itoe sekedar boeat peroesahaan raijat sedang tetanamannja ada disitoe, permintaan ini soedah bertahoen dan beberapa kali.

Kedoea: Jaitoe kapitalist meminta tanah Pansoerbatoe dengan bantoean (advis) dari Pemerentah Tapanoeli, maka soedahlah berboekti bahwa pemerentah Tapanoeli membantoe (mengaboelkan) permintaan kapitalist dan menolak permintaan raijat, teranglah soedah, tanah Pansoerbatoe soedah toegestaan. Kapitalist ditolong (dibantoe) tetapi permintaan raijat ditolak. Itoelah artinja kelimat dalam soerat kabar itoe.

Voorz Lagi M. toelis: kira-kira 1000 orang Pansoerbatoe orang toea, moeda, ketjil, laki-laki dan perempoean datang menghadap m.m. Ass. Resident Ypes.

Setiba merekaitoe dekat kantoor Ass. Resident di Taroetoeng lantas satoe toean Ypes keloear dan boeka moeloet dan soeara besar. Pergi djangan kamoe disini laloe meneer Ypes dorong orang banjak dan disepaki beberapa laki-laki dan ditempari 3 orang perempoean jaitoe: Rolina, Rebekka dan anak Romina (Saksi sampe tjoekoep red.).

M.H.M.: Saja pertjaja jang itoe toean telah poekoel itoe perempoean menoeroet keterangan dan pengakoean jang dipoekoel dan jang melihat. Betoel saja tidak melihat sendiri sebab waktoe terdjadi itoe saja ada di Balige, kemoedian saja di panggil datang ke Taroetoeng, disanalah saja dapat pengakoean dari jang terpoekoel dan jang melihat itoe 2 kepala

Kampoeng jang haroes dipertjajai, saja waktoe datang fiscaal, itoe jang terpoekoel dan jang malihat mengakoe djoega, dari itoelah sebabnja saja mintak soepaja didengar saja poenja saksi jang doea orang itoe.

Voorz: Itoe tak bisa diperiksa lagi sebab sudah ada vonnis dari Residentiegerecht memoetoeskan bahasa tiadalah benar toean Ypes memoekoel orang itoe.

M.H.M.: Toean Voorzitter jang terhormat! kalau kesaksian merekaitoe tidak diterima, saja minta dengan hormat tetapi sangat soepaja didengar sadja.

Voorz: Itoe tak bisa dikaboelkan, sebab saedah diperiksa oleh Residentiegerecht.

M.H.M.: Toean Voorzitter kalau begitoe saja mintak satoe handteekeing tanda saksi saja ditoelak dan tidak didengar.

Voorz: Itoe tidak bisa dikaboelkan.

M.H.M.: Kalau tidak bisa dikaboelkan saja mintak soepaja dimasoekkan dalam proces-verbaal.

Voorz: Baik nanti ditoelis dalam vonnis.

Voorz: Lagi waktoe M. diperiksa Magistraat Balige, M. toelis Meneer Ypes soedah pernah doeloe djadi Controleur di Onderafd: Siborongborong sekarang teringat poela bagaimana keboeasan toean ini tempo di Siborongborong memang ia seorang ambtenaar jang enteng tangan dan kaki sampei kepala kepala negeripoen dia pernah labrak seperti R. Pa lapak Djaihoetan Boetar dan R. II Panggading dari Bakkara. Sekarang makin toea makin boeas, boekannja laki-laki sadja dilabrak tapi perempoean djoega.

Menoeroet kesopanan Europa orang jang berani memoekoel perempoean, haroes orang itoe diarak keliling pasar dan kasih tanda dimoekannja: "Pemoekoel perempoean" Ah, bangsa sopan dimanakah kesopananmoe. "A well educated man actas an unciviliset man".

Djawab M: waktoe itoe. ja saja toelis makin toea makin boeas sebab saja hendak menghinakan itoe perboeatan memoekoel perempoean.

M.H.M.: Toean Voorzitter sendiri tentoe telah ma'aloem, jang menoeroet atoeran dan menoeroet p oetnj makin toea orang itoe haroes makin bagoes, dan baek adatnja. Tapi Toean Ypes ada lain; doeloe waktoe ia moeda pernah poekoel orang, dan sesoedah lebih toea ia poekoel poela perempoean, dari itoe saja bilang makin toea makin boeas, menoeroet keterangan saksi saja, benar pemoekoelan itoe.

Setelah pemeriksaan tentang P. Deli. Sampai disitoe maka dimoelai poela Poestaha No. 29 berkepala O l d R u s s i a.

Voorz: Dalam Poestaha No. 29 djoega M. toelis mentjatji namanja toean Ypes dan menoedoeh telah poekoel orang perempoean. Pemeriksaan ini seroepa dengan pemeriksaan jang terseboet diatas, jaitoe kalimat jang menoelis di P. Deli mengatakan toean Ypes poekoel orang, dari itoe verslagnja tak diambil Verslaggever.

Kemoedian diperiksa poela S. Mardeka No. 1 dalam bahasa Inggeris berkepala O l d R u s s i a (Inipoen tak diambil verslagnja sebab seroepa sadja, jaitoe hal pemoekoelan itoe verslaggever).

Habis itoe dipanggil saksi dari Medan jaitoe Sarimin baas letter zetter P. D. dan Badoeaman letter zetter P. Deli, dan Amir Hoesin Drukker P. Deli. Setelah mereka disoempah maka menerangkan seperloenja sebagai saksi mengatakan peratoeran mentjitak dan mengirimnja Soerat kabar P. Deli. Habis itoe dipanggil Parada Harahap Red. Sinar Mardeka dan M. Goenoeng oud Red. Poestaha' dan M. Kanoen baas letter zetter. Mereka menerangkan seperloenja.

Setelah habis saksi-saksi diperiksa, maka toean Voorz: bertanja pada toean Manullang.

Voorz: Apa M. maoe bilang, ini pemeriksaan bakal ditoetoep.

M.H.M.: Saja maoe batjakan pleidooi saja. (Kemoedian t. M. berdiri batjakan pleidoinja,) Pleidoinja itoe adalah begini:

Jang terhormat!

Padoeka t. t. Voorzitter

dan leden sidang rapat

di Padang Sidempoean

Dengan hormat!

Sebeloem t. t. Hakim memoetoeskan timbangan tentang perkara jang didakwakan pada saja; maka saja maoe madjoekan perlawanan saja soepaja mendjadi pertimbangan kepada t. t. Hakim.

Pertama-tama saja didakwakan telah menoelis satoe karangan jang termoeat dalam soerat chabar Poestaha ddo 4 Juli '19 No. 21 jang berkepala "Boa-Boa" jang maksoednja sepandjang kata dakwa membangoenkan

perasaan bermoesoehan antara golongan bangsa di Hindia Nederland.

Kedoea saja didakwakan poela menoelis karangan di Poestaha ddo 17 Juli '19 No 26, dan 30 perkepala "Old Russia" jang sepandjang kata dakwa: Menjerang kehormatan seorang Openbare Ambtenaar dan menoedoeh soeatoe perboeatan jang tentoe jaitoe toean Ass. Res. Ypes Taroetoeng.

Ketiga saja didakwakan menoelis karangan bahasa Inggris dalam Sinar Merdeka ddo 18 August. No 1 berkepala „Old Rnssia', jang sepandjang kata dakwa menjerang kehormatannja. Seorang Openbare Ambtenaar dan menoedoeh satoe perboeatan jang tentoe.

Keempat saja didakwakan menoelis karangan di Pewarta Deli No 87 ddo 28 Juli '19 jang sepandjang kata dakwa: „Mentjatji dengan sengadja pemerintah Tapanoeli dan menjerang kehormatannja seorang Openbare Ambtenaar dan menoedoeh satoe perboeatan tentoe dari itoe Openbare Ambtenaar.

Toean-Toean Hakim!

Oleh kaoem saja sedikit tak berasa bersalah dan tak sedikit djoea berniat sebagai maoenja dakwa itoe: Maka saja akan menoendjoekkan kebenaran saja dimoeka sidang rapat ini, apa jang sebetoelnja maksoed dan toedjoean saja menoelis itoe semoea karangan-karangan jang sekarang mendjadikan perkara ini.

I. Maksoed saja menoelis karangan dalam s. ch. Poestaha No. 27 berkepala „Boa-Boa" jaitoe: 1. Pemberitahoean Boa-Boa kepada bangsa Batak jang tjinta bangsa; bahwa saja akan berangkat ke Betawi sebagai Deputatie H.K.B goena Audentie pada G.G. menoeroet poetoesan Vergadering H.K.B. ddo 29 Juni '19 boeat menjampaikan keberatan raijat hal tanah Pansoer Batoe jang telah diambil kapitalist padalah bergoena boeat anak negeri dan akan menjampaikan keberatan anak negeri dari hal kelakoean Toean Ypes Aas. Res. Bataklanden. Oleh karena perdjalanan Deputatie perloe djoea memberi oeang; dari itoelah kami perboeat itoe karangan „Boa-Boa" dan dalamnja kami minta soepaja H.K.B. dibantoe dengan oeang derma.

Dipenghabisan itoe toelisan kami toelis djoea , "hendaklah bangsa Batak menoendjoekkan dengan perboeatannja, tapi djangan dengan omong sahadja, maksoednja saja menoelis itoe hendaklah bangsa Batak betoel-betoel menjongkong dengan oeang; sebab selama jang telah soedah selaloe banjak omong, tapi soesah maoe mengeloearkan oeang; hendaknja bagaimana diseboet begitoe moesti diboeat seperti orang Belanda bilang: „Zoo gezegd zoo gedaan".

Djadi semata-mata maksoed menoelis itoe karangan Boa-Boa sebagai pemberitahoean sahadja, soepaja H.K.B. bisa mendapat bantoean oeang, karena H.K.B. perloe maoe mentjari keadilan dalam hal itoe. Dalam pada itoe, boekanlah maksoed dan toedjoean sebagai dakwa itoe, jaitoe: Maoenja membangoenkan perasaan bermoesoehan antara golongan bangsa di Hindia Nederland.

II. Maksoed saja menoelis itoe karangan dalam Poestaha No. 29 dan 30 jaitoe mentjeritakan satoe perboeatan dari toean Ass. Res. Ypes di Taroetoeng jang menoeroet pengakoean dari jang berkoempoel dan melihat benar ia telah berboeat itoe. Goenanja saja toelis itoe soepaja diketahoei dan mendapat keadilan dari Regering. Dan boekan sahadja dalam s. ch. itoe saja tjeriterakan, tapi saja sendiri atas nama Vereeniging H.K.B. jang mana saja sebagai Voorzitter dan Deputatie H.K.B. telah Audentie kehadapan Z.E.G.G. mengadoekan hal itoe pada 19 boelan September '19.

Itoelah satoe tandanja jang saja berboeat hal itoe menggambarkan bagaimana H.K.B. moesti lakoekan ichtiar oentoek mentjari keadilan dalam perkara itoe, dan boekan maksoed menjerang dan boekan maksoed menanam bibit kebentjian hanja semata-mata fikiran raijat jang itoe waktoe soedah roesak lantaran perboeatan toean Ass. Res. Ypes jang terseboet mendjadi hilang.

Lagi sebeloem saja Audentie telah saja poekoel kawat atas nama H.K.B. adres G.G. dan Resident Tapanoeli memberi tahoe perboeatan itoe, tapi tidak ada dapat balasan. Oleh karena H.K.B. soedah ta' dapat djalan jang lain lagi; maka saja ingatlah oemoemnja s. ch. itoe sebagai poebliek dan lekas perhatikan oleh pemerintah itoelah sebabnja saja masoekkan ke soera chabar soepaja segera mendapat keadilan dari jang lebih tinggi.

Maski kawat soedah dikirim dan tidak berbalas; tapi H.K.B. masih harap lagi akan dapat keadilan, itoelah sebabnja saja toelis itoe karangan di s. ch. dan dalamnja ada saja toelis djoega begini:

„Arop roha tigor Resident palaloe hatigoran toe raijat na tartindis. Oelang nian ro Sewenang-wenang ni „Old Russia" anso oelang ro revolutie dohot Bolsjewik di hita on. Meladjoenja kita harap t. Resident dengan adil, memberi keadilan kepada raijat jang tertindis; dan djangan hendaknja toemboeh kelakoean sewenang-wenang sebagai Old Russia, soepaja Revolutie dan Bolsjewik tidak ada dalam negeri kita ini.

Djadi njatalah maksoed saja tak menjoekai itoe Revolutie dan Bolsjewik hanja saja mentjari keamanan dan keselamatan raijat dan

negeri.

III. Maksoed saja menoelis itoe karangan dalam soerat chabar Sinar Merdeka No 1 percies sebagai maksoed saja menoelrs karangan dalam Poestaha No 29 dan 30 itoe.

IV. Maksoed saja menoelis karangan dalam Pewarta Deli No 87 ialah sekadar mentjeriterakan satoe kedjadian jang berhoeboeng dengan keperloean raijat di Bataklanden dan kelakoeannja satoe Openbare Ambtenaar jang meroesakkan ketertipan dan kesetiaan raijat disana bersetoedjoe dengan saksi jaitoe orang jang terpoekoel dan orang jang melihat dengan mata sendiri, goenanja soepaja dapat dibatja dan diperhatikan oleh jang berkewadjiban, dalam hal itoe dan soepaja diberinjalah keadilan jang sedjati.

Berboekti maksoed saja soepaja mendapat keadilan, lihatlah t. t. Hakim dibawah toelisan itoe pada N. B. saja ada minta soepaja dikirim beberapa lembar s. ch. jang berisi toelisan itoe ke „Volksraad" dan Directeur B.B. dan G.G. akan merekaitoe ambil pengertian. Boekti dari maksoed itoe lagi saja sebagai Deputatie, H.K.B. soedah pergi Audentie; soeara saja telah didengar oleh jang dipertoean besar j. m. m. G.G. Dan jang dipertoean Besar itoe telah menjoe oeh Fiscaal Mr. Kunst dari Padang ke Bataklanden memeriksa perkara itoe demikian djoea Erfpacht Commissie jaitoe Regeering Commissaries.

Setelah Fiscaal Mr. Kunst datang dan Erfpacht Commissie, maka hati raat jang tadinja mengoeatirkan lantaran perboeatannja t. Ass. Ypes soedah mendjadikan senangnja dan damainja raijat. Itoelah jang dimaksoed dan ditoedjoe karangan-karangan saja itoe.

Toean-toean Hakim! Sampai disini soedah tjoekoeplah rasanja saja menerangkan tentang kebenaran, ketoeloesan dari oedjoed dan niat saja menoelis karangan itoe dan bermoela sampai achir, jang mana sedikit poen tak ada terlintas dihati saja seperti maoenja dakwa itoe; sehingga tetaplah kejakinan dan kepertjajaan saja jang bahwa tiada maksoed dan toedjoean saja bersamaan dengan dakwa itoe. (Strafwetboek art. 310 : 3. alinea 3).

Oleh karena itoe saja harap t.t. Hakim menimbang dengan setenang-tenangnja, dan saja harab dengan sangat soepaja saja dibebaskan daripada dakwa terseboet.

Hormat dan salam dari saja

H.MANULLANG .

Sidang persdelict Tuan M.H. Manullang yang dimuat dalam surat kabar *Soara Batak*

"KAMI MELAKOEKAN KEWADJIBAN KAMI",[370]

Oleh: M. H. Manullang

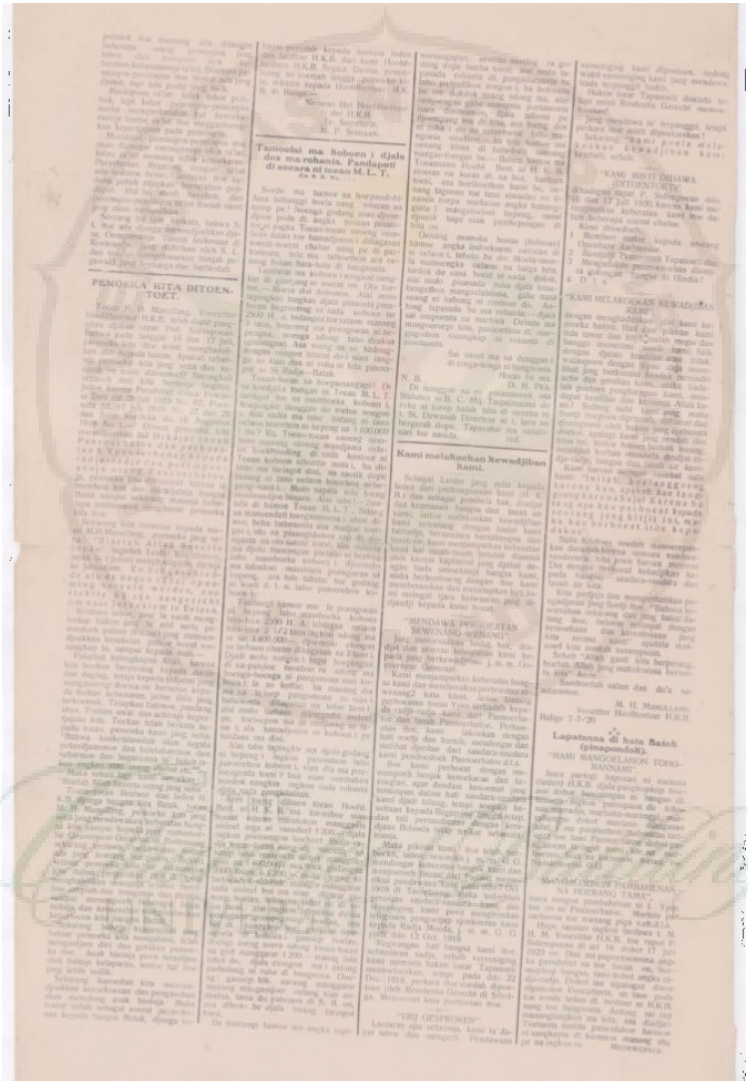

PEMOEKA KITA DITOENTOET.

Tamoelai ma koboen i djala doa ma rohanta. Pandapati di soeara ni tuan M. L. T.

Kami melakoekan kewadjiban kami.

"MENDAWA PERBOEATAN SEWENANG-WENANG".

"VRIJ GESPROKEN".

"KAMI MISTI DIDAWA DITOENTOETI".

"KAMI MELAKOEKAN KEWADJIBAN KAMI".

Lapatanna di hata Batak (pinapondoki).

"HAMI MANGOELAHON TOHONANNAMI".

MANGAOEPOEN PARBAHENAN NA HOERANG TAMA.

[370] *Soara Batak,* 10 Juli 1920.

dengan menghadabkan diri kami kemoeka hakim. Hati dan pikiran kami tida tawar dan kitjil, malah megar dan bangga menerima nasib kami; baik dengan djalan keadilan atau tidak, walaupoen dengan tipoe daja moeslihat jang berkoeasa hendak menindis actie dan gerakan kami, maka tiadalah poetoes pengharapan kami, mendapat keadilan dan keroenia Allah kami ! Sedang nabi kami jang maha Soetji itoepoen dipitenah, dihianat dan disengsarai oleh hakim jang djahanam doeloe, apalagi kami jang rendah dan hina ini, tentoe haroes berhati tenang, mendjadi korban membela dradjat radja-radja, bangsa dan tanah air kami.

Kami haroes meingat nasehat nabi kami: "In i l a h k o e t a n g g o e n g k a r e n a k a u, a p a k a h k a u t a n g g o e n g k a r e n a S a j a? K a r e n a b a r a n g a p a k a u p e r b o e a t k e p a d a s e o r a n g j a n g k i t j i l i n i, m a k a k a u b e r b o e a t i t- o e k e p a d a k o e".

Nabi Kristoes soedah menoempakkan daranjah karena semoea saudara-saudaranja; kita poen haroes meniroe Dia dengan berboeat kebadjikan kepada bangsa; saudara-saudara dan tanah air kita.

Kita pertjatja dan memperhatikan pengadjaran jang Soetji itoe. "Bahoea kesoesahan sekarang dan jang bakal datang itoe, beloem setimpal dengan kemoeliaan dan kesentosaan jang kita terima nanti" apabila makzoed kita soedah kesampaian.

Sebab "Allah ganti kita berperang, biarlah Allah jang mahakoeasa berserta kita" Amin.

Samboetlah salam dan do'a saudaramoe.

M. H. MANULLANG.
Voozitter Hoofbestuur H.K.B.
Balige 7-7-'20

Pemoeka Kita Ditoen-toet[371]

Oleh: M.P. Siahaan

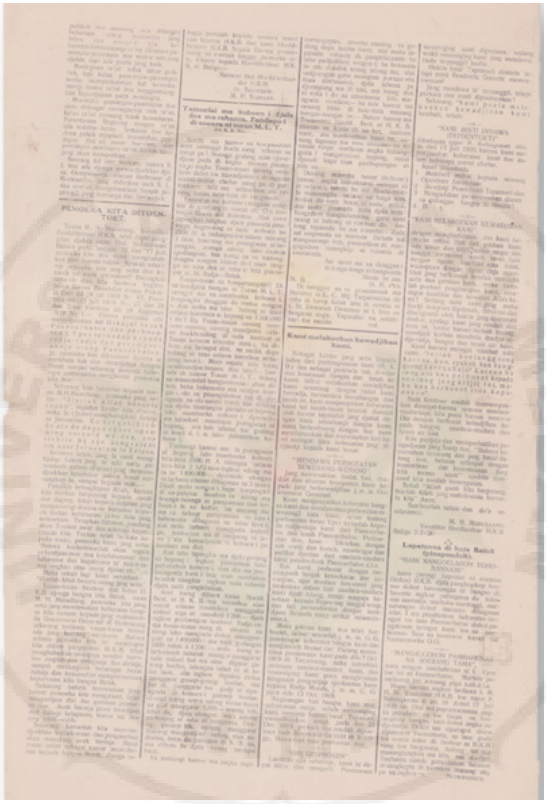

Toean M.H Manullang, Voorzitter Hoofdbestuur H.K.B. telah dapat panggilan djaksa rapat Pad. Sidimpoean. Bahwa pada tanggal 16 dan 17 Juli, pemoeka kita itoe misti menghadapkan diri kepada hakim. Apakah sebabnja pemoeka kita jang setia dan kekasih ini misti ditoentoet? Barangkali separoh dari kita bertanja begitoe. Jaitoe karena Persdelict dalam Pewarta Deli dd. 28 Juli 1919 No. 87; Poestaha dd. 17 Juli 1919 No. 27 dan 29 dan Sinar Mardeka dd. 18 Augustus 1919 No 1.- disana pemoeka kita merentjanakan hal Hikajat tanah Pansoerbataoe dan perboeatan t. Ypes terhadap kepada radja-radja dan perempoeannja orang Pansoerbatoe. Ja, pemoeka kita ditoentoet karena ia membela hak dan deradjatnja bangsa Batak sampai sekarang matanja beberapa ambtenaren manghintai pemoeka pemoeka kita itoe.

371 *Soara Batak*, 10 Juli 1920.

Sekarang kita berseroe kepada toean M.H. Manullang, pemoeka jang setia : "Biarlah Allah beserta toean". Ingatlah Leider kita doeloe, maka ia (Jezus) menghadapkan dirinja ke Jeruzalem. Enhet gescieddeals de dagen zijner opneming vervuld werden, zoo richtte hij z ij n aangezicht om naar Jeruzalem te Eeizen.

Kristoes tahoe, jang ia nanti menghadap hakim jang ta' adil serta penoedoeh palsoe (Parise) jang menoenjoekkan kesaksian palsoe boeat menangkap ia, sampai kepada mati.-

Pakailah kelengkapan Allah, karena kita boekan berperang kepada darah dan daging, tetapi kepada sidjahat jang mengasoengi doenia ini berseroe kepada toehan kebenaran, jaitoe iblis jang terkoetoek. Tetapkan hatimoe, pandang akan Toehan awal dan achirnja kepertjajan kita. Toehan telah berkata kepada toean, pemoeka kami jang setia: "Bahwa koeketahoeilah akan segala pekerdjaanmoe dan kelelahanmoe dan sabarmoe dan bagaimana ta' boleh tahan engkau atau orang djahat etc."-

Maka sekali lagi kami seroekan : "Biarlah Allah beserta orang jang setia".

Toean-toean Bestuur dan leden H.K.B. djoega bangsa kita Batak, toean M. H. Manullang, pemoeka kita jang setia jang mendawakan keberatan bangsa kita sampai kepada jang maha moelia Gouverneur Generaal di Buitenzorg sekarang terdawa; toean-toean tentoe ada jang koerang ma'aloem. Bahwa selama pemoeka kita ini memimpin kita dalam pergerakan H.K.B. telah menghabiskan oeangnja sendiri berriboe roepiah dan tenaganja dan dirinja, sampai menempoeh beberapa besar bahaja dan kesoesahan mengoeroeskan keperloean kita bangsa Batak.

Sekarang bahaja kesoesahan jang beloem pemoeka kita mengalami, telah mengantjam diri dan gerakan pemoeka itoe. Anak bininja poen terantjam oleh bahaja kelaparan, tentoe hal itoe jang lebih sedih.

Sekarang haroeslah kita menoenjoekan keroekoenan dan pengasehan akan menolong anak bininja. Maka soerat inilah sebagai soerat permohonan kepada bangsa Batak, djoega sebagai perintah kepada semoea leden dan bestuur H.K.B. Daari kami Hoofdbestuur H.K.B. Segala Derma penoelong isi roemah tangga pemoeka kita,,

dikirim kepada Hoofdbestuur H.K.B. di Balige
Namens Het Hoofdbestuur
der H.K.B.
1e. Secretaris,
M. P. SIAHAAN.

Poetoesan Persdelicten Toean-toean Mangaradja Goenoeng, Parada Harahap, dan M.H. Manullang[372]

Oleh: H.K.B

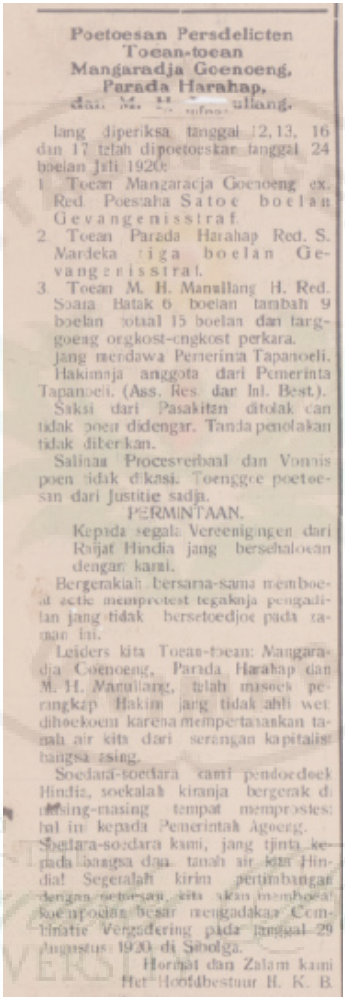

Poetoesan Persdelicten
Toean-toean
Mangaradja Goenoeng,
Parada Harahap,
dan M. H. Manullang.

Jang diperiksa tanggal 12, 13, 16 dan 17 telah dipoetoeskan tanggal 24 boelan Juli 1920:

1. Toean Mangaradja Goenoeng ex. Red. Poestaha Satoe boelan Gevangenisstraf.
2. Toean Parada Harahap Red. S. Mardeka tiga boelan Gevangenisstraf.
3. Toean M. H. Manullang H. Red. Soara Batak 6 boelan tambah 9 boelan totaal 15 boelan dan tanggoeng ongkost-ongkost perkara.

Jang mendawa Pemerinta Tapanoeli. Hakimnja anggota dari Pemerinta Tapanoeli. (Ass. Res. dan Inl. Best.).

Saksi dari Pasakitan ditolak dan tidak poen didengar. Tanda penolakan tidak diberikan.

Salinan Procesverbaal dan Vonnis poen tidak dikasi. Toenggoe poetoesan dari Justitie sadja.

PERMINTAAN.

Kepada segala Vereenigingen dari Raijat Hindia jang bersehaloean dengan kami.

Bergerakiah bersama-sama memboeat actie memprotest tegaknja pengadilan jang tidak bersetoedjoe pada zaman ini.

Leiders kita Toean-toean: Mangaradja Goenoeng, Parada Harahap dan M. H. Manullang, telah masoek perangkap Hakim jang tidak ahli wet dihoekoem karena mempertanankan tanah air kita dari serangan kapitalist bangsa asing.

Soedara-soedara kami pendoedoek Hindia, soekalah kiranja bergerak di masing-masing tempat memprostest hal ini kepada Pemerintah Agoeng.

Soedara-soedara kami, jang tjinta kepada bangsa dan tanah air kita Hindia! Segeralah kirim pertimbangan dengan oetoesan, kita akan memboeat koempoelan besar mengadakan Combinatie Vergadering pada tanggal 29 Augustus 1920 di Sibolga.

Hormat dan Zalam kami
Het Hoofdbestuur H. K. B.

Jang diperiksa tanggal 12, 13, 16, dan 17 telah dipoetoeskan tanggal boelan Juli 1920 :

1. Toean Mangaradja Goenoeng ex. Red. Poestaha Satoe boelan Gevangenisstraf.
2. Toean Parada Harahap Red. S. Merdeka tiga boelan Gevangenisstrat

372 *Soara Batak*, 31 Juli 1920.

3. Toean M. H. Manullang H. Red Soara Batak 6 boelan tambah 9 boelan total 15

boelan dan tanggoeng ongkost-ongkost perkara.

Jang mendawa penerima Tapanoeli, Hakimnja anggota dari Pemerinta Tapanoeli.

Hakimnja anggota dari Pemerintah Tapanoeli. (Ass. Res dan Inj. Best).

Saksi dari Pasakitan ditolak dan tidak poen didengar. Tanda penolakan tidak diberikan.

Salinan Processverbaal dan Vonnis poen tidak dikasi. Toenggoe poetoesan dari Justitie sadja.

PERMINTAAN

Kepada segala Vereenigingen dari Raijat Hindia jang bersehaloean dengan kami.

Bergeraklah bersama – sama memboeat actie memprotest tegaknja pengadilan jang tidak bersetoedjoe pada zaman ini.

Leiders kita Toean-toean : Mangaradja Goenoeng, Parada Harahap dan M. H. Manullang, telah masoek perangkap hakim jang tidak ahli wet dihoekoem karena mempertahankan tanah air kita dari serangan capitalist bangsa asing.

Soedara-soedara kami pendoedoek Hindia, soekalah kiranja bergerak di masing-masing tempat memprosesi hal ini kepada Pemerintah Agoeng. Soedara-soedara kami, jang tijinta kepada bangsa dan tanah air kita Hindia! Segeralah kirim pertimbangan dengan oetoesan, kita akan memboeat koempoelan besar mengadakan Combinatie Vergadering pada

tanggal 29 Augustus 1920 di Sibolga.

Hormat dan Zalam kami

Het Hoofdbestuur H. K. B

Tetap Memperjuangkan Semangat Pergerakan Nasional di Tengah Jeratan Hukuman

Tuan M.H. Manullang adalah tokoh pergerakan yang Batak yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk melepaskan rakyat Batak dari kejamnya praktik kolonialisme Belanda. Ia tidak hanya memiliki kata-kata tulisan yang tajam saat di baca, tapi juga kata-kata lisan yang mampu menyentuh dan menggerakkan hati para pendengar pidatonya. Ia adalah jurnalis handal sekaligus orator ulung. Meskipun telah dijatuhi hukuman penjara akibat berbagai kecamannya pada pemerintah kolonial di dalam berbagai surat kabar, Tuan M.H. Manullang tidak menyerah dan tidak takut akan berbagai tindakan represif pemerintah kolonial tersebut.

Di masa-masa menunggu hukuman yang harus ia jalani selama 12 bulan, yakni dari tahun 1920 hingga 1922, Tuan M.H. Manullang tetap lantang menyuarakan kepada rakyat Batak bahkan rakyat Hindia-Belanda untuk melawan segala praktik kolonialsime Belanda yang menyengsarakan. Inilah yang menyebabkan Tuan M.H. Manullang dijuluki sebagai Soekarno Batak, di mana sejumlah besar pidato dan karangan memperlihatkan betapa cerdik Tuan M.H. Manullang mengutarakan sikapnya yang anti kolonial itu kepada orang-orang Batak yang membacanya dan mendengarkannya. Tuan M.H. Manullang menyesuaikan pidato politiknya dengan dengan kerangka pertemuan ilmiah orang-orang Kristen Batak, dengan maksud agar pidato itu memperoleh kepercayaan dan mengena di hati mereka.

Setelah proses peradilan persdelict yang ia jalani di Padang Sidempuan, Tuan M.H. Manullang semakin menyadari betapa pentingnya semangat persatuan dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Untuk itu, ia sebagai *Hoofdbestuur* HKB menginisiasi diadakannya pertemuan Perhimpunan Persatuan "Combinatie Vereeniging Batak" yang akan membahas tentang:

1. Mengusulkan nama-nama calon anggota *Volksraad*.
2. Pengadilan (*Landraad*).
3. Hak atas tanah-tanah.
4. Nasib raja-raja Batak.

Pertemuan Perhimpunan Persatuan "Combinatie Vereeniging Batak" ini diadakan di Tarutung pada tanggal 12 Sepetember 1920. Semua perkumpulan yang ada di senatero Tanah Batak (Karo, Simalungun, Dairi, Toba, Angkola, dan Mandailing) diundang dan diminta untuk menghadiri pertemuan ini oleh Tuan M.H. Manullang dan HKB.[373]

[373] *Soara Batak*, 20 Agustus 1920.

Keberhasilan menyatukan perjuangan pergerakan nasional rakyat Batak melalui Perhimpunan Persatuan "Combinatie Vereeniging Batak", mendorong semangat Tuan M.H. Manullang untuk mencoba bergerak dalam panggung yg lebih luas di luar Tanah Batak. Komite Persatuan Rakyat Sumatra menjadi pijakan selanjutnya yang diraih oleh Tuan M.H. Manullang dengan menjadi penggagas komite ini di tahun 1920. Komite Persatuan Sumatra adalah sebuah organisasi gabungan perkumpulan rakyat Sumatra yang terdiri dari berbagai suku bangsa di Sumatra seperti suku Aceh, Batak dan Minangkabau. Melalui Persatuan Rakyat Sumatra ini Tuan M.H. Manullang berkeinginan agar rakyat Sumatra menyatukan kekuatan dalam melawan kolonialisme Belanda. Komite Persatuan Rakyat Sumatra dibentuk setelah diadakannya rapat raksasa yang dihadiri gabungan perkumpulan rakyat se Sumatra Tengah (Tapanuli dan Sumatera Barat) di Sibolga pada 1920. Tanggal 20 November 1921 Komite Persatuan Rakyat Sumatra mengadakan rapat yang dihadiri oleh 2.000 orang. Hasil rapat ini menyepakati pelaksanaan Kongres Sumatera pada bulan Maret 1922. Untuk mempersiapkan kongres tersebut, dibentuk kepanitiaan bernama "Comite Persatoean Soematra" yang berkedudukan di Sibolga. Abdul Manap ditunjuk sebagai ketua dan Marah Tagor, ketua Chauffeursbond sebagai sekretaris. Tuan M.H. Manullang, Parada Harahap, Magas Abdul Majid, Abdul Xarim Ms dan Abdullah Lubis menjadi komisaris "Comite Persatoean Soematra" ini.[374]

Pada bulan Maret 1922, beberapa bulan sebelum keberangkatan Tuan M.H. Manullang ke Batavia untuk menjalani hukuman, Komite Persatuan Sumatra menyelenggarakan Kongres Persatuan Sumatra di Padang. Dalam kongres ini, Tuan M.H. Manullang terpilih sebagai Ketua Kongres, dan A. Karim M.S. terpilih sebagai sekretaris. Utusan dari Aceh adalah A. Karim M.S dan Magas; Minangkabau adalah Sutan Said Ali, Suleman Effendi, Abdullah dan beberapa lainnya. Perwakilan dari Tapanuli adalah Tuan M.H. Manullang dan beberapa pengurus inti HKB. Kongres ini berlangsung dua hari dua malam yang dihadiri oleh ribuan orang utusan dan peninjau serta Asisten Residen Padang. Hasil terpenting dari kongres tersebut adalah penolakan *concessie-jagers* (perburuan hak konsesi lahan) oleh pengusaha perkebunan asing di seluruh Pulau Sumatra.[375]

Kegiatan politik Komite Persatuan Sumatra dilanjutnya dengan dilaksanakannya rapat besar Komite Persatuan Sumatra di Sipirok pada tanggal 14 Juni 1922. Pada rapat besar Komite Persatuan Sumatra ini,

374 Mohammad Said, *op.cit*., hal. 95.
375 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 241.

Tuan M.H. Manullang menyampaikan pidato mengenai pentingnya jiwa nasionalisme dan sebuah persatuan yang kokoh antara seluruh rakyat pribumi Sumatra agar tidak terpecah-belah oleh pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dari hal itu. Isi pidato Tuan M.H. Manullang adalah sebagai berikut:

> *Merupakan kehendak zaman bahwa penduduk "pribumi" memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Mereka harus mengubur berbagai perbedaan agama demi tercapainya solidaritas sosial dan cinta tanah air. Hasil dari perasaan semacam itu adalah pembentukan sebuah komite yang akan mempersatukan berbagai gerakan pribumi di Sumatra, yang sampai saat itu masih terpecah-belah.*[376]

Prakarsa Manullang dalam pembentukan Persatuan Tapanuli (1921) dan Persatua Sumatra (1922), serta pernyataan-pernyataan pembelaan diri tentang semangat kebangsaan yang dibuatnya di atas, berlangsung masih tujuh tahun lagi sebelum pelaksanaan "Sumpah Pemuda" pada tahun 1928. Rekam jejak perjuangannya ini menunjukkan dia turut berkontribusi penuh sebagai motor dari Kebangkitan Nasional.

Tuan M.H. Manullang seakan tidak pernah lelah untuk melakukan pergerakan-pergerakan politik yang aktif di Tanah Batak. Di tahun 1921, sebelum hukuman penjara akibat *persdelikt* yang didapatnya, Tuan M.H. Manullang masih sempat berpidato dalam suatu pertemuan protes terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan. Dalam pertemuan ini diundang beberapa pejabat pemerintah kolonial yakni Asisten Residen, *Controleur* D. van der Muelen di Balige. Berikut ini adalah laporan D. van der Muelen tentang pidato Tuan M.H. Manullang dalam pertemuan tersebut:

> *…Harinya terang bederang, gereja terisi penuh hingga padatnya. Suasana gembira sama seperti perayaan Natal yang pernah saya hadiri di tempat ini, di rumah Tuhan dengan suasana Kristen. Hanya saja sekarang suasananya agak berisik, diliputi rasa was-was, menanti apa yang akan terjadi." Pemimpin yang sudah dijatuhi hukuman tetapi belum menjalani hukumannya, naik mimbar. Ia memimpin do'a dan menyebutkan lagu gereja yang akan dinyanyikan jema'at.*

Kemudian ia membaca ayat dari Injil, lalu menyebutkan bait yang akan menjadi tema khotbahnya. Segala sesuatu berjalan seperti yang biasa terjadi di dalam gereja, sehingga orang-orang merasa tenang. Ganjil juga pilihan tema khotbahnya. Ia memilih teks Luth dan malaikat yang memerintahnya

---

376 Lance Castles, *op.cit*., hal. 133.

agar segera meninggalkan Negeri Sodom: "Selamatkan dirimu ke bukit-bukit, jangan berpaling, cepatlah lari demi keselamatanmu."

Itulah tema ketiga dari khotbahnya.

Manullang jelas tahu sasarannya. Ia pandai. Apakah kami ditipu dan khotbahnya akan menjadi pidato politik? Halnya segera menjadi jelas mendengar uraian jago mimbar ini:

"Selamatkanlah dirimu ke bukit-bukit"

"Seruan ini juga tertuju padamu, kepada kita orang Batak!

Di sana menanti tempat tinggi, kesempatan, kebebasan.

Sekarang kita berada di lembah dalam, di bawah penindasan, kesengsaraan, kehinaan!"

Lalu ia menggambarkan apa yang dimaksud dengan lembah dalam. Yakni ketidakadilan dan penindasan yang dialami dari bahasa asing. Keadaan digambarkannya dengan menggunaka kiasan-kiasan dari kehidupan sehari-hari.

Ia berbicara dengan lancar, namun hati-hati. Asisten Residen tiap kali menyinggung badan saya dengan siku tangannya, bertanya ini dan itu (ia tidak mengerti bahasa Batak). Pendengar terpukau dan sering mengucapkan tanda kagum dan setuju, disertai ketawa gembira. Saya tak mampu cukup cepat menerjemahkan segala sesuatu untuk Asisten Residen. Saya bertanggungjawab mengawasi batas-batas yang diizinkan bagi pembicara. Pembicara memberi gambaran yang miring tentang pemerintahan kita (Belanda), terlalu diberi warna tajam, terlalu terlalu sepihak, tapi pembicara sangat lihai bergerak dalam batas-batas yang ditentukan.

Sampailah di tema kedua dari teks: "Jangan berpaling!"

Saya merasa aman. Pembicara menghimbau pendengarnya agar jangan terlalu memandang pada kesalahan dan kekurangan pemimpin-pemimpinnya.

Lalu tema ketiga: "Cepatlah demi keselamatanmu!"

Pembicara kembali mempermainkan perasaan pendengarnya.

"Waktu sudah tiba. Dan waktunya tidak banyak. Inilah persoalan hidup mati bangsa kita".

Sungguh ia berhasil menawan hati orang Toba. Ia bercerita tentang apa yang terjadi di daerah selatan, di kalangan saudara-saudaranya, orang Silindung, orang Sipirok.

"Jangan biarkan mereka sendirian dalam perjuangannya, bantulah protes mereka. Pikirkanlah! Nah, marilah kita nyanyikan satu lagu lagi."

Terdengarlah lagu yang indah penuh cinta tanah air (lagu O Tano Batak). Saya terkesan mendengarnya. Apakah orang Batak telah begitu pandai menulis sya'ir, sedang perjuangan mereka untuk kemerdekaan baru saja mulai? Pastilah tenaga tenaga untuk mencapai kemenangan telah mereka dimiliki. Betapa kuat dan indah kata-kata dalam bahasa Batak yang mereka perdengarkan! Pikiran saya gelisah menerawang ruang besar yang bergema oleh nyanyian mereka. Selesai bait pertama, Manullang berdiri dari duduknya lalu dengan tangan teracung ia minta orang diam.

"Apakah ini namanya menyanyi? Apakah kalian sadar apa arti lagu itu? Tidak, oleh karena itu mari kita ulangi tapi harus bersemangat sehingga seluruh ruang gereja, ya bahkan seluruh kota ini gegap gempita!"

Jema'at pu menyanyi dengan khidmat dan sekuat napas.

Huhanolongi ho, Tanoku, hu haholongi ho tong-tong!

Kucinta kau Tanah Airku, kucinta kau sepanjang hayat!

Dengan melodi sebuah gereja Jerman, dengan mengubah dari beberapa teks aslinya Manullang menciptakan lagu patriotik. Lagu perjuangan. Manullang mencerminkan lagu itu. Ia seorang tukang jiplak, menghujat hal-hal suci!

Lagu selesai. Apakah akan berakhir pula siksaan terhadap perasaan saya? Ternyata tidak. Manullang melangkah mendekati kami bertiga (tiga penguasa Belanda). Dengan sopan ia mengucapkan terimakasih atas kehadiran kami. Lalu Manullang meningkatkan diplomasinya lagi. Ia berkata bahwa terimakasihnya bukan tertuju kepada pribadi kami bertiga. Manullang berkata, "Seharusnya Tuan-Tuan mengundang Ratu Wilhemina (Ratu Kerajaan Belanda ketika itu), mempersaksikan apa yang baru terjadi di tempat ini." Ia minta agar kami menyampaikan apa yang dikatakan dan diperdengarkan di tempat itu, perihal bangsa yang menderita, jatuh di jurang dan sekarang melayangkan pandangan kepada Ratu.

Dengan bermulut manis Manullang berkata, "Ratu adalah adil, kami percaya padanya, pada Ratu Wilhemina. Ia terang tidak suka ketidakadilan dan derita yang kami alami. Kepadanyalah kami menyampaikan do'a permohonan kami, dengan keyakinan."

Upacara yang terakhir inilah kiranya yang paling parah. Omongan Manullang susah diartikan, seperti pegang belut saja, sedang kami bertiga, mengerti sepenuhnya atau tidak, sadar betapa bahayanya apabila seorang jago mimbar mempermainkan perasaan massa.

Pidato-pidato Manullang berakhir di situ, tidak boleh dilanjutkan lagi. Dan sekalipun banyak protes dan hukuman yang dijatuhkan padanya, akhirnya ia masuk penjara juga. Tapi tampil pula pendekar lain, Sutan Sumurung, sebagai penggantinya dan orang ini pun siap menghadapi hukuman penjara…[377]

Bukti kecerdikan Tuan M.H. Manullang dalam menkritisi dan membangkitkan semangat juang rakyat Batak yang hadir dalam pertemuan ini terlihat dari lirik lagu yang dinyanyikan. Dalam nyanyian di atas, Tuan M.H. Manullang mengganti kata "Gogongku" yang artinya "Kekuatanku" (yaitu Tuhan) menjadi "tanongku", artinya "tanahku", dengan maksud memperjelas tujuan pertemuan tersebut untuk memprotes praktik kolonisasi atas Tanah Batak.[378] Kehadiran tiga orang pegawai pemerintah kolonial dijadikan Tuan M.H. Manullang sebagai waktu yang tepat untuk menunjukkan pada pemerintah kolonial, bahwa ia sama sekali tidak akan menyerah dengan hukuman persdelict yang di dapatkannya dan ia tetap lantang menyuarakan pergerakan politik demi kemajuan masa depan bangsa Batak.

Berikut ini adalah lirik lagu yang dinyanyikan oleh Tuan M.H. Manullang di depan beberapa pejabat pemerintah kolonial yakni Asisten Residen, *Controleur* D. van der Muelen dalam pertemuan protes terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan di Balige:

O Tano Batak, Haholongaku

Mansai masihol do ahu tu ho

Dang olo modom, dang nok mataku

Mansai malungun do ahu, sai naeng tu ho

Reff:
O Tano Batak, andigan sahat

Dapothononku, tano hagodanganki

O Tano Batak, sai naeng hutatap

Au on naeng mian di ho, sambuloki

Molo dung binsar, mata ni ari

Na panapuhon hauma i

377 Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016), hal. 366-369.

378 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 106.

Denggan do ngolu, siganup ari

Di na maringan di ho, sambuloki[379]

Lirik yang digubah oleh Tuan M.H. Manullang dengan mengganti kata "Gogongku" yang artinya "Kekuatanku" (yaitu Tuhan) menjadi "tanongku", artinya "tanahku":

Huhaholongi ho Gogongku,

Huhaholongi ho tongtong

Marhite-hite pambaenanku

Nang sian nasa rohangkon

Ai Ho do sumondangi au

Ro di na mate au.[380]

Dakwaan persdelict yang berbuah pada vonis hukuman penjara selama 15 bulan di Batavia ternyata tidak mampu menghentikan aktivitas menulis Tuan M.H. Manullang di surat kabar. Beliau tetap menghasilkan tulisan-tulisan kritis yang menghimbau rakyat untuk menjaga dan melindungi tanah airnya agar tidak dikuasai oleh pihak asing. Sebagai dalih mengelabui pemerintah kolonial yang terus mengawasi segala tulisannya, Tuan M.H. Manullang membuat karangan-karangan *satire* yang tujuan utamanya tidak lepas dari memperjuangkan kemerdekaan Tanah Batak dari kolonisasi dan kapitalisasi asing.

Dalam *Soara Batak* 23 April 1921, Tuan M.H. Manullang dengan lantang mengecam Residen Tapanuli Vorstman yang menjalankan praktik *rodi stelsel* di Tanah Batak. selain itu, beliau juga menegaskan bahwa perlawanan akan terus dilakukan oleh bangsa Batak yang dipimpin oleh melalui organisasi dan perkumpulan pergerakan seperti HKB, SI, B. B. B., dan K. B. berikut ini:

Djalanan besar dari selatan Tapanoeli sampai oetara, perhoeboengan Deli-Tapanoeli—Padang, ampir salesei. Melihat bagoesnja djalan terseboet, haroes sekali padoeka t. Vorstman mendapat angkatan jang lebih tinggi, sebagai pembalas djasa baliau.

379 P.T.D. Sihombing, *op.cit,* hal. 386.
380 *Ibid,* hal. 389.

TJOEMA SEDIKIT SADJA!

Tenaga raijat ampir kring diperes mengerdjakan djalanan itoe dengan atoeran:

"HEERENDIENST JANG TERKOETOEK."

Oh, Padoeka t. Vorstman, ketjerdikan dan ketjakapan padoeka toean, sangat diindahkan segala raijat; ketegoenan dan ketetapan hati p. toean, sangat besar faedahnja.

"TETAPI TJOEMA SEDIKIT SADJA."

Keberatan, kesoesahan dan kesengsaraan raijat lantaran Hereendienst jang terkoetoek itoe, menimboelkan tjoeriga, amarah, poetoes-asanja sebagian raijat, sampai pergerakan Parhoedamdam mendjahanamkan doenia Tapnoeli, dan kemoeliaan nama p. toean poen dinodainja: Sajang!

"INGATLAH JANG SEKARANG."

Pergerakan Parhoedamdam soedah lenjap, timboel poela pergerakan raijat jang Soetji sebagai H. K. B., S. I., B. B. B., K. B. d. i. s. Disitoe pon padoeka toean menoendjoekkan ketjerdikannja, sampai segala partij menoendjoekkan kemoeliaan hatinja, waktoe kabar keangkatan p. toean tersiar di Tapanoeli. Itoelah tanda jang perserikatan raijat itoe bertjita2 moelia. Ta' segan berperang moeloet dan politiek dengan p. toean, tetapi ta' oeroeng djoega, mereka mengakoei: Bahoea p. t. adalah seorang jang haroes dipoedji dan dipersahabat.

H. K. B. lawanan padoeka dadalam tjatoer politiek (jaitoe Erfpacht dan concessive politiek) jang paling heibat selama 4 tahoen j. l. telah menjatakan kesoedjian hatinja atas keangkatan p. toean,- Voorzitter Hoofdbestuur der H. K. B. telah mengirim kawat jang sekedar pandjangnja, tanda ketjoetjian persahabatan kepada p.toean.

5. Tentoe begitoe poela perserikatan jang lain2 seperti: Bataksche Studie Fonds, Koeriabond, B. B. B.. S. I., Apa, boekankah segala perkara itoe haroes

"DIINGAT SEKARANG?"

Oh. Padoeka toean Vorstman jang terhormat! Empat tahoen poenja lama, ampir setiap hari kita bertempoer dalam politiek Concessie-jagers jang terkoetoek itoe. Vereeniging H. K. B. jang p. t. vermoedelijk itoe, sekarang

ta'segan memberi poedjian kepada Padoeka toean, karena meingat: "B R A V E A S A L I O N, G E N T L E A S A L A M B" Gentlemen-like itoe-lah jang tetap ada pada H.K.B.

Tinggal lagi satoe, iaitoe:

3. INGATLAH JANG BAKAL DATANG."

Padoeka t. Vorstman, akan mengangkat langkah penghabisan dari Tapanoeli sekali ini; tentoe p. Toean bergirang hati meingat penjamboetan dan pemberian slamat dari raijat Tapanoeli, terlebih lagi kegirangan p. toean memangkoe djabatan jang baroe itoe. Memang begitoe seharoesnja.

Tetapi, tinggal lagi sebagian kewadjiban sebagai padoeka toean, iaitoe: Meingat hal jang bakal datang. Apakah itoe?

1. Padoeka toean pergi dengan kegirangan; tetapi, tegakah p. t. tiada poela meingat beberapa banjak perampoean djanda dan anak piatoe lantaran laki dan bapanja diboeang? Diboeang karena tersangka dan tertoedoeh tjampoer dalam gerakan Parhoedamdam ! Ja, masih tersangka, bisa djadi. Barangkali difitenah?

   Pengharapan kita, biarlah langka P. toean loeroes kemoeka dan terang dibelakang.
2. Tegakah hati p. toean meninggalkan beberapa leider raijat Tapanoeli dikoeroeng dalam boeih?

   Ja, P. toean boleh berkata: "Segala orang jang bersalah misti dihoekoem!" Djawab kita: Air mata perempoean djanda dan anak piatoe, tetap mengikoeti langkah p. toean sampai dimana-mana.Inilah kewadjiban jang haroes p. toean ingatkan pada waktoe jang bakal datang.

THE Character Building UNIVERSITY

Sekarang, biarlah Allah maha Kwasa beserta padoeka toean en famille, serta memberi ingat akan: jang liwat, sekarang dan jg. bakal datang adanja.
Selamat berpisah sementara waktoe.
M.H. MANULLANG[381]

Tuan M.H. Manullang tidak henti-hentinya mendorong rakyat Batak untuk berani memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajah. Pada *Soara Batak* edisi 20 Agustus dan edisi 3 September 1921, Tuan Manullang menulis sebuah karangan mengenai penaklukan tanah milik bangsa bangsa Irlandia oleh Inggris. Dalam karangan tersebut, ia menyebut Inggris sebagai bangsa yang ganas, karena telah merampas tanah milik bangsa Irlandia. Namun bangsa Irlandia tidak mau dikuasai begitu saja oleh Inggris, mereka berani melawan tindakan brutal Inggris tersebut. Bangsa Irlandia meyakini bahwa jika tanah mereka hilang, bangsa mereka juga akan hilang. Inilah yang menjadi api penyemangat perjuangan Irlandia melawan Inggris. Jika ditelisik lebih jauh, tulisan Tuan M.H. Manullang ini merupakan seruan terselubung kepada rakyat Batak agar terus berjuang mempertahankan tanahnya dari ancaman kapitalisasi perkebunan asing yang didukung penuh oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Melalui tulisan ini, Tuan M.H. Manullang menegaskan kepada rakyat Batak bahwa meskipun ia telah dijatuhi hukuman persdelict, perjuangannya untuk melawan pemerintah kolonial dan pengusaha asing tidak akan berhenti. Berbagai cara akan ia tempuh untuk menyelamatkan bangsa Batak dari kapitalisasi agraria yang sangat menyengsarakan.

(IRLAND AND IRISHMEN).[382]

Pembatja Soara-Batak jang Kekasih, biarkanlah kita meoeraikan hikajat ringkas dari hal tanah dan bangsa Ir. Soedah berboelan-boelan kita hendak tjeritakan, tetapi lantaran banjak rintangan dari ripoehnja pekerdjaan kita, maka terpaksa dioendoerkan doeloe. Jakinlah kita, tjerita ringkasan ini, sangat besar faedahnja bagi kita jang soeka mengambil perhatian atas makzoed dan toedjoeannja.

Kita sengadja meoeraikan dalam bahasa Melajoe, sebab:

1. Lebih moedah dikerdjakan, dengan memetik beberapa hal dari lain-lain soerat kabar.

381 *Soara Batak*, 23 April 1921.
382 *Soara Batak*, 20 Augustus 1921.

2. Biarlah wakil pemerintah tahoe tegas toedjoean kita, djangan lagi tjape dan kikoek marika itoe mendjalin bahasa Batak dalam bahasa Melajoe, seperti baroe-baroe ini terdjadi dalam persdelict Poestaha, jang diertikannja kalimat: "m a r s o g o n i r o h a" mendjadi "b e n t j i". Sedang erti bentji dalam bahasa Batak jang sedjati, adalah "hosom", dan "marsogo ni roha" erti jang sebenarnja: "tida menjoekai".

Soedah lama permoesoehan antara Irland dengan England mendjadi. Tetapi jang paling heibat adalah sekarang ini. Pangkal kesakitan hati dari pendoedoek (bangsa) Irland, ialah : "KEGANASAN PERBOEATAN ENGLAND MERAMPAS TANAH MILIKNJA BANGSA IRLAND". Tetapi Irland tetap maoe membalas sakit hatinja, meingat: "KALAU HILANG TANAH HILANGLAH BANGSA".

1. TANAH IR. (IRLAND).
   Sebagai toean-toean pembatja taoe, jaitoe soeatoe poelau jang berhampiran dengan England. Ampir 9 abad negeri itoe taậloek dibawah kekoeasaan bangsa Inggris.
2. BANGSA IR.
   Pendoedoek negeri Ir, ada bangsa aseli, jaitoe bangsa dari C E L T. Marika itoe mempoenjai bahasa, hadat. lembaga dan tabi'at sendiri jang sangat berbeda dari bangsa Inggris. Sedang ramboet dan koelit bangsa Ir, sangat berlainan dari bangsa Inggris sedjati.
3. AGAMANJA
   poen berlainan, jaitoe agama Kristen Rom Katholik. Sedang bangsa Inggris beragama Kristen Protestant. Maka soepaja lebih terang, marilah kita tilik sedikit hikajat dari asal-oesoelnja bangsa Inggris jang berbeda dari bangsa Ir.
4. BANGSA INGGRIS.
   Bangsa pendoedoek aseli dinegeri Inggris, adalah bangsa Britain, jang diseboet sekarang: British. Kemoedian dari beberapa bangsa tjampoeran.Pada waktoe 2000 tahoen jang laloe, bangsa itoe masih setengah liar. Maka pada tahoen 55 sebeloem Kristus dan tahoen 43sesoedah Kristus, datanglah bangsa Rom memerangi dan menaloekkan bangsa Britain serta memerintahi bangsa itoe kira-kira 400 tahoen lamanja. Maka pada koetika itoe, bangsa Rom mengadjari bangsa Britain memperbaiki makanan, pakaian, roemah dan perhiasannja. Diadakanlah djalan raja, djambatan dan diramaikanlah negeri-negeri.

Pada tahoen 449A.D. Sesoedah bangsa Rom pergi, datanglah bangsa English (jang diseboet sekarang Inggris) dari negeri-negeri sekeliling laoet oetara mengepoeng dan memoekoel moendoer bangsa Britain kesebelah Barat, jaitoe negeri Wales dan Cornwall. Maka dibagi-bagilah bangsa dan negerinja mendjadi keradjaan jang ketjil-ketjil. Kemoedian marikaitoe digaboeng mendjadi sebangsa, dan dinamai negerinja: "E n g l a n d j a n g B e s a r".

Pada tahoen 787A.D.-datang poela bangsa Danemark memerangi bangsa English serta dita'aloekkanja. Lama kelamaan bangsa English dan Danemark mendjadi satoe.

Pada tahoen 1066 datang lagi bangsa Normandij dari negeri France sebelah Oetara menaaloekkan tanah dan bangsa English. Radja William dari Normandij, ialah mendjadi pengandjoernja. Kemoedian ia mendapat gelaran: "William jang Menang, Radja dari England". Di belakang hari, semoea bangsa jang masoek tanah Inggris mendjadi satoe dan dinamai bangsa Inggris.

5. AGAMA DAN BAHASA INGGRIS

sangat berlainan daripada Irland. Hadat dan tabi'atnja pon berbeda. Marilah kita kembali menjelidiki hal tanah dan bangsa Ir. Disana banjak bagi-bagian negeri, radjanja pon banjak. Lantaran satoe sama lain, maoe lebih koeasa, maka terbitlah permoesoehan diantara marikaitoe. Separoh dari itoe radja-radja Irland bermohon bantoeannja radja English dan berdjandji memberi oepa.

Pada tahoen 1172 A.D. datanglah Radja Hendrik II poera-poera menoeloeng, tetapi lantas menaaloekkan negeri Irland. Laloe digelarinja anaknja John itoe :

"Toean dari Irland", Moelai waktoe itoe, kekoeasaan bangsa English mendjadi maharadjalelo diatas bangsa dan tanah Irland. Tanah Irland dirampas dengan kekoeasaan oleh England. Tanah itoe diberikan radja England kepada pembesarnja sebagai gandjaran oepa pembesar-pembesar itoe menoeloeng memperbesarkan kekoeasaan England. Ya pembesar-besar England itoe beroleh gandjaran tanah rampasan dari milik poesakanja bangsa Ir. Apa boleh dikata? Ya raijat Irland jang tertindis, misti menelan segala atoeran-atoeran jang bengis itoe, soeka ataoe tida, misti laloe berpoeloeh million orang dari bagsa Ir dioesir dari tanah poesakanja oleh toean-toean radja oeang.

Beberapa hal dari lakoenja Ingris jang sangat menjakiti pendoedoek Irland, adalah diseboet penoelis soerat chabar Neratja begini:

a. Asal moela perkara Ir itoe ialah: Sesoedah tanah itoe dirampas Inggris pertama kalinja (1169-1171). Pada waktoe itoe segala oendang Ir dihapoeskan dan oendang Inggris didjalankan. Tanah itoe dipindjamkan kepada baron-baron Inggris! (ialah radja oeang. red.) Enak betoel! Baron-baron itoe tentoe mengoedjoet menindis anak boeahnja, setjarazaman "gagah perkasa" dehoeloe! pendoedoek daerah sebelah Selatan-Daja didjajikan abdi.— Parlement Inggris, berisi semata-mata orang Inggris sahadja. Parlement selaloe menghambat hak persamaan antara Inggris jang "setia" dan Ir jang bermoesoeh itoe.

   Pada tahoen 1367 dilarangkan: perkawinan antara Inggris dengan Ir, memakai pakaian aseli Ir, bahasa Ir. Bahasa itoe koentji pendjara bagai seboeah bangsa jang terkoeroeng. Hilang bangsa, hilanglah bangsa . . . . .

   Dalam tahoen 1410 dan 1413 terlarang meninggalkan poelau Ir dengan tiada dapat idzin, meskipoen pergi beladjar ketanah Inggris sekalipoen.

b. Seperti di p. Inggris sendiri, sesoedah waktoe perobahan agama (reformatie), segala milik gredja djatoeh ketangan Negeri. Jang menanggoeng, tentoe orang miskin dan hina papa, karena doeloe keoentoengan gredja itoe disedekahkan kepada kaoem miskin. (Petjahnja perhoeboengan Geredja Rom Katholiek di Rom dengan England, ialah perboeatannja dari Radja Inggris jang bernama Henry VIII [tahoen 1530-1535], sampai sekarang, Geredja England tida berkepalakan Paoes di Rom. Sedang bangsa Ir sangat memoedja agama Rom Katholik red. S.B.)

c. Selagi radja perempoean Elizabeth, orang Inggris merampas lagi tanah Ir dan diserahkan pada orang Inggris. Jang poenja tanah direndahkan pengakatnja mendjadi "pachter". Pada tahoen 1602, dirampas oleh Elizabeth 600.000 baoe tanah dari orang tani Ir (Katholiek) dan diberikan pada Inggris (Protestant). Radja Jakoboes (James) merampas 400.000 baoe dan 385.000 baoe. Karel I. (1635) mendjadikan daerah Connaught itoe djadi milik makota keradjaan:

   Sesoedah kesenangan Cromwele (1650), tanah-tanah Ir jang selebihnja dibagi-bagi antara soldadoe "pentjoekoepi gadji", doea pertiga dari segala milik Katholiek djatoeh kedalam tangannja. Dalam tahoen 1691, Willem III. (Stad houder negeri Belanda)

merampas lagi.

d. Kalau orang Ir melawan sedikit, hoekoemannja besar, ganas, disiksa benar! Sampei sekarang begitoe adat Inggris itoe. Tahoen 1641 terbitlah satoe peroesoehan, beberapa orang Inggris kena boenoeh, tida banjak! Balasannja: Orang Inggris mengirim laskar besar, akan pergi "berboeroe-boeroeng" katanja: Berriboe-riboe orang Ir kena boenoeh djoega perempoean-perempoean dan anak-anak!

e. Hoekoeman penista! Semandjak radja Elizabeth orang Ir ta' boleh mendjabat pekerdjaan dalam negerinja sendiri. Segala pangakat tertoetoep bagainja. Doeloe didjandjikan: Kemerdikaan agama, kemoedian radja Willem III memoengkiri djandjinja. Orang Ir ta' boleh memegang pangkat, memperoleh milik tanah, ta' boleh berpoesaka sebagaimana kemaoeannja sendiri, hak pendidikan anaknjapoen diambil orang! Radja Anna memerintah ta' boleh seorang Khatoliek Ir masoek djadi moerid notaris atau djadi advocaat, atau dipilih djadi rid Parlement. Artinja beranak kandoeng anak tiri benar.

   Sekolah Khatoliek ditoetoep, goeroe khatoliek ta'boleh memberi peladjaran diloear sekalipoen. Perniagaan diroeboehkan oleh sebab hanja kapal Inggris jang boleh masoek pelaboehan Ir itoe, kapal Ir ta'boleh sekalikali. Fabriek fabriek limen di ditjekek, peroesahaan tanah dan teranak diberi bea besar . . . .

f. Semasa perang Amerca mereboet kemerdikaan, keradjaan Inggris, memberi perlement Ir (ertinja Ir protestant, sebelah oetara Ir) tahoen 1782. Waktoe peroesoehan besar ditanah France orang Inggris memoelai memperbaiki hak-hak orang Ir lambat laoen orang Ir diperbiarkan mendjadi manoesia kembali.

   Ia boleh mendjabat pangkat jang randah-rendah, ia boleh menilik lid Parlement, d i p i l i h beloem boleh lagi (baroe tahoen 1829 ia boleh terpilih). Dalam tahoen 1798 terbitlah peroesoehan besar: 30.000 orang Ir mati terboenoeh. . . .

g. Hai boesoek-boesoek tentang pacht tanah (sebagai atoeran erfpacht di Sumatra ini!) masih ada. Jang poenja tanah asing, oeang labanja dipergikannja ditanah loearan (wah! perbandingkanlah keadaan kapitaal besar di Hindia!) Orang tani tinggal miskin dan bodoh. Waktoe moesim kelaparan tahoen 1845-1846 di Irland, matilah 200.000 orang. (Begitoelah achirnja, baik dinegeri

Europa, kalau tanah-tanah itoe diambil toean keboen bangsa asing ! red. S.B.)

Sampai disitoelah keterangan soerat chabar Neratja. Kita maoe samboeng lagi.

M.H.M.

Hal Tanah dan Bangsa Ir.[383]

(Samboengan S.B. No.34)

— — — —

Pembatja jang terhormat !

Lagi, kita misti seboetkan penanggoengan apa jang menindis bangsa Ir dan bagaimana nasib bangsa itoe selama dibawah perintah bangsa English.

Setelah negeri baroe (America) terboeka, bermillioeh bangsa Ir berpindah kesana. Kepindahan marekaitoe sangat menjedihkan dan meloekakan hati bangsa itoe. Pada tahun 1847. lebih dari 2 mil. bangsa Ir pindah dari tanah airnja ke-negeri asing, dan pada abad 19, lebih dari 1/2 bangsa itoe keloear dari negerinja.

Barangkali pembatja maoe tanja: "Kenapa dia orang pergi? Kenapa marika ta' maoe mempertahankan tanah airnja?" Ja, mareka sangat koeat membela tanah poesakanja, sampai berpoeloeh riboe dimakan pelor dan pendjara. Bangsa Ir mengerti: Bahoea kematian lantaran membela dradjat dan tanah airnja itoe, iaitoelah soeatoe kematian jg. maha moelia dan terhormat.

Waktoe bangsa Ir meninggalkan tanah airnja, mareka selaloe menjanjikan soeatoe njanji kebangsaan jang sangat merdoe dan sedih lagoe dan perkataannja. Sampai sekarang, apabila mareka mengoelangi njanian kebangsaan Irland itoe, maka hati mareka sangat hantjoer-loeloeh beserta keberanian mengorbankan njawanja boeat membela tanah airnja.

Negeri America jang terpandang oleh bangsa Ir "T h e G r e a t e r I r l a n d", (Irland jang lebih besar), tempat perlindoengan dan pengasoehan separoh dari bangsa Ir. Maski besar djoemlah bangsa itoe pergi kesana, tiada mengetjilkan hati saudara-saudaranja jang masih tinggal di Irland, malah memperkoeatkan mareka mentjapai tjita-tjita jang moelia itoe, ialah: "Kemerdekaan bangsa dan tanah Ir". Semoea bangsa Ir di America, makin lama, makin keras membantoe bangsa Ir di Irland, baik dengan

383 *Soara Batak*, 3 September 1921.

oeang jang berdjoemlah besar, baik dengan daja moeslihat (fikiran).

Toean-toean pembatja tentoe mengerti dan bisa merasa, bagaimana kehinaan bangsa Ir dipemandangan bangsa Inggris; tanah Irland dirampas, pendoedoeknja dioesir.

Ya, "HILANG TANAH, HILANG BANGSA".

—o—

Sekarang marilah kira oereikan kebangoenan, kebangkitan dari kegoembiraan bangsa Irland. Kesakitan hati, tindisan atas kemerdikaan marekaitoe, menimboelkan bibit kebentjian jang sangat pait terhadap kepada bangsa Inggris.

Tiada berapa lama, timboellah gerakan diantara bangsa Ir jang menggontjangkan negeri London. Pergerakan bangsa Ir jang meminta "k e m e r d i k a a n s e n d i r i", boekan mengiboekin pemerintah di London sadja, tetapi menarik mata hati segenap doenia; masing-masing bangsa mendjadi sedar. Itoe hal, ta'oesah kita ambil heiran, malah kita misti mengakoe: "Haroeslah bangsa Irland beroleh kemerdikaan sendiri", iaitoe melihat dan memperhatikan hal jang sangat menindi bangsa itoe dalam 9 abad jang laloe.

Marilah kita menerangkan sedikit hasil dari pergerakan bangsa Irland. Nanti lain minggoe kita terangkan : Berapa lama dan bagaimana pergerakan marika dalam tempo begitoe lama. Sabarlah toean-toean pembatja.

—o—

HASIL DARI GERAKAN BANGSA IR.

Apabila kita hendak menerangkan itoe, kita haroes ingat, apa jang terjadi dalam Parlement Inggris pada tanggal 31 Maart tah. 1920. Pada hari itoe, Parlement terseboet telah terima baik satoe rentjana oendang-oendang mengadakan : "Home Rule" boeat bangsa dan tanah Irland.

"H o m e R u l e - P e m e r i n t a h a n S e n d i r i".

Dalam hal menerima rentjana itoe, ada lah politiek Inggris, membagi djadi doea, pendoedoek negeri Irland, iaitoe : Selatan dan Oetara Irland.

B a g i a n p e r t a m a, ialah tanah Irland sebelah oetara, dimana ada 6 provincie didjadikan satoe bagian dan dinamai : provincie Ulster, dan dianggapnja kota Belfast sebagai iboe negeri.

B a g i a n k e d o e a, ialah Irland sebelah selatan didjadikan djadi

satoe, dan diperboeatlah kota Dublin sebagai iboe negeri.

Doea negeri ini, masing-masing mempoenjai Raad (Rapat – Diwan) sendiri. Fihak sebelah Oetara mengangkat 128 wakil dalam Diwannja sendiri. Kekoeasaannja 2 Raad terseboet, sampai besar dan loeas. Raad itoelah mengoeroes pemerintahan dalam negerinja, tentang mangatoerkan bagaimana tegaknja : Oeroesan tanah, kreta api, djalan besar, Onderwijs, pertanian, perniagaan, segala roemah sakit, pengangkoetan, pensioen mengangkat dan melepaskan ambtenaar dibagian Justitie, menetapkan dan menerima belasting dari segala peroesahaan dalam negeri. Sedang parlement Inggris mempoenjai kekoeasaan atas hal jang tjoema ketinggalan, iaitoe : Memaaloemkan perang, mengadakan perdamaian didalam dan diloear negeri, atas angkatan perang darat dan laoet, perhoeboengan politiek diloear negeri, membikin oeang negeri, hasil pelaboehan, mentjega pembrontakan, oeroesan post, Hak toeroen menoeroen tachta keradjaan.

Diatas kita seboetkan ada 2 Raad, iaitoe boeat pendoedoek sebelah Oetara dan pendoedoek sebelah Selatan; maka diatas Raad jang doea itoe, diadakan lagi satoe Raad persatoean diantero pendoedoek poelau Irland. Masing-masing fihak, boleh mengangkat 40 orang wakilnja, iaitoe, 40 orang dari negeri sebelah oetara dan 40 orang dari sebelah selatan. Disitoelah kedoea fihak itoe boleh bermoefakat sama-sama. Kekoeasaan Raad (Rapat) tjampoeran ini, lebih besar dan loeas lagi daripada 2 Raad tadi. Ampir (ja masih hampir) bersamaan dengan Raad Canada dan Australia.

Begitoelah hal keadaan diwan ditanah Irland jang tertindis itoe.

Kenapa pendoedoek Irland mendjadi 2 bagian? Barangkali pembatja tanja. Dengarlah: Sebagaimana kita terangkan dalam S.B. No. 34, sesoedah poelau Irland ditaaloekkan oleh Radja Heindrik II, maka moelai dari waktoe itoe, toean-toean Radja Oeang bangsa English, memiliki tanah itoe sebelah Oetara. Disitoelah b. English melakoekan politieknja jang haloes dan tadjam itoe. Waktoe itoe keradjaan England menjoeroeh pindah beberapa million orang dari bangsa Inggris, mengoeasai dan memperoesahai tanah sebelah Oetara, marekaitoe jang beragama Kristen protestant; maka orang itoelah mendesak sangat keras atas bangsa Ir sedjati, terpaksa mengoendoerkan diri kesebelah selatan poelau Irland. Djadi pendoedoek sebelah oetara, ia itoelah kontjonja keradjaan England, sedang pendoedoek sebelah selatan adalah moesoehnja. Maka begitoelah 2 provincie terseboet terbagi doea sampai hari ini.

Maskipoen England begitoe moerah hati memberi kekoeasaan jang begitoe besar dan loeas atas pendoedoek poelau Irland, toch bangsa Ir

(Irishmen) sebelah Selatan, tinggal tetap dan keras beroleh kemerdikaan berdiri sendiri dan terpisah sama sekali dari England. Semoea pemberian kelonggaran dari England, tiada diambil perdoeli oleh bangsa Ir sekarang. marika teroes memadjoekan pergerakan jang sangat termashoer diseloeroeh doenia jang dinamai : "S I N F E I N". Perkoempoelan inilah jang sangat bertentangan dengan pemerintahan di England. Lain minggoe kita maoe samboeng lagi.

M.H.M.

Berbagai tulisan-tulisan Tuan M.H. Manullang yang dimuat dalam *Soara Batak* di atas serta orasi yang dilakukan di depan pejabat Pemerintah Kolonial Belanda setelah putusan hukuman persdelict selama 12 bulan dijatuhkan padanya, membuktikan bahwa Tuan M.H. Manullang bukanlah sosok yang pantang menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah ulayat bangsa Batak dari kapitalisasi asing. Perjuangan ini menjadi fakta tidak terbantahkan betapa besar cintanya akan tanah air dan leluhurnya bangsa Batak. Ia berjuang sekuat tenaga agar tanah Batak tetap lestari dan masih bisa dinikmati oleh generasi-generasi mendatang. Usaha pantang menyerah yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang tersebut berhasil menyelamatkan ancaman punahnya tanah ulayat bangsa Batak bagian Utara seperti di Sumatera Timur. Tidaklah berlebihan jika ia dianggap sebagai satu-satunya orang Batak yang berhasil menggagalkan eksplotasi agraria di Tanah Batak.[384] Melalui HKB yang didukung oleh seluruh masyarakat Batak serta zendeling Misi RMG, tidak satupun *onderneming* yang berhasil dibuka dan dikembangkan di Toba dan pakpak saat itu, meskipun peta-peta perbatasan untuk tanah-tanah yang akan dijadikan *erfpacht* telah dibuat.[385] Pemerintah kolonial Belanda akhirnya memutuskan untuk membatalkan rencana pembukaan daerah Batak Toba untuk wilayah perkebunan asing. Atas kesuksesanya dalam melindungi Tanah Batak tersebut, Tuan M.H. Manullang layak disebut sebagai pahlawan agraria.[386]

Tanggal 21 Agustus 1921 Tuan M.H. Manullang yang masih menjabat sebagai Ketua HKB mengadakan pertemuan HKB di Pematang Siantar.

---

384 Dr. PTD. Sihombing, M.Sc, S.Pd. Disampaikan dalam *Seminar Daring Mengusung Calon Pahlawan Nasional "Perlawanan Tuan M.H. Manullang Menentang Ekspansi Agraria Belanda ke Tanah Batak"*. Diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-Unimed. Sabtu, 27 Februari 2021.

385 Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hal. 118.

386 Asvi Warman Adam, "Tuan M.H. Manullang sebagai Pejuang Kemerdekaan dari Tanah Batak", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora,LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Pertemuan ini dihadiri sebanyak 400 orang peserta. Pada pertemuan ini dibahas mengenai pajak irigasi yang diberlakukan oleh pemerintah Tapanuli sebesar ƒ15 untuk satu hektar tanah. Pajak ini begitu besar dan memberatkan rakyat di tengah ekonomi mereka yang sulit. Pertemuan HKB Pematang Siantar ini menyepakati akan mengirimkan utusan kepada Residen Tapanuli yang terdiri dari Tuan M.H. Manullang, Mngr Elias si tompoel, Ephraim Pohan. Tanggal 24 Agustus, utusan berhasil menemui Asisten Residen Tiedeman di kantornya menyampaikan keberatan rakyat akan pajak irigasi tersebut.[387]

Tanggal 6 -7 April 1922, Tuan M.H. Manullang mengikuti Kongres Radja Bond di Balige yang membahas tentang wakil-wakil bangsa Batak yang akan diusulkan untuk duduk di *Volksraad* agar dapat mewakili aspirasi dan kepentingan seluruh bangsa Batak di Hindia-Belanda.[388]

Menjalani Hukuman Penjara

Memasuki pertengahan tahun 1922 Tuan M.H. Manullang mulai mempersiapkan diri untuk menjalani hukuman penjara di penjara Cipinang, Batavia. Hukuman penjara di Cipinang menjadi bukti bahwa Tuan M.H. Manullang adalah pejuang kemerdekaan "agraria" rakyat Batak. Ia datang bukan sebagai seorang kriminal, tapi pahlawan bagi bangsanya dan beliau sangat bangga akan hal itu. Sama seperti kebanggaannya ketika memperjuangkan nasib 120 orang teman-temannya di Sekolah Anak Raja Narumonda yang berujung pada pemecatan dirinya dari sekolah tersebut. Tidak hanya itu, beliau bahkan dicap sebagai pembuat onar oleh Misi RMG, dilabeli dengan berbagai penilaian negatif dan gerak geriknya selalu diawasi dengan ketat. Jika dikaji lebih jauh, tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang tersebut adalah bentuk reaksinya.[389] akan segala ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Eropa yang merupakan pendatang di Tanah Batak terhadap bangsa Batak. Tuan M.H. Manullang melihat bangsa Batak tak ubahnya bagai tamu dan budak di rumah sendiri. Harta kekayaan dan alam mereka

387 *Soara Batak*, 3 September 1921.

388 *Soara Batak*, 22 April 1922.

389 Dorodjatun Kuntjoro Jakti, "Mengenang Perjalanan Panjang Tokoh Nasional Tuan Manullang, 1887-1979: Berjuang dengan Tanggapan Mandiri yang Sarat Prakarsa terhadap Tantangan Perubahan-perubahan Sejarah di Indonesia", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

diperas tanpa ampun demi aliran pundi-pundi uang ke kantong penjajah, dan dia harus melakukan tindakan untuk menghentikannya seperti yang telah dilakukan oleh Si Singamangaraja XII yang gigih berjuang hingga akhir hayatnya.

Tanggal 26 Agustus 1922, saat Tuan M.H. Manullang akan berangkat menjalani hukuman, ia mengucapkan kata perpisahan dihadapan massa pendukung dan pengagumnya, bahwa waktu satu tahun itu tidaklah lama, dan kepergian menjalani hukuman karena memperjuangkan kepentingan rakyat Batak atau delik pers sama saja seperti belajar ke universitas.

> *I do pargoeroean universiteit. Disi ma dapot ngoloe na imbaroe siparohon gogo na imbaroe. Holan sataon do aoe verlof di tingki on.*[390]

Bulan Maret 1922 Tuan M.H. Manullang telah berada di pelabuhan Tajung Periuk. Sebagai pahlawan agrarian bagi bangsa Batak, kedatangannya disambut oleh banyak orang di antaranya seperti para petugas kejaksaan/kepolisian setempat, sanak-keluarga dan kerabat, orang-orang Batak yang ada di Batavia, dan juga media pers. Tuan M.H. Manullang melambai-lambaikan tangan begitu muncul dari pintu kelas-satu kapal laut yang ditumpanginya dari Belawan. Ratusan orang menyambutnya, membalas lambaian tangannya dengan gegap gempita. Bagaikan menyambut seorang pejabat tinggi saja. Dan inilah kesimpulan komentar orang-orang yang sebelumnya kurang mengenal pribadi Tuan M.H. Manullang, bahkan juga dari golongan orang Batak sendiri:

> *Koq, gagah amat Tuan Manullang itu rupanya; orangnya ganteng, amat anggun dalam balutan busana yang sangat rapi. Cukup cerdas dalam hal menjawab pertanyaan yang diajukan secara spontan; dan bersikap amat ramah kepada siapa saja. Rupanya kita salah memahami orang Batak selama ini.*[391]

Kekaguman di atas tidaklah berlebihan, meskipun tidak ditemukan potret si saat beliau menjalani hukuman di Cipinang ini, dari potret beliau di tahun 1863 pada gambar di bawah ini di saat umur beliau 63 tahun. Dalam potret tersebut masih jelas terlihat kegagahan beliau, dengan tubuh yang masih tegap, mengenakan kemeja, dasi, jas dan celana pantalon, serta tidak lupa memakai kopiah dan tongkat, layaknya para pegawai pemerintah kolonial dan juga tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan.

390 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 102-103.
391 P.T.D. Sihombing, *op.cit,* hal. 224.

Gambar 32. Potret Tuan M.H. Manullang di tahun 1963
Sumber: Sihombing (2008: 88)

Kehidupan di penjara Cipinang semakin meluaskan pergaulan politik Tuan M.H. Manullang. Di penjara ini, ia bertemu dengan tokoh-tokoh besar pergerakan politik Indonesia, seperti Alimin, Dirdja dan Marco.[392] Hukuman di penjara Tjipinang yang terletak di Batavia yang merupakan pusat pemerintahan Hindia-Belanda, menegaskan bahwa Tuan M.H. Manullang bukanlah tawanan politik biasa. Hukuman yang harus dijalani di luar Tanah Batak mengisyaratkan bahwa Tuan M.H. Manullang menjalani "pembuangan" (*verbanning*), dengan tujuan menjauhkannya dari kampung halaman dan sanak keluarga. Pembuangan ini juga ditujukan untuk memadamkan dan memutus semangat pergerakan nasional yang ia suarakan dengan lantang di Tanah Batak yang merupakan tanah kelahirannya. Terputusnya hubungan dengan anggota HKB, *Soara Batak*, dan tokoh-tokoh pergerakan di Sumatera yang pada akhirnya melemahkan daya juang mereka menjadi sasaran utama dari hukuman ini.

Kembali Aktif di Dunia Politik Tanah Batak setelah Bebas dari Penjara

Setelah menjalani hukuman penjara di Batavia, Tuan M.H. Manullang kembali ke Tanah Batak, kampung halaman yang begitu ia cintai. Ia dan keluarga memilih untuk menetap di kota Sibolga, yang menjadi

[392] *Ibid*., hal. 226.

ibukota Keresidenan Tapanuli. Di masa ini, beliau kembali aktif dalam politik pergerakan, di mana pada tanggal 17 Februari 1924, Tuan M.H. Manullang menyelenggarakan Kongres Persatuan Tapanuli yang sudah ia bentuk bersama tokoh-tokoh pergerakan lainnya sebelum melaksanakan hukuman di Batavia. Anggota Persatuan Tapanuli ini terdiri dari anggota HKB, Sarekat Islam Tapanuli, Serikat Tani dari Tapanuli Selatan, Serikat Nelayan dari Tapanuli Tengah, Komite Persatuan Sumatra, Serikat Perkebunan Rakyat, dan Bona di Tapanuli Selatan, yang maknanya kira-kira sama dengan perkumpulan *Bona-pasogit* di Tanah Batak bagian utara. Kala itu "Perserikatan perkebunan rakyat" yang menjadi anggota persatuan Tapanuli merespon dengan baik keputusan pemerintah kolonial di Batavia, yang melarang *concessie-jagers* untuk wilayah Tapanuli, dengan pembentukan perkebunan-perkebunan rakyat sendiri sebagaimana yang diperjuangkan oleh Tuan M.H. Manullang dan HKB.[393]

Dalam Kongres Persatuan Tapanuli ini, Tuan M.H. Manullang terpilih sebagai sekretaris. Haludin, ketua dari organisasi Syarikat Islam Tapanuli terpilih sebagai ketuanya. Keanggotaan kongres Persatuan Tapanuli sama sekali tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Mereka menyepakati bahwa: Persatuan Tapanuli "Diikat bersatu-padu dengan 'pertalian Darah yang disebut 'Dalihan Natolu', yang sampai sekarang ikatan ini hidup dan sehat bugar.[394]

Tuan M.H. Manullang menyadari betapa pentingnya media percetakan sebagai ujung tombak dari aktivitas pergerakan kemerdekaan Indonesia saat itu. Di Sibolga ia menerbitkan surat kabar *Persamaan* tahun 1924 bersama dengan Urbanus Pardede, yang dicetak oleh percetakan Kemajuan Bangsa yang didirikan dan dimiliki oleh Tuan M.H. Manullang sendiri. Latar belakang Tuan M.H. Manullang menerbitkan surat kabar *Persamaan* ini adalah karena bahwa di Tapanuli sangat perlu adanya surat kabar berbahasa Melayu. Suara penduduk Angkola dan Mandailing hampir tidak dimuat dalam *Soara Batak*, dikarenakan mereka tidak paham dengan bahasa Batak Toba. Hingga November 1924, *Persamaan* telah memiliki 1.000 orang lebih langganan.[395] Cepatnya pertumbuhan surat kabar *Persamaan* di Tapanuli dijadikan sebagai alat oleh beberapa pihak untuk menyerang Tuan M.H. Manullang. Namun Tuan M.H. Manullang dengan bijak memberi penjelasan apa yang terjadi sesungguhnya antara *Persamaan* dan *Soara Batak* saat itu sebagaimana tertulis berikut ini:

393 *Ibid*., hal. 243.
394 P.T.D. Sihombing, *loc.cit*.
395 *Soara Batak*, No. 39. 25 Oktober 1924.

[…]Tentang aksi persamaan terhadap P. berita, dari moelai baik. Tetapi tiba-tiba P. berita menjerang dan mempitenah persamaan dengan satoe artikel. Lihat P. B. No. 164 dan berikoetnja Toean A. St. Soemoeroeng soedah berdjanji akan mendjawab, tetapi sampai sekarang nihil, malah S.B. ikoet menjerang kita sekarang. Pantaskah P.G.B.Z. menimpahkan toedoehan begitoe boesoek atas diri kami dan persamaan jang menangkis pitenah orang??

Pembat ja boleh timbang sendiri ![396]

Untuk melayani kepentingan aktivitas politik "Perserikatan", pada tahun 1926 ia mendirikan percetakan Tapanuli, yang menerbitkan surat kabar *Pertjaturan* di Sibolga, dipimpin oleh Arif Lubis. Pada tahun 1929 dia mendirikan percetakan *Bataksch Electrische Drukkerij* (BEDMIJ) di Tarutung, yang menerbitkan surat kabar *Persatoean* yang dipimpin oleh S.M. Simanjuntak, dibantu oleh A. Sutan Sumurung. Percetakan ini jugalah yang melayani pencetakan surat kabar *Soara Batak* yang masih eksis saat itu.[397] Melalui percetakan BEDMIJ ini Tuan M.H. Manullang secara tersirat menegaskan bahwa Soara Batak tetap eksis untuk menyuarakan HKB, sementara itu *Persatoean* membawa suara umum. Pada 1 Oktober 1929 Sutan Sumurung menjabat sebagai redakteur Soara batak dan Amir Hamzah sebagai Directeur Soara Batak.[398] Hal ini menunjukkan bahwa Tuan M.H. Manullang masih aktif dalam menyokong keberadaan HKB dan *Soara Batak* yang susah payah ia bangun di tahun 1917 dan 1919, meskipun ia tidak lagi menjadi hoofdbestuur HKB dan hoofdredacteur *Soara Batak*. Mengenai *Soara Batak*, Tuan M.H. Manullang masih menjabat sebagai *hoofdredakteur* secara bergantian dengan Sutan Sumurung sejak keberangkatannya menjalani hukuman ke Pulau Jawa hingga bebas dari penjara dan kembali ke Tanah Batak.[399]

Dalam bidang politik pergerakan selama di Sibolga, Tuan M.H. Manullang ia berupaya membangkitkan kembali politik Tapanuli dengan menyatukan semua organisasi yang ada di Tapanuli ke dalam satu federasi yang diberi nama Persatuan Tapanuli. Isu utama yang diangkat dalam federasi ini adalah adanya wacana pemerintah kolonial untuk memberlakukan pajak tanah seperti di Jawa, dan ini harus diperjuangkan oleh Persatuan Tapanuli. Namun sayangnya wacana tersebut tidak pernah

396 *Ibid*.
397 P.T.D. Sihombing, *loc.cit.*
398 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 163.
399 *Ibid.*, hal. 105.

terlaksana.[400]

Hingga penghujung dekade ketiga abad XX, kegiatan politiknya yang terus aktif menyuarakan pergerakan nasional di Tanah Batak. Aktvitas politik ini membawanya kembali dituntut ke meja persidangan oleh pemerintah Tapanuli pada tanggal 21 Mei 1929 akibat mengadakan suatu rapat besar di Pakkat (Barus Hulu). Tuan M.H. Manullang dituntut melanggar pasal 5 jo 10 Stbld 1919 no. 27 dan 561 yang isinya mengadakan pertemuan terbuka (*openlucht vergadering*) tanpa izin Ketua Rapat I. Pius, "*civiel gezaghebber*" Barus. Ia akhirnya dibebaskan dari tuntutan, karena rapat di di Pakkat (Barus Hulu) tersebut hanyalah suatu pertemuan di *sopo* (pondok terbuka), bukan suatu rapat (*vergadering*) dalam pengertian undang-undang yang didakwakan padanya.[401] Sebagai seorang agitator yang handal, semua gerak gerik Tuan M.H. Manullang selalu menjadi perhatian Pemerintah Kolonial Belanda tanpa sedikitpun memberi celah kepadanya untuk lepas dari pengawasan.

400 Lance Castles, *op.cit*., hal. 133.
401 *Ibid*.

BAB V
BERJUANG DI JALAN TUHAN

Gambar 33. Bangunan Gereja di Tanah Batak (1915)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Mempelopori Kemandirian Gereja Batak

Mengawali dekade kedua abad XX, perkembangan penyebaran keagamaan Kristen di Tanah Batak mengalami transisi yang sama sekali tidak diprediksikan dan diharapkan terjadi oleh generasi pertama penginjil Misi RMG. Akibat dari berbagai faktor yang datang dari dalam dan luar, transisi ini membawa pada munculnya berbagai kemelut dan masalah di antara Misi RMG dengan jemaat Batak yang juga ikut berubah. Secara umum, masa dekade kedua abad XX ini di Tanah Batak ditandai dengan:

1. Terobosan kultur modern yang merangsang bangkitnya semangat dan gerakan *hamajuon* (kemajuan) di antara orang Batak Kristen.
2. Gerakan kemandirian dalam masyarakat dan Gereja Batak.
3. Reorganisasi pendidikan yang diprakarsai Pemerintah Hindia-Belanda.
4. Krisis keuangan yang melanda Misi RMG sejak Perang Dunia I.
5. Bertambahnya jumlah guru-guru Belanda dalam jajaran pengerja Eropa pada Batakmission.
6. Persaingan dengan Misi Gereja Katolik Roma.[402]

Modernisasi dengan semangat *hamajuon* (kemajuan) adalah wajah dari tanah Batak di awal abad XX. Kultur yang sama sekali baru dan belum pernah terjadi di Tanah Batak di era sebelumnya ini menimbulkan dampak positif dan negatif dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat Batak. Bagi para zendeling Misi RMG semangat *hamajuon* (kemajuan) yang sedang melanda bangsa Batak saat itu sama sekali tidak mereka sukai. Zendeling Misi RMG menilai semangat *hamajuon* mendorong orang Batak untuk mengejar sesuatu yang bersifat materi (kekayaan dan prestise), pada akhirnya akan membuat mereka melanggar batas-batas kerohanian Kristen.[403] Situasi ini dianggap oleh pihak zendeling sama sekali tidak membawa keuntungan dan kemajuan bagi masyarakat Batak, khususnya kultur modern yang sudah menembus kehidupan mereka. Penilaian negatif atas kultur modern tersebut tampak oleh para zendeling melalui rusaknya akhlak yang terjadi pada masyarakat Batak.

Pembukaan perkebunan dan perusahaan dagang di Sumatra Timur, serta pembangunan jalan raya dari Medan ke Sibolga (1917-1920) membawa masuknya berbagai jenis hiburan ke Tanah Batak. Bioskop,

---

402 Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 283.

403 Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 87-89.

bilyard, rumah dansa, judi, rumah-rumah minum, bahkan rumah bordil adalah kultur-kultur Eropa berlabel "modern" yang merusak moral masyarakat Batak, yang ikut membawa guru-guru dan murid-murid yang telah dibina oleh zendeling untuk mengikutinya. Gaya hidup masyarakat Batak pun berubah, di mana kebanyakan rakyat Batak saat itu meniru-niru gaya hidup Barat, terutama sekali cara berbusana, yang dipandang zendeling sebagai "Kultur-Karikatur". Sementara itu, bagi yang pergi merantau banyak yang jatuh ke dalam prilaku *immoral* (spt kehidupan bebas dan terjangkit penyakit kelamin), lalu membawanya pulang serta menularkan immoralitas dan penyakitnya ke orang sekampungnya.[404]

Gambar 34. Murid dan Guru Seminari Sipoholon (1910)
Sumber: Koleksi KITLV-Leiden

Semangat *hamajuon* memunculkan keberanian masyarakat Batak Kristen untuk melepaskan diri dari dominasi zendeling RMG dalam bidang keagamaan. Kemandirian dalam keagamaan ini berupa kebebasan dari dominasi kekuasaan Misi Zending dalam penginjilan, pengelolaan jemaat dan sekolah, memperdalam kehidupan rohani (termasuk literatur Kristen), serta memelihara warisan budaya leluhur.[405] Faktor lainnya dari semangat kemandirian gereja ini adalah adanya praktik diskriminatif dan rasialis sebagai "aturan tak tertulis" di gereja dan sekolah-sekolah milik Misi RMG terhadap jemaat Batak. Perlakukan diskriminatif ini dirasakan

404 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 284-286.
405 *Ibid*., hal. 293-294.

oleh Melachton Siregar saat menjadi guru di Christelijke HIS Narumonda milik Misi RMG di tahun 1938-1939, yang membedakan antara guru-guru berkebangsaan Eropa (Jerman atau Belanda) dengan guru-guru pribumi (Batak). Guru pribumi akan mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan guru Eropa meskipun ia memiliki ijazah *Hoofdacte* (ijazah kependidikan tertinggi di Hindia-Belanda saat itu). Selain gaji yang rendah, guru Batak tidak akan pernah diberi kesempatan untuk menjadi kepala sekolah, karena ada "syarat tidak tertulis" bahwa kepala sekolah-sekolah yang di bawah Misi RMG haruslah guru Eropa. "Aturan tidak tertulis" ini pun berlaku dengan sangat ketat di dalam gereja, di mana pimpinan gereja hanya boleh diduduki oleh penginjil Jerman, tidak untuk pendeta Batak.[406]

Misi RMG menanggapi gerakan kemandirian beragama ini bagai pisau bermata dua, di mana pada satu sisi mereka sangat gembira karena kemandirian inilah yang dicita-citakan oleh Misi RMG di awal kedatangannya ke Tanah Batak. Di sisi lain, Misi RMG melihat bahwa orang Kristen Batak belum sepenuhnya bisa diberi kepercayaan untuk mandiri dan mengurus diri sendiri, karena mereka dianggap belum matang untuk menjalaninya. Alasan inilah yang menjadi dasar bagi Misi RMG menolak permintaan pemerintah kolonial Belanda untuk mengurangi semaksimal mungkin jumlah tenaga Eropa yang ada di Misi RMG dan menyerahkan sebanyak mungkin tugas dan wewenang kepada penginjil Batak. Misi RMG berpendapat bahwa semangat kemandirian ini masih perlu dibina lebih lanjut melalui serangkai program pembinaan bagi para pengerja maupun warga jemaat hingga mereka sungguh-sungguh dewasa secara mental dan spiritual.[407] Argumentasi Misi RMG tersebut menyiratkan bahwa mereka tidak siap untuk melepaskan kekuasaan mereka atas jemaat Kristen di Tanah Batak.

Gerakan kemandirian agama masyarakat Batak Kristen telah digagas sebelum abad XX melalui pendirian lembaga perkabaran Injil *Pardonganon Mission Batak* (PMB) yang kemudian populer disebut sebagai Kongsi Batak pada tanggal 2 November 1899. Pendirian perkumpulan ini digagas oleh pendeta Batak, Henoch Lumbantobing yang berkedudukan di Pearaja-Silindung (Tarutung). Kemunculan *Pardonganon Mission Batak* (PMB) ini mengejutkan para zendeling Misi RMG, sebagainya diungkapkan oleh zendeling W. Metzler berikut ini:

---

406 Payung Bangun, *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012), hal. 13.

407 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 294.

Setelah semua orang, yang jauh dan yang dekat, yaitu dari Toba, Silindung, Pahae, Angkola dan Sibolga, baik lisan maupun tertulis, telah sepakat bahwa di Pearajalah induk dan pusat Kongsi Batak itu harus berkedudukan, maka pada tanggal 2 Nopember 1899 Kongsi itu didirikan dengan nama Pardonganon Kongsi Mission Batak, dan orang-orang Kristen yang selama ini berdoa diam-diam muncul di depan umum sebagai Lembaga perkabaran Injil Batak.[408]

Dalam anggaran dasarnya, PMB atau Kongsi Batak memuat keinginan akan terwujudnya "Kemandirian agama pada jemaat Batak". Hal ini jelas terlihat dari cara mengatur keanggotaan dan kepemimpinan PMB yang sepenuhnya dijalankan oleh jemaat Kristen Batak, tanpa sama sekali melibatkan campur tangan zendeling Misi RMG yang semuanya adalah bangsa Jerman.

Kehadiran *Pardonganon Mission Batak* (PMB) mendapat sambutan yang baik di antara jemaat Kristen Batak. Di tahun 1900, PMB telah dapat mengutus dua orang penginjil yang mengadakan perjalanan penginjilan ke daerah-daerah di sekitar Danau Toba. Pada tahun 1904 seorang pekabar Injil Batak dapat ditempatkan di Tigaras, sebuah daerah perbatasan antara tanah pemukiman tradisional Batak Toba dengan daerah Simalungun. Semua biaya kegiatan penginjilan ini sepenuhnya diupayakan secara mandiri oleh PMB. Hingga tahun 1900, PMB tidak perlu mencaari biaya tambahan untuk membiayai kegiatan penginjilannya di Tanah Batak.

Namun sayangnya, gerakan kemandirian ini tidak berlangsung lama akibat intervensi dari Misi RMG. Melihat perkembangan *Pardonganon Mission Batak* (PMB), Ephorus Nommensen ingin mengubah Anggaran Dasar PMB. Menanggapi keinginan Ephorus Nommensen tersebut, Henoch Lumbantobing berpendapat:

> *Saya dapat bayangkan, apa yang Tuan hendak perbuat. Kongsi Batak harus berada di bawah pimpinan Tuan. Seandainya saya dapat mengatakan Tuan akan mengambil alih pimpinan PMB, itu dapat terjadi. Tapi hal itu janganlah hendaknya terjadi secara mendadak. Sekurang-kurangnya, perubahan yang demikian perlu dimufakatkan antara PMB dengan Tuan. Tambahan pula, Tuan harus memikirkan pada semua teman sekerja di jemaat-jemaat dan daerah-daerah terdapat kemauan keras untuk mengembangkan PMB; kemauan itu hendaknya jangan dipatahkan dalam sekejap mata.*[409]

---

408 J.R. Hutauruk, Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 73.

409 *Ibid*., hal. 76.

Tidak berapa lama, Kongsi Batak atau *Pardonganon Mission Batak* (PMB) berada di bawah pengawasan dan kontrol Misi RMG. Pengawasan Misi RMG atas PMB secara otomatis menghentikan gerakan kemandirian yang ingin diwujudkan oleh pendeta Henoch Lumbantobing bagi jemaat Kristen Batak. Pendeta Henoch Lumbantobing yang kecewa dengan tindakan Misi RMG tersebut, kemudian memilih untuk mengundurkan diri sebagai ketua PMB. Konferensi tahunan para zendeling Misi RMG pada tahun 1909 akhirnya berhasil membawa PMB sepenuhnya berada di bawah kontrol Misi Zending.[410]

Semangat kemandirian dalam beragama kembali muncul di antara jemaat Kristen Batak setelah didirikannya organisasi Hatopan Kristen Batak (HKB) yang dipelopori oleh Tuan M.H. Manullang pada 28 September 1907 di Balige. Dalam perkembangannya, HKB dan Misi RMG ternyata memiliki perbedaan prinsip yang pada akhirnya memicu konflik dan saling menjatuhkan satu sama lain sejak 1918 hingga berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tahun 1942. Perseteruan ini dimulai akibat temuan ketidakberesan pengelolaan keuangan yang dianggap merugikan jemaat Kristen Batak, HKB dengan tegas mengambil sikap sebagai pihak oposisi bagi Misi RMG. Puncak dari konflik ini adalah HKB menuntut kemerdekaan gereja Batak pada tahun 1928.

Saat Misi RMG yang berada di bawah pimpinan Ephorus J. Warneck[411], beliau berencana ingin mengubah tata gereja yang sedang berlaku (tata gereja tahun 1881) dengan aturan baru yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat itu di Tanah Batak. Rencana ini ditanggapi HKB dengan segera melakukan sidang. Sidang ini diselenggarakan tanggal 23 September 1928, di bawah pimpinan A. Sutan Sumurung. Agenda utama dari sidang tersebut adalah untuk menelaah konsep tata gereja yang diusulkan Ephorus J. Warneck.

Dalam sidang tersebut, Sutan Sumurung menyampaikan berbagai kritikan akan kinerja Misi RMG dan mengadakan rencana menyusun suatu konsep tandingan. Sutan Sumurung juga mengungkapkan penyesalannya dengan tindakan Ephorus J. Warneck yang ia nilai terlalu lambat memikirkan perubahan tata gereja, di mana butuh 47 tahun sejak 1881. Akibatnya beberapa anggota gereja telah menyatakan memisahkan diri dari kepemimpinan Misi RMG dan sudah berdiri sendiri, seperti Gereja "Mission Batak" di Medan, Jakarta dan Pematang Siantar. Lebih jauh, A. Sutan Sumurung menegaskan bahwa HKB yang mengemban tugas sebagai

410 *Ibid*., hal. 73-77.

411 Pengganti Ephorus L.I Nommensen yang menjabat tahun 1920-1932.

"Sumber Cahaya" harus berperan sebagai penghubung antara Misi RMG dan jemaat Kristen Batak untuk mewujudkan tujuan yang mulia itu.

Sementara itu, para peserta sidang berpendapat, bahwa tata cara gereja yang telah dikemukakan oleh Ephorus J. Warneck tidak menampakkan kemauan untuk menegakkan kemandirian (*huaso ni Kristen Batak* = kekuasaan orang Batak, wewenang orang Kristen Batak). Dalam pandangan mereka, segala yang termuat dalam konsep tata gereja yang baru tersebut sama sekali tidak ada bedanya dengan tata gereja tahun 1881. Hasil sidang akhirnya menyatukan suara para peserta untuk menuntut suatu rancangan tata gereja yang sesuai dengan keadaan dan kepentingan masyarakat Kristen Batak. Di dalam tata gereka Kristen Batak usulan para peserta ini tata gereja harus ada pembagian wewenang yang jelas dan "demokratis", bukan hanya dominasi dari Misi RMG. Jemaat-jemaat gereja Batak seharusnya memilih sendiri anggota Majelis Pusat dan ketuanya. Selanjutnya di dalam tata gereja juga harus ada aturan yang jelas dan terperinci mengenai hubungan dengan Misi RMG. Peserta sidang dengan suara bulat dan tegas menyatakan bahwa Huria Kristen Batak harus berdiri sendiri.

Berbagai tuntutan yang mengemuka dalam sidang HKB tersebut sangat jelas memperlihatkan semangat akan terwujudnya gereja Kristen Batak yang merdeka, khususnya lepas dari dominasi Misi RMG dalam pimpinan dan organisasi gereja. Misi RMG yang menyatakan bahwa kelompok yang melepaskan diri dari Misi RMG, tidak berhak memiliki harta benda jemaat-jemaat yang telah mereka tinggalkan, sebaliknya anggota gereja yang tinggal berhak atas milik gereja. Bagi Sutan Sumurung, aturan ini sangatlah tidak adil bagi bangsa Batak. Bila misalnya semua orang Batak anggota jemaat tertentu mau mendirikan jemaat mereka sendiri, hak atas harta milik jemaat akan tetap jatuh pada anggota gereja yakni bagi sang zendeling dan tenaga yang digaji olehnya yang tinggal di dalam jemaat. Ini jelas memperlihatkan keuntungan hanya berada pada pihak Misi RMG, tidak untuk pihak Kristen Batak yang ingin merdeka.

Hasil dari sidang HKB tanggal 23 September 1928 tersebut. kemudian dibahas kembali oleh sebuah panitia yang ditugaskan menyusun konsep tandingan atas tata gereja baru rancangan Ephorus J. Warneck. Panitia itu terdiri atas sembilan orang, yakni Tuan M.H. Manullang, Sutan Sumurung, Stefanus Hutabarat, Jesaja Hutagalung, Raja Tertius Simamora, Raja Matheus Simarangkir, Sintua Josua Panggabean, Baginda Amos Hutagalung. Sidang pimpinan HKB ini diadakan dalam gedung gereja

Hutagalung-Harean. Jumlah keanggotaan ditambah dua orang yaitu Sutan Dewasa dan Guru Andreas Simarangkir. Tidak ada satupun pandita Batak yang duduk dalam panitia tersebut.

Pada tanggal 18 November 1928, HKB mengadakan rapat umum semua orang Kristen di Tarutung. Rapat ini akan memeriksa apakah ke-17 artikel Anggaran Dasar (*Statuten*) dan ke-42 artikel Anggaran Rumah Tangga (*Huishoudelijk Reglement*) yang dimuat dalam konsep tandingan yang telah disusun oleh panitia itu, apakah benar-benar dapat menampung harapan orang Kristen Batak akan kemerdekaan? Di samping itu, wakil-wakil dari jemaat-jemaat, seperti Guru Simeon Hutagalung dari Sibolga, Mantri Jakobus Silitonga dari Pematang Siantar, dan wakil-wakil dari kelompok-kelompok yang telah memisahkan diri di Medan dan Pematangsiantar, menyatakan pendapatnya dalam rapat ini. Rapat umum yang dihadiri oleh 3.000 orang ini sepakat menyetujui konsep tandingan hasil rancangan 11 orang panitia yang telah disebutkan sebelumnya. Sutan Sumurung selaku ketua rapat menegaskan maksud HKB untuk membentuk suatu "Gereja Raya" (*sada Huria na bolon*).[412]

Isi dari resolusi tandingan rapat umum HKB 18 November 1928 ini antara lain:

1. Agar persoalan-persoalan agama dipisahkan dari pengaruh-pengaruh pemerintahan sipil.
2. Orang Batak supaya dimasukkan ke dalam badan-badan pengambilan keputusan di dalam gereja.
3. Agar gereja menghapuskan pengawasan terhadap pendeta Batak karena hal ini bersifat otoriter.
4. Agar dibentuk suatu dewan gereja dan dewan keuangan untuk memeriksa keadaan keuangan gereja.[413]

Intisari dari konsep kemandirian gereja (*zelfstandigheid*) yang diperjuangkan oleh HKB tersebut di atas menurut Sihombing adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya diciptakan peraturan HKBP yang mandiri; semua orang Kristen yang berada di dalam gereja dari bangsa manapun mereka berasal, adalah anggota gereja. Selama diperlukan, gereja dapat berdiri di bawah pimpinan (*panogu-noguon*) RMG.
2. Pengurus besar HKBP memimpin dan mengurus semua kerabat sekerja di dalam gereja serta tugas-tugas mereka.

412 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 109-111.
413 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*, hal. 144.

3. Semua tugas yang telah dimulai dan didirikan oleh lembaga RMG di Indonesia diambil alih oleh HKBP.[414]

Sutan Sumurung, Sutan Dewasa, dan Raja Matheus Simarangkir ditunjuk menjadi utusan yang menyampaikan "konsep tandingan" tersebut kepada Ephorus J. Warneck. Namun sayangnya, sebelum waktu pertemuan yang telah disepakati yakni tanggal 24 November 1928, Ephorus J. Warneck menyatakan sikap tegas menolak usulan HKB dengan alasan HKB adalah partai politik, sehingga urusan gerejawi bukan menjadi urusan HKB.

Ephorus J. Warneck menyatakan:

> *Di semua gereja sebuah partai politik tidak berwenang menyusun peraturan gereja, itu hanyalah tugas gereja saja. Semua usul berkenaan dengan peraturan gereja harus disampaikan lewat jalan yang benar, yaitu dengan perantaraan majelis-majelis jemaat. Oleh karena itu saya tidak dapat menerima peraturan gereja yang disusun HKB, karena konsep itu tidak berasal dari gereja.*[415]

Berbagai alasan dikemukakan oleh Misi RMG, salah satunya adalah kehadiran anggota Partai Insulinde yang bercorak nasionalis sebagai pimpinan HKB, dianggap oleh Misi RMG akan membawa tujuan HKB menyamai tujuan perjuangannya dengan Partai Insulinde yakni menentang Pemerintah Kolonial Belanda dan bercita-cita untuk merdeka. Tujuan duniawi yang sangat berbeda dengan tujuan agama Kristen. Tuduhan ini tentu saja mengarah pada Tuan M.H. Manullang sebagai pendiri dan pemimpin HKB. Alasan lainnya dari penolakan konsep kemandirian gereja Batak oleh Zending RMG adalah karena mereka dinilai belum dewasa dan mereka menganggap para pendeta Batak belum mampu untuk melayani umat Kristen Batak Toba dengan baik.[416]

Meskipun ditolak dengan tegas oleh Misi RMG, HKB tidak menyerah untuk mewujudkan kemerdekaan gereja Batak yang mereka mulai sejak 1919. Berbagai sanggahan dan penolakan dari Warneck terus diajukan oleh HKB dalam pertemuan-pertemuan yang berhasil terlaksana. Namun sayangnya, Misi RMG tetap dengan keputusan mereka. Perjuangan HKB selanjutnya dilakukan melalui media massa dengan tulisan-tulisan di surat kabar yang bertujuan untuk mempengaruhi anggota Sinode Agung

---

414 P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal. 263.

415 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 112-113.

416 Bungaran Antonius Simanjuntak, *op.cit*., hal. 316.

Gereja Batak. Desakan HKB baik secara lisan maupun tertulis, akhirnya mendorong Misi RMG membentuk "Pengurus Sinode" yang dikenal dengan nama "Pengurus Besar" yang mayoritas anggotanya adalah orang Kristen Batak pada tahun 1929. Pembentukan "Pengurus Besar" menandai terbentuknya kerangka organisatoris Gereja Batak. Kerangka ini dikukuhkan dengan pemberlakuan nama gereja "Huria Kristen Batak" (Gereja orang-orang Kristen Batak) atau dikenal juga sebagai HKBP dan pengakuan Gereja Batak sebagai gereja oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1931.[417]

Dalam Sinode Bolon atau Sinode Agung yang dilaksanakan pada 8-9 Oktober 1929 di tetapkan bahwa Tata Gereja baru yang mulai berlaku pada 1 Mei 1930 menetapkan bahwa:

1. Tujuan perumusan Tata Gereja yang baru adalah untuk menampung dan memenhi tuntutan akan kemandirian dari para pengerja maupun warga jemaat Batak agar menjadi gereja yang mandiri memimpin gerejanya sendiri.
2. Badan tertinggi dalam HKBP adalah Sinode, yang anggotanya terdiri dari 12 orang zendeling, 44 orang utusan jemaat, 7 pemuka masyarakat, ketua rapat pendeta dan ketua rapat guru.
3. Badan Sinode kedudukannya lebih tinggi dan terpisah dari Konferensi Zendeling.
4. Zendeling Jerman hanya berfungsi sebagai teman sekerja, guru dan penasehat.[418]

Namun sayangnya, HKBP masih kental dengan dominasi penguasaan Misi RMG. Hingga kedatangan tentara pendudukan Jepang 1942, kepemimpinan HKBP yang sudah berbadan hukum tidak pernah diberikan Misi RMG kepada orang Batak. Pimpinan gereja (Ephorus) tetap berada di tangan Zendeling, begitu pula dengan pimpinan *resort*. Pendeta dan guru pribumi tetap menjadi pembatu dan bawahan zendeling. Bahkan semua kebijakan gereja masa itu masih sepenuhnya berada di bawah kuasa Zendeling Jerman.[419] Satu-satunya jabatan yang diberikan kepada pendeta Batak adalah jabatan pendeta-*resort* (strata ke-III di bawah ephorus dan praeses-distrik) di tahun 1938 untuk pendeta Justin Sihombing.[420]

Ketidaksesuaian antara hasil Sinode Agung yang telah disepakati dan disahkan di atas dengan praktiknya, menurut Zendeling adalah karena

417 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 122.
418 Jan S. Aritonang, *op.cit*., hal. 301.
419 *Ibid*.
420 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 269.

mereka menganggap para pengerja Batak belum mampu dan belum sunggu-sungguh matang serta dewasa secara mental-spiritual untuk memimpin organisasi gereja yang begitu besar. Sebuah argumentasi klasik yang telah didengung-dengungkan sejak dulu oleh pata Zendeling yang tidak siap untuk melepaskan kuasa penuh atas jemaat Batak.[421] Hingga bubarnya kepemimpinan HKBP dari Misi RMG pada tahun 1940, tidak pernah diserahterimakan oleh ephorus Dr. E. Verwiebe (ephorus terakhir) kepada pimpinan HKBP dari kelompok bangsa Batak.[422] Penetapan Tata Gereja baru dan pembentukan HKBP tidak lebih dari suatu reorganisasi pekerjaan Zending daripada pembentukan gereja Batak.[423]

Melihat sikap Zendeling yang tidak pernah sungguh-sungguh ingin memberi kemerdekaan bagi jemaat Batak untuk memimpin gerejanya sendiri menimbulkan protes dan kecaman. Salah satunya adalah Hercules Marbun, seorang *Pandita* Batak pada tahun 1938 yang menuntut agar Zendeling memberi kemandirian penuh pada gereja Batak tanpa dominasi dari Misi RMG. Ia dengan tegas menyatakan:

> *Kristus menilai tinggi suku bangsa Batak. Ia tidak mau menolak sifat bangsa Batak. Ia setuju, bahwa gereja Batak adalah persekutuan dari semua orang Kristen Batak yang telah diselamatkan dan dikumpulkan-Nya. […] Kristus berada di dalam gereja Batak seakan-akan Dia sendiri seorang Batak. […] Bahkan seperti halnya garam Ia telah meresap ke dalamnya. Kristus bukan berada di bawah bangsa dan juga bukan di atasnya. Ia meresap ke dalam suku bangsa Batak untuk menjadi satu dengannya.*[424]

> *…bangsa Batak—seperti halnya bangsa Israel—adalah bangsa pilihan Allah berdasarkan anugerahNya sekaligus sebagai bangsa yang memiliki jati diri (identitas) kebatakan dan kesadaran akan kemampuan mandiri secara rohani.*[425]

Belum terwujudkan cita-cita rakyat Batak akan kemandirian gereja seperti yang mereka inginkan menyebabkan gerakan kemandirian gereja masyarakat Batak baik di Tapanuli dan di luar Tapanuli terus terjadi. Hingga tahun 1936 menurut perhitungan Ephorus J. Warneck, jemaat "golongan mandiri" berjumlah 70 orang. Semua jemaat ini berkaitan dengan

421 Jan S. Aritonang, *loc.cit*.
422 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 269.
423 Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 222.
424 *Ibid*., hal. 226.
425 Jan S. Aritonang, *loc.cit*.

pembentukan empat gereja mandiri yang telah ada sejak 1927/1928, yakni:

1. "Hoeria Christen Batak" (HChB) yang didirikan pada tanggal 1 Mei 1927 di Pematangsiantar.
2. Gereja "Mission Batak" (MB) yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1927 di Medan.
3. "Poengoean 123" atau "Hoeria Christen Batak Pardjolo" yang kemudian berganti nama menjadi "Hoeria Christen Batak Medan" (HChB Medan) yang didirikan pada tanggal 5 Agustus 1928.
4. "Punguan Kristen Batak" (PKB) yang didirikan pada tanggal 16 Juli 1927 di Jakarta.[426]

Menjadi Pelayan Jemaat Huria Christen Batak (HChB)

Hoeria Christen Batak (HChB) adalah gereja mandiri yang pertama di Tanah Batak yang berada di Pematangsiantar seperti yang telah disebutkan di atas. Pendirian HChB atas prakarsa dari F.P. Sutan Malu Panggabean atau lebih dikenal sebagai Sutan Malu. Ia adalah lulusan Seminari Sipoholon dan merupakan pembantu zendeling G. Simon yang merupakan zending angkatan pertama di Simalungun. Sutan Malu tinggal di Pantoan dan menjadi anggota jemaat Pematangsiantar yang jumlahnya sudah mencapai 300 kepala keluarga di tahun 1927. Jarak antara Pantoan dengan gereja terdekat di Kampung Kristen mencapai empat kilometer, menyebabkan jemaat Kristen di Pantoan kesulitan untuk menghadiri kebaktian hari Minggu dan upacara Kristen lainnya. Oleh sebab itu, jemaat Pantoan yang dipimpin oleh Sutan Malu mengajukan permohonan izin untuk mendirikan jemaat sendiri. Sayangnya, permohonan ini ditolak oleh Misi RMG sehingga jemaat Pantoan terpaksa harus tetap bergabung dengan jemaat di Kampung Kristen. Penolakan ini mendorong Sutan Malu menyatakan sikap bahwa ia dan rekan-rekannya di Pantoan mulai tanggal 1 April 1927 tidak lagi menjalin hubungan dan Misi RMG dan mereka mandiri dalam segala urusan gerejawi dengan memiliki gereja sendiri yang dinamai *Hoeria Christen Batak* (HChB).[427]

Mengenai keikutsertaan Tuan M.H. Manullang dalam pendirian H.Ch.B., terdapat dua pernyataan yang berbeda. *Pertama*, dalam Surat Huria Kristen Indonesia (HKI) Nomor: 02/HKI/D.12/III/1978, Tuan M.H. Manullang tertulis sebagai salah satu dari lima orang tokoh perintis

426 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 131.
427 W.O. Simanullang dalam *Ibid*., hal. 132-133.

pembentukan HChB[428] Pernyataan kedua oleh St. Thomas Hutasoit yang menuliskan dalam buklet *Dahulu Delapan Kini Sepuluh Ribu Jiwa* yang dipublikasikan saat Perayaan Ulang Tahun ke-40 HKI bulan April 2007, bahwa Tuan M.H. Manullang adalah deklarator dari HChB Pernyataan *ketiga* disampaikan oleh PTD. Sihombing[429] yang dengan tegas menyatakan bahwa Tuan M.H. Manullang tidak terlibat dalam pendeklarasian HChB di tanggal 1 April 1927 karena tidak ada satupun dokumen Batakmission (Misi RMG) yang menyebutnya. Lebih jauh, Sihombing menguraikan bahwa tidak terlibatnya Tuan M.H. Manullang dalam pendeklarasian HChB, karena beliau pada tahun 1927 adalah salah satu dari sembilan anggota kepanitiaan penyusunan "Konsep Tandingan" dari Konsep Tata Gereja yang akan disahkan oleh Ephorus J. Warneck. Konsep Tata Gereja baru yang akan menggantikan Tata Gereja 1881 ini telah disusun sejak 1927. Di saat HChB dideklarasikan, Tuan M.H. Manullang bersama dengan rekan-rekannya di HKB sedang berjuang keras melawan Misi RMG agar dapat mewujudkan kemandirian gereja bagi seluruh jemaat di Tanah Batak. Situasi inilah yang menjadi dasar kuat pernyataan Sihombing bahwa Tuan M.H. Manullang bukan salah satu pendiri HChB.

Meskipun memisahkan diri dari gereja HKBP, dari sisi pemakaian doktrin-doktrin pengakuan-iman HChB sama sekali tidak berbeda dengan HKBP.[430] Di samping itu, Gereja HChB yang dipimpin oleh kaum awam, tidak dapat sepenuhnya menghapuskan fungsi kaum rohaniawan. Beberapa pendeta dari guru jemaat Gereja Batak yang resmi (Misi RMG), yang tidak menerima pemindahannya ke tempat lain oleh pimpinan gereja diangkat sebagai pendeta HChB Selain itu, HChB juga menampung beberapa orang pendeta yang diberhentikan oleh gereja Batak yang resmi. Sutan Malu diangkat sebagai pendeta HChB pada tahun 1934. [431]

Di awal mula pembentukannya 1927-1930, HChB memiliki 5 jemaat dengan 220 kepala keluarga warga jemaat. Tahun 1931-1933 jumlahnya bertambah menjadi 47 jemaat dan pada tahun 1933-1935 jumlahnya sudah lebih dari 170 jemaat. Jumlah ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1933 HChB. memperoleh pengakuan sebagai badan hukum oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Di tahun 1933 ini didirikan seminari untuk mendidik guru jemaat dan pendeta. Rapat Synode HChB

428 Surat Huria Kristen Indonesia (H.K.I) Nomor: 02/HKI/D.12/III/1978 kepada Pucuk Pimpinan H.K.I. Pematang Siantar perihal pengembalian mendali perunggu oleh Pendeta MH. Manullang.

429 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 261.

430 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*, hal. 146.

431 J.R. Hutauruk, *op.cit*., hal. 131.

yang dilaksanakan tanggal 16-17 November 1946 memutuskan mengubah nama HChB menjadi Huria Kristen Indonesia (HKI) yang mencerminkan pangaruh nasionalistis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, walaupun beberapa jemaatnya masih terus menggunakan nama Huria Christen Indonesia.[432]

Tahun 1932 Tuan M.H. Manullang bergabung secara aktif menjadi anggota HChB Beliau menyatakan bahwa karena tidak ada lagi persesuaian dengan kawan-kawan (tidak jelas, siapa kawan yang dimaksud Tuan M.H. Manullang, apakah HKB atau HKBP?), maka sejak tahun 1932 saya beralih mengikuti pergerakan keagamaan.

Masuknya Tuan M.H. Manullang sebagai bagian dari anggota jemaat HChB menunjukkan bahwa beliau sudah tidak sejalan dengan semangat "kemandirian gereja" di HKBP yang digagas oleh Misi RMG. Melihat sikap Zendeling Jerman yang sama sekali tidak ingin melepaskan kekuasaan mereka atas jemaat Batak dan tidak memberi sedikit pun peluang bagi rakyat Batak untuk memimpin gerejanya sendiri sangat disadari oleh Tuan M.H. Manullang, bahkan sejak masih remaja, di mana ia sengaja menerbitkan *Binsar Sinondang Batak* untuk mengecam otoritas Zendeling Jerman yang menurutnya: "Lama-kelamaan, sikap beberapa petinggi Zendeling terlihat semakin besar. Status mereka menjadi laksana "staat in de staat" (pemerintah dalam pemerintahan yang resmi) saja…".[433]

Tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya tanggal Tuan M.H. Manullang memilih untuk bergabung sebagai jemaat HChB. Meskipun demikian, keputusan Tuan M.H. Manullang tersebut kembali membuktikan bahwa ia adalah orang yang punya prinsip yang kuat dan berani mengambil sikap terhadap sesuatu hal yang tidak sejalan dengan pemikiran dan keyakinannya, meskipun itu bertentangan dengan apa yang berlaku umum saat itu di Tanah Batak.

Tuan M.H. Manullang sejak kecil telah dididik oleh orang tuanya untuk berani dalam bersikap serta mengambil keputusan. Hal ini terlihat dari aksi protes yang ia lakukan agar Sekolah Anak Raja Narumonda (umur sekitar 16 tahun) tidak ditutup dan dialihfungsikan menjadi sekolah lain. Keberanian selanjutnya ia tunjukkan dengan menerbitkan surat kabar *Binsar Sinondang Batak*, sesaat setelah ia dipecat dari Sekolah Anak Raja Narumonda di Padang. Berbagai kritik terhadap pemerintah kolonial dan Misi RMG di dalam surat kabar ini membuatnya harus menutup surat kabar ini dan "melarikan diri" ke Singapura pada tahun 1907. Di Singapura

---

432 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*, hal. 145-146.
433 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 99.

pun, ia kembali mengikuti kata hatinya, di mana ia memilih program pendidikan pada misi MEC di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS), sementara itu Immanuel Siregar dan Gaius Sihite mengikuti sekolah lanjutan umum (mungkin setara SLA) pada Misi *Sevent Day Adventist* (SDA). Hingga kepulangannya ke Tanah Batak, mendirikan HKB, kena hukuman akibat persdelict, dan keputusannya beralih menjadi jemaat H.Ch.B. memperlihatkan betapa ia berani mengambil sikap dalam segala hal.

Meskipun *ompu* Singal Manullang bukan seorang pendeta. Ia dan istrinya berhasil mendidik dan menempa anak-anaknya dengan pendidikan Kristen yang bagus, hingga ke Singapura dan kemudian menjadi pendeta di hari tuanya. Tuan M.H Manullang menjadi pendeta HKI, adiknya Djethro yang menyelesaikan pendidikan di Jean *Hamilton Training School* (JHTS) milik Misi MEC di Singapura menjadi pendeta Gereja Methodist di Jawa Barat, Sumatera Selatan, Asahan dan Tarutung. Adik Tuan M.H. Manullang yang paling kecil, Theodorus Manullang, lulusan seminari *Seventh Day Adventist* (SDA) Singapura menjadi pendeta senior yang berprestasi Gereja Advent di Jawa Barat.[434]

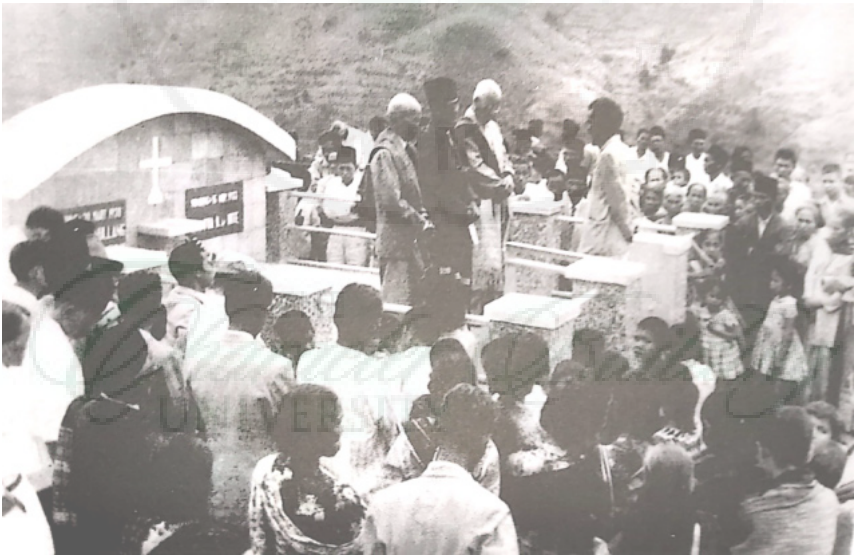

Gambar 35. Kiri-kanan: Pdt. Jethro Manullang, Pdt. Mangaradja Hezekiel Manullang Pdt. Theodorus Manullang saat peresmian makam orang tua mereka di Huta Bangunan Siualu Ompu (1963)
Sumber: Sihombing (2008: 88)

[434] *Ibid*. hal. 55.

Keseriusan Tuan M.H. Manullang sebagai pelayan gereja HChB yang juga berbasis Lutheranisme ini, ia buktikan dengan mengikuti pendidikan kependetaan HChB pada tahun 1939 di Pantoan, Pematang Siantar. Hingga akhir hayatnya, Tuan M.H. Manullang tetap menjadi jemaat HChB yang telah berubah nama menjadi Huria Kristen Indonesia (HKI). Dedikasinya sebagai jemaat HKI dibuktikan dengan kedudukannya sebagai unsur dewan pimpinan. Meskipun Tuan M.H Manullang pernah beralih ke Methodist dan kemudian ke HChB/HKI, ia sesungguh adalah jemaat Kristen yang sangat taat dan tidak pernah bergonta-ganti dasar ajaran dan keimanan Kristianinya.[435] Bagi Misi RMG, keputusan Tuan M.H. Manullang dan adik-adiknya untuk menempuh pendidikan di Misi MEC Singapura hal ini bukanlah masalah yang besar, karena Misi RMG dengan tegas menyatakan bahwa jika ada keluarga Batak yang kembali ke Tapanuli, mereka akan diterima kembali dengan baik sebagai anggota dari Gereja Batak (Misi RMG).[436] Hal inilah yang menyebabkan ketika kembali ke Tanah Batak di tahun 1917, Tuan M.H. Manullang diterima dengan baik oleh Zendeling Misi RMG dan kemudian mendirikan paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* dan Hatopan Kristen Batak (HKB) yang pada awal mula berdirinya sangat didukung oleh Zendeling Misi RMG.

Pada beberapa tulisan yang ia publikasikan di dalam surat kabar *Soara Batak*, Tuan M.H. Manullang memperlihatkan sisi religiusitasnya sebagai jemaat Kristen. Dalam *Soara Batak* edisi 10 Juli 1920, pada karangan berjudul "Kami Melakoekan Kewadjiban Kami", Tuan M.H. Manullang menulis:

> Kami haroes meingat nasehat nabi kami: "Inilah koetanggoeng karena kau, apakah kau tanggoeng karena Saja? Karena barang apa kau perboeat kepada seorang jang kitjil ini, maka kau berboeat it-oe kepada koe".
>
> Nabi Kristoes soedah menoempakkan daranjah karena semoea saudara-saudaranja; kita poen haroes meniroe Dia dengan berboeat kebadjikan kepada bangsa; saudara-saudara dan tanah air kita.
>
> Kita pertjatja dan memperhatikan pengadjaran jang Soetji itoe. "Bahoea kesoesahan sekarang dan jang bakal datang itoe, beloem setimpal dengan kemoeliaan dan kesentosaan jang kita terima nanti" apabila makzoed kita soedah kesampaian.

435 *Ibid*. hal. 276; 328.
436 Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*., hal. 116.

Sebab "Allah ganti kita berperang, biarlah Allah jang mahakoeasa berserta kita" Amin.

Samboetlah salam dan do'a saudaramoe.

Pada *Soara Batak* tanggal 12 Juni 1920 Tuan M.H. Manullang kembali menulis karangan yang menampilkan sisi religiusnya berikut ini:

3 Pertjaja, jakin dan sabar.[437]

Kalau kita bergerak mantjapai apa jang terseboet diatas,

a. "pertjajalah" kita akan beroleh maksoed kita. Kalaoe pemerintah hendak mengoeroeskan segala rintangan-rintangan dalm negeri kita sekarang,
b. "jakinlah" kita dengan lekas hal itoe dibereskan soepaja lekas makzoed jang moelia itoe kesampaian di tempat jang sepatoetnja. Kalau pemerintah sekali poen tida maoe memperhatiakan pergerakan dan keperloean kita, serta ta soeka mengaboelkan permohonan kita,bakailah:
c. "sabar" jang mendjadi kekoeatan kita. Allah jang Mahakoeasa tentoe akan menentoekan nasib kita. Dengan bersabar, maka Allah ganti kita memerangi moesoeh-moesoeh kita jang merintangi gerakan dan perdjalanan kita dalam doenia jang bahaja ini. Oejaplah shoekoer kepada Allah, Berichtiar kras, djanganlah kalah. Beribadat sebagai oelama, agar kesampaian, makzoed jang tama
M.H.M.

Tulisan berjudul "Perjalanan Ke Kaban Djahe (karolanden)"[438] yang menguraikan perjalanannya ke Kaban Jahe pada 13 Oktober 1920 dari tempat tinggalnya di Balige. Melihat keindahan danau Toba dan Pulau Samosir. Tuan M.H. Manullang mengatakan:

Dalam pelajaran atas danau Toba, nampaklah bagi kita pada waktoe terbit fadjar pemandangan jang indah-indah diatas machloek Allah kita. Keeilakan tjahja matahari jang gilang-goemilang menerangi danau jang tedoeh, goenoeng2 jang mengagoemkan hati dikedoea belah kanan-kiri kita.

…Tahoelah kau, bahoea akoe inilah poelau "Samosir" jeng kesohor sesoeai dengan saoedarakoe jang ada ditanah Afrika, jang diseboetkan

437 *Soara Batak*, 12 Juni 1920.
438 *Soara Batak*, 30 October 1920.

negeri "Si-Masir", (Egijpte), kesoeboeran kami hamper sama, wangi pon seroepa sebagaimana keinginan bangsa Inggris merampas kemerdikaan negeri "Si-Masir", begitoepoen kaoem kapitalist bangsa asing sekarang sedang ingin merampas akoe negeri "Samosir", pertahankanlah saja !!!

Laloe kita menengadah arah kelangit, berdosa kepada Allah kita: "Ia Allah kami! Peliharakanlah negeri kami; bangoenkanlah perasaan bangsa kami sepakat dan seia, soepaja mempergoenakan kesoeboeran dan keindahan negeri kami ini Amin". Laloe timboel djawab kita: "Hei negeri kami, biarlah Allah menolong kami soepaja dapat mempertahanka dan mengoesahai keelokan dan kesoeboeranmoe. Hai danau jang tertjinta! Soedahlah kami mengadakan beberapa boeah kapal-kapal ketjil sebagai kami toempang ini, tetapi kembanjakan lagi orang pergi kekapal orang Kling, nanti bangsa kita Batak menoempang kedalam kapal bangsa sendiri!

HKI atau dulunya bernama adalah *Hoeria Christen Batak* (HChB) adalah gereja mandiri pertama di Tanah Batak. Gereja ini berhaluan nasionalis yang eksistensinya masih ada hingga saat ini. Pemerintah kolonial bahkan sangat mendukung akan keberadaan gereja di yang dibuktikan dengan diberikannya status hukum kepada HChB di tahun 1933 oleh pemerintah kolonial.[439] Sebagai sosok yang telah tertanam dalam jiwanya akan pentingnya "nasionalisme" di saat masih remaja, HKI tentu saja sangat cocok dengan ideologi kebangsaan yang diperjuangkan oleh Tuan M.H. Manullang selama ini. Meskipun belum ditemukan fakta konkret mengenai apakah Tuan M.H. Manullang yang mendapat mengaruh nasionalisme dari HKI atau sebaliknya, ialah yang mengintrodusir paham nasionalis ke tubuh gereja ini saat keterlibatannya aktif sebagai jemaat di tahun 1932. Mengulas kembali proses pendirian HKB yang awalnya merupakan kelompok paduan suara pimpinan Tuan M.H. Manullang yang akhirnya bertransformasi menjadi organisasi politik. Hal tersebut tidak lepas dari peran besar Tuan M.H. Manullang yang tanpa lelah memperkenalkan dan menyebarluaskan pentingnya "berpolitik" kepada anggota paduan suara *Zangvereeniging Hadomuan* yang akhirnya menyepakati mendeklarasikan Hatopan Kristen Batak (HKB) di tahun 1917.

Mulai 15 Januari 1941 Tuan M.H. Manullang memulai tugasnya sebagai pendeta HKI di Tapanuli, di mana ia populer disebut sebagai

439 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 272.

Pendeta Mangardja Hezekiel Manullang. Ia memegang satu jemaat khusus di Tarutung. Selain memberikaat pelayanan pada jemaat Pendeta Mangardja Hezekiel Manullang juga menjabat sebagai pembina organisasi dan sekolah-sekolah milik HChB yang saat itu belum bernama HKI. Pengalamannya yang telah membuka banyak sekolah Misi MEC di Jawa Barat dan sekolah Bahasa Inggris di Tarutung dan Balige, menyebabkan Tuan M.H. Manullang dipercaya untuk membuka sekolah milik HChB sekaligus ikut membantu pengelolaannya.[440]

Sebagai Pendeta, Tuan M.H. Manullang dikenal sosok pengkhotbah yang memiliki eksegese (penjelasan/penafsiran) yang sangat jelas, baik dan berkesan. Tugas sebagai Pendeta HKI dijalankan oleh Tuan M.H. Manullang beriringan dengan aktivitas politiknya kala itu. Hingga masuknya pemerintahan pendudukan Jepang di Tapanuli pada 1942, Tuan M.H. Manullang tetap menjalankan tugas kependetaannya dengan penuh dedikasi dan cintanya kepada Tuhan.[441]

Konflik internal yang berujung pada perpecahan yang terjadi di dalam tubuh HKI tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi karena bagian-bagian di dalam HKI cenderung untuk membagi kesetiaan antara pimpinan HKI Pematang Siantar dengan pimpinan HKI Tarutung. Golongan Tarutung mempunyai gereja yang lebih besar dan sistim sekolah yang lebih baik, sehingga mereka tidak puas jika kantor pusat HKI akan ditempatkan di Pematang Siantar, meskipun ini adalah lebih sentral untuk anggota-anggota pemilih HKI. Dalam beberapa rapat Synode, golongan Tarutung telah mencoba agar kantor pusat dipindahkan ke Tarutung. Karena upaya ini tidak berhasil, akhirnya dalam rapat tahun 1962 golongan HKI Tarutung memisahkan diri dari HKI Pematang Siantara. Perpecahan yang terjadi dalam kepengurusan dan jemaat HKI di atas sebetulnya bukanlah hal yang baru. Konflik di dalam gereja Batak adalah hal yang sudah biasa terjadi, karena karakter bangsa Batak. Saat terjadi perpecahan ini perdamaian sangat sulit untuk tercapai. Akibatnya akan muncul gereja baru yang memerdekakan diri. Konflik yang berujung pada perpecahan ini juga terlihat dari pembentukan kampung baru akibat adanya perpecahan antara warga di kampung yang lama.[442]

Konflik di tubuh HKI ini kemudian mengalami titik terang melalui penyelenggaraan rapat di Patane Porsea pada bulan Agustus 1964. Dalam rapat ini wakil dari HKI Pematang Siantara dan HKI Tarutung berhasil

440 *Ibid*, hal. 302.
441 *Ibid*.
442 Wawancara dengan Pdt. Dr. Langsung Maruli Sitorus.

menyepakati pembentukan "Panitia Jasa-jasa Baik untuk Persatuan HKI" demi terwujudnya sebuah rekonsiliasi. Panitia Jasa-jasa Baik untuk Persatuan HKI kemudian memutuskan untuk mengadakan rapat Synode pada 29 September hingga 1 Oktober 1964 di Medan. Hasil Synode memutuskan memilih pemimpin-pemimpin baru untuk semua jemaat HKI. Rekonsialisi HKI Pematang Siantar dan HKI Tarutung ikut berpengaruh terhadap hubungan antara HKI dan HKBP yang semakin membaik. Dalam Kursus Gabungan Penataran pada tahun 1965 dan 1966, disepakati bahwa siswa theologia HKI diperbolehkan untuk masuk seminari HKBP di Universitas Nommensen. Selain itu, disepakati pengadaan praktek pertukaran mimbar yang semakin memperluas kerja sama antara HKI dan HKBP.[443]

[443] Paul Bodholdt Pedersen, *op.cit*., hal. 147.

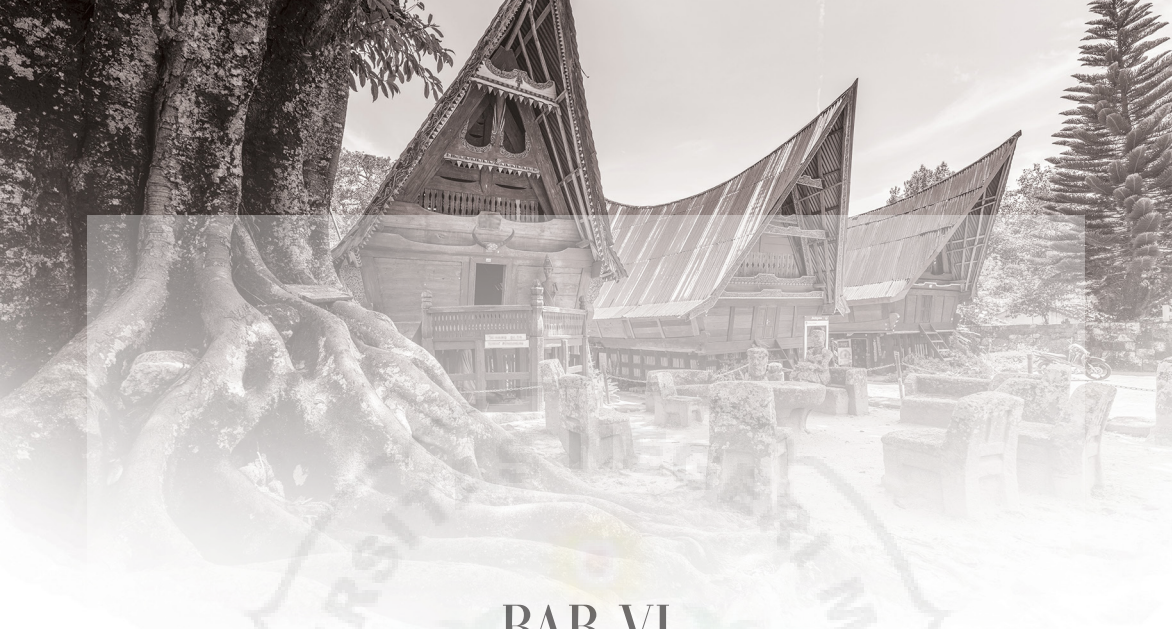

BAB VI

PELOPOR PERGERAKAN PERS DI TANAH BATAK

Memasuki dekade kedua abad XX, perkembangan pers di Hindia-Belanda berlangsung progresif mengiringi laju pergerakan kemerdekaan yang menjadikan surat kabar sebagai salah satu alat perjuangannya. Surat kabar menjadi media yang paling efektif dalam menyebarkan luaskan semangat nasionalisme dan persatuan kepada seluruh rakyat Indonesia. Surat kabar yang dibaca oleh kelompok-kelompok terpelajar dan kelas menengah, akan menyebarluaskan secara lisan segala informasi yang mereka dapatkan dari dalam surat kabar kepada golongan yang tidak memiliki kemampuan membaca. Komunikasi berantai dari media tulis ke media tutur ini menjadikan semangat merebut kemerdekaan dari praktik kolonisasi Belanda tidak hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja. Meskipun tidak bisa membaca, mereka dapat mendengar isi surat kabar tersebut melalui penuturan pembacanya. Si pendengar ini kemudian akan meneruskan informasi tersebut kepada teman, keluarga atau kerabatnya secara bertutur juga hingga akhirnya informasi tersebut diketahui oleh siapa saja.

Pers adalah pembawa suara organisasi politik. Perkembangan pers berbahasa daerah atau Melayu, yang dinilai oleh Dowes Dekker menduduki tempat yang lebih penting daripada pers Eropa, dan terutama setelah berdirinya berbagai organisasi yang menjadikan pers sebagai alat perjuangannya.[444] Pentingnya kehadiran surat kabar sebagai alat perjuangan dan alat perlawanan terhadap praktik kolonialisme Eropa (baik Misi RMG, Pemerintah Kolonial Belanda, maupun pengusaha perkebunan) telah dipahami dengan baik oleh Tuan M.H. Manullang sejak dini melalui penerbitan surat kabar di saat usianya masih 18 tahun. Statusnya sebagai golongan terpelajar dan terdidik dengan pendidikan modern yang disebarkan oleh penginjil Misi RMG dan Misi MEC di Singapura menyadarkannya bahwa perjuangan tidak lagi dilakukan dengan mengangkat senjata seperti Si Sisingamangaraja XII dan para pengikutnya, namun dengan ide dan pemikiran yang disebarluaskan melalui surat kabar. Pergaulan Tuan M.H. Manullang yang erat dengan petinggi Sarekat Islam (SI) yang menjadikan surat kabar sebagai alat perjuangan, seperti HOS Cokroaminoto, Abdul Muis, H. Agus Salim dan M. Natsir yang merupakan jurnalis handal di masa itu semakin menguatkan sisi jurnalisnya untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang tajam dan mematikan. Tuan M.H. Manullang adalah sosok yang mendorong lahirnya semangat pers di Tanah Batak Utara yang pengaruhnya tidak hanya melingkupi Tanah Batak, namun juga di tingkat nasional.

Perkembangan Pers Awal di Tanah Batak

Awal mula perkembangan pers di Tanah Batak berlangsung seiring dengan perkembangan pers di Medan dan Padang yang telah lebih dahulu menerbitkan berbagai surat kabar yang digagas oleh orang-orang Eropa yang tinggal di kawasan tersebut. Kedudukan kedua wilayah ini sebagai pusat kegiatan ekonomi di Pantai Timur dan juga Pantai Barat menjadi faktor kunci tumbuhnya berbagai aktivitas pers.[445]

Di kawasan Pantai Barat dengan Padang sebagai ibukotanya, pers tumbuh dan berkembang juga dimulai oleh golongan Eropa yang hidup menetap di wilayah ini. *Sumatra Courant* adalah surat kabar pertama terbit pada tahun 1859 yang dimpimpin oleh L.N.H.A. Chatelin. Surat

444 R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa, *Sejarah Nasional Indonesia V Edisi Pemutakhiran: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (+ 1900-1942)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 323.

445 Ahmad Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan (1855-1913*, (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV-Jakarta, 2003), hal. 212-213.

kabar ini berbahasa Belanda. *Padangsche Nieuws en Advertentieblad* (1859), *Padangsch Handleblad* (1871) diprakarsai oleh H.J. Klitsch. Mulai 1883 *Padangsch Handleblad* berubah nama menjadi *Niew Padangsch Handelsblad*. Tahun 1900 *Niew Padangsch Handelsblad, Sumatra Courant* dilebur menjadi *De Padanger*. Tahun 1892 terbit *Sumatra Bode* yang menjadi surat kabar Belanda yang paling berpengaruh dalam mewakili kepentingan Indo-Belanda di Sumatra's Westkust (Juliati dan Asnan, 2010: 312-313). Surat kabar berbahasa Melayu yang diterbitkan di Padang antara lain Bentara *Melayu* (1877), *Pelita Ketjil* (1882), *Perca Barat* (1890), *Tjaja Sumatra* (1897), Wasir Hindia (1903), Bintang Sumatera (1903), Sinar Sumatera (1905) dan Warta Berita (1908).[446]

Dari semua surat kabar yang terbit di Padang pada awal abad XX, terdapat satu surat kabar berbahasa Batak yang ditulis dengan huruf latin bernama *Tapian na Oeli* diterbitkan pada tahun 1900. *Tapian na Oeli* menjadi surat kabar berbahasa Batak pertama yang terbit di luar Tanah Batak. Penerbit dari surat kabar ini adalah L.J.W. Stritzko. *Tapian na Oeli* adalah surat kabar mingguan yang terdiri dari delapan halaman dan menyediakan kolom iklan bagi pembaca. Surat kabar *Tapian na Oeli* ini ditujukan bagi masyarakat Batak di Tapanuli Selatan dengan harga langganan enam *gulden* per tahun. Dja Endar Moeda menjadi editor surat kabar ini. Tahun 1903 *Tapian na Oeli* berhenti terbit.[447]

Deli Courant menjadi surat kabar pertama yang terbit di Medan pada 18 Maret 1885 oleh Jacques Deen (J. Deen). *Deli Courant* diterbitkan 2 kali seminggu, setiap rabu dan sabtu pada sebuah percetakan kecil bekas yang dijalankan dengan uap (*stoomdrukkerij*) dan beberapa orang karyawan yang dilatih sekedar untuk menyusun huruf (*zettery*). Di awal penerbitkannya oplah surat kabar ini sangat terbatas, yakni 150 lembar. J. Deen menyatakan bahwa terbitnya *Deli Courant* bertujuan untuk memutus ketergantungan Sumatera Timur pada pers *Straits Settlement* (Semenjung Melayu). Melalui *Deli Courant* masyarakat di Pulau Jawa yang menjadi pusat pemerintahan Hindia-Belanda dapat mengenal Sumatera Timur dari orang Belanda yang tinggal di wilayah ini. *Deli Courant* adalah surat kabar yang semata-mata menyuarakan kepentingan investor asing di Sumatera Timur sehingga dijuluki sebagai "Korang Tembakau". Harga langganan surat kabar ini adalah 20 dolar setahun. Harga iklan dari 1 sampai 10 perkataan untuk

---

446 Dewi Juliati dan Gusti Asnan, "Pers Bumiputra: Media Ekspresi Nasionalisme Indonesia" dalam Taufik Abdullah dan A.B Lapian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2012), hal. 312-313.

447 Ahmad Adam, *op.cit.*, hal. 212-213.

dua kali muat adalah satu dolar. *Deli Courant* diedarkan ke seluruh Jawa (agennya Van Dorp), Paris (agennya E. Elsbach), Singapura (agennya P. Nuy), dan Penang (agennya Conrie & Co).[448]

Surat kabar Belanda lainnya yang terbit di Medan adalah *De Ooskust* yang terbit 10 tahun setelah kelahiran *Deli Courant* yakni 30 November 1985. Surat kabar *De Ooskust* adalah surat kabar berbahasa Belanda yang terbit dua kali dalam satu minggu, Selasa dan Jum'at. *De Sumatra Post* menjadi surat kabar berbahasa Belanda selanjutnya yang hadir dalam dunia pers Medan. Surat kabar ini diterbitkan oleh J. Hallermann pada tahun 1899.[449]

Pertja Timor menjadi surat kabar berbahasa Melayu pertama yang diterbitkan di Medan oleh percetakan J. Hallemann tahun 1902. Pimpinan surat kabar ini adalah Mangaradja Salembuwe. Mangaradja Salemboewe adalah putra daerah Angkola Jae (Tapanuli Selatan) yang lahir di kampung kecil bernama Salemboewe, sekitar 10 KM setelah Padang Sidempuan menuju Bukittinggi. Ia merupakan lulusan Sekolah Raja (*Kweekschool*) Bukittinggi atau Sekolah Raja Tano Bato (Tapanuli Selatan). Kehadiran *Pertja Timor* membawa angin segar bagi perkembangan pers di Medan, di mana ia berani mengkiritisi penguasa, salah satunya adalah Sultan Deli, Tuankoe Ma'moen Al Rasyid saat beliau menyelesaikan pembangunan gedung mahkamah. Mangaradja Salemboewe menulis keraguannya akan keadilan yang bisa diberikan oleh gedung tersebut. Tahun 1909 nama Mangaradja Salemboewe tidak ada lagi tertulis dalam *Pertja Timor*, beliau digantikan oleh Moesa, seorang guru keluaran Sekolah Raja yang bekerja sebagai guru di Tanjung Balai sebelum menjadi redaktur *Pertja Timor*. Tanggal 5 November 1912 Moesa pernah mendapat delik pers dan dihadapkan ke pengadilan rad justisi Medan pada 5 November 1912. Ia menjalani sidang selama 4 hari berturut-turut. Tanggal 15 November 1912 Moesa dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.[450] Dalam perkembangannya selanjutnya muncul berbagai surat kabar yang sepenuhnya digagas dan dikomandoi oleh pribumi di Kota Medan, salah satunya adalah *Pewarta Deli* (1910) yang menjadi surat kabar nasional pertama di Sumatera Utara. Kehadiran surat kabar yang digagas oleh etnis Tionghoa semakin menyemarakkan pers di Kota Medan.[451]

---

448 Mohammad Said, *Sejarah Pers di Sumatera Utara dengan Masyarakat yang dicerminkannya (1885-Maret-1942)*, (Medan: Waspada, 1976), hal. 34-35.

449 *Ibid*., hal. 39-40.

450 *Ibid*., *op.cit.,* hal. 45-50.

451 *Ibid*., hal. 55; 73.

Yang menarik dari perkembangan pers di Kota Medan adalah munculnya surat kabar yang berani dengan lantang menjadikan kata "merdeka" sebagai nama surat kabarnya. Surat kabar ini antara lain *Benih Merdeka* yang mulai terbit pada 20 November 1916. *Hoofdredacteur Benih Merdeka* bernama Mohammad Samin, yang juga merupakan komisaris Central Sjarikat Islam (CSI) di Medan. Mohamad Joenoes, bekas wakil ketua Sjarikat Islam cabang Asahan di Tanjung Balai dan Tengkoe Radja Sabaroedin, presiden Sjarikat Islam cabang Medang menjadi redakturnya. Kehadiran *Benih Merdeka* menjadikan Medan tampil sebagai kota pertama di Indonesia yang memperlopori penggunaan kata "Merdeka" pada surat kabar. Bulan Maret 1919, Abdoel Moeis ikut menjadi redaktur *Benih Merdeka*.[452]

Poestaha diterbitkan di Padang Sidempuang pada 1914 atas usulan dari Soetan Casayangan Soripada yang baru pulang dari Belanda. Penerbit *Poestaha* adalah Mangaradja Bangoen Batari, Padang Sidempoean dan pemred Mangaradja Tagor Moeda. Surat kabar ini berkembang dengan baik dan mengjangkau pembacanya di Tapanuli dengan oplah 500 eksemplar. Tahun 1930 *Poestaha* berhenti terbit. Pada tahun 1919 di Sibolga terbit sebuah surat kabar dengan nama yang sama dengan surat kabar yang telah berhenti terbit di Padang tahun 1903, yakni surat kabar bernama *Tapian na Oeli*. *Tapian na Oeli* di Sibolga ini memiliki semboyan "Soposio rantjang na godang, paradatan paroehoeman, inganan ni ratigoran, parosoe-roesoeon ni hoela dohot dongan". Surat kabar ini diterbitkan dua kali dalam satu minggu oleh Koeriabond Sibolga. *Verantwoordelijk redacteur* surat kabar ini adalah Achmad Amin. Redaktur di Pematang Siantar M.J. Soetan Hasoendoetan. Bahasanya adalah sebagian bahasa Melayu dan sebagian bahasa Batak.[453]

Kehadiran para penginjil Eropa ikut memperkaya perkembangan pers di Tanah Batak melalui penerbitan surat kabar yang ditujukan untuk mendukung usaha pengembangan agama Kristen. *Immanuel* yang diterbitkan di Laguboti (Tapanuli Utara) oleh Misi RMG antara 1889 dan 1890[454] menjadi media pers Kristen pertama yang ada di Sumatera Utara. Penerbitan *Immanuel* yang dilakukan sebulan sekali menyebabkab surat kabar ini lebih dikenal dengan nama berkala. Mulai 1902, *Immanuel* diterbitkan langsung oleh percetakan milik Misi RMG. Pada awalnya

452 *Ibid*., hal. 82-83; 86.
453 *Ibid*., hal. 91-92.
454 Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 75.

majalah ini hanya ditulis oleh Zendeling Misi RMG dalam bahasa "Toba murni", kemudian secara perlahan menjadi sarana bagi guru-guru dan pendeta Batak untuk menyampaikan pengalaman mereka di daerah lain. Mulai 1916, *Immanuel* mulai terbit setiap minggu.[455] Pada penerbitan 1901, penerbitan *Immanuel* dilakukan di Singapura yang namanya tercantum dalam bahasa Batak "soerat koeliling siganop boelan tinongos ni J. Warneck".[456] Tidak diketahui alasan kenapa penerbitan *Immanuel* dilakukan di Singapura.

Tahun 1922, di Gunung Meriah, Kaban Jahe Zendeling Misi RMG juga menerbitkan sebuah berkala bulanan bernama *Marga si Lima*. Berkala ini diterbitkan sebulan sekali oleh J.H. Neumann yang ditulis menggunakan bahasa daerah. Pada awalnya penerbitan berkala ini hanya bertujuan untuk menjalin hubungan di antara orang Kristen yang berkaitan dengan Misi RMG, atau dapat dikatakan membangun komunitas Kristen. Selain artikel-artikel yang merupakan pedoman untuk membaca Perjanjian Baru, *Merga si Lima* juga memuat deskripsi upacara-upacara kepercayaan tradisional dan saran-saran majalah higienis. Tahun 1925, pembaca atau pelanggan majalah ini tercatat sebanyak 120 orang.[457]

Binsar Sinondang Batak Surat Kabar Pribumi Pertama di Tapanuli Utara

Lima tahun setelah diterbitkannya surat kabar berbahasa Batak pertama *Tapian na Oeli* di Padang, pada 2 Desember 1905 terbit *Binsar Sinondang Batak* sebagai surat kabar pertama di Tapanuli Utara. Jika *Tapian na Oeli* diterbitkan oleh orang Eropa, *Binsar Sinondang Batak* diterbitkan oleh putra Batak sendiri yakni Tuan M.H. Manulang. Inilah yang menjadi prestasi tersendiri bagi Tuan M.H. Manullang sebagai pemuda berusia 18 tahun, yang hanya menempuh pendidikan tingkat II Sekolah Anak Raja Narumonda hingga akhirnya dikeluarkan dari sekolah tersebut mampu menerbitkan sebuah surat kabar di Kota Padang yang menjadi pusat pemerintahan pantai barat Sumatera. Keberhasilan penerbitan ini juga menjadi prestasi bagi *Binsar Sinondang Batak* sebagai surat kabar berbahasa Batak kedua yang terbit di luar Tanah Batak. Dalam penerbitan *Binsar*

455 Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010), hal. 301-302.

456 Mohammad Said, *op.cit.,* hal. 110.

457 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 302. Mohammad Said, *op.cit.,* hal. 138.

Sinondang Batak ini Tuan M.H.Manullang dibantu oleh kedua temannya Immanuel Siregar dan Gaius Sihite yang sama-sama diberhentikan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda.[458]

Meskipun diterbitkan di Padang, surat kabar ini peredarannya hanya diperuntukan bagi masyarakat Batak di Tapanuli, tidak diedarkan di Padang atau daerah lainnya. Hal inilah yang menempatkan penerbitan *Binsar Sinondang Batak* dianggap titik awal dimulainya pergerakan pers pribumi di Tanah Batak. Sebelum adanya *Binsar Sinondang Batak*, satu-satunya media informasi yang dapat diakses oleh masyarakat Kristen di Tanah Batak bagian utara adalah *Immanuel* yang merupakan surat selebaran gereja atau majalah gerejani milik Misi RMG.

Penerbitan *Binsar Sinondang Batak* sesungguhnya merupakan aksi protes dan perlawanan yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang akan aksi sewenang-wenang yang dilakukan atas pemecatan dirinya dari Sekolah Anak Raja Narumonda serta pembubaran sekolah tersebut oleh Misi RMG yang dikuasai oleh penginjil Eropa. Di samping aksi perlawanan kepada Misi RMG, surat kabar ini juga menjadi alat untuk mengritisi pemerintah kolonial di Tanah Batak. Hal ini jelas terlihat dari edisi perdananya yang menyoroti pembayaran pajak di Tanah Batak bagian utara.[459]

Menerbitkan dan Memimpin *Soara Batak*

Pasca diberhentikannya penerbitan *Binsar Sinondang Batak*, aktivitas pers Tuan M.H. Manullang kembali dilakukan setelah beliau kembali dari *study* di Singapura pada 1910. Saat tinggal di Bogor menjadi guru Misi MEC, Tuan M.H. Manullang pernah mengirimkan artikel yang ia tulis ke harian *Samareta* di Medan dan ke majalah *Indische Stemmen*.[460] Kegiatan pers ini kemudian berlanjut saat ia kembali ke Tanah Batak dan mendirikan Hatopan Kristen Batak.

Tanggal 18 November 1919, sepulang dari audiensi dengan Gubernur Jenderal di Batavia mengenai peristiwa sengketa tanah di Pansurbatu, Tuan M.H. Manullang menerbitkan sebuah surat kabar bernama *Soara Batak* di Balige. Latar belakang penerbitan surat kabar ini adalah kebutuhan akan media komunikasi dan informasi dari organisasi Hatopan Kristen Batak (HKB) sebagai ujung tombak dari pergerakan politiknya di Tanah

458 Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal. 110.
459 Ahmad Adam, *op.cit.*, hal. 220.
460 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 335.

Batak.[461] Di masa awal berdirinya pada tahun 1917, kebutuhan akan media komunikasi dan informasi bagi HKB dalam menyebarluaskan berbagai kegiatannya ke masyarakat telah disadari oleh Tuan M.H. Manullang. Untuk itu, beliau dan pengurus HKB mengupayakan untuk menjalin kerja sama dengan Misi RMG yang telah memiliki majalah *Immanuel*. Permintaan ini diterima baik oleh Misi RMG dengan memberi izin. Namun sayangnya ini hanya berlansung beberapa minggu, karena Misi RMG kemudian menolak untuk memuat tulisan dan laporan yang dikirimkan oleh HKB dengan alasan terlalu panjang.[462] Perlawanan akan masuknya eksploitasi perkebunan asing di Tanah Batak juga menjadi alasan kuat penerbitkan surat kabar ini yang bertujuan untuk menyadarkan rakyat Batak bahwa perkebunan asing hanya akan membawa kehancuran kehidupan ekonomi, sosial dan adat masyarakat Batak.

Dorongan agar Tanah Batak memiliki media persnya sendiri sehingga dapat menyuarakan bahkan memprotes segala praktik kolonialisme Belanda yang sangat merugikan dan menyengsarakan rakyat Batak, juga menjadi alasan utama perlunya diterbitkan surat kabar ini oleh Tuan M.H. Manullang.[463] Sejak dulu saat menerbitkan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* pada tahun 1905, Tuan Manullang telah sangat mengetahui bahwa media pers adalah senjata pamungkas untuk: (1) menyampaikan informasi dan gagasan perjuangannya, (2) memberikan pendidikan politik dan nasionalisme rakyat Batak, (3) menyalurkan suara-suara dan aspirasi masyarakat pribumi untuk melawan kolonisasi Belanda, (4) melakukan kontrol, kritik dan saran untuk kepentingan bangsa. Melalui motonya *Oela tanom, Oelang Digomak Oelando* (Olahlah tanahmu supaya jangan diambil Belanda) dijadikan sebagai moto *Soara Batak* yang menegaskan bahwa surat kabar ini alat alat untuk melawan kapitalisasi atas Tanah Batak.

461 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 100.
462 Lance Castles, *loc.cit.*
463 Ichwan Azhari (ed)., *op.cit.*, hal. 1.

Berikut ini rincian dari *statuten* (anggaran dasar) dari surat kabar *Soara Batak*:

Statuten ni Naamlooze = Vennootschap[464]

"SOARA-BATAK".
(Patoedjolo).

1. Kongsi on margoar **"Soara Batak"** ingananna di Taroetoeng (boeat sementara) lelengna 29 taon.
2. Sangkapna: (a) Bahen orgaan ni H. K. B. (b) Pasadahon tahi ni (di) bangso Batak (c) manogoenogoe bangso Batak mandjalahi hangoloean na tama dohot hamadjoean ni tano dohot bangso Batak.
3. Poko ni soerat chabar on f 5000 (lima riboe roepia) godangna, dibagi toe 1000 aandeelen, arga ni ganoep aandeel f 5. (lima roepia). Andeelen i, noenga ginadis 140 andeel. Natinggal i sigadison ni Hoofdbestuur ni H.K.B. toe manang ise sian Bangso Batak ra olo manoehor.
4. Ingkon tarsoerat do dibagasan soerat aadeel i, goar ni nampoena aandeel dohot nomorna, djala ingkon disoerathon manang piga aandeel di ibana. Soerat aandeel i ditanda tangani Directeur dohot 2 halak comissarissen. Di sada soerat aandeel, ingkon holan goar ni sahalak do tarsoerat.
5. Molo toeng adong sada soerat aandeel na sega, pola so tarpake be, lehonon ni Directeur ma gontina (duplicaat) soede ongkosna tanggoengon ni nampoenasa. Djala molo mago soerat aandeel i, ingkon lehonon ni Directeur ma gontina, djala ingkon cbaritahononkon i 3 hali di soerat habar "S o a r a B a t a k", pabotohononhon ma nomorna dohot goar ni nampoenasa. Ia doeng dilehon gonti (duplicaat) ni soerat aandeel i, djadi ndang morgoena be soerat aandeel na pordjolo (na sega dohot na mago i).
6. Ingkon tiopon ni Derecteur i do sada boekoe goargoar (register) ni angka nampoena aandeel dohot goar ni inga nanna ro di no. ni aandeel i. Laos disima bahenonna hatorangan ni na mago, na sega, na ginonti dohot hepeng na pinaoelak toe sitoehor aandeel ro di porningotan na asing-asing.
7. Bestuur (pangaradoti) ni kongsi on ima: 1 Directeur, 2 commissarissen; 1 Administrateur; 1 Redacteur dohot Hoofdredacteur. Wakil ni kongsi on di bagasan manang roear ni Paroehoeman ma Directeur. Soede bestuur na pinili djala hinaroearhon ni alg.verg, (loloan bolon) ni H.

464 *Soara Batak*, 27 Maret 1920.

K. B. dohot aandelhouders.

8. Directeur i do wakil ni loehoet aandeelhouders (sitoehor aandeel), na morhoeaso do ibana di soede oelaon ni vennootschap morningot dohot mangihoethon atoeran (statuten) dohot hapoetoesan di alg. verg. Laos ibana do mandjaga atoeran ni boekoe asa denggan dipatoere (diradoti), laos songon i do nang taringot toe kas.
9. Administrateur do mananggoeng dohot mandjaga toko dohot isina dohot maniop boekoeboekoe ni toko (vennootschap). Soede barang na disi boi do gadisonna songon arga naoeng tinotophon ni Directeur. Laos ibana do pasaehon singir dohot oetang dohot paradehon barangbarang di toko mangihoethon parenta Directeur.
10. Commissarissen do simatamatai (mandjaga) oelaon ni Directeur dohot Administrateur, morhoeaso do nasida manang sadihari masoek dohot haroear toe kantor ni vennootschap manangkasi boekoeboekoe dohot kas. Ingkon lehonon ni Directeur dohot Administrateur do hatorangan na gok toe nasida.
11. Hoofdredacteur holan mananggoeng dohot madjaga isi ni soerat chabar djala ingkon haringkothononna patimboelhon soerat chabar i.
12. Na loemeleng (lambat) ma sahali 3 boelan Directeur dohot commissarissen mambahen bestuur verg. (rapot ni pengaradoti) mamingkirhon hamadjoean ni soerat chabar i.
13. Molo adong aandeelhouders (sitiop aandeel) mangido moelak hepengna, djoemolo ingkon timbangon ni bestuur pangidoanna i. Molo toeng ingkon moelak hepengna i, ingkon paoelahon ma, alai ndang dohot be ibana nampoena haoeaso di laba dohot roegi di taon i. Molo adong na naeng manggadis soerat aandeelna, tama lehononna sada soerat hatorangan tinanda tanganan ni sipanggadis dohot sipanoehor, laos tongosonna ma i dohot soerat aandeelna i toe Directeur. Molo asing atoeran panggadisna sian na tarsoerat i, ndang ditolopi i (diakoe sjah). Molo mate sada aandeelhouder, sisolhotna do manean aanczcz5q3 ndeelna. Taringot toe angka i, ingoton ni Directeur ma mambahen hatorangan dohot porningotan mangihoethon statuten ajat 6.
14. Boekoe2 ni vennootschap on, ditoetoep di ganoep oedjoeng ni taon. Ingkon paradeon ni Directeur ma paretongan ni laba dohot roegi ro di hatorangan ni oelaon na satao i, laos pasahatonna ma i toe commissarisen. Ia doeng ditangkasi djala ditolopi laos ditandatangani commissarisen angka boekoe i, ingkon peakkononnasida ma i di

kantoor ni vennootschap leleng ni 15 arl, asa boi tangkasan ni ganoep aandeehouder. Taringot toe laba dohot roegi i, taringotan ma i di alg. Verg. (rapot) ni poraandeel.

15. Laba na ias doeng pinalaho (ginarar) angka ongko-ongkos songon on ma porbagina: 75 porcent toe poraandeel 10 porcent toe bestuur i 10 porcent Reserve djala 5 porcent toe pangoela di toko (Redacteur Administrateur).
16. Molo morharoegian do vennootschap di oedjoeng ni taon djala so boi toetoepon ni reserve (tagam2) noang djadi bagion be laba di taon na ro saleleng so toetoep haroegian i.
17. Asing sian na tarsoerat di ajat 14, boi do bahenon alg. Verg. Molo ringkot dihilala (dipingkir) bestuur dohot poraandeel. Boi do pangidoon ni poraanaeel mambahen alg. verg. Molo adong nasidida doea partoloe ni pokok naoeng mordalan djala gabe voorzitter pe boi do pilion nasida.
18. Boi do wakilhonon ni poraandeelhoeasona toea poraandeel na asing, asal dilehon ibana soerat hoeaso (wakilna). Toeng na so boi do bestuur gabe wakil ni poraandeel soeara di rapot sada aandeel sada soeara olat ni 6 do soeara ni poraandeel na oembalga.
19. Paoebahon statuten dohot pasohothon vennootschap loemeleng sian na tiningki hian, ingkon marhite hasoenan (poetoesan) binahen ni alg. verg. Na ti noentoen holan pahatahon taringot toesi. Ingkon adopan ni aandeelhouder nanggo doea partoloe ni pokok naoeng nipadalan djala dipoetoeshon taloe paropat i. Molo so gok poraandeel na ro toe alg. verg. Songon naoeng tiniti i, ingkon bahenon moese alg. verg. Di boelan na ro. Di tingki i ma pinoetoeshon hata i, mangihoethon atoeran na patoet.
20. Manang aha na tardjadi na so adong di statuten on, ingkon alg. verg. Ma mamoetoeshon.
21. Bestuur (pangaradoti) patoedjolo nipillit.
    a. Directeur. R. Nathanael Siahaan
    b. Hoofdredacteur: M.H. Manullang
    c. Commissarissen St. Johan L.T.
    d. Administrateur: M. Petrus Siahaan.

Atong dohot soerat on pinabotohon toe soede aandeel- houders Soara Batak noenga pola lima boelan doeng pinadalan. Antong tatambai be ma aandeel i, asa oenang mate di tongadolan S.B. Holan 140 aandeelen dope na langkoe. Hape ingkon 1000 aandeelen nia sipalangkoeon. Paboan do moese angka goar ni aandeelhouders.
Horas be ma.

M.H.MANULLANG

Berdasarkan uraian *statuten Soara Batak* di atas, tertulis bahwa di awal pendirian surat kabar ini Tuan M.H. Manullang menjabat sebagai *Hoofdredacteur*, R. Nathanael Siahaan sebagai *Directeur*, St. Johan L.T sebagai *Commissarissen* dan M. Petrus Siahaan selaku *Administrateur*. Pada tahun kedua, tepatnya di No. 44 Sabtu, 6 November 1920 dewan redaksi *Soara Batak* mengalami perubahan, di mana Tuan M.H. Manullang tetap menjadi *Hoofdredacteur* sekaligus *Commissarissen* di Balige , A. Soetan Soemoeroeng sebagai *Verantw. Red. en Administrateur*, R. Nathanael Siahaan sebagai *Directeur*, M. Petrus Siahaan sebagai *Ond Dir*, Sint. Johan LT. sebagai *Commissarissen* di Balige, Stepanus Hoetabarat dan R. Eliab Hoetagaloeng menjadi *Commissarissen* di Tarutung sebagaimana termuat dalam halaman depan *Soara Batak* di bawah ini:

No. 44. Sabtoe, 6 November 1920. Taon II.

SOARA-BATAK

PINATOEPA NI "HATOPAN KRISTEN BATAK"
HINAROEARHON NI N. V. S. B. DI TARDETOENG GANOEP ARI SABTOE
TELEGRAM ADRES: "SOARA-BATAK" TAROETOENG.

Gambar 36. Halaman Depan *Soara Batak*
Sumber: Azhari (2021)

Dewan redaksi ini kemudian mengalami perubahan menjadi M.H. Manullang sebagai *Hoofdredacteur* di Balige, Soetan Dewasah sebagai *Redacteur* di Tarutung, R. Nathanael Siahaan sebagai *Wd. Directeur* di Balige, dan M. Petroes Siahaan sebagai *Administrateur* di Balige seperti yang termuat dalam gambar halaman depan *Soara Batak* berikut ini:

PINATOEPA NI "HATOPAN KRISTEN BATAK".

Hoofdredacteur
M. H. Manullang
Balige.

Redacteur
Soetan Dewasah
Taroetoeng.

SOARA-BATAK

Hinaroearhon ni N. V. S. B. di Taroetoeng ganoep ari Sabtoe.

(TERPAKAI DALAM BEBERAPA BAHASA).

Wd. Directeur
R. Nathanael Siahaan
Balige.

Administrateur
M. Petroes Siahaan
Balige.

Typ: Drukkerij "PHILEMON BIN HAROEN SIREGAR" Taroetoeng.

Argana satahoen f5.— Toe loear na loeboen f6.— Telegram-adres: "SOARABATAK" Taroetoeng.—

Panggararna djoemolo. Advertentie didjalo.

Gambar 37. Halaman Depan *Soara Batak*
Sumber: Azhari (2021)

Di tahun 1923 pada tahun ke-5, saat Tuan M.H. Manullang dihukum penjara di Tjipinang, dewan redaksi Soara Batak kembali mengalami perubahan menjadi: *Hoofdredacteur* dipegang oleh A. Soetan Soemoeroeng di Balige, P. Ke[…] H. Barat sebagai *Redacteur tv. Administrateur* di Tarutung. Sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:

No. 4. Saptoe, 27 Januari 1923. Taon V.

Hoofdredacteur:
A. SOETAN SOEMOERONG.
Balige.

Redacteur tv. Administrateur:
P. KE[illegible] H. BARAT.
Taroetoeng.

SOARA-BATAK

PINATOERE NI "HATOPAN KRISTEN BATAK"
HINAROEARHON NI N. V. S. B. DI TAROETOENG GANOEP ARI SABTOE.
—TELEGRAM ADRES: "SOARA-BATAK" BALIGE.—

Directie:
HOOFDBESTUUR H. K. B.
Balige.

Satahon f5.— toe loear na loeboen f6.—
Pangararna djoemolo, advertentie didjalo.

Typ. Druk. Philemon bin H. Siregar, Taroetoeng.

Gambar 38. Halaman Depan *Soara Batak*
Sumber: Azhari (2021)

Pada halaman depan *Soara Batak* di atas, dengan eskplisit tujuan utama dari penerbitan surat kabar ini bertujuan untuk mengakomodir kepentingan publikasi HKB sebagai organisasi dan partai politik di Tanah Batak tampak melalui gambar halaman depan surat kabar ini yang menulis: PINATOEPA NI "HATOPAN KRISTEN BATAK" yang berarti "Disajikan oleh HATOPAN KRISTEN BATAK".

Soara Batak adalah sebuah surat kabar mingguan diterbitkan setiap hari Sabtu. Untuk mengukuhkan legalisasinya, surat kabar ini telah memiliki badan hukum yakni N.V. Soara-Batak yang bertempat di Tarutung. Philemon bin Haroen Siregar Tarutung menjadi percetakan dari *Soara Batak*. Percetakan Philemon bin Haroen Siregar yang merupakan

satu-satunya percetakan yang ada di Tarutung. Tuan M.H. Manullang sebagai hoofdredacteur memimpin *Soara Batak* dari tempat tinggalnya di Balige. Berbekal pengalamannya pernah menerbitkan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* di Padang pada 1905, Tuan M.H. Manullang berjuang sekuat tenanga dengan segala keterbatasan untuk dapat menerbitkan Soara Batak. Halangan teknis yang terjadi pada percetakan Philemon bin Haroen membuat penerbitan yang dijadwalkan terlaksana tanggal 8 November 1919, mengalami kemunduran menjadi tanggal 18 November 1919[465] dengan alasan kekurangan penyusunan huruf. Dalam edisi perdana ini Tuan M.H. Manullang menyatakan bahwa: "Kita sebagai hoofdredacteur tidak menerima sesenpoen boeat gadji kita, malah kita sendiri mabajar oeang abonne sementara, sebab "Soara Batak" loear biasanya miskinnya".[466]

Kehadiran Soara Batak disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat Batak, di mana pada awal penerbitannya, surat kabar mingguan ini oplahnya mencapai seribu eksemplar.[467] Dalam waktu singkat, *Soara Batak* menjadi surat kabar primadona di Tanah Batak yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya. M. R.T. Boenan di Medan menuliskan harapannya akan kemajuan pers di Tanah Batak melalui kehadiran *Soara Batak* berikut ini.

MADJOELAH SOARA BATAK

Mengoejtap banjak terima kasi
enerima kedatangan S. B. kemari
enoendjoekkan djalan bestari
embawa awak keroepa berseri

Alhamdoelillah hamba oetjapkan
mpoen dan maaf hamba sertakan
ntara hamba dengan toean-toean
ngkoe2 pemimpin S. B. setiawan

465 Mengenai tanggal edisi perdana *Soara Batak* ini terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama oleh Lance Castles (2001) yang menyebutkan dalam bukunya bahwa edisi perdana *Soara Batak* adalah tanggal 19 November 1919. Sementara itu, Mohammad Said (1976) menyebutkan bahwa tanggal edisi pertama penerbitan *Soara Batak* adalah 18 November. Meskipun berbeda satu hari, hal ini tentu tidak akan diperdebatkan lebih jauh dalam tulisan ini.

466 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 101.

467 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 352.

Demikian poela hamba meminta
engan bersoenggoeh semata-mata
engan pertolongan Toehan jang esa
ipandjangkan oomoer S. Batak

Ja, Allah Toehankoe Rabbi
ang mendjadikan segala ichwani
ang maha soetji dan maha tinggi
ang melindoengi isi alam ini

Lndjoekkan sajang beserta tjinta
ndjoekkan satia kepada bangsa
satiakan bersoenggoeh semata mata
ntoek dirimoe dan bangsa

Œandjoet oesla Soara Batak
aloe k tjoetjoe anak beranak
impahkan soara ke …. naksak"
anggsoeng ke seloeroeh tanah Batak

Aloe hai bangsakoe Batak
mbillah olehmoe sebagai anak
bonneert u op, gelijta De Taak
dverteert ook in, oelang ao di asak

Haraplah hamba bersoenggoeh[2]
arap sekalian akan bangsakoe
arap sama2 ditoendjang Soara ratoe
arap lebih2 kepada pembantoe

Sebanjak tenaga soedah tentoe
eoemoer hidup langganan selaloe
eroekan djoega pada tjoetjoe
ama sekali djangan ta' tahoe

Orang kota nan orang desa
endjoekkan soara bersama-sama
eang abonnement soenggoeh moera
entoek belandjanja semata-mata

A ndjoerlah bersoenggoeg2 soara sitti
gar berseri seisi Tapiannaoeli
bis seloeroeh tempat dan G. Sitoli
kan berseroe bersegenap negeri

R achmatnja Allah harap limpahkan
ezeki Soara Batak ta' diloepakan
adja-radja toean2 dermawan
emadja oemoernja ba' tjendawan

A rah S. Batak berpoetar haloean (?Red.)
dministrateur berganti pangkoean
dat zaman ta' satoe timpoean
llah jang esa tetap toedjoean

B agitoelah seroe hamba jang hina
agi sekalian sahabat remadja
ersoenggoeh2 kita bersama2
ersokong2an sama-sama bangsa

A doehai toean pemimpin Soara
mpoenilah doeloe diri jang lata
bislah doeloe seroean hamba
llah kaboelkan kiranja seroe kita.

T erimalah salam toean2 dari hamba
oean pemimpin kenalan lama
oean maafkan apa jang salah
oelisan jang sala perbaiki sama-sama

A rop moese roha di sipamasa
dong pe disi hata na risi
sa rap ma hita mamingkiri
bis seroean toe sipambege nang pangaligi

Kepada S.B. hamba seroekan
ekallah engkau segenap waktoe
eraskan iman mendjadi satoe
etjerdasan berdiri djangan ragoe

Setiap tulisan yang diterbitkan di *Soara Batak* ada yang berbahasa Batak dengan huruf latin dan ada yang berbahasa Melayu. Tim redaksi memberi kebebasan kepada penulis untuk menulis dalam bahasa yang mereka sukai. Tulisan-tulisan yang dimuat dari penulis-penulis dari berbagai wilayah di Tanah Batak dengan berbagai latar belakang. Dari berbagai edisi *Soara Batak* yang masih dapat ditemukan saat ini, tim redaksi tidak membatasi siapa pun yang ingin mempublikasikan tulisannya di surat kabar ini.

Selain memuat berbagai tulisan-tulisan bernada propaganda dan agitatif melawan kolonisasi Belanda dan investor asing di Tanah Batak, *Soara Batak* juga memuat beragam tulisan dan berita mengenai seluk beluk Tanah Batak dan kehidupan masyarakatnya. Pada *Soara Batak* edisi 30 Oktober 1920, Tuan M.H. Manullang membuat sebuah tulisan yang sangat menarik mengenai keindahan dan kekayaan alam Tanah Batak melalui tulisan berjudul "Perjalanan ke Kaban Djahe (karolanden)".[468] *Soara Batak* edisi 12 Desember 1925, memuat sebuah artikel yang menjelaskan pentingnya surat kabar bagi masyarakat Bataklanden pada saat itu. Hal menarik yang dijabarkan dalam karangan berjudul "Bataklanden dengan soerat chabar" ini adalah masyarakat Batak saat itu, baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki kegemaran dalam membaca surat kabar. Semangat *hamajuon* yang didorong oleh kemajuan pendidikan berhasil membawa gaya hidup membaca surat kabar di kehidupan sehari-hari masyarakat Batak yang dibuktikan oleh jumlah langganan surat kabar. Berikut ini adalah tulisan lengkap dari karangan berjudul "Bataklanden dengan soerat chabar":

Bataklanden dengan soerat chabar

Oleh sebab melihat kepala karangan ini, njatalah saja hendak mengoeraikan betapa dan bagaimana pendoedoek Bataklanden dengan soerat chabar.

Dari sehari-kesehari semakin nampaklah berangsoer-angsoer akan kemaoean orang membatja s. ch. Tidak sadja laki-laki, tetapi diantara perempoean-perempoean poen telah banjaklah jang soeka beramah-ramahan dengan s. ch. itoe.

[468] Karangan lengkap Tuan M.H. Manullang "Perjalanan ke Kaban Djahe (karolanden)" ini telah diuraikan pada bab I buku ini.

Terlebih-lebih pada masa ini, telah nampaklah kepada kita akan kegemaran orang membaca s. ch., ialah melihat serta memperhatikan dari banjaknja orang bangsa kita jg. djadi langganannja s. ch. Tjoba kita periksa akan kebenarannja perkataan ini, nitjajalah djarang kampoeng-kampoeng jang tidak ditempati s. ch.. semakin bertambah-tambalah banjaknja orang jang berlangganan itoe, baik kaja baik jang miskin ta' berbeda, sebab hasil jang didapatnja dari s. ch. Itoe ialah ta' lain dari pada sebangsa makanan jang bergoena kepada otak.

Boekan sadja peroet jang perloe di beri makan, tetapi otakpoen adalah teroetama. Karena apabila otak mendjadi lapar, achirnja kehidoepan setiap hari oentoek badan poen djadi terganggoe. Orang jang roesak otaknja sebab ketiadaan makanan, ta' moedah akan diobati, maka kehidoepannjapoen djadi ta' baik lagi; tetapi apabila otak itoe tadjam, nistjajalah segala maksoed akan moedah boeat diperoleh. Ringkasnja boeat memelihara otak itoe, tiadalah perkara jang moedah, tetapi itoelah jang sesoekar-soekarnja. Lihatlah, berpoeloeh-poeloeh dari beratoes-ratoes, ja, beriboe-riboe wang jang keloear dari negeri kita, oentoek keperloean menjekolahkan anak. Boekankah otak jang diberinja makan disitoe?

Tadi dikatakan diatas, bahwa boekan sadja laki-laki jang soeka membatja s. ch. tetapi perempoean poen ta' poela ketinggalan. Tetapi perempoean itoe, walaupoen dia soeka membatja s. ch., kalau laki-laki ta' member dia izin begitoe, tentoelah ta' kan berlakoe apa jang diingininja. Apa sebabnja saja katakana begitoe?

Perempoean-perempoean bangsa kita kebanjakan, ja, masih banjak sekali lagi jang bergantoeng pada pikiran laki-laki, ialah tentang k e m e r d e k a a n membatja soerat chabar. Banjak sekali perempoean-perempoean itoe jang soeka membatja, tetapi boeat jang jadi adres s. ch. itoe kebanjakan kepada laki-laki (soeaminja). Djadinja kalau soeaminja ta' berlangganan ta' dapat membatja s. ch. sesoenggoehnjalah masih boeroek nasib perempoean-perempoean bangsa kita. Tjoba lihat perempoean2 bangsa Europa, adalah tidak merdeka membatja s. ch. ?

Djanganlah rintangi fikiran perempoean itoe akan mengirimkan s. ch. ! Bandingkanlah dirimoe jang soedah masoek pada golongan l e z e r, apa jang engkau rasai dan apa goenanja itoea dan apa poela bahajanja sesoedah engkau batja s. ch. tentoe fikiranmoe itoe ta, berapa berbeda dari fikiran kaoem perempoean.

Toean-toean pembatja, biarpoen pada masa ini masih banjak diantara kaoem perempoean jang ta' dapat membatja s. ch. toch masih ta' dapat lagi

dibilang, berapa banjak diantara mereka itoe jang mendapat s. ch.?

Sebahagian besar diantara s o e a m i ada berhati djoedjoer dan adil, jang telah mengetahoei betoel apa goenanja s.ch. Dia beri s. ch itoe ketangan isterinja soepaja dapat dibatjanja. Tjoba kita persaksikan sekarang, berapa banjak diantara iboe di Bataklanden jang soedah mendapat kemerdekaan membatja sch. lantaran soeaminja tahoe peratoeran zaman?

Iboe-iboe itoe sekarang telah tahoe, betapa dan bagaimana besar goenanja s.ch. Pengetahoean, pemandangan dan roepa-reopa hal jang menggirangkan hati dapatlah diketahoei oleh mereka itoe dari s.ch. 'Adat istj' adat bangsanja dan bangsa asingpoen dapatlah poela diketahoeinja, pendeknja matanja jang selama ini tertoetoep sebab kebodohan ….. tetapi sekarang telah djadi terboeka, serta dia dapat persaksikan sama sekali pergerakan doenia.

Bangsa kita, selama dalam genggaman maharadja kebodohan itoe, lain sekali pengertiannja tentang goenanja s. chabar.

Doeloe amat banjak orang menjangka, bahwa goenanja s.ch. itoe, teroetama ialah boeat memoekoel pemerintah sadja dengan tidak beralasan kebenaran. Kalau kita bersoea dengan s.ch dimana berdekatan dengan orang kampoeng, kadang-kadang kita bersoea poela dengan pertanjaan: "S i a p a k a h j a n g k e n a p o e k o e l d i s i n i. . . . . .?

Akan sekarang ini, sebab orang telah banjak mengatahoei goenanja s.ch djaranglah lagi bersoea kepada kita pertanjaan seroepa tadi. Melainkan orang-orang pada masa ini, kebanjakan lebih soeka mengoetamakan melihat artikel-artikel jang bergoena kepada bangsanja dan jang berboehoeng dengan pemerintahan.

Akan hal orang sekarang dalam golongan journalisten, telah djaoeh beroebah sikapnja dari toelis menoelis, dimana pada masa ini telah hati-hati benar orang menoeliskan perkataannja, soepaja tiap-tiap kelimat beratoer, sebab randjau pers ta' poela djaoeh dari dadanja. Oleh sebab itoe, kalau diperhatikan betoel, maka s.ch. pada masa ini adalah lebih penting dari pada s.ch. doeloe, ialah sebab pengemoedi s.ch pada masa ini semakin madjoe dalam oeroesan journalistik.

Oleh sebab pendoedoek Bataklanden telah moelai madjoe dalam pembatjaan, maka perasaan orangpoen disana telah moelai tadjam. Tadjam kata saja, ialah kalau seorang diantara anggota pemerintah berlakoe ta' senonoh padanja, soedahlah dengan teroes-teroes ditegornja dengan perkataan sendiri atau dengan perantaraanja s.ch.

Oleh sebab s.ch pada masa ini semakin diperhatikan oleh pemerintah, maka orang-orang jang bekerdja sebagai anggota pemerintah, adalah moelai beroebah perangainja, berhadapan dengan orang banjak. Djaranglah kita dengar pada masa ini diantara Assistent Demang mengeloearkan perkataan: Koerang adjar (ma'af), babi, andjing dan sebagainja kepada orang jang menghadap padanja. Bagitoe djoega diantara golongan jang lain, telah berangsoer-angsoer tiada mendjadi sombong lagi kepada orang ketjil dan miskin. Djadinja amat besarlah pengaroehnja s.ch. itoe ditengah tengah bangsa kira. Soerat chabar itoelah jang berkoeasa betoel akan mengoebah keadaan satoe-satoe manoesia itoe, dialah jang menoenjoekkann bagi kita keadilan dari kejaliman seseorang pembesar negeri dan radja. Kalau diantaranja kelihatan berlakoe sewenang-wenang kepada orang siterperintah, nistjajalah orang itoe pergi mengadoekan halnja kepada pengemoedi s.ch. soepaja perboeatannja jang ta'senonoh itoe disiarkan dalam s.ch.

Pekerdjaan s.ch. lain tidak dari menghambakan kekoeasaan dan kekoeatannja kepada keperloean oemoem dengan tidak menghambakan ke'adilan kepada kejaliman. Mana jang salah haroes disalahkan dan mana jang benar haroes dibenarkan, biarpoen terhadap kepada moesoeh kita. Soerat chabar itoe tidak boleh pakai oekoeran doea atau boleh. Apalagi di Negeri kita ini besar dan pentinglah pekerdjaan s.ch itoe.

Soerat chabar itoelah jang wadjib membongkar segala keadaan jang lalim dan menghoekoem orang jang soedah terang bekerdja jalim.

Toelisan jang pedas tapi benar berpengaroeh lebih besar dari poekoelan dan tendangan. Memilik kewadjiban s.ch. itoe tidak heranlah kita ini mendengar dan menganggap s.ch. itoe "Ratoe Doenia." orang jang berani dan keja gemetar, djika ia dapat tjelaan dalam s.ch.

Bangsakoe…..! ketahoeilah olehmoe; bahwa kita sekalian jang hidoep ini berkewadjiban beramah-ramahan dengan s.ch. Bahwa s.ch. itoe boekan "tjamboek" sadja tapi djoega satoe badan, jang bermaksoed mendidik orang banjak dengan djalan jang gampang dan moedah. Sehingga inilah doeloe!

NENENG

Karangan berupa permohonan dan juga surat terbuka yang ditujukan kepada pemerintah kolonial juga dimuat dalam *Soara Batak* berikut ini:

Soera dari Tapanoeli.[469]

(Minta diperhatikan Pemerentah Agoeng).

Sebagai toean2 pembatjakoe telah tahoe bahoewa di Betawi telah 3 tahoen sesoedah berdiri Diwan-ra'iat (Volksraad).

Menoeroet pengertian banjak orang, kalau ta' salah perloenja Volksraad itoe diadakan Pemerentah ijalah tempat meroendingkan keperloean kaoem ra'iat soepaja terhindar dari segala bahaya wilekeur d. l. l. artinja soepaja ra'iat, djangan hidoep sengsara bernaoeng dibawah benderanja, dan agar tali perhoeboengan diantara doea belah fehak (Pemerentah-siterperentah) semakin lama semakin tegoeh, pendeknja moedah-moedahan kaoem kromo aman sentousa, setia dan taloek betoel bernaoeng setiap hari dibawah pandji2 rood, eit en blauw, (begitoekah? Red.).

Maka memperhatikan jang terloekis diatas, saja poen bertanja pada di sendiri begini. Kalau benar sebagai jang termateri diatas perloenja Volksraad diadakan Pemerentah, alangkah baiknja, djika diambil dari segala bangsa jang agak besar dari kelauan Hindia ini jang toeroet mendjadi lid pada Volksraad itoe dan kalau boleh sebaikbaiknja dari segenap bangsa, karena:

> *Seoempama Poelaoe Pertja jang didiami tiga djenis bangsa besar boemipoetra, meskipoen soedah ada dari bangsa Melajoe dan Atjeh yang toeroet djadi lid boleh djadi, keberatan dan keperloea bangsa Batak, ta' berapa perloe diingat mareka? Karena tida tahoe terang, apa kaberatan dan keperloean kami, disebabkan djaoehnja tempat, apalagi sedang perbahasaan dan adat kami soedah sangat berasingan dengan bangsa lain; djadi meskipoen ada kelakoean sewenang-wenang jang selaloe bersemaharadjalela dinegeri itoe atjapkali djadi soenji lenjap ta' Nampak dimata Regeering jang adil, sebelem meletoes djadi achirnja mendjadikan soesah pada Pemerentah dan terlebih2 pada siter perentah.*

Disebabkan itoe, timboel poela lah satoe pertanjaan dalam kalboe sinoebarikoe sampei mendjadikan keheranan bin adjaib pada pikirankoe, begini.

Eh, apa tida ada lagi kaperloean dan kaberatan dari kami bangsa Batak jang tamba 900,000 banjaknja atau tida perloe, makanja ta' ada diambil seorang dari bangsa kami jang toeroet djadi lid? ? ? ! Atau kami dipandang

469 *Soara Batak*, 28 Februari 1920.

dan dirasa sebagai anak tiri? ?

Nou, Regeering jang adil !

Bahwa sekarang, kami ra'iat Batak bergerak akan bermohon kepadamoe, soepaja ada seorang dari bangsa kami djadi lid pada Volksraad dari itoe saja harap soepaja keadilanmoe jang maha tjoetji itoe, semakin bersinar dimata publiek, agar makin njata dan terang kebaikanmoe ke segenap pendjoeroe 'alam.

Toean-toean pembatja, bagimanakah timbanganmoe, dari hal mahie jang akan dikirim H.K.B meminta : soepaja ada dari bangsa kita djadi lid pada Volksraad, apa boleh djadikah dikaboelkan atau sebaliknja? Baiklah sama-sama kita liat!

Horas tondi madingin

BOENGA MORADJAR.

N. B.

Djika setoedjoe pada pikiran Toean Redacteur, saja minta soepaja dikirim selembar exemplar dari courand ini pada pemerentah tinggi di ke Poelauan Hindia ini (baik red.)

B. M

Soerat Terbuka

Dipersembahkan kehadapan jang berkoeasa pemerintah agoeng tapanuli, bahwa adalah hamba, bangsa batak datang menjembahkan permohonan seperti terseboet jang mana ada merasa koerang senang, melihat dan menerima perboeatan toean-toean jang melangsoengkan koeasanja atas pemilihan anak-anak boeat moerid di Hollandsch Bataksche Shool Sigompoelon, ijalah pada permoelaan boelan juni 1920.

Adapoen pemilihan tuan-tuan itu, boleh dianggep "beranak kandoeng" dan "beranak tiri" maka sebab hamba berani seboetkan, itoe doea roepa perkataan, adalah beralasan, dengan boekti jang tjoekoep terang:

I. berapah banjak goeroe Zending dan Hulpzendeling di Tapanoeli?
II. berapa banjak pendoedoek di Tapanoeli, jang tidak mendjabat pangkat goeroe zending ataw hulpzending;
III. Berapa banjank anak goeroe zending dan ank hulpzendeling jang diterima, mendjadi moerid di H.B.S Sihompoelon ?

IV. Dan berapa, banjaknja anak-anak dari pendoedoek Tapanoeli, jang boekan anak goeroe zending dan hulpzending, jang diterima boeat H.B.S tahoen ini, dari pertanjahan, empat fasal terseboet diatas, hamba berharap, soepaja Pemerintah Agoeng menorok kesihan, memeriksai dengan keadilan, soepaja hamba pendoedoek Tapanoeli, jang tidak berpihak anak kandoeng, dari toean-toean jang menglangsoengkan pemilihan itoe, djangan slaloe menanggoeng keberatan dan kesoesahan, membawa anak-anak jang bermaksoed maoe masoekkan anaknja boeat H.B.S.

Djikalaoe H.B.S Sigampoelon, tiada dalam koeasanja Pemerintah lagi, sekarang soepaja hamba jang tidak berpihak anak kandoeng dari Toean-toean jang melansoekan pemilihan itoe, lebih doeloe taoe, akan koedian hari, djoega kalaoe H.B.S soedah ditentoekan, keperloean anak boeat anak goeroe zending en hulpzendeling sadja patoetlah ini tahoen, tiada-ada dari Pemerintah Agoeng, jang toeroet-toeroet berhadiir, diwaktoe melangsoengkan pemilihan H.B.S Sigampoelon.

Penoetoep tulisan ini, hamba berharap pada Pemerintah Agoeng, soedi memperhatikan ini permohonan, minta disbanding doeloe, berapa banjak anak goeroe Zending en Hulpzendeling dengan anak-anaknja pendoedoek Tapanoeli jang Kembali dari pemilihan itoe, dan dibanding poela, beberapa banjak jang diterima anak-anaknja, dari kedoea partij itoe, dan kalau boleh tida ada keberatan boeat Pemerintah Agoeng, pemilihan sekali lagi harap toeroet berhadir, kalau ada djoega koesanja pada itoe H.B.S. adanja.

Permohonan pada toean Hoofdredacteur, tevens Hoofdbestur H.K.B soedih menaroeh advis dan mengirim selembar S.B jang berisi toelisan ini, pada jang moelija Toean Resident van Tapanoeli Sibolga, (baik red).

Hormat dari saje anak radja I

S.B Sipaha Juli 1920.

Berikut ini adalah beberapa berita tentang daerah-daerah di Tanah Batak yang dimuat dalam *Soara Batak*.

Chabar Dairilanden[470]

(Samboengan S.B. No. 35).

Dari boelan koboelan semakin bertambah anak negeri jang menjerah pada Doktor. Maka dengan boedi moelia Daulat Gouvt. Jang disampaikan

[470] *Soara Batak*, 10 September 1921.

p. toean itoe dengan sepertinja, mendjadikan bertambahnja pengertian pendoedoek pada haloean pemerintah bersifat pemimpin itoe.

Kita jaikin diantara beberapa orang pendoedoek jang takoet pada Doktor takoet dipotong tiada lain sebab hanja karena kebodohan dan lakoe beberapa pengobat jang setengah bengis, hinga kadang-kadang sampai matinja si Sasakit ta'pernah merasa kedoktoran, tetap hatinja pada faham koeno, ada djoega penjakit jang soedah mendalam baroe dibawa pada Doktor, achirnja seberapa banjak pertolongan sia-sia belaka.

Malang ta' dapat ditolak kewarasan p. t. itoe terganggoe hingga terpaksa dapat verlof ke Taroetoeng kira-kira 15 hari, sjoekoer sekarang penjakit moelai semboeh, beliau beroleh pindahan tsbt.

Adapoen kesedihan dan kepiloean diatas tiada tinggal tetap perasaan sahadja soedah teroes terang dilahirkan.

Setiba besluit padoeka itoe diterima pada malamnja soedah berkoempoel berates-ratoes orang kaoem agama Christen Bersama toean W. Bieger Zendingleeraar dan personeel zending di iringi separtij muziek.

Seboeah Vereeniging bernama Apoel-apoel Dos ni roha (A.D.R) jang berhaloean mengoeroes orang kematian mengadakan Comite minta pemberian dari orang banjak goena memberi kain sebagai tanda hidoep baik boedi pada p.t Doktor.

Disebabkan hati jangg terboeka sebentar oeang terkoempoel. Maka kebetoelan pada 24-7. '21. (minggoe) kira-kira 600 orang soedah berarak menoedjoe keroemah p.t. itoe sambil diiringi separtij muziek. Selesei lagoe melagoe muziek bermuziek pedato berpedato laloe kain disembahkan, maka minoem sekadarnia.

Didalam doea kali arak-arakan diatas padoeka t. pengasih itoe berasa sajang melihat beberapa manoesia jang datang, tempatnja menanam kebadjikan itoe sekarang mengoetjap terimakasih banjak pada beliau, menimboelkan hati jang rasa lebih-lebih sajang oleh beliau hal mana selamanja dilahirkan beliau dalam pedatonja menjamboet pedato arakan tsbt.

Sebagai menoetoep ini rentjana penoelis serta pendoedoek disana berseroe dengan sajoep-sajoep "selamatlah padoeka toean A. Kits Van Heiningen seisi roemah serta familie, boedi moelia p. toean ta'kan kami loepakan toehan Allah kiranja melindoengi p. toean adanja.

Poelau pandan djaoeh ditengah
Dibalik poelau angsalah doea
Hantjoer badan dikandoeng tanah

Boedi janng baik dikenang djoeo.
Tot Ziens. M.
Sidikalang, den 26-7-21

N.B. Konon Chabarnja officier jang digantikan padoeka toean A. Kits van Heiningen seorang Doktor jang baik boedi djoega, serta terima tanda boedi baik dari pendoedoek disana. Kita harap p.t. Doktor sekarang demikian djoega, serta Doktor dilain tempat.
M

SOEARA PERS[471]

Tjaranja "Negeriraad" di Bahalbatoe.

Dari semendjak tahoen 1925, katanja soedah berdiri Inlandsche Gemeenleraad di Hoendoelan Bahalbatoe, Siborngborong, sehingga soedah mengeloearkan roepa-roepa atoeran bea ini itoe, rodi dan sebagainja oentoek pikoelan anak negeri sana, menjebabkan pendoedoeknja mengeloeh dan berkeberatan. Tetapi mentaadjoepkan benar, roepanja model raad itoe ada lain dari apa jang terjadi di lain2 tempat, karena raad itoe bisa djoega mengeloearkan atoeran2 meskipoen tidak lebih dahoeloe oleh anggota-anggota raad itoe….

Dari soera batak jang baroe laloe kita soedah mafhoem djoega, betapa jang di tjoerigai oleh kepala-kepala kampoeng dan pengetoea2 pendoedoek negeri Bahalbatoe jang disesail anggouta2 raad itoe terhadap kepada kepala negerinja dengan berhadap hadapan di moeka wakil pemerintah dalam openbare vergadering H.K.B. jbl. Mereka mengatakan teroes terang, bahwa atoeran-atoeran jang di seboet dan diperintahkan atas "Negeriraad" oleh kepala negerinja itoe tidak disetoedjoei mereka dan tidak poela lebih dahoeloe dimintai raad poenja toestemming memoetoeskan atoeran-atoeran itoe.

Sekarang di negeri itoe teroes meneroes didjalankan atoeran-atoeran dan berbagai ragam penagihan "bea" dari Raiat oleh kepala negerinja dengan lakoe jang gagah, meskipoen kepala-kepala kampoeng, pengetoea2 dan pendoedoek negeri itoe tidak setoedjoe, dan soedah protesi hal itoe, apakah hal seroepa ini tidak harus segerah mendapat injectie dari pihak jang lebih berkoeasa?

Djikalau atoeran jang memakai sijmbool semaoemaoe seperti jang ditjoerigakan diatas, pehak jang berkoeasa biarkan Raiat menderita

[471] *Soara Batak*, 11 Februari 1928.

berpandjang-pandjangan, wah, orang tentoe bisa mengira jang Raiat djaoeh dari perlindoengan dan achirnja menimboelkan pikiran jang nafsi2 sadja.

Perlindoengan haroes dekat kita!!!

Soara Batak & HKB: Media Pendidikan Politik Nasionalisme Rakyat Batak

Pers adalah media komunikasi massa yang sangat efektif dalam mengembangkan jaringan antar ras dan komunitas yang beragam. Hubungannya dengan berbagai tokoh politik dari segala kalangan, membuat Tuan M.H. Manullang begitu peduli akan pentingnya konsep dari "kesatuan dalam sebuah bangsa", yakni Indonesia. Melalui *Soara Batak*, Tuan M.H. Manullang ingin agar seluruh rakyat Tanah Batak (baik Tapanuli utara maupun Tapanuli selatan) untuk ikut serta dalam perjuangan pergerakan nasional yang sedang bergelora saat itu dalam menentang penjajahan Belanda serta kapitalis asing melalui pembukaan perkebunan di tanah milik rakyat. HKB dan *Soara Batak* betul-betul diupayakan oleh Tuan M.H. Manullang sebagai ujung tombak perjuangan politiknya. Oleh sebab itu, artikel-artikel yang dimuat di *Soara Batak* ditulis anggota HKB dengan berita-berita yang sifatnya kritis dan agitatif (menghasut) para pembacanya agar berani menentang segala bentuk penindasan Pemerintah Kolonial Belanda yang merugikan rakyat Batak. Di samping itu, *Soara Batak* juga berperan sebagai corong untuk berbagai suara serta pendapat dari rakyat Batak dan khususnya pandangan HKB terhadap kolonialisme Belanda di Tanah Batak.[472]

Soara Batak adalah akumulasi dari semangat partriotisme Tuan M.H. Manullang yang begitu gigih memperjuangkan kemerdekaan bangsa seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pers Tapanuli di masa itu.[473] Pada edisi pertama sudah terdapat karangan protes dan kesetiakawanan atas ditangkapnya Parada Harahap, pemimpin redaksi *Sinar Merdeka*, Padang Sidempuan dengan dakwaan persdelict. Tulisan ini memprotes keras terhadap betapa mudahnya pihak penguasa main tangkap atas diri wartawan. Dalam karangan ini disebut: "Kandangan koeda assistent resident lebih cantik dari boei".[474]

Masih di edisi perdana *Soara Batak*, Tuan M.H. Manullang menulis

472 Ichwan Azhari (ed)., *log.cit.*
473 Testimonium Prof. Dr. Laurence Manullang.
474 Mohammad Said, *loc.cit.*

karangan agitatif sebagai berikut:

> *Sebagaimana masa kini merupakan masa perubahan, pergerakan dan konflik yang ditujukan untuk mencapai hak-hak asasi manusia, persamaan hak, hak nasional, perkumpulan-perkumpulan muncul di mana-mana yang tujuannya mencapai kemerdekaan dan kehidupan yang baik; perkumpulan-perkumpulan bangsa kita bermunculan bak jamur di musim hujan. Dalam perjalanan waktu, bangsaku telah melihat gunanya persatuan; setiap orang berkata bahwa bangsaku, bangsa Batak, telah mulai mengerti arti solidaritas, bukankah begitu?... Saudara-saudaraku! Lihatlah tanah kita yang disewakan oleh Gubernur Jenderal kepada para kapitalis karena kita tidak mengerjakannya. Tanah kita itu… menghasilkan untung besar; semua pemegang saham di Eropa dan Amerika dengan gembira membagi-bagi keuntungan yang berlipat ganda. Saudara-saudara kita telah menjadi kuli seumur hidup seperti kerbau beban, disakiti secara fisik dan dicaci-maki oleh tuan-tuan kebun. Tetapi apakah kita penduduk pulau-pulau Hindia ini hidup di rumah kita sendiri, di kampung kita sendiri, di tanah air kita sendiri?... Banyak dari bangsa Tapanuli sudah kaya dan berdiam di daerah-daerah lain seperti Sumatra Timur, Aceh… Jawa dan sebagainya. Jika semuanya bersatu, apakah kita tidak dapat melakukan apa yang telah dilakukan oleh para kapitalis asing itu? Kini tanah air kita. Tapanuli, sudah hampir seluruhnya beralih ke tangan para kapitalis itu…".*[475]

Keberanian yang ditampilkan oleh Tuan M.H. Manullang dan anggota HKB dalam *Soara Batak* dalam menyuarakan perlawanan kepada Pemerintah Kolonial Belanda sejak awal penerbitannya, menyebabkan surat kabar ini selalu diawasi. Pada kenyataannya, segala pengawasan yang dilakukan pemerintah kolonial dan penangkapan tokoh pers dengan dakwaaan persdelict di berbagai daerah di Hindia-Belanda kala itu, sama sekali tidak menyurutkan langkah Tuan M.H. Manullang dan para anggota HKB. Mereka tetap lantang menyuarakan semangat nasionalisme dan perlawanan untuk lepas segala bentuk kolonialisme di Tanah Batak.

Melalui Soara Batak, HKB berupaya untuk menggalang rasa persatuan di antara semua rakyat Batak agar berjuang bersama-sama HKB dalam mewujudkan kemajuan rakyat Batak. Tuan M.H. Manullang dalam *Soara Batak* edisi 7 Agustus 1920 menghimbau dengan tegas kepada rakyat Batak untuk:

---

475 Lance Castles, *op.cit.,* hal. 131.

1. “Hendaklah bangsa Batak menoendjoekkan dengan perboeatannja,
2. tapi djangan dengan omong sahadja”.

Soara Batak begitu konsisten dalam memperjuangkan kepentingan orang Batak khususnya hak milik atas tanah mereka yang terancam oleh eksplotasi ekonomi perkebunan yang saat itu sudah masuk ke Tanah Batak. Oleh karena itu, HKB selalu menghimbau kepada rakyat batak untuk “OELA TANOM LANG DIGOMAK LANDOD. N (OLAHLAH TANAHMU SUPAYA JANGAN DIAMBIL BELANDA)”. Jargon ini kemudian dijadikan sebagai moto dari *Soara Batak* yang dikenal dengan doktrin “Tiga O” yang merupakan singkatan dari O (*ela*), O (*elang*), dan O (*oelando*).

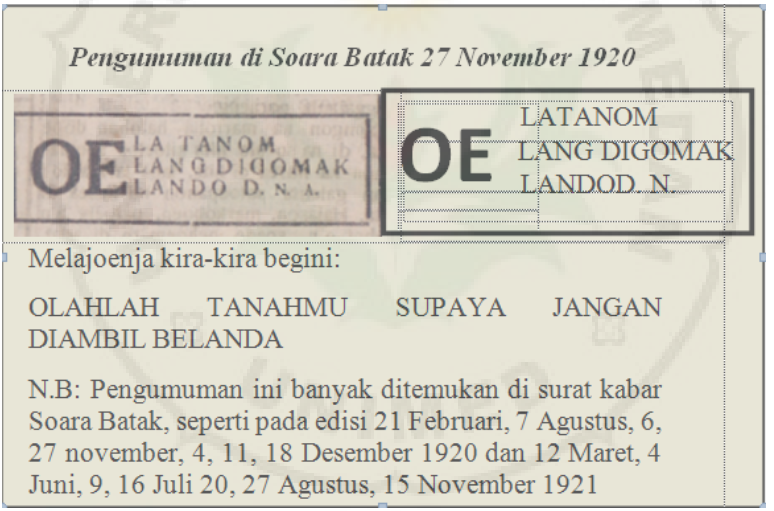

Pengumuman di Soara Batak 27 November 1920

OE LA TANOM LANG DIGOMAK LANDO D. N. A.

OE LATANOM LANG DIGOMAK LANDOD. N.

Melajoenja kira-kira begini:

OLAHLAH TANAHMU SUPAYA JANGAN DIAMBIL BELANDA

N.B: Pengumuman ini banyak ditemukan di surat kabar Soara Batak, seperti pada edisi 21 Februari, 7 Agustus, 6, 27 november, 4, 11, 18 Desember 1920 dan 12 Maret, 4 Juni, 9, 16 Juli 20, 27 Agustus, 15 November 1921

Sumber: Azhari (2021: 22)

Soara Batak menjadi surat kabar terdepan dan menjadi satu-satunya surat kabar milik pribumi yang eksis di masa itu di Tapanuli Utara. Isi pemberitaannya memberi pengaruh yang besar terhadap kegiatan pergerakan politik di semua lapisan masyarakat, termasuk para pelajar. Melachton Siregar, dalam biografinya[476] menjelaskan bahwa saat menjadi pelajar MULO di Tarutung, ia mendirikan perkumpulan bersama teman-temannya siswa MULO yang dinamai TAHAN. Perkumpulan ini sering melakukan diskusi mengenai segala hal mengenai perkembangan kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat saat itu yang dibaca dari *Soara Batak*.

[476] Payung Bangun, *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012), hal. 13.

Keberhasilan Tuan M.H. Manullang dalam menyulut semangat politik pergerakan bagi masyarakat Batak melalui HKB dan *Soara Batak* yang dalam waktu singkat berhasil memiliki cabang di seluruh Tanah Batak, bahkan hingga Aceh dengan jumlah anggota mencapai puluhan ribu orang dan jumlah langganan yg juga mencapai ribuan orang membuktikan bahwa Tuan M.H. Manullang adalah seorang agitator yang ulung.[477]

Tuan M.H. Manullang juga menyebarkan semangat akan kemerdekaan dari penjajah melalui tulisan-tulisannya di Soara Batak seperti pada *Soara Batak* edisi 29 Mei 1920 yang berbunyi:

KEDOEA: "MENIROE DENGAN PERBOEATAN". Kewadjiban kita jang teroetama: meniroe perboeatan jang baik.

1. "Tjinta Bangsa" Maski bilangan bangsa maski bilangan bangsa Belanda terlaloe kitjil dari bangsa Rome, Spanje dan Fransis; marikaitoe tetap mentjari kemerdekaan.

   Maski bilangan bangsa Batak terlaloe kitjil dari b. Belanda, kewadjiban kita ponakan mentjari kemerdekaannja. Maski bilangan bangsa Batak terlaloe ketjil dari b. Belanda, kewadjiban kita ponakan mentjari kemerdikaan. Tetapi berapa besarkah kelebihan kelebihan bilangan raijat Hindia ini dari pendoedoek Nederland ? sampai poeloehan Millioen.

   Kita mentjari kemerdikaan, boekan sadja karena tindisan dari kebaikannja jang berkehendak memberikan kita kemerdikaan jang lajak. Dari itoe, haroeslah kita roekoen mentjari daja oepaja, agar kemerdikaan itoe kita peroleh.
2. Tjinta tanah air sebagaimana tabiat bangsa Belanda menjintai tanah airnja serta menolak perampasan bangsa asing, haroeslah kita b. Batak meniroe itoe. Baik diri, harta, dradjat ataoe anak bini mendjadi korban, boeat membela tanah air, haroes kita sama-sama bersedia memberikan, kalau perloe, agar tanah air kita djangan dirampas bangsa asing. Inilah jang paling oetama dan penting. Karena dari tanah itoe kita ternjata berasal kebangsaan Batak, mendapat kemoeliaan, kekajaan d.l.s. harta jang teroetama dan kekal iaitoe tanah, tanah, tanah air kita.

   Memelihara hadat memiliki tanah dari segala hadat bangsa Hindia, Hadat Batak paling baik. Terlebih hadat memiliki tanah. Marga itoelah jang berkoeasa atas tanah. Karena itoe, segala tanah-tanah di

---

477 Ichwan Azhari, disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

negeri Batak (Tapanoeli) adalah tanah Marga.

Hadat inilah membikin bangsa Batak berbadan dan berdjiwa. Dari itoe haroeslah kita meniroe keradjaan Belanda mempertahankan Hadat (Beschoofd) kita. Baik radja-radja dan raijat haroes sama-sama mempertahankan.

Selain menyerukan rakyat Batak untuk bergerak memperjuangkan kemerdekaannya, tulisan Tuan M.H. Manullang di atas juga menghimbau rakyat Batak untuk mencintai tanah airnya "Tanah Batak" dan berani membela tanah air dari ancaman perampasan bangsa asing (dalam hal ini adalah bangsa Eropa yang diwakili oleh pemerintah kolonial, Misi RMG dan pengusaha perkebunan asing). Tuan M.H. Manullang juga mengingatkan kepada rakyat Batak agar mencintai adat istiadat warisan leluhur dan *marga* lah yang berkuasa atas seluruh tanah Batak. Melalui adat inilah harkat dan martabat bangsa Batak tidak akan direndahkan begitu saja oleh bangsa asing. Kemerdekaan bangsa penjajah inilah yang menjadi perhatian utama dari HKB yang digagas oleh Tuan M.H. Manullang.[478]

Tulisan Tuan M.H. Manullang lainnya yang menyerukan kepada rakyat Batak agar menjaga tanah airnya adalah:

Kita memandang kesebelah kana, nampaklah bagai kita goenoeng Simanoek-manoek jang tinggi, jang penoeh dengan kekajaan besar; didalamnja penoeh bermatjam-matjam barang logam (mas, perak, batoe arang d.l.s.) diatasnja dihiasi dengan pohon kajoe jang berharga besar, jaitoe pohon sampi noer jeng eilok boeat perhiasan roemah sebagai lemari, medja, korsi d.l.l. jeng diseboet: "kajoe djati Tapanoeli", tambahan poela hasil hoetan, kemenjan, koffie, d.l.s. dikaki goenoeng poen tanah jang loeas dan soeboer boeat bersawah. Angina jang sipoei-sipoei datang menggojangkan pohon dan alang2 jang seolah2 bersoeara membisikan telinga kita: Lihat, ingat dan perhatikanlah keilakankoe dan kekajaankoe. Oleh karena itoe: tjintai dan pergoenakanlah kami ini hasil tanah airmoe, serta pertahankan dengan segenap tanganmoe!

Apabila kita menoleh kesebelah kiri, Nampak poela pada kita satoe poelaoe besar jang ternamai.

"Samosir". Goenoeng, tjoeram dan tjela2 batoe dan padang jang loeas tempat bersawah da beteranak ta' koerang baiknja tanahnjapon, ***soeboer boeat segala roepa tanamtanaman, (katjang, djagoeng, padi,***

[478] *Soara Batak*, 29 Mei 1920.

pinang, kelapa, manga d.l.s.). selagi kita mengamatamati poelau jang kesohor itoe tiba-tiba soeara jang menderoe sampai ketelinga kita, seolah2berkata: "Lihat, perhatikan, tjinta dan pertahankanlah saja dari ramposan kaoem kapitalist bangsa asing!!

Tahoelah kau, bahoea akoe inilah poelau "Samosir" jeng kesohor sesoeai dengan saoedarakoe jang ada ditanah Afrika, jang diseboetkan negeri "Si-Masir", (Egijpte), kesoeboeran kami hamper sama, wangi pon seroepa sebagaimana keinginan bangsa Inggris merampas kemerdikaan negeri "Si-Masir", begitoepoen kaoem kapitalist bangsa asing sekarang sedang ingin merampas akoe negeri "Samosir", pertahankanlah saja !!!

Selagi kita mendengar soeara jang berseroe-seroe itoe dari kedoa belah pihak serta memikir, menimbang dan memperhatikan dia, lantas kita menoendoekkan kepala arah kebawah serta memikirkan nasib tanah air kita pada zaman jang liwat, sekarang nanti. Segera poela Nampak pada kita warnah air jang djernih dan hening dibawah kapal kita. Dari sana djoega djoega datang poela soeara jang lebih hebat jang berseroe dan berkata: Hei saoedarakoe! Boekankah akoe ini air jang bagoes, hening, djernih dan sedjoek? Maka akoelah tanda poesaka dari bangsa Batak jang ta' moedah hilang! Dari tepikoelah asal oesoel pendoedoek "Tapian-na-oeli", ertinja air jang hening, djernih, sedjoek dan bagoes. Tiada seperti keilokankoe ini, danaoe diseloeroeh boemi ini, akoelah paling bagoes dan indah. Tetapi lihatlah, orang Kling dan bangsa asing soedah mengambil hasilkoe sampai milioenan roepiah dengan mengadakan kapal-kapal dan lain peroesahaan ataskoe. Dari sajalah digaroek peroetoengan itoe begitoe besar! Kenapa kau, hei saoedarakoe, tidak mengadakan kapal-kapal dan menoempang dengan kapal bangsa sendiri, djangan kekapal bangsa asing? Pergoenakanlah kekajaankoe ini!!

Laloe kita menengadah arah kelangit, berdosa kepada Allah kita: "Ia Allah kami! Peliharakanlah negeri kami; bangoenkanlah perasaan bangsa kami sepakat dan seia, soepaja mempergoenakan kesoeboeran dan keindahan negeri kami ini Amin". Laloe timboel djawab kita: "Hei negeri kami, biarlah Allah menolong kami soepaja dapat mempertahanka dan mengoesahai keelokan dan kesoeboeranmoe. Hai danau jang tertjinta! Soedahlah kami mengadakan beberapa boeah kapal-kapal ketjil sebagai kami toempang ini, tetapi kembanjakan lagi orang pergi kekapal orang Kling, nanti bangsa kita

Batak menoempang kedalam kapal bangsa sendiri![479]

Selain Tuan M.H. Manullang, Sutan Semurung juga aktif dalam memuat tulisannya di *Soara Batak*. Sama seperti Tuan M.H. Manullang, Sutan Sumurung juga menjadikan tulisan-tulisannya sebagai alat pembangkit nasionalisme rakyat Batak. Berikut ini adalah salah satu karangan Sutan Sumurung:

Evolutie

Oleh: A. St. Soemoeroeng

Tjamkanlah: segala sesoewatoenja kedjadian membawa kepada peroebahan, jang berobah poela, dan berkesoedahan menoeroet kehendak Toehan.

Berhoeboeng dengan halnja tanah Pansoerbatoe, maka adalah seakan-akan bertanja dalam hati kita: Apakah kedjadian kelak mandi-mandi darah di Batakladen ?

Kita telah ambil poetoesan siasat dalam hal ini, tidak baiknja tinggal diam, ja tentoe tidak! Tapi boeka soara oendjoekkan perasaan dan pertimbangan; kwasalah kita dalam hidoep wadjib toeroet ambil bagian bertjatoer sebolehnja menoedjoe kebaikan.

Mata hari jang memantjar dari Timoer melaloei hingga ke-Barat dalam penglihatan, memberi sinar kesegenap pendjoeroe dan moeka boemi, tidak boleh disangkal lagi poen tidak seorang djoega bolehnja membantah, sebab memang itoelah hendaknja Allah.

Dengan halnja peredaran 'alam mata hari terbit boemi berpoetar, alles draait om de wereld, boekankah kita mengirih, sebab macholek itoe menerima gelerannja masing-masing, dimana kita poen berada menoenggoe sebab mesti beroleh itoe; tinggal lagi kewadjipan jang teroetama, ja'itoe: tidak koerang dari haroesnja BEROESAHA SEKOEATKOEAT TENAGA, dengan hati djoejoer dan tegoeh serta mengoejapkan: Moelijalah kehendak Toehan!

Terang sekali setiap detik, masa dan waktoe berangsoer-angsoer sampai pada peroebahan, meski melaloei dengan segala roepa djalan apa djoega. Orang sana-Europa alias orang poetih, jang doeloean beroleh itoe sinar jang panas, telah bertoeroet-toeroet menginjam oepah oesaha mereka semoela dari nenek mojangnja, gandjaran mana diperoleh berikoet

[479] *Soara Batak*, 30 Oktober 1920.

keperihan djoega.

Tahoelah kita soedah, setjara apa mereka selaloe hari dalam bergerak mengatoer membentoek menoentoet hak dan hidoepnja, dari doeloe sampai dewasa ini mentjapai itoe adalah dengan segala roepa korban. Tidak oesah di rentang pandjang lagi, bahwa doenia adanja tempat oedjian bagi segenap orang dan bangsa.-

Sebegitoelah hidoep manoesia jang tidak moedah menoedjoe neratja adil, sebab satoe sama lain berlainan badan dengan sifat berbeza, meskipoen ada diantaranja sesebangsa sama mempoenjai kekoeatan ataoe sifat jang ampir seroepa, tidaklah terdapat sesoewai benar berat ringannja, artinja: orang koeat ataoe orang pintar lebih berat-berkoeasa dari orang lemah dan bodoh.

Evolutie, masa baroe, perlawanan boeat perobahan karena pertjampoeran pergaoelan hidoep, jang bertentangan dari beberapa matjam kemaoean, hingga berlomba sampai beroleh sikap jang kokoh, strijd om het bestaan.

Kaoem sociaal sedjati, jang bersifat moelija – hati moelija, bergerak memoetar hidoep manoesia arah ke-djoeroesan sama-rata-sama-rasa,jaitoe: soepaja manoesia satoe sama lain soeka tolong-menolong kasih mengasihi.

Toedjoean ini tidaklah begitoe moedah kesampean, kata pepatah: dimana tjindawan toemboeh, disanalah tembilang teletak. Ditoedoeh, disangkakan jang Sociale actie itoe menerbitkan honar ini itoe, karena diantara pengandjoer jang banjak poen dari roepa-roepa golongan, kedapatan leiders gadoengan, berstuurs lantjoengan, boekan sadja di ini Hindia malah di negeri asing lebih hebat lagi, poeaskan nafsoe doenia, jang soedah tidak berlakoe djoedjoer menajmpaikan haloean soetji.

Dengan begitoe sebagai singa jang mengintip, tegak bersedia dengan kekoeatannja, kedapatanlah djoega Diplomaten, (sisoean djoting), jang berlakoe temaha selaloe harapkan kemoelijaan tiada berhingga jang kira ta'ada batasnja di doenia, dengan oedjoeng djari memoetar-moetar isinja djalan jang terkoetoek. Kasihan bani Adam!

-o-

Selandjoetnja, wethouders djoeroe oendang-oendang dari bangsa-bangsa jang berlomba, tidak berhentinja menambah mengoerangi streep oekoeran, memperhatikan tjepatnja pertandingan dengan lakoe taktiek menindis panas dinginnja darah lawannja. Merintangi, menghalangi,

menahan-nahan perdjalanan rechtpersoon, djolma sipatamba-gasa, so mangkabiari NATOEMIMBOEL. Tapi segala sesoewatoe akan ada kesoedahannja.

Wadjib manoesia mestinja ingat: bahwa darah roh dan kekoeatan jang terkandoeng dalam toeboeh masing2 manoesia, adalah hampir seroepa sifatnja, jang boleh panas kena sinar geletar, apa poela djika dibentoer dengan pertandingan jang tidak sopan, achirnja mendjadikan pertempoeran jang sengit pada menoentoet hak dan kebangsaan, dengan pembawaan perasaan darah jang mengalir dalam toeboeh.

Dengan tjermin pertandingan jang telah kedjadian2 begitoe tegas lagi loeas dan besarnja, maka lebih haraplah Batakker-insulinder dan ta' oesah ragoe lagi apa jang kita haroesnja mesti berboeat. Darah dingin akan djadi pengemis, lemas beroesaha akan djadi tokohan; tidak mengenal hak dan kewadjipan memboeat hati ketjil tinggal penghiba-lekas toea-lekas mati. Penghiba jang menanggoeng roepa kedoekaan diam ketakoetan, jang djaoeh dari hati djoedjoer dan berani, itoelah mendatangkan bentjana kesoesahan.

Wilskracht, oentoeng roegi toch mesti bertjatoer, apa goena bimbang lagi, djika gamang ta' tentoe haloean serba djanggal dan gentar melakoekan kedjoedjoeran, kena di gertak lantas gamang, djatoeh tenaga hina binasalah diri. Tentoelah laloe angan pendorong jang berboeat willekeurig semaoe-maoe, bila orang biarkan sadja, itoelah satoe pantang orang hidoep; wadjiblah bagi seseorang dan bangsa menjaga hak milik dan kehormatanja, menolak menampar dengan setjoekoep tenaga sebeloem dirampas diinjak oleh lain orang perasaan dan hidoep kita, disitoelah baroe betoel pendorong dalam kenanja.

-o-

Dengan hati djoedjoer tegap lagi berani, djangan takoet dilamoen ombak pajah dan roegi, sabar dalam berkerdja meneroeskan sesoewatoe pikiran dan oesaha jang dirasa berachir pada djalan keselamatan bagi diri dan sesamanja, lambat laoen akan kesampean ba' kata: Orang sabar kasihan allah.

Begitoelah haroesnja berlakoe dimasa evolutie dalam pergaoelan hidoep ini, hendaklah masing-masing tahoe menghargakan diri dan bangsa dengan perasaan jang haloes. Djika sipoetih merasa berhak hidoep merdeka, si itam poen tentoe begitoe poela, dan karena si poetih pintar koeat dan kwasa, dapatlah djoega si itam merasa ia lemah dan bodoh,

tapi-sama-sama adalah mengandoeng kemaoean maoe hidoep senang.

Masah akan berani silemah dengan tidak ada sebabnja maoe bergerak ataoe amarah menetang si koeat, kaloe boekan karena hidoepnja rasa terindjak? Sebagai alat perasa koernia Toehan jang ada dalam toeboeh si poetih, begitoe djoega ada pada si itam, tinggal lagi perasaan si itam lebih sedjati (?) sebab koerang diasah-asah, sebagai si poetih jang mempertadjam ini itoenja. Maka djikalau kedjadian pertjektjokan keriboetan diantara mereka, siapakah jang lebih berat haroes dipersalahkan?

Sebenarnja, Toehan memberi kwasa wadjib manoesia amoedikan hidoepnja, tidak koerang sebagai seorang bapa jang berkwasa besar akan anak-anaknja. Tidak pandang roepa besar ketjil,siapa salah kelak mendapat tegoeran.

Doenia harta bapa, dan manoesia anak jang begitoe banjak, maoe dikwasai oleh seorang doea sadja seteroesnja? Siapa pertjaja hal ini? Sebab semoea anak ada perasaan hak mempoenjai bapa dan harta, mendjadi tidaklah perkara gampang itoe djatoeh pada beberapa orang sadja zonder moefakat atau soeka sama soeka. Soenggoeh poen sitemaha merasa enak dan beroentoeng sementara, karena tipoe daja segala roepa, tidak loepoet ia akan dapat tegoran sama ada dari saoedaranja lebih-lebih dari bapa.

Seorang anak jang soedah beroleh roemah tangga dari bapa, karena si anak ini pintar, belakang ia hendak mereboet pekarangan hak saoedaranja jang lain, dengan goenakan tenaga enz. Adakah seorang diantara manoesia setoedjoe dengan mengilangkan perasaan? Moestahil?? Maka sebab banjak orang temaha memboeta, oogen die niet zien kunnen, djadilah hidoep manoesia semakin hari bertambah kaloet,-achirnja Bapaklah jang tjampoer tangan.-

-o-

Geest-kracht, hagogoon ni tondi, soenggoeh boekan poen kita philosofie dapat mengatahoei perkara jang soelit-soelit, sadja seorang anak Batak jang bodoh, tapi soeka goenakan tjermin perbandingan sebolehnja mendjadi pertimbangan goena kebaikan, apa jang telah kedjadian bertoroet-toeroet di Bataklanden dalam tempo beberapa tahoen jang laloe.

UIT HET VERLEDEN WAAR!

WIE IS HIJ- WAAROM?

1. Almarhoem: toean Welsink, ex Resident van Tapanoeli, meninggal di perdjalanan di tengah laoet (tahoen 1910) kedjadian itoe.
2. toean Homel, ex Civiel Gezaghebber der Batakladen, gila lantas meninggal (1910) kedjadian itoe.
3. toean Veenstra, ex Ass. Resident Bataklanden, meninggal dengan terdjilapak (1914) kedjadian itoe.
4. toean muller, ex Civiel Gezag-hebber Hoogvlakte Batakl. Meninggal diboenoeh orang – Parhoedamdam (1917) kedjadian itoe.

Itoe hal ichwal jang terseboet kedjadian berdjedjer bertoeroet-toeroet sampai pada jang ngeri. Apakah mendiang-mendiang itoe sementara dalam hidoepnja telah soedah berboeat di Bataklanden-Tapanoeli?

Siapakah jang tarik terima pemberian bibitnja smeer jang bermaradjalela dan seteroesnja ? siapa dapat mengira orang jang soedah mendjadi korban? B a g a i m a n a k a h h i d o e p n j a R a d j a – R a d j a B a t a k? "I a i d i s a b o e r h a l a k, i d o g o t i l o n n a". JEZUS. "D i a h o e d o p a m a l o s o n, A h o e m a m a l o s h o n". JAHOVA.

5. Apakah di Bataklanden kelak kedjadian mandi-mandi darah?
   Pardon ,..... kita ini boekannja Regeering Adviseur dan tidak poenja hak geledah segala sesoewatoenja, tapi kitalah soeka letakkan apa djoega sedapatnya oentoek keselamatan bersama. Kehendak maoe mengetahoei tegas setjara apa itoe soedah berlakoe, soedilah bangsakoe beroesaha dengan segenap hati, jang kalaoe tida ada poenja filmfabriek dan mardeka, baroelah boleh persaksikan dari rasa pendapatan, kaja apa sebenarnja.

Melihat meganja jang dapat terdengar dan terbatja dalam soerat-soerat chabar, mendjaga soepaja tidak kedjadian perkara jang mengerikan, soenggoehlah menarik hati memperkatakan, apa jang soedah berlaloe dengan lakoenja t. Ypes seorang pembesar negeri, titel Assistent Resident di Bataklanden.

-o-

Dengan letter besar perkara Garoet tersoesoen dalam pemandangan kita, serta soedah dengar sebab-sebabnja karena koerang berhati-hati dan sebagainja.

Perkara tanah pansoerbatoe akan timboel? Perkara tanah Pansoerbatoe moedah orang loepahkan ? Begitoelah tanja dalam hati.

Toean Ypes jang terhormat ! Raijat jang lemah, tidak koerang berharab soepaja toean selaloe hari memegang tegoeh kesopanan 't levens wet, serta mendjalankan Regeering instructie jang'adil.

Toean tentoe mengenal barang sedikit, perhatian orang Batak jang tjinta kepada Radja dan tanah aernja, tjinta kepada etische Regeering, dan dengan segenap hati mengakoei apa jang dirasa miliknja.

Toean tentoe tidak berlakoe diam2 setjara pembelit, terhadap kepada orang Batak jang djoedjoer, jang hidoep sederhana karena Allah.

Toean tentoe mempeladjari batasnja, manoesia berkwasa dalam hak tanah dan negerinja, jang tidak seorang rela menjerahkan poenjanja zonder keterangan dan moefakat.

Toean tentoe mengetahoei manoesia sedjati jang baik, tidakkan gantar mendjadi korban oentoek keselamatan diri bangsa dan negerinja.

Toean tentoe mengerti orang Pansoerbatoe datang rame-rame menjerahkan kesedihan mengharap perlindoengan, dimana toean soedah berlakoe sebagai jang soedah terdjadi.

Oentoek keselamatan bersama, ja'ni: toeloeng menoeloeng, kasih mengasehi, itoelah jang kita tahoe kewadjipan terlebih atas diri toean jang diakoei mendjadi seorang kepala, tempat orang banjak berlindoeng. Kaloe tidak berada dalam kesopanan, terdjadilah keriboetan perkara dan sebagainja.

Siapa jang sebenarnja koerang berhati2 dan koerang sopan, hingga terdjadi begitoe roepa? Itoelah semoea orang soedah tahoe.

Siapa merasa perih dan sakit sekarang, lantaran menoentoet membela hak dan miliknja? adalah beberapa banjak dan 3 orang Kepala Kampong dari Pansoer-Batoe dipetjat mendapat kelepasannja enz, pengharapan merika akan mendapat toeloengan perlindoengan dus mendjadi kebalikannja, sadja beroleh kesakitan.

Kita dengar chabar, toean adanja seorang Christen, djika soenggoeh benar,silahkan toean dengan djoejoer meletakkan timbangan penerangan ataoepoen boleh djadi nasehat bagi publiek Btkl. Sebab djoegalah toean wajib menjeleseikan hingga djernih dari sjak wasangka. S o a r a B a t a k terboeka menjamboet.

Djika tidak disinilah kita dengan djoedjoer mohonkan, uit de naam van onze God, memoedjikan oleh onze Regeering: Lekaslah hendaknja toean Ypes digeser dari Bataklanden.

Orang Batak,- meskipoen setjara bodohnja, telah ampir semoeanja mengenal ta'aloek pada Bapa jang maha kwasa, maka sebaiknjalah kita poenja Regeering djangan ajal lagi perhatikan serta mengirim pembesar jang berpandanan, soepaja sesoewai dan dapat keamanan.

(wordt vervolg).

A.St. Soemoeroeng .

Berbagai tantangan dan hambatan selalu mengiringi penerbitan *Soara Batak*. Namun hal itu tidak mematikan aktifitasnya dalam dunia pers. Di awal tahun 1922, direksi *Soara Batak* terdiri dari: Radja Nathanael Siahaan (Direc), Tuan M.H. Manullang (Hoofdredacteur), A. St. Soemaroeang (Redactor), E. Pohan (Administratour), Soul Siregar (Administratour). Hingga tahun 1929, Soara Batak masih tetap menjadi alat nasionalisme bangsa Batak. Hal ini tampak pada tulisan S.M. Simanjoentak yang menulis dalam *Soara Batak* No. 7 tahun 1929 bahwa nasionalisme harus lebih didahulukan dari internasionalisme. Pendapat ini dikemukakan menganggapi propaganda *Christelijk Ethische Partij* (Van Helsdingen) ketika partai ini berupaya mengambangkan sayapnya ke Sumatera Utara.[480]

Sebagai media penyebaran pendidikan politik dan nasionalisme bagi bangsa Batak, *Soara Batak* juga pernah mendapatkan kritikan dalam tulisan berikut ini yang dimuat dalam *Soara Batak* edisi Sabtu, 22 Mei 1926.

Sedikit critiek bagi SoaraBatak.[481]

Sebetoelnja ini zaman boekan zaman Critiek mengeritiek, sebab dari critiekan jang sebetoelnja bergoena boeat sociaal (oemoem). Sering sering teroes-teroes minggat djadi persoonlijk!

Satoe soerat chabar, hendaklah berboeat sebisa bisanja keperloean boeat oemoem. Apalagi „S o e a r a" dari sesoeatoe bangsa soedah tentoe semestinja bekerdja boeat keperloennja itoe bangsa.

Dalam Soara Batak no. . . . tanggal tahoen ini, saja ada membatja doea artikel dalam itoe soerat chabar.

I Membitjarakan „R a' i a t T a p a n o e l i" beloemlah maoe merdeka alias „Los dari Nederland". Sebab berasa dibikin anak mas tentoe!! Apa ini zeg!!! Seenak enaknja. Djoega sama iboe atau bapa tiri!!? Dari moeloenja satoe ra'iat djajahan jang . . . . . masih ada kedengeranomongan jang

480 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 163.
481 *Soara Batak*, 22 Mei 1926.

begitoe!!! Roepa roepanja inilah Chang Tso Linisme panghianat ra'jat Tiong Hoa boeat Indonesia!!

Apakah di Tapanoeli (Bataklanden) tidak ada hisapan, rampasan, tindisan, sewenang2??. 'oekoer kalau tidak ada! Apakah sebabnja timboel pemberontakan Sigoedamdam pada tahoen doeloe!!?? Lantaran keenakan (kelezatan) itoe teriakan dari rajat Tapanoeli??

Itoe pemberontakan apa sebanja??

Soenggoeh. . . . . .!

Toean itoe bilang „R a'j a t T a p a n o e l i". Dari mana Toean dapat itoe geluic?! Apa Toean soedah mengada dan Conferentie jang dikoendjoengi seloeroeh ra'jat [Bataklanden] sekelilingnja, dan mengadakan motie sama pemerintah membilang itoe perkataan, jg. Ra'jat beloem maoe merdeka?! Apakah toean dapat pindjam atau tjari itoe getuig. Soenggoeh rendah toean poenja boedi itoe!!! Hei ra'jat Bataklanden! Betoelkah kamoe beloem maoe merdeka!? Kalau betol beloem maoe merdeka, kenapakah kamoe waktoe doloe mengadakan pemberontakan melawan pemerintah?? Kamoe meni empahkan darah rehoemi, tentoe ada lantaranja jang menjakiti hatimoe?!! Soenggoeh saja tidak pertjaja, bahwa kamoe tidak maoe merdeka [Los van Nederland!!] itoe Soara Batak tjoema isap dari djempolanja sadja itoe omongan!! Tidak dapat vergunning dari ra'jat dari omongannja. Dia memoedji-moedji pemerintah senngi langit. . . . . Jang diharapkannja tentoe memikirkan dirinja, loepa sama ra'jat Bataklanden. Dengan poedjiannja itoe, nanti kalau kalau dapat bintang verrader! Senang dirinja sendiri, tetapi tjelaka bagi ra'jat oemoem Bataklanden jang bertitoe oe r boe. Memang kapitalisme begitoelah kemaoeannja!

Tjis. . . . . .

H. Karangannja Gustav Adolf L. Tobing. . . . . Communisme katanja ialah „iblis" jang memang soedah tertoelis dalam Indjil (Qoran).

Toean! Selidikilah dahoeloe sesoeatoe barang [kedjadian], sesoedahnja boekan mengetahoei tentoe barang hari bikin vieslagnja poen pentjelaannja. Djangan sebeloemnja Toean mengatakan soedah bikin versiag tentang itoe: djadinja seroepa sadja dengan pertengkaranja. „djolma sobegoe" atau orang2 Islam dengan Cristend. D,ll. Agama itoe mengoedji sabar itoe. toch toean soedah mendongeng radanja peperangan besar 1914-1918 di Europa sana „bagaimana" kekedjamannja, itoe toch „boekan" kemaoeannja Communisten? Akan tetapi „semata-mata" kemaoeannja Imperialist. Kapitahsten jang memang mentjari2 djadjahan hoeat pasar kapitaalnja!!! Kenapakah toean balikkan

sebagai tangga ni begoe. Komuniistentoch anti „perang" Betoel sering ada pemberontakan dari CommunistennoengoesirRadjanja, tetapi itoeboekanlahdimaoeiolehnjatjoema terpaksa oleh karena perboeatannjaImperalistKapitalisten. Mendjajannja comunisme segenenap ra'jat [proletaar] seloeroeh doenia, boekanlah karena adjakan dari „iblis" atau setan, tetapi dari adanja rampasan, tindesan,bisapan,sewenang-wenang, dan tida meredakanja „politiek dan „economic" jang memang diadakan oleh Imperalist Kapitalisten.

Segenap ra'jat' tertindis, terhisap, tiada boleh tida mesti „accoord" dengan ilmoenja Communisme". Toean soenggoeh tida mengetahoei diri toean!! Dan toean tida menngetahoei apa itoe Communisme! (saja anggap sadja i da, sebab dari toean poennja pembitjaraan). Dari itoe baiklah toean persaksikan dahoeloe selidiki dan peladjari itoe ilmoe, nanti toean soedah tentoe Oh, Tohan. . . . . tida bilang lagi itoe Communisme ialah iblisisme! Kalau tida, baik nanti saja kirim „peoloe arit" sama toean.. [toe arit boeat memotong toean poenja omongan (lidah) soepaja djangan terlampau pandai mengoeboer dan meroesak moreelnja ra'jat. Dan itoe poela boeat „ketok" kepala toean soepaja djangan berpikir sadja mentjari ak. I boeat meroesak kemanoesiaan.

Goestav! Goestav, lagi apakah toean menoeliskan itoe artikel diboelak balik! Dan apakah maksoed toean meratjoeni geestanja manoesia, teroetama ra'jat Tapanoeli (Batak)? Apakah toean lagi maboek minoem brandy, jang disoegoehkan Kapitalisten?! Berapa gelas toean minoem?! Apakah toean djadi „spion" (perkakas) dari . . . . .!? He? Kalau toean djadi personeel pengaboei mata ra'jat, pantaslah. Kalau si semprot di Njala mengerti bahasa Batak, soedah tentoe toean dapat kritiek. . . . . alias danipratan klabakan, tetapi oentoek dia tida mengerti barangkali.

SOARA BATAK !

Sesampainya disin isebetoelnja boekan boeat Soara Batak sadja, tetapi teroentoek bagi seloeroeh soerat chabar jang djoedjoer menghendaki memimpin publiek (ra'jat) kedjoeroesan kenikmatan, djanganlah soeka „mengoemoemkan" satoe Soara apalagi artikel jang meratjoeni moreelnja manoesia. Sebab apabila moreelnja manoesia itoe sak soedah tentoe semoea ichtiar jang didjalankan journalisten mendidik (menoentoen) ra'jat kedjoeroesan keni'matan djadi sia2 belaka. Dari itoe baik lah semoea kaoem pergi mendidik publik jang mendatangkan faedah sama

dia (publiek), djanganlah semasoek masoeknja sadja, meski begitoelah perkernjanja journalist sedjati jang djoejoer menghendaki kema'moeran.

„MATERIALIST"

_ _ _ _

D a r i r e d a c t i e S. B.

Karangan diatas terkirim kepada Redactie „Soara Kita" oleh pembantoenja dari Bandoeng. Tetapi karena pengamoedi „Soara Kita" memegang peran Journalistiek batas mengirimnja pada kami, soepaja atas timbangan kami sendiri masoek tidaknja karangan itoe kedalam contoh. Sikap kecilnja Soeara kita jang demikian. Tentoe patoet dipudji dan bagaikan karangan itoe, Kalaupoen agak terlambat sedikit boekan karena apa, hanja karena desakannja lain lain karangan jang lebih perloe.

Meskipoen karangan itoe bagitoe hebat serta mendjatoehkan serba roepa toedoehan seperti ; pendjoeal bangsa, verraderoenz., boeat kami tidak perloe membalasnja, hanja djoekoep kalau kami serahkan kepada sidang pembatja jang dapat menimbang dan mengatahoei „b e n a r" atau p a l s o e n j a" itoe toedoehan. Boeat perkara toedoeh menoedoh serang menjerang, tjatji mentjatji, boekan perkara soesah, hanja perkara moedah lebih lebih kepada orang jang bagitoe rendah boedinja, Apalagi bagi pihak Communist soedah sebagai teradat akan menoedoeh orang jang bekerdja diloear „c o m m u n i s m e"atau jang tidak menjetoedjoei gerakan communisme, hanja dengan moedah sadja dapat Ijap „p e n d j o e a l b a n g s a", sekalipoen jang ditoedoehnja dengan sebenar-benarnja "tjinta bangsa. Dari itoe selamanja kami merasa roegi akan berbalas balasan dengan partij seroepa itoe. Pertjoema . . . . . .

Kemunduran *Soara Batak*

Soara Batak secara perlahan mulai mengalami kemunduran saat Tuan M.H. Manullang ditahan di penjara Cipinang atas dakwaan delik pers yang lakukan terhadap aparat pemerintah kolonial di Tapanuli. Kepemimpinan atas *Soara Batak* diberikan oleh Tuan M.H. Manullang kepada A. St. Sumurung mulai tanggal 26 Agustus 1922, hari di mana beliau berangkat ke Batavia untuk menjalani hukuman. Meskipun beliau di dalam penjara, A. St. Sumurung tetap berkomunikasi dengan Tuan M.H. Manullang mengenai pengelolaan *Soara Batak*. Ketiadaan Tuan M.H. Manullang

membuat *Soara Batak* mulai mengalami permasalahan keuangan, khususnya dalam hal pembayaran biaya penerbitan kepada Drukkerij Phlemon. A. St. Sumurung/Sutan Sumurung bahkan meminta bantuan Tuan M.H. Manullang untuk pembiayaan pencetakan *Soara Batak*. Tuan M.H. Manullang kemudian menyarankan A. St. Sumurung untuk mencari penerbit yang sesuai dengan kondisi keuangan *Soara Batak*. Setelah Tuan M.H. Manullang berhasil mendapatkan penerbit yang harganya lebih murah, A. St. Sumurung tanpa sepengetahuan Tuan M.H. Manullang telah menandatangi kontrak dengan Drukkerij Philemon yang isinya adalah *Soara Batak* akan diterbitkan pada Philemon hingga tahun 1924. Atas tindakan A. St. Sumurung tersebut Tuan M.H. Manullang tidak mempermasalahkannya. Beliau bahkan berhasil meminta Drukkerij Philemon untuk mengurangi ongkos penerbitan *Soara Batak*. Tuan Manullang bahkan menjanjikan pada A. St. Sumurung bahwa ia akan kembali memimpin *Soara Batak* tanpa gaji. Tuan Manullang bahkan menjanjikan akan memberikan kelebihan biaya ongkos dan perangko akan diberikan pada anak dan istri A. St. Sumurung seperti yang tertulis berikut ini:

> Setelah saja kembali kependjara, lantas saja lihat S.B. soedah menjerang diri saja selagi saja dalam pendjara, tetapita'oeroeng t. A. St Soemoeroeng menerangkan kepada saja tentang kesoesahan oeang membajar ongkost2 mentjitak kepada Drukkerij Phlemon, serta meminta saja menjongkong Sosro Batak kembali. Saja soedah berdjandji menjongkong S.B. dengan menerangkan begini: Tiap sk jangt joema mengkost Drukkerij lain, sangat soesah hidoepnja. Lebih baik kita tjari Drukkerij sendiri, soepaja dengan pekerdjaan lain, bias membantoe hidoepnja S.B. fikiranini sangat disetoedjoei t. A. St. Soemoeroeng.

Setelah dapat Drukkerij, saja peringati lagi temen saja jang djadi Oprichters [jang mendirikan] S. B. doeloe di Balige atas pembitjaraan kami dengan t. A. St. Soemoeroeng. Tetapi taoe-teoe t. A. St. Soemoeroeng. Tetapi taoe-taoe t. A. St. Soemoeroeng soedah meneekend perdjanjian sendiri kepada Drukkerij Philemon, mengatakan: Selama tahoen 1924 misti ditjintak disana. Hal ini poen bikin kita heran, sebab tiada lebih doeloe dikasitahoe oleh t. A. St. Soemoeroeng. Meski begitoe kita ta sesalkan lagikemoedian saja diminta oleh t. A. St. Soemoeroeng. Meski begitoe kita ta'sesalkan lagi kemoedian saja diminta oleh t. A. St. S. membitjarakan halongkost mentjitak kepada t. Phitemon soepaja dientengkan. Itoepoen saja lakoekan dan t. Philemon toeroenkan dan t. Philemon toeroenkan. Saja terangkan lagi kepada t. A. St. Soemoeroeng: Bila ia masoek boel, saja sedia meneroeskan S.B. zonder gadji, selebihnja onkost mentjintak dan

franco, saja serahkan boeat Belanda anak istri t. A. St. S.[482]

Pada 7 Februari 1924, Sutan Sumurung diadili dalam rapat besar di Tarutung dengan dakwaan persdelict seperti Tuan M.H. Manullang. Ia dianggap bersalah melanggar pasal 207 dan 145 Kitab Hukum Pidana Hindia Belanda yakni memberi malu dan menerbitkan bibit kebencian antara rakyat dan pemerintah kolonial. Atas dakwaan persdelict ini Sutan Sumurung dihukum selama 1.5 tahun di penjara Sibolga. Hukuman ini ia jalani pada 27 Oktober 1924.

Selama Sutan Sumurung menjalani hukuman, nama Jesajas Siahaan tercantum di halaman depan *Soara Batak* sebagai *verantwoordelijk redakteur* dan *administrateur*. Ada pula suatu masa dicantumkan *hoofdbestuur* HKB sebagai *directeur*. Tapi umumnya nama Sutan Sumurung (kadang-kadang nama Tuan M.H. Manullang) tercantum menjadi *directeur* atau *directeur hoofdredacteur* dan kadang juga sebagai *verantwoordelijk redacteur*. Nama Sutan Amir Hamzah juga pernah tercantum dalam halaman depan *Soara Batak*. Pada penerbitan *Soara Batak* edisi 28 Desember 1929 (tahun ke-11), Sutan Sumurung tertulis sebagai *verantwoordelijk redacteur* dan S.M. Simanjuntak sebagai *redacteur*.[483] Hingga tahun 1932, *Soara Batak* masih aktif dalam aktivitas pers di Tanah Batak, bersama dengan 18 surat kabar lainnya yang terbit di kawasan *afdeeling* Simalungun en Karolanden dan bagian utara Tapanuli.[484] Setelah pengesahan *Persbreidel Ordonanti* mulai 7 September 1931 dan *Vergadeverbod* pada 1935 *Soara Batak* tidak lagi terdengar aktivitasnya.[485]

Membuka Percetakan dan Berbagai Surat Kabar di Tanah Batak

Tuan M.H. Manullang menyadari betapa pentingnya media percetakan sebagai ujung tombak dari aktivitas pergerakan kemerdekaan Indonesia saat itu. Satu tahun setelah mendirikan *Soara Batak*, Tuan M.H. Manullang juga menerbitkan harian *Warna Warta*.[486] Fakta mengenai penerbitan surat kabar *Warna Warta* oleh Tuan M.H. Manullang ini diragukan kebenarannya, karena surat kabar ini telah terbit tahun 1902 di Semarang. *Warna Warta* adalah pers Tionghoa, di mana surat kabar ini menyatakan

482 *Soara Batak*, No. 39. 25 Oktober 1924.
483 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 105.
484 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 353.
485 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 169-170.
486 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 336.

diri sebagai "organ tidak resmi Tiong Hoa Hwee Koan".[487] Mengenai hubungan antara Tuan M.H. Manullang dengan surat kabar *Warna Warta* telah disebutkan pada Bab IV bahwa salah satu artikel yang dijadikan sebagai dakwaan persdelict terhadap dirinya adalah karena tulisan beliau di *Warna Warta* No. 116 ddo. 2-7-10 yang berisi uraian peristiwa Pansubatu dan kekejaman Asisten Residen Ypes terhadap masyarakat Pansubatu.[488] Hal ini menegaskan bahwa Tuan M.H. Manullang tidak pernah menerbitkan surat kabar *Warna Warta*.

Di Sibolga Tuan M.H. Manullang menerbitkan surat kabar *Persamaan* tahun 1924/23 bersama dengan Urbanus Pardede, yang dicetak oleh percetakan Kemajuan Bangsa yang didirikan dan dimiliki oleh Tuan M.H. Manullang sendiri. Tujuan pendirian surat kabar *Persamaan* ini adalah untuk mempersatukan rakyat yang tertindas oleh penjajahan Belanda, sekaligus menjalankan politik pergerakan kebangsaan. Saat organisasi Persatuan Tapanuli dibentuk pada 1926, Tuan M.H. Manullang mendirikan percetakan baru bernama Pertjetakan Tapanuli, yang dikhususkan untuk mencetak surat kabar Pertjaturan yang dipimpin oleh Arif Lubis, pendiri surat kabar *Mimbar Umum* di Medan. Pada tahun 1929 dia mendirikan percetakan *Bataksch Electrische Drukkerij* (BEDMIJ) di Tarutung, yang menerbitkan surat kabar *Persatuan* yang dipimpin oleh S.M. Simanjuntak, dibantu oleh A. Sutan Sumurung. Percetakan ini jugalah yang melayani pencetakan surat kabar *Soara Batak* yang masih eksis saat itu.[489] Tuan M.H. Manullang masih menjabat sebagai *hoofdredakteur Soara Batak*, bergantian dengan Sutan Sumurung mengepalai surat kabar ini sejak bebas dari hukuman hingga kemunduran *Soara Batak* di awal dekade keempat abad XX.[490]

Tuan M.H. Manullang dan Sutan Sumurung adalah dwitunggal Soara Batak. Kehadiran kedua tokoh ini ibarat kaki kanan dan kiri Soara Batak dan juga HKB. Ketika Tuan M.H. Manullang aktif memimpin Soara Batak, Sutan Sumurung memimpin HKB. Saat gerakan "Hindia Zelfbestuur" yang dipelopori oleh R.A.A. Djajadiningrat melalui pembentukan "Comite Autonomie voor Indie", Tuan M.H. Manullang dan Sutan Sumurung dengan gencar mengkampanyekan hal ini di Tapanuli. Mereka bahkan mengajak

487 Ahmad Adam, *op.cit.*, hal. 131.
488 *Soara Batak*, 22 Mei 1920.
489 P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal. 309.
490 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 105.

Raja-raja Bond dan perkumpulan daerah lainnya untuk memberikan dukungan.[491]

Beberapa Karya Tuan M.H. Manullang dalam *Soara Batak*

SATOE TJARA OMONG DARI PEMERINTAH[492]

(kata s.p.)

Apakah soeatoe pemerintah memang misti ada poenja tjara omong sendiri? Omongan-omongan jang keloear dari Pemerintah Olanda membikin orang saban-saban djadi kapaksa berpikir begitoe.

Dibawah ini keta berikan beberapa tjonto.

Toewan H. Tersteeg, Redactenr di Nederland dari Soerb. Hbl. Soedah samboeng bitjara sama minisister van Kolonien. Antara lain-lain, Minister ada kata:

"Berdiri sendiri dalam oeroesan politiek bagi Hindia ada seperti bagi sesoeatoe negeri Barat; jaitoe tidak bisa djadi sebegitoe lama masi belomada bajng-bajangan jang menjatakan Hind, bisa berdiri sendiri dalam kalangan economie. Dan Bestuur melainkan bisa memadjoekan Hindia dalam kalangan economie apabila ia bisa terbebas dari karipoean. Sebaliknja itoe tidak akan bisa kedjadian sebegitoe lama ia misti goenakan antero tenaganja boeat pegang tegoeh kekwasahan dan mendjaga pri keamanan.

Boeat bisa memadjoekan Hindia dalam kalangan economie perloe satoe kawanan Bestuur jang tjakap ambtenaar-ambtenaar Bestuur Europa jang pandai boeat pegang kendali, dan ambtenaar2 Bestuur boemi poetera jang tidak koerang tjakap boeat memberi pertolongan dengan langsoeng dan memberi keterangan pada rahajat."

Dari djalannja omongan diatas segera djadi njata jang Pemerintah Belanda toempoekin semoea kesalahan pada perkoempoelan politiek di Hindia ini jang membikin ambtenaar-ambtenaar Bestuur tidak berentinja teriket dengan karipoean lantaran misti pegang tegoeh kekwasahan dan djaga pri keamanan.

Lebi djaoeh:

491 *Ibid*., hal. 102.

492 *Soara Batak*, 24 April 1920.

Lantara selamanja ripoe djadi Bestuur tidak memadjoekan Hindia dalam kalangan economie.

Lantara Bestuur tidak bisa memadjoekan Hindia dalam kalangan economie, maka djadi ada bajang-bajangan jang menjatakan Hindia bisa berdiri sendiri dalam kalangan economie maka tidak bisa djadi Hindia dikasih berdiri sendiri dalam oeroesan politiek,

Sitoe omongan jang lantjar sekali. Tapi apakah itoe ada kerdjakannja Bestuur? Tanja toewan Vierhout di Soematra – Post.

Dan lebih djaoeh toewan laloe njatakan pendapatannja seperti berikoet:

Djadi minister van Kolonien anggap boeat kemadjoeannja Hindia dalam kalangan ecomieada satoe pekerdjaan dari Bestuurambtenaar. Itoe pendapatan ada berasal dari itoe koetika, dimana ambtenaar B.B., selainnja djadi bestuurder, djadi joega orang jang oeroes perkara bikin djembatan, bikin djalanan dan perkara pertanian d. l. l. hal lagi jang tidak bisa habis diseboetkan disini. Tapi itoe tidak lagi setoedjoe di ini djaman, jang boeat bisa madjoekan satoe negeri dalam kalang economie, ada di perloe lebih dari Ambtenaar Bestuur, jaitoe pimpinan dari orang-orang jang mengerti dalam semoea tjabang.

Dengan memadjoeka sedikit2 pertanian Hindia tidak nanti djadi berdiri sendiri dalam kalangan economie. Boeat itoe orang misti madjoe banjak lebih djaoeh. Dan teroetama adlah misti dikoerangin itoe politiek tahan, jang mendjadi halangan besar boeat terlahirnja capital didalam negeri.

Itoe kerdjahan sekarang ada diloear kalangannja abmtenaar Bestuur, dan termasoek dalam kalangannja Pemerintah, jang misti keloear dari ia poenja djalanan boeat bikin Hindia ini dalam oeroesan economie selamanja mendjadi satoe filial dari Barat. Lihat, itoelahlah jang tidak boleh didjalankan lebih lama lagi.

Djadi politiek dan economie ada perkara-perkara jang tidak boleh dipisah satoe dari laen, sebagaimana Minister hendak kasi mengarti itoe pada orang banjak. Marika berhoeboeng satoe pada laen seperti roda-roda dari satoe machine. Dan kalaoe Minister maoe berdjalan dengan membilang,jang kemadjoean politiek nanti mendjadi satoe satoe kedjelekan bagi Hindia apabila itoe tidak terpimpin lebih doeloe dalam kemadjoean dalam halangan economie, nistjaja kita maoe bikin pertanjahan padanja, bagaimana ia maoe memadjoekan Hindia dalam kalangan economie apabila pada Hindia lebih doeloe tidak di berikan hak politiek , satoe hal

jang akan membikin Hindia djadi bisa goenakan ia poenja tenaga boeat ia bikini ia poenja soember penoeloeng bagi economie djadi lebih bisa dioesahakan goena kepentinganja sendiri.

Begitoelah toewan Vierhout njatakan pendapat. itoe pendapatnja ada benar sekali. Dan dengan njatakan ia poenja pendapatan itoe toewan Vierhout njatakan pendapatan. Itoe pendapatnja ada benar sekali. Dan dengan njatakan ia poenja pendapatan itoe toean Vierhout soedah beroentoengdapat bikin petjah itoe oewetan jang disini kita maoe namakan sadja. Tjara omong dari pemerintah.

Satoe orang bisa nanti bilang: saja tidak maoe kasi kemerdikahan politiek pada Hindia, sebab ada djadi saja poenja kepentingan boeat tidak kasi itoe. Selannja kalau soedah djadi terlaloe kepaksa.

Sebaliknja satoe Pemerintah berkata: saja tidak bisa kasi kemerdikahan politiek pada Hindia, sebab boeat itoe lebih doeloe Hindia perloe dapat kemadjoean dalam economie. Dan itoe tidak nanti bisa dimadjoekan oleh Bestuur apabila orang sebentar-bentar bikin ripoe padanja.

Tapi kenapatah itoe didjadikan kerdjahannja Bestuur? Kenapatah itoe tidak didjadikan kewadjiban dari Pemerintah ? kenapatah kemadjoean dalam economie maoe disoeroe berbajang lebih doeloe sedang Hindia masih tidak merdikah dalam politiek? Bagaimana itoe bisa kedjadian? Ini misti orang piker-pikir sendiri. Sebab: "satoe tjara omongan dari pemerintah!"

Oeraijan kata berhoeboeng dengan apa jg. Terseboet diatas: Kemerdikaan Politiek tiada bisa djadi selama Hindia belom menjatakan bisa berdiri dalam economie. Hal ini amatlah pentingja.

Pemerintah jang adil, tida oesah menoenggoeh2 raijat Hindia misti mereboet kekoeasaan itoe dengan ichtiar berdiri sendiri dalam economie. Tetapi kewadjiban2 moelah memberi kemerdekaan Politiek sebelom raijat bisa berdiri sendiri. Ertinja, kalaoe raijat menerima kemerdikaan politiek itoe dengan kemoerahanmoe, tentoelah raijat mengoetjapkan banjak sjoekoer kepada pemerintah Belanda selamanja. Tetapi kalau waktoe lotjeng terpaksa berboenji sendiri, iaitoe raijat sendiri mereboet kemerdikaan politiek itoe oleh daja dan oesahanja sendiri, djangan poela harap lagi balas terima kasih, malah ia berkata: Kami mendapat Kemerdikaan darri kebiasaan kami ta' perdoeli kami kepada orang jang poera2 berlaga pemimpin jang ta' maoe memberi hak kemerdikaan.

Satoe bapa jang mengenal kewadjibannja mengasehi anak-anaknja, tentoe ia ta' pernah dipaksa anaknja mereboet haknja, tetapi dibiasakan dan diberikan sendiri, soepaja sianak tinggal tetap bergantoeng kepada ketjintaan bapanja.

Kemerdikaan itoe, boekannja oentoek bangsa Barat sadja, tetapi oentoek segala machloek jang hidoep bersama.

Raijat tida nanti tinggal diam peloek tangan dan tahoe djoega: Bahoea tidak ditakdirkan Allah marika misti tinggal tetap diperintah, tetapi diberikanlah hak-hak merdika, iaitoe "FreeWill." Koe (Pemerintah Belanda) memang pemerintah negeri dan bangsamoe beralasan dalam Christianitij; dari itoe berikanlah atoeran seroepa itoe, iaitoe pemerintah jang berpractijk persaudaraan (Brotherlij Love). Agar tali ketjintaan raijat padamoe tinggal tetap selamanja. Kaoe tentoe ingin mentjintai dan ditjintai oleh sahabat dan saoedaramoe; tjendrongkanlah hati raijat padamoe oleh kedermawananmo memberi kemerdikaan politiek itoe padanja.

M.H. M.

KEWADJIBAN BANGSA BATAK[493]

Memandang, meingat dan memperhatikan apa jang: "Soedah", "Sekarang", dan jang "Bakal" terdjadi; kita Bangsa Batak haroes memenoehi kewadjibannja, karena kepentingan hidoep jang oetama.

PERTAMA: "MEMBALAS TERIMAKASI" kepada keredjaan Belanda, jang telah meoendoek beberapa djenis Tjonto jang haroes ditiroe. Lantara pergerakan, pimpinan dan perboeatan jang baik.

Tjonto (1): Tjinta Bangsa. Berapa soesah dan sengsara bangsa Belanda dibawah pemerintahan keredjaan Rome, Spanje dan Fransis, tentoe kita soedah ma'aloem. Tindisan dan perboeatan sewenang-wenang jang tidak terderita, tidak loepoet darimarikaitoe.

Tetapi ketegoehan pengharapan, kekoeatan kejakinan mereka, melakoekan daja-oepaja melawan bangsa jang menindis, tidak berentinja sampai mereka mendapat kemerdikaan jang sempoerna.

Siapa jang memperhatikan heibatnja sengsara dan perlawanan merekaitoe, serta membandingkan kekoeatan sipenindis lebih besar daripada jang tertindis, tentoe ia mengoetjap "terimakasih" kepada Allah jang menoeloeng dan melepaskan bangsa Belanda dari tindisan sipenghianat; kemoedian memoedji dan membalas "terimakasi" kepada

493 Soara Batak 29 Mei 1920

bangsa Belanda jang menoenjoekkan kepada kita: ketegoehan, keberanian, kekoeatan hati dan pengharapannja akan menjahkan sengsara jang heibat itoe.

Tjonto (2) Tjinta Tanah Air. Pada penghabisan tah. 1918. Perang doenia beenti. Bangsa Belgie meoenjoek temahanja hendak merampas sepotong ketjil tanah Nederland serta meminta pertolongan kepada negeri serikat menjampaikan makzoednja. Tetapi apakah jang terdjadi, dan apakah jang haroes ditiroe?

Dengarlah: setelah makzoed Belgie itoe dioemoemkan, maka radja djoen-djoengan kita bermoefakat dengan pembesar-besar negeri Belanda akan menolak bahaja itoe raijat poen, baik laki-laki dan perempoean, miskin dan kaja, moeda dan toea, ketjil dan besar; semoea mereka itoe menoendjoekkan kesetiaan dan kentjintaanja membela tanah airnja, meski semoea mereka itoe mendjadi korban sekalipon, agar tanahnja selamat. Sampai soeara pergerakan pembelaan itoe njaring seberoeh doenia. Achirnja gagallah makzoed Belgie dan tetaplah tanah itoe dimiliki bangsa Belanda.

Boekankah kewadjiban kita, membalas "trimakasi" karena tjonto jang moelija ini? Boekankah haroes Bangsa Batak memperhatikan perboeatan itoe?

Tjonto (3) memegang hadat (Beschoofd). Setelah ex-keiser Willem lari kenegeri Belanda, negeri Sarikat, tida ada berentinja mentjari djalan, soepaja keradjaan Belanda menjerahkan ex-keiser itoe.

Tetapi, radja, djoendjoengan kita beserta segala pembesarnja, tida berenti mentjari djalan jang pantas menolak permintaan negeri serikat; lantara mendjaga hadat bertamoe, dradjat keradjaan; maka permintaan negeri sarikat ditolak dan atoeran pemeliharaan hadat bangsa Belanda itoe, tetap dipegang dan tida terlanggar.

Melihat perboeatan memelihara hadat inipon, haroes bangsa Batak meoetjapkan "terimakasih" kepada keradjaan Belanda.

Lagi sekali melihat dan memperhatikan 3 tjonto jang dioendjoekkan keradjaan Belanda itoe, kita bangsa Batak haroes memenoehi kewadjiban: "Meoetjap terimakasi".

KEDOEA: "MENIROE DENGAN PERBOEATAN". Kewadjiban kita jang teroetama: meniroe perboeatan jang baik.

"Tjinta Bangsa" Maski bilangan bangsa maski bilangan bangsa Belanda terlaloe kitjil dari bangsa Rome, Spanje dan Fransis; marikaitoe tetap mentjari kemerdekaan.

Maski bilangan bangsa Batak terlaloe kitjil dari b. Belanda, kewadjiban kita ponakan mentjari kemerdekaannja.

Maski bilangan bangsa Batak terlaloe ketjil dari b. Belanda, kewadjiban kita ponakan mentjari kemerdikaan

Tetapi berapa besarkah kelebihan kelebihan bilangan raijat Hindia ini dari pendoedoek Nederland ? sampai poeloehan Millioen.

Kita mentjari kemerdikaan, boekan sadja karena tindisan dari kebaikannja jang berkehendak memberikan kita kemerdikaan jang lajak. Dari itoe, haroeslah kita roekoen mentjari daja oepaja, agar kemerdikaan itoe kita peroleh.

1. Tjinta tanah air sebagaimana tabiat bangsa Belanda menjintai tanah airnja serta menolak perampasan bangsa asing, haroeslah kita b. Batak meniroe itoe. Baik diri, harta, dradjat ataoe anak bini mendjadi korban, boeat membela tanah air, haroes kita sama-sama bersedia memberikan, kalau perloe, agar tanah air kita djangan dirampas bangsa asing. Inilah jang paling oetama dan penting. Karena dari tanah itoe kita ternjata berasal kebangsaan Batak, mendapat kemoeliaan, kekajaan d.l.s. harta jang teroetama dan kekal iaitoe tanah, tanah, tanah air kita.
2. Memelihara hadat memiliki tanah dari segala hadat bangsa Hindia, Hadat Batak paling baik. Terlebih hadat memiliki tanah. Marga itoelah jang berkoeasa atas tanah. Karena itoe, segala tanah-tanah di negeri Batak (Tapanoeli) adalah tanah Marga.

Hadat inilah membikin bangsa Batak berbadan dan berdjiwa. Dari itoe haroeslah kita meniroe keradjaan Belanda mempertahankan Hadat (Beschoofd) kita. Baik radja-radja dan raijat haroes sama-sama mempertahankan.

Kewadjiban beginilah jang diperhatikan Vereeniging H.K.B.

Oentjapkanlan sjoekoer kepada keradjaan Belanda jang memberi tjonto dan teladan jang moeiia itoe serta tiroe dan perboeatlah begitoe, agar bangsa dan tanah air kita slamat.

Ikerallah Keradjaan Belanda

Bangsa dan tanah Batak

Medeka

M.H.M

Toe Padang.[494]

Oleh : M.H.MANULLANG & A.Sr. SOEMOEROENG.

Manogot on 1 Dec. '20 ma borhat hami toe Padang mamoloes sian Siboga—sian i markapal toe Emmahaven. Di ari 1 Dec. '20 ma mangoelahi paresoon di Raad van Justitie, parkaro na toe Toean Ypes.

Pinawakilhon do oelaon Redacteur dohot Administrateur Soara Batak toe Toean Theo D. Manullang, saleleng hami dipardalanan.

Asa soede soeratsoerat dohot hepeng na marpartalian toe S.B. tongtong ma songon na somal adres: Redactie of Administratie S.B. Taroetoeng, sahat do i ala naoeng nilehon hoeaso (Volmacht) toe Toean Theo D. Manullang.

Pinangido toe soede na hinaholongan, loemobi toe Bestuur dohot Leden ni H.K.B., asa manangiangkon langkanami mangido asi panoempak ni Toehanta, sai manoempak toe na denggan soede oelaonta i.

Hormat dohot tabenami.

M.H.MANULLANGA. Sr. SOEMOEROENG.

BARITA NA MARRAGAM.[495]

MOELAK SIAN PADANG

Dohot himpas noenga moelak hami sian Padang sahat toe Taroetoeng 18 Dec 20.

Parkaro i noenga dipareso soede di loloan Raad van Justitie Padang, i ma na di ari Sabtoe 11 Dec 20, poekoel satonga 10-12 arian.

Ianggo hapoetoesanna paimaon dope di poedi, sipaboanna sian Padang.

Pamaresoon diparkaro i dioelahi do soede, gabe dohonon batal (ndang lakoe) pamaresoon na di P. Sidempoean i.

Manang beha oedjoeng ni porkaro i, sibaen l a s manang dok ni roha. Tapasahat ma toe toehanta, manang di ape i, asal na manoempoek toe nadenggan oedjoengnja.

---

494 Soara Batak 4 December 1920

495 Soara Batak 18 December 1920

Ala noenga sanga soen ne tarrongkom S.B. no 50 on, diminggoe naro matapamasoek soede Verslag barita ni parkaro i.

Pinangido toe soede roeas ni H.K.B. dohot soede dongan sapangkilalaan, sahaholongan, sahaporseaon, rap hita mangoeroepion sian Toehanta, natarbahen margogoihon hita mandjalahi hatigoran.

Hormat dohot tabenami!

M.H.MANULLANG
A. St. SOEMOEROENG.

Toean F. C. Vorstman.[496]

"INGATLAH : JANG LIWAT JANG SEKARANG DAN JANG BAKAL DATANG"

Toean F. C. Vorstman, Resident Tapanoeli, mendja di Gouverneur ke Celebes (Makassar).

"INGATLAH PERKARA JANG LIWAT"

Toean-toean pembatja, sebeloem kita membitjarakan hal p. t. F. C. Vorstman, marilah kita menengada dan meingat nama-nama Resident-resident jang liwat.

No.	Nama	Tahoen
1.	A. L. Weddik.	1842.
2.	L. A. Galle	1843.
3.	A. v. der Hart.	1844—'47.
4.	P. H. A. B. v. Hengst.	'48—'49.
5.	W. Kocken.	'50—'51.
6.	P. F. Couperes.	1852.
7.	F. H. J. Netscher.	'53—'55.
8.	J. Block.	'56— '57.
9.	J. v. der Linden.	'58—'60.
10.	C. H. Palm.	'61.
11.	H. A. Steijn Parve	'62—'63.
12.	Mr. J. K. de Wit.	'64—'65.
13.	C. L. L. v. Coeverden.	'65—'69.
14.	H. D. Canne.	'69—'73
15.	S. Stibbe.	'74—'76.

[496] Soara Batak 23 April 1921

16.	J. B. Boyle.	‘76—’81.
17.	D. F. v. Braam Morris.	‘81—’82.
18.	C. F. E. Praetorius.	‘82—’87.
19.	A. W. P. Verkerk Pistorius.	‘82—’87.
20.	A. L. v. Hasselt.	‘88—’93.
21.	P. J. Kooreman.	‘93—’94.
22.	E. A. Taylor Weber.	‘94—’95.
23.	W. C. Hoogkamer.	‘95—’98.
24.	L. C. Welsink.	1898—1908.
25.	C. J. Westenberg.	1908—1911.
26.	J. P. J. Barth.	1911—1915.
27.	F. C. Vorstman.	1915—1921.

Dari semoea Residenten terseboet, tjoema seorang jang bertitel Meester in de rechten,ia itoe Mr. J. K. de Wit. Sedang t. A. van der Hart, dari bagian Militair berpangkat groot Majoor.

Maka tiadalah kita heiran, djoeroe pengemoedi S.W.K. dan Tapanoeli pada waktoe itoe, perloe diambil orang yang sangat berrendeng dengan kaoem militair, pada masa jang penting akan menaloekkan anak negeri dan mengoeroes negeri-negeri baroe itoe. Waktoe itoelah ketika jang sangat penting, mengadakan perhoeboengan antara orang Belanda dan anak negeri jang masih gelap.

Satoe dari Residenten terseboet, ia itoe p. t. L.C. Welsink, toean itoelah jang paling oeloeng menarik hati pendoedoek Tapanoeli. Dialah jang mengalami segala roepa penanggoengan mengangkat raijat Tapanoeli di medan pertemoean dengan bangsa Belanda. Itoe memang sebenarnja. Sebab dari Asp. Controleur sampai Resident, tetaplah p. t. itoe bertempat di Tapanoeli. Segala hal ihwal perhoeboengan dengan raijat Batak, telah ditempoeh p. t. itoe. 10 tahoen mendjadi Resident, seoemoer hidoep memerintah Tapanoeli. Tiadalah ketjelaan lagi, kaku b. Batak memanggil “O e m p o e n g” kepadanja. Pergaoelan Res. L.C. Welsink kepada anak negeri, sangat menjenangkan betoel. Waktoe itoe, dia selidiki sesoeatoe negeri dan diketahoeinja pertalian satoe negeri dengan jang lain. Diatoernja hal keradjaan-keradjaan dan memberi perdamaian dan penerangan kepada raijat Batak. Padoeka itoe mempoenjaï sabar jang sangat tinggi, segala golongan toendoek kepadanja. Djasa padoeka itoe sangat diindahkan Regeering dan raijat. Patoengnja, tanda penghormatan sebagai bapa pengandjoer dari b. Batak terdiri di depan kantoor Resident

Siboga.

Kemoedian p. t. Welsink dapat pensioen. Maka p.t. Westenberglah mendjadi Resident Tapanoeli. Padoeka itoe beristerikan perampoean Batak Karo. Jang disajanginja seroepa njonja Belanda. Belom berapa hasil pekerdjaannja di Tapanoeli, lantas pensioen.

Padoeka t. J. P. J. Barth, ampat tahoen mendjadi Resident. Waktoe ia memegang tampoek pemerintahan Tapanoeli, banjak atoeran-atoeran diperboeat jang haroes lekas didjalankan. Menoeroet tjerita orang, Padoeka itoe koewatir melakoekan (mendjalankan) atoeran itoe, lantaran takoet kalau-kalau datang pembrontakan di Tapanoeli. Memang toean itoe soedah mengerti perhatian raijat Tapanoeli, dari itoe, ia sangat berhatihati mendjalankan segala atoerannja.

Pada boel. Maart 1915, p. t. Barth, memaksa dirinja pensioen. Laloe digantikan dg.

P. t. F. C. VORSTMAN

P. toean inilah Res. Jang ke 27 di Tapanoeli. Sekarang soedah diangkat mendjadi Gouverneur ke Makkassar, Celebes.

2. INGATLAH JANG SEKARANG

Anam tahoen poenja lama mendjadi Resident Tapanoeli, disana telah timboel pergerakan raijat jang sangat penting. Ja, memang penting! Peratoeran-peratoeran jang dioetarakan oleh p. t. Vorstman poen sangat penting. Padoeke toean Vorstman soedah diindahkan pendoedoek Tapanoeli, sebagai seorang staatsman jang oeloeng dan Resident jang mengakoei dirinja berdemocratie.

Djalanan besar dari selatan Tapanoeli sampai oetara, perhoeboengan Deli-Tapanoeli — Padang, ampir salesei. Melihat bagoesnja djalan terseboet, haroes sekali padoeka t. Vorstman mendapat angkatan jang lebih tinggi, sebagai pembalas djasa baliau.

TJOEMA SEDIKIT SADJA!

Tenaga raijat ampir kring diperes mengerdjakan djalanan itoe dengan atoeran:

"HEERENDIENST JANG TERKOETOEK."

Oh, Padoeka t. Vorstman, ketjerdikan dan ketjakapan padoeka toean, sangat diindahkan segala raijat; ketegoenan dan ketetapan hati p. toean, sangat besar faedahnja.

"TETAPI TJOEMA SEDIKIT SADJA."

Keberatan, kesoesahan dan kesengsaraan raijat lantaran Hereendienst jang terkoetoek itoe, menimboelkan tjoeriga, amarah, poetoes-asanja

sebagian raijat, sampai pergerakan Parhoedamdam mendjahanamkan doenia Tapnoeli, dan kemoeliaan nama p. toean poen dinodainja: Sajang!

"INGATLAH JANG SEKARANG."

Pergerakan Parhoedamdam soedah lenjap, timboel poela pergerakan raijat jang Soetji sebagai H. K. B., S. I., B. B. B., K. B. d. i. s. Disitoe pon padoeka toean menoendjoekkan ketjerdikannja, sampai segala partij menoendjoekkan kemoeliaan hatinja, waktoe kabar keangkatan p. toean tersiar di Tapanoeli. Itoelah tanda jang perserikatan raijat itoe bertjita2 moelia. Ta' segan berperang moeloet dan politiek dengan p. toean, tetapi ta' oeroeng djoega, mereka mengakoei: Bahoea p. t. adalah seorang jang haroes dipoedji dan dipersahabat.

1. Bagian (partij) Amtenaar telah mempersembahkan toengkat berkepala emas, tanda sjoekoer mareka atas djasa p. toean.
2. Isteri2 Amtenaarpon ta'alpa memberi kehormatan kepada Njonja p. toean.
3. Radja-radjapon ta'ketinggalan mengirim dan memberikan keslamatan kepada padoeka toean, baik dengan soerat dan kawat, baik dengan bitjara moeloet dan mehadliri lelang barang2 padoeka toean.
4. H. K. B. lawanan padoeka dadalam tjatoer politiek (jaitoe Erfpacht dan concessive politiek) jang paling heibat selama 4 tahoen j. l. telah menjatakan kesoedjian hatinja atas keangkatan p. toean,- Voorzitter Hoofdbestuur der H. K. B. telah mengirim kawat jang sekedar pandjangnja, tanda ketjoetjian persahabatan kepada p.toean.
5. Tentoe begitoe poela perserikatan jang lain2 seperti: Bataksche Studie Fonds, Koeriabond, B. B. B.. S. I., Apa, boekankah segala perkara itoe haroes

"DIINGAT SEKARANG?"

Oh. Padoeka toean Vorstman jang terhormat! Empat tahoen poenja lama, ampir setiap hari kita bertempoer dalam politiek Concessie-jagers jang terkoetoek itoe. Vereeniging H. K. B. jang p. t. vermoedelijk itoe, sekarang ta'segan memberi poedjian kepada Padoeka toean, karena meingat: "B R A V E A S A L I O N, G E N T L E A S A L A M B" Gentlemen-like itoe-lah jang tetap ada pada H.K.B.

Tinggal lagi satoe, iaitoe:

INGATLAH JANG BAKALDATANG."

Padoeka t. Vorstman, akan mengangkat langkah penghabisan dari Tapanoeli sekali ini; tentoe p. Toean bergirang hati meingat penjamboetan dan pemberian slamat dari raijat Tapanoeli, terlebih lagi kegirangan p. toean memangkoe djabatan jang baroe itoe. Memang begitoe seharoesnja.

Tetapi, tinggal lagi sebagian kewadjiban sebagai padoeka toean, iaitoe: Meingat hal jang bakal datang. Apakah itoe?

1. Padoeka toean pergi dengan kegirangan; tetapi, tegakah p. t. tiada poela meingat beberapa banjak perampoean djanda dan anak piatoe lantaran laki dan bapanja diboeang? Diboeang karena tersangka dan tertoedoeh tjampoer dalam gerakan Parhoedamdam ! Ja, masih tersangka, bisa djadi. Barangkali difitenah?

   Pengharapan kita, biarlah langka P. toean loeroes kemoeka dan terang dibelakang.
2. Tegakah hati p. toean meninggalkan beberapa leider raijat Tapanoeli dikoeroeng dalam boeih?

   Ja, P. toean boleh berkata: "Segala orang jang bersalah misti dihoekoem!"

   Djawab kita: Air mata perempoean djanda dan anak piatoe, tetap mengikoeti langkah p. toean sampai dimana-mana.

   Inilah kewadjiban jang haroes p. toean ingatkan pada waktoe jang bakal datang.

   Sekarang, biarlah Allah maha Kwasa beserta padoeka toean en famille, serta memberi ingat akan: jang liwat, sekarang dan jg. bakal datang adanja.

   Selamat berpisah sementara waktoe.

M.H. MANULLANG

Kebersikan Kota Balige.[497]

Moelai dari tanggal 19 dezer, politie kota dan orang noekoeman soedah moelai tangkap sekalian babi jang berkeliaran keloear kandang dalam kota, perintah itoe kita sangat poedji boeat mendjaga kebersihan dan kesehatan didalam kota. Tjoema kita sangat tjoeriga melihat perboeatan

[497] Soara Batak 31 December 1921

politie itoe, masih berdarah familie berat sebelah, apabila kepoenjaan familie atau handal-taoelannja poera-poera tidak lihat, memboeang moeka sadja, maskipoen bagitoe banjak penonton melihat, mempersaksikan perboewatannja itoe, toch tidak oeroeng dia teroeskan sadja dimana soekanja.

Apa dilarangkah memiara babi, ataoe tjoema tidak boleh dilepaskan ? Sebab kita tanjak demikian : Kita poenja babi dirasa tidak salah, kerna selaloe kita djaga dibawah kolong roemah, dan beloem pernah meroesakkan barang lain orang, ataupoen kedjalan besar. Tetapi kalau dengan perboeatan politie atau orang hoekoeman jang memaksa mengeloewarkan babi itoe dari pekarangan kita sendiri soepaja bisa ditangkap diloear, apa jang moesti kita bilang ? Kita tjakap selamanja tidak betoel, kita kasih keterangan tidak bisa dipertjaja, kita mendawa djadi palsoe. Semoewa serba salah, kalau kita boeka rahasianja didalam soerat-soerat chabar, nanti kita didawa djangan-djangan dimasoekkan toetoepan. Kalau tidak bisa ketangkap olehnja, toch tidak berhentinja dia moesti tjari-tjari lagi perkara jg. tidak-tidak soepaja angan nja laloe dan sakit hatinja dibalaskan.

Tetapi kita tidak tahoe, perintah dari atas ada loeroes, tjoema orang jang dibawahnja bikin bengkok melebihi dan mengoerangi.

Kalau seperti ditanah lapang' didjalan besar, atau dimoeka halaman kedapatan bagitoe, boleh djadi tetapi kalau jang dia sendiri oesih oesir dari belakang, goepaja pergi ka moeka atau keloear pekarangan jang poenja, boekankah ta'patoet?

OPPOETTAROEGI PANDOEDOEK.

Noot Red.

Kalau benar seperti keterangan O.P. ini, tida patoet pengawai politie menimboelkan pangkal kesalahan, soepaja ada djalan memoeaskan nafsoenja. Milik orang senang tinggal dalam kandangnja, kenapa dioedak-oedak soepaja keloear dan ditangkap ? Itoelah asal oesoel kesakitan hati diantara pendoedoek negeri.

M.H.M.

Motie.[498]

Openbare vergadering (rapat terboeka) pada 29 Januari 1922 di.....

Menimbang, bahwa voorstel-voorstel Herzieningcommisie jang diadakan dengan firman pemerintah pada 17 Desember 1918, jang

[498] Soara Batak 21 Januari 1922

dikepalai oleh p.t. r. J.H. Carpentier Alting, telah mengatakan tjita-tjita ra'iat Hindia dengan sederhana-sederhananja sadja.

Merasa amat ketjiwa, bahwa waktoe mengoebah Grondwet baroe-baroe ini hanja amat sedikit sekali diperhatikan voorstel-voorstel itoe, meskipoen pemerintah telah beberapa kali memboeat djandji jang menimboelkan pengharapan besar kepada ra'iat Hindia.

Berharap dengan sangat soepaja dengan selekas-lekasnja dikaboelkan djoega azas-azas jang terseboet dalam voorstel-voorstel itoe, ja'ni sebagai langkah jang pertama akan mentjoekoepkan tjita-tjita ra'iat Hindia itoe;

Memohonkan kepada Comite Autonomie Hindia, soepaja Comite itoe mendjalankan segala ichtiarnja, baik disini, maoepan di Nederland, misalnja pada waktoe pemilihan dalam boelan juni jang akan datang ini, soepaja dalam Staten Generaal adalah beberapa orang jang patoet dan pandai akan mempertahankan tjita-tjita Hindia tadi agar pengharapan itoe dapat terkaboel dalam waktoe Tweede Kame jang baroe itoe berkoeasa memboeat oendang--oendang adanja.

Njatalah motie itoe peting sekali isinja. Maksoednja pada 29 Januari ini hendaknja pada segala tempat ditanah Hindia ini haroes diadakan beramai-ramai "meeting" atau vergadering besar dan disitoe motie itoe dibitjarakan serta diterima. Sesoedah diterima, hendaklah dikabarkan dengan kawat telegram kepada Secretaris Comite jang terseboet toean Folkersma di Weltevreden, bahwa motie itoe telah diterima beberapa banjak orang jang hadir pada "meeting" ditempat toean-toean itoe.

Maka soepaja "meeting" itoe pada tiap-tiap tempat boleh diadakan, berharaplah Comite dengan sepenoeh-penoehnja pengharapan kepada toean-toean pemimpin ra'iat dan Bestuur-bestuur perkoempoelan pada satoe-satoe tempat akan berichtiar boeat mengadakan "meeting" itoe dan akan bekerdja bersama-sama, agar njatalah kepada segala orang, bahwa maksoed jang besar ini soenggoeh-soenggoeh tjita-tjita anak Hindia adanja.

Dari Redactie.

Pembatja jang terhormat.

Maksoed dari oesaha toean-toean jang boediman ini, haroes dibantoei oleh oleh bangsa kita. Biarlah segala vereeniging mengadakan openbare

vergadering, mengambil kepoetoesan maoe pakat, serta mengirimkan kepoetoesan vergadering itoe kepada Comite terseboet dengan segerahnja. Kepentingan oesaha ini, sangat perloe sebagai bangsa dan tanah air kita. Baiklah Hoofdbestuur Radjabond, Goeroe-goeroe Kristen dan H.K.B. baiklah kita lakoekan oendangan itoe dengan segerah.

M.H.M.

Apa, benar begini??[499]

Toeannja x menoelis pada kita: soeatoe toean berpangkat Controleur, jang bertempat di Afdeeling Bataklanden, telah menoenjoekkan kegagalannja waktoe menaksir Belasting dalam ressortnja, poen waktoe dipersidangan rapat besar merotan dengan tjamboknja, pengangkat tangannja memoekoel sikaromo (ra'iat). Dan kepada orang jang dipoekoelnja itoe poen berikoet dikatakannja: "biar koe bikin rekest kepada siapa poen, kita tidak takoet".

Itoe Controleur djoega soedah memoekoel seorang moerid sekolah, jang oemoer lebih-koerang 8-9 tahoen, waktoe Controleur itoe masoek kedalam soeatoe roemah sekolah, djadi itoe Controleur meondi simoerid dimoeka Goeroenja, maka ketika Controleur bertanja hitoengan kepada seorang moerid lantas simoerid itoe tidak teroes mendjawab, tiba-tiba seorang moerid lain berbisik kepada moerid sibodoh itoe dan kedengaran kepada Contr. Dengan sekoendjoeng-koendjoeng Contro. Lari kepada simoerid djoega berbisik itoe, laloe dirotan dengan tjamboknja, sianak itoe. (kesihan).-boekankah, soedah ada Circulaire dari Dir. Onderwijs mengatakan: ta boleh moerid dirota oleh goeroenja? Ini boekan goeroenja, tetapi kepala pemerintah sendiri, bagaimanakah kalaoe sekiranja itoe hal sampai kedengaran ditelinga jang berkewadjiban oleh Onderwijs?)

Ini berita kita sengadja tidak menjeboet nama belau menoenngoe peroebahan, kalau tidak tentoe kita terpaksa memoeat dengan namanja sedjati, dan menjampaikan dimana mestinja, poen nama-nama dari jang dipoekoel itoe, sebab ada jang dalam pangkat dengan besluit dari Gouvernement.

Demikian jang kita peroleh chabar dari kaoem sana. Noot red Perboeboeatan poekoel-memoekoel itoelah jang paling dibentji bangsa kita, kalau benar perboeatan ini, dengan sangat kita peringatkan. Lekaslah kelakoean itoe dioebah, soepaja djangan timboel kebentjian rajat.

M.H.M.

499 Soara Batak 28 Januari 1922

Salah Paham[500]

Penoelis bertanda P.G.B.Z. membentangkan pendapatnja di S. B. ini tentang toelisan2 dalam sk. Persamaan.

1. Penoelis itoe menoedoeh kami mengoeroes sk. Persamaan meroesak sk. P. Berita dan Soara Batak sebaliknja soepaja persamaan madjoe.
   Djawab kami:
   Pendapat t.P.G.B.Z. salah sekali Boektinja: selama S. B. ditangan saja dari moelai mendirikan, soedah kami bersoesahpajah mengoesahakan. Bekerdja zonder oepa [pengoela2 so mangan, paragat2 so minoem].

   Setelah saja kembali kependjara, lantas saja lihat S.B. soedah menjerang diri saja selagi saja dalam pendjara, tetapita'oeroeng t. A. St Soemoeroeng menerangkan kepada saja tentang kesoesahan oeang membajar ongkost2 mentjitak kepada Drukkerij Phlemon, serta meminta saja menjongkong Sosro Batak kembali. Saja soedah berdjandji menjongkong S.B. dengan menerangkan begini: Tiap sk jangt joema mengkost Drukkerij lain, sangat soesah hidoepnja. Lebih baik kita tjari Drukkerij sendiri, soepaja dengan pekerdjaan lain, bias membantoe hidoepnja S.B. fikiranini sangat disetoedjoei t. A. St. Soemoeroeng.

   Setelah dapat Drukkerij, saja peringati lagi temen saja jang djadi Oprichters [jang mendirikan] S. B. doeloe di Balige atas pembitjaraan kami dengan t. A. St. Soemoeroeng. Tetapi taoe-teoe t. A. St. Soemoeroeng. Tetapi taoe-taoe t. A. St. Soemoeroeng soedah meneekend perdjanjian sendiri kepada Drukkerij Philemon, mengatakan: Selama tahoen 1924 misti ditjintak disana. Hal ini poen bikin kita heran, sebab tiada lebih doeloe dikasitahoe oleh t. A. St. Soemoeroeng. Meski begitoe kita ta sesalkan lagikemoedian saja diminta oleh t. A. St. Soemoeroeng. Meski begitoe kita ta'sesalkan lagi kemoedian saja diminta oleh t. A. St. S. membitjarakan halongkost mentjitak kepada t. Phitemon soepaja dientengkan. Itoepoen saja lakoekan dan t. Philemon toeroenkan dan t. Philemon toeroenkan. Saja terangkan lagi kepada t. A. St. Soemoeroeng: Bila ia masoek boel, saja sedia meneroeskan S.B. zonder gadji, selebihnja onkost mentjintak dan franco, saja serahkan boeat Belanda anak istri t. A. St. S.

   Ichtiar ini tiada diketahoei t. P.G.B.Z. sebab tidak ikoet waktoe itoe membitjarakan kepada t. Philemon. Apa oesaha saja jang begitoe,

[500] Soara Batak No. 39. 25-10-1924

maoe roeboehkan S.B. ataoe maoe membantoe family t. A. St. S. dan S.B.? biarlah pembatja menimbang aksi P.G.B.Z. itoe.

(Toeng tabaonkoe ma na hoepadjongdjong. Rasoenonkoe nahoetaoari anggo toho dalanna?)

Kalau t. P.G.B.Z. berpendapat begitoe, saja oetjapkan selam djalan, saja oetjapkan slamat djalan.

Na. sekarang S.B. jangkita oesahakan beroesaha soepaja, soedah menjerang lebih doeloe serta menoedoeh kita hendak meroeboehkan dia.

Hal pertikaian memakai perkataan. "ho" memang dan haroes diterangi oleh persamaan. Sebab tidak patoet S.B. memimpin pembatjanja kata kasar

(He, djadi agaknja toean soedah menjetoejoei dan menshahkan jang perkataan "ho" tidak sopan (kasar)? Apa toean tidak keliroe? Corr.)

Benart. P.G.B.Z. salah paham, pertingkaijan tentang perkataan "ho" itoe lebih hebat lagi dalam P. Berita, tetapi tidak dilihat t. P.G.B.Z.

2. Tentang sipor barita loem bantobing toean seboet: ta'koerang critieknja persamaan. Ini poen keliroe batja persamaan No. 18, boenjinja: kita ta merasa tjoeri gaat as keloearnja orgaanitoe, malah menerima dengan segala senang hati. Tjoema perloe diperkatakan: tentoe lebih baik dan koeat bila Bataksche Studiefonds diperkoeat dan diperbesar diantara B. Batak baik jang didalam dan diloear Tapanoeli. Disini tjoekoep terang, boekan sk. Itoe di critiek, tetapi pendirian Stadiefond sitoesadja. Apa critiek begini berbahaja? Kami kata: tida, malah memperbaiki. Terlebih perhatian diantara b. Batak, banjak jang koerang senang, lantara dibatas tjoema marga Loemban tobing. Hal ini kami soedah persaksikan dengan mata dan telinga sendiri. Kalau b. batak se Tapanoeli soedah bias bersatoe dan dapat memadjoekan 1 studiefonds doeloe, tiada salah kalau nanti timboel 10 lagi di belakang. Tetaplah kami dalam pendirian ini, melihat apa jang terdjadi sekarang, halnja Studiefonds doeloe, tiadasalah kalau nanti timboel 10 lagi dibelakang. Tetaplah kami dalam pendirian ini, melihat apa jang terdjadi sekarang, halnja studiefonds jang mati boekan, dan hidoep betoel boekan.
3. Tentang aksi persamaan terhadap P. berita, dari moelai baik. Tetapi tiba-tiba P. berita menjerang dan mempitenah persamaan dengan satoe artikel. Lihat P. B. No. 164 dan berikoetnja Toean A. St.

Soemoeroeng soedah berdjanji akan mendjawab, tetapi sampai sekarang nihil, malah S.B. ikoet menjerang kita sekarang. Pantaskah P.G.B.Z. menimpahkan toedoehan begitoe boesoek atas diri kami dan persamaan jang menangkis pitenah orang??

Pembat ja boleh timbang sendiri !

4. Menerbitkan sk. Bahasa melajoe di Tapanoeli, sangat perloe. Baik P. berita, S.B. t.A. St. Soemoeroeng d.l.l. memang mengakoei: "perloe". Dari itoe terbitnja persamaan; boekan bermaksoed meroeboehkan S.B. malah member bantoean.

   Kami sendiri berpikir doeloe, seperti pikiran itoe sangat keliroe, berboekti dari apajang soedah kedjadian:

   a. soeara pendoedoek Angkola dan Mandailing hampir ta'adamoeat dalam S.B. Sebab mereka koerang paham bah. Batak Toba.
   b. pada waktoe paling belakang ini Geneente-raden perloe dibitjarakan, dimana adat joekoep keterangan dan S.P.?
   c. kita orang pendoedoek Tapanoeli tetapkan: Perloe sangat s.k. bahasa Melajoe diterbitkan di Tapanoeli, berboekti dari banjaknja keperloean dan giatnja orang berlangganan. Sekarang soedah lebih 1000 orang.

5. Tentang t. P. H. kami tetap ada dalam pendirian advies Persamaan sebab dengan djalan begitoe dapatlah menjelamatkan dari dan oesaha t. P. H. advies. t.P.G.B.Z. seboetkan, nanti bakal ta' dapat oleh t. P.H. itoelah jang kami koeatir.

   Hal ini ta'perloe kami djawab pandjang. Atas serangan dan toedoehan S.B. ini, kami oetjapkan terimakasih!

M.H. MANULLANG.

THE Character Building UNIVERSITY

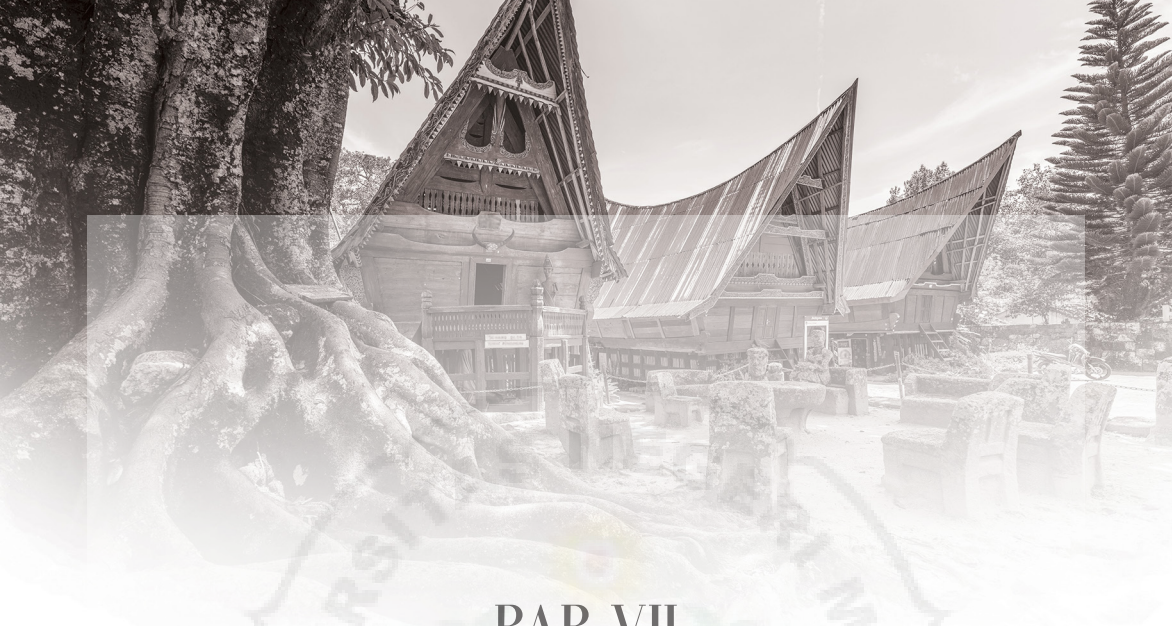

BAB VII

PERGERAKAN POLITIK DI AKHIR KEKUASAAN BELANDA, MASA PENDUDUKAN JEPANG DAN PERGERAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Dekade keempat abad XX adalah periode yang paling dinamis dalam sejarah bangsa Indonesia. Masa ini penuh dengan gejolak-gejolak politik akibat pergantian beberapa rezim. Mulai dari peralihan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial Belanda kepada Pemerintah Pendudukan Jepang, kekalahan Jepang dan proklamasi kemerdekaan Indonesia, revolusi fisik dan kedatangan tentara Sekutu yang dibonceng oleh NICA, agresi militer Belanda I dan II serta pengakuan kedaulatan Indonesia di penghujung 1940-an. Periode 1940-an ini menjadi titik puncak perjuangan bangsa Indonesia untuk lepas dari segala praktik penjajahan dan menjadi tuan di negeri sendiri. Kedinamisan politik ini diikuti oleh Tuan M.H. Manullang dengan masih terlibat aktif di dalamnya. Tuan M.H. Manullang adalah tokoh Batak yang mampu merespon segala kondisi yang terjadi saat itu, baik di level nasional maupun daerah[501] dengan ikut merebut kemerdekaan,

[501] Dorodjatun Kuntjoro Jakti, "Mengenang Perjalanan Panjang Tokoh Nasional Tuan Manullang, 1887-1979: Berjuang dengan Tanggapan Mandiri yang Sarat Prakarsa terhadap Tantangan Perubahan-perubahan Sejarah di Indonesia", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon*

mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.[502]

Kemunduran HKB dan *Soara Batak* hingga Akhir Kekuasaan Belanda di Tapanuli

Dinamika pergerakan politik dan agama di Tapanuli Utara memasuki 1930 berjalan sangat bergelora mengikuti perkembangan politik yang terjadi di lingkup nasional maupun di tingkat internasional. Gagasan nasionalisme Indonesia yang semakin modern dan masif membawa pada munculnya berbagai kebijakan reaksioner dari pemerintah kolonial yang menganggapnya sebagai sebuah gerakan radikal karena menginginkan kemerdekaan. Politik etis yang awalnya ditujukan hanya sebagai bentuk balas budi atas kekejaman *Cultuurtstelsel* (Tanam Paksa), pada akhirnya muncul sebagai senjata rakyat pribumi, terutama kaum intelektual yang berhasil menempuh pendidikan Eropa untuk dapat melepaskan dari kolonisasi Belanda.

Di Tanah Batak, pendidikan yang diperkenalkan oleh para penginjil Kristen dan Pemerintah Kolonial Belanda untuk memodernkan bangsa Batak pada akhirnya juga berhasil melahirkan tokoh-tokoh intelektual Batak yang berani menetang otoritas mereka. Pelan tapi pasti, semangat pergerakan nasional di Tanah Batak terus tumbuh dan bergelora seiring dengan semakin meluas dan masifnya pergerakan kebangsaan di Hindia-Belanda kala itu. Partai politik dan penerbitan pers menjadi ujung tombak dari pergerakan kemerdekaan. Kemunculan berbagai partai politik dengan berbagai ideoligi dan asas tujuan pergerakan di Tapanuli Utara menjadi bukti kedinamisan pergerakan nasional di kalangan masyarakat Batak.

Hatopan Kristen Batak (HKB) yang digagas oleh Tuan M.H. Manullang adalah organisasi politik pertama dan terbesar yang pernah ada di Tanah Batak. Dideklarasikan pada 28 September 1917 di Balige, kemunculan organisasi ini ada bersamaan dengan memanasnya suhu politik anti kolonial yang bergolak di dalam negeri Hindia-Belanda saat itu. Secara diam-diam, semangat "anti kolonial" dijadikan sebagai motor penggerak HKB yang disebarluaskan dengan berbagai cara oleh Tuan M.H. Manullang dan anggota HKB lainnya agar bangsa Batak sadar bahwa mereka telah dijajah

Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional, diselenggarakan oleh LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

502 Asvi Warman Adam, "Tuan M.H. Manullang sebagai Pejuang Kemerdekaan dari Tanah Batak", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

dan ditindas oleh pihak asing yang hanya ingin mengeruk keuntungan dari tanah warisan nenek moyang mereka. Berbagai propaganda dilakukan oleh HKB baik melalui pertemuan dan rapat, artikel berisi kecaman di surat kabar, mobilisasi massa dengan menyusun kekuatan dengan organisasi dan tokoh-tokoh pergerakan se-Tapanuli dan se-Sumatera agar bersatu melawan kolonisasi dan kapitalisasi Eropa yang hanya akan membawa kesengsaraan rakyat dilakukan tanpa rasa takut oleh HKB. Peristiwa Pansurbatu menjadi titik puncak perjuangan tersebut, di mana Tuan M.H. Manullang sebagai *Hoofdbestuur* HKB sekaligus *Hoofdbestuur Soara Batak* dihukum 12 bulan penjara akibat tuntutan persdelict oleh pemerintah Tapanuli. Meskipun pimpinannya ditangkap dan dipernjarakan di Batavia dengan tujuan menjauhkannya dari HKB dan *Soara Batak*, sama sekali tidak berhasil mematikan geliat politik HKB di Tanah Batak. hingga 1930-an, meskipun tidak lagi dipimpin oleh Tuan M.H. Manullang HKB masih terus berupaya menjadi alat perjuangan politik rakyat Batak yang tidak hanya melawan pemerintah kolonial namun juga melawan dominasi Misi RMG.

Secara garis besar, perkembangan partai politik di Tapanuli Utara di tahun 1930-an terdiri dari: partai nasionalis, partai nasionalis-Kristen, dan partai Kristen. Partai-partai Nasionalis seperti Partindo, Permi, PSSI, Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) sudah memiliki cabang di Tapanuli pada masa ini. *Christelijk Etische Partij* (CEP) adalah partai politik berhaluan Kristen pertama yang hadir di Tanah Batak. Partai Kristen Protestan ini dipimpin oleh orang Belanda. Oleh Misi RMG CEP dijadikan sebagai alat untuk membendung gerakan politik HKB. Tahun 1930 CEP berubah nama menjadi *Christelijk Staatkundige Partij* (CSP). Meskipun menjalankan pendekatan etis dengan senyum dan bersahabat, CEP adalah pembela pemerintah kolonial. CEP dan HKB selalu saja saling menyindir dan mengecam satu sama lain, baik secara terbuka maupun melalui artikel di surat kabar. Para pendukung CEP (mayoritas bangsa Eropa) menyerang pimpinan HKB dengan tuduhan bahwa mereka adalah umat Kristen yang tidak berpendidikan, jelek, tidak dapat dipercaya mengenai urusan keuangan, dan tidak dipercaya oleh pemerintah kolonial sehingga apa pun permintaan dan tuntutan mereka tidak akan didengarkan. HKB menjawab tuduhan tersebut dengan kecaman bahwa orang Batak yang mengikuti gerakan CEP adalah pengkhianat dan tujuan dari gerakan CEP adalah untuk memasukkan kembali perkebunan asing ke Tapanuli.[503] Saling tuduh

[503] Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal. 150.

dan saling kecam satu sama lain antara HKB dan CEP terus berulang dan membawa perpecahan politik di antara orang Batak sendiri.

Selain partai politik yang bersifat nasional, partai politik daerah juga muncul di Tapanuli Utara seperti bernama Partai Politik Kristen Batak (PPKB) yang dipimpin oleh Bonifacius Sihombing. Tuan M.H. Manullang dan Sutan Sumurung, telah berusaha meyakinkan Bonifacius Sihombing agar PPKB tidak berlandaskan Kristen, namun hal ini sia-sia.[504] Partai Kristen lainnya yakni Persatuan Christen Indonesia (Perchi) di Pematang Siantar yang perjuangannya meliputi semua umat Kristen. Sementara itu tandingannya kelompok Medan yang membentuk Persada Christen Batak (PChB) mengutamakan persatuan Batak Kristen.[505]

Kemunculan berbagai partai politik di atas dalam kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli Utara memperlihatkan fenomena "Kebangkitan nasionalisme" di Tanah Batak yang telah dimulai oleh HKB sebagai organisasi dan partai politik pertama dan terbesar di Tanah Batak. Sejak kemunduran HKB hingga berakhirnya era kolonial Belanda tidak ada satupun perkumpulan atau partai baik tingkat nasional maupun lokal yang pernah memiliki banyak pengikut di Tapanuli Utara.[506] Tidak diketahui secara pasti mulai sejak kapan HKB sudah tidak lagi aktif dalam pergerakan politik di Tanah Batak. Tindakan represif pemerintah kolonial yang menghukum Tuan M.H. Manullang dan Sutan Sumurung dengan dakwaan persdelict berhasil menahan laju pergerakan HKB dan Soara Batak, bahkan akhirnya hilang dari pentas politik pergerakan.

Meskipun tidak lagi menjabat sebagai *Hoofdredacteur* HKB, Tuan M.H. Manullang masih tetap aktif di HKB hingga tahun 1924, di mana pada tahun ini beliau masih mewakili HKB dalam Kongres Persatuan Tapanuli pada tanggal 17 Februari 1924. Beliau bahkan terpilih sebagai sekretaris kongres ini. HKB mulai mengalami perpecahan mulai 1927, akibat adanya kelompok kecil dalam tubuh HKB di bawah pimpinan Pendeta Kenan Hoetabarat yang melepaskan diri dari HKB. Ia membangun sebuah komunitas yang diberi nama Mission Batak. Tahun 1934 Mission Batak membangun gereja sendiri di Malakkastraat, Medan.[507]

Selain penangkapan atas pimpinannya, adanya pengekangan pers mulai 1931 melalui pengesahan *Persbreidel Ordonanti* mulai 7 September 1931,[508] di Sumatera Utara aturan ini mulai berlaku pada 12 September

504 *Ibid*., hal. 131; 184.
505 *Ibid*., hal. 148-149.
506 *Ibid*., hal. 153.
507 Daniel Perret, *op.cit.*, hal. 341.
508 *Staatsblad* No. 44 dan No. 394.

1931, satu hari setelah peraturan ini disiarkan. Pada masa ini ada sebanyak 23 nama surat kabar di Sumatera Utara, di masa *Soara Batak* menjadi salah satunya.[509] Pemerintah kolonial Belanda semakin bertindak represif dalam mematikan pergerakan politik pribumi di tahun 1935 dengan memberlakukan aturan *Vergadeverbod* mulai 1 Agustus 1935. Bunyi dari aturan *Vergadeverbod* ini adalah "tidak diperkenankan adanya suatu rapat di mana hadir orang banyak dan tidak memperkenankan rapat-rapat politik tertutup sebelum memberi tahu 5 kali 24 jam kepada penguasa setempat." Aturan ini semakin diperketat dengan "penguasa dapat melarang berlangsungnya rapat, meskipun telah diberitahu terlebih dahulu".[510] Penangkapan dan sanksi hukuman penjara akan diberikan bagi siapa pun yang melanggar aturan ini.

Vergadeverbod 1935 membuat segala aktivitas rapat umum dan rapat terbuka yang biasanya dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan baik di tingkat nasional maupun daerah sudah sangat jarang, bahkan tidak ada. Untuk rapat-rapat keagamaan, tidak dikenai aturan *Vergadeverbod* 1935 dengan catatan rapat keagamaan ini diawasi dengan ketat oleh PID dan penguasa setempat. Pemimpin rapat keagamaan ini juga diawasi dengan ketat, jika ia berapi-api dan pandai menyindir, rapat keagamaan ini akan dilarang atau dihentikan. Dakwaan hukum dan hukuman penjara akan menanti jika ada yang membangkang dan tidak mengindahkan aturan ini.[511] Pasal-pasal 153 bis/ter. 154 dan 161 Hukum Pidana merupakan ranjau-ranjau tajam bagi pembicaraan-pembicaraan di podium dan juga tulisan-tulisan di dalam surat kabar.[512]

Aturan bepergian atau *Passenstelsel* juga diberlakukan pada masa ini, di mana pejabat pemerintah kolonial di pusat dan daerah dapat mengusir atau menolak seseorang yang datang ke daerahnya. Tokoh-tokoh pergerakan dan pers betul-betul tidak diberi sedikitpun ruang gerak oleh pemerintah kolonial. *Persbreidel Ordonanti*, *Vergadeverbod* dan *Passenstelsel* menjadi faktor kunci terhentinya aktivitas HKB dan *Soara Batak* dalam politik pergerakan di Tanah Batak.[513]

Status Tuan M.H. Manullang sebagai tokoh politik yang paling berani dan paling ditakuti pergerakannya di Tanah Batak membuat ia diawasi dengan sangat ketat oleh *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) dan pejabat

509 Mohammad Said, *Sejarah Pers di Sumatera Utara dengan Masyarakat yang dicerminkannya (1885-Maret-1942)*, (Medan: Waspada, 1976), hal. 169-170.
510 Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 180.
511 *Ibid*., hal. 101.
512 *Ibid*., hal. 183.
513 Mohammad Said, *loc.cit.*.

kolonial Tapanuli. Memberi kesempatan Tuan M.H. Manullang berbicara di podium, sekalipun itu adalah acara kerohanian, merupakan hal tidak akan pernah diberikan oleh pemerintah Tapanuli. Situasi ini yang kemudian menjadi alasan kuat Tuan M.H. Manullang secara bertahap menghentikan segala kegiatan politiknya untuk sementara waktu, dan lebih fokus menjadi jemaat HChB, serta mengikuti pendidikan kependetaan HChB di Pantoan, Pematang Siantar pada tahun 1939. Akibatnya hingga penghujung 1930-an sama sekali tidak terdengar aktivitas politik dan pers yang dimulai oleh Tuan M.H. Manullang sejak 1905 (menerbitan *Binsar Sinondang Batak*) dan mendirikan HKB di tahun 1917.

Pergerakan politik Tuan M.H. Manullang kembali aktif di tahun 1939, di mana ia memilih untuk terlibat dalam partai politik berpaham "Nasionalis" dengan menjadi anggota Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) pada tahun 1939. Keikutsertaannya dalam partai politik nasional ini dijalankan bersamaan dengan tahun ia mengikuti pendidikan kependetaan HChB di Pantoan, Pematang Siantar. Sihombing[514] menyebut bahwa Tuan M.H. Manullang di tahun 1939 ini menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI) dan berhasil menjabat sebagai pimpinan PNI Tarutung. PNI adalah partai nasionalis-revolusioner didirikan oleh Sukarno pada 4 Juli 1927. Tujuan dari PNI adalah bekerja untuk kemerdekaan Indonesia yang dicapai dengan asas "percaya pada diri sendiri". Asas ini diartikan sebagai memperbaiki keadaan politik, ekonomi dan sosial dengan kekuatan dan kebiasaan mandiri berupa pendirian sekolah, poliklinik, bank nasional, dan perkumpulan koperasi. Hal inilah yang menyebabkan PNI sejak awal berdirinya tidak bersedia menjadi bagian dari dewan-dewan yang diadakan oleh pemerintah (bersikap nonkooperasi). Ketika Sukarno ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara, PNI dibubarkan pada tanggal 25 April 1931 dengan keadaan terpaksa. Pembubaran ini menimbulkan perpecahan di antara anggota PNI, sehingga muncullah dua partai baru yakni Partai Indonesia (Partindo) oleh Sartono dan Partai Nasional Indonesia (PNI-Baru) oleh Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir. Setelah bebas dari hukuman pada 31 Desember 1931, Sukarno masuk ke dalam Partindo dengan segera menjadi pemimpinnya. Bulan Juli 1933, Sukarno ditangkap kembali tanpa di adili dan dibuang ke Flores. Beliau kemudian dipindahkan ke Bengkulu hingga dibebaskan oleh Pemerintah

514 P.T.D. Sihombing, *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*, (Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008), hal. 269.

Pendudukan Jepang tahun 1942. Sementara itu, Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir ditangkap pada Februari 1934, kemudian dibuang ke Boven Digul dan setelah itu dipindahkan ke Bandanaira. Tanggal 18 November 1936 Partindo dibubarkan dan PNI-Baru lumpuh. Melihat kondisi ini, para anggota Partindo kemudian mendirikan partai baru bernama Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) pada 23 Mei 1937 di Jakarta. Pimpinan pengurus Partai Gerindo adalah Adnan Kapau Gani, wakil ketuanya adalah Mansur dan Ipih Asmara Hadi menjabat sebagai sekretaris merangkap bendahara. Berbeda dengan PNI/Partindo/PNI-Baru yang nonkooperasi, Gerindo memilih untuk menjadi partai kooperasi dengan tujuannya "berjuang untuk mencapai kemerdekaan nasional". Pendirian Gerindo disambut gembira oleh para pemimpin Partindo. Dalam waktu singkat cabang-cabang Gerindo segera berdiri di berbagai wilayah Hindia-Belanda. Umumnya di mana ada cabang Partindo, maka akan berdiri Gerindo. Partai Gerindo tetap eksis hingga dibubarkan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang.[515] Berdasarkan uraian ini, PNI yang dimaksud oleh Sihombing di atas adalah Gerindo yang merupakan partai turunan dari PNI bentukan Sukarno. Tuan M.H. Manullang menjadi pimpinan Gerindo cabang Tarutung yang dulunya adalah PNI/Partindo cabang Taruntung.

Berakhirnya Kekuasaan Misi RMG di Tanah Batak

Pada tahun 1939 Perang Dunia II meletus di Eropa. Pada masa ini Belanda masih bersikap netral, sehinga dampak dari perang ini tidak terlalu berpengaruh di Hindia-Belanda. Akibatnya hingga awal 1940 zendeling Jerman masih dapat bekerja dengan tenang dalam penginjilan Misi RMG di Tanah Batak, meskipun masyarakat dan gereja Batak yang mengikuti perkembangan dunia tersebut mulai resah. Misi RMG dan HKBP bahkan masih dapat menyelenggarakan Sinode Godang pada awal 1940 untuk merevisi beberapa butir dari Tata Gereja 1930, dalam rangka mempertegas wujud kemandirian HKBP.

Pada tanggal 10 Mei 1940, ketika tentara Nazi memasuki negara Belanda, semua missionaris Jerman yang jumlahnya enam puluh orang, termasuk istri dan anak-anak, dokter-dokter dan diakones-diakones yang bekerja dalam HKBP, dikumpulkan pada pukul 06.00 pagi oleh Belanda untuk diinternir. Pimpinan dengan tiba-tiba ditarik dari seluruh gereja, seminari, rumah sakit, asrama orang kusta, Huta Salem dan Hephata. Reaksi

515 R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa, *op.cit*., hal. 366-380.

di kalangan orang-orang Batak adalah berbeda-beda. Bagi beberapa orang, ketika para missionaris Jerman di tawan, hal ini menimbulkan sedikit kegaduhan. "Orang hampir dapat mengatakan bahwa hal itu memberikan suatu perasaan lega di kalangan orang Batak. Dengan memanggil berkumpul Synode darurat pada bulan Juli 1940, HKBP mengisi jabatan-jabatan yang lowong dengan orang-orang Batak, sambil memilih pendeta K. Sirait untuk menjadi Ephorus. Rumah-rumah sakit dan sekolah, yang sebagian telah mendapat subsidi dari pemerintah, diambil-alih oleh Commisie voor Rechteverkeer in Oorlogstijd; dan pemerintah mengakui suatu organisasi yang dipimpin oleh orang Belanda, disebutkan Batak Nias Zending, untuk memikul tanggung jawab atas pekerja Jerman.[516]

Tetapi situasi tanpa hambatan serius itu tak berlangsung lama. Pada tanggal 10 Mei 1940 dinihari Jerman menduduki Belanda. Sebagai tindakan balasan, khususnya di Tanah Batak, pemerintah kolonial Belanda menginternir (menawan) para pekerja Misi RMG asal Jerman di tanggal invasi Jerman tersebut. Akibatnya segala aktivitas penginjilan Misi RMG di Tanah Batak harus diakhiri.[517] Peristiwa ini juga mengakhiri dominasi Misi RMG atas HKBP membawa babak baru dalam perkembangan agama Kristen setelah delapan dekade (80) tahun sejak kedatangan Misi RMG pertama kali ke Tanah Batak di tahun 1861.

Sinonde luar biasa yang diadakan pada tanggal 11-12 Juli 1940, setelah zendeling Misi RMG ditahan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, menunjuk Pdt. K. Sirait, seorang pendeta Batak sebagai Voorzitter HKBP. Pada tahun 1942 Sinonde Agung menetapkan Ephorus baru, juga dari seorang pendeta Batak, Pdt. J. Sihombing. Untuk mengenang penunjukkan Voorzitter Batak pertama tersebut, setiap hari Minggu pertama bulan Juli dirayakan HKBP sebagai "pesta HKBP manjungjung baringinna" (=pesta HKBP berdiri).[518]

Berjuang Demi Bangsa di Masa Pendudukan Jepang

Penyerahan tanpa syarat Letnan Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda kepada tentara ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura pada tanggal 8 Maret

---

516 Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 92.

517 Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 365.

518 Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 227.

1942 menandai terjadinya pengalihan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemerintah Pendudukan Jepang. Pemerintah Pendudukan Jepang kemudian membagi wilayah Hindia-Belanda ke dalam tiga kelompok pemerintahan militer yakni:

1. Pemerintahan militer Angkatan Darat (Tentara keduapuluhlima) untuk Sumatra dengan pusatnya di Bukittinggi.
2. Pemerintah militer Angkatan Darat (Tentara keenambelas) untuk Jawa-Madura dengan pusatnya di Jakarta.
3. Pemerintahan militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) untuk daerah yang meliputi Sulawesi, Kalimantan dan Maluku dengan pusatnya di Makassar.[519]

Pada masa Tentara Pendudukan Jepang ini Tuan M.H. Manullang masih memegang jabatan sebagai pimpinan PNI cabang Silindung (Tarutung). Namun sayangnya, akibat perselisihan antara Tuan M.H. Manullang dengan rekan sesama anggota PNI cabang Tarutung, ia dan Sultan Sumurung ditangkap oleh tentara *Kempetai* Jepang, dan dipenjara selama satu tahun tiga bulan di Kota Tarutung. Dalam penangkapan ini semua dokumen pribadi, termasuk ijazah milik Tuan M.H. Manullang disita dan dimusnahkan oleh tentara *Kempetai*.[520]

Setelah dibebaskan oleh Tentara Jepang, dengan tekanan dari tentara Jepang Tuan M.H. Manullang ditunjuk sebagai Kepala Penerangan Jepang dan mendapat gaji bulanan 160 *gulden*. Keputusan untuk menerima tawaran bekerja pada Pemerintah Pendudukan Jepang ini dilatarbelakangi oleh perkembangan yang terjadi di Indonesia, di mana banyak tokoh-tokoh pergerakan Nasional yang memilih untuk bekerjasama dengan Jepang. Sebagai Kepala Penerangan Jepang Tuan M.H. Manullang memimpin kelompok musik dan pertunjukan yang bertujuan sebagai alat propaganda Jepang di Tapanuli. Gordon Tobing dan kakaknya Nelson Tobing adalah anggota dari kelompok propaganda pimpinan Tuan M.H. Manullang tersebut.

Salah satu lagu dari kelompok propaganda pimpinan Tuan M.H. Manullang adalah sebagai berikut:

Ai nunga mumpat angka talutuk, ai nunga sega inang da gadu-gadu;

Ai nunga muba, uhum na buruk, ai nunga ro da inang uhum na baru;

Ula dainang ma gadongmu; asa adong hangoluanmu,

519 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 5.

520 P.T.D. Sihombing, *op.cit.*, hal. 276; 278-279.

Taradi-gadingdang dingdang-dong; taradigadingdong dingdang-dong

Terjemahan bebas:

Patok-patok lama sudah tercabut, pematang lama 'bu, ya sudah ambruk;

Hukum yang alam sudah berobah, hukum yang baru 'bu sudah tiba;

Kerjakanlah kebun ubimu, supaya ada nafkah hidupmu.[521]

Proklamasi Kemerdekaan dan Perjuangan pada Masa Revolusi Fisik di Tapanuli

Proklamasi kemerdekaan yang dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi akhir kekuasaan Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia. Masa ini menjadi awal baru bagi Indonesia sebagai negara yang merdeka. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ini agak terlambat diketahui oleh masyarakat di Tanah Batak. Hal ini dilatarbelakangi oleh: *pertama*, jaringan komunikasi yang tidak lancar karena Jepang menjadi penguasa alat komunikasi. Radio yang menjadi satu-satunya alat komunikasi tercepat saat itu, berada sepenuhnya di bawah kekuasaan Jepang. *Kedua*, adanya "ketakutan" dari para pemimpin yang telah mengetahui berita proklamasi ini untuk menyebarluaskannya ke masyarakat luas. Kekejaman Pemerintah Pendudukan Jepang selama menduduki Indonesia, membuat para pemimpin di Tanah Batak saat itu berhati-hati dalam bertindak agar tidak memancing kemarahan tentara Jepang.[522]

Setelah berita proklamasi tersebar luas ke masyarakat dan disambut dengan berbagai aksi penggalangan kekuatan untuk melucuti senjata tentara Jepang sebelum jatuh ke tangan Sekutu dan mempersiapkan kekuatan militer dalam menghadapi Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang ingin kembali berkuasa di Indonesia. Masa revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan dan memperjuangkan kedaulatan negara pun dimulai.

Di masa revolusi fisik, Tuan M.H. Manullang ditangkap oleh anggota Pesindo. Pesindo atau Pemuda Sosialis Indonesia adalah organisasi kepemudaan (laskar rakyat) yang dibentuk pada November 1945. Organisasi ini dulunya adalah gerakan-gerakan pemuda radikal bahwa

521 *Ibid*., hal. 279-280.

522 Payung Bangun, *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012), hal. 85.

tanah bentukan Amir Syarifuddin.[523] Di Sumatera Timur, Pesindo bergabung dengan PNI dan PKI membentuk kelompok radikal bernama Persatuan Perjuangan untuk melakukan kudeta/gerakan revolusi sosial dengan menangkapi dan membunuh raja-raja serta bangsawan yang pro dengan Belanda serta merampas harta kekayaan mereka.[524] Laskar rakyat dari Sumatera Timur yang terdiri dari orang Aceh, Karo dan Tapanuli datang ke Tapanuli Utara untuk menangkapi Kepala Negeri (raja-raja) yang ada di seluruh wilayah Tapanuli seperti yang telah mereka lakukan di Sumatera Timur pada bulan Maret 1946.[525] Tuan M.H. Manullang menjadi salah satu orang yang ditangkap dalam revolusi sosial ini. Oleh anggota Pesindo Tuan M.H.Manullang dibawa dan disembunyikan di lokasi yang berhutan di kawasan Hutagurgur (sekitar 12 km dari kota Tarutung arah ke Pangaribuan). Tidak berapa lama, Tuan M.H. Manullang kemudian dipindahkan ke sebuah rumah di kota Tarutung. Residen dr. Ferdinand Lumbantobing langsung memimpin pasukan untuk menumpas aksi revolusi sosial di Tapanuli Utara tersebut. Atas bantuan dari Residen dr. Ferdinand Lumbantobing yang baru diangkat, Tuan M.H. Manullang segera dibebaskan oleh pendukung Pesindo.[526]

Residen dr. Ferdinand Lumbantobing kemudian mengangkat Tuan M.H. Manullang sebagai pegawai di Jawatan Penerangan Keresidenan Tapanuli. Pada tahun 1946 dengan S.K. Residen Tapanuli No. 395 tertanggal 15 Juni 1946, Tuan M.H. Manullang diangkat menjadi Wakil Kepala Jawatan Sosial Keresidenan, dengan gaji R. 175 (seratus tujuhpuluh lima rupiah).

Satu bulan kemudian (pada bulan Juli 1946), Residen dr. Ferdinand Lumbantobing mengutus Tuan M.H. Manullang untuk membantu penyelesaian masalah konflik antara etnik Toba dengan etnik Karo yang terlibat perseteruan fisik di Kota Sidikalang dan sekitarnya. Kala itu, kawasan Dairi disatukan dengan Tanah Karo menjadi satu kawasan kewedanaan bernama Sidikalang-Karo. Dengan kemampuan diplomasi yang dimiliki oleh Tuan M.H. Manullang serta bantuan dari Raja Mula Manik dari Karo, permasalahan konflik antara etnik Batak Toba dan Karo tersebut berhasil diselesaikan. Untuk kesuksesan penyelesaian konflik

523 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 332.

524 Anthony Reid, *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hal. 317.

525 Yayasan Penampungan Pejuang POLRI Sumatera Utara, *Sejarah Perjuangan Mobile Brigade POLISI R.I. Sumatera Utara/Aceh THN 1945-1961*, Medan: Yayasan Penampungan Pejuang POLRI Sumatera Utara, 1984), hal, 13.

526 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 283.

tersebut, Tuan M.H. Manullang dan Raja Mula Manik menerima surat penghargaan dari Gubernur Sumatera Utara. Dua bulan kemudian jabatan yang diemban oleh Tuan M.H. Manullang ditiadakan, sehingga dengan S.K. No. 623 pada tanggal 26 Agustus 1946 dia diangkat menjadi Wedana tidak berdaerah diperbantukan kepada Residen Tapanuli, dengan gaji R. 300 (Tiga ratus rupiah).[527]

Pada tanggal 1 Desember 1946, Tuan Manullang diangkat menjadi Kepala Urusan Bangsa Asing dengan S.K. Gubernur Sumatra No. 498 tertanggal 1 Desember 1946, dengan gaji R. 335 (tiga ratus tiga lima rupiah). Pengangkatan itu mungkin ada kaitannya dengan kemampuan dan keberhasilannya menjadi juru-damai pertikaian antar sub-etnik di Sidikalang. Bahkan dengan SK Residen Tapanuli No. 236 tertanggal 28 Februari 1947, Pendeta Manullang diangkat memangku jabatan kepala daerah, yakni wedana berdaerah sementara di Sidikalang. Tujuan pengangkatan Tuan M.H. Manullang tersebut adalah untuk mempererat hubungan antar rakyat Batak Toba dan Karo di kawasan itu. Tuan M.H. Manullang secara khusus diminta oleh Residen Tapanuli dan Bupati Tanah Batak untuk menerima jabatan ini. Atas jabatannya ini, Tuan M.H. Manullang menerima surat penghargaan khusus dari Residen Tapanuli dan juga dari tetua masyarakat atas nama rakyat Dairi-Karo. Tujuh bulan kemudian, dengan situasi daerah pemerintahannya yang sudah mulai aman dan kondusif, maka dengan SK Residen Tapanuli No. 1526 tertanggal 12 September 1947, Tuan M.H. Manullang ditarik kembali dan diperbantukan kepada residen, dengan promosi menjadi patih, dengan gaji R. 400 (empat ratus rupiah).

Untuk melawan mata uang *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang ingin menghancurkan ekonomi Indonesia, mendorong pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 19/1947 tertanggal 26 Oktober 1947 pemerintah daerah tingkat provinsi, keresidenan, dan kabupaten diberikan wewenang untuk menerbitkan Uang Republik Indonesia Daerah (URIDA/OERIDA). URIDA adalah uang kertas atau tanda pembayaran yang sah yang berlaku secara terbatas di daerah tersebut.[528]

---

527 *Ibid*., hal. 285-288.

528 *DJB Masa Revolusi* dalam www.bi.go.id diakses tanggal 2 Agustus 2016, hal. 9.

Gambar 39. ORIP Pecahan R 50
Sumber: kintamoney.com

Di Tapanuli, uang itu mula-mula dicetak dengan nama ORITA (Oeang Republik Indonesia Tapanuli), tapi kemudian menjadi Oeang Republik Indonesia Pusat (ORIP). Dengan SK Gubernur Sumatra di Bukittinggi, No. 47/Bkt/U tertanggal 15 April 1948, Tuan M.H. Manullang diangkat menjadi Ketua Pekerja Pertjetakan ORIP, dan dengan SK Residen Tapanuli tertanggal 5 Juli 1948, Tuan M.H. Manullang ditunjuk untuk menandatangani uang kertas yang dicetak, dengan nominal R. 50, R. 25 dan R. 5. Lokasi percetakan ORIP tersebut dilakukan sebuah kompleks kecil Sitahuis (*Stadhuis*), letaknya sekitar 10 kilometer dari Kota Sibolga di pinggir jalur jalan raya menuju Tarutung.[529]

Untuk mengatasi konflik kelaskaran di Tapanuli, Residen dr. Ferdinand Lumbantobing mengutus Tuan M.H. Manullang untuk mendampingi para pejabat tinggi dari Yogyakarta, yakni antara lain: Letkol Askari dari Departemen Pertahanan, dan Mr. Abdul Hakim sebagai

[529] P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 288-289.

Wakil Perdana Menteri RI berangkat ke Tarutung guna mendamaikan permasalahan di antara kelaskaran tersebut. Setelah melalui diskusi yang pelik, akhirnya semua yang terlibat dapat diajak berkumpul di Sibolga, untuk memformulasikan pokok-pokok perdamaian. Hasil kesepakatan ini melahirkan penugasan Letkol A.E. Kawilarang dari Jawa untuk berfungsi sebagai Komandan Sub-Teritorial VIII/Tapanuli & Sumatera Timur bagian Selatan, dengan ketetapan terhitung mulai bulan Agustus 1948.

Tanggal 20 Mei 1948, dalam peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-20 pemerintah daerah Keresidenan Tapanuli di Sibolga, Tuan M.H. Manullang mendapat Piagam Penghormatan sebagai "Perintis Kemerdekaan". Di usia 60 tahun, 4 bulan dan 23 hari, Tuan M.H. Manullang menjadi satu-satunya penerima penghargaan dengan usia paling tua (paling senior) di antara semua penerima piagam "Perintis Kemerdekaan" Tapanuli.[530]

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1948 tanggal 15 April 1948, Sumatera dibagi atas tiga provinsi yakni, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan. Masing-masing provinsi membentuk dewan perwakilan daerah sebagai upaya untuk menyalurkan aspirasi masyarakat di daerahnya. Pemerintah Sumatera Utara kemudian membentuk Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Utara (DPRSU) yang beranggotakan 45 orang anggota dari tiap keresidenan. Sidang pertama DPRSU dilakukan di kota Tapaktuan, Aceh pada tanggal 13 Desember 1948. Sidang itu direncanakan akan berlangsung hingga 25 Desember 1948. Dari 45 orang anggota DPRSU (Keresidenan Aceh sebanyak 13 orang, Keresidenan Sumatera Timur 20 orang, dan Keresidenan Tapanuli sebanyak 12 orang), hanya 29 orang yang dapat menghadirinya. Meskipun Tuan M.H. Manullang bukan salah satu anggota DPRSU, beliau ternyata ikut dalam sidang DPRSU ini. Pada tanggal 18 Desember 1948, akibat agresi milter Belanda ke-II dan ancaman serang dari Teungku Daud Bereuh, sidang Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Utara (DPRSU) diakhiri lebih awal. Demi alasan keamanan, para peserta diminta untuk dapat kembali ke daerah masing-masing.

Tuan M.H. Manullang bersama dengan utusan DPRSU lainnya yakni Melachton Siregar, Abdul Hakim, Binanga Siregar dan Baginda Natoras selekas mungkin meninggalkan Tapaktuan. Karena tidak ada kapal motor, mereka akhirnya menumpang dengan sebuah kapal layar menuju Sibolga di malam hari. Di tengah perjalanan di tengah laut lepas dalam kondisi malam

[530] *Ibid*., hal. 292.

yang gelap gulita, kapal layar yang ditumpangi oleh Tuan M.H. Manullang dan rombongan DPRSU diserang oleh badai dan gelombang yang besar sehingga kapal menjadi oleng dan akhirnya tenggelam. Beruntungnya Tuan M.H. Manullang dan rombongan dapat menyelamatkan diri dan bergelantungan di atas kapal yang sudah dalam posisi terbalik. Keesokan harinya mereka ditolong oleh nelayan dari kampung yang berdekatan dan kemudian dibawa ke Barus dengan berjalan kaki beberapa hari dari Pantai Trumun.[531]

Di saat rombongan Tuan M.H. Manullang masih dalam perjalanan, Kota Sibolga berhasil diduduki oleh pasukan NICA melalui Agresi Militer II pada 18 Desember 1948. Tidak lama, semua wilayah pedalaman Tanah Batak berhasil jatuh ke tangan tentara NICA seperti desa-desa sekitar Muara, Si Tio-tio, Humbang, Siborong-borong, Balige, Tarutung, Parapat dan Pematang Siantar. Residen Lumbantobing dan seluruh staf keresidenan rekannya, telah menyingkir dari kota ke hutan-hutan di antara Sibolga-Barus dan Hurlang-Sijamapolang untuk bergerilya. Selama Perang Gerilya di masa Revolusi Fisik, wilayah Tapanuli dan Sumatera Timur bagian selatan dibagi menjadi empat sektor sebagai daerah operasi perang. Keempat sektor itu antara lain: (1) Sektor I meliputi Tapanuli Selatan, Labuhan Batu dan Asahan, di bawah pimpinan Mayor Bedjo, (2) Sektor II meliputi Humbang, Toba, Samosir, Silindung dan Simalungun, di bawah pimpinan Mayor Liberty Malau, (3) Sektor III meliputi Dairi dan Tanah Karo Selatan, di bawah pimpinan Mayor Selamat Ginting, (4) Sektor IV meliputi Sibolga dan Tapanuli Tengah di bawah pimpinan Mayor Maraden Panggabean. Selain itu, juga ada Sektor S yang terdiri atas Angkatan Laut, di bawah pimpinan Kolonel Pandapotan Simandjuntak.[532]

Tuan M.H. Manullang dan rekan-rekan satu bulan penuh berjalan kaki ke arah selatan, menerobos sebagian hutan belatara Bukit Barisan. Perayaan Natal tahun 1948 terpaksa dirayakan oleh Tuan M.H. Manullang dan rombongan di tengah hutan belantara. Setelah melewati perjalanan yang berbahaya, mereka akhirnya bisa menemukan "Kantor Gerilya" Residen Tapanuli, yang berjarak beberapa kilometer dari Markas Gerilya Letkol A. E. Kawilarang; dan bersebrangan jalan (Tarutung-Sibolga) dengan markas-bergerak Sektor IV (Kawasan Tapanuli Tengah) yang dikomandani oleh Mayor Maraden Panggabean.[533]

---

531 Payung Bangun, *op.cit*., hal. 94.
532 *Ibid*, hal. 104.
533 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 294-295.

Tuan M.H. Manullang langsung ikut menggabung dalam markas gerilya Residen Ferdinand Lumbantobing. Pada bulan April 1949 dia diberi izin untuk menjemput keluarganya, yang sementara itu sudah harus meninggalkan kota Sibolga dan pergi ke kampung halamannya di Tarutung, karena dia sudah ikut bergerilya. Dalam perjalanan pulang mengunjungi keluarganya di Tarutung, Tuan M.H. Manullang ditangkap oleh tentara NICA. Ini merupakan penahanan keempat yang ia jalani. Tahanan *pertama* di zaman Pemerintah Kolonial Belanda, *kedua* di waktu pemerintah pendudukan Jepang, *ketiga* penahanan singkat oleh satuan Lasykar PESINDO, dan *keempat* oleh tentara NICA. Oleh tentara NICA, Tuan M.H. Manullang hanya ditahan 10 hari. Tuan M.H. Manullang dibebaskan dan diberi status tahanan kota. Namun sesudah pengumuman *cease fire* (gencatan sejata), dia lantas dibebaskan dan segera kembali ke Sibolga, untuk bergabung lagi dengan Residen Tapanuli.[534]

Dedikasi Setelah Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia

Setelah Konferensi Meja Bundar dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 1949 di Den Haag, Belanda. Ibukota Provinsi Tapanuli-Sumatra Timur segera dipindahkan dari kota Sibolga ke Medan. Selaku staf pemerintahan propinsi eks-Tapanuli-Sumatra Timur, Tuan M.H. Manullang ikut pindah ke Medan. Di usianya yang sudah mencapai 62 tahun 11 bulan dan 8 hari, dengan SK Gubernur Propinsi S.U. No. 811, tertanggal 7 Oktober 1950, Tuan M.H. Manullang ditetapkan berpangkat patih yang diperbantukan dalam jawatan Sosial Provinsi Sumatera Utara dengan golongan-jabatan VI-B. Di lingkungan Jawatan Sosial ini Tuan M.H. Manullang kembali diberi tugas untuk Urusan Keturunan Bangsa Asing, sebagaimana yang telah diembannya ketika masih di Tapanuli. Dia mendapat rumah dinas di Jalan Iskandar Muda, Medan, yang didiaminya hingga tahun 1967.[535]

Dengan kemampuan diplomasinya yang ulung, Tuan M.H. Manullang berhasil mendamaikan berbagai konflik yang terjadi di Sumatera Utara. Di tahun 1951, beliau berhasil mendamaikan pertikaian fisik antara kelompok warga Aceh dan warga Batak di kota Medan. Konflik lainnya yang berhasil didamaikan oleh Tuan M.H. Manullang adalah mengenai permasalahan laskar rakyat dan pemerintah setelah pengakuan kedaulatan tahun 1950. Di Sumatera Utara, Laskar Rakyat yang paling terkenal adalah

534 *Ibid*, hal. 296.
535 *Ibid*., hal. 297.

Barisan Harimau Liar. Mereka sering digelari sebagai yang menjadi "gerombolan bersenjata" Harimau Liar. Revolusi sosial yang mereka lakukan di kawasan Sumatra Timur, sampai juga ke Tapanuli. Mereka membunuhi dan merampok harta para bangsawan yang dulu dianggap dianggap diperalat pemerintah kolonial memeras rakyat. Pemimpin dari Barisan Harimau Liar ini adalah Saragih ras, perwira berpangkat mayor-TNI resmi memegang NRP lima-digit). Bersama dengan Gerombolan Karo, Barisan Harimau Liar ditampung oleh pemerintah daerah Sumatera Utara. Sebanyak 800 orang anggota pasukan Barisan Harimau Liar dan Gerombolan Karo berhasil dibina dan dilatih oleh Jawatan Sosial Provinsi Sumatera Utara yang dipimpin oleh Tuan M.H. Manullang. Mereka semua berhasil disalurkan ke lapangan kerja yang sesuai menurut bakat masing-masing.[536]

Akhir Hidup Tuan M.H. Manullang

Mulai tanggal 31 Maret 1958, dalam usia 70 tahun 3 bulan dan 11 hari, Tuan M.H. Manullang mulai menjalani masa pensiun. Dua bulan kemudian, 20 Mei 1958, dia diundang oleh Panitia Peringatan Hari Kebangkitan Provinsi Sumatera Utara, di Medan menerima Piagam Perintis Kemerdekaan. Sama seperti yang di Sibolga dulu, Tuan M.H. Manullang dinyatakan menjadi penerima piagam penghargaan dengan status yang tertua di antara semua penerima. Di usia menjelang umur 80 tahun, ia kembali menerima Piagam Perintis Kemerdekaan untuk yang ketiga langsung dari Pemerintah Republik Indonesia.[537]

Tahun 1962, istrinya Tiurlan Boru Siregar-Dongoran meninggal dunia. Peristiwa ini merupakan kali kedua ia kehilangan istrinya yang lebih dahulu meninggal dunia. Untuk menghapus kesedihan akibat ditinggalkan istrinya, Tuan M.H. Manullang kemudian memilih untuk tinggal bersama putra keduanya, Porman Manullang dan menantunya Christina Puniahot br. Tambunan di tahun 1962, sesaat setelah istrinya meninggal. Di Jakarta, Tuan M.H. Manullang aktif dalam jemaat HKI Cawang. Sifatnya yang berhati lembut, suka menolong dan selalu memberi nasehat serta motivasi kepada siapa saja membuat Tuan M.H. Manullang sangat dicintai dan dihormati oleh jemaat HKI di sana. Tuan M.H. Manullang dan St. Uji Sihombing kemudian menggagas pembentukan jemaat HKI Jakarta. Hingga usia 85 tahun, Tuan M.H. Manullang masih aktif memberikan

536 *Ibid*., hal. 297-300.
537 *Ibid*., hal. 294-300.

pelayanan sebagai pendeta HKI dan memberikan khotbah minggu di Gereja HKI Cawang.[538]

Selama di Jakarta, antara tahun 1967 hingga 1979, Tuan M.H. Manullang banyak dikunjungi oleh para peneliti dan penulis sejarah, seperti Lance Castles, Pdt. Dr. W. Sidjabat, dan sastrawan Sitor Situmorang. Sitor Situmorang menjadi penulis yang paling sering mengunjungi Tuan M.H. Manullang selama tinggal di Jakarta.[539]

Tuan M.H. Manullang kembali mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai tokoh Perintis Kemerdekaan Indonesia, melalui S.K. Menteri Sosial R.I. tanggal 2 Oktober 1967, yang didasarkan pada Peraturan Presiden No. 20 Tahun 1960. Dalam SK ini disebutkan bahwa Tuan M.H. Manullang mendapat penghormatan sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan Bangsa.[540]

Pada pertengahan April 1979, Tuan M.H. Manullang di rawat di rumah sakit PGI Cikini akibat kesehatannya yang semakin menurun. Semua anak, cucu, saudara, kerabat dan warga jemaat HKI Jakarta datang menjenguk beliau dan diterima beliau dengan sangat baik. Tidak lama, beliau dengan tenang meminta sarkamen Perjamuan Kudus yang diselenggarakan oleh pendeta jemaat HKI Cawang. Dengan sangat tenang pula, beliau akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir, memenuhi panggilan Sang Pencipta sebagaimana kutipan dalam Alkitab "Masuklah ke rumah-Ku" di Surga. Tuan M.H. Manullang meninggal pada tanggal 20 April 1979, pukul 21.35 di rumah sakit PGI Cikini. Beliau meninggal di usia 91 tahun, 4 bulan. Tuan M.H. Manullang dimakamkan di pemakaman keluarga dengan upacara kenegaraan di Huta Bangunan, Siaualuompu Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara.[541]

Di Huta Bangunan, Siaualuompu keluarga besar Tuan M.H. Manullang menyelenggarakan upacara adat "Saurmatua". Upacara ini adalah upacara adat kematian dengan status tertinggi bagi orang tua dalam adat Batak. Jenazah Tuan M.H. Manullang "kumpul bersatu" dengan tulang belulang istri pertamanya, Theresia boru Sihite yang meninggal di Bogor pada 1 Maret 1914. Sebelumnya tulang belulang Theresia boru Sihite telah lebih dahulu dipindahkan dari Bogor dan dimakamkan kembali di Huta Bangunan, Siaualuompu, bersamaan dengan waktu pembangunan dan pemakaman istrinya yang kedua (*panoroni*), Tiurlan boru Siregar.[542]

538 *Ibid*., hal. 305-306.
539 *Ibid*., hal. 307-308.
540 *Ibid*., hal. 308-309.
541 *Ibid*., hal. 310.
542 *Ibid*., hal. 311.

Pada tanggal 25 April 1979 diadakan upacara pemakaman Tuan M.H. Manullang dengan upacara militer yang khidmat, dihadiri oleh Dan Dim, Bupati, Kapolres, Ketua DPRD, dan prajurit militer Tapanuli Utara. Dalam upacara kebaktian pelepasan ini, peti jenazah Tuan M.H. Manullang yang diselimuti oleh bendera merah putih dikawal oleh para prajurit dengan sangkur terhunus dari awal hingga akhir upacara. Rangkaian pertama dari upacara pemakaman ini adalah pelaksanaan upacara adat *saurmatua* yang dilaksanakan di halaman kampung Siualu Ompu. Jenazah Tuan M.H. Manullang dibawa oleh keluarga dari rumah duka menuju tempat upacara yang telah disediakan. Setelah upacara adat *saurmatua* dilaksanakan, jenazah Tuan M. Manullang kemudian dibawa ke Gereja HKI Siualu Ompu untuk dilakukan upacara kebaktian pelepasan jenazah di lingkungan gereja HKI Siualu Ompu, Tarutung oleh seluruh keluarga. Empat pendeta HKI memberikan khotbah pelepasan dan penyampaian berkat Pendeta M.H. Manullang yang sudah berangkat ke rumah Bapa. Dari gereja peti jenazah Tuan M.H. Manullang diarak secara militer hingga ke tempat pemakaman yang telah disiapkan untuknya yang berada di atas/samping makam ayah dan ibunya.

Gambar 40. Jenazah Tuan M.H. Manullang diusung keluarga dari rumah duka ke halaman kampung Siualu Ompu untuk pelaksanan upacara adat saurmatua
Sumber: Sihombing (2008: 88)

Gambar 41. Jenazah Tuan M.H. Manullang disemayamkan di halaman kampung Siualu Ompu Untuk pelaksanaan adat *saurmatua*
Sumber: Sihombing (2008: 329)

Gambar 42. Porman Manullang dan istri Th. Br. Tambunan menyampaikan kata sambutan dan ucapan terima kasih dalam upacara pemakaman Tuan M.H. Manullang
Sumber: Sihombing (2008: 330)

Gambar 43. Peti Jenazah Tuan M.H. Manullang sebelum dimakamkan
Sumber: Sihombing (2008: 332)

Gambar 44. Pendeta HKI sedang menyampaikan khotbah pelepasan di dalam Gereja HKI Siualu Ompu
Sumber: Sihombing (2008: 331)

Gambar 45. Pendeta dalam upacara kebaktian pelepasan "penyampaian berkat" kepada jenazah Tuan M.H. Manullang
Sumber: Sihombing (2008: 331)

Gambar 46. Pelepasan jenazah Tuan M.H. Manullang di Gereja HKI Siualu Ompu, Tarutung.
Sumber: Sihombing (2008: 330)

Gambar 47. Dan Dim, Bupati, Kapolres dan Ketua DPRD Tapanuli Utara bersama-sama memberikan
Salut: penghormatan-militer terakhir pada jenazah Tuan M.H. Manullang
Sumber: Sihombing (2008: 33)

Gambar 48. Dinaungi bendera Sang Merah Putih, para prajurit perlahan-lahan menurunkan peti jenazah Tuan M.H. Manullang ke liang kubur
Sumber: Sihombing (2008: 332)

Gambar 49. Makam Tuan M.H. Manullang hampir selesai ditimbun, dikelilingi oleh keluarga besar
Sumber: Sihombing (2008: 334)

Pendeta Tuan M.H. Manullang akhirnya beristirahat dengan tenang dan berhasil mengakhiri tugasnya dengan baik sebagai pahlawan Tanah Batak. Beliau telah berjuang sepanjang hayat mengorbankan jiwa dan raganya dalam merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan.[543] *His soul dedicated to his beloved God, his love dedicated to his beloved Indonesia, his body dedicated to his beloved Indonesia, his body dedicated to his beloved Batak land*.[544]

Gambar 50. Plakat di Makam Tuan M.H. Manullang sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan RI
Sumber: Tuanmanullang.com

543 Asvi Warman Adam, "Tuan M.H. Manullang sebagai Pejuang Kemerdekaan dari Tanah Batak", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

544 Sabam Leo Batubara, Wakil Ketua Dewan Pers Indonesia (2007-2020), P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. xxxii.

Perjalanan hidup dan perjuangan Pendeta Tuan M.H. Manullang ini tentu saja tidak terlepas dari berkat luar biasa yang Tuhan berikan padanya, di mana ia pernah mengatakan pada cucunya Dharma Manullang, bahwa segala perjuangan yang telah dilakukan adalah *Sahuruni tu hani* (Hanya berguru kepada Tuhan).[545] Dalam *Soara Batak*, edisi 10 Juli 1920 Tuan M.H. Manullang menulis:

Kami haroes meingat nasehat nabi kami: "I n i l a h k o e t a n g g o e n g k a r e n a k a u, a p a k a h k a u t a n g g o e n g k a r e n a S a j a? K a r e n a b a r a n g a p a k a u p e r b o e a t k e p a d a s e o r a n g j a n g k i t j i l i n i, m a k a k a u b e r b o e a t i t- o e k e p a d a k o e".

Nabi Kristoes soedah menoempakkan daranjah karena semoea saudara-saudaranja; kita poen haroes meniroe Dia dengan berboeat kebadjikan kepada bangsa; saudara-saudara dan tanah air kita.

Kita pertjatja dan memperhatikan pengadjaran jang Soetji itoe. "Bahoea kesoesahan sekarang dan jang bakal datang itoe, beloem setimpal dengan kemoeliaan dan kesentosaan jang kita terima nanti" apabila makzoed kita soedah kesampaian.

Sebab "Allah ganti kita berperang, biarlah Allah jang mahakoeasa berserta kita" Amin.[546]

Atas dharma baktinya sebagai jemaat HKI sejak 1932 dan kemudian menjadi pendeta jemaat HKI mulai 1940, Pendeta M.H. Manullang diberikan penghargaan oleh Jemaat HKI Siualu Ompu dalam rangka perayaan ulang tahun Jemaat Siualu Ompu ke-40 pada tanggal 7 Mei 1979. Penghargaan selanjutnya yang didapatkan oleh Tuan M.H. Manullang adalah pengabdian nama Tuan M.H. Manullang menjadi nama jalan di Kota Tarutung oleh Pemda Tapanuli Utara. Jalan ini berakhir di desa Siualu Ompu yang menjadi tanah kelahiran Tuan M.H. Manullang. Peresmian jalan M.H. Manullang ini dilakukan oleh Pemda Tapanuli Utara pada 2 Juli 1996[547] atas segala pengabdianya bagi rakyat Tapanuli Utara dan juga rakyat Indonesia .

---

545 Dharma Manullang, disampaikan dalam *Webinar Mengenal lebih Dekat: Pendeta Mangaradja Hezekiel (Tuan Manullang) & Letkol G.A. Manullang Membangkitkan Perintisan Generasi Simanullang*, diselenggarakan oleh Parsadaan Toga Manullang(PARTOGAM) Medan, Sabtu, 1 Agustus 2020.

546 *Soara Batak*, 10 Juli 1920.

547 P.T.D. Sihombing, *op.cit*., hal. 311.

Gambar 51. Peresmian Jalan M.H. Manullang oleh Pemda Tapanuli Utara
Sumber: Sihombing (2008: 335-336)

Gambar 52. Keluarga Tuan M.H. Manullang berfoto di Jln. M.H. Manullang yang baru diresmikan
Sumber: Sihombing (2008: 336)

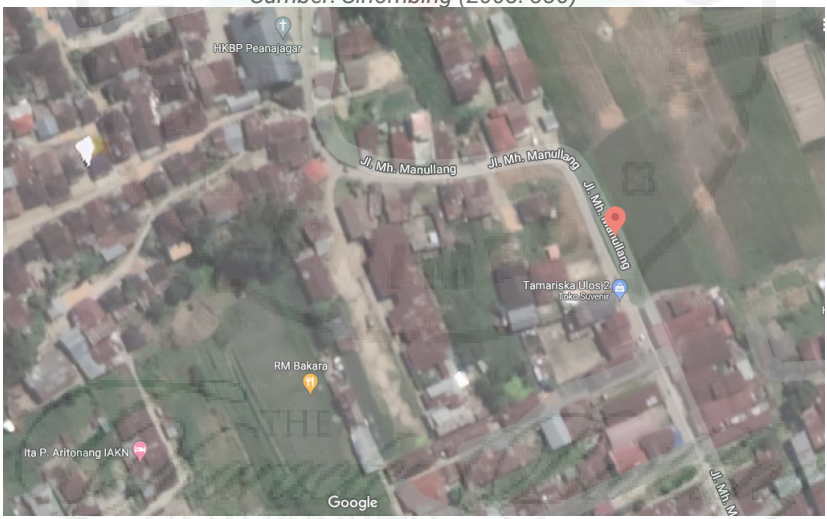

Gambar 53. Jalan M.H. Manullang di Kota Tarutung
Sumber: Google maps

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

PENUTUP

Tuan M.H. Manullang adalah salah putra terbaik bangsa Batak yang sangat dicintai, dihormati, dikagumi, bahkan sangat dirindukan spirit perjuangannya di masa kini. Beliau adalah patriot sejati yang tanpa kenal lelah membaktikan seluruh hidupnya demi perjuangan bangsa dalam tujuh periodesasi sejarah Indonesia, mulai dari masa prakolonial, masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, masa Revolusi Fisik, masa Pengakuan Kedaulatan RI, masa Orde Lama, hingga Orde Baru. Tuan M.H. Manullang menjadi saksi hidup bagaimana proses revolusi politik dan sosial Tanah Batak di masa lalu, menciptakan Tanah Batak masa kini.

Terlahir sebagai putera "Perwira Intel" Si Singamangaraja XII saat Perang Batak masih berkobar, karakter perjuang telah tumbuh dan tertempa pada diri Tuan M.H Manullang di usianya yang masih sangat muda. Hal ini ia tunjukkan dengan keberaniaannya memimpin teman-temannya, murid SAR Narumonda untuk mengajukan protes kepada pihak sekolah di saat usianya masih 15 tahun. Meskipun masih di level remaja, aksi protes yang ia lakukan bertujuan agar rencana penutupan SAR Narumonda dibatalkan dan lulusan SAR Narumonda tetap dipekerjakan sebagai pegawai pemerintah kolonial sesuai dengan tujuan pendirian sekolah ini untuk menghasilkan lulusan yang akan diangkat sebagai pamong praja atau pamong desa di Tanah Batak. Perjuangan bagi kepentingan bangsa Batak ini ternyata dianggap pihak sekolah sebagai "Aksi pemberontakan" yang berujung pada pemberhentian Tuan M.H. Manullang beserta dua orang temannya, Gaius Sihite dan Immanuel Siregar dari SAR Narumonda pada tahun 1905.

Pemberhentian dari SAR Narumonda semakin mengobarkan semangat perjuangan Tuan M.H. Manullang dalam lingkup yang lebih luas. Ia bersama dengan Immanuel Siregar dan Gaius Sihite melanjutkan perjuangan bagi bangsa Batak dengan menerbitkan surat kabar *Binsar*

Sinondang Batak di Padang pada tanggal 2 Desember 1905. *Binsar Sinondang Batak* adalah surat kabar berbahasa Batak pertama yang diterbitkan oleh orang Batak. Pada masa ini, Tuan M.H. Manullang berumur 18 tahun dan menjadi pimpinan penerbitan surat kabar termuda di Hindia-Belanda masa itu. *Binsar Sinondang Batak* adalah spirit perlawanan dan kebangkitan nasional melawan penjajah (berani melawan bangsa Eropa). Kemunculan surat kabar ini sebagai alat perlawanan bahkan mendahului kelahiran organisasi Budi Utomo yang dijadikan sebagai tonggak kebangkitan nasional Indonesia di tahun 1908. Akibat ancaman penangkapan dari Pemerintah Kolonial Belanda *Binsar Sinondang Batak* terpaksa dihentikan penerbitannya pada tahun 1906.

Tahun 1907, tahun di mana Si Singamangaraja XII tewas tertembak oleh pasukan Belanda, Tuan M.H. Manullang bersama dengan Immanuel Siregar dan Gaius Sihite melanjutkan pendidikan ke Singapura. Kepindahan ini adalah upaya menyelamatkan diri dari tekanan politik pemerintah kolonial, sekaligus menempa diri dengan berbagai ilmu yang akan digunakan saat kembali ke Tanah Batak. Di Singapura, Tuan M.H. Manullang melanjutkan pendidikan di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1910. Ia kemudian bekerja pada Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) sebagai guru Bahasa Inggris sekaligus pendamping agama pada sekolah Misi MEC yang ada di Jawa Barat.

Tanah Jawa semakin mengukuhkan keyakinan Tuan M.H. Manullang bahwa ia terlahir untuk memperjuangkan bangsa Batak dari segala penindasan dan kesengsaraan akibat kolonialisme Belanda. Disinilah ia menyaksikan kesengsaraan dan penderitaan rakyat Jawa Barat akibat sistem kerja paksa dan sistem perkebunan swasta yang hanya menguntungkan Belanda. Masa ini juga menjadi fase penting dalam pendidikan politik Tuan M.H. Manullang, di mana ia banyak bergaul dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh pergerakan politik nasional saat itu. Abdul Muis (tokoh SI) menjadi salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi semangat pergerakan Tuan M.H. Manullang. Dari beliau, Tuan M.H. Manullang mengetahui secara rinci tentang memanasnya hubungan politik di Tanah Batak akibat rencana pembukaan perkebunan swasta oleh pemerintah kolonial yang ditentang oleh rakyat Batak.

Kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap kampung halaman mendorong Tuan M.H. Manulang kembali ke Tanah Batak untuk memulai perjuangan politik yang selama ini ia cita-citakan. Sebelum terjun ke

gelanggang politik Tanah Batak, Tuan M.H. Manullang terlebih dahulu membuka sekolah berbahasa Inggris di Balige dan Tarutung. Agar dapat fokus dalam pergerakan politik, Tuan M.H. Manullang kemudian menyerahkan pengelolaan sekolah bahasa Inggris kepada adiknya, Theodorus Manullang.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Tuan M.H. Manullang dalam pergerakan politiknya di Tanah Batak adalah dengan mendirikan perkumpulan paduan suara gerejawi *Zangvereeniging Hadomuan* di Balige. Secara perlahan, Tuan M.H. Manullang menyebarluarkan semangat pergerakan kemerdekaan bagi anggota perkumpulan paduan suara ini. Taktik politik yang cerdik ini berhasil membawa Tuan M.H. Manullang mendirikan organisasi politik pertama di Tanah Batak bernama Hatopan Kristen Batak (HKB) pada 28 September 1917.

Kehadiran HKB menandai dimulainya era kebangkitan gerakan politik pribumi di Tanah Batak. Pembebasan Tanah Batak dari perkebunan asing dan penghapusan kerja rodi menjadi isu utama dari pergerakan politik HKB. Dengan prinsip *hagogoon ni hasadaon* (kekuatan dari persatuan) Tuan M.H. Manullang berupaya keras untuk memperkuat persatuan di antara sesama rakyat Batak untuk memperjuangkan haknya dari eksploitasi bangsa asing. Pergerakan politik HKB sukses menarik hati rakyat Batak. Hingga pertengahan bulan Januari 1918, HKB telah memiliki tiga cabang yakni di Balige (Toba), Tarutung (Silindung), dan Siborongborong (Humbang), disamping itu juga ada sepuluh cabang perkumpulan ditingkat distrik. Untuk mendukung pergerakan HKB, pada 18 November 1919 Tuan M.H. Manullang mendirikan surat kabar *Soara Batak* di Balige. HKB dan *Soara Batak* menjadi ujung tombak pergerakan politik Tuan M.H. Manullang di Tanah Batak. Melalui organisasi politik, pers dan audiensi dengan Gubernur Jenderal di Batavia, Tuan M.H.Manullang berhasil menggagalkan rencana kapitalisasi Tanah Batak untuk perkebunan asing. Hanya di Tanah Batak perjuangan agraria berhasil diraih oleh rakyat pribumi.

Kesuksesan Tuan M.H. Manullang dalam memimpin perlawanan menetang perkebunan asing di Tanah Batak membuatnya harus menerima hukuman penjara dengan tuntutan "persdelik" selama 15 bulan. Masa hukuman ini dijalankan oleh Tuan M.H. Manullang di penjara Cipinang di Batavia mulai Maret 1922 hingga Agustus 1923. Namun hal ini tidak menyurutkan langkah beliau. Tuan M.H. Manullang tetap aktif dalam politik pergerakan di masa tunggu pelaksanaan hukuman sejak vonis

dijatuhkan pada tanggal 16 dan 17 Juli 1920. Pidato-pidato beliau tetap berapi-api dalam mengobarkan semangat rakyat Batak untuk menjaga tanah warisan leluhur mereka dari ancaman kapitalisasi asing. Tulisan-tulisan beliau di *Soara Batak* juga tetap tajam dan kritis dalam mengecam segala tindakan pejabat kolonial Tapanuli yang dianggap merugikan rakyat Batak.

Tuan M.H. Manullang membuktikan sikapnya yang pantang menyerah dengan kembali aktif dalam pergerakan politik di Tanah Batak setelah menyelesaikan hukuman penjara. Tanggal 29 Mei 1929, Tuan M.H. Manullang kembali mendapat tuntutan hukum akibat mengadakan suatu rapat besar di Pakkat (Barus Hulu). Tuan M.H. Manullang berhasil bebas dari segala tuntutan setelah terbukti tidak bersalah. Dalam bidang pers, Tuan M.H. Manullang mendirikan Pertjetakan Tapanuli dan percetakan *Bataksch Electrische Drukkerij* (BEDMIJ) yang menerbitkan berbagai surat kabar pribumi Batak. Hingga masa setelah kemerdekaan, Tuan M.H. Manullang tetap mengabdikan seluruh hidupnya untuk Tanah Batak yang begitu ia cintai.

Perjuangan Tuan M.H. Manullang tidak hanya pada politik pergerakan semata. Beliau juga aktif dalam pergerakan gereja Batak dengan menjadi pelopor kemandirian gereja Batak. Sama seperti perjuangan melawan kapitalisasi perkebunan asing, perjuangan kemandirian gereja Batak menjadikan HKB dan pers sebagai ujung tombak perjuangan. Tuan M.H. Manullang kemudian memilih untuk menjadi jemaat dan pendeta Huria Kristen Indonesia (HKI) hingga akhir hayatnya.

Dari Tuan M.H. Manullang kita dapat mempelajari apa itu kegigihan dan cinta tanah air. Beliau adalah "Sukarno Batak" yang sangat garang di atas podium dan sangat tajam di atas kertas. Beliau adalah tokoh pendidikan, perintis politik modern Tanah Batak, perintis pers pribumi Tanah Batak, dan jemaat Kristen yang menganut paham "Moderasi beragama" dengan menggandeng Sarekat Islam (SI) dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan beliau. Banyak sekali nilai-nilai karakter dan pemikiran-pemikiran bernas yang dapat diteladani generasi muda Batak masa ini melalui sosok Tuan M.H. Manullang. Beberapa penghargaan dan tanda jasa yang ia terima rasanya masih belum sepadan dengan darmabaktinya kepada Bumi Pertiwi hingga akhir hayatnya. Menapaki jejak kehidupan Tuan M.H. Manullang membawa kita pada suatu simpul kehidupan bahwa beliau dilahirkan ke dunia ini untuk bangsa Batak. Dan sejauh apa pun beliau pergi, Tanah Batak menjadi tempat kembali.

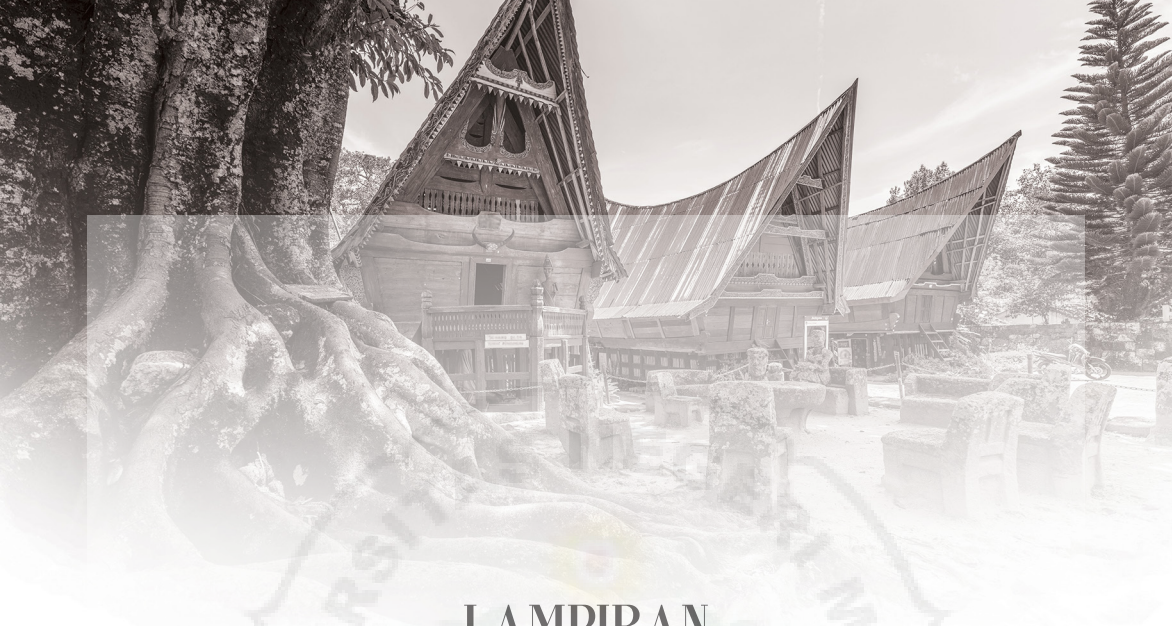

LAMPIRAN

KRONOLOGI PENTING DALAM RIWAYAT HIDUP TUAN M.H. MANULLANG

1887, 20 Desember	Hari lahir Tuan M.H. Manullang
1898	Tuan M.H. Manullang Masuk Sekolah Dasar Misi RMG di Peanajagar
1898, 18 Mei	Perjanjian antara Raja-raja Batak dengan Pemerintah Hindia Belanda mengenai larangan mengganggu tanahulayat Bangsa Batak
1899, 2 November	*Pardonganon Mission Batak* (PMB) atau Kongsi Batak didirikan
1903	Tuan M.H. Manullang Masuk Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda
1905	Tuan M.H. Manullang Diberhentikan dari Sekolah Anak Raja (SAR) Narumonda

1905, 2 Desember	Tuan M.H. Manullang Menerbitkan surat kabar *Binsar Sinondang Batak* di Padang
1907	Tuan M.H. Manullang masuk *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) di Singapura
1907, 17 Juni	Si Singamangaraja XII gugur ditembak di Dairi
1908	Diberlakukan kebijakan pajak langsung dan kerja rodi di Tapanuli Utara
1910	Tuan M.H. Manullang lulus pendidikan di *Methodist Senior Cambridge School* (MSCS) di Singapura
1910-1916	Tuan M.H. Manullang bekerja pada Misi *Methodist Episcopal Church* (MEC) di Jawa Barat
1914-1916	Tuan M.H. Manullang bekerja di gereja Methodist Patekoan
1914, 1 Maret	Istri Tuan M.H. Manullang Theresia boru Sihite Meninggal dunia di Jawa Barat
1916, Desember	Tuan M.H. Manullang kembali ke kampung halaman di Tarutung
1917, Januari	Tuan M.H. Manullang menetap di Balige
1917, Januari	Tuan M.H. Manullang membuka Sekolah Bahasa Inggris di Balige dan Tarutung
1917, 15 Desember	Permohonan rakyat Toba menolak *Erfpacht* Ordonantie
1917, 17 Desember	Pengelolaan Sekolah Bahasa Inggris Tuan M.H. Manullang di Balige dan Tarutung diserahkankepada Theodorus Manullang
1917/1918	Tuan M.H. Manullang menikah dengan Tiurlan Boru Siregar-Dongoran

1917	Tuan M.H. Manullang memimpin paduan suara Zangvereeniging Hadomuan
1917, 28 September	Hatopan Kristen Batak (HKB) berdiri di Balige
1917, 28 September	Tuan Manullang terpilih jadi wakil ketua HKB
1918, Januari	Berdiri cabang HKB di Balige (Toba), Tarutung (Silindung), dan Siborongborong (Humbang)
1918, 25-28 Januari	Kongres I HKB di Balige
1918, 25-28 Januari	Tuan M.H. Manullang terpilih sebagai Ketua I HKB
1918, April	Tuan M.H. Manullang melakukan audiensi dengan Gubernur Jenderal
1918, April	Tuan M.H. Manullang menemui Abdul Muis, Agus Salim, dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto di di Batavia
1918, 26 Juni	Pertemuan rekonsiliasi HKB dengan Misi RMG
1918, Juli	Kongres HKB ke-II di Balige
1918, Juli	Penurunan uang pembayaran ganti rodi
1918, 5 Oktober	Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, Carpentier-Alting berkunjung ke Tapanuli
1918	Tuan M.H. Manullang menjadi anggota Insulinde
1918, 25 November	Keputusan penyewaan tanah Pansurbatu
1919, 2 Januari	Sekretaris HKB cabang Tarutung mengajukan petisi menolak penyewaan tanah Pansurbatu
1919, 27 Januari	Kongres ke-III HKB di Sipoholon
1919, 9 dan 11 Januari	Tuan M.H. Manullang mengirim petisi

	kepada Gubernur Jenderal di Batavia
1919, Mei	Peristiwa pemukulan dan penangkapan masyarakat Pansurbatu oleh Kontolir Heringa
1919, 4 Juli	Tuan M.H. Manullang mengecam Kontolir Heringa di surat kabar *Pustaha*
1919, 5 Juli	Demostrasi masyarakat Batak kepada Asisten Residen Ypes
1919, 7 Juli	Demostrasi masyarakat Batak kepada Asisten Residen Ypes
1919, 28 Juli	Tuan M.H. Manullang menulis dalam *Perwarta Deli* "Hikajatjna tanah Pansoerbatoe"
1919, Oktober	Tuan M.H. Manullang mengadakan audiensi ke-2 dengan Gubernur Jenderal mengenai Pansurbatu
1919, 15 November	Tuan M.H. Manullang menerbitkan surat kabar *Soara Batak*
1920, Maret	Kongres ke-IV HKB di Balige
1920	Menulis artikel berjudul "Boaboa" di *Hindia Poestaha* No. 27
1920, 26 Februari/26 Juni	Tuan M.H. Manullang dijatuhi hukuman penjara selama 15 bulan dengan dakwaan *persdelikt*
1921	Tuan M.H. Manullang melakukan orasi di depan pejabat Tapanuli
1922, Maret	Tuan M.H. Manullang menjalani hukuman di penjara Cipinang
1922	Tuan M.H. Manullang mengikuti Kongres Persatuan Sumatra di Padang
1922, 14 Juni	Tuan M.H. Manullang mengikuti Rapat Besar Komite Persatuan Sumatra di Sipirok

1923, Agustus	Tuan M.H. Manullang bebas dari penjara Cipinang
1924, 17 Februari	Tuan M.H. Manullang mengadakan Kongres Persatuan Tapanuli
1923/24	Tuan M.H. Manullang menerbitkan surat kabar *Persamaan* di Sibolga
1926	Tuan M.H. Manullang mendirikan Pertjetakan Tapanuli
1927, 1 Mei	Berdiri *Huria Christen Batak* (H.Ch.B.) di Pematangsiantar
1928, September	Tuan Manullang menjadi salah satu dari 11 orang panitia penyusun konsep tandingan Tata gereja Ephorus J. Warneck
1928, 18 November	Rapat Umum HKB menyepakati konsep tandingan tata gereja Ephorus J. Warneck
1929	Tuan M.H. Manullang mendirikan percetakan *Bataksch Electrische Drukkerij* (BEDMIJ) di Tarutung
1929, 21 Mei	Tuan M.H. Manullang dituntut ke meja persidangan oleh Pemerintah Tapanuli karena mengadakan pertemuan terbuka (*openlucht vergadering*)
1932	Tuan M.H. Manullang menjadi anggota aktif *Huria Christen Batak* (HChB)
1939	Tuan M.H. Manullang mengikuti pendidikan kependetaan HChB
1941, 15 Januari	Tuan M.H. Manullang memulai tugas sebagai pendeta HKI di Tapanuli
1946, 16-17 November	*Huria Christen Batak* (H.Ch.B.) berubah menjadi Huria Kristen Indonesia (H.K.I.)
1942	Tuan M.H. Manullang menjadi Ketua PNI cabang Silindung (Tarutung)
1942	Pemerintah Pendudukan Jepang

1942	Tuan M.H. Manullang ditangkap oleh tentara *Kempetai* Jepang, dan dipenjara selama satu tahun tiga bulan di Kota Tarutung
1943	Tuan M.H. Manullang ditugaskan sebagai Kepala Penerangan Jepang
1945, 17 Agustus	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
1945	Tuan M.H. Manullang ditahan oleh anggota Pesindo
.1946, 15 Juni	Tuan M.H. Manullang diangkat sebagai pegawai di Jawatan Penerangan Keresidenan Tapanuli
1946, Juli	Tuan M.H. Manullang mendamaikan konflik antara etnik Toba dengan etnik Karo di Kota Sidikalang
1946	Tuan M.H. Manullang mendapat penghargaan dari Gubernur Sumatera Utara karena berhasil mendamaikan konflik antara etnikToba dengan etnik Karo di Kota Sidikalang
1946, 26 Agustus	Tuan M.H. Manullang diangkat menjadi Wedana tidak berdaerah diperbantukan kepada Residen Tapanuli
1946, 1 Desember	Tuan M.H. Manullang diangkat menjadi Kepala Urusan Bangsa Asing di Tapanuli
1947, 28 Februari	Tuan M.H. Manullang diangkat sebagai wedanaberdaerah sementara di Sidikalang
1947, 12 September	Tuan M.H. Manullang diperbantukan kepada Residen Tapanuli menjadi patih
1948, 15 April	Tuan M.H. Manullang diangkat menjadi Ketua Pekerja Pertjetakan ORIP

1948, 20 Mei	Tuan M.H. Manullang mendapat Piagam Penghormatan sebagai "Perintis Kemerdekaan"
1948, 5 Juli	Tuan M.H. Manullang ditunjuk untuk menandatangani uang kertas yang dicetak, dengan nominal R. 50, R. 25 dan R. 5.
1948, 13 Desember	Tuan M.H. Manullang Mengikuti Sidang perdana Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Utara (DPRSU)
1948, Desember	Tuan M.H. Manullang bergabung dengan markas gerilya Residen Tapanuli
1949, April	Tuan M.H. Manullang ditangkap oleh tentara NICA Dalam perjalanan ke Tarutung
1949, April	Tuan M.H. Manullang ditahan oleh tentara NICAselama 10 hari
1950, 7 Oktober	Tuan M.H. Manullang diangkat sebagai patih pada Jawatan Sosial Provinsi Sumatera Utara
1951	Tuan M.H. Manullang berhasil menyelesaikan permasalahan kelaskaran Barisan Harimau Liar
1958, 31 Maret	Tuan M.H. Manullang mulai menjalani masa pensiun
1958, 20 Mei	Tuan M.H. Manullang menerima penghargaa sebagai Perintis Kemerdekaan dari pemerintah Provinsi Sumatera Utara
1962	Istri Tuan M.H. Manullang Tiurlan Boru Siregar Dongoran meninggal dunia
1967, 2 Oktober	Tuan M.H. Manullang menerima penghargaan sebagai Perintis Kemerdekaan dari Pemerintah Republik

	Indonesia
1979, 20 April	Tuan M.H. Manullang meninggal dunia
1979, 25 April	Tuan M.H. Manullang dimakamkan di Siualu Ompu Tarutung
1979, 7 Mei	Tuan M.H. Manullang mendapat penghargaan dari Jemaat HKI Siualu Ompu
1996, 2 Juli	Peresmian Jalan M.H. Manullang di Tarutung

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

SK Menteri Sosial RI Tanggal 2 Oktober 1967: Pengangkatan Tuan M.H. Manullang sebagai Perintis Pergerakan kebangsaan/ Kemerdekaan Indonesia

DEPARTEMEN SOSIAL

DJALAN Dj. H. DJUANDA No. 36 — DJAKARTA — KOTAK POS 64

A S L I

No. Pol. 677/67/PK

Lampiran : I.

KUTIPAN dari buku daftar surat Keputusan Menteri Sosial.

Djakarta, 2 Oktober 1967

MENTERI SOSIAL R. I.

Menimbang : Bahwa Saudara[2] jang namanja tersebut dalam lampiran Keputusan ini memenuhi syarat sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan (Kemerdekaan) jang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 20 tahun 1960 pasal 1 jo Peraturan Presiden No. 15 tahun 1961, jo Peraturan Presiden No. 5 tahun 1964 dan oleh karenanja dapat diberikan tundjangan penghargaan dari Pemerintah atas djasa-djasanja.

Mengingat : Peraturan Presiden No. 20 tahun 1960 pasal 2 dan/atau pasal 4 (Lembaran Negara No. 101/1960) jo Peraturan Presiden No. 15 tahun 1961 (Lembaran Negara No. 279/1961) jo Peraturan Presiden No. 5 tahun 1964 (Lembaran Negara No. 19/1964).

MEMUTUSKAN:

I. Menetapkan, bahwa kepada Saudara[3] jang namanja tersebut dalam lampiran Keputusan ini diakui sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan, dan oleh karenanja terhitung mulai tanggal tersebut dalam kolom 8 dari lampiran itu dibelakang namanja masing[3] diberikan tundjangan-penghargaan sesuai dengan ketentuan[3] dalam Peraturan Presiden No. 20 tahun 1960 (Lembaran Negara No. 101/1960) jo Peraturan Presiden No. 15 tahun 1961 (Lembaran Negara No. 279/1961), jo Peraturan Presiden No. 5 tahun 1964 (Lembaran Negara No. 19/1964) sebesar djumlah jang tertera dalam kolom 6—7 dalam lampiran tersebut;

dengan ketentuan, bahwa apabila sesuatu dapat diduga dan diperhitungkan kembali sebagaimana mestinja, apabila kemudian terdjadi terdapat kekeliruan dalam penetapan ini

II. Pengeluaran-pengeluaran termaksud diberatkan pada Anggaran Belandja Departemen Sosial.

Kepada

Jth. : Sdr. Kapten Pdt. Hezekiel Manullang,
Dj.t.Diktatoma II/16,Rt./Rw.IV,

Tembusan Keputusan ini disampaikan kepada :
1. Menteri Utama Bidang Pertahanan/Keamanan di Djakarta.
2. Menteri Dalam Negeri di Djakarta.
3. Menteri Keuangan di Djakarta.
4. Ketua D.P.R. G.R. u.p. Komisi G di Djakarta.
5. Sekretariat Negara di Djakarta.
6. Badan Pemeriksa Keuangan Pusat di Bogor.
7. Gubernur Kepala Daerah di Djakarta
8. Kepala K.B.N. di Djakarta untuk diketahui.
9. Kepala Perwakilan Departemen Sosial / Kepala Inspeksi Sosial di Djakarta

(PETIKAN) kepada jang berkepentingan, untuk diketahui dan guna seperlunja.

MENTERI SOSIAL.

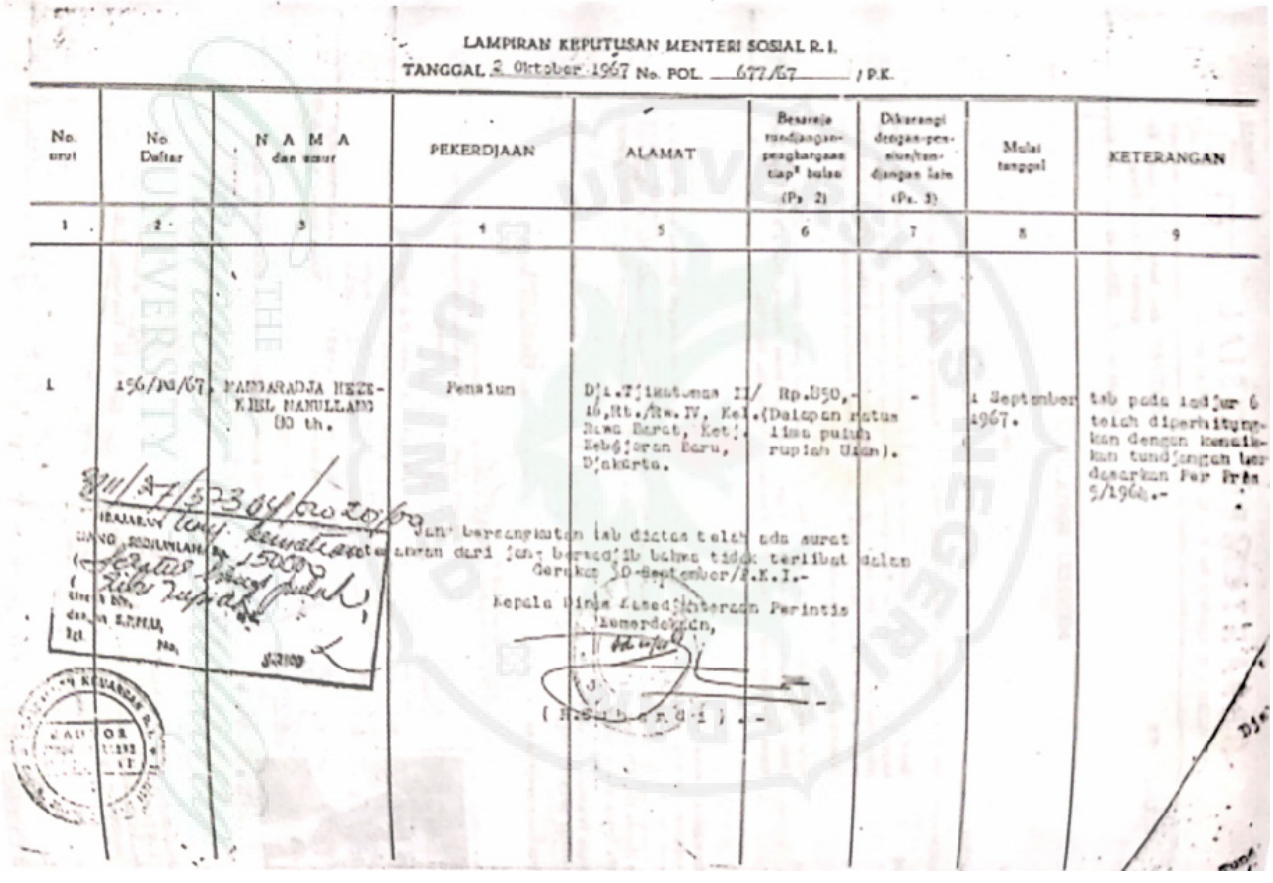

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI SOSIAL R.I.

TANGGAL 2 Oktober 1967 No. POL. 677/67 / P.K.

No. urut	No. Daftar	NAMA dan umur	PEKERDJAAN	ALAMAT	Besarnja tundjangan-penghargaan tiap² bulan (Ps. 2)	Dikurangi dengan pensiun/tundjangan lain (Ps. 3)	Mulai tanggal	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	156/PS/67	MANGARADJA HEZEKIEL MANULLANG 80 th.	Pensiun	Dj.1.Tjikatomas II/16,Rt./Rw.IV, Kel. Rawa Barat, Ketj. Kebajoran Baru, Djakarta.	Rp.850,- (Delapan ratus lima puluh rupiah Ulan).	-	1 September 1967.	tsb pada ladjur 6 telah diperhitungkan dengan kenaikkan tundjangan berdasarkan Per Pres 5/1964.-

Jang bersangkutan tsb diatas telah ada surat keterangan dari jang bersadjib bahwa tidak terlibat dalam Gerakan 30 September/P.K.I.-

Kepala Dinas Kesedjahteraan Perintis Kemerdekaan,

(H.Suhardi).-

DEPARTEMEN SOSIAL
Djalan Ir. H. Djuanda No.36 DJAKARTA Kotak Pos 64

PETUNDJUK

(Untuk para Perintis Perdjoangan Kemerdekaan).

I. Tundjangan penghargaan ini diberikan oleh Pemerintah atas dasar P.P. 39/1950 jo Peraturan Presiden No.20 tahun 1960 jo Peraturan Presiden No.15 tahun 1961 jo Peraturan Presiden No.5 tahun 1964.

II. Tundjangan penghargaan ini adalah tundjangan pribadi jang hanja dapat dilimpahkan kepada djandanja jang masih hidup, bila kemudian hari jang bersangkutan meninggal dunia.

III. Semua pembajaran uangnja dilakukan oleh Kantor Bendahara Pozara jang berwenangkutan melalui Kas Pozara/Kantor Pos setempat, dengan tjara2 sebagaimana ditentukan oleh kantor2 tersebut, dan oleh karenanja penerima tundjangan penghargaan agar berhubungan dengan K.B.N. jang bersangkutan.-

IV. Djika jang berkepentingan pindah alamat, ia harus memberitahukannja kepada: 1. Kantor Bendahara Pozara (K.B.N.) jang bersangkutan.
2. Kepala Dinas Kesedjahteraan Perintis Kemerdekaan Departemen Sosial di Djakarta, dengan menjebutkan tanggal dan nomor surat keputusan Menteri Sosial.
3. Pamong Pradja setempat.

V. Djika jang berkepentingan wafat, djanda atau keluarganja harus melaporkan kewafatan itu kepada tersebut ad IV diatas dengan mentjantumkan tanggal dan nomor surat keputusan Menteri Sosial.

VI. Djika jang berkepentingan wafat, untuk mengurus penguburannja kepada keluarganja dapat diberikan tundjangan 3 kali djumlah tundjangan bulanan almarhum jang dibajarkan sekaligus tanpa memintu keputusan dari Menteri Sosial. Untuk ini jang berhak supaja berhubungan dengan K.B.N. jang bersangkutan dengan menundjukkan surat2 bukti atau keterangan2 lain jang diperlukan oleh K.B.N.

VII. Kepada djandanja dapat djuga diberikan tundjangan, djika ia:
a. mengadjukan permohonan,
b. tidak kawin lagi sesudah meninggalnja almarhum suaminja.

Tjara-tjaranja mengadju dan permohonan sama dengan permohonan suaminja dulu, dengan disertai keterangan2 seperti2 pangkat 3 dll.:

1. Salinan surat kawin dan 3 buah pas foto terachir dari pemohon.
2. Surat kematian suaminja.
3. Keterangan bahwa djanda tersebut tidak kawin lagi sesudah suaminja wafat. Keterangan2 atau salinan surat kawin tersebut harus dilegalisir oleh Pamong-Pradja setempat berwenang.
4. Surat keterangan dari Pamong-Pradja jang dikuatkan oleh Koramil/Kodim setempat jang menerangkan bahwa pemohon tidak terlibat dalam G 30 S/PKI.

Kesemuanja tersebut diatas dialamatkan kepada Menteri Sosial u.p. Kepala Dinas Kesedjahteraan Perintis Kemerdekaan Departemen Sosial di Djakarta.

VIII. Keterangan2 lain jang kurang djelas dapat berhubungan langsung dengan Dinas Kesedjahteraan Perintis Kemerdekaan Departemen Sosial.-

Djakarta, 1 Djanuari 1967.-
a.n. Direktur Djenderal Urusan Kesedjahteraan Masjarakat, Keluarga dan Anak,
u.b.
Kepala Dinas Kesedjahteraan Perintis Kemerdekaan,

(M. SUWANDI)

Dipindai dengan CamScanner

Surat Pengembalian Piagam Perunggu PDT M.H. Manullang kepada HKI

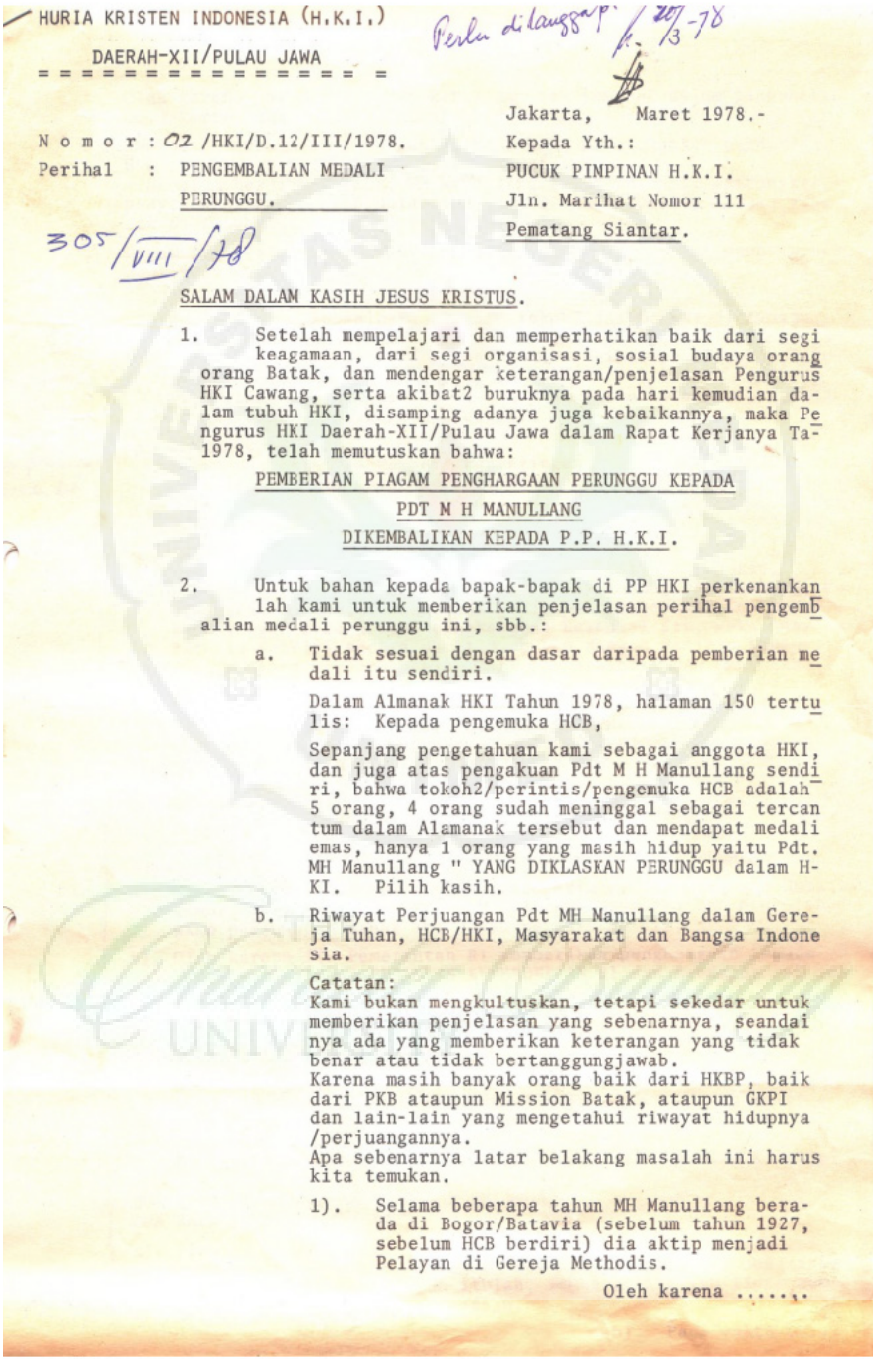

HURIA KRISTEN INDONESIA (H.K.I.)
DAERAH-XII/PULAU JAWA

Perlu dilanggar! 20/3-78

Jakarta, Maret 1978.-

N o m o r : 02 /HKI/D.12/III/1978.
Perihal : PENGEMBALIAN MEDALI PERUNGGU.

Kepada Yth.:
PUCUK PIMPINAN H.K.I.
Jln. Marihat Nomor 111
Pematang Siantar.

305/VIII/78

SALAM DALAM KASIH JESUS KRISTUS.

1. Setelah mempelajari dan memperhatikan baik dari segi keagamaan, dari segi organisasi, sosial budaya orang orang Batak, dan mendengar keterangan/penjelasan Pengurus HKI Cawang, serta akibat2 buruknya pada hari kemudian dalam tubuh HKI, disamping adanya juga kebaikannya, maka Pengurus HKI Daerah-XII/Pulau Jawa dalam Rapat Kerjanya Ta-1978, telah memutuskan bahwa:

PEMBERIAN PIAGAM PENGHARGAAN PERUNGGU KEPADA
PDT M H MANULLANG
DIKEMBALIKAN KEPADA P.P. H.K.I.

2. Untuk bahan kepada bapak-bapak di PP HKI perkenankanlah kami untuk memberikan penjelasan perihal pengembalian medali perunggu ini, sbb.:

a. Tidak sesuai dengan dasar daripada pemberian medali itu sendiri.

Dalam Almanak HKI Tahun 1978, halaman 150 tertulis: Kepada pengemuka HCB,

Sepanjang pengetahuan kami sebagai anggota HKI, dan juga atas pengakuan Pdt M H Manullang sendiri, bahwa tokoh2/perintis/pengemuka HCB adalah 5 orang, 4 orang sudah meninggal sebagai tercantum dalam Alamanak tersebut dan mendapat medali emas, hanya 1 orang yang masih hidup yaitu Pdt. MH Manullang " YANG DIKLASKAN PERUNGGU dalam H-KI. Pilih kasih.

b. Riwayat Perjuangan Pdt MH Manullang dalam Gereja Tuhan, HCB/HKI, Masyarakat dan Bangsa Indonesia.

Catatan:
Kami bukan mengkultuskan, tetapi sekedar untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya, seandainya ada yang memberikan keterangan yang tidak benar atau tidak bertanggungjawab.
Karena masih banyak orang baik dari HKBP, baik dari PKB ataupun Mission Batak, ataupun GKPI dan lain-lain yang mengetahui riwayat hidupnya /perjuangannya.
Apa sebenarnya latar belakang masalah ini harus kita temukan.

1). Selama beberapa tahun MH Manullang berada di Bogor/Batavia (sebelum tahun 1927, sebelum HCB berdiri) dia aktip menjadi Pelayan di Gereja Methodis.

Oleh karena .....

Oleh karena isterinya sakit keras dan tak sembuh2 dalam pengobatan di Jakarta, maka mereka pulang ke Sumatera.

2). Kemudian bersama-sama dengan F. MALU dkk. merencanakan pendirian HCB dan pada tanggal 1 Mei 1927 HCB berdiri.
- Sebelum berdirinya HCB, MH Manullang telah berhasil membongkar penyelewengan keuangan dalam tubuh pendidikan Zending Jerman yang ada di Tapanuli.

3). Disamping kegiatan MH Manullang di HCB, dia aktip juga membela kepentingan masyarakat:

a). Jangka panjang.
Antara lain menganjurkan kepada tokoh2 masyarakat di Tapanuli agar jangan mau menjual tanahnya kepada perusahaan2 asing, karena sudah melihat dan mengetahui apa akibatnya seperti di Pulau Jawa.
Maka tanah di Tapanuli tidak ada yang jatuh ketangan penguasaan perusahaan2 perkebunan asing.

b). Jangka pendek.
Dalam hal lain dia membela kepentingan masyarakat dari cara2 kolonial Belanda untuk membagi-bagi dan menguasai, dengan ak - tipnya membela mereka dalam sidang2 pengadilan kolonial Belanda.

c). MENDAPAT GELAR "TUAN" DARI MASYARAKAT.
Sekali lagi kami bukan mengkultuskan, sekali lagi bukan.
Oleh masyarakat, khususnya di daerah Silindung dan Humbang, melihat dan mengetaui bagaimana gigihnya "pengemuka" ini membela kepentingan mereka dari cengkeraman kolonial itu, maka masyarakat itu sendiri secara spontan, bukan dengan Panitia Khusus, MH Manullang mendapat gelar dari masyarakat "TUAN MANULLANG".
Ataupun setelah kemerdekaan nama/gelar TUAN MANULLANG inipun khususnya di kota Medan untuk suku-suku yang lain menjadi le - bih dikenal, karena bapak inilah dari pengemuka Batak Toba yang tampil sebagai Pengemuka Damai untuk menyelesaikan perkelahian2 antar suku, antara Batak Toba dengan Aceh, Batak Toba dengan Karo, dan lain-lain.
Apakah nama/gelar itu diminta sendiri ? Tidak. Masyarakatlah yang memberi gelar itu.

4). MH MANULLANG ADALAH PERINTIS KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA.

a). Tokoh2 pergerakan kemerdekaan Indonesia di Tapanuli dan Sumatra Timur, dari semua lapisan dan golongan mengenal dan mengetahui akan perjuangan bapak ini dalam pergerakan itu.

b). Oleh karena itu Pemerintah RI memberikan penghargaan kepada MH Manullang sebagai PERINTIS KEMERDEKAAN RI dan mendapat hak pensiun.

c). Apakah HKI tidak mengetahuinya, atau HKI menjadi kecut, karena pengemuka HCB/HKI ini mendapat penghargaan yang tinggi itu dari PEMERINTAH RI ?
Dan atau apakah seorang Perintis Kemerdekaan RI dari Sabang sampai Merauke yang berpenduduk 130 juta jiwa, dan sekaligus seorang Pengemuka HCB/HKI, benarkah dia KLAS PERUNGGU dalam suatu organisasi budaya/agama ?
Dimanakah dan bagaimanakah norma-norma/kaidah ajaran Kristus?

5). DUA KALI DIPENJARAKAN KOLONIAL BELANDA,
DUA KALI KEMATIAN ISTERI.

a). Riwayat perjuangannya penuh dengan cobaan2 yang pahit/berat baik badaniah maupun rohaniah, tetapi dapatlah kita mengatakan karena imannya yang teguh itulah, semua cobaan itu tidak membawa dia kejalan yang menyesatkan.

b). Pada waktu baru berdirinya HCB, Zending Jerman bekerjasama dengan kolonial Belanda, berusaha menghancurkan HCB dengan jalan memfitnah pengemuka2 HCB, agar ditangkap dan dihukum oleh kolonial, dengan demikian HCB akan bubar, pendapat mereka.

- Sejak inilah HCB/HKI dengan Zending Jerman/HKBP selalu tidak mudah untuk kerjasama, yang sampai kepada istilah2 yang menjijikkan seperti HKI HKO Panditana hao-hao, HKI HCB Panditana ..... dan sebagainya.

Kembali kepada masalah pokok.

Usaha dilancarkan Zending Jerman dengan kolonial itu, salah seorang Pengemuka HCB yaitu MH Manullang ditangkap dan di - penjarakan ke Rumah Tahanan Cipinang Batavia, kejadian ini sampai 2 (dua) kali.

c). JIKA KELUAR DARI PENJARA CIPINANG, AKTIP MENJADI PELAYAN DI METHODIS BATAVIA.

Oleh karena HCB waktu itu belum ada di Batavia, maka jika MH MANULLANG dilepas kolonial Belanda dari penjara, tidak dapat cepat2 pulang ke Sumatera karena masalah hubungan dan biaya, maka selama berada di Jakarta secara terus-menerus aktip sebagai pelayan diladang Tuhan yaitu di gereja Methodis. Sekali lagi karena HCB waktu itu belum ada di Batavia.

d). Dalam nasa2 perjuangannya itu,sukanya selalu berdampingan dengan dukanya, MH MANULLANG dua kali kematian isterinya tercinta.

3. HKI MELUPAKANNYA.

a. Pesta Jubileum 50 taon HKI taon 1977 adalah dihitung dari sejak berdirinya HCB 1 Mei 1927 oleh pendirinya, bukan oleh penerusnya. Pesta Jubileum itu dari laporan di Almanak HKI Taon 1978 meriah , megah dan sukses, tetapi dalam Pesta yang megah itu HKI melupakan pendirinya.
Seorang pengemukanya/pendirinya yang sudah pensiun, salah seorang tokohnya yang masih hidup, yang sudah berumur 89 tahun, tidak ada Undangan kepadanya, diberitahukanpun tidak.
Didalam kemeriahan pesta itu, ada kesedihan yang tersembunyi pada diri seorang kakek tua, tetapi ketuaannya tidak pernah mengurangi kemauan hatinya dan semangatnya didalam bimbingan dan tuntunan Tuhan.

b. Sudah ada beberapa Pendeta HKI yang datang ke Jakarta, jika ketemu dengan kakek ini selalu menunjukkan sikap penghormatan yang serius.
Tetapi dengan kenyataan kejadian ini, semua itu adalah misterius.

c. Dan juga tokoh2 gereja lain kita undang ke pesta tersebut, dan se olah olah mereka ini turut kita tonjolkan, tetapi tokoh HCB/HKI yang masih ada terlupakan begitu saja.

4. Demikianlah .....

4. Demikianlah secara"ringkas"- penjelasan alasan2 pengembalian medali perunggu yang diberikan oleh PP HKI periode 1974-1978 kepada Pdt MH Manullang.

   Pengembalian ini bukanlah masalah senang atau tidak senang , sukacita atau dukacita, kalah atau menang, tetapi masalah prinsipnya adalah kebenaran.

5. Dan kita selesaikanlah perihal ini dalam kasih Jesus Kristus dengan nyanyian dari Buku di HKI No. 235 ayat 1:
   Tumpalhu naumuli Ho, o Jesuski dirohangkon, ; disambung dengan No. 221 ayat 6:
   Huberengma tongtong Jesusku, tumpalhi.

   Dengan ayat dari Alkitab Pangungkapon 2 ayat 10 c:
   Sai burju ma ho rasirasa mate; dung i lehononku ma tu ho tumpal hangoluan i.

6. Kami berikan penjelasan ini kepada PP HKI untuk menjadikan bahan dan mendapatkan perhatian.

TUHAN SELALU BESERTA DENGAN HKI.

A.N. RAPAT PENGURUS HKI DAERAH-XII/PJ.

Ketua

Pdt. M.H. Manalu.

Sekretaris

St. M.M. Hutabarat.

HURIA KRISTEN INDONESIA H.K.I. PENGURUS JAKARTA PUSAT RAYA

TEMBUSAN:

1. PANITIA KHUSUS.
2. Peserta Rapat Pengurus HKI Daerah-XII/PJ.
3. A r s i p.-

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

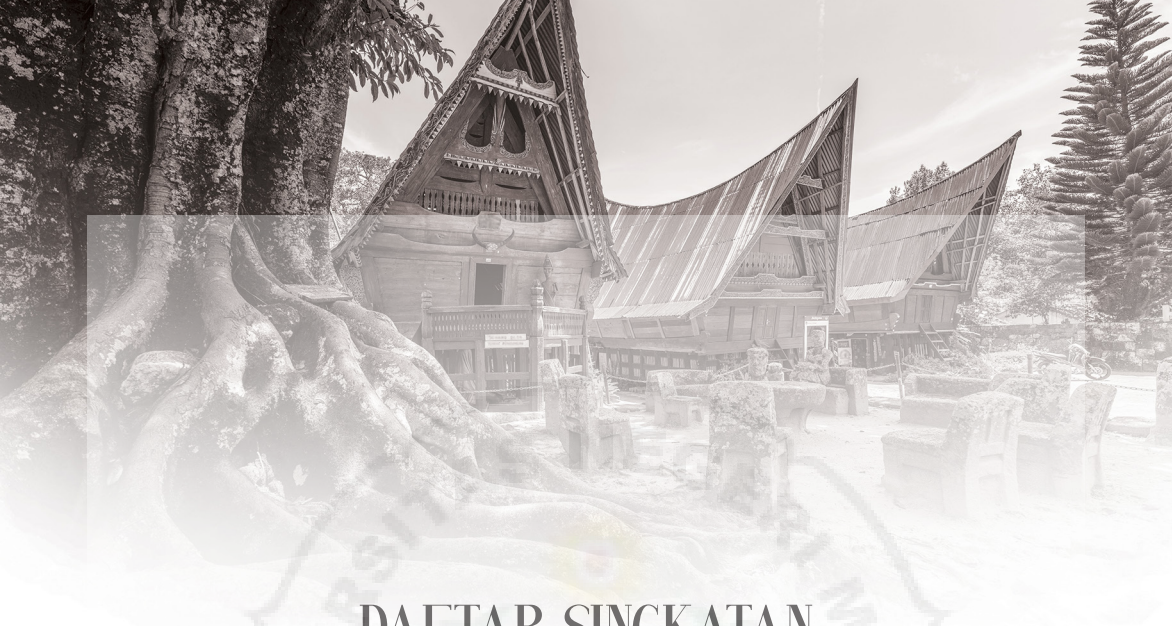

DAFTAR SINGKATAN

AmvB	Algemeene Maatregel van Bestuur
br	boru
BSB	Binsar Sinondang Batak
CEP	Christelijk Etische Partij
CSP	Christelijk Staatkundige Partij
DPRSU	Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Utara
Gerindo	Gerakan Rakyat Indonesia
GG	Gouvenour General
HChB	Hoeria Christen Batak
HIS	Hollandsch Inlandsche School
HKB	Hatopan Kristen Batak
HKBP	Huria Kristen Batak Protestan
HKI	Huria Kristen Indonesia
HVA	Handels Vereeniging Amsterdam
KITLV	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde

M.B.	Mission Batak
MEC	Methodist Episcopal Church
MHM	Mangaradja Hezekiel Manullang
MSCS	Methodist Senior Cambridge School
NBG	Nederlands Bijbelgenootchap
NICA	Netherlands Indies Civil Administration
OERIDA	Oeang Repoebliek Indonesia Daerah
ORIP	Oeang Repoeblik Indonesia
ORITA	Oeang Repoeblik Indonesia Tapanoeli
OSVIA	Opleiding school voor Inlandsche Ambtenaaren
Partindo	Partai Indonesia
PChB	Persada Christen Batak
Perchi	Persatuan Christen Indonesia
Permi	Persatuan Muslim Indonesia
Pdt	Pendeta
PID	Politieke Inlichtingen Dienst
PMB	Pardonganon Mission Batak
PNI	Partai Nasional Indonesia
PPKB	Partai Politik Kristen Batak
RCMA	Rubber Coliore Matscapy Amsterdam
RMG	Rheinische Missions-Gesellschaft
RI	Republik Indonesia
SAR	Sekolah Anak Raja
SB	Soara Batak
SD	Sekolah Dasar
SDA	Sevent Day Adventist
SI	Sarekat Islam

SLA	Sekolah Lanjutan Atas
SRO	Si Raja Oloan
TNI	Tentara Nasional Indonesia
URIDA	Uang Republik Indonesia Daerah

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

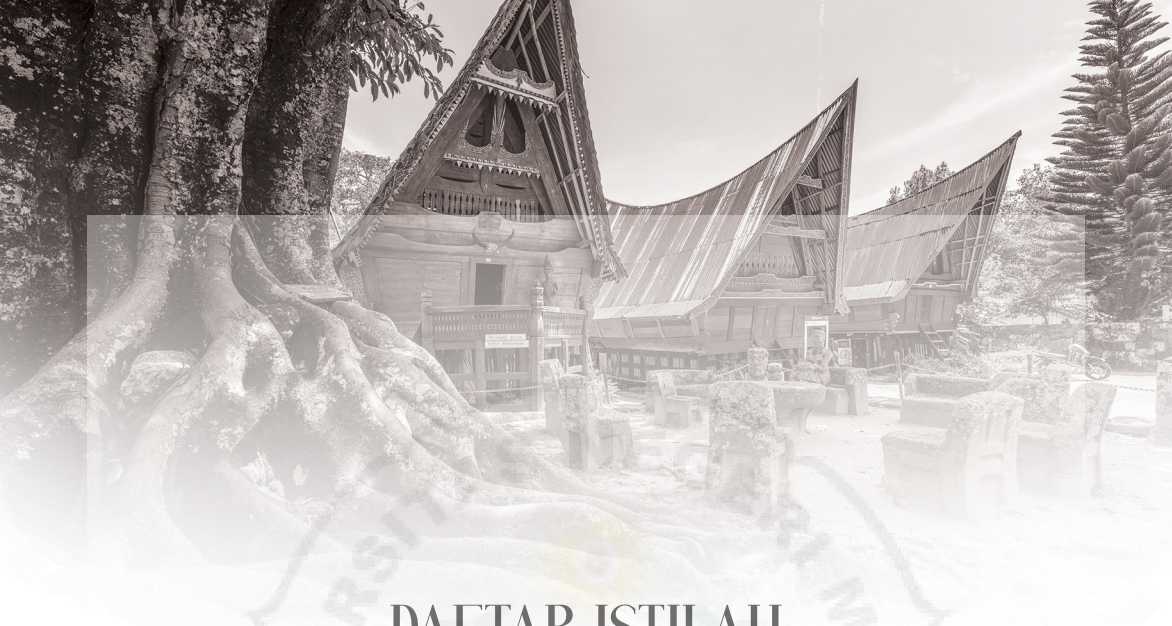

DAFTAR ISTILAH

Afdeeling	Wilayah pemerintahan yang merupakan bagian dari keresidenan atau provinsi yang dikepalai oleh seorang asisten residen
Agresi	Penyerangan suatu negara terhadap negara lain
Animisme	Percaya kepada roh yang mendiami semua benda
Asisten Residen	Pejabat pemerintah yang mengepalai wilayah afdeeling
Bius	Komintas yang lebih besar dari pada *horja* untuk mengadakan upacara kurban; himpunan dari *huta* dan *marga* yang berdekatan secarateritorial dan kekerabatan
Boru	Penerima istri
Controleur	Pejabat pemerintah yang mengepalai wilayah onderafdeeling

Concessie-jagers	Pemburu konsesi (pihak pengusaha perkebunan asing)
Datu	Pemimpin kerohanian yang merangkap sebagai dukun
Demang	Kepala distrik atau wedana
Ephorus	Overseer, pengawas penginjil Misi RMG di Tanah Batak. Gelar ini kemudian dipertahankan sebagai gelar penguasa tertinggi di HKBP
Erfpacht	Penyewaan tanah berdasarkan Undang-Undang Agraria kolonial
Genealogi	Garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah
Hagabeon	Perluasan keturunan
Hamajuon	Kemajuan
Hamoraon	Kekayaan
Harajaon	Kepemimpinan
Hasangapon	Kehormatan
Hoofdbestuur	Pimpinan/ketua organisasi/partai
Hoofdredacteur	Pimpinan redaksi
Horja	Gabungan beberapa *huta* sebagai komunitas tingkat pertama untuk mengadakan upacara kurban
Hula-hula	Pihak yang memberi istri
Hundulan	Daerah administratif kecil yang dikepalai oleh jaihutan
Huria	Daerah persekutuan umat Kristen Protestan (pada suku Batak); Sidang gereja Protestan (pada Suku Batak)
Huta	Kampung
Jaihutan	Kepala hundulan

Kuria	Seluruh perangkat yang membantu pimpinan tertinggi gereja menunaikan tugasnya sehari-hari
Marga	Ikatan persekutuan patrilineal orang Batak yang menganggap diri mereka satu rahim atau keturunan
Onderafdeeling	Wilayah administratif yang terdiri dari beberapa landscap (setingkat kecamatan) yang diperintah oleh seorang controleur/ kontrolir
Ompu	Kakek, moyang lelaki, nenek moyang dan leluhur
Onderneming	Perkebunan
Orde	sistem (pemerintahan) atau susunan
Ordonantie	Peraturan pemerintah
Pandita	Pendeta Kristen
Parbaringin	Pemimpin upacara kurban pada bius atau horja
Paroki	Daerah (kawasan) penggembalaan umat Kristen yang dikepalai oleh seorang pendeta
Patrilineal	Hubungan garis keturunan melalui garis kerabat laki-laki-laki (ayah)
Persdelict	Delik pers
Raja paidua	Pemimpin kedua, kepala dari bagian hundulan, di bawah jaihutan
Rodi	Kewajiban bekerja tanpa upah; kerja paksa.
Penatua	Anggota pengurus gereja untuk membantu tugas pendeta
Residen	Pejabat pemerintah yang memimpin keresidenan

Rodi	Kerja wajib
Sahala	Kemulian, otoritas
Sahala harajaon	Kuasa kepemimpinan
Sinode	Rapat (sidang) pemimpin agama Kristen; Badan pengurus tertinggi di gereja Protestan
Situa	Tetua gereja
Sopo	Lumbung padi, ruang terbuka tempat mengadakan pertemuan dan tempat tidur anak laki-laki
Tondi	Roh, jiwa
Volksraad	Dewan Perwakilan Hindia-Belanda
Zendeling	Penyebar agama Kristen
Zending	Badan penyelenggara (misi) penyebar agama Kristen

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

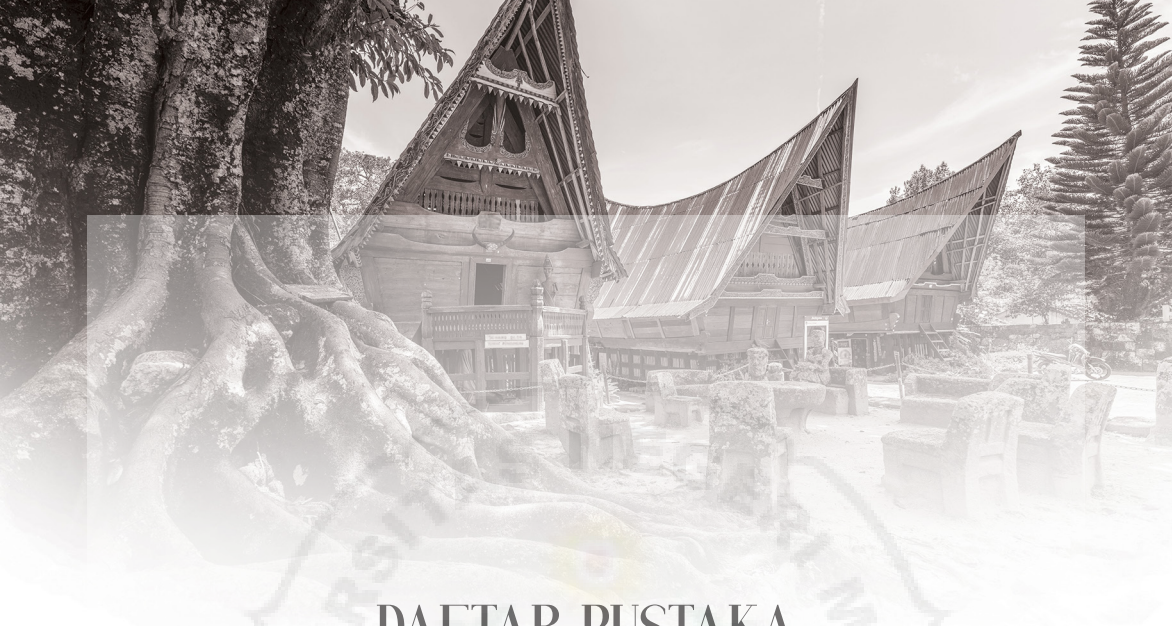

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

AmvB 1870, LN 118m.r. 1025/18.

m.r. 1025/18.

Regerings-Besluit 1876, ter annexatie van Silindung en omstreken.

Staatsblad 1874 No 94f.

Verbaal 13/6/4. "Laporan Carpentier-Alting kepada Gubernur Jenderal", 5 okt 1918.

Verbaal 8/5/49. "Nota Afd. Bestuurszaken Buitengewesten," 19 Agustus 1919.

Verbaal 8/5/20/49. "Laporan Hazeu kepada Gubernur Jenderal", 10 Sep 1919.

Verbaal 13/12/21/15, O. Marcks "Kurzer Lebenabriss und Charakteristik von Mangihoet

Hezekiel Simanoellang", 11 Okt 1919.

Staatsblad 1874 No 94f.

Surat Huria Kristen Indonesia (H.K.I) Nomor: 02/HKI/D.12/III/1978

kepada Pucuk Pimpinan

H.K.I Pematang Siantar perihal pengembalian mendali perunggu oleh Pendeta MH.

Manullang.

Surat Kabar

De Preangerbode, 25 Mei 1918, No.145.

De Sumatra Post, 29 Mei 1919.

De Sumatra Post, 6 November 1920.

Immanuel, No. 4, 10, 1918.

Pewarta Deli, 28 Juli 1919, No. 87.

Pustaha, 4 Juli 1919.

Pustaha, 17 Juli 1920, No. 27.

Pustaha No. 27, 17 Juli 1920.

Soara Batak, 15 November 1919, No. 1.

Soara Batak, 28 Februari 1920.

Soara-Batak, 27 Maret 1920.

Soara-Batak, 10 April 1920.

Soara-Batak, 17 April 1920.

Soara-Batak, 24 April 1920.

Soara-Batak, 8 Mei 1920.

Soara-Batak, 22 Mei 1920.

Soara-Batak, 29 Mei 1920

Soara Batak, 12 Juni 1920.

Soara Batak, 10 Juli 1920.

Soara Batak, 24 Juli 1920.

Soara Batak, 31 Juli 1920.

Soara Batak. 7 Agustus 1920.

Soara Batak. 20 Agustus 1920.

Soara Batak. 8 Oktober 1920.

Soara Batak. 30 Oktober 1920.

Soara Batak. 12 Maret 1921.

Soara Batak. 23 April 1921.

Soara Batak. 20 Agustus 1921.

Soara Batak. 3 September 1921.

Soara Batak. 10 September 1921.

Soara Batak, 22 April 1922.

Soara Batak. 27 Januari 1923.

Soara Batak, No. 39. 25 Oktober 1924.

Soara Batak, 6 Februari 1926.

Soara Batak, 11 Februari 1928.

Buku

Adam, Ahmad. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan (1855-1913*. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV-Jakarta, 2003.

Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Azhari, Ichwan (ed.). *Tuan M.H. Manullang Dipenjarakan Belanda (Melawan Ekspansi Agraria di Tanah Batak)*. Medan: P3M Humaniora Unimed, 2021.

Bangun, Payung. *Melanchton Siregar: Pendidik dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2012.

Castles, Lance,. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2001.

Daulay, Richard M. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Fasseur, C. *Dilema Zaman Kolonial: Van Vollenhoven dan Perseteruan antara Hukum Adat danHukum Barat di Indonesia*, dalam Davidson, Henley dan Moniaga (Penyunting), Adat dalam Politik Indonesia, Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, 2010

Hutauruk, J.R. *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan*

Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Ikhsan, Edy. "Tuan Manullang, Pejuang Agraria yang Berani dan Konsisten" dalam Ichwan Azhari (ed.), *Tuan M.H. Manullang Dipenjarakan Belanda (Melawan Ekspansi Agraria diTanah Batak)*. Medan: P3M Humaniora Unimed, 2021.

Juliati, Dewi dan Gusti Asnan. "Pers Bumiputra: Media Ekspresi Nasionalisme Indonesia" dalam Taufik Abdullah dan A.B Lapian. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2012.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari*

Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2. Jakarta: Gramedia, 1990.

Kozok, Uli. *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Leirissa, R.Z., dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan*

Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Pedersen, Paul Bodholdt. *Darah Batak dan Jiwa Prostestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.

Pelzer, Karl J. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur*. Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia] bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu, 2012.

_____. *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

Said, Mohammad. *Sejarah Pers di Sumatera Utara dengan Masyarakat yang dicerminkannya (1885-Maret-1942)*. Medan: Waspada, 1976.

Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Imam Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Sibarani, A. *Perjuangan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII*. Jakarta: Ever Ready, Ltd., 1980.

Sidjabat, W.B., *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan, 2019.

Sihombing, P.T.D. *Arga Do Bona Ni Pinasa*. Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004.

_____. *Pendeta Mangaradja Hezekiel Manullang Gelar Tuan Manullang Pahlawan*

Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979. Jakarta: Albert-Orem Minsitry bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasudutan, 2008.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasan Orang Batak Toba; Bagian*

Sejarah Batak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

_____. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2016.

Soejono, R.P. dan R.Z. Leirissa. *Sejarah Nasional Indonesia V Edisi Pemutakhiran: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (+ 1900-1942)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Van Vollenhoven, *Penemuan Hukum Adat*. Jakarta: Penerbit Djambatan,1987

Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004

Wignyosoebroto, Soetandyo. *Dari Hukum Kolonial ke Hukum Nasional*: *Dinamika Sosial Politik dalam Perkembangan Hukum di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Yayasan Penampungan Pejuang POLRI Sumatera Utara. *Sejarah Perjuangan Mobile Brigade POLISI R.I. Sumatera Utara/Aceh THN 1945-1961*. Medan: Yayasan Penampungan Pejuang POLRI Sumatera Utara, 1984.

Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015)

Wawancara/Presentasi Seminar Daring

Asvi Warman Adam, "Tuan M.H. Manullang sebagai Pejuang Kemerdekaan dari Tanah Batak", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: DariPerintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh LPPM-UNIMED,Sabtu, 13 Maret 2021.

Dharma Manullang, disampaikan dalam *Webinar Mengenal lebih Dekat: Pendeta Mangaradja Hezekiel (Tuan Manullang) & Letkol G.A. Manullang Membangkitkan Perintisan Generasi Simanullang*, diselenggarakan oleh Parsadaan Toga Manullang(PARTOGAM) Medan, Sabtu, 1 Agustus 2020.

Dorodjatun Kuntjoro Jakti, "Mengenang Perjalanan Panjang Tokoh Nasional Tuan Manullang, 1887-1979: Berjuang dengan Tanggapan Mandiri yang Sarat Prakarsa terhadap TantanganPerubahan-perubahan Sejarah di Indonesia", disampaikan dalam *Seminar Daring CalonPahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Humaniora LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Edy Ikhsan, "Tuan Manullang, Pejuang Agraria yang Berani dan Konsisten" disampaikan dalam *Seminar Daring Mengusung Calon Pahlawan Nasional "Perlawanan Tuan M.H. Manullang Menentang Ekspansi Agraria Belanda ke Tanah Batak"*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-Unimed. Sabtu, 27 Februari 2021.

Ichwan Azhari, "Tuan Manullang sudah Sebarkan Bening Kebangsaan (1906) sebelum Boedi Oetomo Lahir (1908)" disampaikan dalam *Webinar Mengenal lebih Dekat: PendetaMangaradja Hezekiel (Tuan Manullang) & Letkol G.A. Manullang Membangkitkan*

Perintisan Generasi Simanullang, diselenggarakan oleh Parsadaan Toga Manullang(PARTOGAM) Medan, Sabtu, 1 Agustus 2020.

_____. disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H.*

Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Pdt. Dr. Langsung Maruli Sitorus, wawancara Minggu, 15 September 2020.

Pdt. Dr. Langsung Maruli Sitorus, disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

PTD. Sihombing, wawancara Senin, 16 September 2020.

Rosmaida Sinaga, "Kekristenan dan Nasionalisme dalam Perjuangan Tuan M.H. Manullang",disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan*

Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora, LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Syawal Gultom, "Perjuangan Tuan M.H. Manullang dari Sudut Pendidikan Kebangsaan", disampaikan dalam *Seminar Daring Calon Pahlawan Nasional Tuan M.H. Manullang: Dari Perintis Kemerdekaan Menuju Pahlawan Nasional*, diselenggarakan oleh Koordinator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Humaniora LPPM-UNIMED, Sabtu, 13 Maret 2021.

Internet

DJB Masa Revolusi dalam www.bi.go.id diakses tanggal 2 Agustus 2016, hal. 9.

Kintamoney.com

Tuanmanullang.com